LIMITED EDITION

THIRD SERIES OF BASTARD SQUAD TRILOGY

DANIEL & NICOLETTE

BOOK II

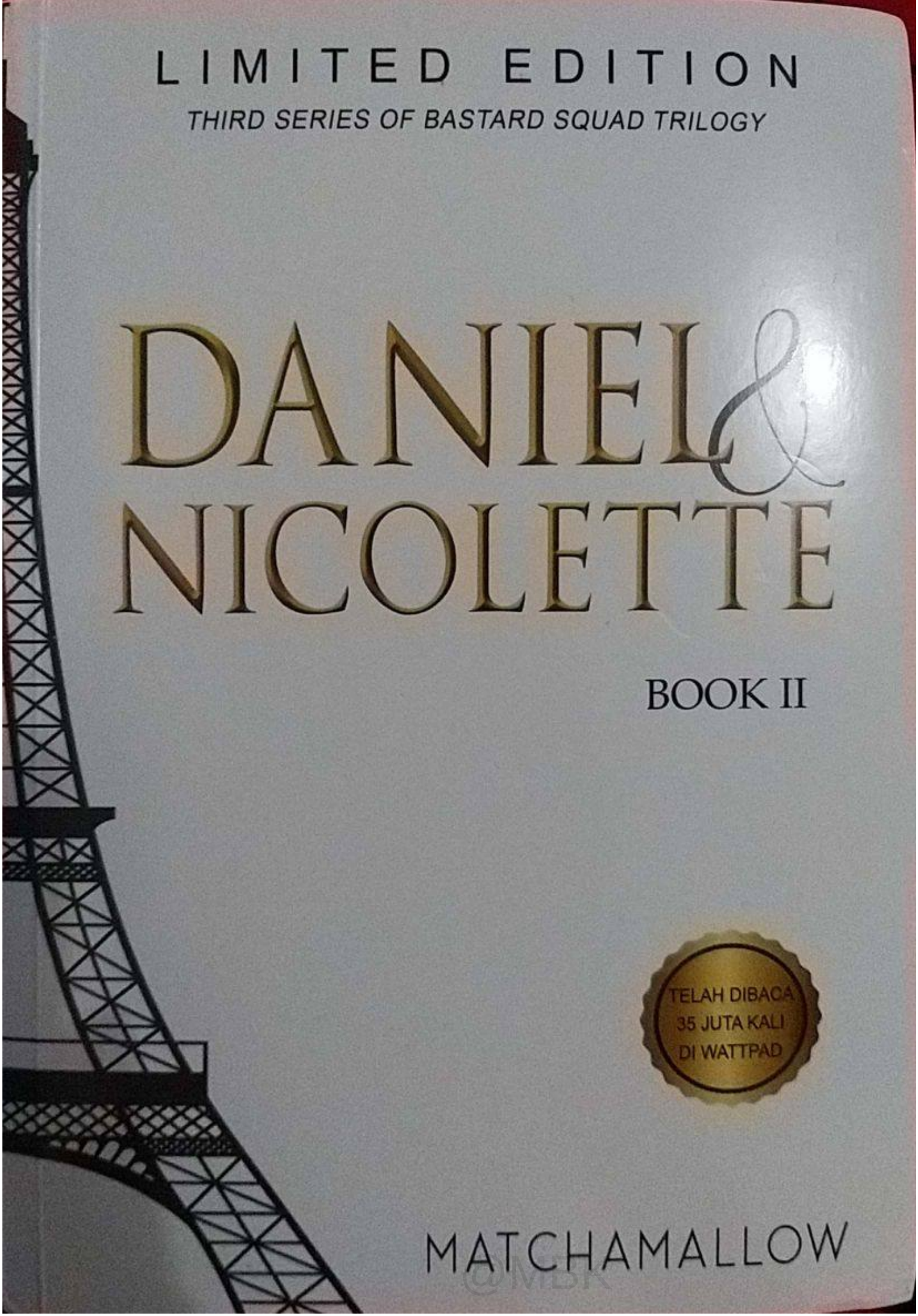

TELAH DIBACA
35 JUTA KALI
DI WATTPAD

MATCHAMALLOW

@MDSK

Scanned by CamScanner

LIMITED EDITION

THIRD SERIES OF BASTARD SQUAD TRILOGY

DANIEL & NICOLETTE

BOOK II

TELAH DIBACA
35 JUTA KALI
DI WATTPAD

MATCHAMALLOW

Scanned by CamScanner

DANIEL AND NICOLETTE

Penulis : Matchamallow
Penyunting : Matchamallow
Penata Letak : Gigi Cover
Desain Sampul : Gigi Cover

Copyright © 2018 by Matchamallow

Cetakan pertama, 2018
Melalui Penerbit MatchaMedia
14x20 cm; vi + 511 halaman
ISBN : 978-602-5236-59-4

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
All rights reserved

@MBK

Scanned by CamScanner

DAFTAR ISI

PART 49 - CLAIMING YOU 1

PART 50 - ADDICTED 12

PART 51 - SILENCE.....20

PART 52 - ALL OF ME 32

PART 53 - WHICH ONE, ME OR MY BODY? 65

PART 54 - ONE STEP AT A TIME.....77

PART 55 - ABOUT A TRUST.....102

PART 56 - SHE DEVIL VS KING OF DEMON 123

PART 57 - ATTENTION 132

PART 58 - CONFESSION.....159

PART 59 - THE UGLY TRUTH 174

PART 60 - INSECURITY.....190

PART 61 - DON'T LEAVE ME 199

PART 62 - MAKING LOVE.....208

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 63 - BEFORE THE STORM 218

PART 64 - ETERNAL VOW 228

PART 65 - SEPARATE.....237

PART 66 - I WON'T GIVE UP 252

PART 67 - YOUR PRESENCE 258

PART 68 - ADMITTED MY CURSE.....267

PART 69 - THINGS WILL GET BETTER 279

PART 70 - WHEN EVERYTHING MADE TO BE BROKEN 293

SEASON III

PART 71 - AFTER YOU.....306

PART 72 - DEAR HEART, WHY HIM 343

PART 73 - WHITE FLAG.....368

PART 74 - YOU ARE THE REASON.....386

PART 75 - SAY YOU WON'T LET GO 415

END - CAUSE YOU'RE SKY FULL OF STARS.....427

EPILOG 1.1.....468

@MBK

Scanned by CamScanner

EPILOG 1.2 472

EXTRA PART 1 487

EXTRA PART 2 490

EXTRA PART 3 499

@MBK

Scanned by CamScanner

@MBK

Scanned by CamScanner

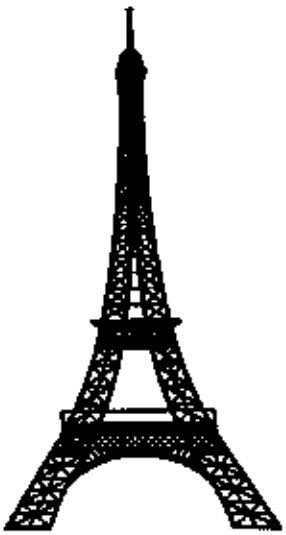

PART 49

CLAIMING YOU

"Rumah yang lumayan." Daniel berkomentar sambil mengelilingi rumah itu sementara Nic berdiri di tengah ruangan memperhatikannya. Nic tidak bisa kemana-mana karena kedua anak buah Daniel ada di ruang depan. "Tempat yang sangat tepat untuk membangun keluarga kecil yang bahagia."

Nic diam tidak ikut membalas komentar itu.

"Wah, kau memasak ya? Sungguh kejutan. Di rumah saja kau tidak pernah seperti ini."

Rasa malu terbit di benak Nic karena Daniel kini menuju meja makan tempat ia menaruh rolade daging, kentang goreng, dan salad buatannya. Tidak banyak bahan makanan serta bumbu yang bisa ia beli di saat musim dingin semacam ini sehingga Nic hanya bisa membuat sekadar saja.

"Ini untuk Stevan, bukan? Pasti dibuat dengan penuh cinta. *How sweet.*" Daniel mencicipi sedikit *rolade*-nya dengan garpu. Setelah itu ia mengambil tisu dan memuntahkan makanan yang sedang dikunyahnya itu.

"*Damn!* Makanan sampah." umpatnya. Ia lalu mengambil semua piring berisi makanan Nic dan membuangnya ke tempat sampah beserta piring-piringnya. "Tidak enak sama sekali! Apa yang kaucampurkan di dalamnya? Kau hanya menyia-nyiakan sumber daya alam, Nicole."

Nic tercekat menyaksikan hasil jerih payahnya masuk ke tong

@MBK

Scanned by CamScanner

sampah dalam sekejap. Apa maksud Daniel melakukan itu? Daniel tahu Nic tidak membuat makanan itu untuknya. Jika tidak suka, seharusnya Daniel tidak usah peduli atau memakannya tadi. Di rumah, Daniel mempekerjakan lima orang koki khusus untuk memasakkan makanannya sehingga jelas hasil masakan Nic tidak mungkin bisa memuaskan lidah pria itu yang sudah terbiasa dengan makanan mewah. Tapi seharusnya Nic tidak heran. Sejak dulu Daniel memang tipe yang tidak pernah bisa menghargai usaha seseorang seperti saat menolaknya menjadi penata musik.

"Kenapa? Kau keberatan kubuang? Juga tidak ada yang akan memakannya," ucap Daniel tanpa merasa bersalah.

Nic merasa tangisnya akan pecah, jadi ia memutuskan tidak mau meladeni dan bergegas memasuki kamarnya. Biarlah Daniel memuaskan diri menghancurkan apapun di luar sana. Nanti ia akan menghubungi Nadine dan berjanji mengganti rugi.

Setelah mendapatkan privasi di dalam kamar, Nic melepas pakaiannya yang basah dan menggantinya dengan yang baru meski ia masih merasa kotor. Setidaknya pakaian bersih tersebut membantunya mendapat kehangatan kembali. Ia membuka koper dan mengumpulkan barang-barangnya yang berharga ke dalam tas ransel yang selalu ia bawa. Tadi Daniel menyuruhnya membawa barang seadanya saja agar tidak melebihi beban heli.

Nic memutuskan membawa satu stel pakaiannya saja untuk berjaga-jaga. Ia membuka lipatan koper lagi dan menemukan ijazah SMPnya beserta ijazah-ijazah sekolah musik yang belum mencapai level akhir. Tanpa sadar ia jadi mengamati ijazah tidak berguna yang selalu ia bawa kemanapun sejak dulu meski hanya pernah ia pakai sekali saat pembuatan KK dan passpor. Betapa menyedihkan mengingat kenyataan bahwa ia hanya lulusan sekolah menengah pertama. Untung saja ia memiliki bakat musik dan ibunya mendukung dengan memberi les musik dan bahasa.

Air mata Nic jatuh menetes di punggung tangannya. Ah, iya...ia memang selalu cengeng. Bagaimanapun ia berusaha tidak mengingat

@MBK

Scanned by CamScanner

apa yang Daniel lakukan dan memfokuskan ke hal-hal lain tetap saja tidak berpengaruh. Tetap saja ia ingat. Daniel menganggapnya tidak berharga dan menyesal sudah menikahi Nic. Mengapa baru sekarang pria itu sadar Nic bukan siapa-siapa?

Nic sampai menenggelamkan wajah ke tumpukan bajunya di koper agar suara raungan tangisnya teredam. Harusnya Nic menolak dengan tegas lamaran itu jika tahu hasilnya akan dihina seperti ini. Kadang ia berandai-andai jika masih memiliki keluarga, pasti Daniel akan berpikir dua kali untuk memperlakukannya seperti ini. Daniel sama seperti Raina, semena-mena padanya hanya karena ia tidak memiliki siapapun yang akan membela. Tapi apapun yang ia lakukan, Nic tidak akan bisa menang karena ia sudah kalah jauh secara kekuasaan dan uang. Apa hidupnya memang ditakdirkan tanpa kebebasan? Jika benar begitu dunia ini sungguh tidak adil.

Nic meraih tisu yang kebetulan ada di koper dan menyeka airmatanya. Ia sudah selesai menangis dan bersyukur tidak melakukan itu di depan Daniel meski ia juga tidak bisa menyembunyikan bukti yang tampak. Bagaimanapun juga berlama-lama larut dalam kesedihan tidak ada gunanya. Yang bisa ia lakukan hanyalah menghadapi ini semua seorang diri seperti biasa. Dan ia tidak akan memperlihatkan kelemahannya pada Daniel.

Sejak tadi hingga sekarang Stevan tidak tampak. Ini seperti berkah di tengah musibah. Berkah karena Stevan tidak perlu bertemu Daniel meski nanti ia mungkin kebingungan saat pulang dan menemukan Nic sudah tidak ada lagi di sana.

"Stevan, aku pergi dan aku baik-baik saja."

Nic menempelkan memo berisi tulisan itu di dinding dekat tempat tidur. Ia juga nanti akan mengirim *email* entah Stevan membacanya atau tidak. Lama ia menatap lurus memo itu.

Ia sudah ke Paris dan mengetahui bahwa Stevan baik-baik saja. Itu sudah cukup.

Meskipun mungkin sekarang ia benar-benar kehilangan pria itu.

@MBK

Scanned by CamScanner

***

Ternyata Daniel menyewa villa di St. Tropez yang memang merupakan satu wilayah dengan Provence hanya saja wilayah itu lebih dekat dengan pantai. Di lantai satu tidak ada kamar. Hanya ruang bersantai yang terbuka ke arah taman berisi kolam renang. Lantai dua berisi lebih dari dua kamar, Nic tidak sempat memperhatikannya. Ia sibuk mengamati tembok tinggi yang mengelilingi tempat itu. Hanya dari lantai dua ia bisa melihat pemandangan pantai yang terbentang jauh.

"Mandilah, Nicole..." Daniel mengucapkan dengan dingin seraya membanting jas sembarangan di sofa kamar dan membuka sarung tangannya lalu melemparkannya lagi di tempat yang sama. "Karena kau terlihat seperti gelandangan sekarang. Aku tidak berselera untuk menyetubuhimu."

Nic yang baru saja menaruh tas dan jasnya di meja seketika membeku mendengar kata terakhir Daniel. Ia menoleh dengan waspada pada Daniel yang ternyata tidak memperhatikannya karena sibuk melepas sepatu.

Sadar dengan apa yang dimaksud Daniel, Nic segera berbalik arah. "Kalau begitu lebih baik Anda tidak berselera untuk seterusnya!" sahut Nic ketus.

Sebelum mencapai pintu keluar, Daniel merenggut bahunya dengan kasar agar ia berbalik. Nic menjerit kesakitan saat punggungnya membentur dinding kamar karena Daniel menyudutkannya di sana.

"Masih memiliki taring, heh?" ujarnya sambil mengunci kedua lengan Nic ke dinding.

"Selama masih sanggup aku akan selalu melawan!" sembur Nic dengan mata menyala-nyala. Ia sudah mendeklarasikan perang kepada pria itu.

"Baiklah kalau kau memang memilih kekerasan." Daniel mengangkatnya dan menjatuhkan Nic di kasur. Ia membuka ritsleting celana Nic lalu menariknya hingga terlepas. Nic berteriak sambil

@MBK

Scanned by CamScanner

menendang-nendang dengan kakinya yang bebas tapi Daniel tetap berhasil menemukan ujung *sweater* Nic dan meloloskannya melalui kepala. Ia merasa tubuhnya terangkat ke udara setelahnya. Ternyata Daniel menggendongnya ke kamar mandi seperti menggotong karung beras. Nic meronta sekuat tenaga tapi semua percuma karena tenaga Daniel lebih besar darinya.

Dinginnya air yang mengguyur kepalanya sangat terasa saat pertama Daniel membuka kran *shower* hingga Nic terkesiap. Nic menyeka wajahnya dengan tangan lalu mencari posisi agar hidungnya tidak kemasukan air sementara air *shower* perlahan-lahan berubah hangat. Dalam keadaan megap-megap mengambil napas, Daniel menuangkan sampo ke rambutnya lalu menggosoknya dengan kasar. Rasa pedih terasa sesekali karena busa sampo itu masuk ke matanya ditambah ia harus mencari napas setiap kali hidungnya kemasukan air.

"Hentikan!" Nic berteriak karena Daniel memisahkan kait branya dan menariknya hingga terlepas lalu membuangnya asal-asalan ke lantai. Refleks Nic menutupi ketelanjangannya itu dengan tangan dan bergelung di dinding.

Daniel tertawa sinis. "Mengapa ditutupi? Kau lupa aku sudah pernah melihatnya? Bahkan mungkin banyak pria yang juga sudah melihatnya. Tak perlu pura-pura malu."

"Sebenarnya apa tujuan Anda?!" Nic berteriak dengan tercekat.

"Apa?" Daniel menaikkan sebelah alis sambil membuka kancing kemejanya sendiri yang sudah basah karena mengurus Nic.

"Sejak tadi Anda berusaha mem*bully*-ku secara psikologis." Nic menahan airmatanya lagi. "Apa salahku? Aku memang memanfaatkan kartu kredit Anda tapi aku mengambil tidak lebih dari jumlah uang di rekeningku yang Anda blokir. Itu hakku."

"Kau tidak sadar kesalahanmu, ya?" Daniel melepas kemejanya.

Nic menatap Daniel tanpa berkedip. Untuk sesaat ia terpesona.

"Pertama dan sangat jelas. Kau menginjakkan kaki di negara ini sebelum enam bulan!" Mata biru Daniel menatapnya tajam.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Itu karena Anda melakukan sesuatu pada Stevan tanpa sepengetahuanku! Anda memaksanya..."

"Oh, tidak. Aku tidak memaksanya," sela Daniel. "Aku memberikan pilihan padanya. Kau atau karirnya. Itu saja. Dan dia memilih karirnya. Apa aku salah?"

"Bajingan!" Nic mengayunkan tangannya hendak menampar, tapi Daniel mampu menangkap pergelangan tangannya lagi sebelum itu terjadi.

"Terimalah kenyataan itu, Nicole. Kau sudah dilupakan olehnya."

"Tidak! Ia tidak melupakanku. Stevan mengatakan akan kembali padaku setelah ia mendapatkan karirnya..."

"Seperti biasa kau sangat naif." Daniel mendengus. "Kau bahkan tidak tahu di mana ia sekarang. Tapi aku tahu."

"Anda...melakukan sesuatu padanya lagi?!"

"Kau tidak tahu masalah ini, Nicole. Yang kautahu hanya sebagian saja. Tapi itu juga tidak masalah karena aku sudah membereskannya."

"*Damn you*! Apa yang Anda lakukan padanya?!"

"Tidak ada. Setelah memberitahukan keberadaanmu ia kembali ke Bordeaux," sahut Daniel dengan tenang. "Kau terlalu peduli padanya padahal ia tidak terlalu mempedulikanmu. Tapi kalau aku menjadi dirinya, aku juga pasti melakukan hal yang sama. Karir adalah uang, tanpa uang kau bukan apa-apa. Mengorbankan seorang Nicole tidak masalah karena saat kau memiliki uang kau bisa mendapatkan wanita lain yang lebih cantik dari Nicole sebagai pengganti. Mengerti, bukan?"

"Bohong..." ucap Nic sambil meneteskan airmata. "Anda selalu berbohong. Aku tidak akan mempercayai itu. Stevan bukan orang seperti Anda."

"Terserah. Aku juga tidak memerlukan kepercayaanmu. Kau bukan orang penting." Daniel menyeretnya keluar lagi menuju kamar hingga Nic berdiri dengan kikuk di sana. Lalu ia kembali dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

handuk dan melemparkannya pada Nic. Nic menyambut handuk itu, mendekapnya untuk menutupi ketelanjangan. "Kesalahan kedua, kau tidur dengan Stevan sementara kau masih berstatus menikah denganku."

"Aku tidak tidur dengannya."

"*Oh, really?*" Daniel tersenyum sinis dan melepas sisa pakaian di tubuhnya pelan-pelan. "Bagaimana aku tahu kau berbohong atau tidak?"

"Aku... sudah mengatakan...aku tidak tidur dengannya!" Nic menyahut dengan gugup. Jantungnya berdetak lebih cepat. Sebentar lagi semua pakaian Daniel akan terlepas. Ia belum pernah melihat laki-laki telanjang di hadapannya secara langsung.

"Terakhir kali kau juga mengatakan tidak akan ke Paris dan menyuruhku percaya."

"Aku juga tidak peduli Anda percaya atau tidak. Anda bukan orang penting," balas Nic. Ia bergegas menuju pintu keluar hendak meninggalkan Daniel. Nic sudah sangat sakit hati akan semua penghinaan Daniel hingga meniru ucapan pria itu berharap Daniel juga akan merasakan hal yang sama meski itu tidak mungkin. Tapi belum sampai di pintu, Daniel mengangkat Nic lalu menjatuhkannya ke tempat tidur dengan sedikit kasar.

"Ya, persetan dengan masalah kepercayaan karena inti dari ini semua bukan itu. Aku hanya ingin mengklaim hak sialanku!" Daniel menggeram.

"Tadi Anda mengatakan menyentuhku hanya mengotori tangan Anda!" teriak Nic.

"*Right! We're just gonna having sex, not making love*. Aku akan mengakhirinya dengan cepat tanpa basa basi. Tidak perlu ada pemanasan, rayuan atau ciuman karena itu tidak penting." Daniel menarik lepas handuk dan dalaman Nic hingga ia sekarang tidak tersisa apapun di tubuh Nic yang bisa menutupi ketelanjangannya.

Nic merasa syok mendengar kata-kata Daniel tadi. Daniel akan menyakitinya jika rencana pria tadi benar seperti yang disebutkan. Ia

@MBK

Scanned by CamScanner

harus memberitahu Daniel kenyataan yang sesungguhnya.

"Tidak! Tidak! Kumohon jangan melakukannya seperti itu... aku belum pernah..." sebelum Nic sempat menyelesaikan kata-katanya, ia menjerit kesakitan. Semua sudah terlambat karena ia sudah merasakan rasa sakit yang amat sangat itu. Rasanya begitu pedih hingga airmatanya menetes menuruni sudut matanya yang terkatup erat. Sekarang Daniel Fernandez Wiraatmaja telah merampas keperawanannya, sesuatu yang selalu ingin ia persembahkan khusus untuk orang yang dicintainya nanti. Nic tidak menyangka hal yang begitu dijaganya selama ini berakhir sia-sia.

"Oh, Tuhan...Nicole..." Nic merasa Daniel berhenti dan bergumam pelan. "Apa yang sudah kulakukan padamu?"

Berarti Daniel sudah paham akan apa yang terjadi tanpa perlu Nic jelaskan.

"Akhiri saja...secepatnya...seperti yang Anda katakan tadi." pinta Nic. Ia masih menutup mata dan merasa sangat putus asa. Setidaknya sebentar lagi semua akan berakhir.

Daniel diam bergeming, tidak bergerak ataupun bersuara sementara tubuh mereka masih terhubung. Nic menunggu dengan rasa nyeri dan ketidaknyamanan yang tersisa.

"Tidak...aku tidak akan membiarkanmu mengingat pengalaman pertamamu sebagai hal yang tidak menyenangkan," akhirnya Daniel berucap dan Nic merasakan ciuman di bibirnya.

Nic seketika membuka mata dan mendapati wajah Daniel ada di hadapannya, begitu dekat. "Aku tidak mau..." ia menggeleng-geleng cemas.

"*Please*, Nicole..." Daniel menyentuh sekilas bibirnya lagi, merayunya. Nic masih tetap teguh pada pendiriannya. "Atau aku akan terus seperti ini sampai kau bersedia."

Sesuatu yang terdengar seperti ancaman halus itu membuat Nic menyerah. Ia membuka bibir membiarkan Daniel menciumnya, menggodanya. Jantung Nic berdegup kencang. Perasaannya tak keruan, antara ragu dan juga malu. Tapi semua sudah telanjur

@MBK

Scanned by CamScanner

terjadi. Nic tidak akan bisa mengulang waktu untuk mendapatkan keutuhannya kembali.

Daniel menciumnya dengan keras seolah mereka telah lama tidak berciuman. Nic membalas dengan cara yang sama jauh karena di dalam hatinya ia sadar bahwa ia merindukan Daniel menciumnya seperti ini.

"Nicole..." Daniel tersentak mengangkat kepala dan menatapnya.

Nic menyadari perasaan Daniel berubah, melihat kelembutan dalam wajah yang tadinya dipenuhi kesinisan itu. Daniel kembali menjadi malaikatnya.

"Katakan kau menginginkanku." Jemari Daniel mengelus garis wajah Nic hingga sampai pada rambut di sekitar dahinya.

"Tidak..."

Daniel tidak mempedulikan penolakan Nic. Ia mendekatkan wajah dan mencium dahi Nic lalu turun ke hidung dan pipinya.

"Katakan, Nicole..." kata Daniel lagi dengan napas yang mulai berat. Ia terus menciumi Nic, menuruni tengkuk dan garis lehernya yang membuat Nic merinding. "Aku sangat ingin mendengarnya..."

"Tidak..."

Ia tidak mungkin menginginkan ini...

Jemari Daniel menangkup payudaranya, membelai pinggirannya. Terus menerus...berulang-ulang...Nic merasa puncak payudaranya menegang dengan memalukan tapi Daniel tidak kunjung menyentuh bagian itu hingga ia merasa tersiksa.

Tepat saat Daniel akhirnya melakukan itu, Nic mengerang. Hasrat asing muncul dalam diri Nic dan dengan begitu kuat menjalar dari punggung hingga ke perut. Ia merasakan sesuatu yang hangat mengalir keluar dari inti tubuhnya membuat rasa sakit yang ia rasakan tadi berangsur-angsur menghilang digantikan oleh perasaan menyenangkan. Daniel juga merasakan apa yang terjadi pada tubuh Nic hingga ia menatap Nic lagi dan tersenyum.

"Kau tidak perlu mengatakannya," ucapnya dengan lembut

@MBK

Scanned by CamScanner

sebelum menarik tubuhnya dari Nic untuk turun mengecup payudaranya.

"Tolong...ini tidak benar..."

Nic memberontak menolak apa yang terjadi tapi Daniel mencengkeram bahunya hingga punggung Nic bertemu kasur kembali. Nicole mengerang lemah.

"Ini sudah benar, Nicole." Daniel menunduk lagi dan menggoda payudara Nic, mengisapnya lalu menggigiti ujungnya hingga Nic mendesah. Ia berusaha bernapas dengan terengah-engah saat Daniel menjilati perut dan pinggangnya. Jemarinya memainkan rambut Daniel hingga Daniel melonggarkan cengkeramannya pada tubuh Nic. Ia tahu Nic menyerah.

Daniel kembali pada Nic dan menciumnya lagi. Kali ini Nic sudah terlalu hanyut dalam gairahnya hingga ia tidak bisa berpikir dan membalas ciuman itu sama ganasnya. Ia memeluk punggung Daniel mendekat dan menempelkan tubuh mereka. Oh, iya...ternyata selama ini ia menginginkan Daniel...merindukan pria itu...dan Nic benar-benar menikmati kedekatannya saat ini tanpa perlu berpikir tentang masa depan ataupun komitmen. Yang ada hanyalah kebutuhan untuk merasakan Daniel.

"*Nicole...you're...*" Daniel menciumnya lalu melepasnya. "*Delicious...*" lalu menciumnya.

Daniel memasukinya lagi dan kini rasa sakit itu tidak terasa... telah hilang sepenuhnya...tergantikan oleh desakan kenikmatan. Nic tidak menyangka rasanya akan seperti itu. Ia terengah-engah. Tangan Daniel terselip di bawah punggungnya dan menarik Nic mendekat. Nic ikut memeluknya erat-erat seakan seluruh kehidupannya bergantung pada itu.

Mereka berdua bergumul di kasur. Memuaskan satu sama lain. Udara masih terasa dingin tapi keringat membasahi tubuh mereka akibat api yang tercipta. Daniel memasukinya lebih dalam, menciptakan kenikmatan yang membuat Nic membuang jauh-jauh pikiran yang menganggap apa yang dilakukannya bersama Daniel ini

@MBK

Scanned by CamScanner

adalah sebuah kesalahan.

Daniel meniduri wanita hanya sekali. Untuk saat ini dan mungkin terakhir kalinya mereka menjadi satu. Lidah Daniel menggoda dan bermain dengan lidahnya seperti bagian bawah tubuh mereka yang menggoda satu sama lain.

Daniel menarik diri dengan perlahan, Nic memprotes.

Ia tertawa dan memasuki Nic kembali, menginvasi tubuh Nic sedalam-dalamnya.

"*Say my name, Nicole...*"

"Daniel..." Nicole menurutinya.

"Ya, Nicole..."

Daniel bergerak lagi lebih liar dan keras.

"Oh..." Nicole menjerit saat ia tubuhnya tersentak oleh kenikmatan tak tertahankan itu. Benar-benar menakjubkan. Ia mencengkeram punggung Daniel erat hingga mungkin meninggalkan bekas.

Punggung pria itu menegang dan akhirnya rileks saat mendapatkan pelepasannya juga dalam tubuh Nicole. Ia menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Nicole dan Nicole tidak keberatan, malah merasa nyaman Daniel menghimpit tubuhnya. "Aku sudah menahannya sejak tadi. Menunggumu," gumam Daniel. Napas mereka terengah-engah bersama.

Nicole menatap langit-langit kamar itu menenangkan diri, sementara Daniel masih berada di atasnya. Daniel menoleh dan mencium pipi Nic. "Aku senang kau hanya milikku," bisiknya di telinga Nic.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 50

ADDICTED

I didn't know that I was starving till I tasted you

"Nicole, ayo." Daniel merengkuh tubuh telanjang Nic yang bersembunyi di dalam penutup kasur lalu menggendongnya. Nic tidak menyangka Daniel akan seperti itu jadi ia refleks memeluk Daniel agar tidak terjatuh. Daniel tertawa tepat saat Nic menoleh padanya sehingga wajah mereka berhadapan. Nic merasa malu dan langsung membuang muka dengan cara menyurukkan wajah ke leher Daniel. Sebenarnya itu juga sama memalukan tapi apa boleh buat.

Ternyata Daniel membawanya ke *bath tub* yang sudah berisi air hangat. Lebih tepatnya air panas karena Nic sempat mengernyit saat menurunkan kaki pertama kali. Daniel sungguh payah dalam membuat takaran air hangat. Tubuhnya baru bisa menyesuaikan diri setelah duduk di dalam air itu beberapa detik.

Ia menggelung rambutnya yang masih setengah basah agar tidak terkena air lagi. Daniel yang sedang berjongkok di sebelah *bath tub* menatapnya melakukan itu sehingga Nic kembali merasa malu.

"Aku bisa sendiri," ucap Nic saat Daniel menuangkan sabun cair ke tangan.

"Tidak boleh." Daniel menjauhkan sabun itu dari jangkauan Nic.

Nic tercenung sejenak tapi akhirnya ia tidak memilih bersikeras karena malas membuat peperangan lagi. Hidupnya berubah drastis

@MBK

Scanned by CamScanner

dan membuat Nic agak murung. Ia kehilangan cinta dan kesucian dalam waktu yang berdekatan.

Sabun itu beraroma *almond* lembut yang tidak begitu tajam. Daniel mengusap kulit Nic mulai dari punggung lalu ke bagian leher dan dadanya. Nic bergeser tak nyaman saat tangan Daniel turun dan mengusap inti kewanitaannya.

"Sakit?" tanya Daniel.

Nic menggeleng.

"Kenapa kau berbohong dan sengaja membuatku berpikir yang terburuk?"

"Aku hanya berusaha agar Anda batal menikahiku."

"Berapa kali aku sudah pernah menyuruhmu berhenti berbicara dengan formalitas semacam itu?"

"Iya...Daniel..." Nic mengucapkannya dengan susah payah.

"Apa menikah denganku begitu buruk?"

"Anda..." Nic langsung tersadar dan meralat. "Kau yang tidak ingin menikah. Dengan siapapun."

Daniel terdiam untuk sesaat. Ia menghentikan kegiatannya membersihkan tubuh Nic.

"Sebenarnya aku tidak mengerti kadang kau selalu membuatku berubah dalam banyak hal," Daniel mengucapkan itu sambil mengangkatnya lagi dari *bath tub*. Nic sebenarnya ingin mengatakan *'aku bisa sendiri'* tapi Daniel sudah telanjur menggendongnya lagi tanpa peduli bahwa jubah yang dipakainya sudah basah sebagian. "Aku memang tidak ingin menikah, tapi aku ingin menikahi Nicole. Aku juga suka tidur dengan Nicole padahal selama ini aku lebih suka tidur sendiri."

Daniel menurunkannya di kasur tempat mereka melakukannya tadi padahal sekujur tubuhnya masih basah. Daniel mengambil handuk dan mengelapnya dengan lembut. Nic sempat melihat noda darahnya yang tertinggal di sprei dan ia merasa malunya kembali terbit. Tapi rasa malu itu hanya bertahan sebentar digantikan oleh rasa terkejut karena Daniel menciumnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Nicole, aku ingin lagi," pinta Daniel.

Nic merasa tidak percaya Daniel mengucapkannya tapi pria itu menindihnya sehingga Nic dapat merasakan bukti gairah pria itu menekan bagian tubuhnya yang paling pribadi. Seketika Nic juga merasa bergairah karenanya.

"Daniel...kau tidak melakukannya dengan wanita yang sama dua kali." Nic menahan pria itu dengan kedua telapak tangan.

"Sudah kukatakan kau sering membuatku berubah tanpa sadar." Daniel membuka pakaiannya lalu memeluk dan mencium Nic kembali.

Nic merasa bimbang, tapi ia menerima semua perlakuan itu karena menginginkannya juga. Ini semua membuatnya pusing. Ia tidak mencintai Daniel tapi pria itu selalu menghantui pikirannya saat bersama Stevan atau siapapun. Bukan hanya Daniel yang berubah karenanya tapi juga Nic. Ia sembuh dari mysophobia karena pria itu. Ia juga tersenyum untuk pertama kali setelah ibunya meninggal karena pria itu. Pak Wirawan juga tidak akan menariknya menjadi penata musik jika bukan karena Daniel.

Tapi...

Nic juga tidak bisa melupakan bahwa pria itu baru saja melakukan kekerasan fisik dan menghinanya habis-habisan. Seharusnya Daniel meminta maaf padanya tapi mungkin pria itu lupa. Atau mungkin Daniel merasa tidak perlu minta maaf karena tidak ada yang salah dengan perbuatannya itu. Entahlah...Nic sedang lelah. Ia sedang tidak ingin berdebat untuk sementara dan membuat perang lagi.

***

Jam sudah menunjukkan pukul enam sore sementara langit sudah gelap sejak tadi. Daniel menatap Nicole dan memperhatikan wanita itu tidur. Sesudah berhubungan untuk yang kedua kali, mereka makan lalu setelah itu Daniel mengajaknya lagi untuk yang ketiga kali sebelum Nicole tertidur.

@MBK

Scanned by CamScanner

Dan belum satu jam sejak melakukannya terakhir kali, Daniel sudah menginginkannya lagi.

Ini benar-benar gila. Padahal Nicole juga lebih banyak pasif dibanding merayunya. Tipe wanita yang belum berpengalaman.

Nicole agak pendiam sekarang setelah kejadian kemarin. Daniel sebenarnya merasa bersalah tapi Nicole juga tidak sepenuhnya benar. Ia masih agak kecewa karena Nicole menjual cincin pernikahan mereka.

Ia tidak mengerti untuk apa ia kecewa. Seharusnya ia menanggapi biasa saja karena ia juga tidak serius menikahi wanita itu. Ia menikah untuk mengulur waktu Nicole menemui Stevan sementara ia mencari tahu tentang pria yang selalu dipuja Nicole tersebut. Itu adalah usaha yang cukup keras karena sejak awal dirinya yang memiliki ingatan buruk harus mengingat nama Stevan terlebih dahulu. Baru setelah itu ia mencari informasi tentang pria itu melalui alamat lama Nicole yang ia dapatkan dari kantor kakeknya dan menyerahkannya pada detektif.

Hasilnya begitu menggembirakan karena ternyata Stevan sedang dalam masa yang sulit sehingga Daniel bisa melakukan permainannya kembali. Tapi yang tidak ia duga bagaimana informasi bahwa ia menyelidiki Stevan bisa bocor pada Nicole. Informan wanita itu pasti sangat hebat. Daniel sudah meremehkannya lagi.

Ia juga tidak mengerti mengapa ia begitu marah setelah berpikir Nicole tidur dengan Stevan. Itu seperti sesuatu yang tidak berjalan sesuai kehendaknya. Selama ini ia selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dan berurusan dengan Nicole agak membuatnya kesal. Biasanya ia cukup merayu sekali dan wanita langsung jatuh ke pelukannya tapi Nicole adalah tipe wanita yang setia pada satu pria tidak jelas bernama Stevan padahal Daniel tahu Nicole kadang menunjukkan ketertarikan padanya secara tidak langsung. Penghalangnya hanya Stevan, dan sekarang Daniel sudah menyingkirkannya.

Kejutannya ia mendapatkan Nicole yang ternyata tidak pernah disentuh oleh pria manapun. Sebenarnya itu tidak terlalu penting

@MBK

Scanned by CamScanner

bagi Daniel karena sejak awal ia menyangka Nicole seperti yang diceritakannya. Tapi ada suatu kesenangan sendiri yang muncul saat tahu bahwa hanya dirinya yang pernah ada di sana. Mungkin hal itu penyebab ia selalu menginginkan Nicole seperti sekarang.

Ya...Pasti hanya karena itu...

Bukan perasaan yang lebih dalam yang selalu ia takutkan selama ini akan ia dera.

"Ya, Miranda, ada apa?" Akhirnya Daniel menerima juga telepon dari Miranda dengan berat hati karena ponselnya terus bergetar sejak tadi...ralat...sebenarnya sejak sebelum ia berangkat ke Paris Miranda sudah bertubi-tubi meneleponnya.

Wanita-wanita lain sudah berhenti meneleponnya karena ia tidak mengangkat. Mereka semua paham dengan kode bahwa Daniel tidak ingin diganggu. Hanya saja Miranda mungkin agak luar biasa.

Nicole membuka mata karena suara yang ia buat. Daniel yang melihat itu segera menjauh dan duduk di sofa kamar agar tidak terlalu mengganggu Nicole. Nicole terduduk dan menatapnya dengan cemas.

"Aku sudah meneleponmu sejak berhari-hari lalu," sahut Miranda.

"Apa ada hal penting?" tanya Daniel berbasa-basi.

"Sangat penting! Ini tentang Evelyn."

Tentang Nicole? Daniel langsung merasa tertarik. "Oh, ya? Ada apa dengannya?"

"Ia mencuri darimu. Ia menjual patung dewi kesuburanmu pada Zachary seharga ratusan juta."

Daniel menoleh pada Nicole dan mengulang ucapan Miranda. "Ia mencuri patungku dan menjualnya pada Zachary?"

Nicole tersentak mendengarnya. Wanita itu turun dengan tergesa-gesa dari kasur dan Daniel langsung beranjak dari sofa.

"Ya, Daniel." terdengar suara Miranda kembali. *"Aku baru tahu setelah melihatnya di kamar Zac dan menginterogasi..."*

"Terimakasih, Miranda. Aku akan memberi pelajaran pada pencuri kecil itu." Daniel memutus telepon itu dan melemparnya ke

@MBK

Scanned by CamScanner

kasur. Ia segera menangkap Nicole yang sudah berada di depan pintu kamar hendak kabur.

"*Please! Please*, Pak. Aku tidak menjualnya pada Zachary. Aku hanya menggadaikannya!!" Nicole berteriak dan meronta-ronta saat Daniel mengangkat tubuh wanita itu dan mendaratkan di tempat tidur lagi bersamanya.

"Daniel, Nicole..." Daniel memperingatkan.

"Iya...Daniel."

"Kenapa kau menggadaikannya?"

"Aku perlu uang tunai dalam jumlah besar dan hanya Zachary yang sanggup menyediakannya saat itu. Apapun akan ia lakukan demi patungmu. Sebenarnya itu salahmu yang memblokir rekeningku sehingga aku tidak bisa mengambil uang...awalnya aku ingin menggadaikan cincin pernikahanku tapi tidak jadi."

"Lalu dimana cincin itu sekarang?"

"Ada di laci kamarku di rumahmu. Aku tidak membawanya karena itu bukan milikku."

Daniel tidak kepikiran menggeledah kamar wanita itu untuk mencari petunjuk. Sepertinya ia salah paham karena baru ingat bahwa asistennya tidak pernah mengatakan Nicole menjual cincin itu tapi hanya bertanya harga. Betapa kemarahan bisa membuat orang melupakan akal sehat dan parahnya ia malah menyiksa Nicole.

"Aku pernah menanyakan padamu apa yang terjadi saat itu hingga kau membutuhkan uang tunai, tapi kau menyuruhku tidak ikut campur. Ada apa sebenarnya?"

"Ini...karena Livia..." ucap Nicole dengan ragu-ragu.

"Livia?"

Nicole mengangguk. "Temanku di rumah bordil."

Setelah itu Nicole menceritakan secara singkat siapa Livia, siapa Raina, juga tentang bagaimana kehidupannya di rumah bordil hingga bisa melarikan diri dan mencari uang untuk menebus temannya itu.

"Kau sangat peduli padanya, ya?" Daniel tersenyum dan

@MBK

Scanned by CamScanner

mengelus rambut di dahi Nicole.

"Aku tidak banyak memiliki teman. Dia salah satunya," Nicole terdiam sejenak. Matanya terlihat menerawang jauh. "Sebenarnya beberapa wanita penghibur di sana juga banyak yang baik padaku. Tidak semua wanita di sana suka menjadi pelacur. Ada yang melakukannya karena kesulitan ekonomi dan tidak memiliki keahlian, ada juga yang terpaksa karena diculik sepertiku. Tapi aku tidak menampik beberapa diantara sudah merasa nyaman dengan pekerjaan itu dan sulit kembali bekerja baik-baik karena mereka lebih mudah mendapatkan uang di sana."

"Aku tidak bisa berkomentar karena aku juga mungkin tidak sanggup membantu mereka semua."

Nicole mengangguk.

"Tapi lain kali jika ada masalah seperti ini sebaiknya kau beritahukan padaku, Nicole. Apalagi kaubilang Raina pernah mencoba membawamu paksa kembali. Itu berbahaya untukmu."

"Tidak. Buktinya aku masih ada di sini dan Livia juga sudah selamat."

"Berjanjilah, Nicole."

Nicole menatapnya lagi penuh pertimbangan. Daniel tahu wanita itu belum percaya menjadikannya seseorang yang bisa ia andalkan untuk menjaganya. Ini juga salahnya yang tidak pernah menanggapi serius masalah Nicole selama ini. Ternyata Nicole yang kecil ini terpaksa memperjuangkan banyak hal melebihi apa yang Daniel bayangkan, bahkan membahayakan diri sendiri.

"Baiklah...aku berjanji."

"Bagus." Daniel menyentuh kedua pipi Nicole dan menempelkan dahi mereka. "Apa masih ada orang yang ingin kautebus lagi dari sana?"

Nicole menggeleng. "Untuk masalah patung itu aku akan mengambilnya kembali dari Zachary." Ia menatap Daniel dengan sungguh-sungguh.

Daniel tertawa. "Tidak perlu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kenapa?"

"Berani taruhan, Zac tidak akan memberikannya kembali padamu."

"Tapi ia sudah sepakat..."

Daniel menggeleng. "Ia tidak akan mau. Sudah lama ia mengincarnya. Obsesi Zac agak aneh menyangkut artefak bersejarah."

"Oh, Tuhan..." Wajah Nicole seketika pucat. "Aku akan mengganti rugi padamu."

"*Right!* Itu yang kutunggu. Kau harus ganti rugi padaku." Cepat-cepat Daniel meraih simpul tali jubah tidur Nicole dan menariknya.

"Apa yang kaulakukan?"

"Meminta ganti rugi."

Wajah Nicole langsung memerah seperti biasa. "Kita baru saja melakukannya tadi."

"Oh, ya? Aku lupa." Daniel tertawa. Tali itu sudah terlepas dan tubuh Nicole yang telanjang terpampang di hadapannya. "Sekali lagi saja."

"Sekali lagi?"

Entah kenapa ia bahagia karena Nicole tidak menjual cincin pernikahan mereka. Daniel sebenarnya tidak peduli masalah patung itu. Selama ini ia tidak memberikannya pada Zac karena suka melihat bocah itu merana tidak jelas. Sekarang Nicole merasa bersalah karena menganggap patung butut itu berharga bagi Daniel. Dan seperti biasa insting manipulatif Daniel tidak akan menyia-nyiakan rasa bersalah Nicole.

"Iya...sekali lagi...untuk hari ini."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 51

SILENCE

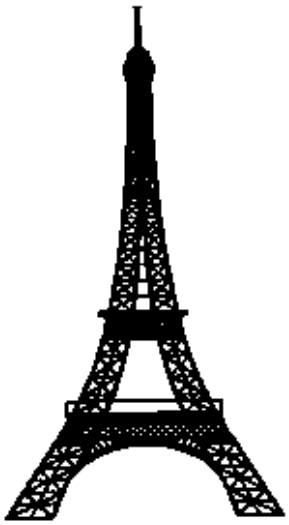

Nic membuka mata.

Di luar masih gelap tapi Nic yakin ini pasti sudah pagi.

Ia merasa hangat dan...agak sesak. Pantas saja ia merasa seperti itu karena Daniel tidur memeluk tubuhnya di dalam selimut.

Tadi malam...ralat...baru beberapa jam yang lalu mereka selesai berhubungan. Daniel selalu mengatakan 'sekali lagi' dan 'sekali lagi' tapi tetap saja pria itu menambah hingga berkali-kali. Setelah yang terakhir, Daniel langsung tertidur dan Nic juga tidak bisa menahan kantuknya lagi padahal mereka belum memisahkan diri. Nic yang higienis tidak pernah melakukan hal sekotor ini dalam hidupnya.

Dengan sekuat tenaga Nic mendorong tubuh Daniel ke samping. Untung saja Daniel setengah terbangun dan langsung menggulingkan diri menanggapi protes Nic lalu melanjutkan tidurnya.

Belum sempat bergerak, Nic merasakan suatu sensasi menjalar dari ujung kakinya hingga lutut. Ia kesemutan! Kesemutan yang begitu parah hingga Nic telentang sambil meringis menunggu proses aliran darah ke kakinya selesai. Lain kali ia tidak akan mau lagi kebablasan tidur dalam posisi yang rawan semacam tadi.

Beberapa menit kemudian, Nic sudah keluar dari toilet dan merasa bisa melanjutkan tidurnya dengan tenang sekarang karena merasa lebih bersih. Ia agak menggigil meskipun ruangan itu berisi penghangat karena baru saja menyentuh air. Dengan tergesa-gesa, Nic masuk ke dalam selimut dan memunggungi Daniel.

@MBK

Scanned by CamScanner

Tangan Daniel memeluknya dari belakang hingga Nic hampir terkesiap. Nic menyangka Daniel akan mengucapkan "sekali lagi' nya tapi setelah menunggu ternyata tidak. Berarti Daniel sudah amat sangat mengantuk. Bukannya Nic tidak suka melakukannya dengan Daniel. Ia suka. Daniel selalu memastikan Nic puas lebih dulu sebelum kepentingan pria itu. Ia tidak tahu apa semua pria juga sama dengan Daniel.

Dulu ia sempat berpikir tidak akan pernah bisa melakukan semua ini karena phobia yang ia derita. Membayangkan cerita Livia saja sudah membuatnya mual. Saat bersama Stevan kemarin sebenarnya ia sempat ragu tapi ia coba teruskan karena keyakinannya mencintai pria itu. Rasanya jika dipikir-pikir ia tidak akan sanggup menyelesaikan. Kemungkinan Nic sendiri yang akan menghentikan meski ada atau tidak ada tanda dari Daniel di tubuhnya. Namun semua sudah berlalu.

Nic memejamkan mata dan tertidur dalam pelukan itu. Sekarang Nic baru bisa merasa hangat dan terlindungi setelah bertahun-tahun merasa ketakutan dan sendirian. Meski ini mungkin hanya sementara Nic ingin menikmatinya.

***

Always when we fight
I kiss you once or twice
And everything's forgetten
I know you hate that

Tidak ada pelayan wanita yang Nic temukan di villa itu meski Nic sudah mencari kemana-mana. Entah mengapa semua pelayan hari ini menghilang. Nic baru saja bangun saat jam menunjukkan pukul sembilan dan ia kelaparan setengah mati. Ia tidak mau membangunkan Daniel untuk menuntutnya memberi makan karena malu.

Dengan harap-harap cemas Nic membuka kulkas yang ada di dapur. Ia bersyukur ada bahan makanan di sana. Nic segera menjejalkan aprikot, kiwi, dan beberapa buah kering ke mulut untuk

@MBK

Scanned by CamScanner

menahan laparnya lebih dulu. Agak sulit mencari beras di sana karena makanan pokok negara itu memang bukan nasi. Oh, Nic merindukan nasi. Sudah beberapa hari ia tidak makan nasi. Ia hanya menemukan roti Perancis di lemari lalu memotong-motongnya menjadi beberapa bagian, isinya sedikit ia keluarkan. Yang terbayang setelah melihat roti itu hanyalah *bruscheta* jadi Nic memutuskan membuatnya meski dengan tutorial *cookpad*. Entahlah dengan rasanya, yang penting ia tidak kelaparan. Kemarin ia hanya makan dua kali.

Beberapa menit kemudian ia sudah duduk di meja makan sendirian dengan kopi hangat dan *bruscheta* buatannya itu. Sebenarnya Nic bukan peminum kopi tapi kebetulan mesin pembuat kopi tersedia di sana dan Nic tidak menemukan minuman lain. Nic tidak terbiasa meminum kopi buatan mesin langsung semacam itu. Rasa asam dan pahit kopi asli itu membuatnya menambahkan gula banyak-banyak. Tapi ternyata terlalu banyak hingga ia mengernyit kembali.

"Suka makanan manis?"

Nic hampir menyemburkan kopinya karena terkejut. Daniel sudah ada di depan pintu dapur memakai *sweater* dan celana panjang seperti Nic. Dan seperti biasa Daniel selalu hadir tanpa bersuara sehingga Nic tidak tahu. Mulut Nic bahkan masih berjejalan dengan *bruscheta* yang dimakannya. Daniel tahu kopi itu manis berarti ia sudah melihat Nic sejak menyendok gula tadi.

"Tidak juga." Nic menjawab singkat lalu membawa piring berisi makanan dan kopinya hendak menuju ke tempat mencuci piring.

"Apa yang kaulakukan?"

"Membuangnya. Aku sudah selesai," sahut Nic. Di piringnya masih tersisa tiga *bruscheta* dan tadi ia sudah memakannya dua.

"Kenapa kaubuang?"

"Tidak ada yang akan memakannya lagi."

"Aku lapar!" Daniel berseru.

"Daniel...ini buatanku," jelas Nic sambil menahan napas. Ia tidak berani menatap Daniel. "Aku tidak menjamin rasanya."

"Iya, aku mau." Daniel menghampirinya dan mengambil

@MBK

Scanned by CamScanner

piring Nic.

"Semua pelayan menghilang pagi ini dan tidak ada makanan."

"Aku sengaja menyuruh mereka pergi."

Nic kebingungan. Ia tidak tahu apa maksud Daniel.

"Ayo, kau juga sebenarnya belum selesai, bukan?" Belum sempat Nic berpikir, Daniel sudah meraih tangannya dan menuntun Nic menuju meja. Sebelah tangan Nic masih membawa kopi yang belum ia habiskan.

Mereka duduk bersebelahan, bukan berjauhan seperti yang selama ini terjadi di rumah. Nic merasa canggung. Daniel benar-benar memakan *bruscheta* buatannya dan Nic meringis.

"Ternyata kau pintar mema..."

"Kau ingin minum kopi atau sesuatu?" sela Nic.

"Nicole..."

"Akan kubuatkan kopi!" Nic berdiri dari kursinya dan berjalan tergesa-gesa menuju dapur. Ia menuju mesin dan langsung menekan tombol setelah menaruh cangkir karena biji kopi yang tadi ia masukkan masih ada banyak. Bunyi mesin itu menderu memenuhi ruangan yang sunyi. Nic menunggunya dalam diam.

"Nicole, kau menghindariku." Daniel menyusulnya.

"Tidak perlu...berbuat seperti itu." Nic meneteskan airmata. Dengan bersikap seperti tadi, Daniel sudah membuatnya mengingat kejadian kemarin secara tidak langsung.

"Aku minta maaf."

Nic mengangguk dan menghapus airmatanya. Ia menyimpulkan sedikit senyum tanpa memandang Daniel.

"Tapi kali ini aku tidak berpura-pura. Kemarin aku berbohong saat menghina masakanmu," Tanpa ia duga, Daniel memeluknya dari samping. "Aku juga hampir mencelakakanmu."

Nic mengangguk lagi. "Aku hanya berpikir jika saja kemarin aku benar-benar wanita yang tidak suci lagi, pasti kau tidak akan pernah percaya padaku seperti sekarang."

Daniel ikut terdiam. Ruangan itu kini terasa sunyi.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau menjadi seperti ini bukan karena pertama kali kau tidur dengan wanita sepertiku, bukan?" lanjut Nic memecah keheningan.

"Mungkin aku akan sulit percaya bahwa kau tidak tidur dengan Stevan jika seandainya benar kau mantan pelacur karena tidak akan ada bukti yang mendukungmu. Tapi aku juga tidak akan melepaskanmu," Daniel mengeratkan pelukannya. "*Bruscheta*-mu enak."

"Iya," Nic menyahut dengan datar. "Kopimu sudah jadi."

Betapa mudah Daniel meminta maaf padanya dan bertingkah seakan semua sudah selesai.

***

Butuh perjalanan kira-kira lima jam dari St. Tropez menuju Paris. Helikopter yang Daniel sewa mendarat di *heliport* di daerah Sévres, sebelum menuju Champ Elysees dengan mobil sewaan juga yang satu layanan dengan helikopter itu. Daniel tidak suka memakai kereta karena banyak kejahatan terjadi di sana. Nic sempat terkejut mendengar bahwa banyak modus *scam* di kota maju seperti Paris sehingga ia harus waspada. Beruntung kemarin Nic tidak menjadi korban *scam*.

"Kita akan berjalan kaki di sekitar jalanan Champ Elysees. Hati-hati jika ada yang menyapamu, menawarkan barang padamu, atau bertanya alamat dalam bahasa Inggris. Mereka memang mengincar para wisatawan untuk menjadi korban. Dan jaga juga barang-barang berhargamu." Daniel menasehati saat mereka masih di dalam mobil.

Nic mengangguk.

"Kau bisa bahasa Perancis, bukan? Semua itu seharusnya tidak masalah."

"Sedikit," sahut Nic singkat dan datar.

"Tapi jika kau menjadi korban *scam* tidak apa-apa. Paling mereka hanya memerasmu sekitar sepuluh euro yang tidak berarti." Daniel tertawa.

Lagi-lagi. Daniel kembali lagi pada kelakuan narsisnya seperti biasa.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic senang Daniel mengajaknya ke Paris hari ini meski cuaca semakin dingin. Mulanya mereka berencana ke menara Eiffel, tapi dengan waktu terbatas tidak akan cukup menjelajahi tempat itu apalagi Eiffel terkenal harus mengantre.

Pohon-pohon meranggas dan lampu jalan terlihat di sekitar jalanan Champ Elysees. Nic mengeratkan mantel yang dipinjamkan Daniel padanya karena menurut pria itu mantel Nic tidak cukup membuatnya hangat. Mantel Daniel agak kebesaran di tubuhnya sehingga Nic terpaksa mendekapnya terus menerus.

"Pakailah mantel ini, Nicole," Daniel memilihkan mantel berwarna putih di sebuah outlet pertama yang mereka lihat sejak menginjakkan kaki di Champ Elysees. "Kau juga perlu sarung tangan, *scarf*, serta penutup telinga," satu persatu barang-barang yang ada di sana Daniel ambilkan tanpa mengecek harganya.

Nic langsung memakai mantel berwarna putih itu dan mengembalikan mantel Daniel. Sejak keluar dari helikopter di Sévres, Daniel hanya memakai *sweater* kasual yang tidak begitu tebal. Nic heran pria itu bisa menahan hawa dingin. Lagi-lagi menurut Daniel cuaca di Paris saat itu tidak terlalu dingin dan mengatakan di Siberia lebih dingin berkali-kali lipat. Pria itu sudah biasa hidup di cuaca empat musim sedangkan Nic tidak.

"Kau cocok memakai putih. Aku jadi ingin punya rambut merah." Daniel tertawa dan membawa helaian rambut Nic yang terurai bebas ke depan setelah memakai mantel itu.

Nic hampir tersenyum karena membayangkan. "Aku tidak suka melihat pria berambut merah."

"Ya. Ya aku tahu kau suka yang seperti aku."

"Aku tidak ingat pernah mengatakan itu," protes Nic.

"Memang tidak, sih. Itu hanya pendapatku," sahut Daniel masa bodoh, lalu menggandeng Nic dan mengajaknya berjalan lagi. "Ayo sekarang waktunya makan."

Daniel mengajaknya berhenti di sebuah tempat bernama Cafe George V. Di sana Daniel memesankannya *confit de canard*, semacam

@MBK

Scanned by CamScanner

bebek panggang selain juga sup bawang lengkap dengan roti *baguette*-nya serta nutella *crepes*. Nic tidak terbiasa makan bebek, tapi pilihan itu lebih baik dibandingkan yang ekstrim seperti *escargot* atau *foie gras*. Ia mencicipinya sedikit. Rasanya sungguh luar biasa.

"Bagaimana? Menurutku ini adalah *canard* terenak di wilayah ini."

Nic mengangguk. Ia memperhatikan *wine* yang ada di sebelah piring Daniel. Rupanya itu adalah kebiasaan makan pria itu. Jika tidak *wine* pasti sampanye meski sudah tersedia air putih. Kadang Daniel hanya menyesapnya sekali tanpa menghabiskan sisanya. Lama-lama Nic bisa membuat buku tentang kebiasaan Daniel. Ia harus segera menghentikan itu.

"Kau tidak berbelanja apapun selain mantel?" tanya Daniel setelah mereka berjalan-jalan lagi.

Nic tahu Champ Elysees adalah surga belanja di Paris, tapi ia mengingat bahwa di rumah Daniel sudah banyak sekali membelikan barang untuknya yang sepertinya tidak akan pernah habis Nic dipakai setahun.

Tadi ia sudah ingin membeli satu kotak *macaroons* di tempat bernama Laduree yang merupakan tempat bersejarah di mana *macaroons* pertama kali dibuat. Hanya saja untuk membelinya harus mengantre sangat panjang sehingga Daniel akan memakai jasa hotel nanti untuk membelinya. Alhasil tangan Nic masih kosong tanpa belanjaan.

"Tidak." Nic menggeleng.

Daniel kini menatapnya. "Kau tidak suka di sini?"

"Tentu saja aku senang." Nic memeluk mantelnya.

"Kau tidak banyak bicara seperti dulu." Daniel menyentuh pipinya.

"Sejak dulu aku memang tidak banyak bicara."

"Iya...kau memang seperti itu. Tapi aku lebih suka melihatmu marah-marah dibanding sekarang. Rasanya aku kehilangan sesuatu."

Tentu saja semua itu masih bagian dari diri Nic. Hanya saja

@MBK
Scanned by CamScanner

Nic tidak tahu apakah bagian dirinya yang bersemangat itu sudah hilang ataukah hanya berhibernasi. Sekarang semua tidak pernah terasa sama kembali sejak ia benar-benar tidur dengan Daniel. Inilah yang ia takutkan selama ini sehingga ia tidak pernah membiarkan hubungannya dengan Daniel melewati batas.

"Daniel..."

"Hmm..."

"Apa kau...berencana ingin memiliki anak denganku?"

Daniel tampak terkejut dengan pertanyaan itu. Tapi Nic harus menanyakannya karena Daniel terakhir menidurinya tanpa menggunakan pengaman atau pencegahan sama sekali.

"Apa kau mau?" Daniel malah balik bertanya.

Nic kebingungan bagaimana menjawabnya. Ia ingat saat masih menjadi asisten Daniel dan memancing ke laut, Daniel sedang bertanya pada Budi tentang mana yang lebih baik antara memiliki anak dari seorang wanita tanpa ikatan pernikahan atau membayar seorang wanita untuk menikah dan memiliki anak dengannya hanya untuk meneruskan keturunan. Nic tidak ingin menjadi salah satunya. Mungkin ini saat yang tepat juga agar Daniel tegas akan status Nic nanti, jadi ia akan menjawab jujur.

"Kurasa tidak ada yang salah dengan memiliki anak," sahut Nic dengan ragu-ragu. "Tapi aku tidak ingin anakku mengalami hal-hal buruk seperti yang kualami karena aku tidak memilki orangtua. Bahkan saat masih memilliki ibu pun banyak kesulitan yang kuhadapi hingga aku berharap ayahku masih ada."

"Jangan khawatir akan hal itu. Aku akan tetap menjamin kesejahteraan kalian dan selalu siap di sampingnya kapanpun ia membutuhkan." jawab Daniel dengan antusias. Ia menggenggam kedua tangan Nic. "Meski kita berpisah sekalipun."

Jawaban yang sangat luar biasa.

Nic sampai tercengang. Tapi seharusnya ia tidak terkejut karena ittulah jawaban khas Daniel. Sampai kapanpun pria itu tidak akan pernah serius. Nic pikir ia spesial hanya karena Daniel

@MBK

Scanned by CamScanner

memperlakukannya berbeda dengan wanita lain, tapi tidak cukup spesial untuk membuat Nic menjadi wanita yang ia inginkan seumur hidup. Untung saja ia bertanya sekarang sebelum semua terlambat.

"Setelah kupikir-pikir lagi, aku belum siap," Nic menarik napas. "Kita harus ke dokter."

Alis Daniel melengkung turun dan ia ikut menarik napas. "*Well*, baiklah kalau begitu. Kita ke dokter."

Setidaknya Daniel menunjukkan perhatian dan kasih sayang padanya. Sesuatu yang jarang Nic dapatkan. Nic cukup bersyukur dan tidak menolak saat Daniel menggandeng tangannya lagi. Ia tidak akan memaksa Daniel karena Nic tidak ingin Daniel bersamanya karena terpaksa. Yang bisa ia lakukan hanya menunggu apa yang terjadi setelah enam bulan berlalu. Mungkin ia bodoh karena pasrah menerima keadaan seperti ini tapi ia bisa apa? Daniel pasti akan menemukannya kemanapun ia kabur atau bersembunyi. Bertengkar dengan Daniel juga hanya menyia-nyiakan tenaganya. Dan tidak ada sesuatu yang Nic kejar lagi. Stevan telah meninggalkannya. Andai saja ia memiliki kekuasaan melebihi Daniel, mungkin sudah sejak lama Nic meninggalkan pria itu karena bukan ini keinginannya dalam hidup.

***

"Itu Eiffel?"

Daniel menoleh pada Nicole yang menunjuk ke luar jendela balkon kamar hotel mereka di Marriott Champ Elysees. Di kejauhan terlihat menara bercahaya yang berisi lampu sorot seperti mercusuar.

"Iya itu Eiffel."

"Bagus." Nicole berkomentar dengan singkat dan datar seperti biasa.

"Kau jadi ingin ke sana besok?" Daniel memeluknya dan Nicole tidak menghindar. Sekarang Nicole tidak pernah menolak sentuhannya dan Daniel merasa girang bagaikan anak kecil yang mendapat mainan baru yang sudah lama diidamkan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Dan Disneyland."

"Kau harus memilih yang mana lebih dulu. Tidak cukup sehari untuk menjelajahi keduanya."

"Kurasa Eiffel bisa menunggu lusa," Nicole menggigit bibir lalu menatapnya. "Aku ingin Disneyland. Kau orang kedua yang ke Disneyland bersamaku setelah ibuku."

"*Really?* Aku merasa spesial."

Dan seperti yang akhir-akhir ini terjadi, Nicole terdiam.

Daniel sebenarnya sudah agak peka dengan apa yang Nicole inginkan, hanya saja ia belum berani memberikan kepastian apapun pada Nicole karena ia tidak yakin. Seandainya ia bisa membaca masa depannya bersama Nicole tapi kenyataannya ia tidak bisa. Daniel hanya bisa membaca masa depan yang menyangkut karir dan keberuntungan, tidak tentang kehidupan atau kematian. Tapi membaca karir Nicole pun ia tidak mampu. Sampai sekarang Daniel tetap tidak berani bertaruh pada kehidupan. Jika ia sudah berjanji pada Nicole dan ternyata tidak bisa menepatinya pasti wanita itu akan kecewa. Meski untuk saat ini ia juga tidak bisa melepaskan Nicole.

Sekarang yang bisa Daniel lakukan adalah mengembalikan senyum pada wajah sendu itu.

"Selama ini mungkin aku kurang peka pada masalahmu, termasuk keluargamu. Nanti setelah pulang kauberikan semua data dirimu padaku dan aku akan menyuruh seseorang untuk mengurus apa yang menjadi hakmu termasuk rumah ibumu itu mungkin."

Nicole menggeleng. "Itu tidak perlu."

"Apa kau tidak ingin tahu siapa ayahmu atau kenapa rumah itu tidak menjadi milikmu?"

Nicole masih terlihat ragu dan kebingungan.

"Jangan takut jika keluarga ibumu melawan. Aku berjanji akan selalu melindungimu dari apapun."

"Baiklah," Nicole mengangguk-angguk cemas. "Tapi aku hanya ingin tahu saja tentang yang kauucapkan tadi. Selebihnya aku tidak terlalu menginginkan rumah itu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tidak masalah. Jangan khawatir." Daniel menciumnya. Nicole menengadah menerima ciuman itu. Sangat penurut. Ia menyelipkan tangan ke dalam gaun tidur Nicole dan wanita itu menikmatinya. Tidak usah dijelaskan lagi kelanjutannya seperti apa.

Kutukan Budi dan Angela tentang ia akan jatuh cinta pada wanita yang tidak bisa diraihnya memang hanya omong kosong.

Buktinya Nicole miliknya sekarang.

Dan ia tidak jatuh cinta pada Nicole.

***

Sudah hampir seperempat jam Sean Martadinata menunggu di kedatangan internasional Bandara Soekarno Hatta. Sebenarnya ia bisa saja menyuruh orang lain atau bawahannya untuk menunggu, tapi orang yang dinantikannya datang ini sangat penting sehingga ia meluangkan waktu untuk menjemput sendiri.

Pesawat yang dimaksud sudah mendarat dan kini Sean tinggal menunggunya muncul saja. Tak berapa lama kemudian, wanita yang ditunggunya itu muncul bersama seorang pria serta seorang wanita yang membawakan koper dan tasnya.

"Rosalyn," Sean mencium punggung tangan wanita tua berambut putih pendek itu. Meski telah berumur delapan puluh tahun lebih, wanita itu tetap cantik dan langsing seperti wanita Perancis umumnya. Rosalyn adalah mertua kakak kandung Sean yang sudah tiada, Michelle. Ia seorang pengusaha *wine* Perancis yang menikah dengan milyuner Rusia dan kini menetap di Kanada setelah kematian suaminya. "*Bienvenue.* Bagaimana perjalananmu?"

"Sangat lancar. Tidak ada salju dan hujan sehingga tidak ada penundaan dimanapun," sahut Rosalyn dalam bahasa Perancis. Untungnya Sean adalah seorang jenius yang menguasai lima bahasa jadi ia tidak kesulitan berkomunikasi.

"Seharusnya kau tinggal hubungi saja jika ada suatu informasi atau tinggal memanggilku saja kesana."

"Tidak, Sean. Aku kebetulan memang ingin berlibur kemari.

@MBK

Scanned by CamScanner

Aku jarang ke negara tropis." Mereka berdua berjalan bersama diikuti kedua asisten Rosalyn tadi. Rosalyn berjalan dengan anggun dan tegap dalam balutan jas putih bersih dan sepatu *french heels* coklat klasiknya. Ada sedikit kesan keangkuhan di sana karena ia memang memiliki darah bangsawan dari kakeknya yang seorang *comte*.

Tak berapa lama, Sean membukakan pintu mobil untuknya. Asisten Rosalyn tidak semobil dengan mereka tapi memakai mobil lain yang Sean memang sediakan. Setelah itu ia sendiri duduk di kursi sebelah Rosalyn dan menyuruh sopirnya berangkat.

"Aku memiliki berita, meski ini tidak berhubungan dengan perkembangan tentang anak Michelle," Rosalyn melepas sarung tangan kulitnya. "Pieter telah meninggal dan ia tidak memiliki keturunan. Jika anak Michelle ditemukan maka ia berhak mengklaim sebagai pewaris. Meski ia sudah mendapatkan hak sebagai pewarisku juga."

"Pieter?"

"Iya, Pieter Dimitri Alexandrov, saudara sepupu Ivan. Semoga saja anak Michelle masih hidup dan berada di tempat yang aman karena ia sekarang satu-satunya keturunan Alexandrov yang tersisa."

"Jadi kau memberinya warisanmu dan juga mendapat warisan keluarga Alexandrov," Sean tertawa. "Jangan-jangan keponakanku bisa masuk daftar sepuluh besar orang terkaya di Indonesia."

"Boleh tahu berapa harta orang terkaya di negaramu ini?" tanya Rosalyn.

"Menurut Forbes sekitar 17 milliar USD."

"Ohh," Rosalyn mengangguk. "Bisa kupastikan jumlah warisan keluargaku dan keluarga Alexandrov lebih dari itu."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 52

ALL OF ME

Setelah seminggu berada di Perancis, akhirnya Nic ada di rumah kembali. Daniel sebenarnya tidak memaksanya pulang karena pria itu terbiasa liburan selama sebulan atau lebih jika ke Eropa karena menurut Daniel itu lebih praktis, Nic tidak mengerti dimana letak kepraktisannya.

Tiap malam ia tidur di kamar Daniel tapi barang-barang seperti pakaiannya dan lain-lain sebagian besar masih tetap ada di kamar lamanya karena Nic yang meminta tidak dipindahkan semua.

Saat di Perancis ia juga sudah ke dokter kandungan dan setelah dokter memastikan bahwa tidak ada kehamilan, Nic menggunakan kontrasepsinya untuk pertama kali. Ia memilih suntikan setelah memikirkan dampak dari semua jenis kontrasepsi. Padahal ia sudah membayangkan akan memiliki anak bermata biru atau mungkin berambut merah sepertinya, tapi selama Daniel masih tetap seperti sekarang Nic sudah membuat keputusan untuk tidak memiliki anak dari pria itu.

Nic membuka laci di kamarnya dan lega cincin pernikahannya masih ada di sana. Ia memakai kembali di jari dan menatapnya lama.

Biarlah seperti ini...

Ia akan sabar dan menunggu pernikahannya ini selesai sampai waktu yang ditetapkan. Seperti yang pernah dipelajarinya dari kehidupan selama ini...mengalir seperti air.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menatap wajahnya di cermin dan menyentuh hidungnya. Bintik itu masih ada di sana tapi sudah agak memudar. Itu membuatnya senang. Ia mengambil krimnya lagi dan menggosoknya ke hidung.

"Pemutih wajah?" Daniel masuk ke kamar dengan kemeja dan celana panjang namun tanpa jas. Rambutnya tersisir rapi.

Nic cepat-cepat menghentikan kegiatan itu dan menutup krimnya. "Bukan...hanya krim dari dokter. Penghilang *freckles* hidungku."

Tanpa Nic duga Daniel berjalan ke arahnya dan merampas krim itu lalu membuangnya ke tempat sampah. Selama beberapa detik Nic tercengang.

"Apa yang kaulakukan?"

"Tidak ada yang salah dengan *freckles*-mu."

"Aku tidak suka." Nic menutup hidungnya dengan kedua tangan.

Daniel menarik pelan kedua tangan Nic sehingga memperlihatkan hidungnya lagi. "Aku suka." Dia mengucapkan itu sambil mencium hidung Nic hingga Nic merasa malu.

"Bintik itu membuatku terlihat lebih jelek."

"Kau cantik, Nicole."

Nic menelan ludah. Ia cemas pada situasi seperti ini. Tapi biasanya Daniel gemar membuat orang melambung tinggi, lalu menghempaskannya ke tanah. "Seperti semua wanita..."

"Nicole yang paling cantik."

Oh, Tuhan! Apa yang ia takutkan benar! Daniel melancarkan rayuan mautnya. Nic langsung lari menjauh ke sudut kamar dan menatap Daniel horor.

"Ada apa, sih denganmu?" Daniel tertawa.

Nic menggeleng-gelengkan kepala dengan cepat. Daniel mendekat padanya.

"Sudahlah, jangan takut. Sebenarnya aku ingin mengajakmu pergi ke sebuah acara sekarang agar aku tidak terus menerus menyentuhmu."

"Acara?" Nic kembali menegakkan tubuh dengan santai.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Perayaan ulang tahun pernikahan teman baikku. Aku baru ingat kalau diadakan hari ini."

"Baiklah. Kebetulan aku baru saja mandi. Pakaian semacam apa yang harus kupakai?"

"Akan kupilihkan," Daniel mendekatinya lalu melepas kancing pakaian Nic. Nic menunduk menatap kegiatan itu dengan kebingungan. "Setelah ini."

"*Damn you!* Tadi kaubilang kita pergi keluar agar kau tidak menyentuhku terus-menerus! Lalu ini apa?!" Nic meronta hendak kabur tapi Daniel menangkap pinggangnya dari belakang dan membawanya ke tempat tidur.

"Sekali saja, Nicole." Ia melanjutkan apa yang dilakukan tadi.

"Aku sudah sering mendengar kata itu setidaknya sepuluh kali dalam sehari." Nic menggertakkan gigi.

"Berlebihan sekali. Aku tidak pernah meminta lebih dari tiga kali. Tapi kau juga tidak menolak, bukan?"

"Sekarang iya! Aku menolak!"

"Kita lihat saja setelah ini," Daniel tersenyum nakal. "Aku senang...akhirnya Nicoleku yang pemarah kembali lagi."

***

"Cocok sekali sesuai imajinasiku," komentar Daniel melihat penampilan Nic yang memakai gaun perak pilihan pria itu. Mereka sedang ada di lemari closet kamar Nic. Nic melihat pantulan bayangannya di cermin dan juga ikut terkesan dalam hati.

"Kemarin aku melihat iklan luar negeri yang menampilkan wanita berambut merah memakai pakaian seperti ini dan aku langsung teringat padamu."

"Aku...juga suka..."Nic menyentuh garis pakaian di tulang bahunya tanpa melepaskan pandangan dari cermin. Warna gaun itu memang cocok dengan rambut merah Nic yang terurai.

"Oh, iya...barang-barangmu juga sudah datang dari Paris." Daniel menghampiri sisi lemari tempat kotak-kotak menumpuk.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tidak memesannya." Nic kebingungan.

"Iya kau tidak memesannya. Aku hanya mengirim foto beserta ukuranmu ke toko dan memesan barang-barang terbaru yang cocok untukmu," Daniel berhenti mengobrak-abrik karena sepertinya telah menemukan apa yang ia cari. "Ini dia."

Nic melihat Daniel membawa dua kotak bertuliskan Harry Winston dan Richard Mille. Ternyata isinya adalah kalung dan jam tangan. Jam tangan itu sederhana dan berwarna senada dengan pakaiannya. Kalungnya yang membuat Nic agak tercengang karena didesain agak rumit dan bertabur batu bening berkilau entah itu berlian atau bukan.

"Aku memilih yang agak kecil untukmu," Daniel memakaikannya ke leher Nic. Kalung itu melingkar sempurna bagaikan menempel di kulitnya. Kelap kelipnya membuat Nic terlihat bagaikan peri.

"Aku sudah menduga kau sangat cantik." Daniel mencium pipinya dari belakang. Nic melihatnya dari cermin dan merasa malu.

"Daniel..." Nic berbalik dan memalingkan wajah. "Untuk apa kau melakukan ini?"

"Sudah pernah kubilang ini gaya hidupku, bukan?" Daniel menggandeng lengannya. "Kau yang berpikir terlalu serius, Nicole. Santailah."

***

Beberapa saat kemudian mereka sampai di sebuah hotel berbintang lima yang ada di pusat kota. Setelah memberi kunci mobilnya pada valet, Daniel mengambil ponsel dan menelepon temannya. Sepertinya mereka sudah janjian.

"Kau mengajaknya...lagi?"

Itu adalah komentar Budi saat bertemu dengannya dan Daniel. Ternyata teman yang ditunggu Daniel adalah Budi itu. Ya...yang itu.

"Ya. Apa ada yang salah, Bud?" tanya Daniel dengan santai.

Budi menatap Nic naik turun. Kadang Nic merasa Budi tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

peka bahwa perbuatannya itu membuat orang lain risih. Pandangan Budi terhenti lama pada tangan Daniel yang menggandeng tangan Nic.

"Ayo kita masuk. Sean pasti sudah menunggu."

"Sean tidak mungkin menunggu. Ia tidak mengundang kita."

Nic tersentak. Ia menghentikan langkahnya hingga Daniel dan Budi ikut terhenti.

"Ada apa, Nicole?" tanya Daniel.

"Nicole?" Budi mengerutkan kening.

"Kau...tidak diundang?!" pekik Nic.

"Sepertinya namanya dulu berbeda," celetuk Budi yang tidak dipedulikan oleh mereka.

"Yah...aku biasa datang ke acara teman-temanku meski tidak diundang. Kurasa agak tidak sopan kalau teman kita sedang merayakan sesuatu dan kita tidak datang, bukan?"

Nic terenganga menatap Daniel selama beberapa detik.

"Aku pulang." Ia berbalik badan setelah tersadar.

"Tidak. Tidak. Tidak, Nicole. Kau jangan khawatir. Mereka pasti senang kita datang." Daniel menggamit lengan Nic meski Nic meronta-ronta meminta dilepaskan.

Ini.

Sangat.

Memalukan...

Wajahnya sudah semerah kepiting rebus barangkali. Nic tidak kuasa menahannya saat sudah ada di ruangan penuh orang-orang itu. Ia bahkan tidak berani mengambil *snack* dan hanya mengambil minuman. Sekarang ia sedang meminumnya dengan perasaan syok. Dari cerita Budi, Nic baru tahu ternyata Daniel memiliki kebiasaan datang ke acara temannya meski tidak diundang.

Bagaimana bisa ada manusia tidak tahu malu semacam itu di muka bumi?!

"Kak Daniel!!!"

Nic mendengar suara terlakan wanita. Ia ingat wanita itu adalah

@MBK

Scanned by CamScanner

wanita barbar yang pernah membuat hidungnya terbentur pintu. Wanita barbar itu sekarang ternyata telah memiliki dua anak kembar yang lucu-lucu dan sepertinya juga memiliki bibit barbar karena anak-anak itu memanjat-manjat kaki Daniel dan Budi saat ibunya masih berbicara.

"Angela, seperti biasa kau sangat cantik." Daniel memeluknya sekilas.

"Kau memang pandai memuji," sahut Angela.

Sepertinya kata 'cantik' sudah biasa diucapkan oleh Daniel kepada semua wanita. Nic hampir lupa. Daniel sibuk menunduk dan mengusap-usap kepala anak-anak Angela sementara sebelah tangannya masih mengenggam tangan Nic. Angela ikut menatap Nic seperti Budi tadi dengan pandangan bertanya-tanya.

"Pasti kau tidak diundang ya?"

Suami Angela yang Nic ingat bernama Rayhan karena pria itu yang menjadi saksi pernikahannya datang menyusul dengan tertawa-tawa.

"Kau bisa saja, Re," Daniel ikut tertawa. "Seperti kau diundang saja."

"Aku memang diundang Sean," sahut Rayhan. "Budi juga. Hanya kau yang masih mendapat kehormatan tidak diundang olehnya sekarang."

"Sean pasti lupa padaku. Di mana dia?" Daniel menoleh sekeliling dan tiba-tiba pandangannya berhenti. "Itu Valeria." Semua menoleh mengikuti arah pandang Daniel. Nic melihat orang yang dimaksud, wanita cantik yang pernah ia lihat tiga tahun lalu di acara *premiere* film Daniel. Setelah tiga tahun berlalu pun, wanita itu masih tetap cantik sehingga membuat Nic iri.

Daniel melepas genggaman pada tangan Nic dan melangkah meninggalkannya.

"*Oh, shit!* Semoga saja Niel tidak membuat masalah di sini." Budi bergumam.

Nic tidak mengerti pada awalnya...dan pada akhirnya ia

@MBK

Scanned by CamScanner

mengerti karena Daniel menggandeng pinggang wanita cantik bernama Valeria itu dari belakang lalu mencium pipinya.

***

"Sial! Niel benar-benar melakukannya!" Budi mengumpat lagi setelah Daniel mencium Valeria.

"Ia tidak serius. Niel biasa melakukan itu karena dia hanya ingin Sean marah." Rayhan yang sedang menggendong anak di sebelah Nic bergumam entah pada siapa.

"Tapi bukankah ia pernah mengatakan serius ingin menikahi Valeria dulu?" Budi berujar keras-keras pada Rayhan.

"Tidak! Ia tidak serius saat itu. Ia sekadar ingin mencari tahu isi hati Sean pada istrinya. Aku tahu itu," balas Rayhan sambil menoleh pada Nic sesekali.

"Curang!! Kenapa perlakuannya pada Valeria begitu sedangkan ia tidak berusaha merayuku dulu untuk menyadari perasaanmu padaku, Kak?" giliran Angela yang merengek.

"Memang kau ingin dirayu olehnya, Angela?" Rayhan mulai panik sedangkan Angela hanya cekikikan. "Tentu saja berbeda karena Niel sahabatku. Ia menasehatiku secara langsung dibanding melakukan itu. Kalau untuk Sean ia tidak bisa menasehati karena mereka bukan teman dekat," jelas Rayhan lagi. Kedua anak yang berada dalam gendongannya mulai menarik-narik rambut Rayhan.

"Kupikir ia serius karena sejak dulu ia mengatakan tidak akan pernah menikah. Lalu setelah masalah dengan Sean itu, ia menambah sumpahnya dengan kata-kata kecuali jika Valeria bercerai dari Sean," lanjut Budi.

"Diam, Bud!" Rayhan membentak hingga Budi terkejut. "Pokoknya ia tidak pernah serius!" lalu Rayhan meringis setelahnya sambil menjauhkan rambut dari tangan anak kembarnya itu.

Budi dan Angela mematung menatap reaksi Rayhan.

"Apa aku ada salah mengucapkan sesuatu?" Budi bertanya dengan kebingungan.

@MBK

Scanned by CamScanner

***

Nic tidak bisa berkedip menatap apa yang baru saja dilakukan Daniel.

Jangan tanya bagaimana perasaannya saat ini. Seluruh badannya lemas bagaikan baru saja bertemu dementor. Ia marah dan kecewa tapi jelas tidak ada yang bisa dilakukannya di muka umum seperti ini selain diam dan memperhatikan kelanjutan ulah Daniel dari jauh.

Valeria yang tadinya terkejut dengan perbuatan mendadak itu segera mendorong Daniel dengan raut wajah kesal. Lalu datanglah pria itu, yang Nic ingat bernama Sean merengkuh pinggang Valeria dan menjauhkannya dari Daniel yang tertawa. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Daniel terlihat santai dan tidak merasa bersalah.

Iya...ia tidak merasa bersalah telah menggoda istri orang lain dan juga lupa bahwa ia sudah menikah dengan Nic. Nic tahu pernikahannya tidak serius dan orang-orang di sekitarnya ini juga tidak tahu ia menikah dengan Daniel, kecuali Rayhan.

Rayhan dan teman-temannya sedang berdebat dan Nic mendengarkan dengan saksama tanpa menyela. Sepertinya Valeria memang wanita yang agak spesial bagi Daniel sejak dulu.

"Nicole..." Rayhan menghampirinya dengan tatapan serius. Nic menoleh padanya. "Kau tidak usah mendengarkan kata-kata Budi tadi."

Nic mengangguk dan menampilkan sedikit senyum. "Tidak apa-apa."

"Daniel orang yang baik meski agak menyebalkan. Aku mengenalnya lebih dekat dibanding yang lain."

"Aku tahu," ucap Nic singkat.

Rayhan menatapnya dengan raut cemas. Entah apa yang dicemaskannya.

"Niel mengatakan akan menikahi Valeria jika bercerai dari Sean. Ingat... hanya *mengatakan* saja. Aku tidak tahu apa yang terjadi

@MBK

Scanned by CamScanner

antara kalian, tapi yang jelas ia benar-benar menikahimu. Tindakan yang sangat luar biasa untuk manusia sekelas Daniel," tambah Rayhan lagi sebelum meninggalkannya. Tadi sebenarnya teman-teman Daniel mengajaknya makan satu meja dengan mereka, karena makanan disajikan beruntun di tengah meja bundar, tapi Nic menolak karena menunggu Daniel.

Kata-kata itu agak membantu membuat Nic tenang. Benar, Daniel menikahinya tanpa cinta. Dan Nic juga menerima pernikahan itu tanpa cinta. Ia tidak boleh merajuk seperti seorang istri yang pencemburu, apalagi di depan umum seperti ini.

Tapi setelah itu Daniel berjalan kembali ke arahnya lalu beberapa wanita cantik yang mengenal Daniel tiba-tiba menyapa dan bermanja-manja. Daniel seperti biasa tidak menolak atau mengusir wanita-wanita itu tapi malah membiarkan mereka semua bergelayut di tubuhnya sambil bersenda gurau. Sampai sekarang ternyata Daniel tidak memakai cincin kawinnya jadi Nic tidak bisa menyalahkan kelakuan mereka.

Dan dia berdiri menunggu Daniel di sana seperti orang bodoh. Tampak jelas sekali perbedaannya. Bahwa Daniel begitu diminati oleh hampir semua lawan jenisnya sedangkan Nic tidak. Nic bukan wanita penuh percaya diri yang bisa menggoda pria yang tidak ia kenal, apalagi alasannya jika hanya untuk membalas dendam membuat Daniel cemburu. Tindakan yang konyol dan sia-sia. Apa gunanya juga Nic melakukan itu?

***

"Tadi itu temanmu?" Rosalyn bertanya merujuk pada kehebohan yang baru saja terjadi. Ia duduk tegak dengan anggun bagaikan ratu di sebelah Sean dalam satu meja.

"Entahlah aku harus menyebut dia apa. Namanya Daniel Fernandez Wiraatmaja, dia milliuner pemilik grup penyiaran televisi. Aku tidak perlu mengundangnya ke acara manapun, ia akan selalu datang sendiri. Itulah dia."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tingkahnya merayu istrimu sungguh tidak beradab. Meski penampilannya menarik..." Rosalyn menyesap *wine*-nya sambil berdeham.

"Daniel memang manusia tidak berguna yang hanya menghabiskan waktu untuk bersenang-senang. Ia mempekerjakan orang-orang untuk mengelola perusahaannya karena tidak suka terlalu banyak berpikir. Kakeknya saja tidak mau mewariskan perusahaannya pada Daniel hingga kini."

"Kakeknya juga seorang pengusaha?"

"Hmmm..." Sean mengangguk. "Kakeknya yang kita bicarakan kemarin, orang terkaya nomor satu di negara ini. Sedangkan Daniel memiliki harta terpisah dari kakeknya. Ia memang terlahir penuh keberuntungan."

"Kehidupan memang kadang seperti ini," Rosalyn bergumam lalu menoleh lagi. "Oh, Tuhan...Sean, siapa wanita itu?" tanya Rosalyn agak terkesiap.

Sean mengikuti arah pandang Rosalyn. "Yang mana?"

"Yang berambut merah dan memakai baju berwarna perak."

Ternyata wanita yang dimaksud Rosalyn adalah wanita yang diajak Daniel. Sean harus memicingkan mata untuk mendapat pandangan yang lebih jelas lagi. "Ada apa dengannya?"

"Dia mirip dengan suamiku dan Ivan. Wajah dan rambutnya persis keluarga Alexandrov."

Sean hampir saja tertawa. "Maksudmu kau menyangka dia adalah anak Michelle?"

"Entahlah. Aku hanya memikirkan kemungkinan itu setelah melihat penampilannya."

Sean mengamati wanita itu kembali dan menggeleng. "Bukan, Rosalyn, dia bukan anak Michelle."

Rosalyn menoleh. "Bagaimana kau bisa yakin?"

"Aku pernah bertemu wanita itu kira-kira tiga tahun lalu. Rambutnya berwarna hitam, kemungkinan ia mengecat rambutnya sekarang. Dan ia juga mengatakan bahwa usianya saat itu menginjak

@MBK

Scanned by CamScanner

dua puluh lima tahun. Jika dihitung sejak Michelle menghilang dari Rusia berarti anaknya sekarang berusia sekitar sembilan belas atau dua puluh tahun."

"Ohh, begitukah..." Rosalyn tampak kecewa.

Sean menoleh lagi pada Daniel yang kini memeluk dan menciumi wanita yang tadinya dicurigai Rosalyn. "Lagipula jika benar ia anak Michelle, sudah sejak tadi aku membunuh seseorang."

"Memangnya ada apa?"

"Aku tahu bagaimana Daniel. Ia lebih bajingan dari semua bajingan. Semua wanita yang bersamanya sudah pasti berakhir di tempat tidur pria itu lalu ia tinggalkan seperti seonggok sampah."

Wajah Rosalyn tercengang lagi. "Benar-benar tidak beradab! Untung saja wanita malang itu bukan anak Michelle seperti yang kaukatakan. Aku akan mengutuk diriku sendiri jika sampai cucuku jatuh ke tangan pria semacam itu."

"Tenang saja, Rosalyn, kita pasti akan menemukannya." Sean mengenggam tangan wanita tua itu untuk menenangkan.

***

Mereka sampai di rumah saat sudah tengah malam.

Daniel tidak makan di pesta tadi dengan alasan makanan gratis tidak enak. Makanya ia mengajak Nic makan di sebuah restoran terkenal sebelum pulang.

Nic sudah berganti pakaian dan melakukan bersih-bersih sebelum tidurnya begitu pula Daniel. Dan seperti biasa setelah itu Daniel mendekapnya, lalu menciumnya. Semua berlanjut ke arah itu.

Pikiran Nic berkelana kemana-mana. Ia tidak bisa fokus pada apa yang sedang terjadi. Tepat saat Daniel membuka pakaiannya, Nic menjauhkan diri.

"Nicole?" wajah Daniel penuh tanda tanya sedangkan tangan pria itu masih terulur.

Nic memalingkan wajah lalu menarik pakaiannya menutupi bahu kembali. "Aku...tidak ingin melakukannya hari ini," ucap Nic

@MBK

Scanned by CamScanner

dengan gugup.

"Apa?" Daniel tersenyum mengernyit seakan salah mendengar. "Jangan katakan kau sedang bulanan karena jelas itu tidak mungkin. Aku tahu kontrasepsi yang kaupakai."

"Memang tidak," Nic masih tidak berani menatap Daniel. "Aku hanya tidak ingin." Segera ia beranjak dan berjalan keluar kamar menuju kamarnya sendiri.

Belum sampai setengah jalan Daniel menyusulnya. "Nicole, ada apa? Katakanlah padaku."

Nic menoleh dengan ragu. Daniel menyuruhnya mengatakan pada pria itu? Nic tidak mungkin mengatakannya. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa ia ingin Daniel tidak menggubris wanita lain. Ia tidak mungkin mengatakan ia ingin Daniel hanya melihatnya seorang. Jika ia mengatakannya sekalipun, Daniel pasti hanya tertawa dan menganggap keinginannya angin lalu. Rasanya airmata Nic sebentar lagi akan muncul. Nic balik berjalan lagi sesuai tujuannya semula. Ia tidak ingin Daniel melihat airmata itu.

"Nicole! Nicole!" Daniel mengejarnya.

"Aku ingin sendiri," ucap Nic saat sudah menutup pintu kamar tepat sebelum Daniel berhasil masuk.

"Nicole, jangan membuatku takut. Kau berubah tiba-tiba. Ada apa sebenarnya?"

"Hanya hal yang tidak penting."

"Just tell me."

Nic menggigit bibir sambil meraba daun pintu. "Sekalipun aku mengatakannya kau tidak akan pernah mengerti."

"Nicole...*please*..."

"Tinggalkan aku," raungnya dengan pedih.

Sesaat tidak terdengar suara dari balik pintu.

"Baiklah...aku tidak ingin memaksamu," akhirnya Daniel berucap. "Aku juga tidak akan mengunci kamarku jika kau ingin kembali," lanjutnya lagi.

Lalu benar-benar tidak terdengar suara setelahnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic terdiam mematung sejenak. Airmatanya benar-benar mengalir sekarang. Ia berjalan dengan gontai dan menjatuhkan tubuhnya tengkurap di tempat tidur. Lalu ia menenggelamkan wajah di bantal dimana ia bisa menangis sepuasnya di sana.

Ternyata menutup mata dari semua tidak semudah bayangan Nic. Ia sudah telanjur dekat dengan Daniel hingga menganggap pria itu miliknya. Ohh, ia jadi seperti anak kecil egois sekarang. Rasanya Nic menyesal telah membiarkan hubungannya dengan Daniel berlanjut terlalu jauh. Dalam dirinya sudah tumbuh perasaan terhadap pria itu meski Nic masih belum bisa menyebutnya cinta. Dan mulai sekarang Nic akan mencegah perasaan itu berkembang agar tidak terlalu tersakiti nanti saat berpisah.

***

"Nicole, kau ingin pergi?" Daniel menghampirinya pagi itu saat sedang berdiri menunggu sopir di teras rumah.

"Mengunjungi Livia sebentar. Aku belum bertemu dengannya sejak ia bebas."

"Begitu, ya. Jangan lupa pulang sebelum sore. Ingat hari ini ada acara penghargaan film. Kakek dan aku hadir diundang."

Nic baru ingat pada acara itu dan mengangguk. "Aku juga diundang."

"Kau tampil?"

Nic menggeleng. "Sudah kubilang aku hanya penata musik. Aku mau tampil kemarin hanya karena..."

Pak Wirawan menjanjikanku untuk cuti ke Paris...

Nic tidak melanjutkan. Daniel juga sudah mengetahui lanjutannya.

"Berhati-hatilah. Aku takut Raina masih mencarimu, apalagi kau sekarang pergi bersama Livia. Jangan jauh-jauh dari sopir." Daniel memperingatkan.

Nic hanya mengangguk.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ini dia," ucap Livia setelah menemukan makam dengan nisan bertuliskan nama Evelyn Diandra.

Nic ikut berjongkok bersama Livia sembari menaruh buket bunga bakung putih di depan batu nisan. Lalu mereka mencabuti rumput di makam itu sambil berbicara.

"Tanpa dia, kita tidak mungkin bisa seperti sekarang," ujar Nic.

"Saat sudah tiada pun, kakak tetap bisa menolong orang lain. Kadang aku iri padanya." Livia tersenyum.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Nic singkat.

"Awalnya aku harus bolak-balik ke lab untuk pemeriksaan. Tes darah dan *pap smear*-ku aman. Dokter kemarin hanya memberikan semacam obat untuk pembersihan bakteri."

Nic memandangi Livia lama. "Apa kau tidak trauma?"

"Kau terlalu banyak berpikir, Nic. Lihat, aku senang saat ini, bukan?" Livia tersenyum dan menggerak-gerakkan alis. "Kau terlihat lesu. Ada apa?"

"Tidak ada."

"Bagaimana dengan Stevan?"

Nic terdiam sejenak dengan tangan masih mencabuti rumput. "Karirnya sedang tidak bagus. Daniel menawarkannya uang dan kesempatan asalkan Stevan melupakanku. Dan Stevan menerimanya."

"Laki-laki macam apa itu?"

"Siapa? Daniel?"

"Bukan. Stevan," lanjut Livia.

"Ia tidak salah. Itu pilihan hidupnya."

"Tapi kalau kau yang ada di posisi Stevan kau pasti berlaku sebaliknya, bukan?"

Nic tercenung. "Mungkin..." lalu mengedikkan bahu. "Entahlah. Aku tidak bisa memutuskan jika tidak merasakan sendiri."

"Pantas saja kau lesu," Livia menarik napas tanpa tahu bahwa yang membuat Nic tidak bersemangat bukan Stevan. Nic bahkan tidak sadar sudah tidak mengingat Stevan sejak beberapa hari lalu, padahal ia masih memiliki perasaan pada pria itu. Mustahil jika ia seketika

@MBK

Scanned by CamScanner

mampu menghilangkannya karena Nic sudah mencintai Stevan sejak kecil.

"Lalu bagaimana hubunganmu dengan Daniel? Apa kau mengikuti saranku dulu untuk merayunya?" Livia lanjut bertanya.

Nic menggeleng.

"Tidak ada salahnya dicoba. Mungkin ia benar-benar jatuh cinta padamu."

"Ia sudah mendapatkanku." Nic mengucapkan itu lebih menyerupai gerutuan. Ia merasa sedikit malu.

Mata Livia melebar karena terkejut. "Benarkah?!"

Nic mengangguk. "Dan tidak terjadi perubahan apa-apa."

"Oh, Tuhan! Nic!! Kau akan menjadi nyonya besar!"

"Aku sudah bilang tidak." Nic menyahut dengan lesu kembali. "Hubungan kami masih seperti biasa. Ia masih juga *flirting* dengan wanita-wanita lain meski ada aku. Aku hanya sabar menunggu enam bulan ia akan menceraikanku atau tidak."

"Berusahalah, Nic! Kau bukan orang lemah seperti ini. Kalau aku menjadi dirimu aku pasti sudah tebar pesona pada laki-laki lain. Buat ia cemburu."

"*No*! Aku tidak akan melakukannya!" Nic melotot mendengar ide Livia. "Lagipula itu tidak akan berhasil. Aku juga tidak banyak bergaul dengan pria, siapa yang harus kugoda?" Lalu Nic memikirkan ucapannya lagi. "Aku bahkan tidak menyukainya! Seperti aku menginginkan ia mencintaiku saja. Tolong jangan membahas topik dia lagi."

Livia tertawa. "Kau sudah sadar bukan? Jadi untuk apa kau merasa lesu? Ayo ceria, Nic."

Akhirnya Nic menampilkan sedikit senyum. Jika Daniel belum menceraikannya saat enam bulan berlalu sementara ia masih menggantung status Nic maka Nic sendiri yang akan menggugat cerai pria itu.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Hari menjelang malam saat Nic akan berangkat ke acara penghargaan perfilman tersebut. Ia memakai gaun berwarna hitam polos dan menambahkan blazer agar sopan. Kebetulan di rumah juga sudah tersedia penata rambut, jadi Nic meminta rambutnya disisir dan dijepit ke atas tanpa ornamen.

"Nicole, kau berangkat sekarang?" Daniel menghampirinya saat Nic melintasi ruang depan. Pria itu juga sudah memakai pakaian jas lengkapnya.

Nic mengangguk. "Kita berangkat sendiri-sendiri."

Daniel menaikkan sebelah alis karena jawaban Nic.

"Akan berbahaya jika sampai aku diketahui datang bersamamu," jelas Nic. "Aku tidak ingin mereka menyangkaku... wanita...semacam itu." Maksud Nic adalah wanita gampangan yang selalu bergonta-ganti menemani Daniel ke acara manapun. Apalagi yang bisa orang asumsikan selain itu? Publik tidak tahu ia menikah dengan Daniel.

Daniel memasukkan tangannya ke saku pakaian dengan santai lalu tersenyum. "Baiklah, kalau itu keinginanmu."

Nic mengira Daniel akan mengucapkan hal yang lebih panjang. "Aku...berangkat." Ia berbalik memunggungi Daniel dan berjalan menuju pintu depan.

Sepanjang perjalanan Nic duduk di kursi dengan lesu. Padahal tadi ia sudah sedikit ceria. Daniel tidak bertanya lebih lanjut perubahan sikap Nic sejak semalam hingga kini. Jika dipikirkan untuk apa juga Daniel perlu membujuknya sementara pria itu bisa mendapat yang ia inginkan dari wanita lain dengan mudah. Ia tidak perlu Nic.

***

"Nic!!! Sudah lama aku tidak melihatmu." Kiara memeluknya saat bertemu di pintu masuk. Bau semerbak parfum langsung menguar di hidung Nic. Ia menunggu Nic bersama Dilan karena mereka memang sudah janjian untuk duduk bersama. Blitz-blitz kamera terlihat di sana-sini karena wartawan serta fotografer dokumentasi

@MBK

Scanned by CamScanner

berkeliaran di sekitar mereka.

"Aku juga sudah lama tidak melihatmu. Kau bagai tertelan bumi akhir-akhir ini," ucap Dilan dan mereka berjalan berbarengan. Nic belum bercerita apapun pada Dilan semenjak ia menyuruh pria itu menebus Livia.

"Aku baru kembali dari Paris dua hari lalu."

"Bagaimana?"

"Oh, tentang pacarmu itu ya?" Kiara menyela. Nic terdiam dan tidak tahu harus menanggapi apa.

Baru saja ia hendak membuka mulut tiba-tiba Kiara mencengkeram tangannya. Pandangannya terarah ke belakang Nic.

"*Oh, God*, Nic! Cucu Pak Wirawan ternyata juga hadir di sini!" pekik Kiara.

Nic menoleh ke arah yang dimaksud dan memang melihat Daniel di sana berjalan beriringan bersama kakeknya. Mereka langsung menjadi pusat perhatian. Semua tamu yang ada di *lobby* memandang dengan kagum. Untung saja ini acara resmi sehingga tidak ada wanita-wanita pecicilan yang muncul dan bergelayut pada Daniel.

"Bukannya tidak mengherankan jika ia datang?" Nic bergumam.

Sambil berjalan, Daniel menoleh pada mereka dan melihatnya. Nic merasa gugup karena tertangkap pandangan Daniel. Daniel malah tersenyum.

"Nic!!! Ia tersenyum padaku!" Kiara mencengkeram pergelangan tangan Nic semakin erat hingga Nic meringis

"Dasar wanita," Dilan mendengus di belakang mereka. "Ayo kita masuk." lanjutnya lagi setelah Daniel dan kakeknya berlalu ke dalam.

***

"Siapa dia?"

"Yang mana?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Yang tadi bersama Nicole."

"Kiara?"

"Satunya lagi. Yang laki-laki."

Kakeknya menoleh ke arah pintu masuk, melihat siapa yang dimaksud Daniel lalu kembali ke posisinya menyandarkan punggung di kursi. "Kau memang terlalu santai, tidak pernah mengikuti perkembangan zaman. Itu artisku, Dilan, dia teman Nicole. Bukankah kau kemarin ikut menonton konser mereka?"

"Mereka teman akrab?"

"Dilan pernah bekerja padamu dan sudah mengenal Nicole di sana. Dia juga yang mengenalkan Nicole padaku. Tapi meski selera musik mereka cocok, bisa kupastikan mereka hanya teman biasa. Tidak berbahaya untukmu seperti...siapa itu..."

"Stevan."

"Ya, Stevan. Kau sudah menyingkirkannya, bukan?"

"Dia yang memilih pergi dari Nicole."

Kakeknya mengangguk-angguk. "Syukurlah. Kau juga sudah merayunya?"

"Tentu saja sudah, Kakekku sayang." Daniel tersenyum.

"Bagus! Bagus! Ini yang kutunggu! Aku tidak sabar untuk mendengar berita kehamilan."

"Sayangnya itu tidak akan terjadi, Kek."

Senyum berbinar kakeknya seketika hilang. "Kenapa tidak?"

"Dia mengatakan tidak mau memiliki anak dariku."

"Dan kau menyetujuinya?"

"Ya, aku juga setuju."

"Cucu laknat!" sembur kakeknya dengan mata melotot.

"Sabar, Kek," rayu Daniel. "Kita bicarakan saja itu lain kali. Sekarang kita 'kan sedang membicarakan Dilan."

"Pokoknya Dilan hanya teman biasa Nicole. Tidak bisa dikatakan biasa juga, sih. Mereka lebih mirip kakak adik. Dilan malah berpacaran dengan salah satu artismu, Erlita atau siapa itu namanya... entahlah." Kakeknya mengibas-ngibaskan tangan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Begitu, ya, *hmmm*..." Daniel menaikkan kakinya dan menoleh lagi ke arah pintu masuk dimana Nicole masih berdiri di sana.

***

"Kenapa kau tidak mengajak Erdina kemari?"

"Dia mengatakan akan datang terlambat, makanya aku menunggu dia di sini," Dilan memberikan air mineral Equil pada Nic dan Kiara. "Kalau kalian mau duduk duluan silakan saja. Sisakan dua tempat duduk untukku di sebelah kalian."

"Aku duluan kalau begitu. Nanti kakiku bisa varises kalau berdiri terlalu lama. Kalian telepon aku saja," sahut Kiara sambil berlalu. Nic dan Dilan melambaikan tangan padanya.

"Dilan...aku ingin berterimakasih kau memperbolehkan Livia tinggal di rumahmu sementara waktu," ucap Nic setelah Kiara pergi.

"*Never mind*. Rumah itu selalu kosong tapi ada seorang pembantu dan *security* di sana. Aku jarang pulang ke rumah, jadi kupikir tidak apa-apa kugunakan untuk menampungnya."

"Apa kau menceritakan pada Erdina kalau kau menyimpan wanita di rumahmu?" tanya Nic dengan serius.

Dilan tertawa. "Kata-katamu lucu. Erdina tidak tahu masalah ini. Yang tahu tentang Livia hanya kita."

Nic menatap Dilan dengan cemas lalu menunduk menatap lantai. "Aku hanya membuatmu susah."

"Tidak apa, Nic. Kita teman, ingatlah itu." Dilan menyentuh bahunya.

"Aku masih memikirkan apa yang kurencanakan untuknya. Mungkin aku akan membantunya membuka usaha."

"Kita pikirkan itu nanti. Biarkan ia merasakan ketenangan hidup dulu sekarang."

Nic mengangguk.

"Bagaimana denganmu? Tadi kau belum menjawab pertanyaanku tentang Stevan."

Nic menatap wajah Dilan kembali. "Buruk. Semua ternyata

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak seperti dulu lagi."

Dilan tidak berkata apa-apa sejenak. Lalu Nic merasa punggungnya ditepuk-tepuk lagi. "Tidak apa. Hidup terus berjalan. Pantas saja kau terlihat murung, tidak seperti biasanya."

"Aku memang biasa seperti ini."

"Tidak, aku bisa merasakan kalau ini berbeda. Kita sudah berteman sejak lama hingga aku bisa membaca wajahmu."

Nic mengangguk lagi, masih tanpa senyum.

"Ayo tersenyumlah. Semua sudah berlalu."

"Aku tidak bisa. Memang sudah kulupakan tapi jika aku terpaksa tersenyum akan terlihat sangat tidak natural. Lupakan saja ide itu."

"Tenang saja, Nic. Dunia belum berakhir. Kau baru patah hati sekali, belum berkali-kali sepertiku. Lagipula jika kau tidak laku sekalipun, kau sudah punya cadangan yakni aku. Masih ingat, bukan?" canda Dilan.

"Aku bukan wanita tidak laku!" Nic terbelalak. "Jelas kau lebih parah dariku, Dilan. Sudah bertahun-tahun berlalu tapi Erdina menggantung hubungan kalian. Lebih baik kau bunuh diri saja," sindirnya setengah tersenyum karena senang berhasil membalas pria itu.

"Enak saja! Kau ketinggalan info. Erdina sudah mengakuiku sejak beberapa bulan lalu," sanggah Dilan.

"Kau berpacaran dengannya?"

Dilan mengangguk-angguk.

Nic terkesima. "Ya, Tuhan, jika ini bukan acara resmi aku pasti sudah mengucapkan selamat dan memelukmu."

"Cukup tersenyumlah sekarang. Kau terlihat seperti hantu jika cemberut. Ayo tersenyum! Atau kukelitiki seperti biasa." Dilan mengangkat tangan dan memperlihatkan jari-jarinya.

Wajah Nic seketika berubah panik. "*No! No!* Dilan! Jangan berceanda macam anak kecil di tempat umum seperti ini!"

"Siapa peduli?! Tidak banyak yang mengetahui dirimu adalah

@MBK

Scanned by CamScanner

Evelyn itu." Dilan benar-benar menggelitikinya hingga Nic terpaksa tertawa, lalu ia mengerang marah lagi dan meronta berusaha kabur.

"Dilan, aku menyerah! Menyerah! Aku akan tersenyum, sialan!"

"Kau pasti hanya menipuku saja, setelah aku..."

Ucapan Dilan tiba-tiba terhenti dan dilanjutkan dengan pekikan terkejut orang-orang di sekitar. Nic menoleh dan mendapati Dilan sudah terpojok di dinding dekat mereka. Daniel yang melakukannya. Ia sedang mencengkeram kerah kemeja Dilan sambil menatap tajam. Suasana seketika senyap beberapa saat. Semua menonton kejadian itu tanpa berani bergerak sedikitpun, bingung akan apa yang terjadi.

"Apa-apaan ini?!" tanya Dilan setengah kebingungan setengah marah.

Nic juga tidak mengerti apa yang dilakukan Daniel dan tidak tahu harus melakukan apa, tapi ia juga khawatir setengah mati pada Dilan.

Daniel melepaskan cengkeraman tangannya pada kemeja Dilan perlahan-lahan. "Maaf." Ia tersenyum, lalu berjalan dengan angkuh menuju pintu keluar tanpa melihat seorangpun. Semua memperhatikannya pergi termasuk Nic.

Nic segera menghampiri Dilan dengan cemas. "Kau tidak apa-apa?"

Dilan merapikan kerah jasnya yang agak kusut. "*I'm fine.* Hanya saja aku tidak mengerti mengapa tiba-tiba pria tidak waras itu menyerangku!" umpatnya.

Nic terdiam dan mengerutkan alis. Daniel tidak mungkin melakukan itu karena dirinya, bukan? Tapi jika bukan karena Nic, lalu apa? Daniel sepertinya tidak memiliki dendam pada Dilan.

Belum sempat ia berpikir lebih lanjut, ponsel yang ada dalam tas tangannya bergetar. Seseorang meneleponnya tapi Nic tidak menggubris itu sekarang karena ia mengurus Dilan. Baru setelah Erdina datang dan mereka duduk, Nic pamit ke toilet mengecek ponselnya. Ternyata Daniel yang menelepon. Ia langsung menekan

@MBK

Scanned by CamScanner

tombol panggilan kembali.

"Ada apa?" Nic bertanya setelah Daniel menerima panggilannya.

"Pulanglah," sahut Daniel singkat.

Nic terdiam sesaat. Sebenarnya Nic sudah ingin mengomel tapi ia malas melakukannya lewat telepon.

"Baiklah," Nic memutus telepon sambil menarik napas.

***

Daniel memang berdiri menunggunya di depan kamar pria itu. Ia tidak terlihat marah atau emosi, malah sedikit tersenyum seperti biasa. Pakaiannya masih pakaian resmi tadi tapi Daniel sudah melepas jas dan dasinya.

"Aku sebenarnya marah, tapi aku tidak ingin berkelahi sekarang karena ingin tidur," ucap Nic sambil berlalu melewati Daniel menuju kamarnya sendiri. Belum ada tiga langkah, ia merasa tubuhnya melayang dari lantai karena ternyata Daniel menggendongnya dari belakang.

"Kau salah kamar, sayangku."

Nic ternganga sejenak lalu meronta-ronta sambil memukul dan menendang udara. "Lepaskan aku! Lepaskan!!" bentaknya.

Daniel baru menurunkannya setelah sampai di tempat tidur. Nic langsung berbalik dan melayangkan telapak tangan. Ia menampar Daniel dengan keras.

"Aku tidak suka kau memperlakukanku seperti itu!" teriaknya dengan kesal.

Nic pikir Daniel akan marah, tapi pria itu malah mendekat dan menciumnya. Daniel menciumnya dengan keras sehingga munoul perasaan ketakutan dalam diri Nic.

"*Who is he?*" tanya Daniel setelah menciumnya.

Yang Daniel maksud pasti adalah Dilan. Siapa lagi? Sejak tadi hanya pria itu yang bersama Nic.

"Ia temanku, Dilan."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Teman?"

"Ya, teman! Hanya teman! Tapi ia teman yang berharga bagiku sehingga aku bisa menyebutnya sahabat. Ia yang paling dekat denganku selama ini. Kami tidak saling mencintai, tapi jika aku dan dia tidak kunjung menikah hingga tua nanti mungkin kami bisa saja menikah," sembur Nic. "Sekarang sudah tahu, bukan? Menyingkir dariku!"

Daniel terdiam. Ia menatap Nic tanpa ekspresi dan tenang. Nic juga balas memicingkan mata menatap Daniel menantang pria itu.

"Tapi kau...sudah menikah...Nicole..." Tangan Daniel terangkat dan membuka kancing blazer yang tadinya Nic pakai untuk menyembunyikan bahu telanjangnya. Nic ternganga melihat tindakan santai itu.

"*Damn it!* Aku tidak ingin melakukannya lagi denganmu!" teriak Nic sambil menepis dan mendorong Daniel.

"Kenapa tidak?!"

"*Cause you just wanna have sex with me!* Itu yang kaukatakan dulu, bukan?!"

"Lalu aku harus melakukannya dengan siapa kalau tidak denganmu?"

"Kau tidak kekurangan wanita yang menempel padamu. Lakukan dengan siapa saja yang jelas bukan aku!"

"Aku ingin dirimu," Daniel mencengkeram kedua tangan Nic dan menekannya sehingga punggung Nic kembali terhempas ke kasur. Nic segera melawan meronta-ronta. "Tenanglah, Nicole. Mengapa kau terus memberontak seperti ini?"

"Aku akan terus memberontak untuk memberitahukan bahwa aku tidak ingin! Jika kau terus melakukan ini berarti sama saja kau memperkosaku, Pak Fernandez!" Nic sengaja menyebut panggilan itu agar Daniel kesal.

"Ohh..." Daniel tertawa sinis. "Memperkosa, ya? Baiklah, seperti keinginanmu...aku akan melakukan itu."

Daniel membawa kedua tangan Nic yang ia cengkeram ke atas

@MBK

Scanned by CamScanner

kepala. Lalu dengan satu tangan ia mengambil dasi yang ia sampirkan asal-asalan di samping tempat tidur. Ia mengikat pergelangan tangan Nic erat hingga Nic tidak bisa melepasnya meski ia menghentak-hentakkan tangan. Tadinya Daniel harus menahan Nic dengan kedua tangan tapi berkat ikatan itu kini ia hanya perlu satu tangan.

"Kau tahu, Nicole...suatu hubungan hanya dapat disebut pemerkosaan jika terjadi pemaksaan. Dan aku akan membuatmu *meminta* sehingga aku tidak perlu memaksamu," ujar Daniel sambil tersenyum manis padanya.

***

Suatu hubungan hanya dapat disebut pemerkosaan jika terjadi pemaksaan. Dan aku akan membuatmu meminta sehingga aku tidak perlu memaksamu...

Kata-kata itu membuat Nic cemas bukan main. Ia tahu seperti apa Daniel dan tidak tahu apa yang akan diperbuat pria itu padanya sekarang. Daniel sungguh lawan yang tidak sepadan untuk wanita seperti Nic. Sudah banyak wanita yang menyerah pada rayuan Daniel sedangkan Nic hanya pernah mengenal satu pria seumur hidupnya. Sudah jelas Nic akan kalah. Bahkan hatinya sudah kelabakan padahal Daniel baru melayangkan senyumnya. Daniel benar-benar berniat mempermalukannya sebentar lagi.

"Daniel...sebelum kau bertindak seharusnya kaucamkan ini. Kau bisa mendapat semua wanita yang kauinginkan di dunia. Tanpa aku pun kau tetap bisa hidup senang," Nic memberikan tatapan memohon. "Tapi sebaliknya, aku tidak bisa hidup seperti ini. Lepaskan aku..."

"Kalau kaubilang aku bisa mendapatkan semua wanita di dunia ini, lalu mengapa kau tidak bisa kudapatkan?"

"Kau sudah mendapatkanku."

"Belum."

"Apa yang kauinginkan dariku lagi?! Aku hanya ingin bebas. Lepaskan aku!!" bentak Nic sambil meronta.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Percayalah...aku sudah mencobanya...berkali-kali...tapi aku tidak bisa." Ia menunduk untuk mencium pipi Nicole, merasa senang dapat menyentuh kulit wanita itu lagi, padahal baru berselang sehari ia tidak menjamah Nicole tetapi rasanya begitu menyiksa.

Nic harus menahan erangan ketika Daniel menggunakan bibirnya untuk mencium bagian sensitif dari telinganya dan semakin berusaha menahan lagi saat turun menyusuri pangkal lehernya. Daniel sengaja berlama-lama menyentuh kulitnya hingga Nic meremang. Sementara melakukan itu, tangan Daniel membuka blazer Nic lalu menyapukan jemari ke gaun malamnya menyentuh payudara Nic hingga puncaknya mengeras dengan memalukan. Nic samar-samar mulai merasakan kenikmatan, tapi begitu Daniel tahu, pria itu menarik tangannya hingga Nic berteriak frustrasi dalam hati.

Daniel menurunkan kepalanya dan menggantikan jemari tadi dengan bibirnya, memasukkan ke dalam mulutnya perlahan-lahan lalu menjilati serta menggigiti puncaknya, ke yang satu, dan lalu yang satu lagi, membasahi kain yang menutupi mereka. Itu sungguh menyiksa. Nic hampir saja menaikkan pinggulnya ke arah Daniel, tapi ia kembali sadar dan mengatupkan gigi erat-erat agar tidak ada desahan yang keluar dari bibirnya. Tubuhnya berhasil membujur kaku.

"Menyerahlah, Nicole..."

"Tidak!"

"Kau hanya mengulur-ulur waktu padahal kita sudah mengetahui akhirnya," ucap Daniel sambil menarik napas. Dengan beberapa sentakan, ia menyibak rok gaun Nic ke atas hingga berkumpul di pinggang.

"Daniel, *please*!" seru Nic karena panik.

"*Please what?*"

"Hentikan semua ini!" bentaknya.

"Kau salah kata-kata, Nicole."

"Aku masih sadar bahwa apa yang kuucapkan sudah benar!"

"Dan kau akan mengubahnya sendiri, sebentar lagi, juga dalam keadaan sadar."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tidak akan!"

"*Let see, then.*" Daniel memberikan tatapan penuh percaya diri. Tangannya mengembara di sana, membelai milik Nic dari luar. Napas Nic mulai memburu, tapi Nic berusaha sekuat tenaga mempertahankan kendali diri, sementara Daniel semakin gencar meneruskan usahanya. Jemari Daniel menyusup ke balik kain Nic dan merabanya tanpa penghalang. Daniel menginvansi bagian dalamnya yang paling pribadi itu dengan satu jari, lalu dua, hingga tubuh Nic tidak bisa seirama dengan keteguhan pikirannya. Sekuat apapun ia berusaha menyangkal, tubuhnya secara alami merespon dengan mengeluarkan bukti gairah yang mengalir nyata dan Daniel tentu saja tahu. Nic sudah begitu dekat dan hampir memohon Daniel memberikan padanya. Sedikit lagi Daniel meneruskannya maka Nic tidak akan sanggup bertahan.

"Apalagi yang kaupertahankan dengan melakukan perlawanan ini? Aku tidak mengerti pemikiranmu."

"Di matamu mungkin apa yang kulakukan konyol, tapi aku tidak peduli. Kau juga menikahiku sehingga aku benar milikmu untuk saat ini. Tapi dengarkan ini Daniel Fernandez Wiraatmaja, tubuhku mungkin berkhianat padaku tapi tidak hati dan jiwaku. Aku masih memiliki keduanya hingga kini dan aku tidak berniat menyerahkannya padamu!" Nic mengucapkannya dengan tegas meski air matanya mengalir. Ia begitu putus asa berada dalam penyiksaan seperti ini, menginginkan sesuatu tapi terpaksa menahan karena harga diri. Ia bisa saja menyerah, sekarang, seperti yang dikatakan pria itu : tidak ada yang tersisa untuk ia pertahankan. Tapi ia akan tetap kukuh agar Daniel tahu bahwa Nic bukan miliknya.

Daniel melihat kesedihan di mata Nicole. Ia selalu lemah terhadap airmata itu sejak dulu. Nicole memang mudah mengeluarkan airmata tapi Daniel tahu wanita itu tidak selemah apa yang terlihat di luar. Apapun yang ia lakukan saat ini tidak akan bisa mengubah keputusan Nicole. Ia memang menginginkan Nicole, tapi entah kenapa ia tidak puas jika Nicole tidak melakukan timbal balik padanya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kurasa kau memang berbeda," Perlahan-lahan Daniel menyingkirkan tangannya. Tangan satunya juga berhenti menahan lengan Nicole yang terikat.

"Aku tidak pernah memaksa wanita, tapi kau satu-satunya wanita yang pernah kupaksa dan aku benci pada diriku sendiri setelah tersadar hingga aku bersumpah tidak akan memaksamu lagi. Tapi keinginan untuk menyentuhmu begitu tidak tertahankan hingga aku tidak sadar melakukannya. Maafkan aku." Ia menumpukan kedua tangan di tempat tidur, memerangkap Nicole dan menatap wajah itu. Mata Nicole yang berkaca-kaca balik menatapnya kebingungan.

"Aku menyerah padamu, Nicole Alexandra." Ia mencium dahi serta pipi Nic.

Nic terkejut dengan perubahan sikap Daniel. Menghadapi Daniel yang manis lebih berbahaya dibanding Daniel yang pemaksa. Hatinya yang melankolis dan pemaaf mudah terpengaruh hal-hal seperti ini. Apalagi Daniel sekarang memperlakukannya dengan sayang, sesuatu yang diinginkan Nic dalam hidupnya.

"Kau benar-benar menyiksaku. Aku merasa seperti akan mati. Tolonglah..." Daniel menyelipkan tangan ke bawah punggung Nic, memeluknya. "Berikan padaku, Nicole..." Tubuh Daniel bersentuhan dengan tubuhnya di mana-mana. Bukti gairah pria itu menekan kewanitaannya. Nic bisa merasakannya meski dibatasi oleh lapisan pakaian mereka. Keadaan itu membuat Nic tidak bisa mengontrol napas.

"Daniel, lepaskan aku." Nic membawa tangannya yang terikat ke punggung Daniel. Wajah Daniel bersisian dengan wajah Nic dan sedang terkubur di tengkuknya sehingga Nic mencari-cari, mencium apa saja yang bisa ia raih. Ia mencium telinga Daniel lalu rahangnya dan saat Daniel menoleh karena apa yang Nic lakukan, Nic mencium bibirnya.

Daniel tidak menyangka Nicole membalas di saat ia baru saja mencoba memadamkan api di tubuhnya. Kendali dirinya seketika hancur. Ia tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Tanpa menunggu

@MBK

Scanned by CamScanner

lagi, ia menekan tubuhnya lebih rapat dan melumat bibir wanita itu dalam ciuman yang panas. Lidah mereka saling menyentuh, lalu berpilin sehingga mereka sama-sama mengerang.

Ini bukan tujuan Nic sesungguhnya. Seharusnya ia menolak pria itu. Ia harus berhenti mencium Daniel. Sekarang. *Tapi, masa bodoh.* Sudah terlambat baginya untuk kembali karena ia sudah tenggelam begitu dalam. Lagipula ia tidak memohon karena Daniel yang menyerah padanya. Anggap saja hal tadi impas dan yang ini adalah babak baru bagi mereka.

"Daniel, lepaskan aku!" Nic melepaskan ciuman dan membentak karena Daniel tidak kunjung mendengar ucapannya.

Daniel tercengang sesaat lalu ia membawa tangan terikat itu ke atas kepala Nic di ranjang. "Iya, Nicole sayang...iya..." Ia mencium Nic kembali sementara tangannya melepas ikatan itu dengan cepat.

Nic segera meraih Daniel begitu tangannya terbebas. Ia ikut menekan rapat tubuhnya ke tubuh laki-laki itu, menggesekkan kewanitaannya yang sudah mendamba di sana. Daniel menggerakkan tangan menuruni punggung serta pinggul Nic lalu mengangkatnya sehingga tubuh mereka semakin erat mendesak.

"Nicole! Aku tidak tahan lagi. Aku tidak akan bisa berhenti sekarang meski kau melarangku."

"Kalau begitu cepat lakukan sebelum aku berubah pikiran," sahut Nic sambil melepaskan kancing kemeja Daniel dengan tidak sabar. "Lepaskan pakaianmu."

Dan Daniel pun melakukan apa yang ia inginkan. Ia menanggalkan pakaian dan membantu Nic terlepas dari gaunnya. Daniel meraih tubuhnya kembali dan Nic menyambut. Mereka berciuman dengan tergesa-gesa seperti dua orang yang kelaparan. Lalu Nic menahan bahu Daniel.

"Daniel, bukan aku yang meminta ini." Nic berusaha menyelamatkan kepingan harga dirinya meski ia mengucapkan itu sambil terengah-engah. Daniel terhenti dan menatap mata Nic.

"Memang tidak," sahut Daniel kemudian.

@MBK

Scanned by CamScanner

Jawaban Daniel membuat Nic melonggarkan cengkeramannya. Itu seperti sebuah bentuk izin dari Nic untuk melanjutkan. Daniel menciumnya lagi dan lagi, mengulangi apa yang ia lakukan tadi. Tangannya bergerak ke payudara Nic untuk menggenggamnya ketika dia mendekatkan mulut. Nic memejamkan mata karena sensasi yang ia rasakan saat lidah itu menyentuh puncak payudaranya yang mendamba. Sejak tadi Nic sangat menginginkan ini hingga ia mendesah ketika Daniel memasukkan satu puting ke mulutnya dan mengisapnya tajam.

Tangan Daniel bergerak untuk memisahkan kedua paha Nic. Ia mendorong jarinya ke daerah paling intim di tubuh wanita itu, tempat di mana hanya Daniel sendiri yang pernah ada di sana. Nicole menggeliat hingga Daniel pikir ia telah menyakiti, namun jarinya berkilau basah saat ia menariknya. Daniel merasakan Nicole ikut mengusapkan tangan ke dadanya dan terus ke bawah, lalu terhenti sejenak.

Nic sempat ragu, namun entah keberanian apa yang merasukinya, ia menempatkan tangannya di sana, membiarkan jemarinya yang penasaran menjelajahi, sebelum ia menggenggamnya dan membuat gerakan maju mundur.

"Sentuhlah aku, Nicole..." Daniel berbisik padanya setengah mengerang. "Iya...seperti itu..."

Nic menggerakkan pinggul, mencari-cari jemari Daniel, lalu Daniel memberikannya hingga Nic ikut mengerang. Mereka berdua saling memancing hasrat dengan sentuhan itu sampai Daniel menarik tangannya lalu memosisikan diri di antara kedua kaki Nic bersiap memasuki. Tapi Daniel bukannya segera melakukan hal itu, melainkan hanya menggesekkannya di permukaan pintu Nic, membuat Nic semakin tersiksa padahal ia sudah begitu basah.

"Daniel!!" Ia memprotes dan hampir menangis. Nic sudah membuka kakinya lebar-lebar tapi Daniel tidak kunjung mengisi bagian yang mendamba itu.

"Ada apa?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku...menginginkannya...sekarang..." Nic terengah-engah sambil menggeliat tak sabar. "Aku ingin merasakan dirimu...di dalam diriku."

Daniel menciumnya kembali lalu tanpa melepaskannya ia berguling sehingga posisi Nic berada di atas tubuhnya.

"Kalau begitu masukkanlah."

Nic sudah melewati fase di mana gairah sudah mengalahkan rasa malunya hingga ia melakukan apa yang dipinta Daniel. Ia menegakkan tubuh terlebih dahulu lalu memakai sebelah tangannya untuk memposisikan milik Daniel pada titik basah di antara kedua pahanya.

Perlahan...Nic melakukannya perlahan...

Ia tidak pernah melakukan posisi ini sebelumnya hingga ia khawatir benda itu muat pada tubuhnya yang kecil. Tentu saja itu hanya sugestinya karena jelas-jelas benda itu sudah sering memasukinya berkali-kali, jadi Nic melanjutkan. Ia mendorong turun mendekati Daniel, lalu menariknya lagi. Lalu menurunkan tubuhnya lagi sedikit lebih rendah dan mundur kembali.

Daniel menggertakkan gigi. Tidak ada yang lebih menyiksa dibanding menunggu Nicole menyelesaikan usahanya. Ia mengawasi wanita itu menyesuaikan diri, meluncur lebih rendah dan lebih rendah lagi. Hingga akhirnya ia tidak tahan dan mendorong dirinya masuk ke dalam Nicole.

Nicole terkesiap dan menumpukan kedua tangan di dada Daniel.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Daniel.

Nicole menggeleng. Ia tidak mengatakan apapun dan menunduk melihat penyatuan mereka. Perlahan ia mengangkat tubuh dan menurunkannya lagi, melakukannya berulang-ulang hingga tubuhnya terbiasa. Nicole mulai bergerak lebih cepat. Wanita itu memejamkan mata, menghela napas dan mendesah merasakan Daniel ada dalam dirinya. Daniel ikut memejamkan mata merasakan selubung hangat yang membungkusnya itu. Kenikmatannya begitu intens hingga ia

@MBK

Scanned by CamScanner

hampir lupa diri.

Nic terus bergerak tanpa mempedulikan keteraturan. Sejak awal penetrasi, kenikmatan itu sudah mulai terasa karena Nic begitu terangsang. Tapi ia tetap mencari posisi di mana ia bisa mendapatkan kenikmatan yang lebih...dan lebih lagi. Daniel bangun dan menegakkan tubuh hingga payudara Nic ada di hadapannya. Nic berharap Daniel akan menyentuhnya dan sepertinya Daniel bisa merasakan apa yang Nic inginkan. Pria itu melahapnya lalu menyapukan lidahnya ke puncak-puncak yang menegang itu sementara di bawah ia masih menghujam ke dalam Nic, mendorongnya naik dan turun. Nic merasa goyah dengan kenikmatan bertubi itu. Seluruh tubuhnya menegang dan Nic mendapatkan klimaks yang begitu luar biasa hingga ia hampir berteriak.

Daniel merebahkan tubuh dan menarik Nic bersamanya. Tangannya mencengkeram bokong Nic lalu menggerakannya naik turun menyelubungi miliknya. Tubuh Nic meregang karena cengkeraman itu membuat gesekan kejantanan itu semakin terasa pada dinding kewanitaannya setiap kali mereka bergerak. Ia membuka lutut lebih lebar untuk menarik Daniel lebih masuk ke dalam dirinya.

"*It feels so good*...jangan berhenti." Nic tidak tahan untuk tidak berkomentar. Entah berapa lama Daniel meneruskannya, Nic tidak sempat menghitung karena kenikmatan kedua yang ia dapatkan memuncak lagi. Kenikmatan yang terasa bagai candu bagi Nic hingga ia tidak peduli bahwa Daniel yang selalu memenuhi pemuasannya itu. Sekali kau sudah berhubungan seksual dan merasakannya, kali lainnya sungguh sulit untuk ditolak.

"Lelah?" Nic mendengar Daniel bertanya. Ia menjawab dengan anggukan. Tenaganya memang habis dan Nic sadar sedang berbaring di atas tubuh Daniel sambil mengatur napas.

Daniel menggeser tubuh dan membawa Nic berbaring di sampingnya. Ia menarik Nic kembali sehingga posisinya sekarang memeluk Nic dari belakang. Nic kebingungan dengan perilaku Daniel tersebut.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau belum mendapatkannya." ucap Nic.

"Kita memang belum selesai," Daniel menyelipkan tangan ke lipatan lutut Nic. "Ini hanya perubahan posisi...agar kau tidak bertambah lelah."

Oh, ya...Daniel memang selalu tahu apa yang harus dilakukan. Ia mengangkat kaki Nic lalu memasuki kewanitaannya dari belakang. Sebelah tangannya terselip ke bawah, menggerayangi bagian depan tubuh Nic, memilin puncak payudaranya. Nic merasa santai tapi gairahnya bangkit kembali. Daniel mendorong dirinya sepelan mungkin, setahap demi setahap.

"Daniel, tolonglah..." Nic merintih. Setelah mengucapkannya ia baru tersadar bahwa ia memohon pada Daniel.

"Sebentar, Nicole...aku ingin menikmatimu pelan-pelan..." bisiknya di telinga Nic sebelum memasukkan diri sepenuhnya. "Oh, Tuhan...kau sangat enak."

Tangan Daniel yang tadinya menyangga kaki Nic meluncur turun untuk mengusap serta menekankan jemari pada area sensitif kewanitaannya sambil terus bergerak menyetubuhinya dari belakang. Nic ikut menurunkan tangan dan menyentuh batas tubuhnya yang menyatu dengan tubuh Daniel. Daerah itu sudah begitu basah akibat kenikmatan bertubi-tubi yang ia rasakan sejak tadi.

"Kau bisa merasakannya?"

Nic mengangguk dalam desahannya. "Daniel...aku akan... lagi..." Tubuh Nicole menegang. Gelombang demi gelombang klimaks menerpanya hingga ia melengkungkan punggung dan menolehkan wajah ke belakang. Daniel menciumnya, meredam teriakan Nic dengan ciuman itu sementara ia sendiri ikut mengerang karena pelepasannya yang meluap memenuhi tubuh Nic. Mereka masih terus bergerak, menikmati hingga sisa penghabisan terakhir.

"Nicole...katakan kau milikku..." Daniel kini memeluknya erat dan mencium puncak kepalanya dari belakang.

Nic terdiam sejenak mengatur napas. "Iya...aku milikmu."

Untuk sementara...

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic mengucapkan kelanjutan kata-katanya dalam hati lalu memejamkan mata.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

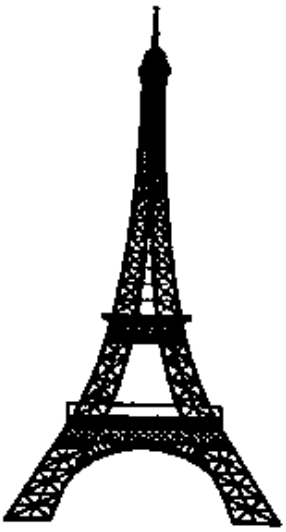

PART 53

WHICH ONE, ME OR MY BODY?

Pagi itu, Daniel terlihat sangat gembira sedangkan Nic merasa suram setengah mati. Ia memang menang. Daniel tidak berhasil membuatnya meminta tapi ia sendiri yang luluh oleh permintaan Daniel sehingga hubungan mereka kembali seperti semula. Ia merasa tertipu. Sepertinya apapun keadaannya tidak masalah bagi Daniel sepanjang ia mendapatkan kebutuhannya itu dari Nic.

Parahnya Nic juga menikmatinya. Ia seperti tersihir setiap kali dekat dengan pria itu. Bahkan tubuh Nic masih meremang hanya dengan mengingat kenikmatan yang ia rasakan tadi malam. Rasanya Nic ingin mati karena malu!

Sekarang Daniel menatapnya sambil tersenyum ceria dari kursi seberang meja makan tanpa ingat pada apa yang ia lakukan pada Nic dan Dilan. Menyebalkan. Gara-gara Daniel pula tadi malam ia tidak bisa mengikuti acara penghargaan itu hingga selesai. Bahkan ia belum sempat menyapa Pak Wirawan.

Dan seperti biasa setelah Nic memberikan izin pada Daniel menyentuhnya, pria itu tidak menyia-nyiakan kesempatan sedikitpun. Rasanya Nic baru sehari tidur sendirian, tapi Daniel bertingkah seperti sudah sebulan tidak tidur dengan wanita. Entahlah apa Daniel hanya menganggapnya sebatas obyek seksual yang boleh ia pergunakan sesuka hati hanya karena telah menikahinya.

Ponselnya yang ia letakkan di meja makan berbunyi tanda ada panggilan masuk. Di layar terpampang nama Dilan. Mengingat

@MBK

Scanned by CamScanner

sifat aneh Daniel tadi malam, Nic memutuskan membawa ponselnya menjauhi meja makan sampai ke dinding kaca dimana ia bisa melihat kolam renang dan garasi di halaman belakang yang terletak di lantai bawah.

"Ada apa?" tanya Nic.

"Apa betul berita yang kudengar ini?"

"Berita?"

"Kau berhenti sebagai tim penata musik."

Nic kebingungan mendengar ucapan Dilan. "Berhenti? Aku tidak pernah minta berhenti."

"Dimas yang mengatakan tadi. Ia mengetahui itu dari Pak Wirawan. Katanya kau berhenti sejak hari ini tapi anehnya perusahaan akan membayar ganti rugi padamu dalam jumlah besar. Bukankah kalau menyalahi kontrak seharusnya kau yang membayar? Ataukah mereka yang memutuskanmu sepihak?"

Nic merenung ke arah kolam renang yang berkilau tertimpa sinar matahari pagi. Ia tidak pernah menyalahi aturan perusahaan dan juga tidak pernah merugikan mereka. Karya-karyanya selama ini juga selalu mendapatkan respon positif. Pak Wirawan tidak mungkin melakukan hal semacam itu mendadak kecuali jika...

Hanya satu orang yang bisa meyakinkan Pak Wirawan untuk itu. Ia menoleh pada Daniel yang kini menatapnya dengan khawatir.

"Nic? Nic? Kau masih di sana?"

Nic memutus telepon dan berjalan menuju tempat Daniel duduk. Ia masih harus memastikan semua kecurigaannya. "Pak Wirawan memberhentikan kontrakku secara sepihak."

"Aku terpaksa..."

PLAKKK!!

Nic menampar Daniel sebelum pria itu menyelesaikan ucapannya. Ia langsung berlari menuju kamar tanpa mempedulikan Daniel yang mengejar dan meneriakkan namanya di belakang.

Sesampai di kamar ia segera menuju ruang lemari pakaian dan mengeluarkan tas koper besarnya dari sana. Dengan cepat ia membuka

@MBK

Scanned by CamScanner

lemari dan memasukkan pakaian-pakaiannya sendiri ke dalam koper dengan membabi buta.

"Nicole! Nicole!" Daniel mencengkeram bahu Nic dan membawanya menjauh dari koper. "Tolong jangan lakukan ini."

"Untuk apa aku tinggal di sini?!" Nic mendorong Daniel dan menjauhkan tubuhnya. "Kau menikahiku tapi kau tidak ingin orang lain tahu bahwa kau sudah menikah! Kau membeliku dengan pernikahan itu. Meski kita menikah, aku merasa seperti seorang wanita simpanan!"

"Nicole, kau tahu kau tidak seperti yang kaukata..."

"Tenang saja, Pak Fernandez. Aku tidak menyalahkanmu akan hal itu," Nic akhirnya meneteskan airmata yang sejak tadi ia tahan. "Karena aku yang mengizinkanmu. Aku tidak pernah menolakmu. Tapi aku masih bisa menerima dan tidak peduli dengan semua itu karena aku masih memiliki karir yang membuatku bahagia. Sekarang aku tidak bisa bersabar lagi. Kau sudah melewati batas. Keluarga, cinta dan musik adalah tiga hal yang membuatku hidup. Aku tidak memiliki keluarga sejak lama dan kau sudah merampas apa yang tersisa dariku satu demi satu."

"Tidak!" Daniel tiba-tiba mendekat dan menangkup kedua pipi Nic. Matanya menatap Nic dengan cemas. "Jangan bersedih. Aku akan mengembalikan semua padamu."

Dalam tangisnya Nic mengernyit mendengar kata-kata Daniel. Ia seketika tertawa miris. "Semuanya?"

Daniel terdiam, berpikir. Ia baru menyahut setelah beberapa saat. "Setidaknya aku akan mengembalikan musik padamu. Aku akan berbicara pada kakek..."

"Lupakan saja! Menjadi penata musik memang keinginanku, tapi aku tidak suka...TIDAK SUKA, jika aku mendapatkannya bukan karena usahaku sendiri, apalagi darimu! Tidakkah kau mengerti itu sejak dulu?!" bentak Nic. Ia berjalan ke kopernya dan mulai memasukkan pakaian kembali.

"Tidak, tidak, tidak, Nicole..." Nic mendapati tangan Daniel

@MBK

Scanned by CamScanner

melingkari pinggangnya dan ia terangkat dari lantai menjauhi koper.

"*Damn you!* Turunkan aku!!" Nic berteriak meronta. Daniel menggendongnya keluar dari lemari lalu mengunci ruangan itu setelah mereka sampai di luar. Nic langsung berbalik badan menghadap Daniel dengan kesal setelah menurunkannya di lantai kamar.

"*Fine*! Tidak masalah aku pergi dari rumah ini dengan membawa pakaian atau tidak!" Nic menggertakkan gigi lalu berjalan menuju pintu.

"Nicole, *please*..." Sebelum mencapai pintu keluar, Daniel menyalip langkahnya dan menghalangi daun pintu itu sehingga Nic berhenti.

"Ya, Tuhan! Apa yang kauinginkan?!" Nic meremas rambut dengan kedua tangan.

"Aku ingin kau mendengar penjelasanku dulu sebelum pergi."

Nic terdiam sejenak. Ia menatap ragu, terpecah antara pilihan langsung meninggalkan saja ataukah mendengarkan.

"Nicole?"

Nic menarik napas ke paru-parunya, lalu mundur selangkah, menjauh dari Daniel.

"Jadi apa penjelasanmu?"

Wajah Daniel terlihat lega. "Ayo ikut." Ia meraih lengan Nic dan menuntunnya kembali ke meja makan. Di sana ia menyerahkan koran pada Nic.

"Lihat pojok kiri bawah."

Nic mencari yang dimaksud Daniel. Matanya menangkap sebuah artikel di sana meskipun kolomnya tidak terlalu besar.

"DJ Dilan Diserang Dalam Acara Penghargaan Perfilman."
Acara penghargaan tahunan perfilman kemarin malam diwarnai dengan insiden diserangnya DJ Dilan oleh seseorang. Meski kejadian itu menyebabkan keterkejutan di sekitar mereka, tidak ada korban luka-luka karena tidak berkelanjutan. Kejadian itu terjadi sekitar setengah jam sebelum acara berlangsung.

@MBK

Scanned by CamScanner

Menurut beberapa narasumber di sana, orang yang melakukan penyerangan terhadap DJ Dilan ternyata adalah cucu dari pemilik label yang menaunginya. Belum diketahui pasti apa motif dan tujuan penyerangan itu tapi kemungkinan besar dikarenakan seorang wanita yang saat itu dekat dengan lokasi kejadian. Sampai berita ini diturunkan, kami belum berhasil menyelidiki siapa sebenarnya wanita yang menjadi penyebab kericuhan tersebut...

Nic menurunkan koran perlahan lalu terduduk di kursi karena syok. Ia tidak menyangka ternyata kejadian semalam tertangkap oleh paparazi. Dilan pasti akan repot karena ini semua.

"Aku mencoba melindungimu," Daniel berlutut di hadapannya hingga wajah mereka sejajar. "Jangan sampai kau terlihat bersama Dilan lagi."

"Alasanmu tidak masuk akal, Pak Fernandez. Aku jelas tidak akan ke studio selama masa cutiku berlangsung tanpa kau perlu memecatku. Dan untuk masalah ini kau tinggal katakan saja alasanmu menyerang Dilan pada media, meski aku juga tidak mengerti apa alasanmu..."

"Alasannya memang karena dirimu."

"Aku?"

"Ia menyentuhmu."

Nic langsung menggeser tubuh dengan tidak nyaman. Setiap Daniel membuatnya terkejut seperti ini ia pasti merasa was-was. "Apa ada yang aneh dengan sentuhan?"

"Untuk seorang mantan penderita mysophobia sepertimu, sentuhan sudah termasuk sesuatu yang luar biasa."

"Aku sudah sembuh dan kami biasa saling menyentuh sejak dulu karena kami berteman!"

"Tidak ada pertemanan antara laki-laki dan perempuan."

"Ya, jika Anda laki-lakinya."

"Nicole!" Daniel menghardik dan meraih bahunya. "Jangan kembali memanggilku seperti itu." Nic baru saja memanggilnya

@MBK

Scanned by CamScanner

dengan formalitas lagi.

"Persetan! Aku akan selalu melakukannya setiap kali aku merasa kesal!" balas Nic.

Daniel menatapnya tercengang. Nic balas menatapnya penuh tekad. Setelahnya Daniel tersenyum. "Baiklah. Apa yang bisa kulakukan agar kau tidak marah, sayangku?"

"Bebaskan aku."

"Itu jelas tidak akan kukabulkan."

"Jadi sekarang kau menjadikanku tawanan?"

"Untuk saat ini bahkan berbahaya bagimu keluar rumah. Kau jelas harus tetap di sini."

"Aku tidak mau..." Nic mulai menangis kembali. Ia mengusap kedua matanya dengan punggung tangan sambil memejamkan mata.

"Sementara kau tidak punya pilihan lain. Aku harus menjagamu dan kau juga tidak boleh terlihat keluar dari rumah ini. Kita tidak tahu ada atau tidaknya paparazi yang mengawasi di luar sana. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu."

"Sampai kapan aku harus seperti ini?"

"Sampai masalah ini selesai. Aku akan mengurusnya."

"Ini sebenarnya sangat konyol. Kau sudah biasa bersama wanita kemanapun. Mengapa kau harus khawatir pada skandal semacam ini?"

"Karena kau berbeda. Kau tidak seperti wanita yang biasa kubawa dulu. Kau juga pasti tidak ingin nama baikmu tercemar, bukan?"

Nic tidak mampu menjawab apapun lagi. Ia tidak mengerti Daniel sekarang. Sangat sangat tidak mengerti.

"*Please*, Nicole...*please*..." Daniel memeluknya. Nic tidak menolak dan menangis di dekapan pria itu. Ia telah kehilangan segala-galanya dan ia memerlukan sandaran saat ini, tidak peduli ia mendapatkannya dari orang yang telah mengacaukan hidupnya sekalipun.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

"Apa-apaan ini?" Budi tertawa setelah melihat surat kabar.

"Ada apa?" Rayhan menoleh diikuti Sean. Mereka memang sedang berkunjung ke kantor Sean secara mendadak seperti yang selalu mereka lakukan. Hari ini Sean tidak terlihat marah mereka berkunjung karena Daniel tidak ikut serta. Reaksi Sean membuat Rayhan serta Budi merasa kecewa.

"Niel masuk surat kabar!" serunya.

"Peresmian film tidak bermutunya lagi?" Sean menanggapi dengan malas.

"Bukan, ia menyerang seorang artis naungan perusahaan kakeknya sendiri. Dan tebak karena apa?"

"Apa?" tanya Rayhan.

"Karena wanita."

"Siapa wanita itu?" Rayhan bertanya lagi.

"Belum diketahui."

"Bukankah ia memang selalu identik dengan wanita?" gerutu Sean.

"Kau tidak mengenal Daniel, sih," Budi menyahut dengan riang. "Dia memang menyukai wanita, tapi tidak pernah berkelahi gara-gara wanita. Yaah, denganmu memang pernah sih karena Valeria...tapi kau yang menyerangnya saat itu. Di sini tertulis Daniel yang menyerang."

"Lalu kenapa kau begitu riang?"

"Tentu saja aku merasa riang! Kurasa ini ada kaitannya dengan kutukanku."

"Itu baru surat kabar. Belum pasti kebenarannya. Bisa saja Daniel berkelahi karena sebab lain."

"Aku berharap semoga ia memang benar berkelahi karena wanita." Budi tertawa jahat.

"Pasti ada sesuatu jika ia sampai seperti itu."

"Aku tidak tahu. Akhir-akhir ini aku dan Re jarang bertemu dengannya lagi. Ia seakan sibuk dengan urusannya sendiri padahal selama ini dia yang paling senggang di antara kita semua," ujar Budi

@MBK

Scanned by CamScanner

lalu menoleh pada Rayhan. "Re, Daniel ada bercerita sesuatu padamu? Kau 'kan teman baiknya."

Rayhan terdiam dan mengerjap-ngerjap. Sean juga ikut menatapnya seperti Budi, menunggu jawaban. "Tidak ada." akhirnya ia menggeleng.

"Ini aneh sekali." Budi kembali menggerutu sendiri.

"Sudahlah. Kalau benar Daniel terjebak dengan wanita seperti kutukanmu itu, aku yang pertama kali akan tertawa." ujar Sean sambil tersenyum lebar, sesuatu yang jarang dilakukan pria itu.

"Aku juga!" Budi menimpali sambil tertawa kencang.

Rayhan tidak ikut tertawa dan hanya meminum *wine*-nya dengan kening berkerut.

***

"Ada apa? Kau masih sedih?"

Nicole memunggunginya setelah mereka selesai melakukan hubungan seperti biasa. Daniel tidak bisa melihat wajah Nicole sehingga tidak tahu apa yang wanita itu rasakan.

"Tidak terlalu." Nicole menyahut singkat. Wanita itu sudah tidak mengamuk ingin pergi lagi, juga tidak marah kepada Daniel tapi Daniel telah memancing bagian diri Nicole yang pendiam dan tidak banyak bicara.

"Nicole..." ia melingkarkan tangan ke pinggang wanita itu dan menariknya mendekat. Hidungnya mencium aroma antiseptik bercampur shampo yang selalu membuat Daniel tenang. "Sudah kukatakan semua akan kukembalikan padamu."

"Aku ingin tidur." Nicole menjawab singkat lagi dengan suara yang hampir tak terdengar. Daniel tahu Nicole masih marah padanya tapi tidak menunjukkan secara frontal. Keadaan ini bukannya membuat Daniel lega.

"Baiklah." Daniel mendekapnya lebih erat dalam pelukan.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

"Bagaimana tentang skandal itu?" Wirawan bertanya begitu Daniel memasuki ruangannya siang itu.

"Sudah kuselesaikan. Aku sudah menghubungi pemilik surat kabar itu, Kek dan tadi kami bertemu."

"Bagus. Untung saja mereka tidak tahu bahwa wanita yang bersama Dilan adalah Nicole. Bisa-bisa kasus ini panjang ke media akun gosip."

"Apa banyak yang tahu kalau Evelyn adalah Nicole?" Daniel duduk dengan sikap tenang di sofa sambil menuangkan sampanye yang ia temukan di lemari kakeknya ke gelas.

"Sebagian besar orang yang pernah bekerja sama dengannya tahu."

Daniel tidak langsung menjawab dan hanya menatap lurus ke depan.

"Kau khawatir?" Wirawan kembali bertanya sambil merapatkan buku-buku jarinya di meja.

"Tentu saja."

"Memang apa yang perlu kaukhawatirkan? Reputasi Nicole? Kau tinggal akui saja kalau kau sudah menikah dengannya. Reputasinya akan baik-baik saja."

Daniel menoleh pada kakeknya itu sambil terkekeh.

"Jangan tertawa. Kakekmu ini bicara serius," lanjut Wirawan. "Apa alasanmu masih merahasiakannya? Apa kau malu semua orang mengetahui kau menikah? Mungkin kau akan malu untuk sementara tapi pikirkanlah apa itu akan sebanding dengan kehilangan dia."

"Kakek..."

"Kecuali kau memang tidak memiliki perasaan padanya silakan saja. Aku tidak mau memaksamu. Mungkin nanti aku hanya akan kasihan pada anak malang itu karena kaupermainkan terlalu lama."

Daniel terdiam sejenak lagi dan mengalihkan pandangan dari kakeknya. "Aku hanya belum bisa memastikan," gumamnya.

"Apa yang perlu kaupastikan lagi? Kau merayuku tiga tahun lalu saat tahu aku mengontraknya, kau juga langsung meminta menikah

@MBK

Scanned by CamScanner

dengannya begitu melihatnya lagi, dan kemarin kau menyerang Dilan tanpa alasan yang jelas. Kau selalu ingin Nicole menjadi milikmu," kakeknya menggeleng. "Sial...aku jadi menasehatimu masalah hubungan, padahal aku sendiri payah dalam hal itu. Sudahlah."

"Memangnya kau dulu menikah karena apa, Kek?" tanya Daniel.

"Tidak tahu. Kakekmu ini hanya merasa pernikahan itu tidak perlu banyak alasan asalkan aku menyukai wanitanya saja sudah cukup. Waktu itu aku tidak pernah repot memikirkan."

"Lalu kau bercerai."

Wirawan mengedikkan bahu. "Lama kelamaan rasa itu mulai menghilang." Tatapannya menerawang jauh. "Astaga...jangan-jangan kau takut pada itu?" Ia menoleh pada Daniel.

"Terus terang aku tidak tahu juga, Kek. Aku ingin melepaskannya tapi aku tidak bisa. Aku ingin melupakannya tapi aku selalu ingat."

"Aku sudah menduga ia berarti sesuatu bagimu sejak bertemu anak itu tiga tahun lalu. Tanpa sadar kau terlalu asyik dengannya."

"Ya...aku tidak sadar..." Daniel menutup mata dan merebahkan kepala di sandaran sofa. "Apa aku jahat?"

"Entahlah, untung saja ia tidak memiliki keluarga, jika ia memilikinya pasti sudah sejak dulu ada yang menuntutmu," Wirawan menggerutu. "Jangan terlalu lama, Nak. Jangan terlalu lama. Ia bisa memiliki perasaan padamu dan aku akan semakin kasihan padanya."

Daniel langsung membuka mata dan menegakkan tubuh. "Apa bisa begitu?"

"Hati wanita sebenarnya mudah terpengaruh, apalagi jika ia sudah terbiasa dengan kehadiranmu di dekatnya."

"Selama ini Nicole tidak terpengaruh."

"Berarti kalian berdua sama saja!" Wirawan menggerutu.

***

Siang berlalu dengan begitu cepat karena Daniel sibuk di luar

@MBK

Scanned by CamScanner

rumah. Ia sampai di rumah pada sore hari dan tak berapa lama ia sudah duduk di meja makan dengan Nicole duduk jauh di hadapannya. Kadang Daniel menyesal juga memiliki meja makan sebesar itu. Makanya, ia lebih suka mengajak Nicole makan di luar dibanding berjauh-jauhan semacam ini.

Nicole memotong dan memasukkan makanan ke mulut dengan tidak bersemangat. Daniel khawatir wanita itu nanti berakhir kurang gizi karena dirinya. Padahal biasanya Nicole selalu makan banyak hingga mengunyah dengan mulut penuh. Ia harus memikirkan suatu cara untuk membuat Nicole senang.

"Daniel."

"Ya?" Daniel langsung menjawab dengan antusias. Nicole memulai pembicaraan dengannya terdengar menakjubkan di situasi semacam ini.

"Kemarin kau mengatakan aku boleh meminta sesuatu."

"Tentu saja. Sepanjang aku bisa memenuhinya."

"Mungkin lebih tepat jika kukatakan aku ingin memberimu dua pilihan."

"Pilihan? Apa saja itu?"

"Apa kau bisa berhenti melakukan seks selama sebulan dengan semua wanita?"

"Itu mudah sekali. Aku sudah tidak melakukannya dengan wanita lain semenjak kita menikah, bahkan semenjak melihatmu di konser."

"Semua wanita, Daniel. Termasuk denganku."

Daniel hampir saja tersedak makanannya. Ia seketika menatap Nicole dan tertawa. "Serius? Kau menyuruhku hidup selibat?"

"Apa aku pernah bergurau?"

Nicole tidak main-main. Daniel berpikir keras. Permintaan Nicole sangat tidak masuk akal. *No sex for a month?* Mungkin manusia lain bisa melakukannya tapi jelas Daniel tidak. Ia tidak akan bisa apalagi dengan kehadiran Nicole yang selalu ada di dekatnya.

Jelas jelas tidak bisa.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Apa pilihan kedua?" Daniel mengelap tangannya dengan serbet. Nafsu makannya seketika ikut hilang seperti Nicole.

"Kita tetap seperti biasa. Tapi setelah aku memenuhi kewajibanku padamu, aku ingin tidur di kamarku. Sendirian."

Daniel terdiam dan menyandarkan punggungnya. "Nicole... untuk apa kau melakukan ini?"

"Untuk memperjelas statusku."

"Aku tidak akan melakukan sesuatu karena paksaan. Kau tidak akan bisa mengubahku jika aku sendiri tidak mau."

"Maka dari itu kau juga tidak bisa memaksaku. Kau juga tidak akan bisa mengubahku jika aku sendiri tidak mau."

Daniel merasa emosinya mulai naik meski ia memiliki pengendalian yang kuat. Seperti biasa, Nicole selalu berhasil melempar balik ucapannya dengan telak. Di antara semua orang yang pernah ia temui, jelas Nicole adalah yang paling sulit diatur. Kini wanita itu duduk dengan tatapan datar ke arahnya seakan tidak sadar bahwa ia baru saja melempar bom di antara mereka.

"*Fine*," Daniel tersenyum meski dalam hati ia merasa kepalanya sudah berasap. "Aku memilih opsi keduamu."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

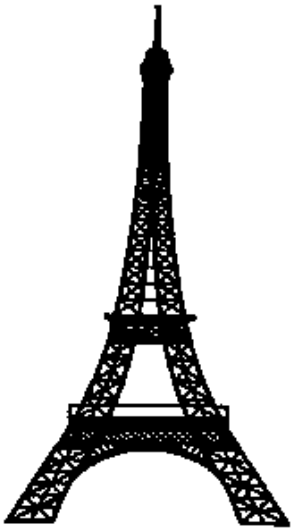

PART 54

ONE STEP AT A TIME

Ikan-ikan itu berenang mendekati Nic saat ia memberinya makan. Ia berjalan-jalan di halaman belakang rumah agar tidak terlalu bosan sekaligus mencari inspirasi. Lalu ia menemukan kolam ikan itu dan duduk di atas jembatan kecil yang terdapat di atasnya. Sudah lama sejak terakhir kali ia menciptakan lagu. Akhir-akhir ini Nic seakan lupa dengan dunia musiknya, satu-satunya hal yang mungkin masih bisa ia perjuangkan.

Ia berhasil melewati malam tadi tanpa menangis. Daniel sudah memberitahunya tentang apa arti diri Nic bagi pria itu, tidak lebih baik dari para wanita satu malam yang pernah ada dalam hidup Daniel. Makanya Nic memperlakukan dirinya sama seperti wanita-wanita itu.

Makanan ikan di sana akhirnya habis, sementara ikan-ikan itu masih terus menyodorkan mulutnya ke permukaan. Nic berdiri dan melangkah dengan gontai meninggalkan mereka. Semangat hidup Nic sudah agak surut. Nic rindu pada dirinya yang dulu, yang selalu optimis mencapai apa yang ia inginkan. Angan-angannya tentang pernikahan juga sudah sirna sama seperti karirnya di perusahaan Pak Wirawan. Setelah Stevan membuatnya kecewa, ternyata Daniel juga setali tiga uang. Semua tidak tulus menginginkannya.

Untung saja ia tidak memiliki perasaan cinta pada Daniel, kalau tidak ia pasti sudah menangis karena pilihan pria itu.

Ya...ia pasti menangis...

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel sebenarnya agak khawatir dengan apa yang ia lakukan kemarin. Ia pikir Nicole akan marah dengan apa yang ia pilih tapi di luar dugaannya, Nicole hanya menjawab 'baiklah' tanpa ekspresi lalu kembali memakan makanannya seperti tidak terjadi apa-apa. Lalu malam itu Daniel benar-benar ditinggalkan tidur sendirian setelah menuntaskan apa yang Nicole katakan sebagai kewajiban.

Kewajiban. Padahal wanita itu juga menikmatinya. Setidaknya satu malam terlewati dan Daniel merasa tidak apa-apa.

Hari ini pikiran Daniel mulai paranoid dengan mengira Nicole akan melakukan hal-hal mengejutkan seperti kabur meninggalkan rumah sehingga Daniel cepat-cepat pulang padahal acara yang ia hadiri belum selesai. Tapi Nicole ada di ruang tengah, sedang duduk di depan piano dengan terusan panjang berwarna biru pastel. Tampaknya wanita itu begitu sibuk sehingga tidak tahu bahwa Daniel memperhatikannya dari belakang. Daniel duduk di sofa dengan perlahan dan menontonnya diam-diam.

Nicole tidak sedang memainkan lagu dengan piano itu. Ia menekan beberapa tuts lalu menulisnya di buku. Begitu terus berulang-ulang. Kadang tangannya berhenti di atas tuts piano seakan berpikir lalu mencoba nada yang lain lagi. Setelahnya Nicole memainkan nada yang cukup panjang.

Lama-kelamaan, Nicole sepertinya tahu bahwa dirinya diperhatikan. Kakinya yang telanjang turun dari pedal piano ke lantai yang dingin lalu tubuhnya berbalik. Ia menatap Daniel sejenak sebelum menunduk merapikan bukunya.

"Kau sedang menciptakan nada lagu?"

Nicole mengangguk. "Aku memakai pianomu."

"Pakai saja daripada hanya menjadi pajangan. Kau bebas memakai apa saja di rumah ini."

"Terimakasih." Nicole menjawab singkat lalu berdiri, Daniel ikut berdiri dari sofa. Nicole mengamatinya naik turun lalu berjalan menuju ke arah kamarnya.

Daniel mengikuti.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nicole mempercepat langkahnya.

"Aku belum pernah melihatmu bermain piano sebelumnya padahal kau dulu melamar kerja sebagai pemusik," ujar Daniel saat Nicole membuka pintu kamar.

Nicole menatapnya lagi tanpa menanggapi komentar Daniel. Sebelah tangannya mendekap buku di dada.

"Itu sangat menakjubkan," lanjut Daniel sambil tersenyum. Itu adalah pujian yang tulus ia berikan untuk Nicole karena ia benar-benar mengagumi kemampuan musik wanita itu sekarang.

"Ya." Nicole menyahut datar sebelum memasuki kamar lalu menutup pintunya. Terdengar suara kunci diputar.

Daniel berdiri sendirian di sana seperti orang bodoh.

***

Ia bertemu dengan Nicole kembali saat makan malam. Daniel melihatnya muncul dari koridor dan melewatinya untuk mengambil tempat duduk yang terjauh dari dirinya. *Fix*, ia harus benar-benar membeli meja makan baru.

Nicole membalik piring dan pelayan mulai mengisinya dengan apa saja yang dipinta wanita itu. Lalu Nicole makan seperti kemarin, memasukkan makanan ke mulutnya dengan gontai. Hingga habis.

Setelahnya ia pamit, meninggalkan Daniel sendirian di meja makan.

Dalam kebingungannya, Daniel ikut menuntaskan makan malam lalu menuju ke kamarnya sendiri. Nicole ada di sana, sedang berlalu lalang dari lemari menuju kamar mandinya tanpa terganggu dengan kehadiran Daniel yang memasuki kamar. Mungkin Nicole sudah lupa pada apa yang mereka bicarakan kemarin. Semoga saja. Dan Daniel juga akan pura-pura lupa.

"*Beautiful as usual.*" Daniel menyentuh kedua bahu Nicole dari belakang lalu mencium pipinya saat wanita itu baru saja selesai bersih-bersih. Nicole menggenggam sikat gigi sambil menatapnya melalui pantulan cermin wastafel. Daniel juga ikut menatap bayangan

@MBK

Scanned by CamScanner

mereka.

"Bukankah kita cocok?" ia melayangkan cengiran. Mata Nicole menatap dengan kebingungan kembali.

Awalnya Daniel mendengar gumaman tidak jelas, entah itu persetujuan atau keengganan. Nicole menaruh sikat giginya di lemari kabinet dan berbalik melewati Daniel. "Aku selesai," ucapnya.

Yah, kini ia harus berhadapan dengan Nicole, *the ice princess*. Daniel hanya bisa menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal, memikirkan rencana selanjutnya. Tapi otaknya yang biasanya selalu mendapatkan ide, kali ini agak buntu. Ia segera menyelesaikan urusan bersih-bersihnya di wastafel lalu menyusul Nicole.

Nicole yang melihatnya mendekat segera berdiri dengan kaku di samping tempat tidur bagai tahanan yang akan dibawa ke tiang gantungan. Daniel melihat tangan Nicole meremas gaun tidurnya yang terbuat dari kain lace putih. Mengapa baru sekarang Nicole gugup?

Daniel mendekat, menggiring bibir Nicole ke bibirnya lalu mereka dengan cepat berpindah ke tempat tidur. Tak ada ruang yang tersisa untuk perasaan marah dan canggung itu. Daniel dengan perlahan melepaskan pakaian Nicole, matanya terkunci pada mata Nicole penuh gairah hingga dinginnya es itu pun mencair.

Akhirnya pakaian mereka tersebar di tempat tidur dan Daniel menyentuh Nicole di mana-mana. Rasa malu Nicole lenyap dan digantikan hasrat berapi-api. Ia melenguh tak sabar menginginkan Daniel cepat-cepat. Tapi Daniel sengaja membuat permainan itu begitu lama karena ia memang tidak menginginkan semua cepat usai.

Rasanya senang mengetahui bahwa Nicole masih menginginkannya. Daniel memancing keluar setiap tetes gairah Nicole hingga wanita itu tanpa malu menunjukkan.

"Apa kau tidak suka melakukannya denganku?" tanya Daniel setelah mereka selesai beberapa waktu kemudian dan Nicole kembali dingin.

"Aku suka," sahut Nicole singkat. Tadinya Daniel merasa senang tapi sekarang rasanya ia ingin mengguncang-guncang wanita

@MBK

Scanned by CamScanner

itu. Nicole bangkit dan duduk di tepi ranjang memunggungi Daniel sambil memungut pakaiannya untuk dikenakan satu persatu.

"Jadi kenapa kau harus mengajukan sesuatu yang akan menyakiti kita berdua?"

"Kadang kesenangan harus dikesampingkan untuk sesuatu yang lebih bermakna dalam hidup." Nicole mengaitkan kancing baju tidur itu lalu memakai pelapis luarnya.

"Kau ingin aku mengumumkan ke publik bahwa aku menikahimu?"

Nicole menghentikan gerakannya. Daniel tidak tahu bagaimana ekspresi wajah Nicole saat ini.

"Katakan padaku, Nicole..."

"Aku...tidak tahu..." Nicole berdiri dan berjalan menuju pintu keluar. Daniel hanya bisa menatap kepergiannya hingga pintu kamar berdebam dan menyisakan kesunyian.

Damn...Nicole tidak lupa...

***

Nic berjalan cepat-cepat menuju kamarnya.

Sebenarnya Nic bukan menginginkan Daniel mengumumkan pernikahan mereka ke publik. Bukan itu. Meski sebenarnya ia jadi membayangkan bagaimana reaksi Daniel seandainya Nic berkata iya.

Ia ingin Daniel melakukan...

Sial...Nic bahkan tidak tahu sebenarnya apa yang ia inginkan dari Daniel.

Nic menatap bayangannya di cermin saat mencuci tangan dan wajah setelah membersihkan diri di toilet. Ia merasa sangat kotor. Selama ini ia mengkhawatirkan kebersihan dan setitik debu yang kasat mata sementara sekarang ia berakhir di kubangan lumpur. Nic tidak ingin tenggelam di kubangan itu terlalu dalam dengan membiarkan Daniel semakin merasuk ke jiwanya.

Perlahan ia merebahkan tubuhnya di kasur yang dingin dan lapang. Yang terdengar hanya suara napasnya sendiri.

@MBK

Scanned by CamScanner

Begini lebih baik.

Lalu ia merasakan sesuatu yang basah mengalir dari pelupuk matanya.

Oh, Tuhan...ia menangis...

***

Nicole menyendok makanannya dengan luar biasa lesu. Hari ini ia makan malam sendirian lagi.

Ini hari kedua Daniel tidak makan di rumah. Tadi, pria itu pulang saat lewat tengah malam. Nic tahu itu karena ia sendiri tidak bisa tidur sehingga sempat mendengar suara-suara langkah Daniel di koridor hingga pintu kamar pria itu tertutup. Daniel tidak mengunjungi atau memprotes padanya padahal Nic tidak melayaninya hari itu. Lalu Daniel pergi pagi tadi sambil melayangkan senyumnya pada Nic seakan tidak ada masalah yang terjadi. Nic khawatir ia telah salah langkah.

Memangnya apalagi yang bisa ia lakukan? Ia tidak mungkin pergi meninggalkan Daniel lagi. Hal itu tidak menyelesaikan apapun lagipula Daniel sepertinya bisa menemukannya di manapun jika pria itu ingin.

Untuk apa ia melakukan ini semua?

Nic baru sadar bahwa apa yang ia lakukan sia-sia. Laki-laki *playboy* seperti Daniel memang tidak mungkin bisa hidup tanpa wanita. Ia sangat bodoh menganggap Daniel mau melakukan hal sulit itu demi dirinya.

***

Rayhan Pramoedya melangkah ke dalam klub dengan cepat. Ia segera menuju salah satu ruang VVIP yang disebutkan Daniel saat dihubungi tadi. Begitu menemukan ruangan itu ia langsung membukanya tanpa mengetuk.

Seorang wanita penghibur yang Rayhan tahu bernama Linda menoleh padanya dan seketika pandangannya berbinar melihat

@MBK

Scanned by CamScanner

Rayhan.

"Rere!!" Linda hendak bergelayut ke arahnya tapi Rayhan menghindar ke samping sehingga wanita itu jatuh terjerembab di lantai.

"Maaf, Linda," Rayhan meringis. "Kau tidak apa-apa?"

"Kelihatannya bagaimana?!" Linda berteriak kesal sambil bangkit tertatih. Beberapa temannya yang ada di dalam ruangan tertawa mengejek.

"Sudah kukatakan sejak dulu kalian jangan menyentuh Re. Nanti dia bisa celaka di rumahnya sendiri kalau sampai bau parfum atau pewarna bibir kalian menempel di pakaiannya." Daniel yang duduk di sofa ruangan itu ikut tertawa.

"Daniel! Jangan sampai kau menikah seperti Rere!" Linda masuk ke ruangan lagi dengan menggerutu. "Kami akan kesepian kalau kau sampai ikut berubah juga."

"Kalian terlambat. Dia sudah menikah," rutuk Rayhan.

"Gurauanmu bagus, Re," teman Linda yang Rayhan lupa namanya ikut menanggapi. "Mana mungkin Daniel menikah."

"Apanya yang bergurau? Keluar kalian semua! Aku ingin berdua saja dengan temanku." Rayhan duduk di sebelah Daniel setelah mengusir wanita yang tadinya duduk di samping temannya itu.

"Kami baru saja bertemu Daniel setelah berbulan-bulan ia tidak kemari!" Semua wanita yang berjumlah lima orang itu mulai ribut memprotes pada Rayhan.

Rayhan menghela napas dan mengalihkan pandangan pada Daniel. "Niel!"

"Sudah. Sudah. Kalian turuti saja." Daniel mengeluarkan berlembar-lembar uang seratus ribuan membayar tip wanita-wanita itu. Mereka langsung menerimanya dan keluar ruangan berbondong-bondong. Beberapa diantaranya menjulurkan lidah pada Rayhan.

"Apa kau mau menyanyi?" Daniel menyerahkan mic saat Rayhan duduk.

"*Oh, Tuhan.* Kau meminum semua ini?" Rayhan melihat

@MBK

Scanned by CamScanner

minuman di meja.

"Tentu saja tidak. Mereka yang memesan dan meminumnya," Daniel merujuk pada wanita-wanita tadi. "Aku hanya sedikit."

"Kenapa kau kemari?"

"Memangnya ada yang aneh?"

"Kita sama-sama sudah menikah, Niel. Tidak seharusnya kita berada di sini."

"Jadi apa yang kaulakukan di sini?"

"Brengsek! Tadi kau yang meneleponku. Sebenarnya aku tidak ingin kemari tapi Angela yang mendesakku karena ia mencemaskanmu. Entah kenapa ia malah selalu lebih mencemaskanmu daripada suaminya yang terpaksa pergi ke klub." Rayhan menggerutu.

Daniel tertawa. "Aku hanya memberitahumu bahwa aku sedang ada di sini, bukan memintamu datang."

"Aku tahu kau ingin aku datang karena kau ingin berbicara denganku, karena hanya aku yang mengetahui rahasiamu. Kalau kau hanya ingin teman, kau pasti mengajak Budi atau yang lain. Lagipula kau tidak mungkin membicarakannya dengan Budi karena ia tidak mengetahui apa yang terjadi pada dirimu terlalu dalam dan jika kau keceplosan bercerita sama saja kau memberikan kesenangan bagi Budi untuk menertawakanmu. Bukankah begitu?"

Daniel terkesima sejenak lalu tertawa. "Hipotesamu amat panjang," komentar Daniel santai.

"Itu bukan hipotesa, tapi fakta." Rayhan memberikan cengiran lebar. "Bagaimana kabar skandal penyeranganmu itu?"

"Sudah teratasi."

"Wanita yang dimaksud di koran itu dia yang kaunikahi, bukan?"

"Yah, begitulah." Daniel mengangkat bahu dengan malas.

"Apa pernikahanmu berjalan lancar?" lanjut Rayhan lagi.

"Tentu saja lancar. Terakhir kali ia memintaku jangan melakukan seks jika ingin tidur dengannya."

Sekarang giliran Rayhan yang tergelak. "Wow! Aku tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

percaya ini! Ia meminta seorang Daniel melakukan itu?"

"Yah, tertawalah sepuasnya." Daniel ikut tertawa.

"Dan kau mau?"

"Tentu saja tidak."

"Sudah kuduga," Rayhan menggeleng-geleng. "Kau tidak cocok menikah."

"Begitu ya?"

"Kau tipe pria yang menyukai kebebasan. Jelas kau tidak akan bisa tahan terikat."

Daniel menarik napas panjang. "Jadi apa yang harus kulakukan?"

"Sebelum kita lanjut aku ingin bertanya lebih dulu, ia sudah mengandung anakmu?"

"Tidak. Kami melakukan pencegahan."

"Sederhana kalau begitu. Berpisahlah dengannya."

Daniel mengerjap-ngerjap. "Apa?"

"Berpisahlah dengannya. Hidupmu akan kembali normal seperti sediakala dan kau tidak akan uring-uringan seperti ini," jelas Rayhan.

Terdapat jeda yang panjang sebelum Daniel balik bertanya, "Apa tidak ada saran lain?" ia mengetuk-ngetukkan jarinya di pegangan sofa dan menatap langit-langit ruang klub.

"Kau sudah memiliki segalanya dalam hidup. Tidak ada gunanya kau menahan wanita itu. Kau bisa mendapatkan apa yang kauinginkan dari wanita lain. Tidak harus dia, bukan?"

"Berpisah, ya?" Daniel sedikit bergeser dengan tak nyaman. "*Well*, sebenarnya kakek juga mengusulkan hal yang sama. Tapi aku memerlukan pendapatmu juga sebagai *second opinion*."

"Jadi dua orang sudah memberikan satu pendapat yang sama, seharusnya itu cukup. Apa lagi yang membuatmu ragu?" tanya Rayhan. "Atau jangan-jangan kau sebenarnya ingin mendengar jawaban yang sebaliknya dariku?"

"Aku lebih memilih saran yang jujur."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Daripada menerima saran kami lebih baik kau tanyakan pada dirimu sendiri, apa kau memiliki perasaan semacam cinta kepadanya? Akhir-akhir ini kau sangat aneh."

"Menurutmu bagaimana?"

"Kenapa kau malah balik bertanya padaku?! Itu 'kan perasaanmu sendiri!" geram Rayhan. "Selama ini kau paling peka dengan perasaan semua orang."

"Tidak semua dokter bisa mengobati dirinya sendiri."

"Masuk akal juga," Rayhan mengernyit. "Menurutku kau tidak bersungguh-sungguh menikah. Aku bahkan heran kenapa kau menikahi wanita itu. Ia terlihat seperti tipe yang serius."

Daniel terdiam dan berpikir lagi. Hari ini ia sudah terlalu banyak berpikir. "Mungkin karena itulah aku menikahinya. Untuk mendapatkan wanita yang serius tidak ada jalan lain."

"Di antara semua kegilaanmu, ini yang terparah yang pernah kaulakukan! Jangan kau mempermainkan perasaan orang seperti dulu aku mempermainkan Angela."

"Aku tidak sadar."

"Dengar, Niel. Jika kau benar-benar menikah dengan serius dan dengan wanita yang tepat kau tidak mungkin seperti ini. *Let her go and continue your life.*"

Daniel mengangguk-angguk mengerti. Ia mengangkat gelas dan menyesap minumannya dalam diam.

"Tapi bagaimana caraku mengatakan padanya?" Daniel lanjut bertanya.

"Oh, Tuhan. Perayu sepertimu malah bertanya padaku?!" Rayhan berteriak frustrasi.

"Memangnya tidak boleh?"

"Memangnya ia akan kecewa setelah mendengar kabar akan kauceraikan? Ia memiliki perasaan padamu atau tidak? Saat kulihat kau menggoda Valeria di pesta kemarin, dia juga menyaksikannya tapi aku tidak tahu apa yang ia pikirkan karena ekspresinya begitu datar."

"Begitu, ya?" Daniel terdiam lagi dan akhirnya menjawab,

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kalau benar begitu sepertinya ia tidak akan kecewa."

"Jangan-jangan kau mengharapkan yang sebaliknya?"

Daniel tidak menjawab melainkan hanya tertawa kecil lalu menghabiskan sisa minuman dalam gelasnya.

"Tapi salahnya juga kenapa dia mau menerima lamaran pernikahanmu dulu." lanjut Rayhan.

"Sebenarnya ia tidak mau menikah denganku. Secara tidak langsung aku memaksanya menerima dengan memanfaatkan utang budinya pada kakekku," jelas Daniel tanpa mempedulikan Rayhan yang melotot mendengar ceritanya.

"Sudah jelas ia tidak akan kecewa kalau begitu!" ujar Rayhan mantap.

***

Nicole terduduk di tengah tempat tidur dengan punggung bersandar pada bantal. Lututnya tertekuk hingga ia bisa meletakkan buku musiknya di sana. Ia sedang menyalin not baloknya yang akhir-akhir ini ia buat dengan bantuan piano ke sebuah buku kosong agar terangkai bersih tanpa coretan. Waktu menunjukkan pukul sepuluh malam, belum terlalu larut sehingga ia memutuskan untuk mengisi waktu dengan hal berguna agar matanya cepat lelah. Kemarin ia terbaring dengan mata yang tetap terbuka hingga pukul satu dini hari. Kali ini Nic tidak ingin terulang lagi.

Sayup-sayup suara mobil dan beberapa keributan terdengar di luar rumah. Mungkin Daniel sudah pulang. Mereka berdua tinggal di satu atap yang sama, tapi serasa berbeda alam. Kali ini Daniel pulang tidak terlalu malam, tidak seperti kemarin, sehingga Nic bingung apa ia harus menyambutnya atau tidak.

Dalam kebingungannya, terdengar suara-suara langkah kaki di koridor. Sepertinya ia akan tidur saja sehingga tidak perlu bertemu Daniel. Ia diam membeku, tidak berani menimbulkan suara sedikitpun. Suara langkah itu terdengar semakin dekat...dekat...

Nic mengerutkan kening. Sepertinya jika diperkirakan, Daniel

@MBK

Scanned by CamScanner

sudah sampai di kamar pria itu sekarang, tapi langkah itu masih terdengar dan kini semakin jelas seakan ada di depan pintu kamarnya.

"NICOLE!! NICOLE!!" terdengar teriakan gembira dari luar kamar.

Sial! Daniel memang ada di sana! Nic langsung memerosotkan diri, menghambur ke dalam selimut beserta buku-buku musiknya, tapi terlambat...

"Tidak usah repot berpura-pura sudah tidur." Itu adalah komentar Daniel saat pintu kamar Nic dibuka.

Nic menggertakkan gigi. Ia menyibak selimut dan kembali ke posisi duduk seperti tadi sambil berusaha menyembunyikan kekesalan dari Daniel. "Aku baru akan tidur. Darimana saja kau?"

"Dari kelab malam," jawab Daniel.

"Kelab?" Nic memicingkan mata. Ia mengamati penampilan Daniel dari atas ke bawah mulai dari rambutnya yang acak-acakan hingga ujung kemeja yang mencuat keluar dari pinggang celananya. "Baiklah, aku menghargai kejujuranmu. Untuk apa bunga itu?" Daniel memang membawa sebuket bunga mawar putih di tangannya. Ia menoleh pada bunga itu lalu pada Nic.

"Ini untukmu."

Nic mengernyit. "Oh, Tuhan...kau mabuk! Selamat tidur!!"

"Tidak. Tidak. Tidak," Daniel bergegas ke tempat tidur Nic dengan ceria. "Aku memang minum, tapi tidak sampai mabuk."

Nic mengamati Daniel dengan campuran rasa kesal dan kebingungan. "Baiklah, lupakan itu. Lalu untuk apa kau kemari?"

"Ini," Daniel menaruh bunga itu di pangkuan Nic. Nic menatap bunga itu. "Aku telah berpikir selama hampir dua hari ini dan aku memutuskan sesuatu."

"Memutuskan?"

"Aku..." ucapan Daniel terhenti di udara. Ia memandang Nic lekat-lekat, lalu membuka bibir lagi. "Aku..."

Nic menunggu dengan tidak sabar. Daniel tidak kunjung menyelesaikan ucapannya, meski sebenarnya apapun yang akan

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel ucapkan, Nic tidak boleh langsung mempercayainya karena pria itu jelas tidak dalam kondisi sadar.

Samar-samar dari kedekatan mereka Nic mencium sesuatu. Aromanya harum. Ia mendekatkan mawar dari Daniel dan menghidunya. Wanginya berbeda. Dan jelas itu bukan parfum Daniel ataupun pewangi ruangan. Meski aroma itu bercampur dengan parfum mobil, Nic masih bisa mendeteksinya. Ia terhenyak dan menatap Daniel.

"Kau...bersama wanita?" akhirnya pertanyaan itu meluncur juga dari bibirnya. Rasanya Nic ingin menampar diri sendiri karena tidak bisa menahan. Daniel terlihat terkejut dengan pertanyaannya itu.

"Aku memang bersama wanita."

Nic tidak tahu apakah ia harus berterimakasih lagi atas kejujuran pria itu. Ya, Daniel memang sangat jujur, tapi jawaban itu membuat darahnya membeku, tentu saja. Mungkin memang beginilah rasanya mengetahui suamimu memiliki wanita lain. Nic jadi makin merasakan ketidaksempurnaan yang ia miliki. Oh, Tuhan, kenapa ia jadi berpikiran seperti ini?!! Ingin rasanya Nic berteriak. Padahal ia tidak mencintai Daniel.

"Tapi aku tidak melakukan apa-apa dengan mereka selain menyanyi."

"Mereka?" Nic semakin tercengang.

"Iya, mereka. Lebih dari satu wanita."

Nic mengangguk-angguk miris. "Baiklah..."

"Itu artinya aku tidak serius. Bukankah keadaan itu lebih baik dibandingkan berselingkuh dengan serius bersama seorang wanita?"

"Tidak ada yang melarangmu bergaul dengan wanita lain. Bukankah kau memilih opsi kedua?" Nic memalingkan wajah lalu mengambil semua buku musiknya yang berhamburan dan merapikannya menjadi satu. Segera dirinya merangkak menuju nakas untuk menaruh buku-buku itu beserta buket bunga. Airmatanya sebentar lagi jatuh dengan alasan yang tidak jelas. Ia membelakangi Daniel dan berlama-lama di sana supaya tidak menatap pria itu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku memilih opsi kedua karena aku tidak bisa menahan diri berada di dekatmu, bukan karena aku ingin bebas bersama wanita lain."

"Aku tidak peduli."

"Sudah kukatakan aku tidak melakukan apapun..."

"Sudah kukatakan juga aku tidak peduli."

"SEKALI KALI PEDULILAH PADAKU!" Daniel menyambar bahu Nic dan membaliknya menghadap Daniel. Nic tidak menyangka Daniel akan bereaksi marah semacam itu.

Raut wajah Daniel melembut seketika setelah melihat wajah Nic. "Kau menangis?"

PLAKKK!!

Nic menampar Daniel sekeras-kerasnya lalu ganti berteriak, "ITU ADALAH BENTUK KEPEDULIANKU! KAU MENGINGINKANNYA BUKAN?!"

Daniel memegang pipinya dan menatap Nic setengah terperanjat sementara Nic membalas dengan tatapan menantang. Di luar dugaan, Daniel malah tertawa. Nic mengernyit kebingungan namun ia tetap waspada.

"Begitu lebih baik," Tiba-tiba Daniel menyambar tubuhnya dan membawanya jatuh di tempat tidur bersama pria itu. "Kau memang cengeng luar biasa, tapi baru kali ini aku suka melihatmu menangis."

"Kau memang sudah gila!"

"*Yes, I'm crazy for you.*"

"Jangan merayuku!"

"Aku belum merayumu."

"Aku tidak ingin!" Nic merasa semakin kesal.

"Sebenarnya kau peduli padaku, tidak?"

"Tidak!"

"Aku suka kalau kau peduli padaku."

"Untuk apa?! Seharusnya kau senang aku membebaskanmu bersama wanita lain! Jangan sampai aku berubah pikiran dan mengucapkannya."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ucapkanlah kalau begitu."

Sepertinya Nic salah mendengar hingga ia mengernyit. "Apa?"

"Kalau kau menyuruhku tidak boleh bergaul dengan wanita lain akan kuturuti tanpa syarat."

Wajah Daniel begitu dekat dengannya sehingga Nic bisa melihat jelas senyum bersemangat pria itu. Situasi yang dihadapinya kini begitu aneh dan ia tidak siap mencari jawaban yang tepat. "Se... seharusnya itu kesadaranmu sendiri..."

"Aku ingin kau yang mengatakannya."

"Daniel!!"

"Boleh atau tidak?!"

"Apa-apaan ini?!"

"Boleh atau tidak?!"

"Tidak boleh!!" akhirnya Nic meneriakkannya juga karena frustrasi. Wajahnya terasa panas karena malu sementara Daniel tertawa mendengarnya.

"Berarti apa selama ini kau rela aku menggandeng wanita lain?"

"Ti-dak..." Nic memalingkan wajah dan menangis.

Kedua tangan Daniel menyentuh sisi wajah Nic. "Kau menangis lagi."

"Aku malu! Kau senang berhasil mempermalukanku, bukan?"

"Aku senang mengetahui kau peduli padaku. Karena sejak dulu aku peduli padamu, tapi kau tidak pernah sadar. Perhatianku padamu sudah melebihi perhatianku pada hal-hal lain di dunia ini. Aku tidak ingin menikah, tapi aku menikahimu. Aku tidak pernah mengejar wanita, tapi aku mengejarmu. Aku tidak pernah memaksa wanita, tapi aku memaksamu. Tidakkah kau melihatnya selama ini?"

Nic tercengang antara percaya dan tidak percaya pada pendengarannya. Pengakuan Daniel--jika itu bisa disebut pengakuan--membuat Nic merasa...lebih ringan...meski ia tidak tahu mengapa. "Ti...dak." sahut Nic terputus-putus. Ia memang baru menyadari.

"Apa lagi yang harus kulakukan agar kau melihatnya?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau sudah mengatakannya."

Daniel mengangguk-angguk. "Iya, karena aku sadar kau tidak bisa membaca pikiranku, seperti aku juga yang tidak bisa membaca pikiranmu. Yang kutahu adalah kau merasa semua ini tidak cukup. Kau tidak bisa hidup hanya berdua denganku dalam dunia yang kurancang. Jadi bicaralah, Nicole! Apa keinginanmu?"

Nic terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab apa dan sepertinya Daniel tidak sabar dengan kebungkamannya itu.

"Bicaralah, Nicole!"

"Aku...tidak tahu."

Daniel memicingkan mata. "Kau...tidak tahu?"

"Aku benar-benar tidak tahu. Kumohon jangan memaksaku harus menjawab saat ini," sergah Nic.

Wajah Daniel kebingungan namun ia menatap Nic dengan saksama. "Baiklah. Apapun untukmu." Daniel kembali tersenyum dan menunduk mencium bibirnya. Nic terdiam sejenak sebelum membalas. Pembicaraan itu jelas telah selesai karena Daniel tidak mengatakan apa-apa lagi dan hanya terus menciuminya. Malam ini kembali sama seperti malam-malam sebelumnya. Tidak ada yang berubah. Meski perasaan Nic mungkin tidak sekecewa sebelumnya.

Hanya saja sesuatu yang tidak ia duga terjadi setelah kepalanya menyentuh bantal. Daniel berhenti menciumnya dan tangan pria itu juga terdiam di pinggang Nic. Awalnya Nic menduga Daniel berubah pikiran atau marah, tapi...

Ternyata Daniel tertidur. Nic jadi mengerjap-ngerjap sejenak karena tidak tahu harus melakukan apa.

"Daniel." Nic mencoba membangunkannya.

Tapi Daniel tetap tertidur dengan damai seperti orang mati. Akhirnya ia menyerah setelah tiga kali mencoba. Untung saja posisi tidur Daniel bersisian dengan tubuhnya hingga Nic tidak sesak napas. Nic mencoba bergerak sedikit untuk membebaskan diri, tapi tangan Daniel yang ada di pinggang Nic semakin kuat menahannya hingga Nic mengerang dalam hati.

@MBK

Scanned by CamScanner

Ia menatap langit-langit kamarnya dengan pasrah lalu memejamkan mata. Terpaksa ia membiarkan Daniel tidur di kamarnya malam ini.

One step at a time
There's no need to rush
It's like learning to fly
Or falling in love
It's gonna happen when it's
Supposed to happen.

***

Selangkah demi selangkah
Tidak perlu terburu buru
Seperti belajar untuk terbang
Atau jatuh cinta
Akan terjadi bila sudah waktunya terjadi

***

Sebenarnya tadi malam Daniel baru saja berpikir untuk masuk ke kamarnya saja seperti biasa, Saran dari kakeknya dan juga Rayhan cukup masuk akal hingga ia merasa itu adalah jalan terbaik hanya saja ia berencana mengatakan itu besok pagi. Tapi yang terjadi ia malah masuk ke kamar Nicole. Jelas ia agak mabuk karena ia tidak bisa mengontrol diri dengan baik. Alkohol biasa membuat orang bertambah berani hingga melakukan sesuatu dengan gegabah.

Hari sudah pagi dan Daniel tahu itu meski ia belum membuka mata. Ia baru saja terjaga dan tidak berniat langsung beranjak dari tempat tidur. Samar-samar ia merasakan tubuhnya yang masih memakai pakaian bepergian lengkap yang belum ia ganti tadi malam. Bahkan sepatunya masih melekat di kaki dan ia masih ingat bahwa ia tidur di tempat tidur Nicole, si pecinta kebersihan. Apakah Nicole

@MBK

Scanned by CamScanner

akan marah dengan ini? Semoga saja IYA, karena Daniel suka jika Nicole memarahinya. Ia jadi tersenyum-senyum mengingat idenya ini. Nicole sepertinya masih tidur dan belum beranjak karena Daniel bisa merasakan kehangatan di samping tubuhnya.

Tanpa menimbulkan banyak gerakan, Daniel membuka mata lalu mengamati keadaan. Nicole tidur memeluknya, kebiasaan yang tidak pernah disadari wanita itu sejak pertama kali tidur dengannya tiga tahun lalu. Sepertinya Nicole juga tidak bisa diam saat tidur sehingga posisinya sekarang agak berpindah ke atas. Tangannya ada di dada Daniel dan kakinya yang mungil menimpa perutnya. Daniel sedikit mendongak dan wajahnya bertemu dengan dagu Nicole. Oh iya, Nicole memang masih tidur.

Daniel membalik tubuhnya menghadap Nicole, memeluk pinggang wanita itu dan menyurukkan wajahnya ke dada Nicole yang tertutupi pakaian tidur katun dengan sedikit renda berpita satin. Meski wangi pakaian Nicole kini mirip dengan wangi pakaiannya, Daniel masih bisa mencium aroma antiseptik dan aroma khas Nicole sendiri. Aroma yang membuatnya bisa mengenali Nicole sebagai pencopetnya dulu sehingga ia bisa memerangkap wanita itu. Daniel merasa nyaman untuk beberapa saat, hingga Nicole terbangun.

Nicole bergerak menjauh, melepaskan diri dari pelukannya dengan pelan dan terduduk di tepi tempat tidur, menatap Daniel dengan canggung. Daniel balas menatapnya hingga Nicole memalingkan wajah.

"Selamat pagi," ucap Nicole cepat-cepat sebelum beranjak menuju kamar mandi. Jelas untuk menghindarinya, Daniel bisa menebak itu. Wanita itu bahkan tidak memperhatikan sepatu Daniel! Sungguh mengecewakan!

Tapi...

Daniel terdiam beberapa saat meresapi keadaannya. Ia jadi menyadari sesuatu. Pagi ini ia bangun tidur dengan bahagia, padahal tidak ada seks yang mereka lakukan.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ini...rumah Pak Wirawan?" Nic tercengang memandang rumah megah di hadapannya sejak mobil melewati pintu pagar dan berhenti di depan teras. Rumah itu memiliki tiga lantai dengan nuansa warna abu-abu dan putih.

Setelah sarapan tadi, Daniel tiba-tiba mengajaknya kemari. Nic sempat bertanya apakah sudah aman baginya bepergian keluar rumah dan Daniel hanya memastikan bahwa kasusnya bersama Dilan sudah mulai terlupakan oleh media sehingga ia merasa Nic mulai bisa keluar rumah kembali seperti biasa.

"Yah, rumah Kakek memang sederhana. Seleranya agak rendah dalam hal desain rumah," jawab Daniel santai saat menggandengnya masuk.

"Kalau mau jujur sebenarnya selera Anda yang jauh lebih payah dalam memilih desain rumah, Pak Fernandez." Nic tidak sanggup lagi menahan diri untuk tidak melontarkan komentar. Tinggal di rumah bergaya Victorian milik Daniel sungguh membuatnya sakit mata. Di saat semua orang memilih mendesain rumah dengan gaya minimalis, Daniel justru sebaliknya. *Style* pria itu memang *antimainstream* tapi ke arah yang memalukan.

"Benarkah?" Daniel melayangkan cengiran menyebalkannya seperti biasa. "Tapi sudahlah...meski kau menghujat apapun aku tidak berniat menjual rumah itu."

"Memangnya ada apa dengan rumah itu?" tanyanya malas.

"Di rumah itu aku pertama kali tidur seranjang denganmu."

Nic otomatis mengingat masa lalunya yang konyol sehingga merasa malu sekaligus kesal. "Hanya tidur, Pak. Kita tidak melakukan apapun saat itu."

"Di situlah istimewanya." Daniel tertawa. "Ayo, liftnya di sana."

"Lift?" Nic tercengang lagi untuk yang kedua kali.

"Beberapa tahun belakangan, Kakek sering encok naik turun tangga sehingga ia putuskan memerlukan lift meski ini hanya lantai tiga." Daniel memasuki lift bersamanya saat pintu terbuka. Tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

sampai berapa detik, mereka sudah ada di lantai dua.

"Kakek ada di balkon." Daniel menuntunnya lagi melewati ruang keluarga yang luas menuju pintu kaca. "Oiya, Nicole...apa aku mengucapkan sesuatu yang penting atau mungkin sesuatu membuatmu kesal tadi malam?"

Nic menoleh ke samping tapi tatapan Daniel lurus ke depan. Daniel mengajukan pertanyaan itu berarti Daniel tidak ingat tentang apapun, termasuk pengakuannya bahwa pria itu peduli pada Nic melebihi segala sesuatu di dunia ini. Jelas memang Daniel sedang mabuk sehingga tidak jelas apakah ucapannya semalam benar-benar nyata atau tidak. Tapi saat sadar pun, Daniel memang jenis manusia dengan kepikunan tingkat akut. Apalagi saat tidak sadar.

"Tidak ada," rutuk Nic pada akhirnya.

Daniel hanya mendengus mendengar jawabannya dan Nic tidak tahu apa maksudnya. Nic pintar menyindir, tapi jika dalam situasi serius semacam ini ia tidak bisa mengutarakan keinginannya dengan baik. Lebih baik ia memendam sendiri kekecewaannya dibanding bersiteru. Sungguh Nic merasa sifatnya sangat payah.

Mereka sampai di pintu kaca. Daniel menggeser untuk membuka pintu itu dan Nic kembali tercengang untuk yang ketiga kalinya.

Ada kolam renang di sana, lengkap dengan wahana perosotan mini. Beberapa wanita dengan baju renang dan bikini berlarian kesana kemari bercanda ria. Pak Wirawan sedang tidur di atas pelampung renang berbentuk bebek, terlihat sangat santai seakan tidak mempedulikan sekitarnya yang ramai.

"Daniel!!!!" seorang wanita berbikini yang sedang membawa bola pelampung menangkap kehadiran mereka. Teriakannya membuat semua wanita menoleh pada mereka dan kini berbondong-bondong mendekati dengan girang. Nic merasa makin nelangsa berada di sebelah Daniel tapi seperti tidak terlihat oleh mereka.

"Hei, hei! Berhenti di tempat! Jangan berani menyentuhku atau kalian akan tahu akibatnya." ucapan Daniel yang santai tapi berbau

@MBK

Scanned by CamScanner

ancaman itu membuat semua wanita tadi berhenti bersamaan.

"Memangnya ada apa?" salah satu diantara mereka bertanya di tengah kebingungan.

"Apa kalian tidak lihat aku sedang bersama dia?" Daniel mengangkat tangannya yang menggandeng tangan Nic. Reaksi Daniel kali ini sungguh di luar perkiraan hingga Nic ternganga tak percaya. Gerombolan wanita itu serempak mengernyit penuh permusuhan pada Nic.

"Siapa dia?!"

"Cucu laknatku, kaukah itu?" suara Pak Wirawan yang khas menginterupsi mereka.

"Ya ini cucu laknatmu, Kek," sahut Daniel.

"Kenapa kau tidak bilang kalau sudah datang?" Kawanan wanita tadi menyingkir memberi jalan dan Pak Wirawan muncul diantara mereka dengan bersemangat. Seorang pelayan wanita yang berpakaian seragam abu-abu muncul membawakan jubah handuk dan memakaikannya pada pria tua itu.

"Aku sudah bisa menebak di mana Kakek biasanya berada kalau di rumah."

"Ayo kita ke dalam." Pak Wirawan kembali lagi ke dalam pintu kaca tadi sehingga Daniel dan Nic mengikuti, meninggalkan para wanita berbikini tadi dalam keadaan bertanya-tanya.

"Daniel..." Nic menggoyangkan tangannya yang sedang digandeng pria itu untuk mendapatkan perhatian. "Kau masih ingat apa yang kauucapkan semalam?"

"Memangnya aku tadi mengatakan lupa?" tolehnya.

Nic mengingat-ingat pertanyaan Daniel tadi. Pria itu memang tidak ada mengatakan lupa, tapi hanya bertanya apa ada sesuatu yang penting yang pria itu ucapkan. "Lalu untuk apa kau bertanya?!" ucapnya setengah menggerutu.

"Untuk apa aku bertanya, *heh*?" Daniel berhenti dan malah menyudutkannya ke dinding terdekat. "Untuk mengetahui apa itu penting bagimu dan ternyata kau menjawab tidak."

@MBK

Scanned by CamScanner

Skak mat...Jawaban itu sukses membuat Nic kalah. Tadinya ia berharap melampiaskan kekesalan pada pria itu tapi kini dirinya yang terpojok. Dan yang paling parah adalah Daniel tersenyum. Senyum yang berbeda dengan biasanya. Pria itu sedang marah.

"Aku hanya berpikir kau lupa." Nic memalingkan wajah.

"Katakan, Nicole."

Nic menggeleng.

"Katakan! Aku sudah bilang kemarin aku ingin kau mengungkapkan apapun..."

"Baiklah!! Itu penting bagiku!" desis Nic setengah membentak. Ia jadi spontan lagi meneriakkan isi hatinya karena desakan Daniel. Mukanya pasti terlihat merah karena malu. Rasanya ia ingin melarikan diri. "Apa...jawabanku memuaskan?"

"Apa kau jujur dengan itu."

Nic mengangguk-angguk.

"Sangat memuaskan." Daniel menciumnya dengan tiba-tiba. Nic seketika terbelalak. Ia masih sadar mereka sedang berada di mana. Daniel melakukan *french kiss* dengannya di depan Pak Wirawan. Astaga!

"Daniel! Daniel!" Nic kelabakan mendorong pria itu agar berhenti menciumnya. "Kita sedang ada di rumah kakekmu." Ia mengingatkan sepelan mungkin.

"Tidak apa, Nicole. Anggap saja rumah sendiri." Pak Wirawan mengomentari dengan acuh tak acuh sambil melambaikan tangan. Jawaban santai itu hanya membuat Nic semakin malu! Percuma ia tadi berbisik-bisik ternyata Pak Wirawan sudah menonton semuanya. Tidak bisakah Pak Wirawan pura-pura tidak tahu saja sehingga ia tidak perlu semalu ini?! Kakek dan cucu itu memang sama saja!

"Di luar terlalu gaduh. Lebih baik kita ngobrol di sini." Pak Wirawan memerintahkan seorang bartender di mini bar yang ada di ruangan itu membuat minuman

"Kakek, sih...membiarkan semua wanita-wanita itu tinggal di sini," Daniel menumpukan tubuh di meja bar. "Memangnya kau

@MBK

Scanned by CamScanner

sanggup tidur dengan mereka semua, Kek?"

"Tentu saja tidak. Aku tidak pernah meniduri satu pun di antara mereka!" gerutu kakeknya.

"Bagaimana bisa? Apa kakek sudah impoten?"

Nic yang ada di samping Daniel melotot mendengar pertanyaan kurang ajar Daniel pada kakeknya.

"Bocah tengik!! Memangnya kaupikir aku ini seorang maniak yang bisa sesuka hati meniduri semua artisku, begitu?!"

"Tidak juga." Daniel tertawa.

"Lagipula ini negara hukum, Nak. Aku tidak ingin salah seorang dari mereka menuntutku melakukan pelecehan seksual." Pak Wirawan kembali tenang dan menerima minuman yang dibawakan bartender tadi.

"Lalu untuk apa mereka di sini, Kek?"

Pak Wirawan mengangkat bahu acuh tak acuh. "Mereka tidak tinggal di sini. Hanya kadang-kadang berkunjung untuk berpesta, lalu menginap, jadi kubiarkan saja. Toh rumah ini juga cukup luas. Kebetulan kau dan Nicole datang hari ini jadi sekalian saja kita adakan pesta."

Nic hanya mendengarkan sambil menerima gelas berisi minuman berwarna pink. Ia menatap minuman itu sejenak dengan ragu. Tiba-tiba Daniel mengarahkan gelas itu dan meminumnya sedikit dari tangan Nic.

"Jus stroberi," Daniel mengernyit sambil menghapus sisa minuman di bibirnya. "Aman untukmu."

Nic menatap gelasnya tertegun. Ia mendekatkannya ke mulut dan meminumnya perlahan. Oh, Tuhan...Nic sudah sering berciuman dengan Daniel, tapi entah kenapa minum dari gelas yang sama dengan pria itu membuatnya merona.

"Aku sudah tahu cucu menantuku ini tidak bisa minum, tidak mungkin aku memberinya alkohol." Pak Wirawan terkekeh.

"Terimakasih." Nic mengucapkannya dengan susah payah. Ia memalingkan wajah dan berpura-pura sibuk dengan minumannya.

@MBK

Scanned by CamScanner

***

Pesta *outdoor* sederhana itu diadakan di sore hari dekat kolam renang. Wanita-wanita berbikini tadi masih tetap berkeliaran meski sekarang mereka memakai pakaian santai kaus dan celana pendek. Kakeknya terlihat sedang bersenda gurau dengan mereka sambil membolak-balik *barbeque*.

Daniel lebih memilih bersama Nicole melihat langit gelap tanpa bulan ataupun bintang karena mendung di bulan Desember. Sebentar lagi mungkin akan hujan dan pesta kebun itu berakhir.

Kemarin ia memang ingin mengungkapkan perceraian pada Nicole. Daniel ingin melepaskannya. Tapi lagi-lagi ia tidak bisa. Perhatiannya teralihkan di saat Nicole merasa terusik mengetahui ia bersama wanita kelab malam. Rasanya seperti menemukan harapan baru. Meski ia tidak tahu harapan untuk apa. Pokoknya ia hanya senang Nicole peduli padanya, karena sangat sulit mengetahui pikiran Nicole di saat yang bisa Daniel lihat hanyalah ekspresi datar itu.

Hanya saja sampai detik ini Nicole tidak pernah tersenyum padanya lagi. Nicole memang kadang tersenyum untuk formalitas, seperti saat bersama kakeknya tadi, tapi Daniel tidak pernah lagi melihat senyum tulus wanita itu seperti yang pernah dilakukannya terakhir kali saat memberikan selamat atas pernikahannya~sebelum mengetahui bahwa yang akan Daniel nikahi adalah Nicole sendiri. Ia juga ingin melihat Nicole tertawa lepas seperti terakhir kali saat merasa geli pada antiseptik yang Daniel berikan untuk kado pernikahan mereka. Betapa semua berubah setelah mereka melakukan hubungan intim. Lumrahnya pasangan menjadi lebih dekat setelah melakukannya, tapi entah kenapa yang terjadi pada mereka sebaliknya.

Daniel segera melupakan bayangan tentang itu setelah pesta usai dan mereka pulang ke rumah seperti biasa. Sepanjang perjalanan, Nicole hanya membisu menatap pemandangan kota dari kaca jendela mobil, tapi saat Daniel mengajaknya bicara, Nicole selalu merespon dengan wajar dan seadanya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel berpikir itu seharusnya sudah cukup.

Lalu malam itu tiba. Daniel mengajak Nicole ke kamar dan Nicole tidak menolak. Ia mencium Nicole lalu wanita itu melepaskan kancing serta ikatan pakaiannya. Nicole tahu apa yang Daniel inginkan tanpa harus banyak berbicara. Hanya saja Daniel melihat ekspresi itu kembali.

Ia terdiam untuk beberapa saat dalam dilema. Menahan hasrat di saat tak tertahankan semacam ini adalah suatu penderitaan yang amat sangat.

Tapi tangan Daniel akhirnya mengambil pakaian Nicole dan memakaikannya kembali hingga wanita itu keheranan.

"Apa ada yang salah?" tanya Nicole kemudian.

"Tidak ada," sahut Daniel sambil tersenyum. Ia memang menginginkan Nicole, tapi ia lebih menginginkan wanita itu ada di sampingnya saat ia membuka mata di pagi hari. "Aku berubah pikiran. Aku memilih opsi pertamamu."

Nicole tetap tidak bergerak dari tempatnya dan masih menatap Daniel dengan mata melebar.

"Ayo kita tidur." Daniel menelungkupkan badan dan mengajak Nicole bersamanya. Sisi lain pikirannya seperti berteriak bahwa apa yang ia lakukan adalah kebodohan. Tapi sisi lain lagi mengatakan bahwa apa yang ia lakukan sudah benar. Ia menoleh dan menemukan wajah Nicole yang masih kebingungan.

"Kenapa?" tanya Nicole lagi. Wanita itu sepertinya masih khawatir melakukan kesalahan.

Daniel mengelus rambut Nicole dan memberikan jawaban yang memang berasal dari dalam hatinya. "Karena kau berarti bagiku lebih dari sekedar itu."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 55

ABOUT A TRUST

I trust you is a better compliment than i love you, because you may not trust the person you love, but you can always love person you trust

Daniel memberi tanda silang sebuah tanggal di kalender meja dekat tempat tidurnya sambil tersenyum. "*Damn*, sudah lima hari berlalu," ujarnya bangga.

"Lima hari?!" Nic yang ada di belakangnya mengintip dari balik bahu Daniel. "Bukankah kita baru kembali dari tempat Pak Wirawan tiga hari lalu pada tanggal sembilan belas Desember?" Nic menunjuk kalender.

"Iya benar, kita kembali dari tempat Kakek tiga hari lalu tapi sebelum itu sudah dua hari aku pulang malam dan kau sudah tidur."

"Tapi itu sebelum kesepakatan. Seharusnya tidak masuk hitungan."

"Tentu saja itu masuk hitungan," tampik Daniel. "Seperti terdakwa suatu kasus biasanya dipotong masa tahanan selama sidang. Kau juga harus memakai asas itu."

"Masa begitu?" Nic mengernyit.

"Tentu saja!" sahut Daniel meyakinkan. "Baiklah, kita bicarakan itu nanti saja. Aku ingin bertanya kesepakatan ini berlaku sebulan yang berarti terhitung tiga puluh hari, bukan? Kita memulainya pada tanggal enam belas Desember yang berarti berakhir tanggal lima

@MBK

Scanned by CamScanner

belas Januari."

"Bukan enam belas Januari?"

"Lima belas Januari, karena bulan ini mencapai tanggal tiga puluh satu. Kalau dalam bisnis kita membicarakan penagihan maka kita tidak memakai patokan bulan tapi memakai patokan tiga puluh hari. Sudah kuduga kau tidak mengerti. Untung saja aku membahasnya."

"Ini bukan kesepakatan bisnis!"

"Kurasa aku harus menelepon pengacaraku kalau begini," keluh Daniel.

"Langkahi dulu mayatku kalau kau memakai pengacara untuk hal memalukan seperti ini!" pekik Nic dengan wajah memerah.

"Aku serba salah. Kau sering curang, sih." Daniel berdecak.

"Bukannya kau yang curang?!"

"Ya sudah, kita tidak memakai pengacara kalau begitu tapi perhitungan disepakati tiga puluh hari."

"Entah kenapa sejak tadi aku merasa dibodohi."

"*Ah*, Itu hanya perasaanmu saja," Daniel tergelak. "Omong-omong tiga hari lagi tanggal merah. Apa kau tidak ingin memberi libur padaku tentang kesepakatan ini?"

"Tidak."

"Ayolah, di perusahaanku saja yang beroperasi dua puluh empat jam karyawannya mendapat libur sekali seminggu bergantian serta bonus hari raya dan tahun baru. Jika mereka masuk kerja pada hari libur akan mendapat tambahan uang lembur."

"Sudah kubilang ini bukan kesepakatan bisnis!"

"Dasar wanita berdarah dingin!"

"Bisakah kau tidak berlebihan?! Ini hanya sebulan!" Nic melempar bantal ke wajah Daniel.

"Sebulan itu penyiksaan jika aku terus-terusan berada di dekatmu seperti ini." Daniel menariknya tidur. Nic langsung memunggungi Daniel untuk menyembunyikan wajah. Berdekatan dengan posisi itu membuat Nic malu. Dulu Nic tidak pernah peduli akan kedekatannya pada Daniel, tapi semenjak menikah dan berhubungan intim dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

pria itu segalanya seakan berubah, terutama akhir-akhir ini. Perasaan malu itu semakin kuat.

"Ya ampun. Kenapa aku harus menurutimu?" keluh Daniel lagi setengah bergumam di belakang punggungnya. "Seharusnya aku bisa hidup seperti Kakek, dikelilingi banyak wanita, bukan yang pemarah seper..."

"Tidak ada yang memaksamu memilih seperti ini! Apa kau menyesal sekarang?!" Nic menggertakkan gigi. Jika sudah menyangkut Daniel, dalam keadaan malu atau apapun Nic bisa berubah kesal seketika.

"Aku hanya bercanda," Daniel tertawa. "Siapa tahu kau melihat perbandingan itu sehingga kau tahu bahwa aku benar-benar sudah sangat berkorban untuk ini lalu kau tergugah padaku karena kasihan, jadi kau bisa mempertimbangkan libur tanggal merah."

"Tidak!"

"Kau pelit sekali padahal dulu saja saat kau berutang padaku aku selalu menerima negosiasimu."

"Kau menerima negosiasiku tapi tidak pernah terwujud!" gerutu Nic kembali.

"Masa begitu ya? Aku tidak ingat." Daniel hanya tertawa seperti biasa.

Nic sudah merasa tidak akan bisa menang dari pria seperti Daniel. Daniel memang menerima opsi pertamanya tapi sepertinya pria itu akan menghalalkan segala cara untuk mengubah situasi tanpa Nic sadari. Ia harus berhati-hati dengan apa yang pria itu ucapkan dan apa yang dirinya sendiri ucapkan juga.

Sesaat suasana tenang kembali sebelum Nic memulai pembicaraan. "Daniel."

"Hmm?"

"Memangnya kenapa kau tidak tinggal serumah saja dengan Pak Wirawan?" tanya Nic. "Kalian berdua sama-sama memiliki rumah yang terlalu besar untuk diri sendiri."

"Dulu istri ketiga Kakek tidak cocok dengan Mom, jadi Ayah

@MBK

Scanned by CamScanner

membawa Mom dan aku ke rumah ini untuk menghindari masalah."

Nic berbalik menghadap Daniel. "Istri ketiga? Pak Wirawan?"

"Kakek menikah lima kali. Kau tidak tahu ya? Padahal kau bekerja selama tiga tahun padanya."

"Tidak mungkin aku menanyakan Pak Wirawan hal-hal semacam itu!"

"Hampir semua karyawan Kakek tahu. Kau saja yang kurang *update*."

"Aku tidak banyak bergaul," tukas Nic singkat. Waktu senggangnya dulu lebih banyak dihabiskan dalam kamar asrama untuk membuat lagu.

Daniel menatapnya naik turun. "Kau sangat payah."

Nic mengangguk pasrah. "Memang."

"Aku mengerti dengan sifat introvertmu itu dan aku tidak akan menyuruhmu berubah tapi bisakah kau belajar mulai dari sekarang untuk berbicara apapun padaku?"

Nic sudah terbiasa sendirian sehingga sebenarnya ia agak sulit menerima siapapun. Apalagi Daniel, pria dengan pemikiran licik dan manipulatif. Dulu Nic pernah mempercayai Daniel saat memberinya harapan untuk mewujudkan cita-cita Nic.

Dan pria itu mengecewakannya.

"Akan kucoba," jawab Nic pada akhirnya.

"Bagus....aku senang." Daniel menciumnya.

Oh, Tuhan...Daniel terlalu sering menciumnya akhir-akhir ini tidak peduli tempat dan waktu. Perasaan Nic kacau balau dengan semua itu tapi ia juga tidak menolak, karena itu hanya ciuman. Kali ini juga ia tidak menolak...

Hanya saja beberapa saat kemudian ia merasa tangan Daniel mulai turun merayap ke balik kausnya. Nic tidak mengenakan bra saat tidur dan Daniel tahu itu. Sentuhan itu menyenangkan dan sebenarnya Nic ingin membiarkannya. Tapi...

"Daniel!!" Nic langsung melepas ciuman dan mencengkeram pergelangan tangan pria itu agar berhenti. "Apa maksud semua ini?!"

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel mengerjap-ngerjap tanpa rasa bersalah. "Tidak ada maksud apa-apa."

"Kau ingin membuatku terangsang lalu mengingkari kesepakatanku sendiri dan kau bisa menjadikannya pembelaan karena aku yang mengizinkan. Begitu, bukan?"

"Kau berpikiran buruk sekali tentangku. Tidak mungkin aku melakukan tindakan kotor semacam itu," Daniel tertawa lalu lanjut bertanya. "Masa menyentuh-nyentuh saja tidak boleh, sih?"

"Tidakkkkkk!!" Nic merengek panjang.

"Ya, sudah! Ya, sudah!" Daniel membekap mulut Nic dengan tangan untuk menghentikannya. "Ayo kita tidur sekarang."

***

"Apa...ini?" Nic tercengang saat keluar dari kamar mandi dan menemukan berbagai macam makanan sudah terhidang di depannya. Ada sepanci penuh sup pembuka, kentang tumbuk, kentang goreng, buncis, nasi, tumpukan roti bakar lengkap dengan *butter*nya yang meleleh, ham, sosis, *omelette,* serta es krim *raisin*, pudding, dan buah-buahan sebagai penutup. Semuanya tersedia di sebuah meja bundar yang tidak sebesar meja di ruang makan Daniel sehingga terlihat sangat penuh. Di sebelah meja terdapat juga meja kecil tempat minuman yang juga tersedia dalam berbagai pilihan, mulai dari kopi, teh, jus serta air putih.

"Kita akan sarapan di kamar saja mulai sekarang," sahut Daniel yang sedang duduk di salah satu kursi di meja makan itu.

"Kupikir kau mau mengadakan hajatan," Nic berucap singkat sebelum mengambil tempat duduk juga yang memang hanya tersisa satu. "Apa setiap hari kau perlu makanan sebanyak ini?"

"Kau tidak suka, ya?" Daniel terlihat serius.

"Aku tidak pernah memilih makanan, tapi apa yang kaulakukan sering terlalu berlebihan termasuk masalah makanan, padahal masih banyak orang-orang yang kelaparan di luar sana." Nic memilih beberapa makanan di piringnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Apa kau sekarang berubah haluan dari pemusik menjadi filantropi?" Daniel tersenyum mengejek sambil mulai memakan makanannya setelah Nicole mulai makan. Nicole memperhatikan itu tapi ia mungkin berpikir itu hanya kebetulan, bahwa Daniel menunggunya makan lebih dulu.

"Tidak. Dari berita aku sering melihat kemiskinan, orang sakit, dan peperangan di dunia ini, tapi aku tidak pernah berbuat banyak untuk mereka." Nic ingat ia hanya sering memasukkan uang ke kotak amal di supemarket atau memberi uang pada pengemis renta.

"Kau tidak akan sanggup menghapusnya. Semua itu akan tetap ada."

"Seandainya saja aku jauh lebih mampu sepertimu. Aku pasti akan berusaha semaksimal mungkin."

"Kau menyindirku tidak pernah beramal, begitu?" Daniel mendengus. "Kebaikan itu ibarat celana dalam. Kau cukup tahu bahwa kau memilikinya, tapi tidak perlu sampai diumbar."

"Perumpamaan macam apa itu?" gerutu Nic.

Percakapan mereka terputus karena ponsel Nic yang ada di nakas berbunyi. Nic segera mengambilnya. Sangat jarang ada yang mengirim pesan ataupun menelepon karena teman Nic tidak begitu banyak.

Ternyata pesan dari Dilan.

Dilan *: Nic, aku hanya memberitahukan kalau Livia menghilang. Tapi jangan khawatir, aku akan mencarinya.*

Baru saja Nic akan mengetik balasan, ponselnya tiba-tiba terlepas dari tangan. Daniel merampasnya.

"Wow, ternyata pesan dari temanmu Dilan itu, ya?"

Nic terenganga sejenak akan kelancangan Daniel. Ia segera sadar dan berusaha mengambil kembali ponselnya. "Kembalikan!" ucapnya, tapi Daniel malah berbalik hingga Nic menabrak punggung pria itu.

"Livia hilang? Biar kuingat-ingat dulu siapa Livia...hmmm..."

"*Damn you!* Kembalikan!! Itu penting!" Nic melompat-lompat

@MBK

Scanned by CamScanner

karena Daniel sekarang mengangkat ponselnya tinggi-tinggi ke udara.

"Ayo! Ayo! Lebih tinggi lagi," ejek Daniel.

Nic menggertakkan gigi. Dirinya khawatir setengah mati tapi pria itu malah sempat bercanda di saat-saat seperti ini. Benaknya sekarang hanya memikirkan apa yang terjadi pada Livia hingga ia harus bisa mengambil ponselnya dengan cara apapun. Akhirnya ia melakukan hal paling nekat ini. Nic menarik Daniel dan menciumnya. Ia mencium dengan berapi-api, seperti yang sering Daniel lakukan. Lalu ia menempelkan tubuhnya sendiri ke tubuh pria itu.

Sebenarnya Nic hanya coba-coba, tapi di luar perkiraan, Daniel terkejut dengan aksi tiba-tibanya tersebut. Dan Daniel bereaksi pada apa yang ia lakukan. Nic bisa merasakan bukti gairah pria itu saat menekannya. Dan ia mendorong tubuh Daniel ke tempat tidur masih dalam posisi berciuman.

"Dapat!!" Nic berteriak senang sambil memperlihatkan tangannya yang berhasil merampas ponsel itu. Ia masih ada dalam posisi menimpa Daniel di atas kasur dan tertawa lepas karena begitu senang berhasil memperdaya pria itu pertama kali seumur hidupnya.

Perlahan-lahan tawanya terhenti karena Daniel menatapnya dengan takjub. Ia tidak marah atau ikut tertawa seperti Nic tapi hanya terdiam di sana dengan keterpanaan.

"Kau...tertawa?" akhirnya Daniel mengeluarkan suara juga.

Nic segera memasang tampang kesalnya. "Ya, aku tertawa. Bisakah lain kali Anda tidak lagi bertingkah seperti ini Pak Fernandez?"

"Bertingkah seperti apa?"

"Seperti suami yang pencemburu."

Daniel mengerjap-ngerjap. "Aku seperti itu, ya?" ia tertawa.

"Tidak. Anda bertingkah sangat dewasa!" sindir Nic lalu mengulingkan tubuhnya ke samping.

"Kau tidak melanjutkan yang tadi?" terdengar keluhan Daniel di sampingnya.

"*In your dream*. Kesepakatan tetap kesepakatan." Nic mengetik balasan terang-terangan meski tahu Daniel ada di belakangnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic : Kenapa ia bisa menghilang? Kau tahu kemana dia?

"Aku baru ingat Livia. Jadi selama ini kau menitipkannya pada Dilan. Seharusnya kau membawanya kemari saja."

Nic menoleh dan menatap Daniel seakan tak percaya akan apa yang ia dengar. "Apa kau...memperbolehkan?"

"Tentu saja. Kenapa tidak?"

"Ia...berasal dari rumah bordil," ucap Nic ragu-ragu.

"Kau juga berasal dari sana dan aku malah menikahimu."

"Iya...kau menikahiku," Nic bisa merasakan dirinya merona hingga ia memalingkan wajah. "Livia juga orang yang baik. Ia ada di sana karena terpaksa dan itu selebihnya kesalahanku. Sebenarnya sebagian besar wanita penghibur di sana juga terpaksa melakukan pekerjaan itu."

"Aku bisa saja menebus semua wanita itu jika aku mau."

Nic tercengang. "Kau mau?"

Daniel menggeleng. "Itu bukan cara yang tepat. Sama saja aku menambah kekayaan si pebisnis prostitusi. Meski aku menebus mereka semua akan ada wanita malang lain lagi yang menggantikan mereka."

"Apa ada cara lain?" Nic bertanya dengan antusias.

"Itu adalah urusan negara, Nicole. Seperti pembicaraan tadi, kita tidak akan sanggup menghapusnya," Daniel mengusap kepalanya lagi. "Tapi kalau kau ingin aku menebus beberapa orang yang memang penting dan mendesak, aku akan menurutimu seperti yang kukatakan dulu."

Nic mengangguk-angguk meski perasaannya agak kecewa dengan kenyataan hidup ini. Ia menoleh lagi pada ponselnya karena Dilan membalas.

Dilan : Aku masih mencarinya. Jika ada berita akan kuberitahu.

"Aku tahu kau khawatir, tapi tenang saja. Livia akan kita temukan." Daniel beranjak dari tempat tidur dan mengambil ponselnya sendiri.

"Kau mau ikut mencari bersamaku?" tanya Nic tak percaya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Bukan, akan kusuruh orang yang memang bekerja di bidang semacam ini untuk mencarinya. Terlalu berbahaya bagimu untuk ikut campur," Daniel menatapnya dengan serius. "*Just stay away*. Dan ini tidak boleh kaubantah untuk keselamatanmu sendiri. Apa kau mengerti?"

Nic terdiam sejenak lalu mengangguk sekali lagi.

***

"Bagaimana? Apakah ada kabar mengenai Livia?" Itu adalah pertanyaan pertama yang Nic ajukan pagi itu saat Daniel baru saja menerima telepon yang sepertinya tentang Livia. Kemarin ia sudah memberikan keterangan kepada Daniel mulai dari foto, data diri Livia serta alamat rumah bordilnya dulu.

"Livia memang ada di sana, di rumah bordil itu."

"Raina menangkapnya lagi?!"

"Sepertinya begitu."

"Seharusnya Raina tidak boleh melakukan ini. Aku sudah membayar uang tebusan Livia lewat Dilan sebelum berangkat ke Paris."

"Apa kau percaya orang seperti Raina akan menepati janjinya?"

Nic berpikir sejenak dan menggeleng.

"Jangan terlalu memikirkan masalah ini. Sudah kubilang aku akan mengusahakan sesuatu," Daniel tersenyum. "Aku harus pergi sebentar sekarang. Kalau kau ingin keluar rumah kau hubungi aku dulu. Aku akan menyuruh beberapa orang untuk menjagamu." Ia menepuk pipi Nic lalu meninggalkannya menuju garasi.

Seandainya Nic bisa seperti itu. Kata-kata Daniel bukannya membuat Nic lega tapi hanya membuatnya semakin cemas. Ia khawatir setengah mati tapi Daniel masih bisa bersikap santai sehingga Nic ragu apa Daniel benar-benar melakukan sesuatu.

Nic terduduk sendirian di tengah ruang keluarga dan terkesiap saat ponselnya di tangan berbunyi. Ternyata ada panggilan masuk. Dan itu dari Livia! Sejak kemarin ia terus menerus mengirim pesan

@MBK

Scanned by CamScanner

pada sahabatnya itu dan kini ada jawaban.

"Livia kemana saja kau? Aku dan Dilan begitu khawatir," tanya Nic gelagapan lalu ia berlari ke garasi serta ruang depan untuk mencari Daniel, tapi pria itu sudah pergi. Ia ingin memberitakan tentang panggilan Livia tersebut.

"Ini bukan Livia, Nic. Jika kau masih ingat suaraku."

Nic membeku di tempatnya berdiri. Seketika seluruh badannya gemetaran. Yang berbicara padanya sekarang adalah Raina. "Apa... yang kaulakukan...pada Livia?" tanya Nic terbata-bata.

"Ternyata benar kecurigaanku bahwa kau ada di belakang Dilan. Aku tahu kau sekarang menjadi pelacur pria kaya raya," ejek Raina. *"Lari dari pelacuran hanya untuk menjadi pelacur. Menggelikan."*

"Aku bukan pelacur! Aku..." Nic menahan lidah. "Oh, Tuhan! Bebaskan Livia, Raina! Bukankah kau sudah mendapatkan uang tebusan untuknya?!"

"Livia memang sudah lunas, Nic. Tapi apa kau lupa bahwa kau belum. Kau melarikan diri dari tempat ini dan aku belum mendapatkan tebusanmu. Terpaksa aku mengambil Livia kembali."

"Aku akan membayarnya! Jangan sakiti dia."

"Kata-kata itu yang kutunggu darimu. Livia baik-baik saja di sini. Untuk sementara. Tergantung apakah kau akan menjadi anak penurut atau tidak."

"Berapa yang kauminta?" Nic masih ingat bahwa di rekening pribadinya masih berisikan beberapa ratus juta, tabungannya selama menjadi pencipta lagu serta komposer musik. Ia masih sungkan untuk menggunakan uang Daniel, jadi mungkin ia akan menguras rekening pribadinya tersebut.

"Hmmm...hargamu jelas berbeda dari Livia..." Raina bergumam.

"Berapa?!" bentak Nic tak sabar.

"Kau pasti sulit untuk mendapatkan uang tunai mendadak seperti ini. Keluarlah dari rumahmu dan berjalanlah ke utara hingga

@MBK

Scanned by CamScanner

belokan pertama. Ada sebuah mobil jeep di sana. Kausiapkan uang tunai sebanyak mungkin dan cek kosong yang telah kautandatangani. Berikan pada mereka dan mereka akan membebaskan Livia."

"Bagaimana aku bisa percaya setelah itu kau akan melepaskan Livia?!"

"Terserah kau kalau tidak mau. Aku bisa apa selain menampung Livia lagi?" ucapan Raina terdengar manis. *"Tapi mungkin sekarang aku tidak akan berbaik-baik padanya seperti dulu. Ia harus bekerja keras..."*

"Baiklah!" Nic menyahut pasrah sambil menutup mata. "Aku akan ke depan."

"Keputusan yang bagus, Nic. Kau harus sendirian, tidak boleh melapor pada priamu itu atau siapapun. Apalagi polisi. Kalau sampai kau berani melakukannya, bisa kupastikan kau tidak akan bertemu Livia lagi selamanya karena aku akan melenyapkan wanita tidak berguna itu dari dunia ini."

***

Sebuah mobil Jeep Wrangler hitam ada di tempat yang Raina maksud. Kacanya begitu gelap hingga Nic tidak tahu siapa saja yang ada di dalamnya. Seseorang pria yang keluar dari pintu depan membukakan pintu belakang, dan yang tidak ia sangka Raina duduk di sana bersama Livia dengan tangan terikat dan mulut tersumpal.

"Aku hampir tidak mengenalimu karena kau sekarang berubah. Kau hidup makmur selama ini, ya?" komentar Raina sambil menatap Nic naik turun. "Masuk!" perintahnya.

"Kau hanya menyuruhku menyerahkan cek dan uang! Lepaskan Livia seka..."

Sebelum Nic sempat menyelesaikan ancamannya, laki-laki yang membuka pintu mobil tadi mendorong Nic masuk ke mobil dengan paksa. Nic sempat berteriak, namun Raina sudah berhasil menutup pintu dan menguncinya. Nic menggenggam tangan Livia yang ketakutan. Ia sebenarnya juga ketakutan tapi terpaksa berpura-

@MBK

Scanned by CamScanner

pura tenang. Empat orang berpakaian preman duduk bersama mereka di dalam mobil itu. Dua di belakang, dua lagi di depan.

"Apa kaupikir ini sudah selesai, Nic? Ya...ini semua memang sudah selesai, tapi kau harus ikut denganku untuk memperlihatkan pada semua penghuni rumah bordil bahwa tidak ada yang bisa kabur dari Raina," Raina mendengus. "Jalan!" ucap Raina pada sopir.

"Seharusnya aku tidak mempercayaimu tadi!" semburnya dengan panik. Firasat buruk Nic ternyata benar. Raina tidak melepaskannya.

"Ya. Sejak dulu kau terlalu mudah dibodohi. Kemarikan ponselmu!" Raina menarik tasnya paksa lalu mengambil ponsel Nic. "Buka kuncinya!" ia menyodorkan ponsel itu ke tangan Nic.

"Tidak..." Nic menggeleng. Semoga apa yang ia pikirkan sekarang tidak benar bahwa Raina akan memeras Daniel.

"Buka, Nic! Atau kau lupa Livia masih ada di sini?!" Raina menarik rambut Livia dengan keras hingga Livia menjerit dengan mulut tersumpal.

"Hentikan itu!" Nic cepat-cepat mengambil ponsel dan membuka kuncinya lalu mengembalikan pada Raina. Livia menggeleng-geleng pada Nic seakan-akan mengatakan "Jangan lakukan."

"Bagus. Kalau kau penurut maka tidak ada yang harus tersakiti." Raina mengutak-atik ponselnya seakan mencari sesuatu. "Daniel yang ini bukan? Daniel Wiraatmaja?" Raina memperlihatkan layar ponsel.

"Apa yang kauinginkan darinya?!"

"Tentu saja tebusan untukmu. Itulah kenapa aku bersedia menerima hanya lima ratus juta darimu karena aku akan meminta puluhan milyar dari priamu ini."

"Kau memang bukan orang baik tapi apa yang kaulakukan sekarang sudah terlalu berani, Raina. Apa kau tidak takut pada hukum?" ancam Nic.

Raina tertawa. "Kalau aku takut pada hukum, sudah sejak dulu

@MBK

Scanned by CamScanner

usahaku berakhir, Nic. Apa kau tidak mengerti mengapa usahaku tetap berjalan setelah berpuluh-puluh tahun? Makanya aku tidak takut meski kudengar priamu, yang akan kuhubungi sekarang memiliki kekayaan luar biasa serta media. Karena yang mendukung di belakangku jauh lebih banyak dan berkuasa dibanding dia seorang. Mengerti?"

Nic membeku mendengar semua itu. Apa yang dikatakan Raina memang benar. Sepertinya wanita itu mendapat dukungan dari jaringan preman dan mungkin juga oknum-oknum tertentu sehingga tak tersentuh oleh hukum. Daniel memang memiliki uang, tapi Nic sangsi pria itu tahu tentang seluk beluk dunia hitam. Apalagi yang ada di belakang Raina adalah orang-orang berpengaruh seperti yang dikatakan wanita itu.

Raina tidak menunggu sanggahan Nic lagi dan menekan tombol panggilan. Nic berdoa semoga Daniel sedang sibuk hingga tidak menerima panggilannya. Tapi sepertinya doa itu tidak terkabul karena terdengar suara Daniel setelah dua kali nada panggil.

"Ada apa, Nicole?"

"Ini Raina."

Terdengar jeda untuk sesaat.

"Jadi ia tertangkap olehmu, ya?" tanya Daniel sambil tertawa santai seperti menanyakan cuaca. Raina sejenak kebingungan dengan reaksi Daniel.

"Aku tidak perlu menjelaskan padamu panjang lebar karena sepertinya kau sudah mengerti. Tenang, ia masih baik-baik saja bersamaku."

"Syukurlah ia baik-baik saja. Karena kau tidak akan baik-baik saja jika terjadi sesuatu padanya."

"Kau...mengancamku?" Raina tertawa.

"Kelihatannya bagaimana?"

"Seharusnya aku yang mengancammu, Bapak Wiraatmaja."

"Maaf kalau begitu. Jadi apa ancamanmu?"

Raina mengernyit. Seandainya tidak dalam situasi menegangkan seperti ini pun, Nic pasti akan ikut mengernyit. Daniel

@MBK

Scanned by CamScanner

bisa begitu santai seakan-akan tidak ada sesuatu yang besar terjadi. Nic jadi sangsi apa Daniel akan rela mengeluarkan uang puluhan milyar seperti yang diharapkan Raina untuk dirinya. Tapi ia juga tidak mengharapkan Daniel akan benar melakukannya.

"Aku meminta dua puluh milyar untuk tebusan Nic."

Nic hampir melotot mendengar nominal itu. Raina mungkin sudah gila menetapkan jumlah sebesar itu untuk tebusannya.

"Apa akan ada jaminan kau tidak akan mengusik Nicole dan teman-temannya lagi selamanya?"

"Daniel, jangan percaya! Ia juga tadi mengatakan hal yang sama..."

PLAKKK!

Ucapan Nic terhenti karena Raina menamparnya. "Tidak ada yang menyuruhmu ikut bicara!" bentaknya pada Nic.

"Jangan coba-coba memukulnya lagi."

"Kau terlalu banyak menuntut! Kalau pelacurmu ini tidak seberharga itu bagimu tidak apa. Aku akan melelangnya nanti malam entah berapa yang akan kudapatkan."

"Ia bukan pelacur, tapi istriku."

"Apa kau mau bermain-main? Tidak mungkin orang sepertimu mau menikahi wanita yang berasal dari rumah bordil seperti dia. Kecuali jika kau memang sudah siap malu di hadapan publik."

"I'm not playing with you. Kurasa aku akan memberimu kesempatan dulu. Kembalikan dia secara baik-baik padaku, Raina."

"Apa kau sudah gila?!"

"Kau belum tahu kegilaanku. Jadi, apa kau mau mengembalikannya?"

"Tentu saja tidak! Kaupikir aku bodoh?!" bentak Raina dengan kemarahan tertahan.

"Baiklah. Selama ini aku tidak membuat perhitungan denganmu karena kupikir kau sudah tidak mengusik Nicoleku lagi. Tapi sayang sekali kau melakukannya. Jadi...sampai bertemu nanti."

"Selamat bermimpi karena kau tidak akan bisa."

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic dan Livia menoleh dengan ketakutan.

"Pakai ini!" Rania melemparkan *lingerie* berwarna perak yang sangat minim kepada Nic. Nic sampai tercengang melihat betapa minimnya pakaian itu.

"Untuk apa ini?"

"Apa kau tidak dengar tadi siang aku mengatakan akan melelangmu?"

Kata-kata Raina membuat Nic semakin tercengang. "Raina... aku...sudah bukan gadis lagi." ucap Nic dengan harapan Raina mengurungkan niat meski Nic juga tidak tahu nasibnya akan lebih baik atau tidak dengan pengakuan itu. Nic tahu yang biasa dilelang adalah wanita-wanita yang masih perawan.

Raina tertawa. "Untuk apa mereka mencari gadis perawan kemari? Seharusnya mereka sadar tempat apa ini. Tapi kau cukup unik sehingga kupikir kau akan memenuhi selera salah satu dari mereka. Siapa yang tahu? Lagipula kau sudah berpengalaman, bukan? Cukup servis pembelimu dengan baik dan dia tidak akan mempedulikan itu."

Nic mengernyit jijik. "Aku tidak mau memakainya!" sembur Nic sambil melempar *lingerie* itu ke wajah Raina.

"Kau sungguh anak tidak tahu diuntung! Paksa dia! Atau sekalian kau saja yang memakaikan pakaian itu." perintah Raina kepada si pria berbadan besar.

Pria berbadan besar itu mendekati Nic dengan langkah lebar-lebar. Nic yang tidak ingin disentuh tangan kotor pria itu mencoba berlari menuju ke bawah tempat tidur bertingkat untuk mencari perlindungan tapi sebelum sampai pria itu menarik rambutnya hingga Nic terjungkal ke belakang. Ia memejamkan mata melihat pria itu melayangkan telapak tangannya yang besar ke wajah Nic. Waktu seperti terhenti tapi Nic tahu tidak ada yang menghentikan pukulan pria itu. Matanya dipenuhi kelap kelip cahaya putih sejenak saat tangan itu mendarat di pipinya, lalu rasa sakit dan panas itu muncul. Rasanya sangat sakit hingga Nic berteriak pedih.

"Lepaskan dia!!" Livia berusaha menarik pria itu dari belakang.

@MBK

Scanned by CamScanner

Lalu Livia jatuh tersungkur karena pria itu mendorongnya.

"Tunggu!! Hajar Livia saja kalau Nic masih keras kepala!" ujar Raina.

Nic terbelalak. Pria berbadan besar itu melepasnya dan berjalan menuju Livia. Sudah cukup...Livia tidak boleh lagi merasakan sakit karena drinya. Nic segera bangun dengan sisa-sisa kekuatan dan berteriak. "Hentikan!! Aku akan memakainya! Aku akan memakainya!"

"Dasar bodoh! Seharusnya sejak tadi saja kau menurut sehingga tidak perlu terjadi hal-hal seperti ini, bukan? Kau hanya membuang-buang waktu!" Raina melemparkan pakaian dalam itu kembali pada Nic.

***

"Kalian semua masih ingat pada Nic, bukan?" Raina menggamit tangannya dengan kasar untuk berjalan sepanjang koridor di mana wanita-wanita penghuni rumah bordil itu berkumpul. Tampaknya Raina sengaja menyuruh mereka semua melihatnya. Ia diarak untuk dijadikan tontonan. Sebagian besar dari mereka masih Nic ingat dan beberapa terdapat wajah-wajah baru yang asing. "Makanya jangan coba-coba kabur dari tempat ini karena kalian pasti akan ditemukan kembali."

Raina berjalan dengan langkah cepat sehingga terpaksa Nic mengikuti. Wanita itu membawanya ke lantai dasar di mana terdapat bar dan juga arena judi. Lalu mereka masuk ke sebuah ruangan tersembunyi di belakang bar. Nic tahu itu adalah tempat pelelangan. Di tengah ruangan terdapat panggung berbentuk T lalu di sekelilingnya terdapat beberapa orang yang duduk dalam gelap. Mereka adalah pembeli. Nic tidak tahu siapa mereka karena pelelangan ini bersifat rahasia, meski kabarnya pembeli-pembeli itu adalah orang-orang kelas atas yang beberapa diantaranya berpengaruh di masyarakat.

Ada seorang wanita yang juga memakai *lingerie* berdiri di tengah ruangan. Operator yang tidak terlihat entah di mana terdengar

@MBK

Scanned by CamScanner

menyebutkan angka-angka pelelangan.

"Bagaimana jika aku tidak laku di pelelangan ini?" tanya Nic pada Raina karena ia begitu penasaran ingin mengetahui bagaimana sekiranya nasibnya nanti jika berhasil lepas dari pelelangan.

"Tentu saja aku masih bisa mempekerjakanmu seperti teman-temanmu itu. Kau tahu? Sejak jam buka mereka telanjang di tempat tidur dan melayani puluhan pria tanpa henti hingga jam kerja berakhir," bisik Raina. "Makanya, berusahalah sebaik mungkin agar kau laku." Raina mendorongnya hingga ke tengah panggung.

Nic merasa begitu syok karena gilirannya langsung tiba tanpa ia sangka. Lampu sorot yang menimpanya begitu menyilaukan sehingga ia tidak bisa melihat sekitar. Pipinya masih berdenyut-denyut karena nyeri akibat pukulan tadi sementara tubuhnya gemetaran. Ia tidak tahu seberapa kacau penampilannya saat ini dengan pipi lebam dan rambut acak-acakan. Sementara Nic membungkuk dengan kedua tangan memeluk tubuh karena malu, suara operator mulai terdengar menyebutkan nama serta data dirinya.

"Seratus juta rupiah!" operator itu menyebutkan nominal hingga Nic terkejut. Ternyata ada yang mengajukan harga untuknya sebesar itu. Lalu tampak seseorang menyalakan lampu di salah satu kursi dan operator bersuara lagi. "Dua ratus juta rupiah."

Seiring dengan penyebutan nominal itu satu persatu Nic merasa semakin ketakutan. Nasibnya sekarang tidak pasti akan bagaimana. Ia akan dibeli oleh seseorang yang tidak ia kenal dan rasanya ia tidak akan sanggup menerima kenyataan bahwa akan ada orang asing lagi yang akan menyentuh tubuhnya.

Jika dipikir-pikir apa yang ia jalani selama ini memang buruk tapi tidak seburuk sekarang. Meski Daniel tidak memberinya komitmen dan masa depan, tapi itu jauh lebih baik dibandingkan tinggal di rumah bordil atau dijual seperti saat ini. Rasanya ia menyesal tidak mensyukuri apa yang ia dapat. Lagipula...akhir-akhir ini ia sudah mulai menyukai Daniel dan menerima keberadaan pria itu sebagai bagian hidupnya. Bahkan ia sekarang merindukan lelucon

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel yang sengaja ditujukan pria itu untuk membodohinya, padahal biasanya hal itu membuat Nic kesal.

Pelan-pelan Nic menghapus airmatanya karena ternyata ia menangis. Semua seperti sudah terlambat. Bahkan Daniel juga tidak bersedia membayar tebusan yang diminta Raina untuknya. Hal itu memang membuat Nic lega, tapi di waktu yang sama ia juga merasa kehilangan harapan.

Hanya saja Nic ingat Daniel mengatakan akan menemukan Raina...

Nic tersentak dan menatap sekeliling. Jangan-jangan Daniel berada diantara para pembeli itu. Tapi tak ada yang bisa ia lihat karena suasana di luar panggung begitu gelap.

"Satu milyar."

Ternyata pelelangan itu sudah berjalan begitu jauh hingga sudah mencapai nominal tadi. Nic kembali memusatkan perhatian pada para pembeli, mencari-cari.

"Empat milyar." Operator kembali bersuara setelah lampu menyala di sebuah tempat duduk sebelah kiri Nic.

"Lima milyar." Itu adalah penawaran dari sebelah kanannya tapi agak jauh ke belakang.

Lalu lampu menyala lagi di tempat duduk sebelah kirinya. "Lima setengah milyar."

Dan lampu di ujung kanan tadi lagi-lagi ikut menyala setelahnya. "Enam milyar."

Ternyata hanya tersisa dua orang itu yang memperebutkannya. Mereka berdua seperti tidak mau mengalah dan penawaran pun semakin meningkat.

"Sepuluh milyar."

Operator terakhir menyebut itu setelah lampu di sebelah kiri berbunyi. Semua orang terdengar berdengung sepertinya membicarakan tentang harganya yang fantastis. Pembeli yang berada di sudut kanan atas tidak menekan lampu lagi. Begitu juga yang lain.

Nic penasaran siapa orang yang begitu getol menawarnya

@MBK

Scanned by CamScanner

menyebutkan angka-angka pelelangan.

"Bagaimana jika aku tidak laku di pelelangan ini?" tanya Nic pada Raina karena ia begitu penasaran ingin mengetahui bagaimana sekiranya nasibnya nanti jika berhasil lepas dari pelelangan.

"Tentu saja aku masih bisa mempekerjakanmu seperti teman-temanmu itu. Kau tahu? Sejak jam buka mereka telanjang di tempat tidur dan melayani puluhan pria tanpa henti hingga jam kerja berakhir," bisik Raina. "Makanya, berusahalah sebaik mungkin agar kau laku." Raina mendorongnya hingga ke tengah panggung.

Nic merasa begitu syok karena gilirannya langsung tiba tanpa ia sangka. Lampu sorot yang menimpanya begitu menyilaukan sehingga ia tidak bisa melihat sekitar. Pipinya masih berdenyut-denyut karena nyeri akibat pukulan tadi sementara tubuhnya gemetaran. Ia tidak tahu seberapa kacau penampilannya saat ini dengan pipi lebam dan rambut acak-acakan. Sementara Nic membungkuk dengan kedua tangan memeluk tubuh karena malu, suara operator mulai terdengar menyebutkan nama serta data dirinya.

"Seratus juta rupiah!" operator itu menyebutkan nominal hingga Nic terkejut. Ternyata ada yang mengajukan harga untuknya sebesar itu. Lalu tampak seseorang menyalakan lampu di salah satu kursi dan operator bersuara lagi. "Dua ratus juta rupiah."

Seiring dengan penyebutan nominal itu satu persatu Nic merasa semakin ketakutan. Nasibnya sekarang tidak pasti akan bagaimana. Ia akan dibeli oleh seseorang yang tidak ia kenal dan rasanya ia tidak akan sanggup menerima kenyataan bahwa akan ada orang asing lagi yang akan menyentuh tubuhnya.

Jika dipikir-pikir apa yang ia jalani selama ini memang buruk tapi tidak seburuk sekarang. Meski Daniel tidak memberinya komitmen dan masa depan, tapi itu jauh lebih baik dibandingkan tinggal di rumah bordil atau dijual seperti saat ini. Rasanya ia menyesal tidak mensyukuri apa yang ia dapat. Lagipula...akhir-akhir ini ia sudah mulai menyukai Daniel dan menerima keberadaan pria itu sebagai bagian hidupnya. Bahkan ia sekarang merindukan lelucon

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel yang sengaja ditujukan pria itu untuk membodohinya, padahal biasanya hal itu membuat Nic kesal.

Pelan-pelan Nic menghapus airmatanya karena ternyata ia menangis. Semua seperti sudah terlambat. Bahkan Daniel juga tidak bersedia membayar tebusan yang diminta Raina untuknya. Hal itu memang membuat Nic lega, tapi di waktu yang sama ia juga merasa kehilangan harapan.

Hanya saja Nic ingat Daniel mengatakan akan menemukan Raina...

Nic tersentak dan menatap sekeliling. Jangan-jangan Daniel berada diantara para pembeli itu. Tapi tak ada yang bisa ia lihat karena suasana di luar panggung begitu gelap.

"Satu milyar."

Ternyata pelelangan itu sudah berjalan begitu jauh hingga sudah mencapai nominal tadi. Nic kembali memusatkan perhatian pada para pembeli, mencari-cari.

"Empat milyar." Operator kembali bersuara setelah lampu menyala di sebuah tempat duduk sebelah kiri Nic.

"Lima milyar." Itu adalah penawaran dari sebelah kanannya tapi agak jauh ke belakang.

Lalu lampu menyala lagi di tempat duduk sebelah kirinya. "Lima setengah milyar."

Dan lampu di ujung kanan tadi lagi-lagi ikut menyala setelahnya. "Enam milyar."

Ternyata hanya tersisa dua orang itu yang memperebutkannya. Mereka berdua seperti tidak mau mengalah dan penawaran pun semakin meningkat.

"Sepuluh milyar."

Operator terakhir menyebut itu setelah lampu di sebelah kiri berbunyi. Semua orang terdengar berdengung sepertinya membicarakan tentang harganya yang fantastis. Pembeli yang berada di sudut kanan atas tidak menekan lampu lagi. Begitu juga yang lain.

Nic penasaran siapa orang yang begitu getol menawarnya

@MBK

Scanned by CamScanner

hingga sejumlah itu. Harapan baru seketika muncul di dirinya. Jangan-jangan memang benar bahwa yang membelinya adalah...

"Lelang ditutup. Terjual kepada Mr. Justin Allardo."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 56

SHE DEVIL VS KING OF DEMON

If I cannot Bend heaven, I will raise hell

66 Kau sangat beruntung. Entah kenapa kau selalu beruntung.

Yang membelimu adalah Justin Allardo, anak dari seorang pengusaha klub terbesar di negeri ini. Tidak ada yang tidak mengenal keluarga itu dalam bisnis gelap sepertiku. Mereka mafia kelas atas."

Oh, Tuhan, siapa lagi itu? Nic tidak pernah mendengar namanya meski orang itu sepertinya sangat berpengaruh. Yang jelas Nic akan menjadi miliknya sekarang. Semoga saja orang itu mau membebaskannya jika Nic menjelaskan bahwa ia bukan pelacur tapi memiliki pekerjaan jelas sebagai komposer musik. Tapi sepuluh milyar...Nic tidak yakin apakah ia bisa mengganti jumlah sebesar itu.

"Bahkan ia menawarmu sepuluh milyar. Sepuluh milyar! Padahal biasanya harga tertinggi gadis di pelelangan hanya mencapai ratusan juta saja." Raina berjalan sambil mencekal Nic kembali. Ternyata wanita itu membawanya ke sebuah ruangan mewah yang mungkin merupakan kantor Raina.

"Aku tidak menyangka Anda sudi datang ke tempatku ini, Tuan Allardo." ucap Raina setelah membuka pintu. Seorang pria yang sedang duduk di atas kursi tamu mencondongkan tubuh ke arah mereka.

"Hanya iseng saja karena aku memang mencari wanita. Temanku yang merekomendasikan dan...aku sudah menemukannya."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau datang ke tempat yang tepat kalau begitu."

Tadinya Nic mengira yang membelinya adalah pria tua, tapi ternyata masih muda. Kira-kira berusia pertengahan dua puluhan. Dan pria itu berwajah tampan. Apa tidak salah pria dengan tampang semacam itu membeli wanita? Lagipula pria itu membelinya sepuluh milyar jadi ia tidak mungkin kekurangan uang. Tapi Nic tidak tahu bagaimana isi pikiran mereka. Ia hanya berharap pria itu waras. Tapi mana ada pria waras yang membeli wanita seharga sepuluh milyar sementara dengan ketampanan dan kekayaannya, ia bisa mendapatkan wanita tanpa perlu membeli?

Nic harus berhati-hati. Jelas pria bernama Justin itu memiliki kelainan.

"Siapa namanya?" Justin berdiri mendekati Nic tanpa memandangnya lepas.

"Kami di sini memanggilnya Nic. Ia blasteran, tapi entah dari percampuran apa karena asal usulnya tidak jelas," terang Raina.

"Matamu sangat hijau. Dan terang. Seperti emerald," Justin menaikkan dagu Nic hingga wajah mereka berhadapan. Pria itu sekarang tahu bahwa Nic gemetaran. "Dan bintik-bintik hidung yang sangat unik."

Justin melepaskan jasnya dan menyampirkan ke tubuh Nic seakan mengerti bahwa Nic malu pada pakaiannya yang minim. Mau tak mau Nic menerima itu dan sedikit bersyukur karenanya.

"Ayo kita pulang sekarang, *My Lady*," ucapnya sambil mencium punggung tangan Nic. Pria itu tidak berlaku kasar sedikitpun dan membalik tangan Nic dengan lembut.

"Sampaikan salamku pada ayah Anda, Tuan Allardo," ujar Raina saat Justin dan Nic baru saja akan keluar dari ruangan itu.

"Tentu saja. Akan kusampaikan." Justin tersenyum dan berlalu menggandeng tangan Nic.

***

Raina menatap akuntannya yang masih menghitung dan menata

@MBK

Scanned by CamScanner

cek serta lembar demi lembar uang yang mereka dapatkan malam ini dengan raut puas. Sejak dulu ia sudah curiga bahwa Nic ada di balik penebusan Livia tapi ia menahan diri karena belum mendapatkan bukti.

Sejak gagal mendapatkan Nic tiga tahun yang lalu, ia tetap rutin menyuruh beberapa anak buahnya memata-matai Nic agar tahu di mana wanita itu tinggal. Raina masih dendam karena Nic berhasil kabur darinya saat Raina belum sempat mendapatkan sesen pun dari wanita itu. Nic tidak bisa ia jangkau selama tiga tahun karena wanita itu mengurung diri di asrama dengan penjagaan ketat. Lalu anak buahnya mengatakan Nic sekarang tinggal di sebuah rumah mewah. Di sana juga Raina tidak bisa menggapainya karena penjagaan yang lebih ketat.

Dan hari itu pun tiba saat ia memergoki seorang anak buahnya yang bernama Fina menghubungi Livia karena ingin kabur. Raina menyusun rencana dengan cara menjebak Livia kembali dan menggunakan Fina untuk mengancam Livia sehingga wanita itu mau mengaku. Persahabatan konyol itu tanpa sadar menjadi kelemahan mereka bertiga sehingga Raina memanfaatkannya.

Sekarang dendamnya sudah terbalaskan dan pundi-pundi kekayaannya pun bertambah. Cukup menyenangkan meski uang yang ia dapatkan tidak sebanyak rencana awalnya yakni memeras pria bernama Daniel Wiraatmaja. Pria yang sesumbar mengatakan akan mencari dirinya dan malah mengancamnya mengembalikan Nic bukannya memenuhi tebusan yang ia minta. Rasakan, pikir Raina.

Suara pintu yang diketuk setelah beberapa saat berlalu membuat pikiran Raina buyar. Ia tidak tahu siapa anak buahnya yang memiliki kebiasaan mengetuk pintu sementara selama ini mereka selalu keluar masuk sembarangan tanpa sopan santun.

"Masuk!" ujarnya sedikit berteriak.

Dan masuklah seorang pria tidak dikenal yang membuat Raina mengerutkan dahi. Pria tinggi dan bermata biru itu tersenyum dan menaruh sampanye di meja sebelum duduk lalu menaikkan kaki di

@MBK

Scanned by CamScanner

sofa yang kebetulan ada di dekat pintu. Dari pakaiannya yang berwarna hitam elegan, Raina tahu bahwa pria itu berasal dari golongan atas. "Selamat malam, Raina."

Raina tersadar dari kebingungannya dan bertanya, "Siapa kau?"

"Ya, Tuhan. Kau lupa? Sudah kubilang kita akan bertemu," pria itu mengambil sarung tangan dan memakainya satu persatu. "Agar tanganku tidak kotor jika perlu menyentuhmu."

Dalan kebingungannya itu Raina tersentak, "Kau..."

"Daniel Fernandez Wiraatmaja," akhirnya pria itu memperkenalkan diri sambil tersenyum.

"Bagaimana kau bisa masuk kemari?!" Raina mendadak mundur dengan panik. Ia tidak menyangka pria itu bisa tiba-tiba muncul di hadapannya dengan santai. "Tangkap dia!" perintah Raina pada akuntannya yang juga ikut menonton dengan gugup.

Akuntan yang sudah agak tua itu menatap Raina dan Daniel bergantian, mempertimbangkan ukuran tubuh Daniel yang tidak sebanding dengannya.

"Hei, dengar perintah atasanmu." Daniel mengulang perintah Raina.

Akuntan itu menggeleng.

"Dasar pengecut!" teriak Raina geram.

"Sudah. Sudah. Jangan saling menyalahkan," Daniel melerai. "Omong-omong apa di sini ada gelas atau semacamnya?" tanya Daniel yang dijawab oleh anggukan ragu sang akuntan itu. Raina mendelik pada akuntannya. Akuntannya menelan ludah dengan gugup tapi bergegas ke rak kaca dan mengambil gelas.

"Tuangkan untukku, ya." Daniel menyodorkan sampanyenya. Akuntan itu mendekat dengan takut-takut hingga jarak dimana ia bisa mengambil sampanye itu.

"Sudah terlambat kalau kau mencari Nic sekarang. Wanita itu baru saja terjual." Raina tidak mempedulikan akuntannya lagi dan tersenyum sinis.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Yep, aku juga tahu itu. Justin Allardo, bukan?" Daniel menerima minuman dari tangan si akuntan lalu berterimakasih. "Aku yang meminta tolong padanya agar mau membeli Nicole. Karena aku harus memastikan Nicole berada di tempat yang aman sebelum kita bertemu." Ia mengangkat gelas dan meminum isinya.

"Yang benar saja? Kau hanya mengarang cerita!"

"Mengarang cerita?" Daniel mendengus sinis. "Berpikirlah realistis, Raina. Pernahkah ada pria yang membeli wanita di rumah bordil hingga puluhan milyar? Yang benar saja? Meski jumlah itu menurutku tidak terlalu banyak tapi pria yang pintar pasti akan lebih memilih menginvestasikannya saja daripada dipakai membeli wanita tidak dikenal. Atau mereka lebih baik membeli wanita di *Cinderella Escort* dibanding rumah bordil. Situs itu kudengar lebih terjamin."

"Jika Justin bertindak atas permintaanmu itu berarti kau sendiri orang bodoh yang membeli Nic seharga puluhan milyar, Tuan Wiraatmaja."

"Karena aku mengenalnya. Aku mengenalnya sejak lama... sejak ia melarikan diri dari rumah bordilmu ini tiga tahun yang lalu," terang Daniel. "Jangankan sepuluh milyar. Semua milikku akan kutukar untuknya bila perlu."

"Kalau ia lebih berharga kenapa kau tidak menebusnya saja seperti syaratku semula?!"

"Sudah kubilang aku ingin memastikannya aman," Daniel berdiri dan mendekati Raina selangkah demi selangkah. "Supaya kau tidak melakukannya lagi pada Nic ataupun wanita lain."

"Sudah cukup basa-basiku denganmu," desis Raina. "Kau benar-benar sudah bosan hidup dengan masuk ke tempatku ini!" Raina membuka pintu dan keluar berteriak memanggil penjaganya. Suasana di luar tidak seperti biasanya karena semua wanita berkumpul di sekitar koridor lagi padahal seharusnya mereka bekerja di dalam kamar.

Raina merasa aneh tapi ia tetap melangkah cepat-cepat menuju lantai dasar dan___ tidak ada pelanggan yang bermain di kasino. Yang

@MBK

Scanned by CamScanner

ada di sana adalah berpuluh-puluh orang yang tidak Raina kenal. Semua membawa senapan yang membuat keganjilan yang ia rasakan sejak tadi semakin nyata.

"Mencari pengawal-pengawalmu ya?" Daniel muncul di belakangnya menuruni tangga.

"Siapa mereka?!" Raina berbalik dan berteriak. "Dan di mana pengawal-pengawalku?" lanjut Raina dengan rahang mengeras.

"Ada di lantai atas dekat toilet. Semua sudah dilumpuhkan oleh agen-agen rahasia yang kusewa ini. Pelangganmu juga sudah kabur semua karena ketakutan." Daniel tertawa.

"Kau benar-benar bodoh! Kau tidak tahu sudah bermain dengan siapa!" Raina mendengus dan berlalu hendak menuju pintu keluar gedung, tapi langkahnya terhenti karena Daniel menahan lengannya.

"Aku belum selesai denganmu," ucapnya tajam. "Ikut aku." Daniel berjalan kembali dengan langkah cepat menaiki tangga. Raina terpaksa mengikuti sambil berteriak memprotes karena Daniel mencengkeram tangannya begitu erat. Di tengah koridor ia jatuh terjungkal di antara kaki-kaki wanita penghibur di sana karena tidak bisa menyamai langkah Daniel.

"Brengsek! Kaupikir siapa dirimu hingga aku harus menurutimu untuk ikut?!" bentak Raina.

"Kalau kau tidak mau ikut dengan baik-baik terpaksa aku melakukan sedikit paksaan." Sebelum sempat bangkit, Raina jatuh kembali dengan posisi punggung membentur lantai karena Daniel menggenggam dan menarik rambut wanita itu dengan keras, menyeret tubuh Raina sepanjang koridor. Dalam sekejap terdengar raungan dan teriakan kesakitan Raina.

"Oh, ya...pasti sangat sakit bukan, Raina? Aku sebenarnya enggan berlaku kejam padamu. Tapi yang kaurasakan sekarang tidak seberapa dibanding sakit yang telah kau tanamkan pada banyak orang. Contohnya wanita-wanita di sekitarmu ini. Oh, Tuhan...aku mulai menghujat dosamu padahal aku sendiri juga penuh dosa." Daniel meneruskan menyeret dengan santai sementara para wanita penghibur

@MBK

Scanned by CamScanner

ternganga horor. Mereka tidak berani melakukan apa-apa dan hanya bisa menonton peristiwa itu sambil berpegangan pada teman terdekat. Suasana rumah bordil yang biasanya ramai dengan alunan musik kini terasa bagaikan tempat penjagalan.

"Akhirnya kita sampai juga dengan selamat."

Setiba di depan toilet, Daniel melepasnya dan membiarkan Raina berusaha bangkit sendiri dari lantai. Di hadapan Raina berdiri puluhan penjaga rumah bordil itu. Semua mengangkat tangan diatas kepala karena beberapa orang menodongkan senjata pada mereka. Raina menatap Daniel dengan mata berapi-api.

"Aku tidak ingin terlalu banyak melakukan kekerasan pada wanita sepertimu. Tapi kau sudah memukul Nicole padahal aku sudah memperingatkan agar kau tidak coba-coba memukulnya lagi. Kira-kira hukuman apa yang harus kuberikan padamu?" Daniel menatap sekeliling. Pandangannya terhenti pada toilet. "Bagaimana kalau kita dinginkan kepalamu ke dalam jamban?" Ia segera membungkuk hendak meraih Raina tapi wanita itu tiba-tiba berteriak.

"Bukan aku yang melakukannya!! Tapi dia! Dia!!" Raina menaikkan tangan dengan panik dan menunjuk seseorang yang berbaju coklat dan celana *jeans*.

"Dasar tua jalang! Kau sendiri yang menyuruhku!" pria berbadan besar dan gempal yang ditunjuk Raina mengumpat sambil meludah.

"Aku hanya menyuruhmu mengganti pakaian anak itu. Bukan memukulnya!"

"Aku sudah biasa melakukan pekerjaanku seperti itu!"

"Sudah! Jangan berebutan lagi. Bagaimanapun juga seorang lelaki besar sepertimu tidak seharusnya memukul Nicole yang tidak mungkin bisa melukai semut sekalipun. Bawa dia ke toilet menggantikan Raina," perintah Daniel.

Pria gempal tadi menoleh pada toilet yang kotor. "Brengsek!! Ini menjijikkan! Kau akan menyesal membuatku seperti ini, Raina!! Kau akan menyesal!!!" Segala sumpah serapah keluar dari mulut

@MBK

Scanned by CamScanner

pria gempal itu sementara tiga orang bersenjata menyeretnya menuju toilet. Lalu setelahnya yang terdengar hanyalah teriakan.

"Kau sudah gila!" sembur Raina yang sejak tadi ternganga melihat kejadian itu.

"Akhirnya sekarang kau sudah mengetahui kegilaanku."

Wajah Raina menatap pucat Daniel bagaikan menatap hantu. Tapi sedetik kemudian ia tertawa terbahak-bahak. "Kaupikir kau sudah menang, Tuan Wiraatmaja?"

"Kupikir begitu. Memangnya ada apa?"

"Sudah kubilang kau tidak tahu siapa yang kauhadapi. Sebentar lagi penjaga wilayah ini, Geng Cakar Elang akan datang. Mereka jauh lebih banyak dibandingkan orang-orangmu ini dan mereka adalah orang-orang yang berani mati demi mempertahankan keutuhan tempat ini selama berpuluh-puluh tahun! Dan kau tidak tahu siapa saja orang berpengaruh di belakang mereka!"

"Geng Cakar Elang, ya?" Daniel tertawa lalu menggamit lengan Raina lagi agar berdiri lalu membawanya menuju jendela. Raina kebingungan tapi ia segera tahu apa yang ingin ditunjukkan Daniel saat pria itu membuka jendela dan menampilkan pemandangan sekitar.

Suasana malam di wilayahnya yang membentang kini sangat gaduh karena dipenuhi oleh suara sirine polisi dan tembakan. Teriakan-teriakan panik terdengar di mana-mana. Raina juga sempat melihat jalanan bawah dilewati banyak truk berisi kompi tentara memasuki wilayahnya dengan persenjataan lengkap. Beberapa dari mereka sudah turun dan menangkap para geng bersenjata tajam.

"Siapa saja...yang kaubawa kemari?" tanya Raina dengan suara bergetar menyaksikan bisnisnya porak poranda dengan pasti.

"Hanya polisi dan tentara," sahut Daniel. "Sebenarnya aku tidak ingin berurusan denganmu, tapi kau memaksaku melakukan ini. Untuk orang-orang yang berpengaruh yang kaukatakan ada di belakang mereka...hmm...terimakasih sudah memberiku informasi tentang hal itu sehingga aku akan memberitahu pihak berwajib juga

@MBK

Scanned by CamScanner

untuk mengusutnya."

"Kau begitu yakin akan menang?!"

Daniel mendengus. "Mereka punya kekuasaan dan uang sehingga aku harus takut, begitu? Kau lupa, aku juga memiliki uang dan media massa. Kau melanggar hukum. Mereka yang melindungimu otomatis juga melanggar hukum. Akan kupastikan mereka semua berada pada tempatnya. Tidak akan ada yang menolongmu lagi, Raina. Terimalah bahwa riwayatmu telah berakhir."

"Kau akan membunuhku?"

Daniel tertawa mendengus. "Dan menjadikanku kriminal? Hidupku terlalu berharga untuk disia-siakan semacam itu. Lagipula mati terlalu bagus bagimu. Lebih baik seperti ini, membuatmu menyaksikan kerajaanmu yang telah kaubangun selama berpuluh-puluh tahun hancur dalam sekejap. Bukankah pemandangan ini sangat indah?"

"Lebih baik kaubunuh saja aku kalau seperti ini!" Raina membalas sengit.

"Tidak. Aku hanya akan memastikan kau menghabiskan masa tuamu di penjara. Kaulihat betapa baiknya aku."

"Baik?!" Raina tertawa miris. Ia menatap ke depan lagi sambil menggeleng-geleng. "Semua ini karena Nic," ia menunduk kembali. "Bertahun-tahun lalu aku menemukannya di jalanan dan tidak kusangka ia adalah sumber kehancuranku. Nic benar-benar sebuah kutukan..."

Sejenak yang terdengar hanya suara tangisan bercampur tawa Raina di ruangan itu. Daniel merenung menatap langit di luar jendela sambil menarik napas sebelum mengucapkan kata yang sejak tadi sebenarnya menggantung di bibir.

"Sama...Ia juga kutukanku."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 57

ATTENTION

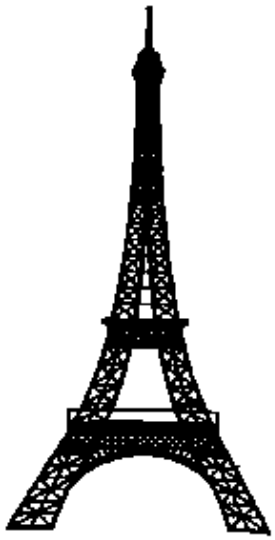

Sudah seminggu berlalu sejak ia ditebus dari tempat Raina. Nic duduk menatap langit jendela salah satu kamar di rumah Pak Wirawan. Ia memang ditebus oleh pria asing bernama Justin Allardo tapi pria itu membawanya pulang ke rumah Pak Wirawan seperti yang diminta Daniel.

Dan Nic tidak pernah melihat Daniel lagi setelah pelelangan itu.

Nic masih ingat dengan jelas bagaimana ia tahu bahwa ternyata Justin bagian dari skenario Daniel. Awalnya sebuah mobil Range Rover muncul menjemput Nic dan Justin di *lobby* gedung milik Raina setelah Justin selesai membayar harganya. Pikiran Nic semakin kalut. Ia memang lepas dari Raina tapi setelah ini ia akan menjadi milik pria lain. Meski pria itu tidak buruk tapi ia tidak bisa. Ia tidak akan sanggup menghadapi kenyataan bahwa hidupnya lebih tercemar lagi. Bahwa akan ada pria lain yang menyentuhnya.

Saat Justin lengah hendak membuka pintu, Nic menghempaskan lengan dan berlari. Berlari dengan jas tebal dan sepatu *high heels* ternyata begitu sulit. Belum beberapa langkah Justin berhasil menangkapnya. Nic menginjak kaki Justin dengan *heels*nya dan memukul pria itu hingga Justin mengumpat memegang wajah. Tapi perlawanan Nic sia-sia karena tidak berapa lama kemudian ia tertangkap lagi.

"Apa yang kaulakukan?! Bodoh! Apa kau ingin mati di sini?!

@MBK

Scanned by CamScanner

Meskipun kau berhasil lari dariku, anak buah Raina bisa membunuhmu di luar sana!"

"Biarkan aku! Lebih baik aku mati dibanding harus ikut bersamamu!" teriak Nic sambil meronta. Tubuhnya terangkat dari tanah karena Justin menggendongnya lalu memasukkannya paksa ke dalam mobil.

Nic tersungkur di tempat duduk mobil sementara ia mendengar suara pintu ditutup dan terkunci.

"Jalan!" teriak Justin sambil mengetuk sekat yang memisahkan penumpang dengan sopir.

Nic mengawasi dengan horor mobil itu melaju hingga keluar dari gedung menuju jalanan. Dalam sekejap mereka sudah keluar dari area prostitusi milik Raina. Ia menoleh pada Justin dengan panik.

"Kumohon, Tuan Allardo! Aku harus menjelaskan sesuatu! Raina menculikku! Aku bukan pelacur di sana! Aku wanita baik-baik dan memiliki pekerjaan! Kalau kau tidak percaya aku bisa memberikan..."

"Aku percaya," potongnya sambil memejamkan mata dan menyandarkan kepala di kursi mobil. Tangannya masih memegang bagian wajah yang tadi dipukul oleh Nic. Tampaknya Nic telah memukulnya terlalu keras.

"Benar...kah?"

"Tentu saja," Justin membuka mata dan memandangnya. "Dia sudah mengatakan itu padaku."

"Dia?"

"Iya, dia," sahut Justin. "Daniel perlu mengeluarkanmu dari sana agar kau aman terlebih dulu. Awalnya ia menghubungiku untuk bertanya siapa yang berkuasa di wilayah Raina lalu ia menceritakan padaku semuanya karena aku ingin tahu. Lalu aku menawarkan diri karena hanya aku yang bisa masuk ke tempat itu dengan mudah bersama seorang teman yang berpura-pura sebagai pesaingku dalam pelelangan tadi. Raina tidak akan curiga padaku karena kami sama-sama pebisnis dunia malam. Bersama dengan temanku aku membuat

@MBK
Scanned by CamScanner

skenario penawaranmu tapi ternyata terlalu asyik hingga tidak sadar mencapai angka sepuluh milyar." Justin tertawa jail.

Nic baru mengerti dan merasa lega setengah mati hingga ingin menangis. Daniel tidak melupakannya seperti yang Nic takutkan. Meskipun ia sering menganggap Daniel seperti iblis tapi pria itu selalu menyelamatkannya bagaikan malaikat, di masa-masa hidup Nic yang tersulit sekalipun.

"Ia sudah bersamaku."

Nic mendengar suara Justin kembali. Ternyata ia sedang berbicara dengan seseorang melalui ponsel.

"Ya, ia wanita seperti dalam foto yang kauberikan. Dengan rambut merah, mata hijau dan bintik hidung. Ia juga menyerangku saat membawanya seperti yang kauprediksi," gerutu Justin. Dari pembicaraan itu, Nic mengira-ngira penuh harap bahwa yang ditelepon Justin adalah Daniel.

"Oh, Tuhan, kau ingin memastikan bahwa aku tidak salah orang?" Justin tertawa lalu menekan *loudspeaker*.

"*Nicole, kau ada di sana?*" terdengar suara Daniel. Ternyata Justin benar menelepon Daniel.

"Iya, aku di sini." jawab Nic, agak bersemangat.

"*Justin akan membawamu ke rumah Kakek. Tempat itu lebih aman dibanding kau tinggal sendirian di rumah.*"

"Iya." Nic mengangguk-angguk meski Daniel tidak mungkin melihat.

"*Justin, apa ia baik-baik saja?*" tanya Daniel.

Justin langsung mengamati Nic lekat-lekat. "Secara keseluruhan ia baik. Hanya pipinya saja yang agak lebam."

"*Lebam? Nicole, apa Raina yang melakukannya?*"

Nic menjawab ragu, "Raina menyuruh penjaganya."

"*Itu lebih buruk. Tetap saja secara tidak langsung berarti Raina yang melakukannya. Aku akan menelepon dokter untuk pergi ke rumah Kakek sekarang juga.*"

Nic sebenarnya ingin mengatakan pada Daniel bahwa lebamnya

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak terlalu parah, tapi saat ini sungguh waktu yang tidak tepat untuk berdebat dengan pria itu, jadi Nic hanya membenarkan kembali.

"Kau teman Daniel?" tanya Nic setelah Justin menutup panggilan.

"Tidak bisa dikatakan begitu." Justin menggeleng.

Nic tidak mengerti tapi ia takut untuk bertanya lagi tentang hubungan mereka karena ia belum tahu karakter pria itu. "Lalu kenapa kau membantunya?"

"Karena kami pernah mengalami masa sulit bersama. Meski waktu itu cukup singkat," Justin terdiam sejenak memikirkan sesuatu. "Aku membantunya sekarang karena dulu dia membantu Angela. Daniel dan aku sama-sama menyayangi wanita itu."

"Angela?"

Justin menoleh padanya dengan berbinar mendengar nama itu disebut. "Ya, Angela...My Angel..."

Angela...Nic hanya mengingat satu wanita yang bernama Angela yang Daniel kenal. Wanita bertubuh tinggi serta memiliki karakter periang itu. Nic dulu menyebutnya si wanita barbar. Tapi cerita jelasnya Nic tidak tahu karena Justin tidak lanjut menceritakan. Pria itu hanya terdiam hingga menurunkan Nic di rumah Pak Wirawan.

***

"Selamat pagi, Nicole. Kau sudah bisa tidur tadi malam?"

Pak Wirawan yang muncul di pintu ruang makan membuat Nic menoleh. Sudah seminggu ini ia susah tidur entah apa penyebab pastinya. Mungkin karena ia masih syok, atau mungkin karena ia khawatir Daniel belum terlihat juga. Dari Justin ia tahu bahwa Daniel mencari Raina malam itu. Entah apa yang dilakukannya, tapi Raina sudah tertangkap sekarang.

"Sedikit, Pak." ucapnya berbohong. Sebenarnya ia terjaga hingga pagi.

"Panggil saja aku seperti Daniel biasa memanggilku."

"Iya...Kakek..." Lidah Nic mengucapkannya dengan kelu.

@MBK

Scanned by CamScanner

Padahal ia sudah menjadi cucu mantu pria itu tapi agak sulit menghilangkan kebiasaan menganggap Pak Wirawan sebagai atasannya. Ia masih berperilaku setengah formal jika berbicara.

"Kuharap kau betah tinggal di sini. Kau ingin makan apa untuk sarapan? Kau harus makan yang bergizi agar sehat dan subur." Pak Wirawan terkekeh sambil duduk di hadapannya. Wajahnya terlihat senang seperti anak TK yang baru mendapat mainan.

"Apa saja boleh. Aku bukan pemilih makanan." Nic berusaha menampilkan sedikit senyum sambil menggenggam coklat hangatnya. Ia masih menggunakan piyamanya karena pagi itu turun hujan.

"Bagus kalau begitu. Koki sedang menyiapkan makanan. Mungkin beberapa menit lagi datang."

Nic mengangguk-angguk. Ia mengamati sekeliling. Yang ada hanya mereka berdua ditemani para pelayan yang berlalu lalang. "Kemana para wanita yang tinggal di sini, Kek?"

"Mungkin masih tidur. Mereka biasanya bangun siang karena pelayan mengatakan subuh tadi mereka baru pulang dari pesta seorang artis," jawab Pak Wirawan dengan santai seakan-akan keberadaan para wanita itu tidak penting baginya.

"Begitu, ya." Nic menunduk kembali menatap gelasnya. Ia ingin menanyakan keadaan Daniel hingga tidak pernah terlihat, tapi Nic merasa malu untuk bertanya pada kakek mertuanya itu. Dan ia juga belum memiliki ponsel sejak diambil oleh Raina sehingga otomatis ia tidak bisa menghubungi Daniel untuk bertanya sendiri. "Aku...ingin bertanya..." Nic berdeham sementara jantungnya berdetak lebih cepat. "Bagaimana kabar..."

"Selamat pagi, Kek."

Sebelum Nic menuntaskan pertanyaannya, pria yang ia pikirkan tiba-tiba berjalan memasuki ruang makan dengan santai seperti tidak terjadi apa-apa. Nic merasa terkejut namun juga merasa lega karena Daniel baik-baik saja. Ia sempat khawatir Raina melukai pria itu karena Nic tahu bagaimana kekejaman Raina.

Daniel duduk di meja yang sama dengan mereka tapi tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

memilih kursi di sebelah Nic melainkan di sebelah Kakeknya. Nic berusaha menghapus pikiran buruk bahwa Daniel marah padanya, karena itu tidak beralasan. Mungkin saja Daniel duduk di sana bukan karena menghindarinya tapi untuk kesopanan.

"Sampanye?" tanya salah seorang pelayan wanita Pak Wirawan sambil membungkuk di sebelah Daniel.

"*Yes, please*. Kalian selalu tahu apa kebiasaanku," puji Daniel hingga pelayan itu tersenyum sebelum menyingkir.

"Ini masih pagi," gerutu Pak Wirawan.

Daniel hanya tertawa lalu menatap Nic setelahnya. "Bagaimana matamu?"

"Tidak apa-apa. Tidak terkena saraf mata," sahut Nic. Setelah dokter memeriksa ternyata tidak ada luka dalam. Lebam Nic juga sudah mulai memudar.

"Syukurlah kalau begitu."

"Kau mau pergi sekarang?" Pak Wirawan menyela percakapan mereka. Nic juga bertanya-tanya dalam hati karena Daniel sudah berpakaian lengkap.

"Ya. Setelah ini. Dan pengacaraku mengatakan mungkin aku akan sibuk berhari-hari. Mengurus ini dan itu."

"Berita penutupan tempat prostitusi besar itu membuat heboh masyarakat karena begitu tiba-tiba dalam semalam. Tapi semua mendukung keputusan pemerintah tersebut."

Nic menonton di berita bahwa wilayah prostitusi milik Raina memang sudah ditutup. Semua bangunan yang tidak layak mulai diruntuhkan. Ia sempat tidak percaya Daniel melakukan semua itu. Daniel bisa saja hanya perlu menyelamatkannya, tapi tidak. Pria itu menuntaskan semua hingga ke akar-akar. Hanya saja Daniel tidak pernah menampakkan diri padanya sampai hari ini.

"Sebenarnya masalah ini belum selesai, Kek. Nasib para wanita yang bekerja di sana belum bisa diputuskan akan diarahkan ke mana. Biasanya sulit bagi mereka untuk memulai pekerjaan baru karena sudah terbiasa dengan pekerjaan semacam itu." jelas Daniel.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kerjakan saja apa yang kaubisa. Apa yang kaulakukan menurutku sudah maksimal. Jika kautinggalkan sekarang untuk diurus mereka tidak apa-apa." Pak Wirawan menasehati.

Sementara mereka berbicara, koki dan beberapa pelayan datang menata makanan ke atas meja. Nic hanya mendengarkan dengan saksama sambil menunggu pelayan wanita selesai mengisi piringnya. Ia tidak berani menanyakan sekarang bagaimana nasib Livia, Fina dan teman-temannya yang lain. Ia bahkan belum tahu bagaimana nasib Dilan.

Lalu ia makan dengan tenang, tanpa gangguan. Karena Daniel dan Pak Wirawan masih sibuk berbicara. Daniel tidak bertanya apapun lagi padanya. Tapi Nic tetap bersyukur Daniel masih menanyakan keadaan lebamnya tadi daripada tidak bertanya sama sekali.

"Nanti malam kau tidur di sini *lagi*?" tanya Pak Wirawan.

Pertanyaan itu membuat Nic tertegun. Ia berhenti menyendok makanan ke piring karena terkejut. Daniel tidur satu atap bersamanya sejak tadi malam tapi tidak menemuinya? Bukannya Nic mengharapkan Daniel mengajaknya tidur. Tentu saja bukan!

"Iya aku akan pulang kemari." Daniel berdiri. Ia hanya makan sedikit.

Lalu ia mengalihkan pandangan pada Nic. "Baik-baiklah di rumah."

Dan Daniel pun berlalu.

Nic tertegun lagi.

Di rumah biasanya Daniel melakukan sesuatu sebelum pergi. Ia sering memaksa mencium Nic meski Nic marah, atau menepuk pipi Nic, atau setidaknya mengelus kepalanya. Tapi kali ini tidak ada yang terjadi.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam saat Daniel pulang. Nic tahu karena ia sudah memasang telinga sejak tadi sore. Itu adalah kegiatan yang sangat bodoh karena ia bukan tipe yang

@MBK

Scanned by CamScanner

suka memata-matai orang lain. Tapi mau bagaimana lagi, Nic harus berbicara pada pria itu sementara ia tidak memiliki ponsel dan ia juga tidak tahu di mana kamar Daniel.

Nic masih ada di ujung tangga dan segera berlari turun saat melihat Daniel berjalan dengan cepat menuju sebuah koridor. Ia sengaja tidak memakai lift agar tidak kehilangan jejak.

"Daniel!" Nic setengah berteriak memanggil pria itu agar tidak membuat keributan sekaligus terdengar oleh pria itu. Daniel berhenti melangkah dan menoleh.

"Nicole, kukira kau sudah tidur." Daniel tersenyum.

"Eh, aku?" Nic berhenti kira-kira tiga langkah dari Daniel. "Belum," Ia menggeleng. "Akhir-akhir ini aku sulit tidur." ucapnya tanpa melepaskan pandangan dari Daniel. Daniel baru saja memotong rambutnya. Nic tahu itu karena kemarin rambut pria itu melewati telinga kira-kira sepanjang setengah sentimeter. Sekarang tidak. Ia jadi memperhatikan hal-hal detail tidak penting semacam itu.

"Ada apa? Kau seharusnya tidak perlu takut lagi karena Raina sudah tidak bisa mengganggumu lagi."

"Aku hanya..." ucapan Nic terhenti di lidah. "Bagaimana kabar Livia dan wanita-wanita yang lain?"

"Baik-baik saja. Livia sudah kutawarkan tinggal di rumah tapi ia tidak mau karena memilih merawat Dilan. Ia juga menyampaikan pesan padamu bahwa Fina juga baik-baik saja dan ikut bersamanya juga."

"Oh..." Nic termangu. "Aku...merasa lega kalau begitu."

"Apa ada lagi yang kaurisaukan?"

Nic berpikir sejenak sebelum akhirnya menggeleng, "Tidak."

"Baiklah." Daniel hendak berbalik.

"Daniel."

"Ya?"

"Aku..." Nic kebingungan apa yang harus ia ucapkan lagi. Ia bahkan tidak tahu mengapa tadi ia menahan pria itu. "Belum berterimakasih padamu." Akhirnya ia menemukan kalimatnya

@MBK

Scanned by CamScanner

kembali.

Daniel tertawa pelan. "Kau aneh sekali." Ia mengusap-usap tengkuknya sendiri lalu berbalik berjalan lagi.

Nic mematung di tempat. Ia berterimakasih lalu pria itu menganggapnya aneh? Memangnya apa yang aneh dengan berterimakasih?! Ingin rasanya Nic marah tapi ia mengurungkan niat itu dan mengikuti Daniel lagi. "Aku sudah ingin menyampaikan itu sejak kemarin...tapi aku tidak pernah melihatmu...dan aku juga kehilangan ponsel di sana..." Nic menjelaskan sambil berjalan.

Daniel berhenti lagi dan Nic ikut berhenti. Masih tiga langkah dari pria itu.

"Ya, Tuhan aku hanya mengirim pakaian kemari dan lupa tentang ponselmu," ujar Daniel. "Untung saja kau mengingatkan..."

"Ini bukan tentang ponsel!!" Nic tidak sadar berteriak. Ia langsung mengerang dalam hati karena malu. Daniel menatapnya lagi. Menunggu. "Maksudku...aku hanya ingin berterimakasih. Hanya itu." Sebenarnya apa yang ingin ia bicarakan?! Nic rasanya ingin mengguncang dirinya sendiri.

"Kau dulu jarang berterimakasih."

Nic mengernyit. "Aku? Seperti itu?"

"Ya." Daniel tersenyum dan meraih kenop pintu yang ada di sebelahnya. Mata Nic menangkap itu.

"Kau tidur di sini?" tanyanya.

"Ya. Ada masalah?"

"Itu..." Nic terdiam lagi. "Tentu saja...tidak masalah..."

"Baiklah."

"Aku akan kembali kalau begitu."

"Kau berani? Perlu kuantar?"

Nic menggeleng lalu berbalik ke arah ia datang tadi. "Tentu saja aku berani. Asal kau tidak menceritakan yang seram-seram padaku."

"Tidak akan," Daniel tersenyum lagi dan membuka pintu. "Selamat malam, Nicole."

"Selamat malam...Daniel," ucap Nic lalu menarik napas sambil

@MBK

Scanned by CamScanner

berjalan. Ia mendengar pintu ditutup di belakangnya.

***

Apa mungkin Daniel benar-benar marah padanya?

Tapi jika benar marah mengapa Daniel malah tersenyum?

Nic bangun dengan lesu pagi itu dan duduk dengan kepala terkulai di meja makan. Segelas coklat hangat yang diantarkan pelayan mengepul di sampingnya seperti biasa tapi Nic tidak berselera meminumnya. Ia jadi bertingkah seperti pasien kurang darah.

"Ya, Tuhan! Apa kau sakit?!" Pak Wirawan muncul dengan wajah syok sehingga Nic menegakkan tubuh seketika.

"Tidak, Kek. Aku hanya masih mengantuk tadi."

"Benarkah? Kau selalu terlihat lesu di pagi hari. Apa kau tidak ada gejala lain seperti mual atau sakit kepala?"

"Sudahlah, Kek. Jangan mulai lagi." Daniel muncul memotong percakapan mereka.

"Ya, aku hanya bertanya," Pak Wirawan menggerutu. "Siapa tahu 'kan?" Ia mengambil tempat duduk di tempat yang sama seperti biasa lalu Daniel duduk di sebelah kakeknya itu seperti kemarin.

"Kenapa kau duduk di sini?! Ruang gerakku jadi terbatas! Biasanya juga kau tidak pernah dekat-dekat denganku."

Protes Pak Wirawan itu memancing perhatian Nic. Ternyata Daniel memang sengaja memilih tempat duduk itu. Bukan karena kebiasaan atau kesopanan.

Daniel melirik Nic sekilas tapi setelah itu berpaling untuk melayangkan cengiran bodoh kepada kakeknya.

"Aku sedang ingin dekat denganmu, Kek. Kau 'kan sudah tua."

"Umur bukan penentu hidup mati orang!"

"Sampanye Anda," seorang pelayan, namun berbeda dengan kemarin datang membawakan sampanye sebelum Daniel sempat membalas.

"Terimakasih."

"Semua pelayan di sini sepertinya malah menghapalkan

@MBK

Scanned by CamScanner

kegemaranmu dibanding aku," gerutu Pak Wirawan lagi.

"Kau iri ya, Kek? Jangan khawatir aku tidak akan merebut perhatian mereka." Daniel tertawa sambil menyikut kakeknya hingga pria tua itu hampir terjungkal dari kursi.

"*Good morning*!!" terdengar suara memekakkan dari ruang depan. Nic mengenal suara itu dan mengerang dalam hati.

"Mereka benar-benar datang pagi-pagi," gumam Pak Wirawan sambil menyeruput kopinya. "Aku senang."

Yah, keluarga Wiraatmaja memang aneh. Di saat semua orang biasanya menganggap tamu di pagi hari adalah gangguan, tapi mereka tidak. Tapi Nic seharusnya tidak heran dengan keanehan mereka.

"Daniel!!" Miranda memasuki ruangan dapur dengan riang dan seperti biasa mengambil ancang-ancang untuk memeluk Daniel. Nic tidak tahu apakah kali ini Daniel akan berani menolak atau tidak karena status sosial Miranda jelas berbeda dengan artis-artis wanita yang ada di rumah Pak Wirawan.

"Miranda Williams! Berhenti!"

Miranda yang nyaris mengalungkan lengannya terhenti karena peringatan itu.

"Mama memang menyuruhmu untuk tidak malu mengejar pria yang kauincar tapi bukan dengan cara bertingkah seperti wanita murahan." Mrs. Williams ternyata ikut datang menyusul putrinya.

"Maafkan aku, Mom," ucap Miranda dengan raut bersalah.

"Duduklah dengan tenang. Oh, Tuhan. Maafkan ketidaksopanan anakku. Saat di California ia juga mengejar-ngejar teman sekolahnya seperti itu, padahal sudah kuingatkan."

"Senang kau berkunjung ke rumahku ini, Meghan. Sudah lama sekali sejak keluarga kita bertemu," ujar Pak Wirawan sementara Daniel berdiri dan memundurkan kursi untuk wanita itu.

"*Have a seat.*" Daniel mempersilakan.

"Kau sungguh baik, padahal sudah ada banyak pelayanmu di sini," puji Mrs. Williams.

"Bolehkah aku duduk di samping Daniel?" pinta Miranda

@MBK

Scanned by CamScanner

dengan wajah penuh harap.

"Ya, tapi jaga sikapmu, Mira."

Miranda terlihat gembira dan Daniel tersenyum padanya. Dulu Nic tidak peduli jika Miranda melakukan *flirting* gila-gilaan pada Daniel tapi sekarang ia merasa tidak terima. Seharusnya Daniel melakukan sesuatu seperti menolak Miranda dengan tegas meski ia tidak mengakui bahwa ia sudah menikah, bukannya membiarkan seperti ini. Tapi Nic juga tidak mungkin menuntut Daniel. Sampai sekarang pun Daniel tidak memakai cincin pernikahannya yang menandakan bahwa ia memang tetap ingin pernikahan itu disembunyikan. Lalu Nic bisa apa?

"Kami ingin berbelanja sebentar lagi tapi Miranda bersikeras berkunjung." Mrs. Williams memulai pembicaraan.

"Kalian tidak merayakan tahun baru di kampung halaman?" tanya Pak Wirawan.

"Tahun ini tidak. Dan kudengar kalian juga tidak?"

"Yah, aku tidak kemana-mana karena malas. Begitu juga dengan Daniel. Tapi aku senang ia juga tidak kemana-mana. Sudah bertahun-tahun kami tidak merayakan tahun baru bersama," jelas Pak Wirawan sambil tersenyum.

"Jadi kau tidak ada acara?! Bagaimana kalau kita merayakan tahun baru bersama besok?!" tanya Miranda dengan antusias.

Nic melihat Daniel terdiam sejenak mempertimbangkan sesuatu. Pak Wirawan juga menoleh pada cucunya terlihat ingin tahu jawaban Daniel.

"Entahlah. Aku belum bisa memberikan jawaban. Sepertinya aku ada acara besok bersama teman-temanku tapi bisa juga batal." Daniel mengangkat bahu.

"Kuharap acaramu batal," gumam Miranda.

"Selamat pagi semuanya," terdengar suara seorang pria lagi yang muncul di pintu ruang makan. Ternyata Zachary. Nic rasanya ingin mengerang karena harus berada dalam situasi semacam ini. Terakhir kali ia bertemu pria itu saat menjual patung dewi kesuburan

@MBK

Scanned by CamScanner

milik Daniel padanya. Tapi seharusnya ia tidak heran jika ada Zachary karena pria itu selalu menemani ibu dan adiknya kemanapun. "Hei, kenapa Eve ada di sini?" celetuknya.

"Evelyn?!" Miranda ikut menimpali dengan terkejut. "Aku juga baru sadar ada dirimu. Kenapa kau ada di sini?"

"Ah, ini teman yang kalian bawa beberapa waktu lalu ya?" tanya Mrs. Williams.

Nic mengangguk pelan. "Aku memang sering tidak terlihat."

"Panggil dia Nicole. Evelyn itu nama panggungnya," ujar Daniel.

"Nicole?" Miranda terlihat kebingungan.

"Aku baru tahu itu. Kenapa kau memperkenalkan nama samaran ke kami?" tanya Zachary yang mengambil tempat duduk di antara Nic dan ibunya.

"Ada beberapa orang yang memang tidak suka kehidupan pribadinya terekspos. Kalian termasuk kupercaya jadi kupikir tidak apa-apa kalian tahu," jelas Daniel dengan santai padahal Nic sempat kebingungan memikirkan bagaimana cara untuk mengatakan kepada Miranda dan Zac sejak dulu.

"Senang sekali kau percaya pada kami." Miranda malah tertawa dan tidak curiga.

"Ayo sekalian kalian makan pagi bersama di sini," seru Pak Wirawan saat koki datang bersama pelayan membawakan berbagai makanan, tapi tidak separah yang biasa disediakan pelayan Daniel di rumah. Hanya menu-menu sarapan seperti telur, roti, bubur, sup, dan pelengkapnya seperti keju, selai, mentega, serta buah-buahan. Tampaknya Pak Wirawan lebih sederhana dibanding Daniel dalam segala hal padahal pria itu termasuk pria terkaya di Indonesia. Bepergian kemana-mana pun Pak Wirawan tidak pernah berpakaian mewah, hanya pada acara-acara tertentu saja. Itupun tidak terlalu mewah.

"Oh, iya, Daniel. Aku tadi malam membuat lemon *cake* untuk diajukan sebagai menu *pattiserie* di hotel milik Papa," Miranda

@MBK

Scanned by CamScanner

membuka tas tentengnya yang sejak tadi ia letakkan di meja, lalu mengeluarkan kotak mika berisi kue berwarna putih berhias kuning lemon. Padahal kue itu buatan sendiri tapi terlihat sangat mewah. "Katanya kau suka makanan manis. Kau harus mencicipi buatanku."

"Mira, di sini sudah tersedia banyak makanan," keluh Zac.

"Meski di sini banyak makanan tapi yang dibuat dengan cinta itu lebih mengesankan," protes Miranda. "Kata Mama meski nanti saat menikah sudah ada pelayan dan koki tapi sebagai wanita sekali-kali aku harus membuatkan makanan sebagai bentuk perhatian terhadap suami. Seperti Mama kepada Papa. Betul bukan, Ma?"

Nic menyimak dengan antusias. Apa benar begitu? Ia tidak punya ibu yang memberitahukannya tentang kehidupan rumah tangga seperti keluarga Miranda. Saat ibunya masih hidup pun, ia tidak memiliki ayah sehingga tidak ada interaksi suami istri yang bisa Nic contoh.

"Dengan catatan kau bisa memasak. Jika tidak, kau hanya menyiksa suamimu, Mira," gurau ibunya. "Itu prinsip keluarga kita tapi entah Daniel sependapat atau tidak. Kau harus bertanya dulu padanya."

"Aku yakin Daniel pasti sependapat. Iya 'kan?" Miranda menyodorkan sendok berisi potongan kuenya pada Daniel.

"Tentu," tanpa ragu Daniel mencondongkan tubuh dan menerima suapan Miranda. "Enak sekali. Kau pintar memasak," pujinya sambil mengusap bibir dengan serbet.

Wajah Miranda langsung berbinar-binar karenanya sedangkan Nic merasa syok. Daniel ternyata sependapat dengan ibu Miranda. Selama ini Nic memang tidak pernah memberi perhatian pada Daniel seperti itu. Segalanya sudah tersedia dalam hidup Daniel sehingga Nic merasa tidak percaya diri dan bingung harus memberikan apa. Kadang ia juga sempat ragu apakah Daniel akan suka atau malah merasa risih jika ia memberikan perhatian. Andai saja ia memiliki sedikit saja keberanian seperti Miranda, bukannya terlahir pemalu seperti ini.

"Nicole, piringmu masih kosong sejak tadi. Kau ingin makan

@MBK

Scanned by CamScanner

yang lain? Akan kusuruh koki membuatnya," pertanyaan Pak Wirawan membuat Nic terkejut dan menoleh. Ia terlalu sibuk memperhatikan Miranda dan Daniel hingga lupa terhadap sekitar.

"Maaf!! Aku segera makan." Nic cepat-cepat mengambil roti dan ham untuk membuat roti lapis sendiri. Jangan-jangan sejak tadi Pak Wirawan melihat gelagatnya. Semoga saja tidak.

"Piringmu juga masih kosong, Miranda. Kau ingin makan apa?" terdengar suara Daniel.

"Kau sangat perhatian. Aku ingin sup dan roti *baguette* saja, *please*," sahut Miranda dengan senang.

Nic berusaha sekuat tenaga untuk tidak mendongak dari piringnya dan menyibukkan diri mengolesi roti dengan *butter*. Siapapun yang menjadi istri Daniel Fernandez Wiraatmaja harus mau berpura-pura buta saat suamimu menggoda wanita lain di depanmu. Itu sudah takdir.

Lagipula Nic tidak cemburu. Ya, ia tidak cemburu. Benaknya sibuk menyusun rencana untuk menjadi seorang istri yang perhatian.

***

Nic kembali menuruni tangga secepat kilat malam itu saat melihat Daniel pulang. Ia tadinya ingin menunggu di depan kamar Daniel sehingga tidak harus berlari-lari seperti ini, tapi akan sangat memalukan jika ia ketahuan oleh Pak Wirawan atau pelayan yang lewat.

"Daniel!" serunya lagi saat sudah berjarak beberapa langkah.

Daniel berhenti dan menoleh padanya. Nic juga berhenti pada radius tiga langkah dari pria itu seperti biasa.

"Ada apa, Nicole?" tanyanya.

"Aku..." Nic menyesal tidak menyusun kata-kata dulu agar tidak terjadi jeda semacam ini. "Ingin berterimakasih kau mengirimkanku ponsel baru," ujarnya berbasa-basi. Ia memang mendapat kiriman ponsel dari kurir tadi siang, tapi bukan topik ini yang ingin ia kemukakan!

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ponselmu yang lama tidak ditemukan. Tidak apa-apa, bukan?" Daniel tersenyum.

"Tidak masalah. Tidak ada data penting di sana."

"Baguslah."

"Iya."

"Ada yang lain lagi?"

Nic kembali terdiam sejenak sebelum dengan berat hati mengucapkan kata itu. "Tidak."

Daniel mendengus seakan menertawakan jawaban Nic. "Baiklah," ia hendak berbalik.

"Tunggu." Nic memanggil hingga Daniel mengurungkan niat.

"Ya?"

"Apa...apa kau tidak..."

Merindukanku?

Nic hampir saja berhasil mengucapkan kata itu, tapi ia kembali ragu.

"Makan?" akhirnya pertanyaan itu yang keluar. Nic rasanya ingin menarik-narik rambutnya sendiri karena kesal.

Mata Daniel melebar karena pertanyaan bodohnya. "Aku sudah makan di luar tadi."

"Baiklah...aku hanya berusaha menunjukkan bahwa aku perhatian padamu," terang Nic sambil berusaha tersenyum meski mungkin tidak begitu tampak. Daniel ikut tersenyum tapi tidak mengucapkan apapun sehingga Nic terpaksa berbicara lagi. "Tapi jangan khawatir. Ini kulakukan sebagai bentuk ungkapan terimakasih karena kau selalu menolongku selama ini. Tidak ada...maksud lain."

"Aku percaya kau tidak ada maksud tertentu," Daniel tertawa. "Berarti hanya itu saja?"

"Belum!!" Nic hampir saja mengerang kesal karena sepertinya Daniel tidak sabar untuk segera menyudahi percakapan mereka. "Apa...kau besok malam benar-benar ada acara?"

"Memang ada, tapi sudah kukatakan acara itu kemungkinan bisa batal."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kalau batal...berarti kau akan pergi bersama Miranda?"

"Mungkin. Memangnya ada apa?"

"Itu hanya..." Nic merasa sangat tersiksa mencari jawaban yang tepat. "Kakekmu tadi mengatakan baru kali ini ia bisa merayakan tahun baru bersamamu. Jika kau pergi..."

"Ternyata alasannya Kakek ya?" Daniel memotong ucapan Nic. "Ia sudah cukup senang aku ada di sini bersamanya."

"Be...begitu ya?"

"Ya, kurasa itu sudah pertanyaanmu yang terakhir bukan? Aku ingin tidur."

"Maaf kalau begitu. Selamat tidur," ucap Nic dengan sungkan.

Daniel berbalik dan melambaikan tangan. "Selamat malam, Nicole."

Nic terdiam mengawasi Daniel yang berlalu. Ia tidak bisa mencegah Daniel atau mengucapkan apa-apa lagi karena pria itu sudah mengatakan ingin tidur. Nic sudah memasuki tahap mengganggu Daniel. Apa yang kurang? Padahal ia sudah berusaha menunjukkan perhatian tapi rasanya Daniel malah semakin menjauh.

***

Pagi yang monoton itu terulang lagi dengan pola yang sama. Nic selalu bangun paling awal dan sudah duduk di meja ruang makan dengan gontai bersama coklat panasnya. Sepertinya para pelayan di rumah Pak Wirawan punya kebiasaan menghapalkan kesukaan penghuni rumah sehingga coklat itu selalu ada lima menit setelah Nic duduk.

"Kau benar-benar sehat, bukan?" Pak Wirawan memasuki ruang makan dengan terkejut lagi.

"Aku sering masih mengantuk saat bangun tidur, Kek." Nic menegakkan tubuh karena malu.

"Kalau masih mengantuk sebaiknya jangan bangun tidur dulu. Di sini tidak ada yang memaksamu bangun pagi-pagi. Semua pekerjaan sudah diurus pelayan," ucap Daniel yang selalu muncul

@MBK

Scanned by CamScanner

setelah Kakeknya memasuki ruang makan. Nic jadi curiga Daniel juga sengaja melakukan itu agar tidak perlu berduaan dengannya. Pandangan Nic langsung mengikuti Daniel mulai dari pintu masuk hingga saat mengambil sesuatu di dekat lemari es.

"Maaf, aku tidak pernah hidup sesantai ini," tukas Nic. Sejak dulu ia selalu bekerja, bahkan saat tinggal di asrama penghuninya berkewajiban membersihkan kamarnya sendiri karena OB di sana hanya bertugas membersihkan fasilitas umum. Tapi kali ini ia bangun pagi-pagi karena tidak bisa tidur dengan nyenyak.

"Kau akan pergi?" tanya Pak Wirawan melihat pakaian Daniel yang sudah rapi.

"Sebentar saja. Aku akan kembali siang nanti."

"Jangan terlalu sore. Nanti kau terjebak macet."

"Itu yang kutakutkan juga. Kalau aku terjebak macet mungkin aku akan langsung bertemu teman-temanku saja tanpa harus pulang kemari lagi. Tidak apa-apa bukan, Kek?"

"Terse..."

"Daniel!!" Nic refleks berdiri dari kursi. Ia langsung mendapat perhatian dari Daniel dan Pak Wirawan karena teriakannya itu. Mereka serentak menatap Nic.

"Kau...kau..." Ia harus melarang Daniel sekarang juga. Harus. Meskipun ini memalukan. "Kau mau sampanye?"

Ya, Tuhan!!!

Nic ingin membentur-benturkan kepalanya sendiri ke meja. Kenapa harus pertanyaan bodoh itu yang terucap lagi. Rasanya ia ingin menangis di tempat saat itu juga.

Daniel menoleh pada kakeknya lalu menoleh kembali pada Nic dan menggeleng. "Tidak, Nicole. Aku akan pergi sekarang."

"Baiklah." Nic terduduk kembali dengan perlahan. Ia menatap meja dengan linglung.

"Aku akan berusaha pulang. Sampai jumpa nanti, Kek."

Dan Daniel pun berlalu sementara Nic tidak berusaha melakukan apa-apa lagi. Ini memang sungguh tidak berhasil. Bahkan

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel pun menolak sampanye darinya. Luar biasa.

***

"Ada apa sebenarnya?" Kakeknya keluar dari lift saat Daniel baru saja turun dari tangga menuju garasi.

"Maksud Kakek?" ia berhenti melangkah.

"Aku baru sadar kau menghindarinya sejak berhari-hari lalu."

Daniel tersenyum. "Kakek terlalu curiga padaku."

"Tentu saja. Aku terlalu mengenalmu seperti aku mengenal diriku sendiri."

"Jadi?"

"Jadi jangan terlalu lama menghukum Nicole. Kalau ia masih kekanak-kanakan itu wajar karena ia tidak banyak bergaul dengan banyak orang sejak dulu. Tapi kulihat pemikiran Nicole sudah cukup dewasa untuk seorang wanita seumurnya."

"Aku tidak meragukan itu."

"Kalau kau menginginkan sesuatu darinya kenapa tidak langsung saja kaukatakan?"

"Aku sudah pernah mengatakannya. Tapi sepertinya ia selalu lupa." Daniel memakai kacamata hitamnya dan segera berlalu agar kakeknya tidak bisa menginterogasi lebih lanjut.

***

Nic melihat wanita-wanita yang tinggal di rumah Pak Wirawan berseru ceria sambil menggotong beberapa boks *styrofoam* bersama. Tampaknya mereka akan mengadakan pesta malam ini. Pak Wirawan terlihat senang tapi juga sempat menggerutu tentang kolesterol saat melihat udang dan *abalone*. Beberapa pelayan pria tampak sibuk menghias taman serta balkon dengan lampion dan lampu kecil berwarna-warni.

"Bolehkah kami mengajak teman pria kemari nanti?" pinta salah seorang wanita pada Pak Wirawan.

"Kali ini kuperbolehkan tapi ingat jangan sampai mabuk-

@MBK

Scanned by CamScanner

mabukan!"

Para wanita itu bersorak riang kembali. Semua terlihat gembira. Hanya Nic yang kontras dengan mereka semua. Wajahnya suram bagaikan mendung yang menghiasi langit.

"Apa kalian bertengkar?" tiba-tiba Pak Wirawan sudah ada di sampingnya. Nic pasti melamun sehingga tidak melihatnya tadi.

"Tidak. Kami baik-baik saja." Nic menggeleng.

"Benarkah?"

Nic mengangguk-angguk. Tapi Pak Wirawan terus-menerus menatapnya hingga Nic akhirnya menyerah. "Daniel agak menjaga jarak dariku akhir-akhir ini. Mungkin ia...sedikit...jenuh."

Kata-kata yang ia ucapkan sendiri malah membuatnya ingin menangis. Nic mengalihkan pandangan dan mengerjap-ngerjap agar airmatanya tidak jadi muncul.

"Beberapa waktu lalu ia memang sudah kunasehati agar tidak menggantungmu dan ia..." ucapan Pak Wirawan berhenti sejenak. "Kuharap kau tidak terlalu memikirkan ini. Ia sebenarnya berencana mempercepat perceraian kalian."

Mempercepat?

Meski Pak Wirawan sudah mewantinya untuk tidak memikirkan, tapi Nic tidak bisa. Daniel ternyata menjauhinya karena itu. Ia tidak mengatakannya langsung pada Nic karena mungkin Daniel ingin Nic sendiri yang menyadari. Sejak dulu Nic ingin Daniel bosan sehingga pria itu membebaskannya, tapi saat harapan itu terwujud sekarang rasanya ternyata mengerikan.

"Jadi...begitu..."

"Bukan seperti itu," Pak Wirawan mengelus-elus kepala Nic untuk menenangkan. "Menurutku ia tidak akan melakukannya. Bahkan mungkin ia tidak akan jadi menceraikanmu meski kesepakatan kalian sudah selesai nanti."

"Bagaimana bisa? Sedangkan ia sekarang menjauhiku." Pernyataan Pak Wirawan itu malah membuat Nic bingung.

Pak Wirawan terdiam sejenak sambil menatapnya prihatin.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Entahlah, itu hanya perasaanku saja, tidak tahu apa alasannya. Tapi seandainya benar pun aku bukan orang yang seharusnya mengatakan padamu."

Ternyata semua itu hanya firasat Pak Wirawan saja. Bisa saja fakta yang terjadi adalah sebaliknya. Nic hanya bisa mengangguk pasrah. "Seandainya salah pun tidak apa," ucapnya.

"Oh, Tuhan, aku tidak percaya ini. Apa kau adalah Nicole yang sama yang tidak pernah menyerah mewujudkan keinginan menjadi penata musik? Kenapa kau menjadi lemah sekarang?"

"Tapi...bukankah Kakek sudah memberhentikanku?" Nic akhirnya mengungkapkan pertanyaan itu setelah sekian lama ia pendam.

"Omong kosong! Aku hanya melakukan itu agar cucu laknatku senang. Siapa juga yang mau melepaskan wanita berbakat sepertimu? Kita akan mengkaji ulang kontrakmu diam-diam nanti." Pak Wirawan tersenyum nakal. Berita itu bagaikan oase di tengah padang pasir sehingga Nic ikut tersenyum karenanya.

"Nah, tersenyumlah seperti itu. Selama ini kau terlihat menderita sehingga kupikir kau tidak betah di sini."

Mungkin kali ini ia harus membiasakan diri untuk tersenyum. Nic jarang melakukannya hingga tidak menyangka akan berdampak semacam itu pada orang lain. "Aku senang tinggal bersamamu, Kek. Maafkan sudah membuatmu cemas."

"Syukurlah. Mungkin ini terdengar egois tapi aku berharap besar padamu," suara Pak Wirawan terdengar lemah. Nic menoleh dan mendapati pria itu juga menatap kosong ke depan, sama pasrah seperti Nic.

"Apakah kau mau mengabulkan permintaan pria tua ini lagi?" lanjutnya.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Jangan menyerah sekarang," Pak Wirawan menggenggam tangannya. "Ia sedang bermain teka-teki denganmu dan aku yakin kau pasti akan berhasil memecahkannya."

@MBK

Scanned by CamScanner

Sebenarnya itu permintaan yang sulit. Nic sudah terlalu banyak terluka selama ini. Karakternya memang keras, tapi Nic selalu memaafkan Daniel atas apa yang pria itu lakukan padanya. Hanya saja sepertinya Daniel tidak bisa melihat apa yang ia lakukan.

"Akan kucoba," sahutnya dengan pahit.

***

Awalnya Nic mengira tidak akan melihat Daniel hari itu tapi ternyata tidak. Daniel kembali pulang pada pukul satu siang seperti yang ia katakan tadi. Nic agak ragu untuk mendekatinya tapi bagaimanapun juga ia sudah menyanggupi permintaan Pak Wirawan untuk tetap berusaha.

"Daniel!" serunya tiba-tiba sambil menghadang Daniel sebelum pria itu melewati koridor.

Langkah Daniel seketika terhenti melihat Nic. "Ada apa?"

"Aku senang kau pulang." Nic tersenyum sambil memasukkan tangan ke kantong dan menggoyang-goyangkan kaki untuk menutupi kegugupan.

Daniel terlihat agak tercengang lalu menatapnya kebingungan. "Kau sehat-sehat saja, bukan?"

Pertanyaan itu sungguh merusak suasana hati Nic yang sudah tertata. "Aku baik-baik saja," ujarnya setengah menggerutu.

"Baiklah."

"Bagaimana acara teman-temanmu?" tanya Nic.

"Aku putuskan batal saja."

"Lalu? Kau akan pergi lagi?"

"Mungkin. Memangnya kenapa jika aku pergi lagi dan jika tidak?" Daniel tersenyum menantang.

Sepertinya memang benar Daniel ingin bermain teka-teki dengannya seperti yang dikatakan Pak Wirawan. Tapi Nic tidak begitu yakin. "Kalau kau tidak pergi itu berita yang menggembirakan... karena Kakek pasti akan senang," jawab Nic ragu-ragu.

"Oh." Daniel masih tersenyum, tapi ia membuang muka.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tapi kalau kau pergi lagi, *aku ingin ikut*," lanjut Nic. Nic mengucapkan itu secepat kilat agar lidahnya tidak keseleo lagi mengucapkan hal lain yang tidak sesuai keinginannya. Ia merasa malu setengah mati di bawah tatapan Daniel yang penasaran sekarang, hingga rasanya ingin mengubur diri.

"Boleh. Aku akan berangkat dua jam lagi kalau begitu."

Jadi Daniel akhirnya memutuskan akan pergi. Untunglah ia tidak menolak Nic ikut. "Aku akan menemuimu di sini nanti." Nic berbalik dan bergegas menuju kamarnya.

***

"Di mana ini?"

Nic hanya tahu bahwa mereka ada di sebuah acara yang sangat resmi. Semua wanita-wanita di sana memakai pakaian elegan semacam blazer dan rok atau celana panjang tapi terkesan mewah dengan sepatu bot dan *highheels* bertabur berlian. Sedangkan Nic memakai kaos oblong putih serta celana panjang hitam dengan sepatu *flat*. Daniel sungguh tega tidak memberitahukannya bahwa ia salah kostum. Tapi untung saja Daniel juga hanya memakai *sweater* abu dan celana jeans hitam, sehingga Nic tidak jadi melampiaskan kemarahannya.

"Ini adalah acara amal yang diadakan kaum sosialita di negeri ini. Memang biasa diadakan setiap akhir tahun." Daniel menunjuk kerumunan wanita dengan kostum glamor tadi.

"Jika ini acara para wanita, kenapa kau malah kemari?"

"Acara ini boleh dihadiri siapa saja. Tapi aku kemari untuk menemani Miranda dan ibunya."

"Apa aku...tidak salah dengar?" Nic tercengang. Ternyata Daniel menemui Miranda dan keluarganya! Nic agak dongkol dengan kenyataan itu karena Daniel malah memilih bersama keluarga Williams dibanding keluarganya sendiri tapi apa boleh buat. Ia terpaksa menahan emosi dulu untuk sesaat.

Tapi sudah sejak tadi Nic menahan emosinya karena sepanjang perjalanan Daniel sepertinya sengaja menelepon seseorang berjam-

@MBK

Scanned by CamScanner

jam hingga Nic tidak sempat membuka percakapan apapun dengannya.

Baiklah...

"Daniel, sebenarnya kau marah padaku bukan? Apa karena aku tidak memberitahumu kemarin saat Raina menelepon? Aku minta maaf jika memang benar itu yang membuatmu marah." Nic mendongak dengan was-was sementara Daniel hanya menatapnya dengan sedikit senyum yang terulas. Ia menunggu Daniel berkomentar sesuatu tentang itu.

"Apa aku terlihat marah padamu?" tanya Daniel.

Sebenarnya Daniel memang tidak terlihat seperti seseorang yang marah padanya. "*Well*, tidak. Kau hanya...agak berubah."

"Benarkah? Perubahan yang seperti apa?"

"Haruskah aku menjelaskannya?" Nic merasa bahwa Daniel ingin mempermalukannya sekarang.

"Kalau kau tidak mengatakan perubahan apa saja aku mungkin tidak mengerti."

"Kau tidak merasa?" Nic tercengang lagi. Ia melihat sekitar untuk mengatasi kegugupan lalu kembali pada Daniel. "Kau...tidak mau tidur denganku lagi...maksudku tidur biasa. Lalu kau memilih duduk dekat dengan kakekmu di meja makan. Biasanya kau juga... menciumku...atau setidaknya menyentuhku jika akan pergi di pagi hari, tapi akhir-akhir ini tidak. Sekarang saja kau membiarkanku jalan sendirian padahal biasanya kau...memegang tanganku..." Nic tidak tahu sudah semerah apa wajahnya kali ini. "Apa itu sudah cukup?!" la mengerang.

"Memangnya kau perlu semua itu?"

"Itu..." Apa maksud Daniel sebenarnya?! Nic sudah malu setengah mati tapi ternyata itu belum cukup bagi Daniel. "Tidak terlalu...aku hanya tidak enak padamu jika kau benar marah...yah, seperti itulah."

"Aku tidak marah padamu," ucap Daniel dengan tenang.

"Benarkah?" Nic mendongak lagi. "Aku merasa lega."

"Dan karena kau *tidak terlalu perlu* perhatianku seperti yang

@MBK

Scanned by CamScanner

kaukatakan tadi kurasa aku juga tidak perlu mengubah itu, bukan? Yang penting kau tahu aku tidak marah padamu."

"Apa?" Nic menatap Daniel tak berkedip. Daniel mengembalikan lagi semua perkataannya tadi. Rasanya ia sudah salah strategi.

"Daniel! Akhirnya kau datang juga!!" seruan Miranda membuat percakapan itu tidak berlanjut. Miranda mendekat pada Daniel tapi tidak bergelayut lagi seperti dulu.

"Di mana ibumu?" tanya Daniel.

"Nanti dia kemari. Tadi dia masih mengobrol dengan kenalan," Miranda melirik Nic. "Nicole, kau ikut lagi? Sepertinya sejak dulu sampai sekarang kau selalu ada bersama Daniel seperti kembar siam."

"Padahal kau sudah jadi artis kenapa kau masih mau menjadi pembantunya, sih?" gurau Zachary yang menyusul Miranda. Miranda ikut tertawa sementara Daniel hanya tersenyum, tidak mencoba meralat apapun.

"Daniel membawa pembantu?" Di belakang Zachary ada beberapa wanita cantik yang mengikuti. Sepertinya mereka teman-teman keluarga itu dan juga baru datang. "Kebetulan sekali, bisakah kau menolongku menitipkan ini pada panitia? Aku lupa menaruhnya di mobil dan malah membawanya kemari." Salah seorang wanita itu menaruh mantel di tangan Nic.

"Ah, iya! Aku juga lupa." Dan wanita-wanita yang lain itu mengikuti menaruh mantel dan beberapa tas di tangan Nic. Nic hanya bisa terenganga menatap semua barang-barang itu.

"Hei, Nicole bukan pembantu Daniel! Kami hanya bercanda!" protes Miranda setengah marah.

"Apa?" wanita-wanita tadi menoleh kebingungan. "Lalu?"

"Tidak apa. Aku akan membawanya. Kebetulan aku juga ingin pulang duluan jadi aku akan menitipkan di depan." Nic berbalik tanpa melihat mereka lagi. Ia berjalan cepat-cepat berpura-pura tidak mendengar panggilan cemas Miranda.

Semua ini gara-gara Daniel yang tidak memperjelas statusnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Kadang Nic tidak peduli, hanya saja ia tidak mengantisipasi di saat-saat seperti ini. Sebenarnya ia ingin melemparkan semua barang-barang itu ke wajah Daniel lalu berlari keluar seperti anak-anak yang merajuk. Kalau saja ia tidak mengingat Pak Wirawan, Nic pasti sudah melakukan itu tanpa ragu. Pak Wirawan yang menyuruhnya untuk jangan menyerah. Dan Nic menyanggupi permintaan pria itu meski ia juga tidak mengerti apa yang ia perjuangkan. Betapa bodohnya...

"Ini milik beberapa wanita di dalam. Bisakah aku menitipkan di sini?" ucap Nic sambil menaruh semua barang-barang tadi di meja *lobby*.

"Tentu," Seorang wanita yang duduk di baliknya berdiri dan mengambil semua itu sambil menatap Nic dengan cemas. "Anda tidak apa-apa, Miss?"

"Tidak apa-apa," jawab Nic sambil menghapus airmatanya dengan punggung tangan. Ternyata ia sudah menangis sepanjang perjalanan menuju *lobby* tapi tidak ia sadari.

"Ini," resepsionis itu memberikan sekotak tisu di depannya.

"Terimakasih," ujar Nic malu-malu. Baru saja ia akan meraihnya, ada seseorang yang mendekapnya dari belakang dan mencabut berhelai-helai tisu itu.

"Maafkan aku," ternyata Daniel yang memeluknya. Ia mengusap airmata Nic dengan tisu tadi. Tindakan Daniel itu hanya membuat tangisan Nic semakin menjadi. Ia menggigit bibir untuk meredam isaknya agar tidak menimbulkan suara. Betapa memalukan Daniel mengetahuinya menangis padahal ia sudah berusaha menghindar.

"Aku bisa sendiri." Nic berusaha mengambil alih tisu itu tapi Daniel tidak memberikan.

"Aku tidak marah. Aku hanya ingin kau memperhatikanku. Sudah terlalu lama aku mengejarmu seperti orang gila tapi kau tidak pernah peduli dan malah mempercayai orang lain saat ada masalah. Aku ingin kau yang mengatakannya sendiri jika kau memang menginginkanku tetap ada di sampingmu."

@MBK

Scanned by CamScanner

Ternyata Daniel hanya menginginkannya jujur pada pria itu. Mungkin Daniel juga kebingungan menebak apa yang Nic rasakan seperti Nic juga kebingungan dengan perasaan pria itu. Daniel selalu spontan mengatakan apapun yang diinginkan, berbeda dengan Nic, tapi Nic terkadang ragu apakah Daniel serius atau tidak. Nic masih berdiri diantara rasa percaya dan tidak bahwa Daniel benar-benar tertarik pada wanita seperti dirinya.

"Aku...ingin," gumamnya pelan. Ia masih membelakangi Daniel karena malu pada Daniel dan sekitar mereka.

"Katamu hanya Kakek yang senang aku ada di rumah," kali ini ucapan Daniel terdengar seperti menggodanya.

"Aku...juga senang," timpal Nic lagi.

"Tapi tadi kau mengatakan *tidak terlalu perlu* tidur denganku, dekat denganku dan juga semua..."

"Daniel." Nic memotong ucapan itu dan menyentuh tangan Daniel yang ada di bahunya. Ia memikirkan sebuah kata yang bisa mewakilkan seluruh keinginannya tanpa perlu menjelaskan panjang lebar. "Aku merindukanmu."

Oh, Tuhan...ia sudah mengatakannya. Meski malu setengah mati, Nic sudah tidak sanggup membayangkan jika Daniel akan tidak mengacuhkannya lagi lebih daripada sekarang.

"Aku juga merindukanmu," bisik Daniel di belakangnya. Ia memeluk Nic semakin erat dan menggenggam tangannya. "Ayo kita pulang ke rumah."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

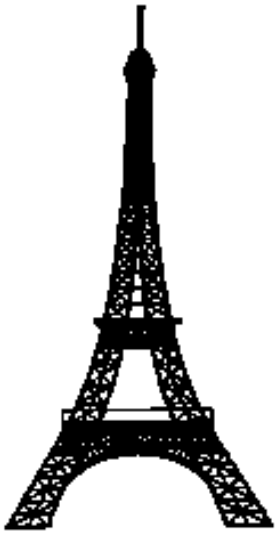

PART 58

CONFESSION

"Nicole..." Daniel bergumam.

"Ya?" Nic menyahut dengan malas.

"Jangan minum air terlalu banyak." Daniel mengambil botol air Nic yang masih tersisa setengah dan membuangnya ke tempat sampah.

Nic menegakkan tubuh dari posisi setengah tertidurnya di kursi. "Kenapa tidak boleh?! Kau sendiri sejak tadi juga minum sampanye."

"Aku hanya minum sedikit sedangkan kau sudah minum tiga botol. Di sini tidak ada toilet. Jangan sampai kau mengompol di mobil."

Sudah dua jam mobil mereka terjebak macet di tengah perjalanan pulang dari pesta amal para sosialita itu. Sejak tadi yang dilakukan Nic di dalam mobil hanya menonton film, bermain kartu dengan Daniel dan bermain ponsel hingga ia kebosanan sementara mobil hanya bergerak sekitar satu meter dari posisi semula.

"Oh, Tuhan..." Nic mengerang dan memunggungi Daniel. "Entah kenapa aku tadi malah ikut denganmu. Aku sudah menyangka bepergian di akhir tahun itu ide yang buruk." Ia menumpukan kening ke kaca mobil lalu membentur-benturkannya pelan. "Aku bodoh...aku bodoh...aku bodoh..."

"Kau sendiri yang berpikiran terlalu rumit. Sebenarnya tinggal kaularang saja aku pergi tadi, bukannya memilih ikut denganku. Pasti kuturuti. Apa sih yang tidak untukmu?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menoleh dengan tatapan siap membunuh. "Lalu kenapa saat itu tidak kaukatakan saja?!" bentaknya kesal.

"Mana kutahu kau ingin aku tinggal di rumah."

"Berhenti berpura-pura polos seperti itu! Kau..." omelan Nic tiba-tiba terhenti. Ia menatap Daniel lekat-lekat selama beberapa saat sebelum berujar, "*Oh, I see.* Aku baru menyadari sesuatu."

"Apa itu?" Daniel menatapnya santai dengan sisi kepala bersandar di tangan sementara sikunya bertumpu pada pintu mobil.

"Kau mirip seperti Christian Grey tapi bedanya adalah saat Christian Grey memiliki jiwa masokis yang terpendam, kau malah memiliki jiwa kanak-kanak yang terperangkap dalam tubuhmu. Makanya kau selalu berulah kepada semua orang karena kau ingin diperhatikan." Nic tersenyum mengejek.

Daniel tertawa geli sambil menggeleng-geleng.

"Benar tidak?"

"Sok tahu."

"Mengaku saja padaku. Jangan hanya menyuruhku yang selalu jujur," desak Nic setengah memprotes. Ia merasa agak senang bisa ganti memojokkan Daniel. "Ayolah...aku penyimpan rahasia yang bisa diandalkan."

"Omong-omong kau menonton film itu, ya? Memangnya kau sudah cukup umur?"

Suasana hati Nic yang sedang senang langsung berubah kesal seketika. "Kalau menurutmu aku belum cukup umur lalu kenapa kau meniduriku?!"

"Aku hanya bercanda. Kau tidak punya selera humor. Tingkahmu sungguh mirip seseorang."

"Siapa?"

"Entahlah, aku lupa. Yang jelas kalian sama-sama pemarah, sok jual mahal, arogan, dan tidak jelas jika mengungkapkan sesuatu."

"Aku tidak seperti itu." Nic menggeleng-geleng.

"Iya, kau seperti itu." Daniel mengangguk-angguk.

"Baiklah, untuk mempercepat anggap saja aku benar seperti

@MBK

Scanned by CamScanner

itu. Jadi kau lebih suka wanita lucu, penyabar, blak-blakan, serta selalu melemparkan diri padamu setiap saat?" sindir Nic.

"Secara teori iya. Tapi kenyataannya entah kenapa aku malah menikahimu."

"Owh."

"Tidak apa-apa. Kau tidak usah berusaha berubah seperti itu."

"Memangnya siapa yang ingin berubah?" gerutu Nic.

"Ternyata tidak ya?" Daniel tertawa. "Kupikir kau mau berubah murah hati dengan mengabulkan libur tanggal merah yang kuajukan dulu."

"Tidak!!" Nic menggeram.

"Ayolah. Perjanjian itu juga hanya tersisa dua minggu lagi."

"Aku harus menambahkan bahwa selain pemarah, arogan, dan sok jual mahal, aku juga adalah *wanita berprinsip* yang selalu menepati apa yang kuucapkan," tegas Nic sambil mengangkat dagu. "Jadi jangan coba-coba menawar lagi karena aku tidak akan dan tidak pernah berniat merubahnya. Titik."

~SEJAM KEMUDIAN~

"Aku ingin buang air!" Nic meringis.

"Sudah kukatakan tadi kau jangan terlalu banyak minum."

"Mau bagaimana lagi?! Aku bisa dehidrasi jika terus-terusan berada dalam situasi seperti ini."

"Ya, sudah. Kuizinkan kau buang air di sini." Daniel menyodorkan gelas sampanyenya.

Nic menatap gelas itu sejenak. Ia jadi membayangkan apa yang dimaksud Daniel. "Yang benar saja?!" pekiknya setelah sadar.

"Tidak ada yang melihatmu melakukannya kecuali aku. Tenang saja," lanjut Daniel tanpa rasa bersalah.

Nic mengabaikan ide memalukan itu dan menatap ke luar jendela mobil, melihat sekitar dengan panik. Matanya mencari minimarket atau toko, tapi tidak menemukan. Yang ada hanyalah gedung-gedung pencakar langit yang sepi karena sudah tutup. Mereka ada di tengah jalan tol sehingga sulit bagi Nic melihat dengan jelas

@MBK

Scanned by CamScanner

keluar. "Oh, Tuhan, aku rela memberikan apa saja demi toilet saat ini!!" erangnya.

"Benarkah? Bagaimana kalau ditukar dengan libur tanggal merah?" goda Daniel setengah bergurau.

Nic menoleh padanya. "Baiklah."

Daniel berhenti tertawa. "Serius? Tadi kaubilang tidak akan dan tidak akan pernah..."

"*Deal! Deal!* Libur tanggal merah! Berikan toilet untukku!! Berikan!!" Nic mengguncang-guncang Daniel.

"Sungguh wanita yang sangat berprinsip. Aku kagum padamu," Daniel mendengus dan menggeleng-geleng. "Ayo." ia keluar dari mobil dan menarik Nic ikut bersamanya.

"Mau kemana?" Nic menoleh kebingungan.

"Mencari toilet. Memang kaupikir toiletnya akan datang sendiri?"

***

Nic merasa tak percaya tapi Daniel benar membawanya menyeberangi jalan tol dengan berjalan diantara celah-celah mobil. Untung saja kemacetan itu cukup parah sehingga mereka bisa berjalan dengan leluasa.

"Daniel!! Daniel!! Berhenti sebentar!" ucapnya setelah sampai di tengah.

"Ada apa?"

"Kantung kemihku penuh!! Aku tidak mau mengompol di jalan!" Nic memeluk tiang beton sambil menangis.

"*Damn.* Kau menyedihkan sekali! Ayo naik." Daniel berlutut membelakangi Nic menyodorkan punggungnya.

Nic berhenti menangis lalu menaiki punggung itu. Daniel menggendongnya seperti koala. "Harusnya sejak tadi kautawarkan."

"Ternyata kau sudah pintar memanfaatkan kelemahanku sekarang," Daniel menghela napas.

"Jangan mengeluh terus. Ayo jalan." Nic terkikik jail dan

@MBK

Scanned by CamScanner

memukul bahu Daniel.

***

Daniel masih duduk di salah satu sofa *lobby* hotel saat Nic baru saja keluar dari toilet yang ada di sana. Suasana di luar sudah mulai gelap karena waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

"Aku sudah selesai." Nic mengucapkan itu di hadapan Daniel lalu bergegas menuju jalan keluar.

"Mau kemana?" seru Daniel.

"Kembali ke mobil."

Daniel meraih lengan Nic. "Wanita berprinsip, tega-teganya kau kabur setelah mendapatkan toiletmu."

"Aku? Kabur?" tanya Nic dengan nada dramatis. Ia menurut saja mengikuti Daniel yang menuntunnya masuk ke lift.

"Sekarang siapa yang berpura-pura polos?" Daniel menekan nomor lantai yang dituju setelah memindai kartu kuncinya.

"Baiklah. Aku sudah curiga kau memesan kamar hotel di resepsionis sejak kutinggalkan ke toilet." Nic menatap Daniel tajam.

Daniel menggeleng-geleng. "Ternyata pikiranmu sangat mesum."

Lift terbuka dan menampakkan pemandangan restoran. Nic mematung di tempatnya berdiri di tengah lift sambil mengerutkan alis.

"Aku mau mengajakmu makan. Sejak tadi aku lapar." Daniel menepuk-nepuk kepala Nic sambil tertawa geli. Ia melangkah lebih dulu meninggalkan Nic yang ternganga menahan rasa malu.

Jadi Daniel hanya memesan tempat di restoran hotel?! Dan Nic sudah menyangkanya yang tidak-tidak! Tapi memang apalagi yang bisa ia pikirkan mengingat karakter Daniel yang selama ini ia kenal? Daniel memang selalu sengaja mengerjainya.

Cepat-cepat Nic melangkah keluar lift menyusul Daniel sebelum lift tertutup kembali. Seorang *waiter* ternyata sudah menyambut di depan restoran itu dan menuntun mereka ke sebuah meja lalu memberikan daftar menu.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic membaca menu itu dalam hati sambil melirik Daniel sekilas. Daniel terlihat serius mengamati daftar menu itu. Rasa malu Nic sudah reda perlahan tapi di saat yang sama ia juga mulai bertanya-tanya tentang perubahan Daniel.

"Bagaimana dengan mobilmu?" tanya Nic berbasa-basi. Ia tidak boleh langsung ke inti percakapan seperti biasa.

"Kita tidak mungkin kembali ke sana lagi. Aku sudah menelepon sopir agar langsung pulang saja dan tidak usah mencari kita."

"Jadi kita tidak akan merayakan pergantian tahun bersama Kakek?"

"Kita akan pulang setelah makan."

"Apa bisa sampai di rumah tepat waktu?"

"Tentu saja. Aku sudah menelepon helikopter. Untung saja gedung hotel ini memiliki landasannya. Makanya aku mengajakmu kemari."

Sebenarnya Nic tidak terlalu suka menaiki helikopter. Kendaraan itu terlalu berisik dan membuat adrenalin meningkat jika oleng saat berbelok. Siapa bilang menaiki helikopter itu menyenangkan? Atau mungkin hanya dirinya saja yang berpikiran seperti itu. Tapi melihat pemandangan dari atas memang mengagumkan juga. Hanya itu nilai plusnya.

"Terimakasih kau melakukan usaha sejauh itu untuk pulang," ucap Nic.

"Ternyata kau benar-benar mengkhawatirkan Kakek? Kukira kau tidak serius."

"Aku serius. Ia suka kalau kau menemaninya di hari-hari peringatan tertentu. Makanya ia selalu meneleponmu saat ulang tahunnya, bukan?" Nic menjeda sejenak karena teringat lagi ucapannya beberapa hari terakhir. "Ini di luar pembicaraan kita tadi bahwa aku juga senang kau ada di rumah, tapi yang kubicarakan tentang Kakek juga bukan hanya alasan untuk menutupinya saja," jelas Nic dengan cemas bercampur malu. "Begitulah..."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sebenarnya di sekitar Kakek sudah banyak yang menemani jadi aku tidak terlalu khawatir. Tapi aku mau mencoba karena kau yang meminta."

"Begitu, ya?" Nic berdeham. Entah perasaannya saja atau tidak tapi Daniel sejak tadi bertingkah seperti...merayunya.

Apa sih yang tidak untukmu?

Aku mau mencoba karena kau yang meminta.

Nic berpura-pura tidak fokus pada kalimat-kalimat itu padahal ia sudah hampir meleleh seperti mentega di atas wajan. Sial, Nic tidak tahu bagaimana harus bereaksi.

Lalu seorang waiter datang menuangkan minuman ke gelas Daniel. Nic ingat bahwa benaknya masih dipenuhi tanda tanya tentang sikap Daniel. Daniel selalu membujuknya tentang libur tanggal merah sejak dulu tapi begitu Nic memberikannya Daniel tidak segera mengambil kesempatan itu. Pria itu seperti hilang antusiasme padahal biasanya...

"Daniel..." Nic harus menanyakannya sekarang sebelum pikirannya lebih kusut lagi. "Mungkin ini tidak penting tapi aku selalu memikirkannya sejak tadi jadi aku harus bertanya. Aku ingin tahu... mengenai...mengenai..."

"Ya?"

"Mengenai apakah kau sudah mendapatkan kembali uangmu sebesar sepuluh milyar yang kaugunakan untuk menebusku dari Raina?"

Nic mengerang karena lagi-lagi lidahnya mengucapkan hal lain. Tapi masa ia harus bertanya hal tabu itu?! *Please!!*

"Kau...memikirkan itu?" Daniel tergelak.

"Iya..." Nic mengedikkan bahu. Ia merasa nelangsa tapi mau bagaimana lagi. Sudah telanjur salah topik jadi sekalian saja dilanjutkan. "Aku belum berterimakasih atas itu."

"Tidak usah berterimakasih. Uang itu sebenarnya dikembalikan padaku."

"Benarkah? Syukur kalau begitu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tapi aku menolaknya dan menyumbangkan semua pada pemerintah untuk pengelolaan tempat itu," jelas Daniel. Dan itu membuat Nic agak terkejut.

"Aku tidak menyangka...kau sangat dermawan. Apa kau... tidak merugi?"

"Tentu saja tidak karena jumlah itu sudah kumasukkan ke daftar utangmu yang baru."

"Daftar...utang?" ucap Nic putus-putus karena berusaha mencerna dua kata itu.

"Benar. Sekarang kau berutang sepuluh milyar padaku. Jangan coba-coba pergi sebelum melunasinya."

Nic diam tak berkedip menyimak Daniel. Tiga tahun lalu utangnya hanya sebesar puluhan juta, tapi saat itu hidupnya morat-marit. Saat ini kehidupannya sudah lebih baik sehingga nominal puluhan juta itu rasanya tidak begitu banyak. Berbeda dengan jumlah puluhan milyar seperti sekarang, Serius Daniel menjadikannya utang? Nic tidak yakin bisa melunasinya dalam waktu dekat. Ia harus bekerja keras beberapa tahun mungkin. Hanya saja ia tidak habis pikir Daniel masih memperhitungkan apapun padanya sebagai utang meski mereka telah menikah? Tapi mereka memang menikah hanya untuk sementara. Atau jangan-jangan...

Daniel memang sengaja melakukan itu agar ia tidak bisa pergi?

Nic teringat ucapan Pak Wirawan yang mengatakan bahwa Daniel sepertinya tidak akan mengakhiri pernikahan mereka meski perjanjian telah berakhir dan bahkan mungkin akan melakukan berbagai cara untuk memperpanjangnya. Jika benar seharusnya Daniel tidak perlu mengungkapkannya dengan cara aneh semacam ini. Ia cukup mengatakannya saja pada Nic. Tapi karena Daniel memilih bermain-main, Nic akan meladeninya juga.

"Kau begitu yakin aku tidak akan bisa melunasinya?"

"Coba saja."

"Bagaimana kalau ternyata nanti aku bisa melunasinya?"

"Sebelum itu terjadi aku akan mengupayakan utangmu

@MBK

Scanned by CamScanner

bertambah agar kau tidak bisa melunasinya." Daniel tersenyum nakal.

Nic mengerjap-ngerjap lalu mengalihkan pandangan menuju meja. "Baiklah, lihat saja nanti." ia mendekatkan gelas minumannya ke bibir sambil tersenyum.

Ternyata acara salah topik ini tanpa sengaja membuatnya jadi mengetahui sesuatu.

***

Kira-kira satu jam kemudian mereka sudah selesai makan, tapi masih duduk-duduk dengan santai di sana. Nic sadar bahwa ia lupa lagi membahas topik yang tadi ingin ia tanyakan. Tapi bagaimana cara menanyakannya? Bisa-bisa Daniel mengira Nic peduli pada hal itu. Bukankah itu sangat memalukan? Padahal sebenarnya, ia memang peduli, sih. Sudah berapa kali ia berpikir sejak tadi?!

"Kartu Anda, Pak." *Waiter* tadi datang kembali mengembalikan kartu kredit Daniel di dalam sebuah map kecil. Daniel menaruh beberapa lembar uang tip di sana dan berdiri.

"Kau ingin membeli sesuatu lagi?"

Nic menggeleng. Ia ikut berdiri. "Kita pulang sekarang?"

"Iya." Daniel meraih tangannya dan mengajaknya berjalan lagi menuju ke arah lift. Mereka memasuki lift dan Daniel menekan tombol teratas dengan sebelah tangannya yang bebas.

Sebenarnya Nic bisa saja menanyakan tentang hal itu di rumah Pak Wirawan, tapi sepertinya ia harus menunggu lagi besok karena malam ini kemungkinan semua orang berpesta di sana sampai pagi.

"Daniel...aku mau bertanya sesuatu. Sebenarnya ini agak memalukan tapi kau menyuruhku...jujur..." Nic melirik sesekali dengan ragu.

"Apa itu?"

"Apa kau tidak jadi meminta libur tanggal merah?" ungkap Nic secepat kilat. Sejak tadi ia sudah berusaha mengucapkan kalimat ini sekuat tenaga, tapi setelah berhasil rasanya ia ingin melarikan diri karena malu. Sial!!!

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tadi hanya bergurau di mobil." Daniel tertawa.

"Tapi...kau bersedia mengantarku mencari toilet."

"Mau bagaimana lagi? Masa kubiarkan?"

"Jadi kau tidak akan menagihnya, meskipun besok juga tanggal merah?" tanya Nic dengan perasaan...bisa dikategorikan... kecewa. *Apa-apaan ini?!*

Daniel menggeleng. "Aku sudah pernah bilang aku tidak akan memaksamu. Kau tadi mengatakannya dengan terpaksa karena menginginkan toilet."

"Ternyata begitu...alasannya," Nic mengangguk-angguk dan menatap lantai. "Sebelumnya kukira kau...agak...sedikit...kehilangan minat."

"Terhadapmu? Tentu saja tidak. Bahkan sebaliknya, aku mengalami peningkatan minat." Daniel menyentuh sebelah wajah Nic dan mendekat.

"Benarkah?" Nic merasa kesal bagaimana Daniel bisa mengucapkan itu dengan santai sementara dirinya begitu susah payah mengutarakan sesuatu hingga ingin menangis frustrasi. Tapi ia juga merasa lega dengan jawaban Daniel. Hanya saja sekarang Nic berpikir keras saat Daniel menciumnya. Dari ucapan Daniel tadi jelas disimpulkan bahwa Daniel tidak akan menyentuhnya lagi kecuali Nic yang menjelaskan bahwa ia tidak terpaksa melakukannya. Itu sama saja Daniel menempatkannya dalam posisi yang menyebalkan.

Daniel melepaskannya perlahan. Nic masih menatapnya dengan ragu dan akhirnya ia menyerah pada diri sendiri. "Daniel."

"Ya?"

"Aku tidak terpaksa."

Akhirnya terucap juga. Alis Daniel terangkat mendengarnya. "Tidak?"

Nic menggeleng lalu berpaling ke arah pintu lift. Ia tidak berani menatap Daniel. "Sebenarnya aku tidak tahu mengapa kau menahanku selama ini, tapi secara tidak langsung kau sudah memaksa masuk dalam kehidupanku sehingga aku terbiasa dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

kehadiranmu. Saat kau tidak ada aku merasa kehilangan," Nic merasa akan pingsan mendengar apa yang telah ia ucapkan. Ini terlihat seperti penyerahan diri, tapi mau bagaimana lagi. Nic tidak terlalu pandai mengungkapkan sesuatu hal. Jangan tanyakan bagaimana malunya ia saat ini. Bahkan Nic merasa bisa mendengar detak jantungnya sendiri. "Kau orang yang paling dekat di hatiku saat ini."

Tidak ada suara Daniel yang terdengar selama beberapa saat padahal Nic menunggu reaksi Daniel pada pengakuan memalukannya itu

Dan beberapa detik kemudian Daniel menarik napas. "Kau juga orang yang paling dekat di hatiku saat ini."

Oh, Tuhan...

Nic tidak tahu bagaimana mengekspresikan kegirangannya dengan tepat jadi ia hanya memeluk Daniel dari samping seperti memeluk boneka kesayangan. Daniel menepuk-nepuk kepalanya lagi. Situasi itu sangat aneh dan tidak romantis tapi Nic tersenyum sembunyi-sembunyi karena tidak bisa menahan perasaan senangnya.

"Jadi kesimpulannya kau memberiku libur tanggal merah bukan karena terpaksa, bukan?"

Nic tergelak. "Kau boleh melakukan apa saja padaku mulai sekarang entah itu tanggal merah atau tidak."

"Perjanjian itu batal?" Daniel memegang kedua bahu Nic dan membuat mereka berhadap-hadapan. Ia terlihat serius.

Nic mengangguk-angguk. "Kurasa kau sudah cukup membuktikan sesuatu padaku."

"Kenapa kau punya kebiasaan selalu bertindak di saat-saat terakhir, sih? Padahal aku sudah menunggu-nunggu sejak tadi. Kau memang terlalu lama berpikir."

"Apa maksudmu?" Nic mengernyit kebingungan ditambah lagi ketika Daniel menekan tombol yang lain di dinding lift.

"Aku memang memesan kamar tadi." Ia melayangkan cengiran lalu mengaduh karena Nic memukul bahunya.

"Menjijikkan! Bukannya masih ada hari esok?! Dan besoknya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Dan besoknya lagi!" sembur Nic kesal.

"Kau tidak mau?" Lift terbuka menampakkan lorong kamar. "Ya, sudah. Aku menurut padamu saja. Kita pulang seperti rencana awal." Daniel kembali mengulurkan tangan hendak menekan tombol teratas. Nic tercengang tak percaya lagi melihatnya.

"*Damn you!*" ia menggamit tangan Daniel dan menariknya keluar lift sebelum jari Daniel menyentuh tombol tadi. Daniel sampai terjungkal karena Nic menariknya terlalu mendadak. "Kau sengaja melakukan ini, bukan?!" Nic berteriak sambil menahan rasa malu yang sudah menggunung.

"Oh, ya benar. Bukannya masih ada hari esok, ya?" Daniel tertawa sementara ia mengikuti langkah cepat Nic menyusuri lorong karena Nic masih mencekal lengannya.

"Iya...masih ada hari esok," sahut Nic sambil menatap lurus ke depan, berusaha menyembunyikan senyumnya meski itu sia-sia. Daniel memang menyebalkan tapi ia juga tidak bisa menahan rasa geli karena tingkah absurd pria itu. "Di mana kamarnya?"

***

Sesampai di kamar, Nic langsung melepaskan sepatunya begitu juga Daniel. Begitulah sulitnya jika menggunakan pakaian kasual, kau harus melepaskan sepatumu dulu jika tidak, kau tidak akan bisa melepaskan celana.

"Kita hanya punya waktu kurang dari tiga jam," ucap Daniel.

"Apa?"

"Helikopternya akan menjemput kita pukul sebelas malam, jadi kita masih sempat merayakan tahun baru bersama Kakek."

"Aku tidak percaya aku melakukannya di saat terjepit seperti ini."

"Tapi kita memang melakukannya. Berubah pikiran?"

Nic menatap Daniel lalu menggeleng sambil tertawa.

"Baguslah."

"Bisakah lampunya dimatikan?" pinta Nic saat Daniel baru saja

@MBK

Scanned by CamScanner

meloloskan *sweater* dari kepala dan menyisakan kaus di tubuhnya.

"Kau malu?"

Nic mengangguk.

"Padahal aku sudah sering melihat tubuhmu," Daniel memadamkan lampu hingga yang tersisa hanya lampu di dekat kamar mandi. "Sisakan satu, ya? Aku takut gelap." ia memasang tampang memelas yang dibuat-buat saat kembali.

"Tiap malam kau tidur tanpa satupun lampu menyala," gerutu Nic.

"Tapi sekarang aku jadi tidak bisa melihatmu dengan jelas. Baru kali ini kau melakukannya dengan senang seperti ini." Daniel mengambil ujung kaus Nic, membantu melepaskan benda itu lalu menjatuhkannya ke lantai.

"Memangnya selama ini aku melakukannya seperti apa?" Nic melakukan hal yang sama, melepaskan kaus Daniel lalu berkonsentrasi membuka kaitan sabuk pria itu.

"Kau selalu sedih." Tangan Daniel terangkat ke bahu Nic, menarik turun tali bra di sana, membuatnya tergantung di lengan sebelum melingkari punggung Nic untuk melepaskan kaitan bra itu tanpa kesulitan.

"Sekarang tidak." Nic merasakan bokongnya menyentuh meja. Pinggang Daniel menekan pinggangnya erat. Celana panjang mereka masih menjadi penghalang yang melekat di sana, sementara tubuh mereka dari pinggang ke atas sudah tidak berbusana lagi.

Daniel mundur selangkah untuk membuka kancing celana Nic beserta ritsletingnya dengan cepat dan membungkuk untuk menurunkannya. Nic menumpukan tubuh di meja, menarik kakinya satu persatu agar bisa meloloskan diri dari kungkungan celana jeans itu. Tangan Daniel kembali naik ke pinggulnya, menemukan pinggiran celana dalam Nic dan ikut menurunkannya juga. Lalu Nic tidak menyangka hal itu terjadi. Daniel menciumnya di sana hingga Nic refleks memekik dan memundurkan tubuh, tapi tidak bisa ia lakukan karena Daniel dengan sigap menahan kakinya lebih dulu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Daniel."

"Tenanglah, Nicole." ucap Daniel di antara kaki Nic.

Awalnya Nic ragu, tapi perlahan ia melakukan apa yang diinginkan Daniel. Ia berdiri diam di sana membiarkan Daniel melanjutkannya kembali. Lidah pria itu menyusuri bagian luar celahnya, lalu Nic dapat merasakannya masuk ke dalam dirinya, menjilati bagian dalam kewanitaannya itu dengan perlahan sampai berhasil memancing desahan dari mulut Nic.

"Aku hanya pernah melakukan itu padamu." bisik Daniel saat kembali pada Nic. Nic masih belum bisa mengatur napasnya yang memburu, tapi ia menarik Daniel mendekat untuk menciumnya.

Daniel mengingatkan diri bahwa semua ini terlalu cepat, tapi Nicole sepertinya sudah siap. Dan semua terjadi dengan alami tanpa perlu direncanakan. Nicole menaikkan kedua kakinya di meja, memberikan jalan untuk Daniel sehingga saat Daniel selesai membuka celananya, ia sudah bisa menyusup masuk sedikit.

Tadinya Daniel berniat menggoda Nicole,seperti biasa dengan menariknya tapi bisa merasakan Nicole setelah lama berpuasa membuat hal itu terasa begitu nikmat hingga Daniel tidak bisa menahan diri untuk menyusup lebih dalam lagi. Nicole juga sepertinya merasakan hal yang sama jadi wanita itu menaikkan tubuhnya dengan bernafsu agar bisa merasakan penyatuan itu lebih dekat. Bahkan Nicole tidak sadar atau mungkin tidak peduli bahwa mereka sedang melakukannya di atas permukaan meja yang keras.

Daniel menarik dirinya perlahan lalu memasukinya lagi, merasa puas mendapati bukti gairah Nicole terpampang di sana. Ia tersenyum, membelai rambut Nicole dan perlahan menyusupkan tangan ke bawah kepala wanita itu dengan lembut untuk mengangkatnya dari meja. Nicole terduduk lalu mengalungkan lengannya di leher Daniel dan mengaitkan kedua kakinya di pinggang pria itu. Daniel membawa Nicole, memutarnya untuk mendaratkan di tempat tidur, lalu melanjutkan kegiatan mereka yang tertunda tadi. Ia menggerakkan tubuhnya yang masih terkubur dalam tubuh Nicole. Nicole ikut

@MBK

Scanned by CamScanner

bergerak, menyesuaikan diri dengan gerakan Daniel.

Respon Nicole yang begitu bergairah hampir membuat Daniel tidak bisa bertahan. Ia pernah merasakan seks terburuk bersama Nicole, tetapi ia juga sedang merasakan seks terbaik seumur hidupnya saat ini bersama orang yang sama. Daniel mencium Nicole lagi dan Nicole menyambutnya. Mereka saling berciuman bagai dua orang yang kelaparan satu sama lain sementara tubuh mereka terus bergerak mencari pemuasan.

Dalam satu waktu, Nicole melengkungkan tubuh dan mendesah. Ia memeluk punggung Daniel dengan napas terengah-engah tanda wanita itu sudah mendapatkannya. Daniel merasa lega karena itu berarti ia sudah bisa melepas pertahanan dirinya sekarang. Ia mencium leher, wajah dan sekujur tubuh Nicole yang telah memberikan itu semua.

Setelahnya ia berguling, membawa Nicole berbaring di atas tubuhnya. Nicole terkikik dan membelai rambut Daniel. "Sekali lagi?" guraunya.

Daniel ikut tertawa. Ternyata Nicolenya sudah mulai memiliki selera humor. "Itu dua kata favoritku."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 59

THE UGLY TRUTH

Saat seseorang baru terbangun dari tidur biasanya ia akan kebingungan menentukan waktu, apakah saat itu pagi, siang atau malam. Itulah yang dirasakan Nic sekarang. Ia bahkan kebingungan di mana dirinya berada. Yang jelas hal pertama yang Nic sadari adalah ia tidur tanpa busana. Nic tahu itu meski tubuhnya tertutupi selimut. Yang kedua, Daniel memeluknya seperti anak manja yang memeluk ibunya, bukan seperti seorang pria yang melindungi wanitanya. Daniel memeluk pinggangnya dan menyurukkan kepala di dada Nic.

Ingatan Nic mulai terbentuk sempurna dan ia ingat bahwa mereka sedang berada dalam kamar hotel dan ini malam tahun baru. Secepatnya Nic mengambil ponselnya di meja tanpa mempedulikan gerutuan Daniel yang terganggu oleh gerakannya. Jam ponsel menunjukkan pukul sebelas lewat sepuluh menit. Syukurlah belum melewati pergantian tahun. Tadi Daniel mengatakan mereka hanya akan melakukannya sebentar karena helikopter akan menjemput pukul sebelas malam yang berarti...

"Daniel...Daniel..." Nic mengguncang pelan bahu Daniel agar pria itu tidak terkejut. Daniel membuka matanya menatap Nic. "Sudah pukul sebelas lewat." Nic menunjukkan layar ponselnya.

Daniel bangkit dan terduduk sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. "*Oh, God.* Aku ketiduran."

"Aku juga ketiduran," sahut Nic seraya menoari-cari kausnya

@MBK

Scanned by CamScanner

di tumpukan pakaian mereka di kaki tempat tidur. Untung tadi malam Nic sempat membereskannya agar tidak berserakan di lantai. Kausnya agak panjang sehingga cukup menutupi bagian pribadinya. Ia lupa membersihkan diri sebelum tertidur tadi jadi ia akan melakukannya sekarang secepat kilat.

"Padahal akhir-akhir ini aku tidak bisa tidur," celetuk Daniel sambil mencari-cari pakaiannya juga. Aktivitas Nic terhenti seketika mendengarnya. Apa mungkin Daniel juga seperti dirinya? Jika benar berarti Daniel benar-benar aktor yang hebat yang bisa tetap terlihat segar di pagi hari sementara Nic menahan kantuk setengah mati.

Tapi hal itu tidak sempat dipikirkan sekarang. Nic bergegas menuju toilet. "Aku hanya sebentar," ujarnya karena takut Daniel akan mengiranya berlama-lama seperti kebiasaan Nic selama ini.

Dua menit setelahnya, ia benar-benar keluar dari toilet. Sebuah rekor yang mengagumkan. Tapi itu juga didukung posisi wastafel yang ada di luar toilet. Nic suka berlama-lama mencuci tangan. Cepat-cepat Nic membasuh wajahnya dengan air hangat dan mengamati di cermin sambil mengeringkan dengan handuk. Tadi ia sempat berendam bersama Daniel sebelum Daniel meminta *sekali lagi*nya jadi penampilan Nic sekarang tidak terlalu kacau. Nic akan sangat malu jika sampai Pak Wirawan tahu mereka sempat-sempatnya menyewa kamar hotel.

Daniel yang sudah berpakaian lengkap tiba-tiba mendekapnya dari belakang dan mencium pipi Nic. Nic tidak terlalu terkejut karena itu memang kebiasaan Daniel sejak dulu tapi ia baru memperhatikan sekarang.

"Ini akhir tahun yang paling berkesan seumur hidupku. Semoga tahun depan seperti ini lagi," ucapnya sebelum melangkah ke toilet dengan gontai.

Untung saja Daniel tidak melihatnya merona. Nic melanjutkan menyisir rambutnya dengan malu-malu. Ia merasa senang.

Tahun depan ya...

Secara tidak langsung berarti Daniel sudah menghapus

@MBK

Scanned by CamScanner

kesepakatan enam bulan mereka.

***

Tahun pun akhirnya berganti dan pagi itu Nic sudah ada di meja makan bersama Daniel. Sebenarnya tidak bisa dikatakan pagi karena jam sudah menunjukkan pukul sepuluh siang, jadi yang tersedia adalah menu makan siang. Semua orang bangun kesiangan hari ini karena tadi malam begadang menyambut pergantian tahun. Lalu Nic tidur. Benar-benar tidur. Insomnia yang ia derita berhari-hari ini seketika lenyap.

"Kau tidak suka *black olive* ‹kan?"

"Iya, aku lupa mengatakan pada koki tadi," sahut Nic sementara Daniel meminggirkan zaitun hitam kering itu dari spageti Nic lalu mencobanya satu.

"Rasanya memang aneh," gumam Daniel.

Nic menusuk brokoli saus krim Daniel dengan garpu lalu memakannya.

"Kau mau?" tanya Daniel yang memperhatikannya.

Nic mengangguk-angguk sambil tetap mengunyah. "Aku tidak suka sayur. Tapi ini enak."

Daniel menengok ke belakang di mana ada seorang pelayan berdiri di sana. "Buatkan dia satu."

"Menjijikkan!" tiba-tiba terdengar gerutuan Pak Wirawan sehingga Nic dan Daniel menoleh berbarengan. "Sekarang kau duduk di sampingnya dan mulai lupa kalau ada orang lain di sekitarmu."

Nic merona malu sementara Daniel tertawa. "Kakek cemburu ya?"

"Kapan kalian pulang?"

"Kakek mengusirku?!"

"Hanya bertanya saja."

"Masih lama, Kek."

"Ya, sudah. Karena aku akan sering-sering meninggalkan kalian di rumah. Hari ini aku berencana mampir ke kantor sebentar.

@MBK

Scanned by CamScanner

Meski ini masih tanggal merah, masih tetap ada yang beroperasi." Pak Wirawan tersenyum lebar.

"Tidak apa, Kek. Aku juga akan berkunjung ke rumah Rayhan."

"Kau tidak mengurus perusahaan seperti Kakek, ya?" tanya Nic. Selama ini ia memang melihat Daniel lebih mirip pengangguran yang kebanyakan acara.

"Buat apa? Aku *owner*. Sudah ada CEO yang mengurus segalanya."

"Kupikir pemilik perusahaan itu adalah CEO," ungkap Nic.

"CEO itu *Chief Executive Officer,* di Indonesia lebih dikenal sebagai direktur utama. Memang sih, CEO adalah jabatan tertinggi di perusahaan yang bertugas menentukan strategi agar perusahaan terus berkembang, tapi ia tetap termasuk karyawan yang mendapatkan gaji. Hanya saja sekarang kebanyakan *owner* merangkap langsung sebagai CEO seperti Kakek, jadi kadang orang yang tidak paham menganggapnya sama," jelas Daniel panjang lebar. "Kau terlalu banyak membaca wattpad, sih."

"Dengan kata lain anak laknat ini malas mengurus perusahaannya sendiri," sindir Pak Wirawan.

"Untuk apa menyiksa diri jika sudah diberi kemudahan hidup?" Daniel melayangkan cengirannya seperti biasa.

Pak Wirawan menarik napas pasrah melihat kelakuan cucunya. "Hanya sayang saja bakatmu tersia-siakan."

"Bakat bahwa Daniel bisa membaca masa depan itu?" tanya Nic lagi dengan antusias.

"Kalau dikatakan aku bisa membacanya tidak juga. Aku tidak pernah nyata-nyata melihat masa depan."

"Ia memiliki insting yang kuat. Sebenarnya jika mau perusahaannya bisa lebih berkembang jika ia yang menjalankan dibanding CEO-nya itu. Dulu aku ingin mewariskan perusahaanku, tapi ia tidak mau. Ya, sudah. Aku akhirnya berubah menjadi kompetitornya karena hanya dengan itu ia mau bekerja."

"Kau benar-benar tidak punya cita-cita, ya?" Nic menatap

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel takjub.

"Tidak ada yang kuinginkan, sih." Daniel mengangkat bahu dengan santai.

"Ia sudah memiliki segalanya dalam hidup. Aku berharap suatu saat ada sesuatu yang benar-benar ia inginkan tapi tidak bisa ia dapatkan sehingga membuatnya terpaksa berusaha." Pak Wirawan tertawa.

"Kakek mendoakanku mendapat cobaan."

"Kadang dalam hidup memang perlu cobaan agar kita tidak terlena."

Daniel hanya meringis sambil menjatuhkan punggung ke sandaran kursi. Ia menyisir rambutnya dengan jari karena sepertinya kebingungan membalas Kakeknya sendiri. Nic menangkap gerakan itu dan menghentikan aktivitas makannya. Bukan tingkah Daniel yang membuat Nic tertarik tapi benda di jari pria itu. Daniel memakai cincin kawinnya. Tadi malam sepertinya tidak ada di sana, berarti Daniel memakainya pagi ini.

Kenyataan itu membuat Nic kira-kira...agak...sedikit...merasa bahagia. Daniel berubah dengan sendirinya tanpa perlu Nic minta. Tapi serius Daniel siap jika ada orang lagi yang tahu bahwa ia sudah menikah?

***

"Ah, Kak Daniel. Kau membawa dia lagi? Lama-lama aku jadi curiga dia calon istrimu," sambut Angela saat melihat Daniel dan Nic di ruang tamu rumahnya.

Nic tercengang dengan godaan Angela itu sementara Daniel tertawa. "Kau bisa saja," sahut Daniel.

"Jangan sembarangan, Angela. Dia bukan calon istri Daniel tapi memang istrinya." Rayhan yang menyusul Angela dari belakang rumah bersama dua anak kembar mereka ikut tertawa.

"Kak, ini masih tanggal satu Januari, bukan satu April. Kau jangan bergurau dulu sekarang," protes Angela.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Siapa yang bergurau?" Rayhan balik bertanya.

"Angela, bisakah kau ajak Nicole sebentar?" pinta Daniel.

"Ingin berbicara antar pria, ya?" Angela merengut. "Baiklah. Jangan lama-lama meminjam Kak Re-ku." Ia tersenyum lagi.

"Kalau bisa bagikan sedikit kebarbaranmu padanya," tambah Daniel sambil mengedipkan sebelah mata..

"Serahkan saja padaku," sahut Angela bangga. Nic mengerjap-ngerjap kebingungan sementara Daniel pergi bersama Rayhan meninggalkannya.

***

"Seharusnya kau tidak perlu kemari. Bukankah kau tidak ingin ketahuan Angela?" tanya Rayhan saat mereka sudah duduk di kursi teras belakang seperti biasa. Tempat mereka bisa melakukan pembicaraan rahasia.

"Kapan lagi aku bisa kemari? Mumpung kau libur hari ini," ucap Daniel sambil menerima sampanye yang diberikan pelayan Rayhan.

"Saat aku sedang tidak libur juga kau sering menemuiku di kantor," gerutu Rayhan. "Sekarang kau terlihat ceria sekali. Kau tidak jadi bercerai dengan wanita itu?"

"Sudah kucoba, tapi tidak bisa. Jadi kuputuskan sekalian saja dia menjadi istriku."

Rayhan tercengang menatap Daniel bagaikan menatap orang asing. "Niel, apa ini benar kau?"

"Tentu saja ini aku. Memang ada apa?"

"Katakan kalau aku salah mengerti. Maksudmu tadi kau ingin benar-benar membangun rumah tangga dengannya?"

Daniel menunjuk Rayhan. "Nah, seperti itu maksudku."

"*What?!*" Rayhan semakin terperangah. "Serius?"

Daniel meringis. "Aku juga tidak percaya apa yang kulakukan. Apa menurutmu aku perlu memesan undangan?"

"Undangan?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Resepsi."

"Oh, Tuhan. Kau bertanya padaku?! Seharusnya kautanyakan itu pada diri sendiri."

"Aku tidak bisa. Makanya aku datang padamu."

Rayhan tertawa perlahan. "Sebenarnya aku tidak memfokuskan tentang itu. Aku hanya tidak bisa membayangkan bagaimana nanti Budi dan Angela akan mem*bully*-mu jika benar kau mengumumkan pernikahanmu."

"Mereka ya..." Daniel tersenyum tapi ia terihat berpikir semakin keras.

"Tenang saja. Paling mereka akan membully-mu sebentar. Lalu mereka akan berhenti sendiri setelah bosan. Karma itu memang selalu datang. Ada saatnya kau yang ditertawakan," tawa Rayhan terdengar semakin keras.

"Kelihatannya kau senang sekali?"

Rayhan tidak membalas dan hanya terus tertawa. Daniel meminum sampanyenya sambil tersenyum menahan kekesalan.

"Setidaknya mereka salah," akhirnya Rayhan berucap lagi.

"Apa itu?"

"Kutukan itu tidak berjalan. Kau ingat 'kan mereka mengatakan bahwa kau akan jatuh cinta pada orang yang tidak bisa kauraih."

"Kau juga ikut mengutukku waktu itu."

"Oh, ya?" Rayhan melayangkan cengiran tanpa rasa bersalah. "Aku 'kan hanya mendukung Angela. Lagipula ternyata tidak terjadi. Tapi memang sulit. Kau memiliki wajah yang mendukung, apalagi kau cucu pria terkaya di negara kita. Tidak ada yang tidak bisa kaumiliki. Itu menyebalkan."

"Kutukan dan sejenisnya itu hanya mitos."

"Benar juga. Kenapa aku jadi serius menanggapi? Memang hanya mitos." Rayhan tertawa. "Tenang saja, kawan. Aku salut padamu karena kau ternyata tidak terlalu mengedepankan egomu. Tidak seperti aku yang dulu sangat sulit mengakui Angela karena harga diriku."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sebenarnya selama ini bukan masalah harga diri itu yang paling membuatku bimbang."

"Lalu?"

"Aku hanya tidak tahu apa sebenarnya yang kurasakan pada Nicole. Bahkan sampai sekarang."

"Jadi kau belum tahu?"

"Aku tidak ingin ia pergi."

"Memangnya dia mengatakan akan pergi?"

Daniel menggeleng.

Rayhan mengernyit. "Lalu?"

Daniel menatap ke arah taman di belakang Rayhan. Di seberang taman itu ada jendela kaca yang membatasi ruang keluarga. Angela sedang mengejar Kate, sedangkan Nicole menggendong Leonard. Sedetik kemudian, Nicole menoleh ke arah Daniel seakan tahu Daniel menatapnya. Lalu Nicole melambaikan tangan Leonard pada Daniel sambil tersenyum.

Daniel balas tersenyum. "Aku tidak bisa membaca Nicole seperti yang biasanya kulakukan pada banyak orang. Tapi akhir-akhir entah kenapa naluriku mengatakan ia akan pergi dariku dan aku tidak akan pernah melihatnya lagi."

***

"Kau pulang jam berapa, sih?" tanya Daniel pagi itu saat berhenti di depan salah satu gedung kakeknya. Mereka masih ada di dalam mobil.

"Biasanya sekitar jam lima sore aku sudah bisa pulang."

"Kalau begitu aku akan menemui Kakek untuk meminta kau bekerja setengah hari."

"Sebenarnya kau ikhlas atau tidak mengizinkanku bekerja?" gerutu Nic.

Daniel tertawa. "Sebenarnya tidak, tapi mau bagaimana lagi? Kakek menasehati aku tidak boleh mengekangmu."

"Memang seharusnya seperti itu. Jadi jangan menawar-

@MBK

Scanned by CamScanner

nawar lagi." Nic menepuk-nepuk bahu Daniel sambil tersenyum. Ia membuka pintu di sebelahnya bersiap-siap keluar mobil.

"Kalau kau ingin menciumku sebelum bekerja jangan sungkan."

Nic mengurungkan niatnya keluar. "Kau tahu? Kadang-kadang kau perlu sedikit mengurangi rasa terlalu percaya dirimu itu."

"Susah menjadi orang tampan. Kau tidak tahu rasanya, sih."

"Aku tidak mendengar. Aku tidak mendengar." Nic menutup kedua telinga sambil merunduk di pangkuannya sendiri.

"Ya sudah, sana pergi," usir Daniel.

Nic menoleh dalam posisi masih membungkuk. Ia menatap Daniel yang sedang mengambil sampanye di kompartemen mobilnya dengan santai.

Dengan gerakan mendadak dan secepat kilat, Nic mencium Daniel kuat-kuat hingga punggung Daniel membentur pintu mobil di belakangnya. "Sampai nanti," hanya itu ucapnya sebelum benar-benar keluar dari mobil.

Daniel masih mematung sesaat dengan posisi lengan terangkat membawa gelas sampanye. Ia hampir saja tersenyum-senyum sendiri jika saja ponselnya tidak berbunyi saat itu. Ternyata pangilan dari detektif yang ia sewa.

"Ya, ada apa?"

"Saya ingin bertemu Anda untuk menyampaikan hasil tentang keluarga Nicole Alexandra yang Anda minta kemarin."

"Apa tidak bisa lewat *email*?"

"Ini bersifat agak rumit dan rahasia jadi saya perlu menjelaskannya."

"Kalau begitu datang saja ke kantor Kakekku. Kebetulan aku sedang ada di sini."

***

"Untung kau sedang tidak sibuk, Kek." Daniel memasuki ruangan dan memilih duduk di sebuah kursi di depan meja kakeknya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Untuk apa kau kemari? Padahal aku sudah bosan melihat wajahmu di rumah."

"Tenang saja, Kek. Rumahku akan selesai renovasi dalam waktu seminggu lagi."

"Untuk apa kau merenovasi rumahmu itu? Bukankah tidak ada yang rusak?"

"Karena Nicole mengatakan interior rumah itu berlebihan."

"Dia mempermasalahkan hal sepele itu?" Wirawan tampak terkejut.

"Tidak. Itu hanya pendapatnya sepintas lalu."

"Sekarang kau memperhatikan dengan sangat detail apa yang disukainya dan tidak, ya?" sindir Wirawan.

Daniel menggeleng-geleng dan tertawa. Wirawan ikut tertawa.

"Aku tadi mengantar Nicole bekerja. Kau yang menyuruhku membiarkannya bekerja."

"Kau sebenarnya sangat licik, Nak. Tentu saja kau mengizinkannya bekerja, karena sebentar lagi kau akan mengumumkan bahwa ia istrimu, lalu sudah jelas ia akan berhenti bekerja dengan sendirinya. Semua rekan kerjanya pasti tidak akan nyaman bekerja dengan istri pemilik perusahaan. Kira-kira seperti ini rencanamu, bukan?"

"Kakek sudah begitu yakin aku akan memperkenalkannya?" Daniel berdecak.

"Aku yakin perkiraanku benar karena aku mengenalmu. Ya sudahlah. Yang penting kalian akur saja. Bagaimana kalau kalian merencanakan anak mulai dari sekarang?"

"Kakek, kau mulai lagi," Daniel memutar bola mata. "Nicole masih memakai pencegahan, Kek. Dan aku lupa kapan ia harus ke dokter lagi. Nanti akan kutanyakan."

"Tidak usah ditanyakan. Pura-pura lupa saja. Atau kalau dia ingat, kausuruh saja dokter memberikan suntikan vitamin tanpa sepengetahuannya," bujuk Wirawan antusias.

"Aku tidak menyangka Kakek bisa merencanakan hal jahat

@MBK

Scanned by CamScanner

semacam itu. Sungguh menghalalkan segala cara demi penerus keluarga."

"Tentu saja! Aku pantang menyerah kalau menyangkut urusan itu! Semua usaha akan kukerahkan." Wirawan terkekeh.

"Aku harus bertanya pada Nicole apakah ia mau atau tidak. Aku tidak mau memaksanya. Lagipula ia masih muda, Kek. Masih banyak waktu."

"Kakekmu ini yang tidak banyak waktu lagi!" gerutu Wirawan sambil merengut sedangkan Daniel tertawa kembali. "Sudahlah. Seharusnya aku bersyukur sudah diberikan kesempatan hidup sepanjang ini," ia menghela napas.

"Nah, syukurlah Kakek sudah sadar."

"Tapi tetap saja kau harus memberikan pewaris bagi keluarga..."

Suara ketukan di pintu menginterupsi percakapan mereka. Sekretaris Wirawan mempersilakan seseorang masuk ke dalam ruangan. Ternyata itu adalah detektif yang tadi membuat janji dengan Daniel.

"Ah, dia sudah datang," tukas Daniel.

"Siapa?"

"Perwakilan dari kantor detektif yang kusewa secara pribadi untuk menyelidiki tentang Nicole dan keluarganya. Sesudah ibu Nicole meninggal seharusnya rumah itu jatuh ke tangan Nicole tapi ia malah diusir dari rumah."

"Apa semua itu penting? Bukankah ia sudah menikah denganmu?"

"Aku berjanji pada Nicole dulu saat awal-awal kami menikah. Sekarang aku bahkan lupa sudah menyewa orang ini." Daniel menaikkan bahu. "Tapi tak ada salahnya juga mengetahui tentang asal-usulnya."

"Selamat siang," detektif itu mengucapkan salam.

"Jadi kau sudah menemukan info tentang keluarga Nicole?" tanya Daniel tanpa berbasa-basi. Ia menunjuk sebuah kursi lagi di sebelahnya agar detektif itu duduk di sana.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Benar...dan hasilnya sangat tidak terduga. Ini di luar prediksi kami semua," detektif yang menggunakan jas serta dasi kantoran itu mulai duduk dan mengeluarkan berkas-berkas di tasnya.

"Tidak terduga?" Daniel menoleh pada kakeknya, lalu kembali pada detektif itu yang masih sibuk mengeluarkan berkasnya.

"Kami sudah mendatangi rumah Nicole yang kini ditempati bibi gadis itu. Dan setelah perbincangan dengan mereka, kenyataannya Nicole Alexandra memang tidak berhak mewarisi rumah beserta harta keluarganya itu karena ia bukan anak kandung Nilam Adriana. Nicole anak adopsi," detektif itu memperlihatkan dokumen-dokumen semacam salinan surat adopsi pada Daniel. Daniel menegakkan tubuh menerimanya. "Dan dia juga bukan diadopsi oleh Nilam, tapi seorang pria bernama Ardi Setiadi."

"Siapa Ardi Setiadi?"

"Kemungkinan saudara jauh Nilam. Kami benar-benar sudah memakan banyak waktu sampai ke tahap penyelidikan ini dan belum begitu menemukan petunjuk siapa dia."

"Jadi ia tidak memiliki sepeser uang pun dari warisan keluarganya?" Daniel mengamati berkas itu sembari bertanya.

"Seharusnya ada. Nilam pernah membuat asuransi untuk Nicole, tapi setelah meninggal asuransi itu sudah cair dan kini habis tak bersisa diambil oleh keluarganya tersebut. Jumlah pertanggungannya kira-kira lima ratus juta. Nicole tidak bisa mengklaimnya karena dia tidak ada dalam daftar kartu keluarga jadi Nilam tidak bisa mendaftarkannya sebagai ahli waris dalam polis meski Nilam berpesan pada mereka bahwa uang itu untuk bekal Nicole."

"Anak yang malang," Wirawan berkomentar sambil menaruh genggaman tangan di meja. Ia mengerutkan alis melihat Daniel yang menampakkan wajah berseri-seri. "Kenapa kau malah kelihatan senang?"

"Tidak, aku prihatin padanya Kek. Mereka tega menghabiskannya padahal itu hak Nicole." Daniel menyeringai sementara kakeknya mendengus tak percaya. "Berarti penyelidikan

@MBK

Scanned by CamScanner

ini sudah tuntas bukan?" tanyanya kembali pada detektif.

"Belum. Malah karena informasi tersebut, penyelidikan kami berkembang ke arah yang lebih besar."

"Lebih besar?"

"Keluarga mereka menunjukkan surat adopsi Nicole pada kami karena kami meminta bukti. Nama asli Nicole sebelum diadopsi adalah Nicolette Ivanovna Alexandrova. Anda dapat melihatnya diantara dokumen-dokumen itu. Nama tengah orang Rusia cenderung merupakan nama ayah. Dan yang mengejutkan adalah ia ternyata adalah putri dari Ivan Dimitri Alexandrov."

Alis Daniel berkerut semakin dalam. "Siapa Ivan Alexandrov itu?"

"Tidak banyak yang tahu karena keluarga mereka terlalu tertutup. Dia seorang pengusaha Rusia yang memiliki grup perusahaan yang tersebar di Eropa dan Asia, juga memiliki beberapa saham yang saat ini sedang berkembang di dunia. Kabarnya, ia juga memiliki kekerabatan dengan bangsawan Rusia. Mereka keluarga berpengaruh yang memiliki uang dan kekuasaan."

"Jadi Nicole..."

"Dulu dia bukan pewaris resmi dinasti Alexandrov, karena masih ada sepupu dari Ivan Alexandrov bernama Pieter yang mengambil alih. Hanya saja kini Pieter Alexandrov sudah meninggal dunia tanpa pewaris, karena anak Pieter juga lebih dulu meninggal akibat overdosis. Otomatis semua warisan tersebut jatuh ke tangan Nicolette."

"Kalau memang benar Nicole adalah pewaris, mengapa mereka tidak mencarinya sejak dulu?" tanya Daniel.

"Karena mereka juga meragukan keberadaan Nicole. Bahkan mereka juga tidak mengetahui nama Nicole sehingga kesulitan untuk mencarinya. Dugaan mereka hanyalah Ivan memiliki anak karena istrinya menghilang dengan keadaan mengandung. Dan ternyata setelah Pieter meninggal, diketemukan surat wasiat dari Ivan yang mengatakan bahwa istrinya sudah melahirkan anak bernama Nicolette

@MBK

Scanned by CamScanner

di Jepang."

"Sekarang mereka tahu bahwa Nicole ada?"

Detektif itu mengangguk. "Bisa dikatakan seperti itu. Dulu saat Ivan lemah dan sakit-sakitan, Pieter curiga bahwa istri Ivan sedang mengandung dan berencana menggugurkannya sehingga ia bisa menjadi pewaris. Sebelum sempat melakukannya, istri Ivan yang mengetahui rencana tersebut sudah melarikan diri dan tidak ada yang tahu bagaimana nasibnya. Jadi seluruh keluarga besar tidak tahu karena Pieter memanfaatkan situasi tersebut. Ia menyembunyikan wasiat Ivan sehingga warisan Alexandrov otomatis jatuh ke tangannya."

"Tunggu. Setelah Pieter meninggal tanpa pewaris, siapa yang menjalankan semua usaha itu sekarang?"

"Kebetulan ibu dari Ivan masih hidup. Ia kini tinggal di Kanada seorang diri. Namanya Rosalyn Noelle, wanita keturunan keluarga terpandang dari Perancis. Dan ia juga mencari keberadaan cucunya."

"Apa Anda pernah memberitahukan informasi ini pada Rosalyn Noelle?" Daniel bertanya dengan cemas.

"Tentu saja tidak, Pak. Kami bekerja profesional dan tidak memberikan sembarang informasi pada orang yang bukan klien kami. Tapi kami tahu bahwa Mrs. Noelle mencarinya...bahkan tidak hanya Rosalyn yang mencarinya. Ada juga orang lain..."

"Masih ada lagi?"

"Benar. Dia adik dari istri Ivan Dimitri Alexandrov, Sean Martadinata."

Daniel hampir saja merasa salah mendengar tapi ia memberanikan bertanya dengan nada bergurau. "Sean...Martadinata... pemilik MTD?"

"Anda mengenalnya? Ia memang berasal dari Indonesia. Nama kakaknya adalah Michelle Martadinata. Wanita itu yang menikah dengan Ivan Dimitri Alexandrov dan berkat pernikahan tersebut, usaha keluarga Martadinata yang sempat jatuh mengalami kebangkitan. Michelle meninggal setelah melahirkan Nicole dan Ardi mengadopsinya meski kami belum menyelidiki secara pasti apa

@MBK

Scanned by CamScanner

hubungan antara Ardi, Michelle, dan Nilam. Nilam juga selama ini merahasiakan keberadaan Nicole entah sengaja atau tidak."

"Aku juga mengenal Sean Martadinata. Omong-omong ia teman dekatmu, bukan?" tanya Wirawan pada Daniel.

"Tidak terlalu dekat," jawab Daniel seakan tidak fokus pada pertanyaan kakeknya itu. "Berapa jumlah warisan yang dimiliki Nicole?"

"Kami belum menyelidiki dan menghitung secara pasti, namun menurut data kami harta dari mendiang keluarga Alexandrov sudah mencapai dua puluh miliar dollar jika dikonversi ke bentuk USD. Dan warisan dari usaha pribadi Rosalyn Noelle kira-kira sekitar dua miliar USD."

"Oh, Tuhan. Jika benar berarti jumlah warisan Nicole lebih besar daripada milikku," seru Wirawan takjub. "Apa kau tidak salah orang?"

"Kami berani memastikan kebenaran semua informasi ini. Maka dari itu kami sempat membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyelidikinya."

"Nicole juga pasti tidak akan percaya ini." Wirawan menggeleng-geleng.

"Ini adalah salinan dokumen bukti-bukti dari penyelidikan," detektif itu menaruh sebuah map plastik di meja. "Kami sudah menyampaikan semua hasil penyelidikan kami."

Wirawan menoleh pada Daniel yang terdiam seakan memikirkan sesuatu. "Daniel." panggilnya.

Daniel menoleh pada mereka dengan gelisah. "Lanjutkan saja penyelidikan ini."

"Tentu saja, Pak. Anda ingin mengetahui lebih lanjut?"

"Ya," ia kembali terdiam menimang-nimang. "Dan tolong mintakan surat adopsi asli Nicole, bukan hanya salinannya. Mereka juga tidak memerlukan itu lagi, bukan? Serta semua surat-surat yang berhubungan dengan jati diri Nicole. Dan aku harap kalian benar-benar profesional dengan tidak menyebarkan berita ini seperti yang

@MBK

Scanned by CamScanner

kalian katakan tadi."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 60

INSECURITY

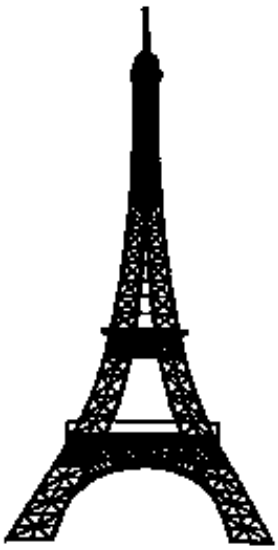

66 Ada apa denganmu? Kau tiba-tiba menginginkan semua bukti tentang jati diri Nicole seakan kau tidak ingin ada orang yang tahu." Kakeknya bertanya setelah mereka hanya tinggal berdua.

"Aku memang tidak ingin ada yang tahu, Kek."

"Memangnya ada apa?"

"Apa Kakek tidak mendengar tadi?" Daniel tertawa miris. "Ia memiliki kekayaan dua puluh dua miliar USD."

"Lalu? Bukankah itu berita yang menggembirakan untuknya?"

Daniel menghempaskan punggungnya kembali ke kursi setelah berjalan mondar-mandir. Ia terdiam sejenak dan membuat kakeknya kebingungan. Semua kata-kata umpatan sudah hampir keluar dari bibirnya. Dengan jumlah warisan sebesar itu Nicole pasti akan bisa dengan mudah membayar utang yang memang sengaja Daniel ciptakan sebagai gurauan. Jangankan membayar utang, membeli perusahaannya pun bisa Nicole lakukan sekarang.

Samar-samar ingatannya memang sempat merekam memori bahwa Sean pernah membicarakan tentang pencarian keponakan dan Daniel tidak pernah menggubris karena ia tidak tertarik. Pantas saja Sean pernah menginterogasi Nicole saat premier filmnya dulu. Untungnya saat itu Nicole masih menggunakan nama samarannya sebagai Evelyn, jadi Sean tidak curiga. Ternyata yang Sean cari selama ini ada di depan hidung Daniel sendiri.

@MBK

Scanned by CamScanner

Tidak. Bukan Sean yang selalu ada di samping Nicole saat gadis itu dalam kesulitan. Mulai dari semenjak awal Nicole mencopetnya, memecahkan minuman di bar, berurusan dengan Raina, hingga kini. Jika tidak ada Daniel, entah bagaimana nasib Nicole.

Hanya saja, Daniel pernah menunjukkan Nicole pada Sean berkali-kali. Itu juga dengan nama Evelyn. Arti wanita yang pernah pergi bersama Daniel dalam kamus Sean adalah teman tidur, wanita murahan. Meskipun Daniel memperlakukan Nicole lebih spesial dibandingkan wanita-wanita yang pernah bersamanya, ia sangsi Sean akan terharu mengetahui itu. Tapi Daniel juga sudah menikahinya sekarang. Tidak ada yang lebih berhak atas Nicole selain Daniel.

Satu-satunya yang harus ia cemaskan adalah jika Nicole sendiri yang meminta berpisah dengannya. Ancaman utang dan kehilangan pekerjaan sekarang sudah tidak mempan lagi terhadap wanita itu. Daniel perlu suatu hal yang lebih kuat, yang akan membuat Nicole terikat dan tidak bisa pergi.

***

"Daniel, aku ingin ke toilet."

"Lalu?"

"Lalu berhentilah mengikutiku!" bentak Nicole padanya. Ternyata Daniel memang benar mengikuti wanita itu tanpa sadar hingga ke depan pintu toilet. Ia mundur selangkah sambil tertawa.

"Aku 'kan sudah sering melihatnya. Kita juga sudah sering mandi bersama."

"Ini berbeda! Aku tidak ingin ada orang yang melihatku saat buang air kecil termasuk kau sekalipun!" gerutu Nicole, lalu melipat tangan. "Sebenarnya ada apa denganmu hari ini? Kau membuntutiku mulai sejak kita pulang ke rumah sore tadi."

"Aku hanya...merindukanmu karena kau sudah meninggalkanku seharian." Daniel memeluk punggung Nicole dari belakang dan menggoyang-goyangkannya seperti anak manja.

"Kau agak berlebihan."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Oh, iya, Nicole. Ayo kita mengkhayal sebentar."

"Mengkhayal?"

"Bagaimana kalau semisalnya kau memiliki keluarga, lalu keluargamu itu tidak setuju kau menikah denganku. Siapa yang akan kaupilih?"

Nicole mendongak ke belakang padanya dengan alis bertaut. "Perlukah aku menjawab khayalan ini?"

"Tentu saja."

"Aku tidak begitu yakin karena aku tidak mengalaminya langsung," Nicole mengangkat bahu. "Lagipula kau menikahiku karena paksaan, bukan karena kita berdua saling suka."

"Umpamakan saja kita berdua saling suka."

Nicole mendongak menatapnya lagi lalu berpaling menatap lantai sambil menghela napas. "*Well*...mungkin aku akan memilih tidak menikah denganmu. Karena restu dari orangtua itu sangat penting. Kau tahu 'kan, aku tipikal wanita yang terlalu menurut pada aturan."

Daniel terdiam. Ia berhenti menimang-nimang wanita itu meski masih memeluknya.

"Daniel?" Nicole memanggilnya hingga ia tersadar.

Ia melepas Nicole sambil tersenyum, "Ya, sudah. Katanya kau ingin ke toilet," lalu berbalik meninggalkannya.

"Itu tadi 'kan hanya khayalan saja. Kau yang mengajak berandai-andai," ternyata Nicole mengikutinya di belakang.

Daniel berbalik. "Kau tidak jadi ke toilet?"

"Kau membuatku cemas," wajah Nicole merona. "Memangnya ada apa?"

"Tidak ada." Daniel memeluk pinggang Nicole kembali lalu menjatuhkannya ke tempat tidur bersama hingga wanita itu megap-megap. "Tadi orang yang kusuruh menyelidiki tentang rumah lamamu memberikan hasil."

"Lalu?" Nicole berbalik menghadapnya dengan antusias. Mereka kini berbaring miring berhadap-hadapan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Rumah itu tidak bisa kauklaim karena kau..."

Tedapat jeda yang cukup panjang hingga Nicole pun bertanya. "Karena?"

Daniel terdiam, ia ingin mengatakannya pada Nicole tapi ia juga takut bahwa kenyataan ini akan membuat Nicole penasaran.

"Karena kau memang tidak bisa mengklaimnya. Ibumu memiliki utang dan keluarga ibumu memang berhak atas itu," dustanya.

Nicole tampak syok. "Benar...kah?"

Daniel mengangguk-angguk dengan terpaksa. Lalu yang tidak ia sangka airmata Nicole mengalir.

"Ada apa?" tanya Daniel cemas.

"Tidak apa. A...aku tidak menyangka bahwa ibuku menyembunyikan beban sebesar itu. Kupikir itu tidak mungkin karena kami hidup berkecukupan, bahkan cenderung mewah. Ia menyekolahkanku di tempat yang sangat mahal. Dan juga menyekolahkanku di sekolah musik ternama," Nicole menghapus airmatanya. "Seharusnya ia menceritakan padaku kesulitan hidupnya."

"Kadang orangtua tidak ingin anaknya tahu. Yang jelas ia menyayangimu."

Nicole mengangguk-angguk. "Aku merasa sangat bersalah."

"Jangan dipikirkan. Semua sudah berlalu," Daniel mengelus rambut Nicole. "Tapi, kau tidak merasa kecewa tidak mendapatkan rumah itu?"

Nicole tersenyum dan menggeleng. "Aku malah tidak memikirkannya."

"Kau jadi tidak bisa membayar utang padaku."

"Seandainya aku mendapatkan rumah itu pun aku tidak bisa membayarmu. Utangku sepuluh milyar," sahut Nicole sambil tertawa miris.

"Bagaimana jika seandainya kau bisa membayarnya?"

"Sepuluh milyar?" Nicole menaikkan alis. "Kita berandai-andai lagi?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel tersenyum dan mengangguk-angguk.

"Jelas tanpa ragu lagi aku akan melemparkan sepuluh milyar itu ke wajahmu dalam bentuk uang. Bukan cek. Dan kau akan memohon-mohon padaku *Nicole...Nicole...jangan tinggalkan aku.* Tapi aku adalah wanita yang kejam, jadi aku tetap meninggalkanmu dengan latar uang yang berhamburan...Daniel!!"

Nicole berteriak karena Daniel melakukan hal spontan yang tidak ia sadari kembali. Ia memerangkap Nicole sambil menahan kedua lengan wanita itu di atas kepala sambil menatap wajah Nicole yang kini ada di bawah tubuhnya dengan gelisah. Entah kenapa ia tidak bisa melihat Nicole seperti dulu lagi, seperti sebelum wanita itu menjadi pewaris dari harta kekayaan senilai puluhan miliar USD. Apa yang harus Daniel lakukan padanya?

"Kau mulai aneh lagi! Jangan-jangan kau benar-benar takut pada khayalanku itu, ya?" Nicole tertawa menampakkan gigi gingsulnya, hal yang membuat Daniel melihat Nicole pertama kali sebagai wanita. Rambut merah wanita itu terhampar di spreinya yang berwarna putih. Pemandangan yang sangat menakjubkan sehingga Daniel seperti tersihir untuk menciumnya.

Dan Daniel benar-benar menciumnya. Nicole membalas ciuman itu sehingga gairah Daniel bangkit. Ia mencium leher Nicole lalu turun ke bawah, terus ke bawah...

"Daniel! Daniel!" teriakan cemas Nicole membuatnya terhenti.

"Apa?" tanyanya.

"Aku belum ke toilet."

***

Suasana pagi itu di meja makan tetap seperti biasanya. Daniel meyakinkan dirinya bahwa ia seharusnya tenang. Anggap saja ia belum mendengar kenyataan tentang Nicole sehingga ia tidak perlu berlebihan seperti ini.

Kakeknya ikut menatap mereka dengan was-was, karena Daniel sudah menceritakan sebagian besar ketakutannya itu kemarin.

@MBK

Scanned by CamScanner

Hanya Nicole yang terlihat riang mengambil teh dan jusnya. Wanita itu memang terkadang meminum dua minuman selain air putih karena ia tidak bisa memilih.

Suara ponsel Nicole membuat ketegangan di pagi hari itu terjeda.

"Ini alarmku," Nicole menatap ponselnya. "Besok jadwalku ke dokter."

Daniel tersenyum sedangkan kakeknya langsung berdeham menyeruput kopi.

"Kau tidak ingin program anak sekarang?"

Kakeknya langsung tersedak kopi dan terbatuk-batuk sementara Nicole tercengang tak percaya. Lalu sesudahnya ia menatap mereka berdua bergantian dengan malu. "Itu...sesuatu yang sangat serius."

"Aku sedang serius."

"Maksudku memiliki anak adalah sesuatu yang serius...aku tidak yakin kau akan siap karena kita...yah, kau tahu sendiri..." ia menaikkan alis pada Daniel.

Daniel mengangguk-angguk. "Katakan saja."

"Kita sudah membicarakannya di Paris, bukan? Aku ingin anakku memiliki keluarga yang utuh sedangkan..." Ia kembali menatap Daniel dan kakeknya bergantian dengan gugup. "Maaf, kau sendiri masih menganggap pernikahan sebagai sebuah percobaan. Selama ini kau tidak suka wanita yang mengharapkan hubungan jangka panjang denganmu. Dan aku sudah mencoba menempatkan diri sesuai apa yang kauinginkan. Jika kau...memilih berpisah denganku nantinya aku tidak ingin ada sesuatu yang memberatkan diantara kita. Anak akan membuatku selalu memiliki keterikatan padamu. Kau tidak ingin aku mempersulitmu nanti dengan menolak perpisahan, bukan?"

Daniel terdiam lagi dan menatap Nicole dengan senyum yang masih terulas. Saat ini ia belum bisa membayangkan, dan malah tidak ingin berpisah dengan Nicole.

Lalu Nicole membuka mulutnya kembali setelah menarik napas. "Kecuali jika kau..."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kecuali apa?"

"Kecuali jika kau memang berniat..." Nicole menunduk menatap meja dengan gugup. "Berniat sebaliknya."

Lalu terjadi jeda yang panjang di meja makan itu. Yang terdengar hanya sendok dan garpu beradu piring, itupun juga semakin lama semakin pelan. Daniel tahu Nicole ingin mengucapkan apa. Wanita itu merasa canggung namun Nicole mengisyaratkan bahwa ia menginginkan sebuah keluarga yang utuh.

"Aku mau berusaha membentuk keluarga seperti yang kauinginkan," cetus Daniel.

Nicole tampak terkejut, lebih terkejut dibanding sebelumnya. "Itu...sangat mengejutkan. Aku tidak menyangka kau akan mengatakan itu."

"Sudah kukatakan tadi aku sedang serius," sahut Daniel.

Nicole mengalihkan pandangan ke meja, masih bimbang dengan ucapan Daniel. "Baiklah, tapi mungkin bukan sekarang," akhirnya ia berujar. "Bagaimana kalau kita tunggu setahun lagi? Jadi kau ada waktu jika semisal ingin berubah pikiran."

"Aku tidak akan berubah pikiran," jawab Daniel dengan mantap meski Nicole semakin tercengang seakan-akan apa yang Daniel katakan begitu aneh. Wanita itu kembali menunduk dan memilin-milin serbetnya.

"Kau sangat mendadak berubah dalam memutuskan sesuatu. Jangan salahkan aku jika tidak bisa langsung percaya. Jadi menurutku perlu waktu untuk melihat semua ini dan setahun sudah cukup. Lagipula tidak ada sesuatu yang mendesak yang mengharuskan kita memiliki anak, bukan?"

Daniel menatap tajam, mengeraskan rahang ingin mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Rasanya ia tidak mungkin lagi bisa membujuk Nicole saat ini. Otak Daniel yang biasanya memiliki ide cemerlang dalam memanipulasi kata-kata tiba-tiba saja tidak berfungsi. Ia benci situasi semacam ini.

"Baiklah. Aku akan menelepon dokter agar datang hari ini,"

@MBK

Scanned by CamScanner

ia tersenyum lalu berpaling menatap kakeknya lagi yang juga sedang menatapnya.

***

Sudah lima belas menit Daniel duduk membisu di kursi depan meja kakeknya siang itu. Kakeknya pun melakukan hal yang sama. Ruangan itu sunyi senyap tanpa satupun suara.

"Kau melakukannya, ya?" pertanyaan kakeknya memecah keheningan diantara mereka.

"Mau bagaimana lagi, Kek," sahut Daniel dengan lesu.

"Aku merasa kita berdua sekarang bagaikan kriminal."

"*No, we are not.*"

"Tentu saja kita kriminal. Sejak dulu kita mempermainkan hidup Nicole. Kau memaksanya menikah, lalu kau juga memisahkannya dari Irfan..."

"Stevan, Kek."

"Yah, entah siapa itu. Lalu sekarang kita menyembunyikan apa yang seharusnya menjadi hak wanita itu dan menjebaknya agar terikat padamu," Wirawan menghela napas. "Hanya karena ketakutanmu yang tidak beralasan."

"Ketakutanku bukannya tidak berasalan. Firasatku yang mengatakan ia akan meninggalkanku."

"Kadang ketakutanmu itulah yang tanpa sengaja membuat ramalanmu menjadi nyata. Kau seharusnya menghadapi saja semua yang akan terjadi. Berikan warisan itu padanya."

"Ia tidak perlu warisan itu. Aku sendiri bisa menjamin kemakmurannya hingga tujuh keturunan."

"Tapi kau memisahkan Nicole dari keluarganya."

"Nicole sudah punya keluarga sekarang."

"Minta saja ia tidak meninggalkanmu, apa susahnya?" gerutu Wirawan kembali.

"Kakek lihat sendiri tadi pagi ia mengatakan tidak percaya karena aku selalu mendadak memutuskan sesuatu. Apa sekarang

@MBK

Scanned by CamScanner

ia akan percaya? Lagipula Kakek tidak mengenal bagaimana Sean Martadinata. Ia sudah jelas akan menjauhkan Nicole dariku."

"Sebenarnya kau yang terlalu ragu untuk menjawab. Berikan saja jawaban yang tegas kepada Nicole bahwa kau mencintainya. Kau ingin membentuk keluarga dengannya selamanya. Ia tidak mungkin akan ragu!"

"Aku..." Daniel memijat pelipisnya. "Aku tidak bisa menetapkan. Aku hanya takut mengecewakannya nanti." Perasaan yang dirasakannya pada Nicole masih abu-abu.

"Baiklah. Baiklah," Wirawan mengangkat tangan menyerah. "Meski aku tidak setuju pada pemikiranmu aku selalu mendukungmu. Mungkin kau perlu menjauh dari sini agar kau bisa berpikiran jernih. Ajak Nicole pergi sejauh mungkin jika itu bisa membuatmu tenang, sementara detektifmu itu masih mengumpulkan bukti-bukti yang tercecer."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

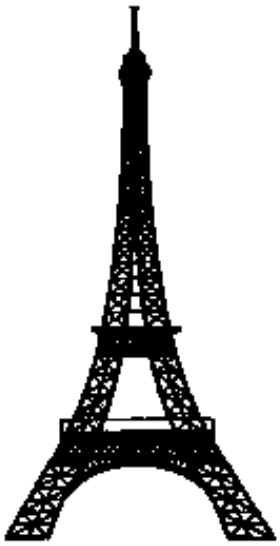

PART 61

DON'T LEAVE ME

Maybe it's true, I can't live without you

Sebelas hari kemudian di Frankfurt, Jerman.

"Daniel." Nic melambai-lambaikan tangan di depan wajah Daniel. Daniel seperti tersadar dan menoleh padanya.

"Ada apa?"

"Harusnya aku yang bertanya. Kau melamun lagi. Makananmu jadi tidak habis-habis," ujar Nic sambil menunjuk makanan Daniel dengan garpu. Mereka sedang ada di sebuah restoran. Frankfurt hanya tempat transit kedua sebelum menuju ke Sao Paulo, Brazil, tapi Daniel tidak melanjutkan pindah pesawat dan malah memilih menginap di sana sehari.

Sebenarnya sudah sepuluh hari lalu Daniel membicarakan liburan dengannya tapi diundur karena pengurusan VISA Nic. Nic awalnya kesal karena Daniel sudah buru-buru mengajaknya berlibur padahal baru tiga hari ia bekerja. Tapi setelah tahu bahwa negara yang dituju Daniel adalah tempat di mana ibu pria itu tinggal, ia tidak jadi marah. Mungkin Daniel rindu dengan ibunya.

"Aku belum lapar." Daniel menaruh garpu dan sendoknya di piring.

"Kau sakit?" tanya Nic cemas.

Daniel menggeleng. "Tidak."

"Kau__seperti terus-terusan memikirkan sesuatu akhir-akhir

@MBK

Scanned by CamScanner

ini. Ada masalah?"

"Tidak."

Nic memicingkan mata kebingungan. "Roh kita tidak tertukar bukan? Kau menjawab singkat sedangkan aku berubah bawel."

Daniel membersitkan senyum karena tidak tahan pada gurauan Nic.

Tingkah mengkhawatirkan Daniel dimulai sejak beberapa hari lalu dan Nic mulai curiga sekarang. Daniel sering bertanya hal-hal yang aneh padanya. Sebenarnya Nic tahu Daniel tidak serius membebankan utang pada Nic, tapi Daniel pernah mengatakan Nic tidak memiliki selera humor jadi ia mencoba selalu meladeni candaan Daniel.

Meski Daniel sepertinya tidak mengerti dengan candaannya. Daniel malah tidak bereaksi dengan jawaban Nic. Mungkin selera humor pria itu terlalu tinggi.

Selain bersikap aneh, Akhir-akhir ini Daniel juga sering melakukan hal-hal manis. Di tempat kerja, Daniel sering mengirimkan makan siang dari restoran terkenal dan bunga untuknya tanpa nama pengirim. Nic tahu itu ulah Daniel karena ada tisu antiseptik di dalamnya. Kadang di sela-sela jam itu Daniel juga mengirimkan coklat atau satu pail es krim.

"Omong-omong untuk apa kau ke Sao Paulo? Kangen ibumu, ya?"

"Tidak. Aku sudah terbiasa tanpa kehadirannya sejak kecil."

"Oh, ya? Aku tidak menyangka. Kau 'kan anak manja," sindir Nic mengingat kebiasaan tidur Daniel yang setiap pagi memeluk Nic seperti seorang anak kecil memeluk ibunya. Seharusnya Nic yang bermanja-manja semacam itu pada Daniel, bukan sebaliknya. Lama-lama ia jadi merasa lebih tua dari pria itu.

"Aku mau memperkenalkanmu padanya."

Hampir saja Nic tersedak tulang ayam. Ia mendongak menatap Daniel dengan campuran antara perasaan malu dan curiga. "Apa kau serius?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tentu saja aku serius. Aku tidak pernah memperkenalkan wanita pada ibuku sebelumnya. Rasanya jadi tidak sabar mempertemukan kalian."

"Kalau kau tidak sabar kenapa kau malah menginap di sini dua malam?"

"Malah aku sengaja menginap agar kau tidak terlalu lelah."

"Tahu begitu aku bawa saja mantel musim dingin. Kau mengatakan Sao Paulo itu negara tropis, jadi aku yang melarang pelayanmu kemarin memasukkan jaket tebal. Aku tidak tahu kau akan menginap," gerutu Nic. Suhu udara di Frankfurt saat ini mencapai enam derajat celcius. Nic sampai gemetaran saat turun dari pesawat.

"Maaf kalau begitu." Daniel tertawa.

"Kalau nanti aku sakit, kau harus menggendongku hingga ke rumah ibumu."

"Jangankan nanti, kalau kau ingin digendong mulai sekarang juga tidak apa-apa," goda Daniel.

"Tidak, terimakasih." Nic menggertakkan gigi sambil merona.

"Padahal aku juga sudah memberikan mantelku untuk kaupakai. Kau ini memang suka protes."

Daniel memang memberikan mantelnya pada Nic dan pria itu sendiri berjalan dalam udara dingin tanpa sedikit pun terlihat kedinginan padahal ia tidak menggunakan mantel. Daniel juga mengatakan sudah memesankan mantel pada petugas hotel tempat mereka menginap untuk Nic.

"Ceritakan tentang ibumu. Bagaimana dia?"

Daniel mengangkat bahu. "Dia seorang wanita yang bersemangat dan tidak suka mengurus anak. Hidupnya dihabiskan untuk pergaulan sosialita dan berbisnis. Tapi aku menyayanginya karena ia orang baik. Nenekku dari pihak ibu merupakan orang Eropa-Amerika yang menikah dengan kakekku yang berasal dari Brazil. Makanya ibuku sangat cantik."

"Lalu ibumu menikah dengan orang Indonesia. Genmu banyak percampuran."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Seperti kau tidak saja," celetuk Daniel.

"Memangnya kau tahu?" tanya Nic dengan mata melebar penuh keingintahuan.

Daniel terdiam sejenak lalu tersenyum. "Hanya menebak saja. Aku 'kan sudah pernah menebaknya."

"Kupikir kemarin saat menyelidiki tentang keluargaku kau mendapat informasi tentang asal usulku,"

"Memangnya kau ingin tahu semua itu?"

Nic mengangguk. "Tentu saja. Siapa sih orang yang tidak penasaran akan dirinya sendiri?"

Daniel menatapnya lagi. Kali ini lebih lama. Lalu ia menoleh menghadap pemandangan sungai yang ada di kaca sebelah mereka. Pandangannya menerawang jauh.

***

Meski suhu saat itu masih enam derajat, Daniel masih sempat mengajaknya berjalan-jalan di Frankfurt.

Sebenarnya tidak banyak tempat wisata di Frankfurt karena itu kota bisnis. Mereka hanya mendapati museum dan beberapa tempat bersejarah. Tapi Nic cukup terkesima saat Daniel mengajaknya ke Alte Opera, sebuah gedung opera tua di sana. Mereka menyaksikan sebuah pertunjukan orkestra di Mozart Hall.

"Apa sih sebenarnya yang kausukai dari musik aneh semacam ini?" Daniel memperlihatkan kebosanannya tanpa ditutupi tapi ia tetap duduk santai di sebelah Nic.

"Kau memang tidak memiliki jiwa seni." Nic berdecak mengikuti gaya Daniel.

"Kupikir dulu kau menyukai musik karena Stevan."

"Tidak, aku memang benar-benar menyukai musik. Jika aku tidak menyukainya mungkin aku malah tidak akrab dengan Stevan. Hanya ia satu-satunya tetanggaku yang memiliki cita-cita serupa. Aku kagum padanya karena ia bisa menguasai semua alat musik. Ia ingin menjadi konduktor, sama sepertiku. Kau tahu konduktor, bukan?

@MBK

Scanned by CamScanner

Yang membawa tongkat di depan pemain musik itu." Nic menunjuk seseorang di panggung orkestra.

"Dirigen?"

Nic mengangguk. "Dulu kupikir tugas konduktor itu begitu mudah. Hanya mengayun-ayunkan tongkat seperti sihir. Ternyata untuk menjadi seperti itu kau harus menguasai semua alat musik. Jika konduktor salah menggerakkan tongkatnya maka musik yang dihasilkan bisa hancur. Tidak banyak konduktor wanita di dunia ini dan aku ingin jadi salah satunya."

Daniel tertawa kecil. "Seperti biasa, orang yang pendiam sekalipun kalau sudah berbicara apa yang disukainya mereka bisa menjadi bawel, ya?"

Wajah Nic seketika memerah karena malu. "Aku lupa kau tidak mengerti musik," gerutunya sambil menatap panggung lagi dengan cemberut.

"Tapi aku suka kau berbicara padaku seperti ini. Apa kau masih memikirkan Stevan?"

"Kadang-kadang saja. Sulit melupakan cinta pertama. Kau tidak pernah jatuh cinta, sih. Omong-omong di mana Stevan sekarang?"

"Aku tidak akan memberitahumu."

"*What the...*" Nic menoleh dan tertawa.

"Nanti kau malah mencarinya lagi. Sulit melupakan cinta pertama." Daniel ikut tersenyum tanpa menoleh pada Nic.

"Tidak akan. Malah aku ingin tahu di mana dia sekarang agar aku menghindari negara itu."

Daniel menggeleng.

"Ayolah." Nic mengguncang-guncang bahu Daniel. Sebenarnya Nic hanya menggoda karena sepertinya Daniel terganggu. Tapi Daniel malah memegang kedua bahunya hingga mereka berhadapan.

"Lebih baik kau tidak tahu. Stevan sekarang sudah bahagia mencapai apa yang ia inginkan. Dan semua itu berkat dirimu. Jangan bertanya dia lagi," ucap Daniel dengan tatapan serius, meski pria itu tersenyum. Kadang-kadang Daniel sudah cukup terlihat menakutkan

@MBK

Scanned by CamScanner

dengan cara seperti itu.

"Baiklah." Nic mengangguk.

Ponsel Daniel tiba-tiba berbunyi setelah Nic menjawab. Daniel mengambil ponselnya dan yang tertera di layar adalah 'kakek biadab' yang berarti panggilan itu berasal dari Pak Wirawan.

"Tunggu di sini sebentar." Daniel tiba-tiba berdiri. Nic kebingungan, tapi ia tidak ingin mempermasalahkan itu sekarang dan membiarkan Daniel menjauh hingga menghilang dari pandangannya.

Bukankah itu hanya telepon dari Pak Wirawan? Sejak kapan pembicaraan Daniel dan kakeknya bersifat rahasia dari Nic?

Nic mengerutkan kening di tempatnya duduk.

***

Setelah kira-kira lima belas menit Nic menunggu, Daniel tidak kunjung kembali. Nic sudah tidak tahan ingin ke belakang.

Ia mencoba menelepon Daniel, tapi terdengar nada sibuk. Nic segera menutup panggilannya dan bergegas berdiri untuk mencari toilet. Nanti pasti Daniel akan menghubunginya balik. Atau ia sudah kembali duluan dari toilet mengingat Daniel sudah selama itu menerima telepon.

Untung saja ia memutuskan cepat-cepat ke belakang. Nic tidak tahu di mana letak toilet dan akhirnya bisa menemukan setelah bertanya kepada orang ketiga yang ia temui yang mengerti bahasa inggris. Nic tidak mengerti bahasa Jerman, padahal kata orang-orang bahasa itu mudah dipelajari.

Selesai menunaikan panggilan alamnya, Nic mencuci tangan di wastafel dan cepat-cepat kembali. Ia mengecek ponsel dan ada panggilan tidak terjawab dari Daniel berkali-kali berselang beberapa detik sejak Nic menelepon pria itu. Nic lupa mematikan *silent mode* ponselnya sehingga ia tidak mendengar.

"Daniel."

"Nicole!"

Mereka mengucapkannya berbarengan di telepon saat Nic

@MBK

Scanned by CamScanner

menelepon balik Daniel dan ia sedang berjalan tergesa-gesa menuju ruangan konser kembali.

"Di mana kau?"

"Aku baru saja dari..."

Ucapan Nic terhenti karena Daniel sudah ada di hadapannya dengan wajah cemas seperti baru saja dikejar-kejar setan. Yang tak disangka pria itu tiba-tiba memeluk Nic dengan erat sebelum Nic bahkan sempat menurunkan ponsel dari telinga.

"Daniel?" tanya Nic dengan kebingungan.

Tapi Daniel tidak menjawab dan terus memeluknya. Nic semakin tidak mengerti ada apa gerangan. Tingkah Daniel sekarang serius membuatnya semakin cemas.

***

Kebisuan Daniel berlanjut hingga mereka sampai di kamar hotel. Sepanjang perjalanan Daniel tidak berbicara apapun padanya entah Daniel marah atau bagaimana. Saat melihat Daniel sekarang Nic jadi berpikir apakah ia pria yang sama yang selalu menampilkan rasa percaya diri yang berlebihan itu?

"Daniel, sebenarnya aku masa bodoh dengan apa yang kaulakukan sejak beberapa hari ini. Sekarang aku ingin bertanya, apa ada sesuatu yang terjadi dan aku tidak tahu?" tanya Nic yang sudah tidak tahan.

Daniel tercengang, tampak terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba Nic. Tapi setelahnya ia tertawa. "Mengapa kau bertanya seperti itu?"

"Seriuslah."

"Aku sedang serius. Memangnya apa yang aneh dengan mengkhawatirkanmu menghilang di tengah-tengah negara yang tidak pernah kau datangi? Bagaimana kalau kau tersesat dan aku tidak menemukanmu?" Daniel mengucapkan itu dan berlalu seakan menghindari Nic. Setelah keluar dari mobil dan mencapai hotel, Daniel tadi berjalan dengan tergesa-gesa tanpa menggandeng tangannya

@MBK

Scanned by CamScanner

sehingga Nic terpaksa berlari mengikuti. Daniel juga mandi sendirian padahal biasanya ia mengajak Nic ikut. Masa Daniel marah padanya hanya gara-gara kejadian tadi?

Nic menggamit lengan Daniel. "Aku minta maaf, *please* jangan menghinda..." Ucapan Nic terhenti. Tangannya yang menyentuh tangan Daniel terasa berbeda. Ia segera beralih menyentuh dahi Daniel dan kecurigaannya benar. "Daniel, kau sakit!"

"Aku hanya pusing biasa."

"Jangan sepelekan demam! Kau harus beristirahat sekarang. Kenapa kau malah mandi tadi? Aku akan meminta hotel memanggilkan dokter untukmu." Nic tidak menunggu jawaban Daniel dan segera menariknya ke tempat tidur. Ia sudah berpikiran buruk pada Daniel. Ternyata Daniel menghindarinya karena tidak ingin Nic tahu ia sedang sakit.

***

"Ia baru akan terkena flu musim dingin. Aku sudah memberinya obat jadi dia akan sembuh besok. Jangan biarkan dia terlalu lelah dan terlalu banyak berpikir. Stres membuat daya tahan tubuh melemah," ucap sang dokter dalam bahasa inggris sebelum meninggalkan ruangan.

"Kau dengar itu?" Nic berkacak pinggang pada Daniel yang sedang berbaring dengan kompres di kepalanya yang juga diberikan pihak hotel.

"Tentu saja aku mendengar. Aku hanya terserang flu biasa."

Nic menggertakkan gigi dan menghampiri Daniel untuk duduk di sampingnya. "Seharusnya kau katakan kalau kau sedang tidak enak badan jadi kita tidak perlu pergi keluar tadi!"

"Bisakah kau jangan galak-galak begitu? Sudah tahu aku sedang sakit." Daniel menyibakkan selimut dan mengubur dirinya di sana.

"Pria seumurmu tidak pantas merajuk!" Nic menarik selimut itu dan mendapati Daniel tersenyum jail. Bukannya melanjutkan

@MBK

Scanned by CamScanner

memarahi Daniel, Nic mendekat dan berbaring menyamping memeluk pria itu dengan posisi yang Daniel~si bayi besar~biasa lakukan tiap pagi.

"Aku mencemaskanmu."

Daniel membeku Nic memperlakukannya seperti itu. Mereka berdua sama sama terdiam untuk sesaat. Lalu tangan Daniel menyentuh tangannya. "Jangan meninggalkanku."

"Aku tidak kemana-mana. Kaulihat aku masih di sini. Memangnya aku bisa kemana?"

"Kau memang tidak bisa kemana-mana. Tapi saat kau sadar bahwa kau memiliki sayap, kau akan pergi."

Nic mengerutkan kening. "Kau berpikir berlebihan. Memangnya ada apa? Ceritakan padaku."

Daniel menggeleng. "Hanya teringat bahwa selama ini aku sudah sering membuatmu menangis."

"Oh, Tuhan. Jangan-jangan kau serius memikirkan ucapanku. Aku selalu memaafkan siapa saja dengan cepat dan aku benci itu," Nic tertawa miris. "Kau ingat tiga tahun lalu saat aku juga sakit seperti ini? Kau memelukku dan mengucapkan kata-kata yang biasa ibuku ucapkan saat aku sedang bersedih."

"Aku ingat. Aku selalu ingat apapun tentangmu." Daniel memejamkan mata.

"Jadi tenanglah...apapun masalahmu, pasti akan berlalu," bisik Nic.

"Semua akan baik-baik saja?" gumam Daniel.

"Iya, Daniel...iya," Nic memeluk Daniel semakin erat dan mencium pipinya. Entah kenapa Nic ingin menangis mendapati mereka seperti ini. Mereka semakin dekat, tapi entah kenapa sekarang ia merasakan Daniel memendam sesuatu darinya. Tapi Nic tidak akan memaksa pria itu untuk menceritakan. "Semua akan baik-baik saja."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 62

MAKING LOVE

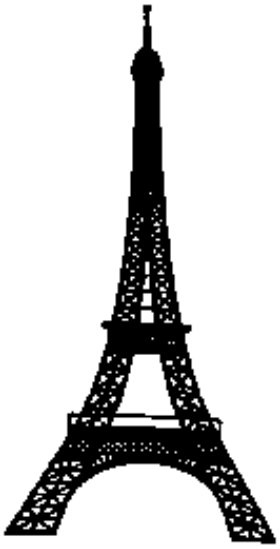

Karena kita hanyalah anak-anak saat jatuh cinta. Tidak mengerti bahwa itu cinta ___*Perfect ~ Ed Sheeran*

66 *Kata Nicole kau sakit."*

Tampaknya Nicole sudah mengabarkan berita itu sehingga kakeknya langsung menelepon tepat saat Nicole masih berganti pakaian. Daniel menerima teleponnya di dekat balkon jauh dari jangkauan pendengaran Nicole.

"Hanya flu musim dingin, Kek. Aku sudah sembuh dalam sehari."

"Syukurlah. Kau tidak boleh mati dulu sebelum memberi keturunan pada keluarga kita," kakeknya terkekeh.

"Kan masih ada Kakek." Daniel dan kakeknya memang sering melontarkan humor sarkastik sehingga tidak ada yang tersinggung. Itu sudah menjadi lelucon mereka sehari-hari.

"Dan membiarkan kau lepas tangan dari kewajibanmu? Enak saja!" gerutu Kakeknya di telepon. *"Hari ini kau berangkat ke Sao Paulo?"*

"Yah, begitulah."

"Jangan terlalu banyak berpikir. Di sini aman-aman saja. Mungkin apa yang terjadi nanti malah tidak semenakutkan yang kaupikirkan. Kau suami sah Nicole dan sebentar lagi akan jadi ayah anaknya. Kelihatannya ia juga menyayangimu, jadi sebenarnya tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

ada masalah."

"Siapa? Nicole?"

"Memangnya kita membicarakan siapa lagi?! Tentu saja dia! Ia sudah bisa menerimamu dalam hidupnya."

"Benarkah?" Daniel tersenyum-senyum sendiri.

"Tapi itu hanya perkiraanku saja. Kau jangan senang dulu," kakeknya tertawa. Daniel ikut tertawa meski kesal.

"Dengar, Nak, hal utama yang membuat pernikahan itu dapat bertahan seumur hidup adalah penerimaan, bisa menerima kekurangan satu sama lain. Kakekmu dulu terlalu yakin bahwa cinta sudah cukup tapi ternyata tidak. Pernikahan kalian mungkin tidak berlandaskan cinta, tapi secara tidak sadar kalian sudah saling memahami yang merupakan hal utama itu."

"Baiklah."

"Jadi tenanglah. Pikirkan hal-hal positif maka semua akan baik-baik saja."

Daniel menarik napas sambil menatap pemandangan langit musim dingin kota Frankfurt melalui pintu kaca di depannya. "Nicole juga mengatakan hal yang sama."

"*Good then. Jadi seharusnya tidak ada yang membuatmu ragu.*"

Seharusnya memang tidak ada yang membuat ragu. Semua begitu sempurna jika tidak mengingat dusta yang Daniel ciptakan.

***

Sao Paulo adalah kota terbesar di Brazil dan berada dalam urutan tujuh kota metropolitan dunia. Seperti Frankfurt, kota itu juga merupakan kota bisnis sehingga Nic kembali menjumpai pemandangan beton-beton yang menjulang. Setidaknya suhu berubah jauh lebih hangat sehingga ia tidak mengkhawatirkan Daniel lagi.

Meskipun pernikahannya dengan Daniel tidak serius, Nic tetap was-was juga mengingat bahwa ia akan bertemu dengan ibu Daniel hari ini. Nic hanya wanita biasa yang tidak berpendidikan tinggi dan

@MBK

Scanned by CamScanner

kini akan bertemu dengan seorang wanita modern penganut paham feminisme. Ia takut tidak akan disukai. Tapi Nic segera mengingatkan dirinya bahwa ia belum bertemu dengan wanita itu. Belum tentu ia tidak menyukai Nic.

Tenang, Nic. Tenang...

Jarak antara bandara menuju rumah ibu Daniel mungkin sangat jauh jika mereka menggunakan jalur darat. Setelah menempuh beberapa menit dengan helikopter dan beberapa menit berikutnya dengan mobil, mereka sampai di sebuah tempat yang lebih mirip villa. Ada dua orang yang berjaga di pintu gerbang dan saat mereka melihat Daniel, kedua pria hispanik berseragam itu tersenyum dan mengucapkan sesuatu semacam salam. Nic tidak mengerti karena mereka menggunakan bahasa asing. Mungkin bahasa Portugis karena bahasa yang sering dipakai di sana adalah itu.

"Mom tidak di rumah," keluh Daniel sambil menyandarkan tubuhnya lagi ke kursi mobil. Gerbang terbuka secara otomatis setelah penjaga tadi masuk dan mobil pun melaju ke dalam.

"Kemana dia?" tanya Nic.

"Berlibur ke Rio bersama adik-adik tiriku dan tidak tahu kapan kembali lagi. Aku juga lupa mengabarkan bahwa aku akan mengunjunginya."

Nic malah merasa agak lega dengan informasi itu. Rasanya seperti terpidana mati yang mendapatkan penangguhan eksekusi.

Rumah ibu Daniel memang benar lebih mirip rumah-rumah tropis pada umumnya. Cukup banyak ruang terbuka dan kebanyakan *furniture*-nya terbuat dari kayu. Lantai ruang tamu pun terbuat dari kayu. Lantai marmer baru tampak setelah memasuki ruang keluarga. Di halaman belakang terdapat kolam renang yang terlihat dari jendela kaca. Ada tangga kayu besar yang menghubungkan lantai satu dengan lantai dua.

Tapi yang membuat Nic tercengang adalah interior ruangan itu. Nic sepertinya tidak perlu penasaran lagi bagaimana rupa ibu mertuanya karena foto serta lukisan wanita itu terpajang hampir di

@MBK

Scanned by CamScanner

seluruh dinding dalam ukuran besar. Ibu Daniel terlihat tidak terlalu tua entah berapa umur wanita itu. Padahal Daniel pernah bercerita ibunya lebih tua dari ayahnya saat menikah dulu. Tapi melihat begitu banyaknya foto wanita itu terpajang di dinding, Nic jadi bisa menerka darimana Daniel mendapatkan gen narsisnya.

"Dan dia juga meliburkan semua pelayan hingga Senin. Yang ada di sini hanya penjaga rumah," ujar Daniel pada Nic setelah berbicara pada seorang penjaga yang mengantar mereka ke dalam. "Aku akan menyewa jasa *cleaning service* saja."

"Memangnya ada yang kotor?" Nic melihat sekeliling mereka yang memang sangat bersih sehingga ia tidak bisa melihat setitik debu pun di sana.

"Kamarku hanya dibersihkan seminggu sekali," sahut Daniel.

"Di mana kamarmu?" tanya Nic kemudian.

***

Setengah jam kemudian, Nic sudah selesai menggunakan penyedot debu yang diberikan oleh penjaga rumah untuk membersihkan kamar Daniel. Kamar itu tidak terlalu kotor dan juga tidak ada bau apek yang menyelimuti ruangan seperti kamar-kamar yang biasa ditinggalkan lama. Tampaknya memang benar kamar itu sering dibersihkan. Nic sudah membuka semua kain putih yang menutupi furniture dan memastikan tidak ada debu.

"Kenapa kau merepotkan diri, sih?" tanya Daniel yang tiba-tiba muncul di ambang pintu.

"Aku tinggal mengepel dan memasang sprei. Tidak ada pekerjaan berat yang perlu dilakukan sehingga harus memanggil jasa pembersih," jawab Nic sambil memasukkan pel ke dalam tabung pembilas dan menekannya. Sebenarnya ada sebuah mesin pel elektrik di ruangan peralatan tadi, tapi Nic tidak bisa menggunakannya dan mesin itu juga agak besar, jadi Nic memilih alat pel manual biasa.

"Kau pasti lelah setelah perjalanan jauh. Aku bantu kau mengepel." Daniel mengambil alih tongkat pelnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau pernah mengepel lantai?"

"Belum, tapi masa pekerjaan mudah begini aku tidak bisa? Serahkan saja padaku." Daniel mengibas-ngibaskan tangan dan tersenyum penuh percaya diri.

Nic akhirnya berbalik dan mengambil sprei serta sarung bantal yang disiapkan penjaga rumah tadi di kaki tempat tidur. Sprei itu sangat wangi dengan harum khas wewangian luar negeri yang berbeda dengan wewangian di Indonesia. Nic jadi berlama-lama menghirupnya.

Hanya saja, belum sampai seperempat jalan Nic memasang sprei itu di sisi-sisi ranjang, ia terperanjat melihat cara Daniel mengepel lantai.

"Daniel!" serunya. "Jangan injak lagi bagian yang sudah kaupel."

Daniel berbalik kebingungan. "*What?* Masa tidak boleh diinjak?!"

"Tidak boleh diinjak sebelum kering. Kau harus berjalan mundur," Nic turun dari tempat tidur dan berjalan menghampiri Daniel. Ia mengambil tongkat pel dari tangan pria itu dan mencontohkan ulang dengan cara mengepel kembali bagian yang tadi sudah dipel Daniel. "Nah, begitu," ucapnya setelah sampai di tempat Daniel berdiri lagi.

"Baiklah." Daniel menerima tongkat itu lagi dan mencium pipinya.

Nic kembali ke tempat tidur dan menyelesaikan pekerjaannya. Ia duduk bersila di sana dan menonton Daniel yang mengepel lantai dengan asal-asalan. Banyak bagian yang dilewatkan Daniel tapi mau bagaimana lagi.

"Kau menertawakanku, ya?" ujar Daniel. Ternyata Nic tanpa sadar tersenyum-senyum sendiri.

"Iya, ternyata kau memang sangat payah." Nic menidurkan tubuhnya di kasur telentang sambil tertawa.

"Sudah selesai semua?" tanya Daniel yang ternyata ikut naik ke tempat tidur dan ikut berbaring di sebelah Nic. Nic menoleh padanya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau kemari menginjak lantai basah lagi?" ia bertanya sambil tersenyum geli. Daniel mengangguk-angguk dan ikut tersenyum.

"Oke." Nic menatap langit-langit kamar tanpa berhenti tersenyum.

"Beginilah keadaannya. Kalau kau tidak suka kita bisa tidur di hotel dulu," gumam Daniel.

"Tidak usah. Kita tidur di sini saja. Memangnya ada masalah dengan kamar ini?"

"Kamarku tidak terlalu luas."

"Memangnya kau perlu berapa hektar untuk tidur?" gerutu Nic. Luas kamar itu hampir sepadan dengan sebuah rumah sangat sederhana di Indonesia jika dikira-kirakan.

"Tidak seluas dan semewah tempat tidur kita di rumah." Daniel memberikannya cengiran.

"Aku jadi ada ide setelah kau mengucapkan itu. Selama ini kita berdua selalu hidup mewah seperti caramu. Bagaimana kalau kau mencoba hidup seperti caraku? Kita lihat apakah kau bisa tahan." Nic berbaring miring menghadap Daniel.

"Itu curang namanya."

"Bagaimana bisa curang?" Nic mengernyit.

"Masa kau tidak mengerti? Orang yang terbiasa miskin pasti langsung bisa menyesuaikan diri dengan mudah jika tiba-tiba menjadi kaya. Tapi berbeda jika orang kaya yang tiba-tiba jatuh miskin dan harus menurunkan gaya hidup. Lebih sulit."

"Benar juga, sih."

"Tapi aku ikuti saja apa yang kau mau," Daniel ikut berbaring miring. Mereka berdua kini berhadap-hadapan. "Kuterima tantanganmu, Madam."

"Baiklah. Semoga kau bisa bertahan."

"Bagaimana kalau aku tidak tahan?"

"Tinggal lambaikan saja tanganmu," gurau Nic asal-asalan.

"Oke. *We'll see.*" Daniel tertawa.

"Jika dipikir-pikir dalam satu tahun ini aku jadi sering

@MBK

Scanned by CamScanner

bepergian ke luar negeri. Kemarin aku ke Perancis, lalu Frankfurt dan sekarang Brazil."

"Memangnya kenapa?"

"Dulu aku dan Stevan sering mengkhayal berkeliling dunia. Ternyata aku malah melakukannya denganmu secara tidak langsung."

Daniel terdiam selama beberapa saat setelah Nic mengucapkan itu. Nic khawatir ia salah bicara karena ia sempat menyebutkan Stevan. Tapi seharusnya tidak apa-apa. Daniel hanya melarangnya bertanya di mana Stevan sekarang, bukan melarang membicarakan pria itu.

"Lakukanlah bersamaku." Daniel berucap sebelum Nic meminta maaf.

"Berkeliling dunia?"

Daniel mengangguk dengan antusias. "Kau ingin kemana saja?"

Nic mengangkat bahu dan tersenyum. "*Anywhere* sepanjang itu bukan negara konflik atau tempat yang berbahaya."

"Baiklah. Setelah bertemu Mom, kita pergi berpetualang."

"Oh Tuhan. Aku jadi sayang padamu." Nic langsung memeluk Daniel karena senang.

"Benarkah?"

"Tentu saja tidak. Aku sedang merayumu. Wanita kalau sedang menginginkan sesuatu biasanya seperti ini," gurau Nic.

"Aku juga ingin sesuatu. Aku lapar," keluh Daniel sementara Nic masih memeluknya.

"Ayo kita cari makan kalau begitu." ia melepas pelukan Daniel dan bangkit untuk duduk.

"Tunggu." Daniel menariknya hingga ia tertidur lagi. Nic masih mengerutkan kening saat Daniel melepas kancing pakaian Nic satu-persatu. "Maksudku lapar yang ini."

Nic tertawa kecil dan menarik wajah Daniel untuk menciumnya. *"Eat me then."*

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Sore menjelang malam, mereka berdua berjalan-jalan dengan pakaian santai dan kacamata hitam seperti pelancong pada umumnya. Bukan Daniel yang mengajak, tetapi Nic. Biasanya Daniel langsung mengajaknya pergi ke restoran mewah jika lapar, tapi Nic menyuruhnya menunjukkan tempat-tempat yang menjual makanan khas Brazil di cafe pinggir jalan dan akhirnya Daniel mengajaknya ke sebuah festival. Sabtu Minggu di Brazil memang biasa diadakan perayaan jadi suasananya agak ramai.

"Enak?" tanya Daniel saat Nic mencoba *esfiha*, sejenis roti yang berisi daging, salad, dan keju.

"Rasanya seperti kebab," Nic mengunyah lagi. "Seladanya agak pahit," ia memiringkan kepala. "Tapi tak apa, masih bisa kumakan."

"Itu *escarole*. Daun selada yang memang agak pahit," terang Daniel sambil menghabiskan *esfiha*nya sendiri dan berjalan di samping Nic. "Ternyata lumayan enak juga."

"Memangnya kau tidak pernah makan ini sebelumnya?"

"Tentu saja pernah. Tapi bukan yang dijual di kedai pinggir jalan."

"Di Indonesia lebih banyak makanan pinggiran yang lebih enak dari makanan di restoran mewah. Kau saja yang tidak tahu," gerutu Nic. "Tapi aku tidak menyangka kau mau memakan makanan pinggir jalan sekarang."

"Kau 'kan yang menantangku mengikuti kehidupanmu. Apa boleh buat?"

"Minuman apa itu?" Nic menunjuk sebuah *stand* bertuliskan *caipirinha*, di mana banyak orang memesan minuman di sana.

"Minuman beralkohol," sahut Daniel. "Kalau kau ingin minum kau bisa memilih kopi atau jus."

"Nanti saja kalau begitu." jawab Nic sambil melanjutkan berjalan dan melihat-lihat.

"Kau tidak ingin berdansa?" tanya Daniel setengah bergurau karena di sekeliling mereka banyak orang-orang berdansa dengan alunan musik samba.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menggeleng. "Aku tidak bisa berdansa."

"Benarkah? Aku juga tidak bisa." Daniel meraih tangannya dan menuntunnya dengan langkah kacau balau. Lalu ia menarik Nic dan mendekap Nic dari belakang seperti yang pria itu biasa lakukan.

"Lalu kenapa kau mengajakku berdansa? Kita terlihat konyol," gerutu Nic lagi.

"Kupikir kau bisa. Mungkin kau perlu meminum sedikit *caipirinha* agar kau bisa berdansa seperti yang kaulakukan di pesta keluarga Williams tiga tahun lalu."

"Sekali lagi mengungkitnya, aku akan membunuhmu!" seru Nic kesal sementara Daniel tertawa.

"Omong-omong aku juga tidak menyangka kau mau memakan makanan pinggir jalan." Daniel menunjuk roti Nic yang tinggal sebagian.

"Memangnya ada apa denganku?"

"Kau 'kan ratu kebersihan. Biasanya makanan pinggir jalan itu identik dengan debu," jelas Daniel.

"Kadang aku ingin mencoba hal-hal baru sehingga kotor bukanlah halangan bagiku. *Once in a lifetime*." Nic mendongak dan tersenyum memandang Daniel yang masih menempel di belakang tubuhnya.

"Aku juga ingin mencoba hal baru yang belum pernah aku lakukan."

"Apa itu?"

"*Sex all day.*"

Nic tertawa. "Kita sudah pernah melakukannya di Perancis."

"Beda! Saat itu aku *hanya* meminta sekali lagi." Daniel menunjukkan wajah polos tanpa rasa bersalah.

"Apa bedanya?!" seru Nic.

"Kita akan mengurung diri di rumah seharian. Kau hanya boleh menggunakan *bathrobe* tanpa sehelai benang pun di baliknya. Lalu kita akan melakukannya di mana saja tanpa peduli tempat dan waktu. Kita bisa melakukannya di meja dekat dapur saat makan, atau di sofa

@MBK

Scanned by CamScanner

ruang tamu atau bisa juga di kolam renang. Suasana di rumah sangat mendukung dan aku hanya tinggal melarang penjaga untuk masuk ke areal rumah dan mematikan cctv kecuali di depan. Bagaimana?" bisik Daniel padanya.

Nic mendongak lagi dan memandang Daniel tanpa berkedip. "Itu terdengar sangat kotor,". Lalu sedetik kemudian ia menjijitkan kaki dan memikirkan bahwa ini di luar negeri, Nic tidak ragu mengecup bibir Daniel meski mereka ada di tempat umum. "*Okay, Let's have sex.*"

Daniel balas mencium Nic sekali lagi. Kali ini bukan sekilas tapi lebih lama. *"No, lets making love."*

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 63

BEFORE THE STORM

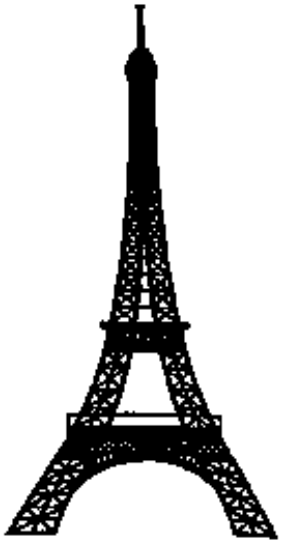

'Cause I remember every sunset. I remember every word you said.
We will never gonna say goodbye___Summer Paradise~Simple Plan

"Nicole, bangunlah."

Nic mendengar suara Daniel di telinganya. Ia masih setengah tidur dan setengah sadar. Entahlah sekarang sudah pukul berapa, tapi Nic agak heran Daniel bangun lebih pagi darinya.

"Aku sudah membuatkan sarapan untukmu."

Nic membuka mata dan berbalik. Daniel ada di atas tempat tidur membawa nampan berisi makanan.

"Benarkah?" Nic mengernyit. "Aku tidak tahu kalau kau bisa memasak."

"Kau tidak tahu kalau aku banyak memiliki bakat."

Sambil mengucek-ngucek mata, Nic bangkit untuk duduk. Seketika rasa kantuknya hilang saat melihat makanan yang katanya dibuatkan oleh Daniel.

"Daniel..."

"Ya, aku tahu," sela Daniel. "Aku sedikit telat mengangkatnya dari *toaster* tadi. Makanya agak hitam, tapi itu tidak mempengaruhi rasa. Aku tadi sudah memakannya sedikit. Kaulihat aku tidak apa-apa dan masih hidup. Ini semua sangat-sangat aman untuk dikonsumsi. Cobalah."

Nic menatap Daniel ragu-ragu lalu menatap makanannya lagi.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kurasa aku akan minum dulu."

"Aku sudah menyiapkan teh dan jus seperti kebiasaanmu."

"Baiklah." Nic mengangguk-angguk. Ia mengambil tehnya, menyesapnya sedikit, dan melotot dengan syok. "Daniel...apakah kau bisa membedakan garam...dan gula?"

"Tentu saja. Pembantuku pernah memberitahukan bedanya dulu saat aku berumur sepuluh tahun," Daniel terdiam melihat wajah Nic yang nelangsa. "*Oh, Damn*! Aku pasti salah memasukkannya. Maaf, Nicole. Kau minum jus saja. Biar kusingkirkan ini." Daniel mengambil cangkir teh Nic dan menukarnya dengan segelas jus.

Nic menatap jusnya dengan waspada.

"Itu jus murni. Aku langsung memotong apel dan memasukkannya ke mesin *processor*. Tidak mungkin ada garam karena jus itu tidak menggunakan gula."

Nic mengangguk-angguk. "Baiklah," ia menyesapnya lagi dan merasa lega bahwa jus itu memang berasa apel. Lalu ia mengambil roti berisi ham dan mengikir sedikit permukaan roti yang gosong.

Daniel memperhatikannya dalam diam. "Jika kau sudah membuat roti isi dan sosis, kau tidak perlu lagi membuat burger. Ini terlalu banyak untuk sarapan." Nic menunjuk sebuah benda asing berwarna hitam yang teronggok dengan manis di samping *mashed potatoes.*

"Sebenarnya itu *hash brown*." Daniel berdeham sambil mengerutkan alis menatap *hash brown* hitam hasil karyanya. "Kau benar. Seharusnya tidak perlu ada *hash brown* karena sudah ada *mashed potatoes*," ia mengambil kentang hitam itu dan mengumpulkannya di nakas bersama cangkir teh yang ia singkirkan tadi.

Nic menggigit roti lapisnya dan mengunyah dengan pelan.

"Bagaimana?" tanya Daniel was-was.

"Enak." Nic mengangguk dengan mulut penuh.

Daniel menampakkan wajah lega. "Kalau kau ingin berterimakasih, kau boleh menciumku."

"Kenapa kau harus memaksakan diri memasak?" tanya Nic

@MBK

Scanned by CamScanner

tanpa mengacuhkan kata-kata Daniel.

"Aku melakukannya untukmu. Kaulihat betapa aku sangat perhatian, bukan? Di mana lagi kau akan mencari suami seperti aku?" Daniel tertawa.

"Kau memuji dirimu sendiri, Pak Fernandez."

"Seharusnya kau senang. Aku sudah melakukannya lebih dulu jadi kau tidak perlu repot memujiku lagi."

"Memang siapa yang ingin memujimu?"

"Ya sudah kalau tidak mau. Dasar pelit." Daniel mengibas-ngibaskan tangan dan membuang muka, merajuk seperti anak kecil.

"Oh, Tuhan!" Nic menaruh rotinya di nampan dan mendekati Daniel dengan merangkak. "Kau sangat menyebalkan!" ia mencium bibir Daniel, sedikit. "Terimakasih." ujarnya datar. Ia menjauhkan wajah dan mendapati Daniel terpana menatapnya.

"Kau sudah selesai makan?"

Nic merasakan tangan Daniel menarik tali simpul jubahnya. "Belum," sahut Nic.

"Lanjutkan nanti, ya?" pinta Daniel dengan manja. Nic jadi tidak bisa menolaknya jika Daniel sudah melayangkan cengiran nakalnya yang menyebalkan tapi sebenarnya dalam hati Nic selalu tertawa melihat itu. Ia membiarkan Daniel membuka *bathrobe* Nic dan membuatnya telentang di tempat tidur.

Baru setengah jalan hal itu terjadi, tiba-tiba pintu terbuka hingga Nic terkesiap. Ia menoleh dan mendapati seorang wanita berdiri di sana. Nic tidak perlu mengamati dua kali untuk memastikan bahwa itu memang wanita yang mirip dengan lukisan serta foto yang tergantung di ruang tamu. Ya...itu ibu mertuanya. Dan kini wanita itu melotot karena terkejut melihat pemandangan di depannya.

***

Sejak dulu Nic membayangkan akan bertemu dengan ibu mertuanya dalam keadaan yang resmi, kaku dan elegan.

Bukan dalam keadaan setengah telanjang seperti sekarang!

@MBK

Scanned by CamScanner

Tapi mau bagaimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur dan kenyataan memang tak seindah khayalan. Rasanya Nic selalu sial menyangkut apapun jika sudah bersama Daniel dan keluarganya.

"Mom!" Daniel yang pertama kali berseru setelah keheningan yang terjadi diantara mereka bertiga. Ia meninggalkan Nic dan bergegas turun menghampiri ibunya. Nic berguling dari posisi telentangnya dan melihat Daniel memeluk dan mengangkat ibunya sambil berputar-putar di dekat pintu dengan gembira.

Ibu Daniel mengomel dalam bahasa yang Nic tidak mengerti dan Daniel juga menjawab dalam bahasa yang sama. Lalu tiba-tiba muncul lagi seorang pria paruh baya dari pintu dan menyapa Daniel. Nic mengumpat dan cepat-cepat duduk membelakangi mereka untuk memperbaiki pakaiannya.

"Gunakan bahasa inggris saja, Mom. Nicole tidak mengerti," terdengar Daniel berujar.

"Nicole?" tanya ibu Daniel. Nic menoleh lagi sambil menyelesaikan simpul *bathrobe*-nya.

"Iya, Nicole. Dia istriku, Mom." jelas Daniel lalu menoleh pada Nic. "Nicole, ini ibuku dan suaminya, Rodrigo."

Pria yang bernama Rodrigo menaikkan tangan menyapa Nic. "Nicole."

"Istri?!" sebelum Nic balas menyapa, ibu Daniel sudah berseru. "Kapan kau menikah?!"

"Beberapa bulan lalu," jawab Daniel dengan santai.

"Lalu kenapa kau tidak mengundang ibumu sendiri?!" bentaknya.

"Aku sudah mengundangmu, Mom."

"Kapan?!"

"Lewat *email*, dan juga semua sosmedmu yang lain."

"Aku jarang membuka email dan sosmed!"

"Meski Mom selalu posting foto liburan lima kali sehari?" Daniel mengernyit.

"Ya! Kenapa kau tidak meneleponku saja?!"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku sudah meneleponmu, Mom. Tapi tidak kauangkat."

Ibu Daniel ikut mengernyit dan menelan ludah. "Bulan apa kau menikah?"

"September."

"Oh, Tuhan," ibunya menepuk kening. "Pasti saat aku ada di New York dan ponselku tertinggal."

"Ya, ibumu melupakan ponselnya di rumah saat itu." Rodrigo mengangguk-angguk membenarkan.

"Aku tidak hadir dalam acara pernikahan anakku sendiri." ibunya ganti memeluk Daniel dengan raut wajah sedih lalu mencium kening anaknya. "Maafkan Mama."

"Tidak apa-apa, Mom. Sudah ada Kakek." Daniel tersenyum.

"Tentu saja berbeda..."

Nic menonton percakapan itu dalam diam. Rasa malunya sudah menguap sejak tadi. Ia tidak memikirkan bahwa mereka begitu sibuk bercakap-cakap hingga sedikit melupakan kehadiran Nicole di sana, tapi lebih kepada Daniel yang terlihat bahagia. Daniel pernah bercerita bahwa ibunya tidak terlalu suka mengasuh anak. Ternyata memang benar ibu Daniel tanpa sadar sering melupakan anaknya, meski kelihatannya ia tetap menyayangi Daniel. Pantas saja Daniel sangat manja kepada siapa pun.

Tapi Daniel tidak mempermasalahkan kelakuan ibunya. Mungkin jika Nic yang berada di posisi Daniel, ia pasti sudah merajuk... atau mungkin membenci ibunya dengan cara yang melankolis. Meski Daniel kadang-kadang menyebalkan, Nic jadi kasihan melihatnya sekarang.

"Nicole, kemarilah," panggil ibu Daniel. Nic turun dari tempat tidur dan melangkah mendekati mereka dengan gugup.

"Selamat datang di keluarga," ucap ibu Daniel.

"Ya, Maam," sahut Nic.

"Tidak. Tidak. Kau salah! Jangan pernah memanggilku Maam atau Mom. Panggil aku dengan namaku saja, Aimee, terutama di depan orang lain. Kau mengerti?" terang ibu Daniel dengan tatapan

@MBK

Scanned by CamScanner

bersungguh-sungguh sehingga Nic yakin wanita itu tidak bergurau.

"Ia merasa muda jika dipanggil seperti itu," celetuk Rodrigo sambil tertawa. Ibu Daniel menyikut perutnya hingga pria itu mengaduh.

"Nama ibuku Aimee Fernandez," jelas Daniel. "Dulu dia Wiraatmaja, lalu berganti Davilla, lalu berganti lagi Ferrer, sekarang Monserrat."

"Seharusnya kau menceritakan yang baik-baik kepada istrimu, bukannya membuka aib keluarga kita yang gemar kawin cerai!" gerutu ibunya.

***

"Kapan kau datang, Daniel?" tanya ayah tirinya.

"Baru dua hari lalu." sahut Daniel. "Seharusnya kalian tidak perlu cepat-cepat kembali dari berlibur dan meninggalkan adik-adikku di sana."

"Mereka sudah besar sekarang, biarkan saja. Aku sudah sering melihat mereka dan jarang melihatmu sejak kau lulus kuliah dan kembali ke Indonesia," keluh ibunya dalam bahasa Spanyol yang lantang. Meski di Sao Paulo penduduknya menggunakan bahasa Portugis, tapi ibunya terlalu lama hidup di luar Brazil sehingga ia terbiasa menggunakan bahasa Spanyol.

Ibunya mengambil sebatang rokok lalu Rodrigo menyalakan Zippo untuknya. Rodrigo sudah merokok lebih dulu sejak tadi. Daniel tidak mengikuti kebiasaan ibunya yang merokok, jadi ia hanya duduk sambil meminum sampanye yang Rodrigo ambilkan dari ruang bawah tanah.

"Aku tidak menyangka kau memilih istri yang...agak biasa saja. Maksudku ia tampak sederhana dan bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga," ibunya memperhatikan Nicole yang sedang memasakkan sesuatu di dapur. Daniel tadi menawarkan membuat sarapan untuk ibunya, lalu ia tak menyangka Nicole melarang dan mengambil alih. "Di mana kau bertemu dengannya?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Di jalan, Mom. Ia mencopetku."

"Kau bergurau?" ibunya melotot.

"Tidak. Ceritanya panjang."

"Lalu?"

Percakapan itu terputus karena ponsel Daniel berbunyi. Daniel menaruh sampanye dan mengambil ponselnya di meja. Ternyata dari kakeknya.

Ia segera berdiri dan melangkah menuju balkon yang agak jauh dan memang dibuka karena ada yang merokok di tengah ruangan.

"Ada apa, Kek?"

"Situasi agak gawat di sini. Gosipmu menyerang Dilan mencuat lagi ke publik. Ada orang dalam yang membocorkan informasi pada wartawan gosip."

"Informasi?"

"Bahwa kau menyerang Dilan karena Evelyn."

"Hanya itu?"

"Kau belum mendengar yang terburuk. Orang itu juga membocorkan bahwa nama asli Evelyn adalah Nicole Alexandra."

Daniel mengumpat dalam hati.

"Aku tahu kau pasti berspekulasi di sana. Tenanglah. Aku akan mencoba mengatasi ini semua. Aku hanya berpikir ada baiknya kau tahu agar kau bisa waspada." jelas kakeknya.

"Ya, aku mengerti, Kek. Lama kelamaan aku jadi merasa bahwa mungkin aku memang harus menghadapinya cepat atau lambat."

"Kau memang akan menghadapinya, tapi alangkah baiknya saat itu terjadi kau memiliki cukup amunisi. Dan satu lagi. Jangan bertingkah paranoid karena ini. Aku takut kau akan mengekang Nicole lagi dan membuatnya curiga. Nicole adalah kunci dari semua masalahmu. Bertingkahlah biasa saja. Rumah ibumu dilengkapi penjagaan ketat, bukan?"

"Iya, Kek. Lagipula sebentar lagi aku akan melakukan perjalanan keliling dunia bersama Nicole. Dengan hidup berpindah-pindah seperti itu akan sulit bagi keluarga Nicole untuk melacaknya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Setidaknya bisa menghambat untuk sementara."

"Baiklah. Jaga dirimu."

Kakeknya memutus telepon. Daniel terdiam menatap gedung-gedung tinggi di kejauhan.

"Daniel."

Nicole muncul di belakangnya sehingga Daniel menoleh.

"Nicole, kau perlu bantuan?"

"Aku sudah selesai," Nicole menghampiri Daniel dan berhenti di sampingnya. Ia menatap Daniel lekat-lekat sehingga Daniel kebingungan.

"Ada...masalah?" tanya Daniel.

"Tidak." Nicole menggeleng. Angin berhembus di balkon dan membuat helai-helai rambut Nicole yang mencuat berantakan melambai-lambai. Nicole sering mengikat rambut dengan cara yang asal-asalan, tapi di mata Daniel hal itu sangat indah.

Lalu tanpa ia sangka Nicole memeluknya erat-erat meski sempat terlihat ragu di awal. Daniel menunduk melihat kepala wanita itu dan alisnya semakin bertaut.

"Aku menyayangimu," gumam Nicole pelan.

Pelukan Nicole terasa hangat hingga kecemasan Daniel yang tadi ia rasakan setelah menerima kabar dari kakeknya berangsur-angsur memudar. Ia mengelus kepala Nicole lalu ikut memeluk wanita itu.

"Aku juga menyayangimu."

***

"Lihat...bukankah yang dimaksud dalam berita ini adalah Niel?" tanya Budi yang baru saja membolak-balik surat kabar di ruangan kantor Sean karena tidak tertarik mengikuti pembicaraan Sean dan Rayhan yang terlalu serius menyangkut bisnis.

"Memangnya ada?" Sean balik bertanya meskipun wajahnya tidak menampakkan antusiasme.

"Berita apa, Bud?" Rayhan ikut bertanya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kalian ingat beberapa waktu lalu kita pernah membahas di sini juga saat Daniel masuk surat kabar sebelumnya?"

"Kabar ia menyerang salah satu artis kakeknya gara-gara wanita," Rayhan mengangguk. "Bukankah gosip itu sudah terlupakan?"

"Bukan gosip. Di sini disebutkan bahwa Daniel memang benar-benar menyerang seseorang karena wanita!" seru Budi penuh semangat.

Sean mendengus. "Dan aku dulu mengatakan akan pertama kali tertawa jika Daniel terjebak dengan wanita."

"Sepertinya kau bisa tertawa sekarang, Sean."

"Benarkah?" Sean tertawa pelan sementara Rayhan yang ada di sebelahnya terdiam menyimak. "Siapa wanita itu?"

Budi mengerutkan kening sambil mendekatkan surat kabar ke wajahnya. "*Shit!*" tiba-tiba ia berseru lagi lebih keras. "Nicole Alexandra atau yang lebih dikenal dengan nama panggung Evelyn. Dia wanita itu! Si pelayan pembawa kopi yang kini menjadi artis musik atau apalah itu. Kau pernah bertemu dengannya dua kali, Sean. Saat premier film Daniel tiga tahun lalu dan saat ulang tahun pernikahanmu kemarin."

Sean seketika menghentikan tawa. "Wanita...berambut merah itu?"

"Benar! Untung ingatanmu tajam."

Darah serasa turun dari wajahnya. Sean pucat pasi menghalau pikiran buruk yang kini muncul. Dengan langkah sigap meski hati dilanda kepanikan, ia berdiri dan menuju tempat Budi duduk lalu merampas surat kabar itu tanpa mempedulikan protes Budi pada tingkah anehnya yang tiba-tiba.

Jangan dia. Jangan dia...

Hanya itu kata-kata yang terus terngiang. Perlahan-lahan Sean membaca kolom kecil di sudut kanan bawah yang memang sering ia lewatkan karena di sana hanya ada berita tak berguna. Matanya menangkap sekelumit tulisan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"...dari narasumber rahasia kami, diketahui wanita itu seorang artis dan komposer yang sering dibicarakan saat ini yakni Nicole Alexandra atau lebih dikenal dengan nama Evelyn. Artis yang jarang memperlihatkan diri dan kehidupan pribadinya itu berkali-kali tepergok pergi berdua bersama Daniel Wiraatmaja ke Bali, ke Paris, bahkan diduga mereka tinggal bersama..."

"Kalian tunggu sebentar," ujar Sean sebelum mengambil langkah cepat meninggalkan kedua temannya untuk mendapatkan privasi di luar ruangan. Ia mengambil ponsel dan menelepon Wira, orang kepercayaannya.

"Ada apa, Pak?" sahut Wira.

"Suruh detektif yang kausewa menyelidiki artis Evelyn atau Nicole Alexandra. Sekarang juga."

Rosalyn dulu mengatakan wanita berambut merah itu mirip keluarga Alexandrov.

Nicole Alexandra.

Nicolette Alexandrova.

Semoga kemiripan nama itu hanya kebetulan.

Sean tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika sampai keponakannya, anak Michelle jatuh ke tangan pria seperti Daniel Fernandez Wiraatmaja.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 64

ETERNAL VOW

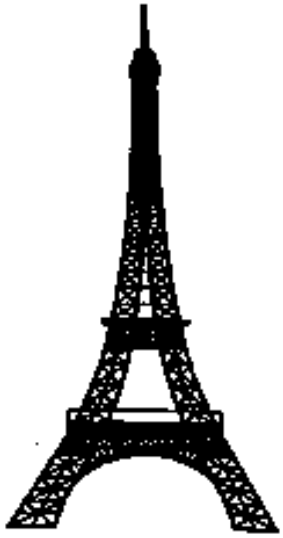

Sebulan lebih telah terlewati sejak kedatangan mereka di Sao Paulo. Nicole terlihat mulai mempercayai dan dekat dengannya. Di pagi hari kadang Nicole membuatkannya sarapan sewaktu-waktu meski pelayan rumah tangga sudah kembali dari liburan, dan di malam hari mereka melakukan seks tanpa beban. Hubungan mereka sudah seperti suami istri pada umumnya. Wanita itu bahkan memperpanjang waktu mereka tinggal di sini dan tidak langsung memulai perjalanan keliling dunia karena ingin Daniel memiliki kesempatan lebih lama bersama ibunya. Secara tidak langsung Nicole ternyata memperhatikan kepentingan Daniel dan anehnya hal itu membuat Daniel senang.

Dan selama itu pula tidak terjadi apapun yang mengkhawatirkan. Lambat laun Daniel bisa merasa tenang dan melupakan kekhawatirannya. Hingga hari ini datang...

"Ada apa meneleponku, Kek?"

"Ia sudah tahu."

"Siapa?"

"Sean Martadinata. Ia menemuiku tadi sore."

"Apa ia memperlakukanmu dengan buruk?" tanya Daniel khawatir.

"Tidak. Ia sangat sopan. Ia hanya menanyakan di mana dirimu sekarang."

"Ia bisa meneleponku. Kenapa ia tidak melakukannya saja?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Mungkin sebentar lagi ia akan melakukannya. Ia baru saja meminta nomer barumu di sana. Kemarin ia ke rumahmu dan tidak bertemu, makanya ia ke kantorku."

"Kakek memberitahukan di mana diriku berada?"

"Tentu saja tidak. Tapi cepat atau lambat ia akan tahu karena nomer itu memiliki kode negara. Aku mengatakan kau sedang berlibur bersama istrimu. Ia bertanya siapa istrimu dan aku menyebut Nicole."

Daniel tertawa miris. "Setidaknya ia tahu aku sudah menikahi Nicole."

"Entahlah. Ia tidak mengatakan apapun lagi dan hanya pergi dengan wajah yang sepertinya syok mendengar apa yang kukatakan."

"Baiklah, Kek."

"Kalau ada apa-apa hubungi aku. Ada baiknya juga kalau kau pulang sekarang. Setelah kupikir-pikir aku merasa khawatir kau jauh dariku, Nak. Meski sudah tua, kakekmu ini lebih bisa diandalkan dibanding ibumu."

"Aku juga berpikiran sama. Tapi aku sudah mengajak Nicole melakukan *travelling*. Dan kami berangkat sekarang," Daniel memijat pelipisnya. "Setelah itu aku akan pulang."

"Kau jadi berangkat?" ibunya bertanya saat Daniel memasuki ruangan setelah menelepon di balkon. Pasti ibunya sudah melihat koper-koper yang diturunkan oleh pelayan tadi pagi.

"Sebenarnya aku ingin lebih lama lagi bersamamu, Mom," Daniel ikut duduk di sebelah ibunya di sofa lalu memeluk wanita itu. "Nanti aku akan lebih sering mengunjungimu."

"Kau sudah menikah, tapi kelakuanmu masih seperti ini," ibunya yang merasa terganggu karena sedang mengoleskan gincu ke bibir segera berdecak dan menjauhkan bokong. Daniel ikut menggeser tubuh mendekat lagi untuk menggoda ibunya sambil tertawa. Sebenarnya bermanja-manja seperti ini dapat menghilangkan kecemasan di pikirannya.

"Omong-omong di mana Nicole sekarang?" tanya ibunya lagi.

"Tidak tahu. Bukannya tadi bersamamu, Mom?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tidak. Ia hanya permisi naik ke kamarnya setelah sarapan. Setelah itu ia tidak terlihat. Kupikir bersamamu."

Daniel melepas pelukannya dan berdiri menuju tangga. "Akan kulihat dia," ia mengambil langkah dua anak tangga sekaligus agar cepat sampai di tujuan. Kamarnya ada di samping kanan setelah kamar ibunya. Pintu kamarnya tidak terkunci, jadi Daniel membukanya saja.

"Nicole," panggilnya.

Sekeliling kamar mereka agak senyap dan dingin. Nicole menyetel suhu AC lebih rendah dibanding biasanya. Dan wanita itu sedang tidur karena Daniel melihatnya berbaring di sana.

"Kau baru bangun tidur tapi sudah tidur lagi. Nanti di pesawat juga kau akan tidur. Kau ingin menjadi tukang tidur?" Daniel menaiki tempat tidur dan menyingkap selimut Nicole.

"Aku hanya tidur-tiduran. Badanku tidak enak pagi ini dan karena kita akan berangkat nanti aku memilih istirahat agar cepat sehat," gumam Nicole tanpa membuka mata.

"Kau sakit?" Daniel menyentuh dahi Nicole dengan cemas. Tidak terasa panas.

Nicole menggeleng. "Tidak, aku tidak demam. Hanya pusing dan mual. Kemarin juga seperti ini, tapi karena siang sudah reda aku tidak memberitahukan padamu. Kupikir hanya sakit biasa. Ternyata terulang lagi pagi ini."

Daniel menatap Nicole sesaat. Ia memikirkan sesuatu yang mungkin terjadi dan jika benar terjadi ia merasa senang. Hanya saja ia harus memastikan semua itu.

"Ayo kita ke rumah sakit." Daniel meraih lengan Nicole lalu menggendongnya seperti anak kecil. Nicole terkesiap karena ulahnya yang mendadak.

"Rumah sakit?! Daniel! Aku hanya tidak enak badan. Apa kau tidak mendengar tadi?"

"Iya, aku dengar. Hanya saja kita akan menempuh perjalanan jauh. Jadi harus kupastikan bahwa dirimu benar-benar sehat." Daniel tersenyum.

@MBK

Scanned by CamScanner

***

"Jadi bagaimana? Apa aku terkena penyakit serius?" Nic bertanya saat Daniel membantunya duduk dari tempat tidur pemeriksaan di klinik rumah sakit. Mereka masih menunggu hasil tes darah. Daniel ikut duduk di sampingnya.

"Kau tidak sakit. Hanya kondisimu saja yang menurun. Dengan vitamin kau akan segera baik-baik saja nanti."

"Tapi mereka mengecek semua tubuhku tadi. Mereka mengambil sampel darah serta urineku. Lalu dokter melakukan USG."

"Aku yang meminta mereka melakukan pemeriksaan menyeluruh padamu."

Nic menatap Daniel tanpa berkedip.

"Ada apa?" tanya Daniel.

"Itu..." ucapan Nic terhenti lalu ia mengerutkan kening dan setelah menatap sekeliling ruang klinik, ia menatap Daniel lagi. "Berarti aku hanya kurang vitamin saja, bukan?"

"Kau memikirkan hal lain?"

Nic terdiam sejenak lalu mengangguk. Ia tidak tahu bagaimana mengutarakannya pada Daniel tapi ternyata pria itu mengerti. Awalnya Nic berpikir bahwa ia hamil saat perawat mengambil sampel urinenya apalagi saat dokter melakukan USG. Tapi ia pernah membaca jika pengecekan protein biasa dilakukan melalui urine juga, bukan hanya pemeriksaan kehamilan, dan tadi dokter melakukan USG hingga ke bagian atas tubuhnya, jadi mungkin itu hanya kecurigaan Nic saja.

"Tapi setelah kupikir lagi ini mungkin hanya kebetulan, karena aku ingat sudah melakukan suntik kontrasepsi bulan lalu. Ternyata aku memang hanya sedang tidak dalam kondisi sehat saja."

"Kau mengatakan tidak mau memiliki anak dulu, bukan?"

Nic mengangguk. "Aku belum siap. Aku pasti tidak tahu harus bereaksi apa jika tiba-tiba kau mengabarkan aku hamil. Tapi aku kembali lagi berpikir bahwa aku sudah melakukan pencegahan. Tidak mungkin aku mengandung."

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel tidak menjawab apapun dan hanya mengacak-acak rambut Nic lalu merangkul bahunya mendekat.

"Kau tahu? Aku malah tadi sempat khawatir juga aku tiba-tiba menderita penyakit serius karena mereka melakukan pemeriksaan semacam itu," gumam Nic dalam pelukan Daniel. "Jika aku benar mendapat penyakit serius aku ingin melakukan pengakuan dosa kepadamu."

"Pengakuan dosa?"

Nic mengangguk lagi sambil bergumam. "Saat di Provence, aku...hampir menyerahkan diriku pada Stevan. Dan aku...tidak melawan sedikitpun. Kau boleh marah padaku sekarang kalau kau ingin."

"Kau mencintainya. Itu hal wajar."

"Tapi jika itu terjadi, kau tidak akan pernah tahu."

"Ya, aku pasti masih akan menganggapmu wanita dari rumah bordil. Sebenarnya aku tidak mempermasalahkan, hanya aku tidak tahu mengapa saat itu aku tidak sadar dan malah menyakitimu serta mengucapkan kata-kata buruk untukmu. Dosaku lebih tidak termaafkan. Kau sudah lega?"

"Bukan hanya masalah itu. Intinya adalah meski aku menikah denganmu karena terpaksa, tapi yang kuucapkan saat itu adalah sumpah setia di hadapan Tuhan. Suka atau tidak seharusnya aku benar-benar menepatinya selama aku masih berstatus menikah denganmu. Aku baru menyadarinya sekarang."

"Ya, ya, aku tahu kau wanita berprinsip." goda Daniel.

"Daniel! Aku serius!" Nic menggertakkan gigi.

"Aku tidak menyangka kau memikirkan masalah sumpah itu begitu penting," ucapnya sambil tertawa.

"Tentu saja penting! Meski kau mungkin punya pandangan berbeda mengenai kesetiaan, aku tidak akan memaksamu untuk sepaham denganku. Dan aku juga berusaha jujur apa adanya tentang diriku. Kau pernah menyarankanku untuk mempercayaimu. Kadang aku iri dengan karaktermu yang selalu menjawab dengan jujur

@MBK

Scanned by CamScanner

seperti saat kau mengakui bahwa kau pergi ke klub. Aku mencoba melakukannya. Tidak ada yang kututupi lagi."

Daniel tidak menjawab atau menanggapi ucapan Nic setelahnya. Ia terdiam sambil menimang-nimang tangan Nic lalu mengatakan, "Aku akan melihat hasil lab serta vitaminmu. Lalu kita pulang."

Lalu setelahnya Daniel mencium dahi Nic dan pergi keluar ruang klinik.

Yah, seperti yang Nic ucapkan tadi, ia tidak akan memaksakan Daniel untuk sepaham dengannya. Meski ia berharap Daniel akan menyetujui, bukannya diam. Seharusnya ia tidak mengatakannya tadi sehingga ia tidak akan jadi memikirkannya seperti ini sekarang.

Dan seharusnya ia tidak memikirkan! Nic jadi kesal pada kelabilannya yang tiba-tiba muncul.

***

"Dalam beberapa bulan ke depan kau tidak akan bisa menyembunyikan darinya lagi, Nak."

Ibunya langsung menghampiri begitu Daniel keluar dari ruangan tempat Nicole melakukan pengecekan. Daniel sudah menceritakan sedikit banyak permasalahan yang sedang dihadapinya saat ini pada ibunya tersebut.

"Ia akan tahu sendiri tanpa perlu keterangan dokter bahwa ia hamil. Lagipula kau harus mengajaknya cek rutin setiap bulan. Bagaimana kau akan memberikan alasan?" lanjut ibunya.

"Tiga bulan sudah cukup untukku. Setidaknya sampai ia tidak bisa mengaborsi kandungannya." Daniel merasa khawatir dengan itu menyangkut kenyataan bahwa ia membuat Nicole hamil sembunyi-sembunyi. Ia sudah menipu Nicole dan tidak yakin bahwa Nicole akan suka dengan apa yang ia lakukan. Terlebih lagi wanita itu baru saja membahas kejujuran dengannya.

"Kau takut ia akan melakukan aborsi? Dilihat dari wataknya, Nicole tidak akan melakukan yang kaukhawatirkan itu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau begitu yakin, Mom?"

"Tentu saja meski aku baru mengenal anak itu sebulan. Ia terlalu lemah hati menyangkut apa saja."

Daniel juga tahu tentang kelemahan hati Nicole, tapi Nicole juga wanita pembangkang yang sama yang pergi darinya tiga tahun lalu saat Daniel memberikan harapan palsu dan juga wanita keras kepala yang pergi ke Paris untuk menemui Stevan. Ibunya tidak tahu sisi keras Nicole yang satu itu.

"Daripada menghawatirkan itu lebih baik Mom memberitahukanku bagaimana cara menanggulangi *morning sickness*," rayu Daniel sambil merangkul pinggang ibunya.

Ibunya menggeleng-geleng. "Aku tidak bisa membantumu. Itu sudah kodrat wanita. Kau dengar sendiri tadi dokter mengatakan *morning sickness* Nicole masih wajar dan itu tanda kalau kehamilannya sehat. Ibumu ini dulu lebih menderita saat mengandung kalian semua. Dokter melarang rokok dan alkohol. Saat itulah aku merasakan kiamat."

Daniel tertawa. "Kau berlebihan, Mom."

"Laki-laki memang tidak tahu rasanya," gerutu ibunya sambil memutar bola mata.

"Seburuk itukah?" Daniel mengerutkan alis.

"Ya! Dan jangan terkejut jika mood Nicole nanti berubah-ubah seketika. Kau harus menghadapinya dengan sabar, karena sudah untung sebagai lelaki kau tidak harus menderita selama berbulan-bulan seperti kami para wanita," omel ibunya dengan kecepatan berbicara seperti layaknya para wanita berdarah latin. "Tapi aku tetap senang kau akan menjadi ayah. Selamat, Nak," ibunya berjinjit mencium kening Daniel.

"Terimakasih, Mom."

"Kau menunda keberangkatanmu hari ini?"

Daniel mengangguk.

Lalu sebelum sempat mengucapkan sesuatu lagi, tiba-tiba getaran ponsel Daniel membuat mereka memandang satu sama lain

@MBK

Scanned by CamScanner

dalam diam. Daniel melepas rangkulan di pinggang ibunya dan segera mengambil ponselnya.

Panggilan dari Sean Martadinata. Daniel masih ingat samar-samar tiga nomer terakhir pria itu.

Ia berjalan menjauh meninggalkan ibunya agar mendapatkan privasi berbicara.

"Ada apa, Sean? Tumben kau meneleponku," tanyanya dengan tenang.

"BRENGSEK! KEMBALIKAN DIA!" bentakan itu cukup keras hingga membuat telinga Daniel berdenging. Daniel menutup mata sekejap tapi terus melanjutkan langkahnya di koridor.

"Siapa yang kaumaksud?"

"Jangan berpura-pura tidak tahu! Aku sudah tahu semuanya!"

"Sabarlah, Sean. Aku juga baru mengetahuinya setelah aku menikahi Nicole."

"Lalu kenapa kau menutupinya dan berusaha menghilangkan barang bukti?! Aku tahu kau mengambil surat adopsi Nicole. Apa tujuanmu?" tanya Sean dengan suara bergetar.

"Seandainya aku tidak menutupinya, apakah kau akan merestui hubungan kami?"

"Tentu saja tidak!"

"Aku tidak perlu menjawab pertanyaanmu kalau begitu. *You already know the answer.*"

"Kembalikan dia, Daniel...dan carilah wanita lain. Jangan dia!"

"Aku tidak bisa."

"Jadi kau tidak akan mengembalikannya padaku?"

"Oh, Tuhan. Kami sudah menikah, Sean."

"Pernikahan itu tidak sah."

"Bagaimana bisa tidak sah? Aku menikahi Nicole di hadapan Tuhan dan juga hukum."

"Aku pasti akan memisahkan kalian."

"Dan aku tidak akan membiarkannya."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kita lihat saja nanti. Nicole akan pergi darimu, karena memang seharusnya di sinilah ia berada, bersama keluarga yang sesungguhnya. Dan akan kubuat ia melupakan keberadaanmu, bagaimanapun caranya. Ingatlah itu!" ucap Sean penuh ancaman sebelum memutuskan panggilan.

Daniel berhenti berjalan dan menyandarkan punggung di dinding koridor rumah sakit. Ia menatap langit-langit sambil tertawa sinis.

Melupakan keberadaannya...

Seperti Sean bisa melakukannya saja.

Tapi sebenarnya hati Daniel merasakan kekhawatiran. Ia tidak bisa membayangkan jika sampai benar Nicole akan melupakan keberadaannya di dunia ini.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

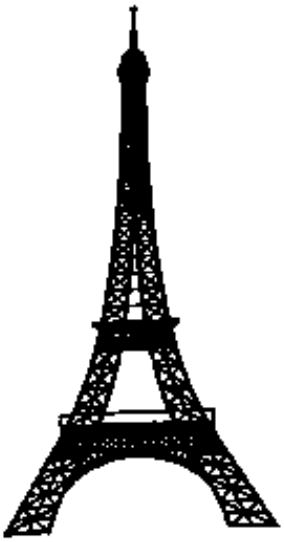

PART 65

SEPARATE

Toronto, Kanada

Rosalyn Noelle menangkap pemandangan tumpukan salju di jalan depan mansionnya sambil meminum teh sore dengan anggun. Ia lebih suka berada di Kanada dibanding Rusia ataupun rumah keluarganya di Perancis. Kanada lebih ramah baginya. Dan di sana juga terdapat koloni orang-orang Perancis yang membuatnya merasa seperti di rumah sendiri.

Nicolette.

Ternyata Michelle memberi nama anaknya seperti nama ibu Rosalyn yang ada di Perancis. Dan Rosalyn merasa bahagia mendengar kabar Sean telah menemukan anak itu.

Hanya saja kebahagiaan itu tidak berlangsung lama setelah Sean juga memberitahukan bahwa Nicolette sudah menikah dengan salah seorang pria dengan *image* yang begitu buruk di mata Rosalyn. Tentu saja sebagai seorang nenek ia akan memberikan yang terbaik bagi cucunya. Apalagi Nicolette adalah satu-satunya pewaris dari keluarga Alexandrov dan juga usaha warisan keluarga Noelle sendiri.

"Telepon dari Monsieur Martadinata, Madam," salah seorang pelayan wanita masuk ke ruangan membawakan telepon untuknya. Rosalyn segera menerima telepon itu tanpa mengucapkan terimakasih. Sebagai keturunan bangsawan, pantang baginya untuk mengucapkan terimakasih pada pelayan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Bagaimana, Sean?"

"Mereka masih ada di Sao Paulo, Brazil. Besok atau lusa aku sudah bisa ada di sana jika berhasil mendapat penerbangan hari ini."

"Tidak usah kemari. Akan kubantu kau menangani. Tempatku berada sekarang lebih dekat dengan Sao Paulo. Biar aku yang menjemput Nicolette."

"Hati-hati, Rosalyn. Kau seorang wanita menghadapi pria seperti Daniel."

"Kau lupa aku hidup bertahun-tahun bersama klan Alexandrov yang begitu keras? Serahkan semua data-data orang bernama Daniel ini padaku. Kau tinggallah di Indonesia dan siapkan apa yang kuminta saja."

"Apa yang perlu kusiapkan?"

"Cari pengacara terbaik di negaramu. Dan suruh dia membuatkan surat gugatan cerai atas nama Nicolette kepada Daniel."

***

"Nic, bagaimana kabarmu?!" terdengar seruan gembira Livia saat Nic meneleponnya pagi itu.

"Seharusnya aku bertanya kabarmu dan Dilan lebih dulu."

"Kami baik-baik saja. Ada apa? Kemarin kau mengatakan sedang berlibur untuk bertemu mertuamu, bukan?"

"Ya. Aku sedang sakit dan bosan di tempat tidur. Makanya aku meneleponmu."

"Sakit?"

"Hanya pusing dan mual biasa. Ini terjadi setiap pagi. Kadang juga siang atau malam saat mencium bau makanan. Tapi yang paling parah selalu setiap aku bangun tidur."

"Nic...kau...hamil?"

"Oh, Tidak, tidak, Liv. Bukan hamil. Hanya kelelahan saja."

"Kenapa kaubiarkan? Pergilah ke dokter."

"Daniel sudah mengajakku ke dokter dua hari lalu. Seharusnya kami berangkat ke Los Angeles, tapi tertunda karena aku masih sakit."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Jika kau sakit ringan seperti yang kausebutkan seharusnya kau sudah sembuh, Nic. Kau hamil!"

Nic bangkit pelan-pelan dari tempat tidurnya dan terduduk di sana sambil mengerutkan alis. "Tidak, Liv. Aku tidak hamil."

"Kau sudah mengecek siklusmu?"

"Aku memang tidak mendapatkan siklus karena aku memakai kontrasepsi suntik tiga bulan. Lagipula pemeriksaan kemarin tidak ada hasil bahwa aku hamil."

"Kau yakin?"

"Daniel yang mengatakannya."

"Kenapa kau tidak bertanya langsung pada dokter?"

"Mereka menggunakan bahasa latin," Nic menghela napas. "Aku tahu semua dokter pasti bisa berbahasa Inggris, tapi aku... entahlah...jika aku bertanya lagi pasti akan terkesan bahwa aku tidak percaya pada Daniel."

"Kau percaya padanya?"

Nic terdiam sesaat.

"Iya,"

Akhirnya ia mengucapkan itu meski sebenarnya Daniel lebih banyak berbohong padanya dibanding jujur. Seperti saat pria itu menjanjikannya menjadi penata musik, lalu menyembunyikan fakta tentang Stevan. Masalahnya, Nic juga sering menyembunyikan fakta tentang dirinya dan masalah Livia pada Daniel. Tapi sekarang keadaan sudah berbeda. Mereka sudah mengenal satu sama lain, jadi seharusnya tidak perlu ada yang ditutupi, seperti yang ia ucapkan kemarin.

"Entahlah. Tapi perasaanku sangat yakin bahwa kau hamil."

"Mungkin hanya perasaanmu, Liv."

"Baiklah. Hubungi aku lagi jika gejalamu tidak reda juga."

"Pasti." Nic menutup panggilannya dengan pikiran berkecamuk. Jelas ia tidak mungkin hamil. Ia sudah menggunakan kontrasepsi. Meski keakuratan kontrasepsi tidak seratus persen, tapi jika ia hamil, Daniel pasti mengatakannya saat pemeriksaan kemarin.

@MBK

Scanned by CamScanner

Kecuali jika Daniel berbohong. Dan itu sepertinya tidak mungkin.

Tapi jika ia benar-benar hamil, Nic tidak tahu bagaimana harus bersikap. Nic takut membayangkan melahirkan. Dan yang terpenting ia tidak ingin...benar-benar tidak ingin memiliki anak dari Daniel. Nic tidak akan bisa melupakan pria itu sekeras apapun ia mencoba jika ada anak di antara mereka.

***

"Oh, Tuhan! Ada cacing! Aku benci cacing," seru Aimee saat mereka sedang berada di rumah kaca kecil milik wanita itu. Nic yang sedang menyendok kompos segera menghampiri.

"Akan kusingkirkan." Dengan sekopnya, Nic mengambil cacing itu pelan-pelan dan memindahkannya ke dalam tumpukan kompos.

"Kau tidak takut cacing?"

Nic menggeleng.

"Syukurlah. Makhluk-makhluk itu sangat mengerikan." Aimee kembali melanjutkan kegiatannya memotong tangkai mawar.

"Aku mendengar teriakan. Ada apa, Mom?" Daniel datang bersama Rodrigo sambil membawa pot gantung berisi bunga anggrek.

"Ada cacing!" seru Aimee. "Gantung saja anggrek itu di sana dan hati-hati. Itu anggrek langka."

"Ibumu takut serangga dan hewan melata. Tapi dia malah memilih hobi mengoleksi bunga." Rodrigo berkomentar.

"Tidak tahulah. Aku juga sebenarnya tidak suka bunga. Tapi teman-teman mengatakan aku harus memiliki hobi. Daripada aku memelihara binatang seperti anjing atau kucing yang bau lebih baik aku memelihara tanaman. Di mana aku menaruh rokokku tadi?" Aimee menoleh ke sekeliling dan pandangannya berhenti di sebelah pot *bougenville*. "Ah, itu dia."

"Mom!!" seru Daniel menyerupai rengekan.

Aimee yang baru saja hendak menyulut rokok langsung terhenti. Nic menoleh. Biasanya Daniel tidak peduli jika ibunya merokok atau

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak. Rodrigo juga ikut menonton dengan kebingungan.

"Oh, Tuhan! Aku lupa kalau dokter menyuruh mengurangi rokok!" pekikan Aimee memecah keheningan. Ia segera memasukkan rokoknya kembali.

"Sudah siang. Waktunya makan." Daniel mendongak menatap atap rumah kaca.

"Kau ajaklah Nicole lebih dulu. Nanti kami menyusul." Aimee mengibas-ngibaskan tangan.

"Ayo, Nicole." Daniel menarik tangan Nic dan merangkulnya.

"Sebenarnya aku belum lapar."

"Kau harus makan. Kalau tidak bagaimana kau akan pulih? Bukankah kau ingin melakukan *travelling*?" ujar Daniel sambil menggandeng tangannya. Mereka keluar dari rumah kaca dan berjalan menuju rumah utama yang tidak begitu jauh.

"Maaf. Gara-gara aku, kita tidak jadi berangkat," ucap Nic.

"Tidak apa. Aku malah bersyukur kita tahu sebelumnya. Besok kita ke dokter lagi dan ia akan memberikan keputusan apakah kau sudah bisa bepergian atau belum."

"Benarkah?"

Daniel mengangguk dan memandang lurus ke depan. "Kau sudah meminum vitaminmu?"

"Tadi pagi aku sudah meminumnya."

Mereka sudah sampai di ruang makan dan sudah tersedia banyak makanan di atas meja. Daniel menuntunnya ke salah satu kursi. Perut Nic langsung bergejolak mencium bau makanan itu.

"Daniel...sebenarnya...aku bukan wanita yang pemilih soal makanan...tapi aku tidak bisa tidak mengatakan bahwa saat-saat makan sekarang menjadi seperti penyiksaan bagiku. Bisakah aku hanya minum jus dingin saja siang ini?" keluh Nic.

"Tidak boleh. Sudah kukatakan kau harus makan, Nicole."

"Aku tidak bisa."

"Harus ada makanan yang masuk ke perutmu," Daniel memegang kedua tangannya. "Ayolah."

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic masih terdiam dengan ragu. Ia ingat memuntahkan makanannya tadi pagi dan akhirnya hanya meminum jus saja. Itu pun dengan sangat-sangat terpaksa. Betapa menyebalkannya menjadi orang sakit. "Aku akan mencoba roti."

"Usahakan dengan tambahan sup," lanjut Daniel.

Nic mengambil sebuah roti yang terlihat manis dan tidak terlalu bermentega. Ia menjumput secuil kecil lalu mengunyah dan menelannya dengan sekuat tenaga, lalu mengulangnya terus hingga tersisa setengah. Rasa mual itu kembali datang dan Nic langsung menaruh rotinya.

"Aku tidak bisa." Nic berdiri dari kursi.

"Habiskan, Nicole." Daniel menariknya pelan hingga Nic terduduk dipangkuannya.

"Daniel!" Nic terkesiap malu, tapi tangan Daniel menahan pinggangnya. Ia segera melihat sekeliling sambil menumpukan tangan pada bahu Daniel dan untungnya tidak ada pelayan di sana.

"Aku tidak akan melepaskanmu kalau kau tidak menghabiskannya."

"Bagaimana kalau aku memuntahkannya di bajumu?"

"Aku tidak keberatan. Lalu kita akan mencoba membuatmu makan lagi nanti meskipun sedikit demi sedikit," Daniel menyodorkan sendok berisi sup ke bibirnya. "Makanlah."

Nic terpaksa membuka bibir dan menelan sup itu sedikit-sedikit. Rasa mualnya datang kembali hingga ia memejamkan mata.

"Pikirkanlah hal lain yang menyenangkan," gumam Daniel.

"Menyenangkan?"

"Contohnya *betapa beruntungnya aku memiliki suami yang tampan, perhatian dan baik hati seperti ini.*"

Nic hampir saja menyemburkan supnya karena geli. Seperti biasa, Daniel mulai menaburkan remah-remah pujian untuk dirinya sendiri. Tapi lelucon itu memang berhasil membuatnya lupa akan rasa mual menyiksa itu. Sedikit.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku pasti akan merindukan kalian berdua." Aimee memeluk Daniel di bandara dan mencium pipinya. Lalu tak disangka, ia juga memeluk Nic. Padahal Nic merasa tidak terlalu akrab dengan wanita itu karena sifat Nic yang agak introvert. Ada untungnya juga memiliki mertua yang masa bodoh dengan sekitarnya karena sibuk mengurusi diri sendiri.

"Aku juga akan selalu merindukanmu, Mom," ujar Daniel sambil menghapus cap lipstik Aimee di pipinya.

"Kami hanya mengantar sampai di sini," ujar Rodrigo.

"Tidak apa. Jaga baik-baik ibuku," sahut Daniel.

Lalu mobil mereka pergi meninggalkan Daniel dan Nic di sana. Akhirnya mereka benar-benar akan ke LA karena Daniel mengatakan dokter sudah mengizinkan Nic bepergian.

"Tahu begini seharusnya aku membeli pesawat pribadi besar seperti yang dimiliki oleh raja Arab itu. Jadi kita bisa bebas berkeliling dunia, tidak hanya di dalam negeri saja."

"Hanya untuk menampung kita berdua saja?" Nic tertawa. "Itu pemborosan."

Daniel ikut tertawa. "Sementara terima saja dulu ya seperti ini."

Ucapan Daniel sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Meski mereka memakai penerbangan umum, Nic selalu tercengang dengan fasilitas kemewahan yang didapatkannya. Daniel memang selalu memilih yang terbaik dan termahal mengingat sifat glamor dari pria itu.

"Mr and Mrs. Wira-atmaja?" ucap petugas gerbang *check in* dengan lidah keseleo sebagaimana orang asing mengucapkan pelafalan nama Indonesia. Nic berusaha menahan tawa, tapi beberapa menit kemudian ia tidak bisa merasa geli lagi karena petugas itu menyuruh mereka menunggu di sana dan tiba-tiba datanglah tiga orang petugas bandara bersama dua orang pria yang berseragam berbeda dengan mereka.

Daniel juga tampak kebingungan, sehingga Nic mulai was-

@MBK

Scanned by CamScanner

was. Ada yang tidak beres dengan semua ini.

"Maaf, atas ketidaknyamanan ini. Kami harus menahan Anda sebentar," ucap petugas bandara yang datang itu dalam bahasa inggris.

"Ada apa sebenarnya?"

"Ikutlah kami ke kantor. Kedua orang dari kepolisian Brazil ini akan menjelaskan kepada kalian," sahut petugas itu lagi menunjuk pada dua orang berseragam abu-abu yang ikut serta bersama mereka.

"Memangnya kami melakukan pelanggaran?" tanya Daniel.

"Benar, Sir. Dan ini agak berat. Kami harus menahan Anda atas tuduhan penculikan terhadap putri dari keluarga Alexandrov."

"Penculikan?!" pekik Nic. "Keluarga Alexandrov?"

"Kurasa ini semua hanya salah paham. Aku sudah menikah dengannya. Tidak mungkin aku menculik istriku sendiri," jelas Daniel.

Nic menoleh pada Daniel. Bagaimana bisa Daniel tidak sedikitpun merasa kebingungan dengan apa yang dikatakan oleh petugas bandara serta polisi itu? Putri dari keluarga Alexandrov?

"Nicole, katakan kalau kita sudah menikah pada mereka."

Nic menoleh pada orang-orang tadi dan mengangguk, meski ia masih tidak mengerti apa yang terjadi. "Aku sudah menikah dengannya sejak bulan September lalu."

"Aku bisa menunjukkan dokumen pernikahan kami jika perlu." tambah Daniel

Kedua petugas polisi itu terlihat antara percaya dan tidak. Mereka masih terus menatap Nic dan Daniel dengan waspada. "Kami menanggapi laporan salah satu keluarga Alexandrov yang berada di negara bagian Kanada. Menurut laporannya, Anda menikahi Nicolette Alexandrova secara paksa dan Anda juga telah menyembunyikan dokumen-dokumen yang merupakan identitas asli miliknya."

"Maaf, mungkin Anda salah orang," sela Nic. "Namaku Nicole Alexandra, bukan Nicolette Alexandrova. Dan aku tidak memiliki keluarga di Kanada."

Nic langsung mendapat perhatian dari kedua petugas itu lagi. "Anda orangnya, Madam. Jika Anda benar Nicole Alexandra maka

@MBK

Scanned by CamScanner

Anda adalah putri dari keluarga Alexandrova."

"Apa?" Nic semakin mengerutkan alis dan menatap Daniel serta petugas itu bergantian. Berbeda dengan dirinya, Daniel terlihat tenang tapi jelas pria itu sedang berpikir.

"Kami hanya menjalankan perintah. Tolong bekerjasamalah dan ikut ke kantor atau kami akan membawa paksa. Jika memang benar laporan itu salah, kami pasti akan membebaskan Anda."

"Tunggu! Ini jelas kesalahan..."

"Nicole," Daniel meraih lengannya. "Kita harus ikut bersama mereka."

"Tapi...Daniel..."

"Tidak apa. Semua akan baik-baik saja."

***

Sudah setengah jam Nic menunggu di ruang tamu kantor bandara tersebut. Petugas tadi mengajak Daniel ke salah satu ruangan untuk interogasi dan menyuruh Nic menunggu di sana. Mulanya Nic tidak mau, tapi Daniel menyuruhnya menurut saja.

Seseorang keluar dari ruangan itu, membuat perhatian Nic teralihkan. Ternyata bukan Daniel, tapi salah seorang petugas tadi. Petugas itu tidak menghampirinya melainkan pergi ke toilet. Nic harus menunggu lagi.

Ponsel Nic berbunyi dan layarnya menampakkan nama Daniel. Ia langsung menggeser layar dengan tidak sabar.

"Bagaimana?" tanya Nic.

"Masih belum selesai, aku sudah menyerahkan dokumen pada mereka tapi mereka berkata harus mengeceknya dulu."

"Daniel, aku takut."

"Ya, aku tahu. Aku sudah menelepon Mom agar kemari menemanimu. Jangan pergi kemana-mana dan tetaplah di sana. Nanti kau pulang saja bersama Mom untuk beristirahat."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku takut akan memakan waktu lama di sini. Tapi aku pasti

@MBK

Scanned by CamScanner

menyusul pulang. Jangan khawatir."

"Baiklah." Nic tidak berdebat meski ia berat menjalankan apa yang Daniel minta. Daniel mungkin sudah cukup sulit dengan apa yang dihadapinya sekarang.

Tapi bagaimana ia tidak cemas? Nic sekarang berada di negara asing yang bahasanya Nic tidak mengerti dan Daniel, satu-satunya orang yang ia andalkan sekarang ditahan polisi karena sebab yang tidak jelas. Menculik dan menyembunyikan identitas? Nic benar-benar tidak mengerti. Tapi ia bisa apa selain menunggu?

"Di mana cucuku Nicolette?"

Nic mendengar suara wanita ribut-ribut di koridor. Ia yang tadinya tidak peduli, tiba-tiba memperhatikan setelah mendengar nama Nicolette. Itu wanita yang petugas tadi katakan telah diculik Daniel, bukan?

Langkah-langkah mulai terdengar semakin mendekat seiring percakapan itu. Nic mulai waspada ketika benar mereka ternyata ke ruangannya dan pintu terbuka.

Tampaklah seorang wanita berambut putih yang meski sudah tua, namun tetap memperlihatkan kekuatan dan kekuasaan. Ia datang bersama beberapa orang pria berseragam jas hitam serta dua orang petugas bandara dan seorang petugas polisi.

Wanita itu mengamati Nic naik turun dengan matanya yang tajam.

Lalu mata itu berubah hangat dan seketika wanita itu memeluknya hingga Nic terkejut.

"Aku sudah menduga kau adalah anak Ivan saat pertama kali melihatmu. Perasaaanku memang tidak pernah salah."

Nic segera menjauh beberapa langkah saat wanita itu melepasnya. Ia menatap mereka semua dengan ketakutan. Wanita tua itu pasti sudah gila!

"Siapa....Anda?" tanya Nic dengan takut-takut.

"Kau tidak perlu takut, Miss. Ia adalah keluargamu," jelas salah seorang petugas berseragam polisi.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Keluarga? Aku tidak punya keluarga. Ia salah orang," sahut Nic.

"Aku tidak salah orang. Kau Nicole Alexandra, cucuku. Kau lahir di Jepang dua puluh tahun yang lalu. Ibu kandungmu meninggal di sana, lalu kau dirawat oleh Nilam, ibumu yang kaukenal selama ini."

Bagaimana wanita itu bisa mengetahui bahwa ibunya bernama Nilam? "Kau pasti berbohong."

"Bukan. Dia yang berbohong! Pria yang mengaku menikahimu itu," wanita tua itu menyeringai. "Dia menutupi kenyataan bahwa kau adalah cucuku dan malah melarikanmu. Padahal sudah bertahun-tahun aku mencarimu dengan ketidakpastian."

Nic menggeleng-geleng. Ini pasti kesalahan. Ia tidak mengenal wanita tua itu. Nic menoleh pada ruangan tempat Daniel masih diinterogasi dan ingin berlari ke sana.

"Nicolette, percayalah padaku. Ibumu orang Indonesia bernama Michelle. Ia menikah dengan anakku Ivan Alexandrov dan melarikan diri. Lalu kau diadopsi oleh pria bernama Ardi. Lalu Ardi menyerahkanmu pada Nilam. Maka dari itulah kau tidak bisa mewarisi rumah keluargamu. Kau bukan anak kandung Nilam, kau cucuku!"

"Kau salah. Ibuku memiliki utang sehingga rumah itu diambil oleh keluarga ibuku. Maka dari itu aku tidak bisa mewarisinya."

"Utang? Nilam tidak memiliki utang. Rumah itu memang bukan hakmu. Nilam hanya mewariskanmu pertanggungan asuransi, hanya saja kau juga tidak bisa mewarisinya secara langsung karena kau tidak tercantum dalam kartu keluarga Nilam. Kau anak adopsi Ardi. Daniel tahu tentang semua ini. Kalau kau mendapatkan berita palsu dari dia berarti dia berbohong padamu."

"Ia tidak mungkin berbohong padaku."

"Oh, ya? Sebentar lagi kau akan tahu apakah ia berbohong padamu atau tidak. Aku akan menunjukkan bukti-buktinya kepadamu."

"Bukti?"

Suara pintu yang dibuka membuat ketegangan itu terjeda.

@MBK

Scanned by CamScanner

Salah seorang petugas keluar dari ruangan tempat Daniel diinterogasi. Ia membawa beberapa kertas di tangannya.

"Kami harus membebaskannya karena kami menemukan bukti dokumen pernikahan di dalam kopernya," jelas petugas itu.

"Tidak apa. Aku akan menuntutnya ulang nanti di negara asalnya. Kali ini kubiarkan ia bebas dulu," gumam si wanita tua. "Apa kalian menemukan dokumen-dokumen penting yang kusebutkan?"

"Kami menemukannya, Nyonya. Pria itu membawa surat adopsi Nicolette Alexandrova."

"Aku ingin melihatnya!" teriak Nic.

"Berikan padanya," ujar si wanita tua.

Petugas itu memberikan pada Nic. Nic membacanya dengan saksama dan memang ada namanya tertera di sana. Ia diadopsi seorang pria bernama Ardi Setiadi dan ada pula surat perjanjian perwalian antara Ardi dengan Nilam, ibunya. Di sana juga tertera salinan tanda pengenal ibunya hingga ia mulai mendapat keyakinan surat itu memang asli. Ia seorang anak angkat?

"Dan kami juga menemukan hal lain. Surat izin dari dokter untuk Mrs. Nicole Alexandra melakukan penerbangan. Mrs. Nicole Alexandra sedang mengandung."

"Hamil?!" Wanita tua itu melotot mendengarnya. Nic juga tidak kalah terkejut dengan berita itu.

"Aku tidak sedang hamil!" protes Nic pada si petugas.

"Anda sedang hamil. Silakan membaca surat keterangan ini agar Anda percaya." Petugas itu menyerahkan amplop tidak bersegel berisi surat kepada Nic.

Nic membuka amplop dengan lambang rumah sakit tempat mereka melakukan cek up terakhir kali dan membaca isinya. Surat itu tercetak dengan bahasa Inggris sehingga Nic tidak bisa tidak mengetahui artinya.

Oh, Tuhan. Ia memang hamil...

Kenyataan itu adalah jawaban atas keadaan dirinya dan juga mengapa Daniel melarang ibunya merokok di dekat Nic serta

@MBK

Scanned by CamScanner

memaksanya untuk selalu makan. Daniel sudah tahu Nic hamil dan menyembunyikan kenyataan itu darinya. Tapi untuk apa?

"Bagaimana kau bisa tidak tahu bahwa dirimu hamil?!" ucap wanita tua itu dengan lantang.

Nic tidak menjawab dan hanya menurunkan surat itu dengan syok. Di dirinya kini sedang tumbuh seorang janin. Nic tidak siap dengan semua ini. Ia tidak ingin melahirkan...tidak ingin...

"Ohh, aku mengerti. Bajingan itu pasti merahasiakan semua ini lagi darimu, bukan? Itu sudah merupakan bukti bahwa ia tidak jujur padamu. Ia pembohong, Nicole!!"

Nic masih terdiam. Pikirannya masih bingung harus mempercayai siapa.

"Kau sudah tahu kenyataannya sekarang, bukan?! Kamilah keluargamu yang sebenarnya. Daniel memiliki niat jahat padamu! Sadarlah, Nicole!" wanita tua itu membentak lalu mengulurkan tangan pada Nic. "Sadarlah!"

***

"Mereka tidak memperlakukanmu dengan buruk, bukan?!"

Ibunya langsung mendekap Daniel dan memeriksa sekujur tubuhnya dengan panik. Daniel agak kebingungan karena setelah menandatangani surat pembebasannya ia hanya melihat ibunya di ruang tunggu.

"Mereka hanya menginterogasi dan menyuruhku mengisi beberapa formulir," jelas Daniel. "Di mana Nicole, Mom?"

"Aku tidak tahu. Saat kami tiba di sini, Nicole sudah tidak ada. Lalu kami menghubunginya dan petugas malah memberikan ponsel Nicole pada kami," ibunya menyodorkan ponsel yang memang benar milik Nicole. "Rodrigo sedang mencarinya di toilet dan sekeliling bandara tapi tadi aku menelepon ia mengatakan belum menemukannya."

"Oh, Tuhan..."

Daniel masuk ke ruangan kantor bandara lagi dan tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

menemukan kedua petugas polisi tadi. Yang ada hanya seorang petugas bandara yang tidak ia kenal.

"Di mana polisi-polisi tadi?" tanyanya.

"Mereka sudah kembali ke markasnya, Sir." jawab petugas itu.

"Lalu di mana istriku?"

Petugas itu terlihat kebingungan. "Tadi aku memang melihat beberapa orang, lalu mereka semua pergi berbarengan."

"Orang-orang?" Daniel memicingkan mata.

"Mereka keluarga istri Anda."

"*For God Sake!* Istriku tidak memiliki keluarga kecuali aku! Bagaimana kalian bisa membiarkannya bertemu istriku?!" Daniel mencengkeram kerah petugas itu, membuatnya berdiri dari kursi dan membentak, "Apa mereka membawanya?!"

"Sir...sir..."

"Jawab!!"

"Sir...tenangkan diri Anda. Terus terang aku tidak begitu mengerti permasalahan ini tapi jika benar istri Anda dibawa secara paksa, sudah pasti para petugas akan bertindak. Sebaiknya Anda membuat laporan dulu agar kami bisa mengurus..."

"Damn it!" Daniel melepaskan kerah petugas itu dan bergegas keluar ruangan dengan tergesa-gesa.

"Daniel!! Ada apa?!" teriak ibunya saat ia keluar ruangan, tapi Daniel tidak mempedulikan. Ia keluar dari kantor bandara dan tercengang menatap sekeliling bandara yang megah dan luas.

"Nicole!!! Nicole!!!" Daniel berteriak.

Tapi tidak ada jawaban.

Lalu ia berlari secepat kilat menuju pintu keluar bandara yang jaraknya begitu jauh. Satu persatu ia melihat mobil yang melaju ke arah pintu keluar dan tidak melihat Nicole di dalamnya.

Daniel menggedor dengan brutal kaca pintu salah satu mobil yang kebetulan terlihat gelap sehingga Daniel tidak bisa melihat penumpangnya. Mobil itu berhenti dan sopirnya keluar dari pintu depan dengan wajah kesal.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ada apa denganmu, bung?!" bentaknya.

Tapi Daniel tidak menggubris dan mengintip penumpangnya dari pintu depan yang terbuka dengan napas terengah-engah. Tidak ada Nicole di sana. Ia berlari lagi meninggalkan mobil itu tanpa mempedulikan sumpah serapah sopir tadi dan orang-orang yang mulai menontonnya di pinggir jalan.

"BUKA!!" Daniel menggedor lagi sebuah pintu kaca mobil yang tidak mau berhenti meski Daniel sudah menggedornya beberapa kali.

"Daniel!!" terdengar teriakan ibunya di kejauhan. Ibunya pasti ikut mengejar dan menonton tingkah gilanya. Tapi Daniel tidak peduli. Ia yakin Nicole masih ada di sana dan harus ia temukan.

Beberapa petugas bandara mengejarnya, tapi Daniel tetap tidak peduli. Ia terus berlari mengejar mobil tadi. Yang ia pikirkan hanyalah ia harus menemukan Nicole. Jika Nicole tidak ia temukan, Daniel akan kehilangan dua orang yang penting dalam hidupnya sekaligus.

"NICOLE!!! NICOLE!!!"

Daniel kembali berteriak sambil berlari.

Akhirnya ia merasakan tarikan pada pakaiannya dan tubuhnya terhempas ke tanah beraspal. Ia mencoba berdiri dan berontak, tapi orang-orang itu menduduki tubuhnya lalu memborgol tangannya. Petugas bandara tadi telah berhasil melumpuhkan Daniel.

If tomorrow never comes. Will she know how much I loved her?
__Tomorrow Never Comes~ Ronan Keating

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 66

I WON'T GIVE UP

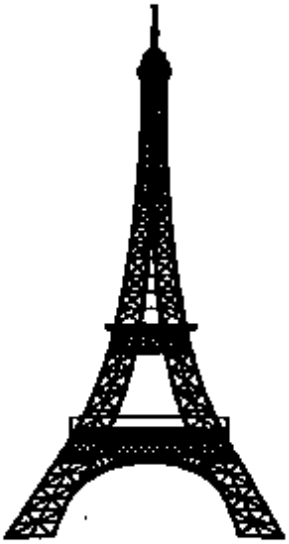

"Bagaimana?"

"Kami tidak bisa melacaknya, Pak. Penerbangannya, VISAnya. Semua akses terblokir ke sana. Sepertinya informasi tentang istri Anda sekarang ditutupi oleh suatu organisasi dan kami memerlukan waktu lama untuk menyelidikinya. Itu pun kami tidak yakin. Anda mungkin bisa meminta bantuan FBI atau CIA karena ini benar-benar sudah di luar jangkauan kami."

"Baiklah."

Daniel memutus teleponnya dengan lesu. Kepalanya pening. Ia masih ada di kantor bandara dan setelah mengisi beberapa formulir laporan, petugas bandara memberikan izin baginya untuk melihat rekaman ulang CCTV. Ternyata Nicole memang pergi bersama seorang wanita tua dan beberapa pengawalnya dengan sebuah mobil yang sudah keluar dari bandara jauh sebelum Daniel selesai diinterogasi.

Petugas bandara juga sudah mengecek akses penerbangan dan tidak ada penerbangan atas nama Nicole dari Guarulhos. Mungkin wanita itu membawanya ke bandara lain atau mungkin mereka masih ada di Sao Paulo. Tapi seperti yang dikatakan detektifnya tadi, akses terhadap Nicole sekarang di luar jangkauan mereka.

"Untuk apa kau melakukan tindakan bodoh itu? Seharusnya kau langsung saja membuat laporan bahwa istrimu hilang dan biarkan petugas yang mengeceknya." Aimee menekan-nekan dagu Daniel yang lecet akibat terjatuh di aspal tadi dengan kapas dan antiseptik.

@MBK

Scanned by CamScanner

Para petugas bandara langsung menahannya setelah mengakibatkan keributan umum, tapi karena tidak ada kerusakan ataupun korban, mereka membebaskannya.

"Aku hanya berpikir ia masih ada di sana. Mom lihat sendiri setelah aku melaporkan, mereka menindaklanjuti dengan begitu lama. Aku baru bisa melihat rekaman CCTV itu satu jam setelah aku membuat laporan."

"Kau tidak bisa menyalahkan Daniel, Aimee. Tindakannya benar dengan mencari lebih dulu karena itu hal tercepat yang bisa ia lakukan," ujar Rodrigo yang juga ikut duduk di ruang tunggu bersama mereka.

"Nicole pergi bersama mereka. Di rekaman CCTV tadi anak itu pergi tanpa perlawanan," keluh Aimee.

"Dia tidak mungkin pergi secara sukarela, Mom. Nicole tidak mungkin langsung percaya dan mengikuti orang asing yang tidak ia kenal meski orang itu mengaku neneknya. Pasti wanita itu memaksanya. Atau mengancamnya dengan sesuatu."

"Entahlah apa yang mereka bicarakan sebelum itu terjadi, CCTV tidak bisa menangkapnya. Yang tahu hanya petugas polisi Brazil. Mereka menyuruh petugas bandara keluar saat itu jadi pembicaraan rahasia itu hanya terjadi diantara mereka," tambah Aimee lagi.

Ponsel Daniel yang berada di atas meja kembali berbunyi. Panggilan dari kakeknya. Daniel sudah menceritakan pada kakeknya tadi bahwa ia kehilangan Nicole.

"Apa kau mendapatkan informasi, Kek?" tanya Daniel tanpa berbasa-basi setelah menggeser layar.

"Tidak. Aku belum mendapatkan informasi apapun. Tapi ini lebih mendesak. Segeralah kembali ke Indonesia sekarang. Nicole melayangkan gugatan cerai untukmu."

Daniel merasa salah mendengar apa yang diucapkan kakeknya.

"Itu tidak mungkin, Kek. Nicole beberapa jam lalu masih ada di sini bersamaku."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Pengacara kita mengatakan surat itu dibuat oleh keluarga Alexandrov dan Martadinata untukmu. Mereka juga menuntut karena pernikahanmu dianggap tidak sah oleh mereka."

"Mereka tidak akan bisa melakukannya."

"Mereka bisa, Daniel."

"Tidak, Kek."

"Kau lupa yang kauhadapi sekarang bukan orang-orang biasa. Mungkin jika hanya Sean Martadinata saja yang melawanmu, kita bisa mengalahkannya dengan mudah, tapi kita tidak mengenal seberapa jauh kekuasaan keluarga Alexandrov dan apa yang bisa mereka lakukan."

Daniel terdiam. Ia memang bersikap tenang, tapi jangan tanya lagi bagaimana suasana hatinya saat ini.

"Pulanglah, Nak. Mereka sedang merencanakan agar pengadilan menjatuhkan putusan verstek. Kalau kau tidak hadir dalam persidangan, sama saja kau mempermudah tujuan mereka."

"Bukankah pengacara kita bisa mengulurnya?" tanya Daniel. Ia mengingat kasus Rayhan dan Tania beberapa tahun lalu, di mana Tania tidak pernah hadir dalam sidang, tapi pengacara Tania bisa mengulur persidangan dan mengajukan banding hingga perceraian mereka tertunda begitu lama.

"Ya, tapi akan lebih baik jika kau ada di sini."

"Tidak bisa, Kek. Aku harus mencari Nicole."

"Kau tidak perlu mencarinya. Mereka menuntutmu atas nama Nicole. Jelas mereka pasti harus menghadirkannya di sidang. Kau akan bertemu Nicole di sini."

Daniel memejamkan mata dan memijat pelipisnya. Jika benar apa yang dikatakan kakeknya, Daniel bisa sedikit merasa lega. Setidaknya Nicole baik-baik saja.

"Aku tahu ini sulit bagimu. Sebenarnya aku berharap bisa memberikanmu saran untuk melupakan wanita itu dan memulai hidup barumu tanpa dirinya, tapi mengingat wanita itu sedang mengandung, mau tak mau aku mendukungmu," ucap kakeknya sayup-sayup.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tenanglah. Semua ini akan berlalu. Lalu tak sampai setahun lagi kau akan tertawa bersama seorang anak bermata biru, atau bermata hijau, atau mungkin mata hitam sepertiku. Yang jelas ia seorang Wiraatmaja. Bukan Alexandrov. Kita akan memperjuangkannya." Kakeknya terkekeh, hingga Daniel pun mau tak mau tertular oleh kegembiraan itu.

Anaknya dan Nicole...

Daniel pun agak terhibur membayangkannya. Ia tidak akan menyerah.

"Iya, Kek. Dia seorang Wiraatmaja."

***

Ponsel Sean Martadinata berbunyi saat sedang melakukan *meeting* di kantornya. Ia segera permisi dan melangkah keluar ruang *meeting* meninggalkan beberapa direksi dan staf yang tercengang kebingungan. Selama ini ia tidak pernah meninggalkan *meeting* apalagi hanya karena gangguan telepon. Tapi berbeda jika sudah menyangkut keluarganya dan Nicolette, keponakannya. Semua tidak sebanding dengan pentingnya mereka.

"Ada apa, Rosalyn?" ujarnya sambil berdiri di dekat koridor yang bersisian dengan kaca sehingga ia bisa melihat gedung-gedung pencakar langit di hadapannya.

"Kau sudah melayangkan gugatan cerai itu, bukan?"

"Sesuai permintaanmu. Sudah kulakukan semua."

"Bagus. Aku bersama Nicole akan menyusulmu ke sana. Aku terpaksa memanggilnya Nicole. Ia tidak mau dipanggil Nicolette."

"Itu bukan masalah besar. Nicole lebih mudah diucapkan. Apa ia baik-baik saja?" tanya Sean dengan kekhawatiran bercampur kegembiraan. Ia tidak sabar lagi bertemu dengan anak dari Michelle. Meski ia juga cemas terjadi sesuatu saat Rosalyn mengatakan akan merebut Nicole dari Daniel.

"Tentu saja baik. Ia ikut tanpa perlawanan, karena aku berhasil membujuknya dengan kelemahan anak itu. Hanya saja yang

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak kusangka ia ternyata sedang hamil."

"Hamil?!"

Sebelah tangan Sean yang bebas terkepal menahan amarah. Ia memang bajingan sebelum menikahi Valeria dan Daniel termasuk salah satu temannya yang utama dalam hal berbuat bejat sehingga Sean tahu bagaimana kadar kebejatan pria itu. Karena tahu itulah ia tidak rela Daniel mendapatkan Nicole. Ia pasti sudah gila jika merestui pria itu menikahi keponakannya sendiri meskipun mereka teman. Ya, Tuhan...mengapa semua begitu terlambat? Kini Nicole sedang mengandung anak dari pria itu. Sean merasa karma datang padanya bertubi-tubi. Tapi seharusnya Nicole tidak patut ikut mendapatkan balasan atas karmanya.

"Aku sudah bertanya pada pengacaraku di sini. Kehamilan Nicole merugikan posisi kita. Secara hukum, Daniel bisa menunda perceraian hingga anak mereka lahir."

Sean memejamkan mata sambil menarik napas. "Berarti kita harus menunggu hingga sembilan bulan lagi?"

"Tidak perlu selama itu. Kandungan itu masih berusia beberapa minggu. Nicole juga tidak siap melahirkan."

"Maksudmu?"

"Tidak seperti di negaramu, aborsi di Kanada dilegalkan. Aku akan membawa Nicole ke sana dulu."

Sean mencerna ucapan Rosalyn untuk sesaat lalu ia tersentak dengan apa yang wanita itu maksudkan. "Rosalyn! Kau tidak akan menggugurkan kandungan Nicole, bukan?! Itu sama saja dengan pembunuhan!"

"Kandungan Nicole masih muda. Itu belum bernyawa."

"Bukan hanya itu. Aborsi akan membahayakan nyawa Nicole!" Sean biasa merasakan jantungnya yang berdegup cepat.

"Tidak, Sean. Jangan khawatir. Teknologi kedokteran sudah maju. Banyak wanita yang melakukan aborsi di sini karena anak hanya akan mengganggu karir mereka. Aborsi bisa dilakukan dengan cepat dan tanpa rasa sakit."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Rosalyn..."

"Lebih baik tidak ada anak dalam kasus ini. Kau juga tidak rela keponakanmu memiliki anak dari pria itu, sementara kita akan memisahkannya, bukan?! Apa kau rela melihat Nicole menderita seumur hidupnya?!"

Sean terdiam sejenak dan berpikir. Lalu ia menggeleng. "Tidak."

"Bagus. Dalam empat atau lima hari setelah mengurus ini semua, aku akan menyusulmu ke Indonesia bersama Nicole."

Dan setelah itu Rosalyn menutup telepon.

Sean terdiam di sana dan berpikir ulang dengan cemas.

I won't give up on us, even if the skies get rough
Aku tidak akan menyerah tentang kita, meskipun langit mulai menghitam
Jason Mraz ~ I Won't Give up

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 67

YOUR PRESENCE

Daniel Fernandez Wiraatmaja berjalan sambil menggandeng Aimee Fernandez Monserrat sejak mereka turun dari mobil. Di belakangnya Rodrigo Monserrat mengikuti. Mereka bertiga baru saja tiba seminggu lalu di Indonesia dan menginap di rumah Daniel yang telah selesai direnovasi. Daniel tidak menyangka ibunya bersedia ikut menemaninya mengurus masalah ini.

Pagi ini mereka berkumpul di kantor pengadilan. Kakeknya berangkat lebih dulu bersama beberapa pengacara mereka dan akan bertemu di sana.

Mereka ternyata tidak perlu lagi menunggu antrean karena sudah langsung diantarkan menuju suatu ruangan khusus. Di sana sudah hadir delapan orang petugas pengadilan. Empat orang duduk di sebelah kanan mimbar entah bertugas sebagai apa. Tiga orang duduk di depan mimbar yang kemungkinan besar mereka adalah hakim utama dan hakim anggota. Dan satu orang berada di depan berjalan kesana kemari, semacam moderator sidang.

Di bagian deret pertama dan kedua kursi penonton, duduk pengacara keluarga Wiraatmaja sejumlah delapan orang di sisi kiri. Dan di sisi kanan pengacara dari keluarga Nicole yang juga tidak kalah banyak. Dua orang diantaranya warga asing yang kemungkinan dikirim oleh keluarga Alexandrov sebagai pengamat.

Daniel bersama ibunya mengambil tempat di sebelah Wirawan, sementara Rayhan ternyata juga sudah ada di sana, duduk di sisi lain

@MBK

Scanned by CamScanner

kakeknya. Ia mengangguk pelan sebagai bentuk sapaan pada Daniel dan Daniel membalas dengan hal yang sama. Rayhan memang meminta untuk hadir juga dalam sidang ini. Daniel tidak bisa lebih bersyukur lagi memiliki sahabat seperti itu yang selalu bisa mengerti apapun yang ia lakukan. Kadang saat malam, Rayhan menelepon untuk menghiburnya dan mengingatkan pada Daniel bagaimana sulitnya proses perceraiannya dulu bersama Tania sehingga Daniel merasa tidak sendiri.

Lalu Daniel melihat sekeliling mencari keberadaan Nicole. Ini sidang pertama mereka dan seharusnya Nicole sudah datang sebagai penggugat. Berulang-ulang ia meneliti sekitar dengan cermat berharap matanya akan menangkap rambut merah atau wajah cantik berbintik itu, tapi Daniel tidak menemukan apa yang ia cari.

"Di mana dia, Kek?" akhirnya ia bertanya.

"Mereka belum datang," sahut kakeknya. "Kata petugas tadi mereka akan datang sebentar lagi. Ah...itu mereka," kakeknya menunjuk kerumunan yang muncul di pintu masuk. Daniel menoleh ke sana.

Tampaklah Sean Martadinata menggandeng seorang wanita berambut putih yang terlihat angkuh dan berjalan dengan penuh percaya diri. Daniel tidak perlu melihatnya dua kali untuk mengenali wanita itu sebagai wanita yang ia lihat di CCTV Bandara Sao Paulo. Di samping wanita itu berjalan juga seorang laki-laki berumur tiga puluh tahunan membawakan tasnya. Kemungkinan pria itu asisten atau mungkin penerjemah.

Wanita tua itu melirik saat melintas di sebelah mereka, seakan menilai Daniel dan keluarganya. Sean juga ikut melihat sekilas, tetapi jauh di luar prediksi Daniel dan Rayhan, Sean tidak terlihat marah, melainkan lebih terlihat enggan atau mungkin merasa bersalah. Itu cukup aneh. Pria itu membuang muka dan mengambil tempat duduk di samping pengacara keluarga mereka bersama si wanita asing berambut putih.

"Nicole tidak ikut bersama mereka?" tanya Daniel lagi menatap

@MBK

Scanned by CamScanner

pintu masuk yang lengang.

"Entahlah. Coba kita dengarkan saja. Sidang sudah dimulai," kakeknya menyuruh semua untuk duduk. Daniel terpaksa ikut duduk.

Seorang petugas pengadilan memulai acara sidang dengan menyuruh salah satu pengacara keluarga Martadinata maju ke depan hakim.

"Apakah penggugat tidak hadir dalam sidang kali ini?" tanya sang hakim.

"Nona Nicole Alexandra tidak bisa hadir karena kondisinya agak tidak memungkinkan," jelas sang pengacara.

Rasanya Daniel ingin meralat panggilan 'nona' yang disebutkan oleh pengacara itu. Tapi ia lebih cenderung merasakan kekecewaan mengetahui bahwa ia tidak bisa melihat Nicole kali ini, padahal ia sudah menantikan dengan tidak sabar selama seminggu. Sampai kapan ia harus menunggu lagi? Ia ingin berbicara pada Nicole sekaligus memastikan bahwa memang benar Nicole baik-baik saja.

"Bagaimana bisa penggugat tidak hadir di acara sidangnya sendiri?" gumam Daniel pada salah satu pengacara keluarganya.

"Biasanya agenda sidang pertama adalah mediasi yang bertujuan membujuk pasangan agar rujuk kembali. Istri Anda tidak menginginkan mediasi."

"Sudah kujelaskan sebelumnya, istriku tidak menginginkan perceraian ini. Mereka yang memaksanya dan jelas sekali mereka tidak mungkin menghadirkan Nicole karena Nicole pasti akan menolak gugatan palsu mereka," ungkap Daniel dengan tenang, meski dalam hati ia merasakan sebaliknya.

"Jika memang benar seperti itu maka kita harus menunggu, Pak."

"Menunggu?"

Sebelum pengacaranya sempat menjawab lagi, hakim utama membuka suara. "Dengan ketidakhadiran tergugat, maka sidang ini ditunda dan akan dilanjutkan dengan sidang kedua yang akan kami kabarkan waktunya nanti."

@MBK

Scanned by CamScanner

Lalu ketukan palu terdengar dan suasana di dalam ruang sidang mulai ramai dengan bangku berdecit karena semua membubarkan diri.

***

"Bagaimana kabarmu?" Rayhan berbasa-basi seusai sidang. Mereka masih ada di kantor pengadilan dan duduk bersama di sebuah bangku yang menghadap taman.

"Entahlah. Sulit kudeskripsikan. Kau datang sendiri?"

"Tentu saja aku datang sendiri. Budi dan Angela masih kebingungan dengan apa yang terjadi dan aku belum ingin bercerita pada mereka."

"Memangnya berita ini menyebar cukup parah?"

"Publik terkejut dengan berita bahwa Evelyn...maksudku Nicole sudah menikah denganmu dan sekarang malah menggugat cerai. Itu wajar. Pernikahanmu memang dirahasiakan, bukan? Tapi jangan khawatir. Berita ini akan cepat mereda dengan sendirinya. Yang harus kita khawatirkan adalah Sean. Aku tidak menyangka kau menikahi keponakan yang dicarinya selama ini."

"Aku pun tidak menyangka. Fakta itu baru kuketahui bulan lalu sebelum berangkat ke Sao Paulo."

"Ya, ya...aku percaya. Kenyataan ini sebenarnya agak lucu tapi situasimu sekarang membuatku tidak bisa tertawa. Posisi Sean berseberangan dengan kita."

"Denganku. Ia tidak membencimu."

"Ia akan membenciku juga nanti saat tahu aku saksi pernikahanmu."

"Itu seharusnya tidak bisa menjadi alasan."

"Apapun reaksi Sean, aku tetap berada di pihakmu. Sayang sekali, apapun niat baik yang kaulakukan tidak pernah ada yang mengerti." Rayhan tertawa dan menepuk-nepuk bahunya.

"Aku tidak pernah memiliki niat baik."

"Tidak. Aku tahu kau selalu menolong semua orang dengan caramu sendiri. Tapi tidak semua bisa melihatnya karena kau selalu

@MBK

Scanned by CamScanner

sengaja memilih menjadi pribadi yang menyebalkan."

***

Tiga hari setelahnya mereka kembali berkumpul di tempat yang sama. Daniel merasa persidangan yang lalu cukup sia-sia. Tapi mau bagaimana lagi. Ia harus terus hadir jika tidak ingin hakim menjatuhkan verstek.

Pagi tadi Daniel terpaksa memilih kopi pahit, bukan sampanye yang ia sukai. Hanya untuk membuat matanya tetap terbuka setelah menjalani malam-malam kurang tidur dikarenakan kegelisahannya. Entah bagaimana keadaan Nicole.

Sekarang Daniel ragu apakah Nicole sudah tahu bahwa dirinya sedang hamil atau tidak. Saat sidang pertama, pengacara itu mengatakan bahwa Nicole tidak bisa hadir karena keadaan yang tidak memungkinkan. Nicole malas makan jika tidak dipaksa. Wanita itu tidak tahu ia mengalami *morning sickness*. Seandainya Nicole tahu bahwa ada sebuah kehidupan yang bergantung padanya apakah wanita itu akan berusaha untuk makan? Daniel benar-benar telah membahayakan anaknya sendiri dengan merahasiakan itu. Semoga Nicole mau menerima kehadiran calon anaknya jika wanita itu tahu.

"Dia tidak hadir lagi," gumam kakeknya.

"Nicole?" tanya Daniel sambil menoleh ke bilik seberang. Yang hadir tetap Sean dan wanita tua itu beserta para pengacaranya.

"Hmm," kakeknya hanya berdeham. Daniel menarik napas kesal dan menghempaskan punggung ke sandaran kursi.

"Sepertinya mereka sengaja menutup jalanku untuk berkomunikasi dengan Nicole."

"Kita lihat apa yang pengacara kita bisa lakukan saat ini," sahut kakeknya.

"Jika, Nicole tidak hadir, hakim tidak akan menjatuhkan verstek, bukan?" tanya Daniel dengan cemas pada pengacaranya. Kakeknya juga ikut mendengarkan dengan saksama.

"Jangan cemas, Pak. Jika tergugat yakni Anda yang tidak hadir

@MBK

Scanned by CamScanner

baru hakim bisa menjatuhkan verstek, berbeda jika penggugat sendiri yang tidak hadir maka bisa saja hakim malah menggugurkan gugatan istri Anda."

Kabar itu terdengar menggembirakan bagi Daniel. "Tapi aku perlu bertemu dengannya. Usahakanlah agar mereka terpaksa menghadirkannya di sidang ketiga."

"Kita berharap saja hakim akan menerima keberatan pihak kita nanti. Sekarang agenda mereka adalah pembacaan gugatan terhadap Anda," jelas sang pengacara sambil melirik ke depan sehingga Daniel mengikuti arah pandangnya.

Seorang perwakilan pengacara keluarga Nicole berdiri dan menyerahkan map kepada hakim. Dan ia sendiri lalu membacakannya keras-keras di hadapan semua orang.

"Nicole Alexandra, atau dengan nama kelahiran Nicolette Ivanovna Alexandrova menggugat cerai Daniel Fernandez Wiraatmaja atas alasan-alasan berikut. Satu, pernikahan itu tidak sah, karena tidak ada satupun wali atau keluarga dari Nicole Alexandra yang menghadiri pernikahan sehingga ada indikasi pemaksaan dalam pernikahan tersebut. Dua, Daniel Fernandez Wiraatmaja menutupi fakta dan menyembunyikan barang bukti yang menunjukkan bahwa Nicole Alexandra adalah putri dari keluarga Alexandrov sehingga pihak keluarga Martadinata serta Alexandrov menduga bahwa Daniel Fernandez Wiraatmaja memiliki niat buruk pada Nicole Alexandra mengingat ia melakukannya dengan kesengajaan..."

"*What the...*" Daniel merasa emosinya meningkat drastis hingga ia hampir berdiri jika saja kakeknya tidak menahan lengannya.

"Sabarlah, Daniel. Kau tidak boleh melakukan keributan di persidangan ini guna memberikan citra yang baik pada pengadilan," desis kakeknya memperingatkan. "Mereka bisa menganggapmu memiliki ketidakstabilan emosi jika kau gegabah."

"Mereka mengatakan aku memiliki niat buruk terhadap Nicole!"

"Ya, aku tahu. Tapi tenangkan dirimu. Nanti kau juga akan

@MBK

Scanned by CamScanner

mendapatkan kesempatan untuk melakukan pembelaan."

"Kakek Anda benar, Pak. Di sidang ketiga nanti, Anda diperkenankan untuk menjawab," jelas pengacara mereka.

"Sidang ketiga?! Sebenarnya berapa sidang yang harus kita jalani?" tanya Daniel dengan tercengang.

"Tidak dapat kami prediksi. Masalahnya istri Anda berasal dari keluarga yang juga bersikeras menceraikan Anda. Dan mereka juga sama-sama memiliki kekuasaan dan uang."

"Kakekmu ini dulu juga dulu sempat memakan waktu setahun lebih dalam menjalani sidang perceraian dengan nenekmu itu. Nenekmu tidak puas dengan pembagian harta yang kutetapkan hingga terus menerus melakukan banding," kakeknya ikut menimpali.

"Keluarga Alexandrov tidak menuntut pembagian harta sedikitpun pada Anda. Mereka benar-benar ingin sidang ini dilakukan secepatnya dengan hasil yang mereka harapkan," ujar si pengacara lagi.

"Berarti kita yang harus terus mengulur sidang ini agar hakim tidak bisa memutus cerai, bukan?"

"Benar, Pak."

Daniel melipat tangan dan bersandar lagi ke kursinya. "Baiklah. Lakukan apapun agar aku tidak bercerai dengannya. Tidak peduli itu memerlukan waktu bertahun-tahun," putus Daniel dengan pasrah.

"Pihak tergugat, apakah kalian sudah jelas mendengar gugatan sidang kali ini?" pertanyaan hakim menyela pembicaraan mereka.

"Jelas, Yang Mulia," sahut salah satu pengacara keluarga Wiraatmaja.

"Pembelaan tergugat akan dilakukan saat sidang lanjutan ketiga. Dalam berapa hari kalian bisa menyiapkan bukti dokumen serta jawaban yang kuat sehingga sidang bisa dilanjutkan?" tanya hakim kembali.

"Dalam dua hari kami sudah bisa menyiapkannya."

"Baiklah. Sidang akan dilanjutkan dua hari lagi. Atau jika terjadi perubahan kami akan menyampaikannya."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Satu lagi, Yang Mulia. Kami ingin pihak keluarga penggugat menghadirkan penggugat secara langsung pada sidang ketiga nanti."

Daniel mengamati Sean dan wanita tua itu terkejut mendengar permintaan pengacaranya. Salah satu perwakilan pengacara dari keluarga Alexandrov langsung berdiri untuk menjawab keberatan pengacara Daniel.

"Yang mulia, kami selaku pengacara keluarga Alexandrov memiliki surat kuasa yang ditandatangani sendiri oleh penggugat, Nona Nicole Alexandra. Surat kuasa ini seharusnya sudah cukup untuk mewakili ketidakhadirannya, karena Nona Nicole Alexandra sudah menyerahkan kuasa penuh kepada kami," jelasnya.

"Keberatan, Yang Mulia. Sah atau tidak surat kuasa itu, pihak keluarga tergugat perlu kesaksian dari Nyonya Nicole Alexandra langsung bahwa memang benar ia menggugat cerai klien kami. Tuntutan ini sangat mengherankan karena menurut klien kami, tidak ada masalah yang terjadi antara Nyonya Nicole Alexandra dan suaminya, sehingga kami semua mengindikasikan tuntutan ini terjadi bukan atas kehendak penggugat, tapi ada unsur paksaan dari pihak ketiga. Harap Yang Mulia mempertimbangkan," desak pengacaranya.

"Bawa kemari surat kuasa dari penggugat," perintah hakim, setelah pengajuan keberatan tersebut. Pengacara keluarga Alexandrov maju ke depan membawakan map berisikan dokumen yang diminta.

Sementara hakim meneliti surat itu, Daniel menunggu dengan was-was. Ia tidak tahu jalan apalagi yang harus ia lakukan jika sampai kali ini hakim memutuskan surat kuasa itu sah. Firasatnya yang muncul akhir-akhir ini bahwa ia tidak akan bertemu Nicole lagi membuatnya semakin pesimis.

"Surat kuasa ini sah," akhirnya sang hakim bersuara.

Ruangan mulai ramai kembali dengan keputusan itu. Daniel merasa kebingungan. Ia tidak akan bisa bertemu Nicole lagi. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Pelan-pelan ia menatap samping kanannya lagi. Wanita tua berambut putih itu tersenyum puas menatap mimbar hakim, sedangkan Sean hanya terdiam tanpa ekspresi.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tapi kehadiran penggugat memang diperlukan di sini. Dengan ini kami putuskan keluarga penggugat harus menghadirkan Nicole Alexandra pada sidang ketiga. Jika tidak, pengadilan akan menganggap tuntutan penggugat tidak serius dan kami berhak mempertimbangkan untuk menggugurkannya."

Senyum yang tadinya terukir di wajah si wanita tua lenyap seketika. Sedangkan bagi Daniel, keputusan hakim itu seperti sebuah harapan. Kakeknya juga ikut senang hingga tertawa terbahak-bahak sedangkan ibunya menepuk-nepuk punggung Daniel. Akhirnya Daniel sedikit bisa tersenyum setelah sekian lama ia tidak melakukan hal itu.

Ia akan bertemu Nicole dan semua hidupnya kini tergantung pada itu.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

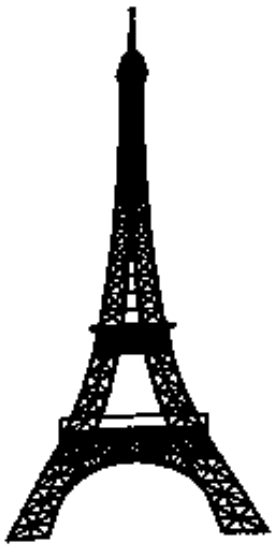

PART 68

ADMITTED MY CURSE

Malam itu, Daniel duduk di salah satu sofa yang menghadap ke taman. Rumahnya yang sudah direnovasi kini tidak seramai dulu--dengan dekorasi ukiran gypsum di mana-mana. Sekarang rumah itu terlihat rapi, elegan, dan dingin, dengan nuansa biru tua dan putih mendominasi. Meja makan besar panjangnya masih terlihat di ruang tengah, namun ia juga sudah membangun sebuah ruang makan khusus yang berisi meja makan kecil yang bersisian dengan kolam renang.

Daniel tidak biasa membiarkan dirinya menyendiri. Dulu saat orangtuanya bercerai, Daniel memilih pergi ke klub. Saat ayahnya meninggal, Daniel langsung pergi ke Las Vegas hanya berselang sehari setelah acara pemakaman. Tentu saja ia sedih, tapi ia tidak pernah membiarkan diri larut dalam kesedihan dan mengutuk takdir.

Seharusnya sekarang pun ia bisa melakukan hal yang sama. Pergi bertemu teman-temannya, atau ke klub ditemani oleh para wanita yang siap menghiburnya meski ia tidak tidur dengan mereka. Ia hanya perlu bergaul untuk melupakan permasalahannya. Tapi entah kenapa ia malas.

"Tidak tidur?"

Dari pantulan kaca pintu pembatas taman ia bisa melihat ibunya datang menghampiri sambil membawa rokok dan segelas minuman. Daniel menggeleng.

"Mom sendiri tidak pergi keluar bersenang-senang?" tanya

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel mengingat kebiasaan ibunya yang juga suka ke klub malam.

"Mana mungkin aku bersenang-senang di saat seperti ini," ia duduk di sandaran lengan kursi Daniel dan mencium puncak kepala anaknya.

"Tidak masalah, Mom. Kaulihat aku baik-baik saja."

"Kau memang selalu terlihat baik-baik saja, tapi sebenarnya siapa yang tahu apa yang kaurasakan? Bahkan aku yang ibumu sendiri pun tidak tahu karena aku tidak pernah berusaha mengenalmu sejak kecil. Aku ibu yang payah."

"Kau ibu yang hebat." Daniel menyurukkan kepala ke bawah dagu ibunya.

"Diantara semua anakku, tidak ada yang semanja dirimu," ibunya memeluk lagi dan mengelus-elus wajah Daniel meski tangannya menjepit rokok. "Bayiku perlu bercukur. Jangan khawatir, ibumu ini yang akan mengurusmu besok."

Daniel tertawa. "Aku bukan bayimu lagi, Mom."

"Aku meninggalkanmu dulu."

"Karena kau memiliki alasan."

"Alasan yang egois," ibunya berdiri dan berjalan pelan menuju pintu kaca dan berhenti di depannya. Tubuhnya yang tinggi dan langsing semampai bergeming menatap kegelapan malam.

"Alasan apa yang menyebabkan kau meninggalkan Ayah, Mom?" tanya Daniel. Ia memang biasa memanggil ayahnya 'Ayah' dan ibunya 'Mom'. Kombinasi yang tidak sesuai.

"Dia...berselingkuh," ibunya menyesap minuman dan mengisap rokoknya. "Hal itu sangat memukul rasa percaya diriku yang tinggi. Kupikir aku wanita utama di hidupnya, tapi ternyata tidak....dan itu menyakitkan. Sangat sangat menyakitkan....kau mungkin tidak tahu bagaimana perasaan wanita saat orang yang dicintainya memberi perhatian pada wanita lain."

Daniel terdiam dan ibunya pun ikut terdiam selama beberapa saat. Ia tidak menyangka, ibunya yang tidak pedulian ternyata bisa bersikap sentimentil.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kalau bisa kau jangan sampai melakukan itu," ibunya berbalik sambil tersenyum menutupi matanya yang berkaca-kaca.

"Sejauh ini belum." Daniel balas tersenyum sambil mengedikkan bahu.

"Hanya saran."

"Omong-omong itu bukan alasan yang egois. Mom berhak memilih kebahagiaan sendiri. Kau bahagia sekarang bukan, Mom?"

"Ya, aku bahagia. Hingga aku terlena dan tidak memikirkan apakah anakku bahagia atau tidak."

"Lebih baik seperti ini dibandingkan menyaksikanmu bersedih setiap hari. Aku bahagia melihat kau bahagia, Mom."

"Begitu juga denganku," ibunya kembali memeluknya lagi. "Aku juga ingin kau bahagia."

***

Saat pertama bertemu denganmu, aku tidak menyangka kau akan berakhir sebagai orang yang sangat berarti bagiku.

Malam demi malam berlalu dan akhirnya tibalah hari persidangan ketiga setelah Daniel menunggu dua hari dengan gelisah. Hanya dua hari tapi terasa begitu lama baginya. Ini sebenarnya memalukan, ia sering terjaga tiap malam dan mengambil pakaian Nicole di lemari lalu membawanya tidur hanya agar ia merasa wanita itu ada di dekatnya. Ia juga berpesan pada pengurus rumah tangganya untuk menambahkan antiseptik setiap kali mencuci sprei. Suatu tindakan yang amat konyol, tapi Daniel akan melakukan apa saja yang bisa membantunya merasa lebih baik.

Seperti biasa, pihaknya yang lebih dulu hadir di ruang sidang dan harus menunggu kedatangan pihak keluarga Nicole. Rayhan datang bersama Angela dan Budi tetapi ia meninggalkan mereka berdua duduk di belakang .

"Kenapa kau tidak mengajak mereka?" tanya Daniel pada Rayhan yang mengambil tempat duduk di sebelahnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Malah aku melarang mereka ikut kemari tadi, tapi mereka bersikeras. Akhirnya aku mengizinkan dengan syarat mereka harus menjauh sementara karena aku khawatir mereka keceplosan melayangkan candaan padamu dalam kondisi serius semacam ini. Kau tahu sendiri bagaimana Budi dan istriku, bukan?"

"Sebenarnya tidak apa-apa," Daniel meringis mengerti. Rayhan takut Budi dan Angela akan menghubung-hubungkan keadaan ini dengan kutukan mereka bertahun-tahun lalu meski Daniel sudah pasrah menerima pem*bully*-an dua anak itu.

"Sudahlah, sialan. Aku berusaha membuatmu fokus pada sidang ini," gerutu Rayhan.

"Terimakasih, Re," ucap Daniel lalu menoleh melihat ibunya yang duduk satu deret di belakangnya bersama Rodrigo. "Mom, aku lupa bertanya padamu sejak kemarin. Kau masih mengerti bahasa Indonesia?"

"Jika hanya untuk mendengarkan saja, aku mengerti. Sedikit," ibunya mengibas-ngibaskan tangan. "Jangan khawatirkan itu sekarang."

"Baiklah kalau begitu," Daniel berputar ke depan. "Kupikir kita pasti memenangkan persidangan ini, bukan?" ungkap Daniel pada pengacaranya dengan wajah berseri-seri. Entah kenapa kepercayaan diri akutnya hari ini kembali datang setelah sekian lama pergi entah kemana.

"Jika kau tidak menang pun, kita masih bisa melakukan banding karena ini baru pengadilan tingkat pertama," kakeknya ikut mendukung.

"Sepertinya tidak perlu banding, Pak. Anda sudah pasti menang. Pengadilan sudah tahu bahwa Anda menentang perceraian ini. Gugatan yang diajukan pihak mereka kemarin juga tidak berdasar."

"Jangan khawatir, aku juga akan bersaksi paling awal bahwa kau menikahi istrimu sebelum kau tahu kenyataan itu." Rayhan yang ada di sebelahnya tersenyum lebar dan menepuk-nepuk bahu Daniel.

"Bahkan kita bisa menuntut balik mereka setelah sidang ini

@MBK

Scanned by CamScanner

berakhir," tambah si pengacara lagi.

"*Wow*, benarkah?" Mata Daniel melebar penuh antusiasme.

"Secara hukum kedudukan Anda sebagai suami lebih kuat dibanding keluarga Alexandrov dan Martadinata. Itu yang terpenting. Secara tidak sadar, apa yang dilakukan mereka terhadap istri Anda bisa dikategorikan penculikan."

"Itu menarik sekali," kakeknya terkekeh diikuti Daniel dan Rayhan.

Tawa mereka terhenti setelah mendengar langkah-langkah kaki memasuki ruangan. Sean Martadinata kembali muncul bersama wanita tua itu dan penerjemahnya, tapi Nicole tidak ada di antara mereka.

"Mereka tidak membawa Nicole?" gumam Daniel. Setidaknya jika Nicole muncul, ia tidak akan dilanda kecemasan lagi karena bertanya-tanya tentang nasib wanita itu.

Pengacara mereka ikut berbalik ke belakang melihat sekeliling. "Hakim pasti akan bertanya."

"Maaf, Yang Mulia. Nona Nicole Alexandra pasti akan hadir di sidang ini nanti. Ia hanya mengalami keterlambatan sebentar karena suatu sebab," jelas pengacara keluarga Alexandrov tanpa diminta.

"Diterima," putus hakim ketua.

Lalu setelah itu Rayhan berdiri dan melangkah ke depan karena petugas sidang memanggilnya. Ia duduk di sebuah kursi yang memang disediakan khusus di sana.

"Anda adalah saksi pertama pernikahan Daniel Fernandez Wiraatmaja dan Nicole Alexandra?" tanya salah satu hakim anggota.

"Benar."

Sementara Rayhan menjawab pertanyaan hakim, Daniel mengamati kursi di seberangnya. Sean menonton Rayhan tanpa ekspresi seperti biasa dan wanita tua yang ada di sampingnya mendengarkan penerjemah yang berbicara dengan cepat setiap kali Rayhan atau hakim tersebut berbicara. Tampaknya wanita itu tidak mau tertinggal detail sedikitpun.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Anda tahu pada saat itu pernikahan mereka diselenggarakan secara rahasia?"

"Ya, saya tahu, Yang Mulia," jawab Rayhan. Daniel kembali mendengarkan.

"Anda juga tahu alasan pernikahan itu dirahasiakan?"

"Karena saat itu Nicole Alexandra adalah seorang *public figure* yang sedang populer dan menjadi sorotan. Daniel memutuskan merahasiakan pernikahan agar tidak mengganggu karir istrinya dan juga agar tidak menimbulkan anggapan masyarakat bahwa popularitas Nicole atau yang saat itu dikenal dengan nama Evelyn didapat semata-mata hanya karena dia memiliki hubungan khusus dengan cucu dari pemilik perusahaan tempatnya bekerja."

"Lalu apakah kau tahu mengapa Daniel Fernandez Wiraatmaja menutupi identitas asli Nicole Alexandra?"

"Hal itu di luar pengetahuan saya. Yang saya tahu pasti adalah saat menikah, Daniel dan kami semua tidak mengetahui tentang kenyataan bahwa Nicole Alexandra adalah bagian dari keluarga Alexandrov."

"Anda yakin?"

"Saya percaya pada Daniel karena saya sudah lama mengenalnya."

"Keberatan, Yang Mulia," tiba-tiba pengacara keluarga Alexandrov berdiri. "Sebuah ucapan tanpa dukungan bukti semacam itu tentu saja tidak sah."

"Yang Mulia," pengacara keluarga Wiraatmaja ikut berdiri. "Kami memiliki bukti bahwa apa yang diucapkan oleh saudara Rayhan Pramoedya benar, berupa surat keterangan kronologi yang ditandatangani langsung oleh kantor detektif resmi serta hasil *print email* dan pesan antara klien kami dan detektif yang ia sewa. Hasil *print* ini berisikan keterangan tanggal serta waktu mereka melakukan percakapan. Saat melakukan pernikahan, klien kami benar-benar tidak tahu siapa sebenarnya Nicole Alexandra."

"Bawa kemari bukti-bukti tersebut," perintah hakim tadi.

@MBK

Scanned by CamScanner

Pengacara keluarga Wiraatmaja membawa satu map dokumen ke depan. Hakim mengamati selembar demi selembar dengan singkat.

"Kami juga bisa menghadirkan saksi dari kantor detektif tersebut jika pengadilan menginginkan."

"Kami akan mempelajarinya," sahut hakim. "Saudara Rayhan Pramoedya, Anda boleh kembali," tambahnya.

Rayhan kembali ke samping Daniel dengan wajah lega. "Hanya itu yang bisa kulakukan."

"Terimakasih, Re."

"Sudah dua kali kau mengucapkannya," canda Rayhan.

"Sepertinya kita memang benar-benar akan memenangkan perkara ini. Dilihat dari pengumpulan bukti-bukti, kita sudah unggul selangkah," timpal pengacaranya. "Tinggal pembelaan Anda yang menentukan sekarang."

"Saudara tergugat silakan maju ke depan," perintah hakim terdengar kembali.

Kakeknya menepuk-nepuk bahu Daniel sambil tersenyum menyemangatinya. Daniel berdiri dan berjalan menuju tempat duduk yang tadinya diduduki oleh Rayhan. Tapi baru setengah jalan, terdengar dengungan beberapa orang berbisik-bisik. Meski tidak melihat, Daniel bisa merasakan gerakan jauh di belakangnya dan ia tertarik untuk menoleh.

Nicole ada di sana, berjalan pelan dari pintu masuk bersama Valeria dan Marinka, ibu Sean Martadinata.

Daniel merasa lega luar biasa hingga ia maju selangkah ke sana dan tak sadar memanggil, "Nicole!"

"BERHENTI!" wanita tua berambut putih di sebelah Sean berdiri dari kursinya seketika dan membentak Daniel dalam bahasa Inggris. "Jangan kau coba-coba mendekatinya!" tukasnya dengan wajah penuh amarah.

"Rosalyn..." Sean bergumam dan juga ikut berdiri menenangkan wanita tadi. Suasana persidangan yang tadinya sepi sekarang mulai ramai.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Semua diharap tenang!" hakim mengetuk palu dan keadaan berangsur-angsur kembali seperti semula.

"Daniel, tahan dirimu," bisik kakeknya dari tempat duduk yang kebetulan ada di sebelah Daniel berdiri.

Daniel menarik napas lalu memandang Nicole kembali. Nicole masih berdiri dengan wajah yang menunjukkan campuran antara rasa gelisah dan takut.

"Yang Mulia, kami sudah menghadirkan Nicole Alexandra di persidangan ini," ucapan pengacara keluarga Alexandrov terdengar di belakangnya.

"Saudara Daniel Wiraatmaja, silakan lanjutkan duduk di depan."

Mau tak mau Daniel harus melakukannya meski enggan. Ia sempat melihat sekilas Angela dan Budi yang duduk di bangku belakang. Pasti mereka menonton tingkah absurdnya tadi, Daniel sampai lupa pada keberadaan mereka. Tapi sudahlah, ia tidak terlalu memikirkannya saat ini.

"Saudari Nicole Alexandra, silakan duduk di depan juga," perintah sang hakim yang membuat semua orang terkejut. Di depan memang disediakan dua kursi khusus untuk pasangan yang menjalani sidang.

Daniel melihat Nicole melewatinya dan duduk dengan pandangan lurus ke depan seakan menghindari tatapan siapapun, termasuk Daniel sendiri.

"Saudari Nicole Alexandra, Anda benar menggugat cerai suami Anda, Daniel Fernandez Wiraatmaja?"

Nicole mendongak memandang hakim lalu bibirnya terbuka mengucapkan hal yang paling tidak Daniel sangka. "Benar, Yang Mulia."

"Nicole, ini tidak benar," ujar Daniel cemas. "Apa yang mereka katakan padamu?!"

"Berhenti mempengaruhinya!" teriak Rosalyn tapi Daniel tidak mempedulikan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Nicole!"

"Daniel, *please*..." terdengar suara Nicole yang sangat kecil.

"Hentikan dia!"

"Tenang semuanya!" hakim mengetuk palu lagi karena suasana mulai ramai. "Kita lanjutkan kembali."

Rasanya Daniel ingin memiliki kekuatan membaca pikiran orang saat ini. Apa yang sebenarnya dipikirkan Nicole? Wanita itu berubah seperti orang asing padahal baru beberapa waktu lalu mereka tertawa bersama.

"Saudara Daniel Wiraatmaja, istri Anda menggugat cerai Anda dengan dengan dua alasan. Alasan pertama kami yakini sudah dibuktikan tidak benar karena Anda memang menikahi Nicole Alexandra secara sah dan kami sudah melihat keabsahannya. Masalah tidak adanya saksi yang hadir dari pihak keluarga istri Anda itu wajar jika memang benar Anda baru mengetahui tentang jati diri Nicole Alexandra jauh setelah Anda menikahinya."

"Terimakasih, Yang Mulia."

"Lalu gugatan kedua adalah Anda sengaja menyembunyikan kebenaran tentang identitas istri Anda. Apakah itu benar?"

"Benar, Yang Mulia. Tapi saya memiliki alasan untuk itu dan tidak ada niat buruk seperti yang disebutkan dalam gugatan..."

"Bohong!"

Penjelasan Daniel terinterupsi oleh teriakan yang menggema di ruang sidang itu. Lagi-lagi wanita tua tadi dan Sean kembali menenangkannya.

"Rosalyn, Rosalyn...."

"Aku tahu tipu muslihat yang kaulakukan pada cucuku, Nicole sehingga tidak mungkin aku tidak curiga kau tidak memiliki niat buruk."

Hakim mengetuk palu. "Tolong tenang..."

"Niat buruk apa yang sebenarnya bisa kulakukan, Madam?" Daniel tidak mengindahkan peringatan hakim. Ia balas bertanya pada wanita tua itu dalam bahasa Inggris juga.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Itu mudah saja. Nicole adalah pewaris satu-satunya dari keluarga Alexandrov dan juga dariku. Dan kau tidak hanya tahu bahwa ia penerus Alexandrov tapi juga tahu detail informasi tentang jumlah warisan..."

"Hei, nenek tua! Anakku tidak sehina dan semiskin itu hingga gila harta! Ia tidak kekurangan apapun dan ia juga akan mewarisi harta yang hampir sepadan dengan jumlah warisan cucumu. Jika niat buruk yang kaupikirkan adalah Daniel bertujuan merebut harta keluargamu, itu jelas tidak mungkin!" tanpa disangka Aimee tiba-tiba berdiri dan membalas ucapan Rosalyn tak kalah sengit. Wirawan dan Rodrigo berdiri mengantisipasi jikalau Aimee lepas kendali.

"Aimee...." gumam Wirawan.

"Apa?! Kau ingin menahanku juga?!"

"Tidak. Aku setuju denganmu," ia mengangguk sambil terkekeh.

"Entah ia memiliki niat buruk atau tidak, ia tidak pantas untuk cucuku! Memangnya hal apa yang bisa kaubanggakan dari anakmu itu? Aku sudah menyelidikinya dan kulihat ia hanya laki-laki tak berguna yang beruntung karena terlahir dalam keluarga yang cukup berada. Ia tidak becus bekerja, hidupnya dihabiskan untuk judi dan bersenang-senang serta bergaul dengan wanita nakal. Berapapun harta yang ia warisi akan habis cepat atau lambat di tangannya. Dan mengingat sifatnya yang penggila wanita, aku tidak yakin Nicole akan bahagia dengannya. Nicole pantas mendapatkan yang lebih baik dibandingkan dia!" Rosalyn menunjuk Daniel.

"Hati-hati, Madam. Kami bisa menuntutmu pencemaran nama baik dan kekerasan verbal," pengacara keluarga Wiraatmaja ikut menimpali.

"Tuntut saja kalau kalian bisa. Aku tidak takut...."

"Tenang semua!!" hakim kembali mengetuk-ngetuk palu karena pertengkaran itu tidak kunjung berhenti. "Siapapun yang tidak bisa mengikuti sidang dengan tenang akan kami keluarkan dari ruangan ini."

@MBK

Scanned by CamScanner

Ancaman itu cukup berhasil untuk membuat Rosalyn dan Aimee duduk meski dengan wajah dongkol. Hakim kembali memusatkan perhatian pada Daniel.

"Saudara Daniel Wiraatmaja. Kita lanjutkan kembali. Jadi apa alasanmu hingga harus menyembunyikan semua itu?" tanyanya.

"Karena saya tidak ingin kehilangan dia. Dia pasti akan pergi jika tahu bahwa dia memiliki harta sebanyak itu."

"Itu tidak masuk akal. Jika kalian berdua dulu memutuskan menikah karena saling cinta tentu saja ia tidak mungkin meninggalkan Anda."

Daniel terdiam sejenak memikirkan sesuatu. Ia harus berbohong jika ingin kedudukannya tetap kuat dalam sidang ini. Tapi ia sudah banyak berbohong pada Nicole padahal ia pernah menyuruh wanita itu selalu jujur dan percaya padanya. Dan Daniel tidak ingin ada kebohongan lagi.

"Masalahnya kami tidak saling cinta saat menikah,Yang Mulia."

"Maksud Anda?"

"Ia menikah dengan terpaksa, karena..." Daniel menarik napas sebelum melanjutkan. "Pernikahan itu terjadi karena saya memaksanya."

Suasana kembali ramai. Daniel menatap sekelilingnya. Nicole masih duduk sambil menunduk, para pengacaranya mulai mematung sambil mengerutkan kening sedangkan kakeknya memijat-mijat pelipis. Sementara sebagian besar orang tercengang dengan pengakuan itu.

"Yang mulia, itu sudah menjadi suatu indikasi bahwa memang benar pernikahan itu tidak sah. Nona Nicole Alexandra terpaksa menikah di bawah tekanan," timpal pengacara keluarga Alexandrov. "Saudara Daniel Wiraatmaja sudah memanfaatkan klien kami."

"Itu tidak benar! Aku menikahi Nicole bukan dengan alasan memanfaatkan dirinya," Daniel refleks berdiri menghadap pengacara itu karena tidak terima. Ia baru sadar kini semua mata di ruangan

@MBK

Scanned by CamScanner

itu tertuju padanya. Sepertinya takdir begitu lucu sehingga ia harus mengakuinya sekarang. Tepat di hadapan Rayhan Pramoedya, Angela Pramoedya, Budi, Valeria Winata, Sean Martadinata serta seluruh keluarganya dan orang-orang tidak dikenal.

Daniel tertawa miris dalam hati. Ia memang terkutuk.

"Aku menikahinya karena aku mencintainya."

Pandanglah aku, gengamlah tanganku
Kenapa kita jadi tak saling kenal saat cinta kita begitu kuat
Kenapa kau lanjutkan hidup tanpaku...
___Everytime ~ Britney Spears

***

@MBK

Scanned by CamScanner

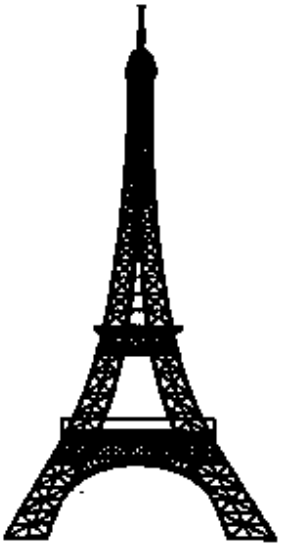

PART 69

THINGS WILL GET BETTER

Aku menikahinya karena aku mencintainya...

Hari ini, Daniel Fernandez Wiraatmaja, yang pernah berikrar tidak akan menikah seumur hidup dan tidak pernah jatuh cinta, ketahuan telah menikah dan mengakui bahwa ia mencintai seorang wanita di hadapan khalayak. Daniel telah memikirkan segalanya dan memutuskan rasa malu yang ia tanggung nanti akan sepadan jika itu bisa membuat Nicole Alexandra kembali dalam hidupnya.

Sebenarnya ia juga baru menyadari bahwa apa yang dirasakannya selama ini adalah cinta. Pertama kali bertemu, Nicole mencuri dompetnya. Lalu pada pertemuan kedua mereka tiga tahun kemudian, Nicole melakukannya lagi. Hanya saja kali itu yang ia curi adalah hatinya.

Semua orang kini menatapnya dengan berbagai ekspresi. Rayhan beserta kakek dan ibunya memberinya tatapan datar seolah apa yang Daniel katakan tadi bukan kejutan lagi. Sean menatapnya tajam sedangkan Rosalyn terlihat marah. Hanya Budi dan Angela yang melongo di belakang seperti orang bodoh.

"Aku tahu apa yang kukatakan terkesan dramatis, tapi..."

"Bohong! Kau berbohong lagi!" Rosalyn berteriak. "Oh, Tuhan! Berapa kali kau harus mengatakan kebohongan lagi pada Nicole?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Terdengar suara palu hakim. "Tolong tenang..."

"Aku tidak berbohong."

"Kau berbohong," desis Rosalyn. "Kau selalu menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang kauinginkan dan kali ini kau mengucapkan bualan itu karena kau tahu bahwa Nicole memiliki karakter yang rapuh. Kau memanfaatkan kelemahannya lagi!"

"Nicole!" Daniel menoleh pada Nicole yang sedang duduk di seberangnya.

Nicole mendongak padanya dengan tatapan tercengang dan wajah dipenuhi kesedihan. "Mengapa...tidak kaukatakan sejak dulu?"

"Karena aku baru menyadarinya sekarang."

"Tentu saja ia baru mengatakannya sekarang karena posisinya sedang berada di ujung tanduk! Ia tahu bahwa ia akan kehilanganmu jadi ia mencoba merayumu dengan ucapan cinta yang palsu. Ia hanya berpura-pura. Jangan lemah, Nicole!"

Nicole tidak melihat neneknya, tapi wajahnya menunjukkan keraguan.

"Aku tidak berpura-pura. Tolong percayalah padaku. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan agar kau percaya," ucap Daniel sambil menatap Nicole dengan sungguh-sungguh. Nicole masih memandangnya dengan tatapan gelisah. Ia seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi tertahan oleh...entah apa.

"Itu karena kau selalu membodohinya berkali-kali. Jangan salahkan dia jika tidak percaya padamu."

"Jangan ganggu anakku berbicara dengannya kau nenek sihir!" Aimee ikut berteriak.

"Kau yang penyihir! Penampilanmu lebih cocok untuk pergi ke bar dibandingkan ke pengadilan!" balas Rosalyn.

"Cukup. Harap tenang semua dan kembali ke tempat duduk masing-masing!" hakim kembali memperingatkan. Rosalyn terpaksa duduk kembali setelah lelaki di sebelahnya menerjemahkan. Aimee juga ikut duduk.

"Sungguh keluarga yang tidak beradab," gerutu Rosalyn yang

@MBK

Scanned by CamScanner

terdengar sayup-sayup.

"Nicole...katakanlah sesuatu," pinta Daniel melihat mimik Nicole yang menderita.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa." Nicole berpaling dan menunduk lagi sambil mengusap-usap keningnya.

"Kenapa?" tanya Daniel.

Nicole menggeleng-geleng.

"Apa mereka mengancammu?"

"Itu hanya..." Nicole bergumam sambil terisak. "Hanya terlambat untuk segalanya."

"Apa maksudmu?"

Nicole terdiam lagi.

"Katakan Nicole!"

"Aku tidak bisa!" balasnya tak kalah sengit.

"Ada apa?"

"Daniel...tolonglah...."

"Saudara Daniel Wiraatmaja, silakan duduk kembali," ujar sang hakim setelah membiarkan pembicaraan mereka cukup lama. Daniel terpaksa kembali lagi ke tempat duduknya dengan penasaran akibat tingkah aneh Nicole. Apa sebenarnya yang disembunyikan Nicole darinya?

"Saudari Nicole Alexandra, sebelum memulai semuanya perlu kami sampaikan bahwa perceraian itu adalah sesuatu yang tidak dianjurkan. Suamimu adalah manusia, bukan malaikat yang selamanya benar, bukan juga setan yang selamanya salah. Kuncinya adalah saling bisa menerima kekurangan satu sama lain, kecuali memang kesalahan yang dilakukan cukup fatal," urai sang hakim. "Apakah kau mengerti?"

"Mengerti, Yang Mulia." Nicole mengangguk.

"Jadi apa ada pertimbangan untuk membatalkan gugatan ini?"

Nicole terdiam sejenak. Setelah itu dia menggeleng. "Diteruskan."

"Apa alasan utamanya? Apakah selama hidup bersama,

@MBK

Scanned by CamScanner

suamimu memperlakukan dengan buruk?"

"Tidak. Dia sangat baik. Tanpa dirinya aku tidak tahu bagaimana nasibku saat ini. Kurasa aku tidak akan pernah bisa melupakan kebaikannya," gumamnya lirih.

"Jadi apa masalahnya?"

"Hanya ketidakcocokan," sahut Nicole pelan.

"Itu tidak benar, Yang Mulia." potong Daniel lalu menoleh pada Nicole. "Nicole kau tahu itu tidak benar."

"Aku hanya ingin menjalani hidupku. Menggapai cita-cita yang kuimpikan..."

"Jika itu yang kauinginkan, aku akan memberikannya. Aku tidak akan melarangmu lagi bekerja meski kau lembur bahkan tidak pulang berhari-hari sekalipun."

"Bukan hanya tentang itu."

"Katakan saja semuanya. Aku akan merelakan apapun bahkan berubah menjadi apa yang kauinginkan asal kau tidak pergi," pinta Daniel tanpa mempedulikan bahwa ia sekarang terlihat lemah di hadapan semua orang yang mengenalnya.

"Kau tidak perlu berubah."

"Saudari Nicole Alexandra, sebenarnya alasanmu menggugat suamimu tidak begitu kuat. Apa ia tidak pernah menafkahimu selama menikah?"

Nicole menggeleng. "Ia selalu memberikan apapun untukku."

"Menurut pengakuanmu tadi ia juga memperlakukanmu dengan baik sehingga kesimpulannya tidak mungkin suamimu melakukan kekerasan fisik serta verbal kepadamu, bukan?"

Pertanyaan itu membuat Daniel membeku. Kejadian di Provence tidak mungkin terlupakan bagi mereka berdua. Tapi jika Nicole membuka semuanya, Daniel tidak akan menyangkal karena itulah kenyataan.

"Tidak pernah, Yang Mulia," jawaban Nicole lebih membuat Daniel terkejut.

"Pernah, Yang Mulia," sela Daniel yang mengakibatkan

@MBK

Scanned by CamScanner

banyak orang di belakangnya bergumam terkejut dan kebingungan. "Sebenarnya itu kesalahan terbesar dalam hidupku. Kupikir ia mencuri dariku dan melarikan diri bersama kekasih lamanya, tapi ternyata tidak," Daniel menarik napas kembali. Ia pasrah membuka semua kenyataan ini meski mungkin keluarga Nicole akan semakin antipati. "Aku cemburu padanya."

Pengakuan memalukannya yang kedua. Daniel tidak tahu bagaimana dunia akan menertawakannya setelah cobaan ini berlalu. Tapi tak apa.

Nicole kembali memberinya tatapan aneh, antara rasa tak percaya dan terkejut. Mereka berdua saling bertatapan sementara gumaman perdebatan di belakang mereka semakin ramai.

"Pernikahan itu dirahasiakan bukan karena karir Nicole seperti yang disebutkan tadi. Aku malu teman-temanku mengetahui aku menikah karena aku sudah berikrar tidak akan menikah selamanya. Tapi Nicole membuatku melanggar ikrarku sendiri dan terkadang aku pun bingung memikirkan mengapa aku menikahinya sebelum menyadari perasaanku. Karena alasan itu juga aku tidak memakai cincin pernikahan selama berbulan-bulan," pernyataan itu ditujukan pada hakim, tapi Daniel menoleh ke samping. Ia hanya bisa melihat sisi wajah Nicole karena wanita itu masih menatap lurus ke depan. "Wajar jika ia tidak bahagia hidup bersamaku. Aku baru sadar kalau aku lebih banyak membuatnya menderita dibanding senang."

Dalam diam, Nicole meneteskan airmata.

Daniel merasa lega mengungkapkan semuanya meski mungkin itu terasa seperti sebuah kebodohan. Mengapa ia baru menyadari semuanya di saat-saat terakhir seperti ini? Akan sulit bagi Nicole untuk mempercayai semua itu. Nicole terlihat menunduk dan mengusap matanya dengan tangan, berusaha kembali pada ekspresi bergemingnya.

"Saudara Daniel Wiraatmaja dan saudari Nicole Alexandra, silakan kembali ke tempat duduk Anda. Kami akan berunding dan memutuskan apakah gugatan perceraian ini dikabulkan atau tidak,"

@MBK

Scanned by CamScanner

timpal hakim.

Nicole berdiri dan memilih jalur yang berlawanan arah dengan tempat Daniel duduk. Ia tidak memandang Daniel lagi sementara Daniel tak lepas memandang gerak-geriknya terus menerus hingga kembali bersama Valeria.

"Daniel, aku salut terhadap keberanianmu mengakui semuanya tadi," sambut kakeknya dengan wajah cemas setelah Daniel kembali. "Tapi apa yang kaulakukan malah memperburuk posisimu sendiri, Nak."

"Begitukah?" tanya Daniel dengan nada pasrah.

"Benar, Pak. Kekerasan fisik dan verbal adalah kesalahan fatal di mata pengadilan meski Anda tidak sampai melukai istri Anda. Aku tidak yakin kita akan menang kali ini," tambah pengacaranya.

"Mau bagaimana lagi," Daniel menghempaskan punggungnya ke kursi. "Kalau kalah kita ajukan banding saja. Aku akan memperjuangkannya sampai akhir karena ia sedang mengandung anakku juga."

Pengacaranya langsung terbelalak, "Nyonya Nicole sedang hamil?"

"Baru beberapa minggu."

"Mengapa Anda baru mengatakannya?"

"Karena aku merahasiakan kehamilannya. Ia pun tidak tahu apakah dirinya sedang hamil atau tidak. Tidak tahu sekarang. Mungkin ia sudah tahu..." Daniel merenung lalu mengembuskan napas kesal. "Oh, Tuhan. Jika ia sudah tahu, ia akan makin ragu padaku. Dia akan tahu bahwa aku membohonginya lagi."

"Tapi ini berita baik untuk Anda!"

"Perhatian semuanya," percakapan mereka terjeda karena hakim kembali menyela. "Kami selaku petugas pengadilan sebenarnya tidak pernah mendukung suatu perceraian, tapi setelah mengamati dan juga mempelajari berbagai bukti dan saksi, kami putuskan..."

"Yang Mulia," pengacara keluarga Wiraatmaja berdiri mendadak, membuat terkejut semua orang yang berada dalam situasi

@MBK

Scanned by CamScanner

tegang menyimak keputusan. "Sebelum putusan itu diturunkan, kami ingin menambahkan sebuah fakta yang baru kami temukan dan sangat penting untuk keputusan ini."

"Sebenarnya Anda dilarang menyela dan ini sudah begitu terlambat. Silakan diutarakan dengan singkat," ujar hakim.

"Nyonya Nicole Alexandra sedang mengandung anak dari suaminya, Daniel Wiraatmaja. Menurut hukum, perceraian mereka tidak boleh terjadi hingga anak lahir."

"Kita tidak menduga ada peraturan semacam itu," bisik kakeknya dengan senang di sebelah Daniel. "Persidangan ini akan ditunda hingga anakmu lahir."

Daniel tidak menjawab, tapi wajahnya berbinar senang. Suasana sidang mulai ramai kembali karena semua orang bergumam.

"Itu tidak benar. Nicole tidak hamil," seru Rosalyn dengan dingin.

Daniel langsung berdiri untuk menanggapi. "Dia hamil. Mungkin dia tidak tahu bahwa ia sedang hamil karena..." Daniel menoleh lagi pada Nicole yang terperanjat menatapnya. "Karena aku...tidak memberitahunya."

Pengacara keluarga Alexandrov berbisik-bisik dengan Sean Martadinata merundingkan sesuatu. Lalu pengacara itu berdiri. "Yang Mulia, menurut keterangan klien kami, Nona Nicole Alexandra benar-benar tidak sedang mengandung."

"Tidak. Ia sedang mengandung. Aku sendiri memiliki hasil pemeriksaannya dari rumah sakit Sao Paulo tapi hilang saat di bandara. Aku bisa meminta ulang pada pihak rumah sakit."

"Daniel," ujar Sean dengan lamat-lamat. "Nicole tidak sedang mengandung," ulangnya.

"Sean, kau tidak tahu..."

"Aku tahu," selanya. "Semua orang tahu," tambahnya lagi dengan tatapan dingin. Wanita tua itu juga menatapnya penuh permusuhan.

Daniel mencium keanehan. Seharusnya mereka semua terkejut

@MBK

Scanned by CamScanner

dengan berita itu, tapi Sean dan wanita tua itu hanya diam dengan tenang seolah-olah itu bukan berita luar biasa. Mereka seakan sudah tahu sebelumnya .

"Saudari Nicole Alexandra, apakah benar seperti yang dikatakan suamimu bahwa kau sedang mengandung?" tanya hakim di tengah suasana hiruk pikuk itu.

"Yang Mulia, ia tidak tahu tentang itu," sergah Daniel.

"Aku tidak sedang mengandung, Yang Mulia."

Jawaban Nicole membuat Daniel tercengang. Nicole menatap hakim dengan wajah hampa. Daniel menatap sekeliling bangku mereka lagi dan semua bereaksi serupa, kaku dan dingin bagaikan barisan militan.

"Yang Mulia, setelah kami berdikusi tadi, ternyata keluarga Alexandrov sudah mengantisipasi kejadian ini dengan menyiapkan hasil tes kesehatan Nona Nicole Alexandra. Klien kami sehat dan ia tidak sedang mengandung," kata pengacara keluarga Alexandorv.

"Bawa bukti itu kemari."

Pengacara itu membawa sebuah map lagi ke hadapan hakim. Kening Daniel berkerut penuh tanda tanya.

Hakim itu menimang-nimang sejenak lalu akhirnya mengetuk palu. "Sidang ditunda lagi dan akan dilanjutkan besok setelah pemeriksaan ini selesai."

Semua orang di ruangan itu berdiri hampir berbarengan. Keluarga Martadinata dan Alexandrov berjalan menuju pintu keluar. Daniel masih mematung di tempatnya berdiri mencoba mencerna situasi itu satu persatu. Keluarga Alexandrov menyerahkan bukti medis bahwa Nicole tidak hamil. Sedangkan jelas-jelas wanita itu sedang hamil. Daniel tidak berhalusinasi saat berada di rumah sakit Sao Paulo beberapa waktu lalu.

Hanya ada dua kemungkinan.

Surat keterangan itu palsu.

Atau...

"Aku ingin melihatnya," cetus Daniel.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Bagaimana, Pak?"

"Aku ingin melihat surat keterangan itu."

Pengacaranya sejenak menatap dengan kebingungan, tapi setelahnya ia menuju meja hakim dan berbicara sesuatu. Lalu ia membalikkan tubuh dan memberikan isyarat pada Daniel untuk ke depan.

"Hakim memberi kesempatan kita melihatnya lebih dulu. Sayang tidak ada *copy*nya," pengacaranya membuka map itu dan memperlihatkan isinya. "Surat ini dibuat di Kanada beberapa waktu lalu. Tanggalnya beberapa hari setelah Anda tiba di Indonesia."

Daniel mengamati surat keterangan dalam bahasa Inggris itu satu persatu. Itu memang pemeriksaan atas nama Nicole dan di sana tertera ia negatif hamil.

"Apa ada kemungkinan surat ini palsu?"

"Kemungkinan itu pasti ada, tapi sangat kecil. Jika dilihat sekilas, surat ini bukan rekayasa."

"Bagaimana jika dokternya memberikan keterangan palsu?"

"Konsekuensi yang didapat dokter jika memberikan keterangan palsu adalah pencabutan izin praktik serta tuntutan pidana. Mereka biasanya juga sudah disumpah."

"Daniel, ada apa?" Kakeknya dan Rayhan ikut menyusulnya ke depan dengan khawatir.

"Kakek, aku tidak bergurau saat beberapa waktu lalu mengatakan Nicole hamil." Daniel menyerahkan map tadi kembali pada si pengacara.

"Aku juga ada di sana saat itu dan tahu bahwa Nicole positif hamil," ibunya ikut menimpali. "Bagaimana bisa sekarang berubah?"

Daniel berjalan dengan langkah tergesa-gesa menuju pintu keluar ruang sidang tanpa mempedulikan seruan keluarganya yang masih berhipotesa. Jantungnya berdegup cepat dan keringat dingin mulai muncul di dahinya. Benaknya terus meneriakkan suatu hal, tapi Daniel menolak untuk mendengar karena itu terlampau mengerikan.

Lama ia berjalan sambil melihat sekeliling, ia pun berlari.

@MBK

Scanned by CamScanner

Hingga sampai di dekat pintu keluar gedung, Daniel menemukan apa yang ia cari.

"Nicole!" serunya.

Nicole berbalik dengan kecemasan yang terlihat jelas di wajah. Bukan hanya Nicole. Semua keluarga Martadinata dan Alexandrov yang ikut bersamanya pun juga berbalik memperhatikan Daniel. Sean dan Rosalyn langsung memasang tampang waspada. Tiga orang pria asing berbadan besar yang sepertinya *bodyguard* mereka menghadang jalan Daniel.

"Daniel, mengapa kau berlari?" terdengar suara ibunya di belakang bersama beberapa langkah berbarengan.

"Aku hanya ingin memastikan sesuatu." Daniel mengarahkan tatapannya pada Nicole. "Nicole...tolong katakan padaku kau tidak melenyapkannya, bukan?"

Tidak ada jawaban.

Nicole hanya berdiri diam. Wajahnya yang pucat pasi dan terpukul membuat Daniel semakin risau. Ia tidak mempedulikan Rosalyn yang membentaknya agar menjauh. Tidak. Memastikan Nicole dan anaknya baik-baik saja lebih penting dari apapun.

"Katakan, Nicole..." ucap Daniel kembali, lebih menyerupai permohonan.

Nicole masih tetap berdiri diam dan kepiluan di wajahnya semakin terlihat.

Kenyataan seakan mulai terbuka bagi Daniel. Tatapan Nicole sudah menjelaskan segalanya. Tingkah aneh wanita itu, alasan mengapa Nicole tidak berani menatapnya, jawaban-jawaban yang penuh keraguan serta teka teki, rasa bersalah di wajah Sean, serta keluarga Nicole yang tidak terkejut saat Daniel mengatakan bahwa Nicole hamil...

Itu karena mereka semua memang sudah tahu. Dan mereka menutupi sesuatu.

"*Hanya terlambat untuk segalanya.*"

Itu yang Nicole tadi ucapkan saat Daniel bertanya apa yang

@MBK

Scanned by CamScanner

terjadi.

Terlambat...

"Oh, Tuhan. Nicole, kau benar-benar melakukannya," ucap Daniel dengan sisa-sisa kekuatan yang ia miliki. Badannya serasa lemas saat menyadari semua itu. "Kau mengaborsinya."

Anak itu sudah tidak ada.

Anaknya...

Daniel bisa merasakan panas dan keburaman di matanya meski ia tidak menangis. Mungkin matanya hanya terlihat berkaca-kaca sekarang. Anak itu memang tercipta karena kebohongannya, tapi sungguh...ia anak tidak berdosa yang seharusnya tidak mendapatkan imbas atas semua ini. Daniel sudah mencintai anak itu sejak mengetahui bahwa ia ada. Meski Daniel belum melihat dan menyentuhnya secara nyata. Nicole tidak mau menerimanya...

"Kalau kau tidak mau anak itu seharusnya kau berikan saja padaku, sialan! Aku akan merawatnya sendiri, persetan kau ada di sampingnya atau tidak!"

Tangis Nicole pecah setelah bentakan yang spontan Daniel lancarkan karena kemarahan yang kini menjalar dalam dirinya. Ia berbalik menuju pintu keluar sambil menutup wajahnya dengan tangan, tanpa mengindahkan panggilan cemas Sean dan Rosalyn. Valeria terlihat ikut berlari menyusulnya.

Sean berbalik menghadap Daniel dengan marah. "Apa yang kaupikir kaulaku..."

BUKK

Semua terjadi dengan begitu cepat dan Sean tersungkur ke lantai dengan bibir berdarah. Daniel baru saja memukulnya. Semua orang yang ada di *lobby* berteriak ketakutan. Rosalyn panik mengetahui ia yang paling dekat dengan kejadian, sedangkan Marinka, ibu Sean menjerit menyaksikan apa yang terjadi pada anaknya.

"KESALAHAN BESAR APA YANG KUPERBUAT PADAMU SEHINGGA KAU HARUS MEMBUNUH ANAKKU, SEAN?!" Daniel mencengkeram kerah Sean Martadinata dan

@MBK

Scanned by CamScanner

mengguncangnya. "KATAKAN!!" teriaknya dengan pedih. Ia kini merasakan airmata benar-benar menetes jatuh dari wajahnya.

"KESALAHAN BESAR APA YANG KUPERBUAT HINGGA KAU MEMBUNUHNYA?! *DAMN IT!*"

"Daniel!!" terdengar teriakan kakeknya dan Rayhan.

Ketiga *bodyguard* tadi menarik Daniel, tapi Daniel tidak peduli bahwa ia kalah dari segi jumlah. Kekuatan dari seseorang yang sedang putus asa begitu besar dan mungkin itulah yang terjadi pada Daniel saat ini. Ia melawan ketiga orang itu dengan membabi buta. Daniel menendang, memukul serampangan, menyeruduk...dan beberapa serangannya mengenai *bodyguard* itu hingga mereka berteriak kesakitan.

Lalu sesuatu terjadi. Daniel tanpa sengaja menyelipkan tangan ke balik pinggang salah satu *bodyguard* dan ia menemukan senjata api. Dengan cepat ia menarik pistol itu hingga berpindah ke tangannya dan mengarahkannya pada Sean Martadinata.

"Menjauh dariku," ancam Daniel sehingga para *bodyguard* itu berhenti.

Sean yang masih terduduk di lantai mendongak menatapnya dengan mata terperanjat.

"DANIEL! JANGAN!!" terdengar teriakan Rayhan lagi berusaha mencegahnya. Suasana di *lobby* semakin kacau dengan teriakan orang-orang yang ketakutan.

Daniel tidak peduli dan terus melangkahkan kakinya menuju Sean sambil menodongkan senjata itu. Wajahnya mengeras dan tidak terlihat seperti seseorang yang senang tersenyum dalam hidup. Sisi gelapnya yang tersembunyi kali ini berhasil mendominasi sisi terangnya. Ia sadar akan apa yang sedang ia lakukan dan ia tidak peduli. Separuh hidupnya seakan telah mati dan tidak ada hal yang ia khawatirkan lagi di dunia.

Tiga orang petugas yang kemungkinan besar adalah polisi di tempat itu, datang berbondong-bondong dan mengacungkan senjata pada Daniel. Daniel kini berdiri dengan beberapa laras senapan

@MBK

Scanned by CamScanner

mengitarinya.

"Angkat tangan dan jatuhkan senjata Anda!" gertak salah satu dari mereka.

Daniel tetap melangkah maju dan tidak melepaskan pandangan dari Sean. Ia tinggal menarik pelatuk dan Sean Martadinata lenyap dari muka bumi.

"Daniel! Tenangkan dirimu! Turunkan senjata itu, Nak," terdengar teriakan kakeknya lagi. Kali ini terdengar lemah karena mencemaskan Daniel.

"Kami peringatkan lagi turunkan senjata itu atau kami akan memberikan tembakan peringatan pertama," salah satu petugas polisi itu mengarahkan senapan ke kaki Daniel.

"Jangan! Jangan! Tolong jangan!" tiba-tiba Aimee menyelinap diantara mereka dan mendekati Daniel. "Jangan tembak anakku. Ia tidak akan melakukannya," jelasnya dalam bahasa Inggris. Lalu ia memeluk Daniel meski tangan kanan Daniel masih mengacungkan senjata.

"Daniel...Daniel...jangan melakukannya, sayang," bisik ibunya sambil membelai kepala Daniel dengan lembut. "Aku tahu kau sedih kehilangan dia, tapi masih banyak orang-orang di dunia ini yang mencintaimu. Aku, kakekmu, dan teman-temanmu. Jangan sia-siakan hidupmu dengan melakukan kesalahan ini."

Daniel diam bergeming.

"*Please* Daniel...*please*....dengarkanlah aku meski selama ini aku bukan ibu yang terbaik untukmu," Aimee menangis terisak memohon. "Jangan lakukan ini, Nak. Jangan..."

Suasana yang tadinya riuh kini menjadi sepi karena semua orang tegang menunggu. Dunia seakan terhenti bagi Daniel. Yang ada dalam dirinya kini hanya keinginan untuk melenyapkan Sean Martadinata yang sudah tega melenyapkan anaknya...

"Tenanglah. Semua ini akan berlalu. Lalu tak sampai setahun lagi kau akan tertawa bersama seorang anak bermata biru, atau bermata hijau, atau mungkin mata hitam sepertiku.

@MBK

Scanned by CamScanner

Yang jelas ia seorang Wiraatmaja. Bukan Alexandrov. Kita akan memperjuangkannya."

Itu adalah ucapan kakeknya yang terngiang-ngiang di kepala Daniel. Sekarang impian itu sirna sudah. Tidak akan ada bayi bermata hijau atau biru ataupun hitam...

Dan Daniel juga tidak akan pernah tertawa.

"Semuanya akan baik-baik saja, Nak. Semuanya akan baik-baik saja," gumam ibunya lagi.

Nicole juga selalu mengatakan itu.

Tapi semua tidak baik-baik saja...

Ia kini hancur bagaikan porselen yang jatuh berserakan dan tidak bisa diperbaiki seperti semula. Tidak ada yang bisa mengembalikannya...

Termasuk membunuh Sean Martadinata sekalipun.

Daniel menurunkan senjatanya. Ia tidak mengacungkan senjata itu lagi ke arah Sean. Tangannya terkulai lemas di sisi tubuhnya dan akhirnya ia menjatuhkan senjata itu ke lantai.

Kedua tangannya kini merengkuh ibunya yang masih ada disana, memeluknya sambil menangis.

"Oh, Mom...ia membunuh anakku..." bisiknya hingga hanya terdengar oleh mereka berdua.

"Ya, aku tahu, my dear....aku tahu...." isak ibunya semakin keras dan ia menciium wajah Daniel yang kini basah dengan air mata.

Akulah yang selalu ada di sini, lewati malam-malam terkelam,
dan menantang ombak untukmu dan untukku. Yang sebenarnya
kubutuhkan hanyalah dirimu...
___Things Will Get Better~Agnes Mo

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 70

WHEN EVERYTHING MADE TO BE BROKEN

"Pengacara kita sudah mengurus semuanya dengan polisi," Wirawan memasuki ruangan kantornya di mana Daniel duduk di sana ditemani Aimee dan Rodrigo. Mereka berencana pulang, tapi kantor Wirawan lebih dekat dengan rumah sakit dan akhirnya mereka memutuskan menunggu di sana. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya memperhatikan wajah Daniel yang agak lebam di tulang pipi akibat berkelahi dengan *bodyguard* keluarga Alexandrov.

"Rumah sakit sudah memeriksa dan untungnya tidak ada luka serius. Jadi mereka hanya menyuruh kita pulang dan memberikan obat." Aimee menyahut mewakili anaknya.

"Untung saja kau tidak menembak Sean Martadinata," ujar Wirawan. "Itu kesalahan yang fatal dan mungkin akan kausesali seumur hidup setelah melakukannya."

Daniel mengangguk. Ia tidak terlalu banyak ingin bicara saat ini. Banyak yang ingin ia utarakan, tapi pikirannya bagaikan benang kusut.

"Kalau memang benar keluarga mereka melakukan tindak aborsi seperti katamu, kita bisa menuntut mereka sekarang. Ini sudah benar-benar kasus yang berat. Mereka semua bisa dipenjara meski mereka keluarga terpandang sekalipun."

Daniel tetap tidak bereaksi dan hanya menatap makanan di piringnya. Lidahnya tidak bisa merasakan sehingga ia hanya makan sesuap dan setelahnya tidak melanjutkan lagi, padahal ia belum makan

@MBK

Scanned by CamScanner

siang. Sekarang waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

"Sudahlah, kita jangan membicarakan masalah itu dulu pada Daniel. Biarkan dia tenang," ujar Aimee.

"Ya, sudah. Biar kita yang mengurus semuanya dulu. Daniel, kau tidak akan nekat mencari Sean Martadinata atau keluarga itu lagi untuk membuat perhitungan, bukan?"

Daniel menggeleng.

"Pengacara kita tadi menelepon. Katanya hakim memutuskan sidang lanjutan dua hari lagi."

"Katakan pada pengacara kita, tidak usah melakukan banding apapun keputusan pengadilan nanti. Nicole menginginkan perceraian, berikan saja padanya," akhirnya Daniel bersuara.

Aimee menatap Daniel cemas lalu menatap Wirawan juga yang menampakkan ekpresi sama.

"Kau merelakannya?" Wirawan duduk di samping Daniel dan menyentuh kedua bahunya hingga Daniel menaikkan wajah yang tadinya menunduk.

"Aku tidak sanggup melihat wajahnya lagi," gumam Daniel. "Ia melakukan kesalahan yang begitu besar sehingga mengalahkan perasaanku padanya."

"Lupakanlah semua itu mulai sekarang."

"Aku tidak yakin bisa, Kek."

"Daniel..." Wirawan menepuk-nepuk bahu cucunya. "Aku akan memberitahumu sesuatu yang mungkin bisa membantumu melanjutkan hidup. Kau tahu di mana letak neraka?"

Daniel menarik napas, berpikir. "Setelah kita melewati kematian?"

Wirawan tersenyum. "Dunia inilah neraka. Banyak penderitaan, penyakit, kesedihan, ketidakadilan, kelaparan. Apapun cobaan yang diberikanNya untukmu kau harus menerima. Di luar sana juga banyak orang-orang yang kehilangan orang yang mereka sayangi dan aku tahu itu menyedihkan."

Daniel tanpa sadar kembali berkaca-kaca menahan

@MBK

Scanned by CamScanner

kepedihannya. Ia seorang pria, yang seharusnya tidak boleh menangis seperti anak kecil dan wanita. "Apakah ia merasakan sakit saat mereka melenyapkannya, Kek? Ia tidak merasakan, bukan? Umurnya baru beberapa minggu."

"Aku tidak tahu, Nak. Aku tidak tahu," kakeknya memeluk erat sambil menepuk-nepuk punggungnya. "Aku juga merasa sedih karena...kau tahu sendiri ia sudah kunanti-nantikan sejak lama. Tidak kusangka ia harus pergi secepat ini bahkan sebelum aku bertemu dengannya. Aku tahu kau masih bisa memiliki anak lagi, tapi tidak semudah itu untuk menghapus kesedihan ini begitu saja."

Benar...Hal itu tidak akan terlupakan seperti luka yang begitu dalam sehingga meninggalkan bekas.

"Jangan biarkan dirimu larut dalam kesedihan. Kau tidak usah menghadiri sidang. Toh juga kau tidak akan mempertahankan pernikahanmu lagi. Pergilah kemanapun yang kausuka. Lupakanlah semua sekuat tenagamu," ucap Wirawan kembali. "Apa kau tahu di mana letak surga?"

"Di bumi juga?" tanya Daniel sambil tertawa miris.

"Benar. Kau tinggal menemukannya saja."

***

Seseorang yang paling kaucintai juga bisa menjadi seseorang yang akan memberimu luka terdalam

Valeria Martadinata memandang suaminya yang termenung memandang keluar jendela mobil sepanjang perjalanan pulang. Ia baru mengetahui apa yang terjadi pada Daniel dan suaminya setelah mertuanya, Marinka menceritakan. Untung saja ia tidak ada di sana, kalau tidak Valeria mungkin bisa melakukan hal-hal yang lebih parah dibanding pingsan seperti yang dilakukan Marinka. Nicole sudah kembali ke botelnya meski tidak satu mobil dengan Rosalyn. Anak itu menolak untuk dekat dengan neneknya sendiri.

"Sean..." gumamnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Sean berbalik memandangnya. Wajahnya tampak dipenuhi rasa bimbang, kesal, sekaligus juga rasa bersalah.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Valeria. "Terus terang aku tidak menyukai Daniel, tapi aku tidak akan mendukung jika benar kalian menggugurkan anaknya. Itu terlalu kejam."

Sean mengusap-usap keningnya. Tampak memikirkan sesuatu tentang ucapan Valeria.

"Katakan, Sean...apa benar kalian telah mengugurkan bayi itu?" tanya Valeria lagi dengan harap harap cemas. Ia juga tidak tahu harus bagaimana jika itu benar kenyataan yang terjadi.

"Rosalyn memang memaksa Nicole menggugurkannya. Tapi..."

"Tapi apa, Sean?!" tanya Valeria lagi dengan tidak sabar.

"Tapi Nicole menolak. Ia mengancam akan mengakhiri nyawanya sendiri jika sampai Rosalyn berani membunuh anaknya."

"Aku tidak menyangka Rosalyn sekejam itu," Valeria menutup bibir. "Pantas saja Nicole takut dan lebih memilih bersama kita."

"Rosalyn bersikeras dan aku meneleponnya agar membiarkan anak Nicole tetap hidup," Sean tertawa miris. "Bahkan aku bertengkar hebat dengan Rosalyn karena kami sama-sama keras. Rasanya tak percaya aku membela anak itu meski hatiku berteriak kalau ia adalah anak dari Daniel."

"Oh, Tuhan, Sean...syukurlah," Valeria mendekat dan memeluknya. "Jangan bersedih. Kau melakukan hal yang benar. Lalu kenapa Nicole tidak mengatakannya saja dan membiarkan Daniel berasumsi yang terburuk tentang dirinya? Daniel akan sangat membenci Nicole karena kesalahpahaman ini."

"Kami mengadakan kesepakatan dengan Rosalyn. Aku juga terpaksa menyetujuinya semata-mata agar Rosalyn tidak jadi melakukan aborsi. Tidak ada yang bisa kulakukan saat itu selain setuju. Nicole jauh dariku dan aku tidak bisa langsung muncul di hadapannya untuk membela. Aku tidak bisa mempertaruhkan nyawa Nicole meski Rosalyn mengatakan proses aborsi itu aman."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kesepakatan apa yang kalian buat?" tanya Valeria lagi. "Dan bagaimana bisa kalian mendapatkan keterangan dokter bahwa Nicole tidak hamil?"

"Ceritanya panjang, Vale..." gumam Sean.

"Ceritakanlah kalau begitu."

***

Beberapa minggu kemudian, Marina Bay Sands, Singapura.

Daniel menaruh chipnya di sebuah kotak bergambar angka yang terletak di meja dan beberapa orang ikut menaruh chipnya di sana. Ia sedang berada di sebuah kasino terkenal di kota tersebut dan sudah bermain selama berjam-jam tanpa kekalahan. Beberapa dari pemain-pemain yang ikut bersamanya menyadari bahwa ia tidak pernah kalah sehingga mengikutinya, padahal Daniel sudah berganti-ganti bandar agar tidak terlihat mencolok.

Roulette masih berputar bersamaan dengan bola yang juga terlihat berputar di sisinya. Semua orang mengawasi dengan tidak sabar sementara beberapa orang masih memasang taruhan.

"...ia hanya laki-laki tak berguna yang beruntung karena terlahir dalam keluarga yang cukup berada. Ia tidak becus bekerja, hidupnya dihabiskan untuk judi dan bersenang-senang serta bergaul dengan wanita nakal. Berapapun harta yang ia warisi akan habis cepat atau lambat di tangannya. Dan mengingat sifatnya yang penggila wanita, aku tidak yakin Nicole akan bahagia dengannya. Nicole pantas mendapatkan yang lebih baik dibandingkan dia!"

Kata-kata itu kembali terngiang di benaknya sejak memasuki kasino. Daniel memang suka berjudi, tapi ia tidak pernah kalah, karena instingnya yang tajam, dan Rosalyn tidak mengetahui itu.

Insting yang kekuatannya diatas manusia normal, yang selalu membantunya untuk memutuskan sesuatu. Hanya saja insting itu tidak berguna jika sudah menyangkut Nicole.

Hari ini Daniel Fernandez Wiraatmaja, resmi bercerai dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

Nicole Alexandra.

Kakeknya tadi mengabarkan hal itu dan dunia Daniel mendadak sunyi. Beberapa minggu sejak kejadian di pengadilan, Daniel sudah tidak pernah menghadiri sidang lagi ataupun mendapatkan berita tentang proses itu dari pengacara dan keluarganya hingga ia berangsur membaik. Berita ini cukup berhasil kembali menguak lukanya.

Akhirnya semua berakhir. Tapi ini adalah keputusan yang Daniel pilih. Seandainya ia kembali bersama Nicole pun, hubungan mereka tidak akan pernah sama lagi karena sudah ada jurang diantara mereka.

Lamunannya terputus karena bandar menyerukan hasil.

Dia kalah.

Tapi bukan karena instingnya menurun melainkan Daniel memang mengambil pilihan yang berbeda dari apa yang instingnya tunjukkan tadi. Ia sengaja memilih kekalahan itu semata-mata agar terasa lebih manusiawi. Sejak kehilangan Nicole dan anaknya, Daniel terkadang ragu bahwa ia masih hidup.

Beberapa orang berseru penuh kekecewaan karena sudah memasang taruhan besar. Daniel beranjak dari tempatnya duduk dan memutuskan bahwa ia sudah selesai bermain.

"Ingin pulang sekarang?" tanya Jesslyn, seorang wanita yang Daniel kenal sebagai salah satu sosialita yang kebetulan juga memiliki apartemen di gedung yang sama dengan Daniel. Kebetulan ia tadi bertemu Jesslyn di *lobby* kasino dan akhirnya mereka bermain di bandar-bandar yang berdekatan sambil berbincang.

"Ya, aku ingin pulang sekarang. Kau masih ingin bermain?"

"Tidak. Kepalaku kebetulan agak pening sehingga aku ingin pulang juga." Jesalyn meletakkan gelas minumannya ke nampan seorang bartender yang lewat dengan mendadak sehingga bartender wanita itu kehilangan keseimbangan dan terjatuh.

"Oh, Tuhan! Maafkan aku!" seru Jesslyn sambil membantu pelayan itu berdiri.

Pemandangan itu terasa bagaikan *de javu* sehingga tanpa sadar

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel mematung di tempatnya berdiri. Ia jadi ingat pada kesialan Nicole dulu dan malah merasa senang karena memiliki kesempatan untuk menambah utang wanita itu. Saat itu ia belum memiliki perasaan cinta. Hanya keisengan semata karena Daniel melihatnya begitu lucu.

Rasanya ia belum percaya bahwa wanita lucu itu yang kini sedang memporak-porandakan hidupnya.

"Ada apa?" Jesslyn melambai-lambaikan tangan di depan wajahnya. Pasti Daniel melamun lagi terlalu lama. Wanita bartender itu sudah melenggang pergi. Seharusnya sebagai seorang laki-laki ia yang membantu meski itu kesalahan Jesslyn.

"Tidak apa," ucap Daniel.

"Daniel, bisakah aku ikut denganmu pulang? Karena aku sepertinya tidak bisa menyetir," pinta Jesslyn.

"Tentu," sahut Daniel singkat.

***

Cuaca malam itu cerah sehingga Daniel bisa melajukan Pagani Huayra-nya yang tidak beratap di jalanan Marina Bay Sands dengan kecepatan tinggi. Sebelah tangannya memegang kemudi dan sebelahnya lagi bertumpu di pintu mobil dengan santai. Ia hanya membisu menikmati pemandangan jalanan tanpa ada percakapan sedikitpun dengan Jesslyn. Jesslyn sepertinya juga sudah biasa dengan kecepatan itu sehingga tidak terlihat takut. Tidak ada yang lebih tenang dari mengendarai mobil di jalanan sepi dan lengang. Sudah lama Daniel tidak mengendarai mobil secepat itu akibat kemacetan di Jakarta. Rasanya bagai terbang dan segala permasalahanmu terhempas ke belakang bersama angin meski hanya sementara.

Tidak sampai berapa lama mobil itu sudah memasuki *basement* parkir apartemen mereka. Daniel membukakan pintu mobil untuk Jesslyn dan menuntun wanita itu ke lift. Setelah memasuki lift dan menekan nomor masing-masing lantai apartemen mereka, Daniel merebahkan punggungnya di dinding lift sambil menatap langit-langit, menunggu.

@MBK

Scanned by CamScanner

Menatap lift juga merupakan siksaan sendiri bagi Daniel. Terlalu banyak kenangan yang ia lakukan bersama Nicole di lift, mulai dari kesepakatan mereka, tepergok bersama wanita lain hingga lamarannya.

Secara tidak langsung Daniel melamar wanita itu di lift.

Dan Daniel akan selalu ingat itu karena ia tidak mungkin menghindari lift seumur hidupnya.

"Kau tidak banyak bicara," ucapan Jesslyn memecah keheningan diantara mereka. Mungkin tingkah lakunya sekarang terlihat aneh karena selama ini ia terkenal flamboyan diantara kenalannya.

"Hanya sedang ada masalah kecil," sahut Daniel singkat. Tidak banyak yang mengetahui perceraiannya kecuali teman-temannya di Indonesia dan ia sedang tidak ingin mengingat kembali apa yang terjadi dengan menceritakan ulang.

"Kau sedang sendirian di sini?"

Daniel mengangguk. "Aku sedang ingin menyendiri."

"*Really?* Daniel Wiraatmaja menyendiri?" Jesslyn menampakkan wajah terpukau.

Daniel hanya tergelak pelan tanpa menjawab. Tinggal beberapa lantai lagi menuju apartemennya dan Daniel akan mulai sendirian lagi seperti tujuan semula.

"Kau yakin ingin sendirian?" Jesslyn mendekati dan menyentuh wajah Daniel dengan sebelah tangan. Daniel tidak pernah tidur dengan wanita itu, tapi Jesslyn tahu tentang reputasinya yang mengerikan. "Tidak ingin ditemani olehku sekalipun?"

Wajah Jesslyn semakin dekat padanya. Hanya orang bodoh yang tidak tahu apa yang diinginkan Jesslyn sekarang. Awalnya Daniel ragu, tapi ia seketika ingat bahwa ia bukan lagi pria yang terikat pernikahan, jadi ia bebas berhubungan kembali dengan siapa saja. Persetan dengan Nicole dan semuanya.

Daniel menyambut bibir Jesslyn dan mereka pun berciuman dengan dalam dan panjang. Jesslyn merapatkan tubuh pada Daniel

@MBK

Scanned by CamScanner

selayaknya wanita yang sudah ahli menggoda pria. Tangan Daniel menangkup bokongnya lalu naik menelusuri lekukan punggung wanita itu. Tubuh Jesslyn tinggi, ditambah wanita itu memakai *heels* yang kemungkinan besar tingginya lebih dari sepuluh senti sehingga Daniel tidak kesulitan untuk mendekapnya.

Pintu lift terbuka dan Daniel dihadapkan pada dilema tentang apa yang selanjutnya ia lakukan.

"Di tempatku atau tempatmu?" Jesslyn memberikan pilihan. Daniel menatap Jesslyn seraya mengamati.

Jesslyn cantik, jauh lebih cantik dibanding Nicole. Tubuhnya lebih berisi di beberapa tempat dibanding Nicole. Kulit Jesslyn juga lebih halus dan terawat dibanding Nicole.

Secara pemikiran, Daniel mengenal wanita itu sebagai wanita modern yang juga suka bersenang-senang seperti dirinya. Ia lebih cocok dengan wanita semacam itu dibanding Nicole yang penurut dan udik.

Dan Daniel baru sadar kembali bahwa ia selalu membanding-bandingkan Jesslyn dengan Nicole. Mungkin sepanjang hidupnya ia akan selalu membandingkan wanita manapun dengan Nicole.

"Mungkin tidak malam ini," Daniel mengambil kedua lengan Jesslyn yang masih bergelayut padanya lalu melepaskannya dengan lembut. "Kurasa aku terlalu lelah dan ingin segera tidur. Aku takut mengecewakanmu nanti. Selamat tidur, Jesslyn." Daniel mencium pipi wanita itu dan melangkah keluar lift, meninggalkan Jesslyn yang entah bereaksi apa sekarang.

Ia terus melangkah tanpa melihat ke belakang dan langsung memasuki kamarnya begitu berhasil membuka pintu. Di depannya terpampang jendela kaca yang menampilkan pemandangan kota dan gedung-gedung dengan cahayanya yang memukau. Daniel melangkah kembali dan menumpukan kening di sana.

Bayangan Nicole selalu menghantui setiap saat meski Daniel sudah berusaha melupakannya mati-matian. Wanita itu terus muncul seperti kutukan. Menyendiri dan bersenang-senang sama sekali tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

membantu dan hanya membuat Daniel merasa lebih merana. Ia perlu suatu perubahan baru pada hidupnya. Sebuah hidup baru.

Tanpa Nicole.

Dan ia bukan lagi Daniel yang dulu.

There's a thin line between love and hate.

Dulu Daniel mencintainya....sekarang ia membenci wanita itu. Dalam waktu dekat, pengacara keluarganya akan menuntut mereka. Nicole akan dipenjara bersama semua yang terlibat.

Mereka semua patut mendapatkan itu. Mereka semua pembunuh. Membayangkan Nicole mendekam di penjara pasti akan membuatnya puas.

Nicole dipenjara...

Dengan perlahan Daniel mengambil ponsel di sakunya dan membuka kunci layar. Kakeknya pasti masih tertidur, sehingga Daniel memilih mengirimkan pesan dibanding menelepon.

"Besok aku akan pulang."

***

Dua hari kemudian, Jakarta.

"Begitu cepat kau kembali ke Indonesia?"

Daniel mengambil tempat duduk di depan meja kakeknya. "Aku merindukanmu, Kek."

Wirawan mendengus, "Kau merindukanku? Benarkah?"

"Memang. Itu terdengar menjijikkan." Daniel mengangguk-angguk sambil tersenyum.

"Untuk apa kau kemari?" gerutu Wirawan.

"Aku ingin pengacara kita membatalkan tuntutan terhadap Nicole dan keluarganya atas aborsi itu."

Wirawan tercengang. "Kau serius?"

Daniel mengangguk.

"Kau tidak tega melihatnya masuk penjara?"

Daniel tertawa pelan dan memutar bola mata.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau sudah pulih rupanya dengan memilih merelakan itu semua. Selamat datang kembali, Nak."

Daniel menggeleng. "Tidak, Kek. Aku-belum-lupa...dan aku tidak akan pernah melupakannya," Daniel menekankan hal itu sambil memberikan tatapan tajam. "Malah aku ingin memberinya siksaan secara psikis mulai sekarang dibanding menjebloskannya ke penjara."

Wirawan mengerutkan alis. "Apa maksudmu?"

Daniel menyodorkan map yang sejak tadi ia bawa. "Aku melamar sebagai CEO di perusahaanmu."

Wirawan menatap map itu sejenak seakan salah mendengar. "Melamar sebagai..."

Daniel tersenyum dan mengangguk-angguk. "Terimalah aku, Bapak Wirawan Wiraatmaja. Aku akan membuat perusahaanmu berkembang lebih pesat dibanding apa yang kaudapatkan tahun lalu dan tahun-tahun sebelumnya."

"Bagaimana dengan perusahaanmu sendiri?"

"Di sana sudah ada CEO berkompeten yang mengurusnya."

"Jadikan dia wakilmu."

Daniel mengangkat bahu. "Aku akan memikirkan ide itu."

Wirawan mendengus lagi lalu merebahkan tubuhnya di kursi sambil menjalin jemari tangan di atas perutnya. "Kau melakukan ini karena Nicole?"

"Ya, tapi bukan karena aku ingin ia kembali. Hanya untuk membuktikan bahwa kita bisa lebih unggul dibandingkan mereka."

Wirawan menyimak, lalu tertawa sejenak. Daniel terdiam dan ikut menyandarkan punggungnya di kursi dengan santai seperti kakeknya. Apa yang mereka lakukan sekarang tidak terlihat seperti dua orang yang melakukan pembahasan bisnis.

"Kuberitahu sesuatu, Nak. Aku memiliki pertimbangan lain yang lebih baik dibandingkan apa yang kau rencanakan sekarang."

"Apa itu, Kek?"

"Gabungkan perusahaanmu dan perusahaanku."

"Bergabung?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Jumlah hartamu tercatat di Forbes sebesar 1,5 miliar USD untuk saat ini. Dan perusahaanku tercatat sebesar 17 miliar USD. Jika kedua perusahaan kita bergabung maka total kekayaan kita menjadi 18,5 miliar USD. Kau harus berusaha membuatnya berkembang minimal menjadi 22,1 miliar USD dalam setahun ini jika kau ingin mengalahkan keluarga Alexandrov yang kini tercatat memiliki kekayaan 22 miliar USD. Kau sanggup melakukan itu?"

"Tentu saja, Kek."

"Benarkah bocah ingusan? Menaikkan kekayaan sebesar 4 miliar USD bukan perkara mudah. Belum pernah ada yang mengalami kenaikan sebesar itu di negara kita dalam kurun waktu setahun kecuali karena amnesty pajak beberapa tahun lalu."

"Kau tidak akan mengira apa yang bisa kulakukan," sahut Daniel penuh percaya diri.

Wirawan kembali tertawa keras.

Daniel menghela napas. "Baiklah, aku mengerti Kakek pasti tidak percaya padaku. Kau boleh mengawasiku bekerja, Kek, jika takut akan apa yang kuputuskan."

Wirawan menggeleng-geleng. "Bukan. Aku malah menunggu-nunggu sejak dulu kau datang dan berkata seperti ini padaku. Sekarang kau sudah mengatakannya dan aku akan menawarimu sekali lagi hal yang dulu kautolak karena kau mengatakan lebih suka menikmati hidup. Kau sudah siap mewarisi perusahaanku, bukan?"

"Aku hanya mengajukan diri sebagai direkturmu, Kek. Bukan mewarisi perusahaanmu. Tidak masalah nama siapa yang akan muncul dalam daftar Forbes nanti, mereka akan tahu bahwa itu adalah keluarga kita."

"Malah itu yang penting! Aku ingin mereka saat itu tahu bahwa perusahaan ini berkembang setelah berpindah ke tanganmu. Mengerti?" seru Wirawan dengan penuh semangat hingga ia berdiri dan menggebrak meja. "Buktikan bahwa kau hebat! Mereka harus tahu kemampuanmu! Raih dan genggamlah, Nak! Terimalah perusahaan ini!"

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel berpikir sejenak dan kata-kata Kakeknya ada benarnya juga. Ia tidak ingin dikatakan lagi sebagai lelaki tak berguna yang tidak memiliki kemampuan apapun. Dan Daniel akan membuktikannya pada seluruh dunia, bukan hanya pada keluarga Alexandrov.

"Terimalah! Kau tadi mengatakan tak masalah nama siapa yang tercatat dalam Forbes, bukan? Berarti tidak masalah jika itu adalah namamu, sepanjang Wiraatmaja yang terpampang di sana," ujar Kakeknya lagi sambil terkekeh.

Daniel tersenyum mendengarnya.

Sepanjang nama Wiraatmaja yang terpampang di sana.

"Baiklah, Kek. Berikan padaku."

***

END OF SEASON II

—***—

@MBK

Scanned by CamScanner

SEASON III

PART 71

AFTER YOU

Toronto, Kanada.

Sean Martadinata mondar-mandir dengan langkah tidak pasti di depan pintu ruang persalinan sebuah rumah sakit di Kanada. Nicole memutuskan untuk melakukan persalinan secara normal dan mengatakan padanya semua akan baik-baik saja, padahal sejak dulu Sean sudah menganjurkan operasi sesar kelas terbaik agar keponakannya itu tidak mengalami rasa sakit. Yah...meski kata Valeria melahirkan secara sesar pun tetap akan mendapatkan sakit setelahnya, tapi sungguh Sean tidak tahan mendengar erangan kesakitan Nicole sejak kontraksi kemarin.

Sejak tiga bulan lalu ia beserta Valeria tinggal di Kanada karena kehamilan Nicole sudah membesar dan keponakannya itu tinggal bersama Rosalyn di sebuah mansion bersama Livia dan Fina, dua wanita yang katanya teman baik Nicole. Fina memiliki seorang anak laki-laki yang sudah berusia setahun dan ia yang sering membantu Nicole melewati masa-masa kehamilannya.

Sean sampai rela melakukan penerbangan ke Indonesia setiap dua minggu sekali sendirian untuk melihat keadaan Hayden dan Vanilla yang ia titipkan kepada ibunya, Marinka. Tentu saja ia tidak bisa mengajak kedua anaknya itu karena mereka harus bersekolah.

"Bagaimana Nicole?" tanya Ardi yang ternyata sudah tiba di sana. Ardi adalah ayah asuh Nicole yang diketemukan Sean dan

@MBK

Scanned by CamScanner

Rosalyn di Jepang karena bekerja sebagai penanam lobak. Ia melakukan pekerjaan itu semata-mata hanya untuk menjamin kehidupan Nicole yang ia titipkan kepada bibinya yang baru saja menjanda dan selama ini tidak bisa memiliki anak, Nilam. Penghasilannya sebagai TKI memang lumayan jika dirupiahkan dan ia menyerahkan sebagian besar kepada Nilam, sedangkan ia sendiri hidup sederhana di sebuah *mess* karyawan di Jepang.

Kadang Sean merasa bersalah melihat Ardi yang kini sudah berusia empat puluh delapan tahun. Pria itu dulunya adalah kekasih Michelle yang pernah dihajar oleh ayah mereka karena berani mendekati anak perempuannya. Sampai saat ini Ardi tidak pernah menikah dan kemungkinan besar ia tidak bisa melupakan Michelle. Bahkan ia rela merawat anak yang bukan anaknya hingga mengorbankan kepentingan dirinya sendiri.

"Masih di ruang bersalin. Kata dokter tadi kondisi kesehatannya normal dan aku tidak perlu cemas."

"Syukurlah aku belum terlambat."

"Kapan kau tiba?"

"Baru saja tadi sore. Aku langsung kemari dari bandara."

"Seharusnya kaukatakan saja agar aku bisa menjemputmu. Akhir-akhir ini sering terjadi badai."

"Tidak usah. Aku terbiasa mandiri." Ardi tersenyum. Lelaki itu memang tidak suka menerima pemberian terlalu banyak. Meski kini putri angkatnya yakni Nicole adalah seorang multimiliuner, Ardi tetap memilih kehidupan sederhananya. Ia kini tidak lagi perlu bekerja di Jepang, melainkan kembali ke Indonesia dan tinggal di desa mengelola perkebunan. Penampilannya sekarang pun sangat sederhana, dengan jaket hijau tua dan celana kanvas hitam. Sebuah topi rajut menutupi rambutnya yang diselingi uban.

"Kau gugup?" tanya Ardi lagi.

"Tentu saja aku gugup. Sebentar lagi keponakanku akan melahirkan," sahut Sean.

Ardi menepuk-nepuk bahunya. "Padahal kau sudah pernah

@MBK

Scanned by CamScanner

melihat istrimu melahirkan tiga kali."

"Sebenarnya dua kali. Aku tidak sempat melihat kelahiran Hayden, anak pertamaku. Hanya Vanilla dan Michelle. Itupun aku tidak benar-benar melihat, karena Valeria melarangku ikut ke ruang operasi," gerutu Sean. Michelle Sky Martadinata adalah anak ketiga mereka. "Maaf, aku sengaja memberinya nama Michelle untuk mengenang dia," lanjut Sean lagi, melihat wajah sedih Ardi setelah ia mengucapkan nama Michelle.

"Tidak apa. Aku senang kau memberinya nama itu."

"Maka dari itu aku cemas melihat Nicole melahirkan sekarang. Kau tahu ibunya..." Sean mengangkat bahu, tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

"Ia meninggal karena pneumonia, bukan karena melahirkan Nicole. Itu salahku yang tidak sigap mengetahuinya," ucap Ardi dengan pedih.

"Jika benar, itu juga bukan salahmu. Sejak kecil, tubuh Michelle memang lemah. Ia mudah sakit..."

Dokter wanita yang keluar dari ruang bersalin membuat pembicaraan mereka terhenti. Segera mereka menghampiri dokter.

"Bagaimana, dokter?" tanya Sean.

"Ibunya baik-baik saja. Begitu juga dengan putranya. *Congratulation*," ujar dokter cantik itu sambil tersenyum.

"Syukurlah." Sean menangis di pelukan Ardi seperti perempuan dan tidak peduli jika dianggap konyol. Dulu juga ia berpelukan dengan Pak Tua sambil menangis bersama-sama saat Valeria melahirkan. Sean memang agak sentimentil jika menyangkut keselamatan orang-orang yang ia cintai, bertolak belakang dengan karakter sehari-harinya yang dingin. Untung saja di ruang tunggu itu tidak ada siapa-siapa yang ia kenal selain Ardi, jadi Sean bisa menangis sepuasnya.

"Ibunya sedang berada di ruang pemulihan dan sebentar lagi kami pindahkan ke kamar bersama bayinya. Kalian bisa menunggu di sana," tambah dokter sebelum berlalu.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

"Lihat, ia lucu sekali."

Nic mengawasi Valeria, Livia dan Fina menggendong dan mengagumi anaknya di dekat sofa. Ia sudah dipindahkan ke kamar setelah dokter mengatakan kondisinya baik-baik saja. Rasanya Nic tidak percaya bisa melewati semuanya hingga anak itu lahir. Padahal selama sembilan bulan terakhir, ia begitu ketakutan membayangkan akan melahirkan. Ternyata setelah dijalani tidak seburuk yang ia kira dan ia bersyukur untuk itu.

Kini ia ingin melihat anaknya lagi, tapi ketiga wanita itu sepertinya keasikan bermain dengan Nickolas hingga lupa bahwa ibunya ada di ruangan itu. Sejak tahu bahwa jenis kelamin anaknya laki-laki, Nic sudah menyiapkan nama untuk anak itu ; Nickolas Alexandrov. Tadi ia hanya sempat melihatnya sekilas setelah melahirkan, lalu perawat membawanya pergi.

Pelan-pelan Nic mencoba menggerakkan tubuh tapi terasa sangat berat. Selain itu, ia takut jahitannya sobek meski dokter mengatakan tidak apa-apa dan malah menyuruhnya bergerak saja tadi.

Pintu kamar itu terbuka dan menampakkan Sean serta ayah angkatnya, Ardi. Mereka langsung menghampiri Nic. Nic segera mengulurkan tangan dan ayah angkatnya itu mendekat hingga ia bisa memeluknya. Meski tidak memiliki hubungan darah dan baru bertemu beberapa kali, Nic tidak bisa tidak menyayangi Ardi atas apa yang dilakukan pria itu selama ini untuk Nic dan juga ibu angkatnya. Lalu ia ganti memeluk Sean, pamannya yang tidak tampak seperti seorang paman karena ibu Nic menikah jauh lebih dulu dibanding Sean.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Sean dengan wajah cemas. Nic bisa melihat bahwa pamannya itu baru saja menangis. Manis sekali.

"Tidak apa-apa, Sean," Nic terbiasa memanggil pamannya itu dengan namanya saja. "Rasanya separuh tubuhku mati rasa dari pinggang hingga ke lutut. Aku belum bisa bergeser, tapi aku baik-baik saja. Sungguh."

"Perlu kugendong?" tawar Sean.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menggeleng, "Tidak usah. Tolong bawa Nicko kemari saja."

Ardi segera memanggil ketiga wanita yang sedang asyik menggendong bayi itu.

"Nicko?"

"Namanya Nickolas. Jika penamaan Rusia seharusnya ia bernama Nikolai. Tapi ia bukan orang Rusia," jelas Nic tanpa perlu menambahkan bahwa ayah Nickolas adalah orang Indonesia.

"Maaf, Nic. Kami sampai lupa kau ibunya," ucap Valeria dengan riang. "Sean..." ia memperlihatkan bayi di tangannya kepada Sean.

Sean terdiam sejenak lalu mengelus pipi Nickolas dan menciumnya.

"Sean, tidak boleh mencium bayi," larang Valeria.

"Memangnya kau tidak menciumnya sejak tadi?"

Valeria terkikik jail. "Apa kau menyukainya?" gumam Valeria sambil menatap penuh arti.

Sean terdiam lagi memandang Nickolas. Lalu ia mengangkat bahu dan tersenyum pada Valeria. "Bagaimana bisa aku tidak menyukainya?"

Nic ikut tersenyum menyaksikan hal itu. Ia tahu bahwa pamannya pernah bermasalah dengan Daniel dan ia merasa lega Sean tidak menyangkutpautkan hal itu terhadap perasaannya pada Nickolas.

"Berikan ia pada Nicole," ujar Sean. Lalu Valeria menyerahkan Nickolas ke buaian Nic.

Mereka semua menatap bayi itu. Matanya masih tertutup meski ia tidak tidur. Lalu, seakan tahu bahwa yang menggendong adalah ibunya, bayi itu membuka mata, sedikit.

"Ia memiliki mata biru yang indah," seru Fina dengan antusias. "Persis seperti...aw!" ia terpekik karena Livia mencubit lengannya.

Nic menatap bayinya. Nickolas memang mewarisi mata biru itu. Tapi dokter mengatakan semua bayi kaukasian terbiasa lahir dengan mata biru. Setelah tumbuh nanti bisa saja ia tetap bermata

@MBK

Scanned by CamScanner

biru, tapi bisa juga berubah hijau atau hazel. Sebenarnya ia berharap Nickolas akan memiliki mata hijau sepertinya, tapi ia tetap menerima apapun warna mata Nickolas nanti. Hanya saja ia sudah menetapkan akan melupakan Daniel, dan kini akan lebih sulit baginya melupakan pria itu setiap kali ia melihat mata Nickolas jika anak itu benar bermata biru. Dunia seperti selalu tidak merestui apapun yang Nic lakukan.

"Untung saja ia tidak mewarisi bercak-bercakku," komentar Nic untuk mengalihkan topik.

"Belum tentu, Nicole. Dulu saat dilahirkan, kau juga tidak memilikinya. Tapi lama kelamaan bercak itu muncul di hidungmu." tukas Ardi.

"Benarkah?" Nic mengernyit memperhatikan hidung anaknya.

"Tidak apa-apa. Bercak-bercak itu malah membuatmu lebih cantik." ucap ayahnya lagi.

Mungkin ayahnya hanya menghiburnya. Nic memang tidak menghilangkan *freckles* itu meski sekarang pun ia bisa melakukannya dengan mudah. Rasanya ia mulai menyukai bercak aneh di hidungnya itu.

"Kau berencana menyusui anakmu atau memakai susu formula?" tanya Fina kembali, tapi belum sempat Nic menjawabnya, seseorang membuka pintu. Semua langsung menoleh ke arah sumber suara.

Ternyata Rosalyn, neneknya.

Dan Nic refleks mendekap Nickolas lebih erat.

Rosalyn melangkah ke arah tempat tidur dengan raut wajah kakunya seperti biasa. Semua seakan tersihir dengan keadaan itu sehingga ikut terdiam menyaksikan Rosalyn bertemu dengan Nickolas. Dan Rosalyn terhenti sejenak memandang bayi yang ada di dekapan Nic.

"Siapa namanya?" pertanyaan Rosalyn memecah keheningan itu.

Karena tidak ada satupun yang menjawab akhirnya Sean yang menanggapi. "Namanya Nickolas."

@MBK

Scanned by CamScanner

Rosalyn mengulurkan tangan hendak mengendong anak itu. Nic segera menghindar hingga Rosalyn menatapnya tercengang.

"Nicole, aku ingin melihatnya."

"Kau sudah cukup melihatnya, Grandma," ucap Nic dengan tatapan waspada dan ketakutan.

"Maksudku aku ingin menggendong Nickolas."

Nic menggeleng.

"Nicole...."

Nic menggeser tubuhnya menjauh hingga lupa bahwa ia baru saja melahirkan. Ia mengerang menahan nyeri yang tiba-tiba muncul. Semua refleks menolongnya termasuk Rosalyn. "Oh, Tuhan! Nicole kau tidak apa-a..."

"MENJAUH!!" teriak Nic tiba-tiba hingga semua terkejut. "Menjauhlah dari anakku!!"

Tanpa perlu ditanyakanpun semua orang tahu bahwa yang diberi peringatan oleh Nic adalah neneknya.

"Nicole...."

"Apa kau tidak mendengarku?! Menjauhlah! Menjauhlah dari Nickolas!" Nic kembali berteriak histeris. Ayah angkatnya serta ketiga perempuan lain di ruangan itu segera menenangkannya sedangkan Sean tampak menuntun Rosalyn agar keluar dari ruangan.

"Beri dia waktu, Rosalyn. Ia baru sjaa melahirkan," samar-samar Nic mendengar ucapan Sean.

Nic mengintip dengan waspada. Sekilas ia melihat kesedihan pada wajah kaku neneknya tapi itu mungkin hanya perasaan Nic saja dan ia tidak akan iba. Wanita itu adalah wanita yang sama yang ingin membunuh Nickolas dulu. Mungkin saja sekarang diam-diam ia akan melakukannya jika ada kesempatan.

Semasih ia hidup di dunia ini, Nic akan berupaya sekuat tenaga menjauhkan Nickolas darinya.

Harus...

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Tiga bulan kemudian.

Rosalyn Noelle Alexandrova tersenyum menatap hasil laporan kinerja seluruh perusahaannya selama setahun terakhir. Semua berjalan lebih lancar dibanding sebelumnya dan kekayaan keluarga Alexandrov kini mengalami kenaikan sebesar kira-kira enam ratus juta USD. Sebuah angka pencapaian yang luar biasa meski penerusnya, yakni Nicolette Ivanovna Alexandrova lebih banyak menghambur-hamburkan uangnya ke badan amal dibanding mengembangkan investasi.

Beberapa bulan lalu Rosalyn sudah menyerahkan semua warisan secara resmi kepada cucunya itu. Tentu saja Rosalyn tidak pernah memprotes apapun yang dilakukan Nicole asalkan anak itu bahagia. Semua urusan investasi dan keuangan perusahaan mereka sudah dikendalikan oleh para *enterpreneur* yang terbaik dan berpengalaman sehingga Rosalyn tidak khawatir. Apalagi setelah perusahaan mengalami peningkatan yang tidak pernah dirasakannya selama beberapa puluh tahun terakhir. Kurang apalagi?

"Cucu Anda tidak datang, Madam?" tanya salah seorang dewan komisaris yang duduk di dekatnya sementara *meeting* masih membahas seputar pembukaan pabrik baru di Nigeria. *Meeting* itu hanya dihadiri oleh para dewan komisaris, bagian legal dan *owner* karena lebih banyak membahas rahasia perusahaan.

"Asistennya baru meneleponku tadi dan katanya Nicolette agak terlambat. Aku terpaksa kemari sementara untuk menggantikannya. Ia tidak terlalu mengerti dengan apa saja tugas-tugasnya karena masih fase peralihan, jadi aku masih harus membimbingnya lagi."

"Aku sempat berpikir dia tidak akan datang, padahal kehadirannya sangat penting dalam rapat komisaris."

"Dia memang tidak begitu menyukai bisnis. Hidupnya lebih banyak didedikasikan untuk musik dan seni," sahut Rosalyn lagi dengan pasrah. Ia tidak ingin terlalu banyak membicarakan tentang kehidupan pribadi Nicole di hadapan dewan komisarisnya. Nicole

@MBK

Scanned by CamScanner

memang setuju mewarisi semuanya semata-mata hanya karena ia satu-satunya keturunan dari keluarga Alexandrov. Selebihnya anak itu tidak peduli. Mereka tinggal di mansion yang sama tapi Nicole lebih banyak mengurung diri di kamar atau pergi seharian keluar rumah. Kadang mereka bertemu di meja makan, tapi Nicole bukan anak yang banyak bicara. Cucunya itu begitu pendiam dan dingin.

Sebelum menikah dengan keluarga Alexandrov, Rosalyn sudah mengenal bisnis sejak ia masih kecil karena keluarganya memang memiliki bisnis besar, jadi ia tidak terlalu sulit menyesuaikan diri saat harus menangani bisnis keluarga Alexandrov. Sedangkan Nicole sama sekali tidak memiliki latar belakang bisnis sedikitpun. Cucunya itu juga menolak saat Rosalyn membicarakan rencananya menyekolahkan Nicole kembali di sebuah sekolah bisnis ternama guna bisa mendapatkan gelas master.

Akhirnya Rosalyn tidak memaksanya. Ia tidak ingin membuat kebencian Nicole bertambah lagi. Sudah cukup anak itu bersikap dingin padanya dan bahkan melarangnya menggendong Nickolas. Nickolas adalah anak yang Nicole pertahankan dari pernikahannya dengan pria itu. Meski dulu Rosalyn ingin menggugurkannya, ia tidak bisa tidak mencintai bayi lucu itu setelah melihatnya untuk pertama kali. Kadang ia mencuri-curi kesempatan menggendong Nickolas saat bayi itu hanya bersama pengasuhnya.

Hidup yang dijalani Rosalyn sejak muda terlalu keras hingga ia pun kini menjadi pribadi yang sulit. Ia anak seorang bangsawan yang terkekang sejak kecil oleh orangtuanya. Setelah menginjak usia tujuh belas, keluarganya menikahkannya dengan keluarga Alexandrov dan mau tak mau Rosalyn menerima, meski ia mencintai pria lain.

Dimitri Alexandrov, suaminya, bukan orang yang menyenangkan. Ia kasar, pemabuk, penjudi dan pernah membunuh orang. Tapi karena kekuasaan keluarganya, Dimitri hanya masuk penjara sebentar dan kembali bebas. Awalnya ia baik kepada Rosalyn. Dimitri mau berubah dan menjalani rehabilitasi, tapi hanya untuk sementara dan ia kembali lagi pada ketergantungan minuman

@MBK

Scanned by CamScanner

kerasnya hingga melupakan Rosalyn yang saat itu baru melahirkan putra pertama mereka, Maksim.

Rosalyn amat mencintai Maksim. Bayi kecil itu seperti sebuah pelita dalam hidupnya yang suram. Tapi kebahagiaan itu hanya sementara karena Dimitri membuatnya pergi. Entah kenapa saat perayaan keluarga, Dimitri memilih menyetir sendiri dibanding memakai sopir. Rosalyn baru menyadari bahwa Dimitri sedang mabuk saat semuanya sudah terlambat. Mobil mereka mengalami kecelakaan dan menewaskan Maksim.

Hampir saja airmata Rosalyn menetes di ruang *meeting* itu mengingat betapa hancur hatinya saat ia sadar di rumah sakit dan mengetahui bahwa Maksim sudah tidak ada lagi. Jika ia diberi pilihan oleh Tuhan, lebih baik ia tidak diberikan Maksim jika tahu harus berpisah setelah mencintai anak itu begitu dalam.

Setelah kejadian itu, ia trauma dan baru siap untuk hamil yang kedua kalinya lima tahun setelah kematian Maksim. Dan ia melahirkan Ivan. Hanya saja semua sia-sia, karena Rosalyn juga gagal mendidik Ivan akibat lingkungan keluarga Alexandrov. Dimitri memang sudah meninggal, tapi Ivan mengikuti jejak ayahnya yang gemar berjudi dan mabuk-mabukan bahkan hingga menggunakan narkoba.

Lalu Ivan menikah dengan Michelle dan Rosalyn merasa hidup kembali dengan kehadiran anak manis itu. Michelle memiliki nasib yang sama dengannya ; dijodohkan, menikah dengan klan Alexandrov dan harus terlibat dalam konspirasi keluarga itu.

Michelle tidak tahan dan ingin pergi sehingga Rosalyn membantunya dengan menyuruh Michelle tinggal di kampung halaman Rosalyn di Perancis. Tapi sayangnya Michelle tidak pergi ke Perancis sesuai rencana dan malah menghilang. Belum sempat ia mencari menantunya itu, musibah kembali terjadi karena Ivan meninggal.

Dua kali memakamkan anak sendiri sungguh suatu hal yang dapat membuat hidupmu berubah. Rosalyn menyalahkan Dimitri atas semua yang terjadi dalam hidupnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Maka dari itu Rosalyn sangat berhati-hati dalam memilih pria untuk Nicole. Ia hanya tidak ingin Nicole menikah dengan pria yang payah seperti Dimitri lalu menderita dan harus berakhir sepertinya, kesepian di hari tua. Akan ada seorang pria baik-baik untuk Nicole nanti yang akan mau.mencintai serta menerima Nicole dan rela berjuang untuk mendapatkannya.

"Forbes sudah mengeluarkan daftar The Richest tahun ini." ucap moderator meeting. Perhatian Rosalyn tertuju ke layar presentasi yang menampilkan daftar-daftar orang terkaya dunia yang memang dirilis oleh Forbes setiap tahun dan biasanya diumumkan di bulan Maret. Tahun lalu nama Rosalyn Noelle Alexandrova ada di urutan ke 42 dunia dan untuk tahun ini namanya tidak akan tertera kembali di sana karena sudah tergantikan oleh Nicole. Dari daftar Forbes itu ia bisa mengetahui bisnis apa yang sedang berkembang dan juga sebaliknya sehingga orang-orang di perusahaannya selalu bisa berinovasi.

"Selamat, Madam. Nona Nicolette Alexandrova sekarang tertera di urutan 40 dan juga dinobatkan sebagai wanita termuda yang masuk ke dalam daftar The Richest Forbes."

Semua orang bertepuk tangan di ruangan itu. Rosalyn berdeham karena merasa malu bahwa Nicole belum juga hadir di sana.

"Apa ada poin penting yang kita harus ketahui?" tanya Rosalyn mengalihkan suasana.

"Tentu saja, Madam. Yang pertama, kedudukan Bill Gates kini bukan lagi yang teratas karena digantikan pemilik Amazon, Jeff Bezos. Dan Bezos orang pertama yang kekayaannya berhasil menembus seratus milliar USD. Sebuah pencapaian yang fenomenal."

"Sepertinya bisnis digital dan online masih merajai di tahun kemarin hingga kini," komentar Rosalyn, yang lebih terdengar seperti keluhan. Keluarganya lebih banyak menjalankan usaha tradisional.

"Tapi beberapa pakar meramalkan *blockchain* juga akan merajai bisnis tahun ini."

"Kita akan mempelajarinya kalau begitu, meski aku tidak

@MBK

Scanned by CamScanner

begitu tertarik."

"Satu hal yang tidak kalah fenomenal lagi tahun ini dalam daftar Forbes. Ada seseorang yang berhasil menambah kekayaannya sebesar enam miliar USD dalam setahun," tambah salah satu dewan komisaris.

"Oh, Tuhan. Itu jumlah yang sangat besar. Apa benar ada manusia yang bisa melakukan itu?"

"Namanya Daniel Fernandez Wiraatmaja. Tahun lalu ia bahkan tidak masuk dalam daftar 500 besar the richest Forbes dan sekarang tiba-tiba menjadi posisi 29. Awalnya ia memiliki harta pribadi sebesar satu miliar USD lalu kakeknya mewariskan seluruh perusahaan-perusahaan dan harta kekayaannya sejumlah 17 miliar USD. Ia banyak mengakuisisi saham beberapa perusahaan yang sebenarnya berpotensi rendah tapi entah kenapa sejak berpindah ke tangannya perusahaan-perusahaan itu malah berkembang pesat. Dan sekarang ia memiliki kekayaan sebesar 24,5 miliar USD."

"Daniel Fernandez...?" Rosalyn mengucapkannya setengah tak percaya. Orang itu adalah mantan suami Nicole, tapi dewan komisaris perusahaan tidak tahu masalah pribadi keluarganya.

Seketika Rosalyn merasa terancam. Untung saja Nicole tidak hadir dalam rapat ini sehingga tidak mengetahui tentang berita yang terjadi. Ia merasa malu...sekaligus kesal. Pria itu membuatnya harus menelan kata-kata hinaan yang ia lontarkan setahun lalu.

Tapi...

Ia tidak mengerti apa tujuan Daniel Fernadez Wiraatmaja melakukan semua ini. Jika hanya untuk membalas dendam pada Nicole dan dirinya, Rosalyn tidak akan membiarkannya. Jelas... Rosalyn tidak akan membiarkannya.

***

Nic duduk di balkon pribadi di Massey Hall, menyaksikan konser salah satu penyanyi ternama dunia menyanyikan lagunya diiringi musik klasik dari *Youth Symphony Orchestra*. Kebetulan Nic

@MBK

Scanned by CamScanner

adalah salah satu komposer yang ikut terlibat dalam penggarapan orkestra tersebut tapi ia tidak ikut dalam konser karena ia tidak memiliki banyak waktu. Nic hanya bisa keluar rumah paling lama dua hingga tiga jam sehari karena Nickolas menunggunya. Kadang ia mengajak Nickolas saat ada kepentingan keluar rumah seharian. Itupun jika sangat terpaksa.

Sejak beberapa waktu lalu ia berhasil dipercayakan untuk menjadi seorang komposer setelah menonton opera dan *Toronto Symphony Orchestra* berkali-kali. Lalu ia bertemu seseorang yang mengenalkannya pada David Bourque, salah satu *engineer composer* di orkestra itu. David sangat berkesan saat Nic berbicara tentang musik apalagi saat Nic mengutarakan ide idenya.

Singkat cerita ia berhasil menjadi salah satu komposer tanpa harus mengalami kesulitan.

Rasanya jika mengingat-ingat kehidupannya dulu, Nic begitu bersusah payah hanya untuk menjadi seorang penata musik dan harapannya untuk menjadi seorang penata musik orkestra bagaikan pungguk merindukan bulan. Kini ia berhasil menggapainya, meski terus terang ia mencapainya dengan mudah berkat koneksi. Karena ia seorang Alexandrov. Dan Nic agak terganggu dengan kenyataan itu. Tapi ia akan menghapus semuanya dengan kerja keras untuk membuktikan bahwa ia memang layak.

"Bukankah kau seharusnya menghadiri rapat direksi di perusahaanmu?" tanya Livia yang duduk di sebelahnya.

"Itu hanya rapat. Yang mereka bicarakan urusan-urusan tidak penting yang tidak kumengerti. Tanpa aku pun mereka tetap bisa melanjutkan rapat itu," sahut Nic tanpa melepaskan tatapannya ke panggung.

"Nenekmu pasti tidak akan suka ini."

"Kesukaan dan ketidaksukaannya bukan urusanku."

"Kau masih dendam padanya karena kesepakatan itu, ya?"

"Bagaimana tidak? Ia ingin membunuh Nickolas."

"Ya. Ya, aku tahu. Kau setuju untuk bercerai dengan Daniel

@MBK

Scanned by CamScanner

asalkan Nickolas tetap hidup."

"Nickolas lebih penting. Daniel bisa hidup tanpa diriku."

"Dan kau juga bisa hidup tanpa dia." Livia mengangguk-angguk.

Nic tidak berani menjawab. Lagipula yang diajukan Livia bukan pertanyaan, tapi lebih seperti pernyataan. Meninggalkan Daniel dan memilih Nickolas memang jalan terbaik. Ia tidak mencintai Daniel, meski sejak awal bertemu, Daniel memperlakukannya dengan sangat baik. Dan Daniel juga tidak pernah mengatakan ia mencintai Nic.

Lalu Daniel benar-benar mengatakannya di saat Nic sudah mengambil keputusan untuk meninggalkan pria itu demi Nickolas.

Seandainya saja Daniel tidak mengatakannya, Nic pasti tidak akan memikirkannya saat ini. Entahlah apakah itu rasa bersalah...atau yang lain. Nic juga tidak mengerti dengan apa yang ia rasakan. Dan ia juga sangsi apakah benar Daniel mencintainya. Tidak lama setelah mengucapkan cinta, Daniel malah mengatakan padanya seharusnya ia berikan saja Nickolas pada pria itu, persetan Nic ada di sisinya atau tidak.

Persetan Nic ada di sisinya atau tidak...

Kata-kata itu yang terngiang-ngiang di kepala Nic saat itu meski mungkin Daniel mengucapkannya karena marah setelah berasumsi Nic menggugurkan Nickolas. Arti dari kalimat itu lebih kurang seperti ia tidak terlalu memerlukan Nic dalam hidupnya. Daniel hanya memerlukan anak. Atau mungkin Nic yang terlalu melankolis sampai harus mengartikan seperti itu.

Entahlah. Segala yang menyangkut Daniel memang membingungkan.

"Livia, ayo kita pulang," ucap Nic setelah melihat jam tangannya.

"Konsernya belum selesai," ujar Livia.

"Aku rindu pada Nickolas."

"Dia segalanya bagimu ya sekarang." Livia tersenyum.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic balas tersenyum, meski ia melakukannya dengan penuh ganjalan di hati. Memikirkan Daniel sungguh membuat harinya kacau balau. Seharusnya tidak usah dipikirkan: Nic sudah berhasil menggapai musik yang merupakan cita-citanya. Ia juga memiliki kekayaan yang besar sehingga ia bisa membantu orang-orang yang kesulitan, kapanpun ia mau. Dan yang terpenting, ia juga sudah memiliki keluarga kecil bersama Nickolas. Segalanya sudah ada dalam hidup Nic.

Tapi tidak pernah sedetikpun selama setahun ini Nic merasa cukup.

Apa yang ia inginkan lagi?

***

"Miss Alexandrova, Anda sudah akan pulang?" tanya salah seorang penyelenggara acara saat Nic turun ke lantai bawah.

"Sebenarnya aku ingin bisa menikmati acara hingga usai, tapi ada seseorang yang menungguku di rumah," jawabnya.

"Sayang sekali, padahal kami baru akan memanggil Anda ke panggung untuk mendapatkan *applause* nanti saat acara usai."

"Itu suatu kehormatan, tapi maaf aku benar-benar harus pulang."

"Baiklah, kalau begitu. Sampai jumpa lagi, Miss." penyelenggara acara itu menjabat tangannya.

"Nic?"

Sebuah suara familiar terdengar saat Nic sedang berjabat tangan. Nic menoleh dan tercekat saat mengetahui siapa yang ada di hadapannya.

"Stevan?" tanya Nic.

Penyelenggara acara itu menatapnya dan Stevan bergantian. "Anda mengenal Mr. Harries?" tanyanya. Penyelenggara acara itu menyebut nama belakang Stevan seperti yang biasa dilakukan orang-orang barat sebagai bentuk kesopanan.

"Kami berasal dari negara yang sama dan kebetulan dulu

@MBK

Scanned by CamScanner

bertetangga," jawab Nic sambil tidak lepas memandang Stevan yang memakai tuksedo hitam yang biasa digunakan para konduktor.

"Sungguh kebetulan sekali. Mr. Harries adalah salah satu konduktor muda yang masih belajar di New York Philharmonic Orchestra dan dipilih oleh Mr. Peter Oundjian sebagai tamu. Dia akan belajar pada Mr. Peter selama berada di sini," jelas penyelenggara acara.

"Selamat kalau begitu." Nic berkomentar singkat.

"Aku harus meninggalkan kalian kembali ke dalam. Sampai jumpa nanti," ujar penyelenggara itu sambil berlalu meninggalkan Nic dan Livia berhadapan dengan Stevan.

"Kau tampak cantik," ucap Stevan memulai pembicaraan.

Nic menatap gaun hitam semata kaki rancangan desainer terkenal dunia yang ia kenakan sekarang. Seuntai kalung berlian melekat di lehernya dengan anggun. Sebenarnya ia tidak suka memakai pakaian mewah. Hanya sesekali saat ia menghadiri acara-acara penting. Untuk sehari-hari, Nic tetap dengan penampilan biasanya.

"Bukan karena pakaianmu," lanjut Stevan lagi. "Sejak dulu kau memang cantik."

"Terimakasih." Nic berucap dengan acuh tak acuh. Ia tidak terlalu menanggapi pujian Stevan sekarang karena terasa kosong. Tidak sama seperti dulu saat ia masih merasa mencintai pria itu.

"Kudengar kau sudah bertemu dengan keluargamu dari pihak ibu."

Nic mengangguk.

"Berarti kau sekarang sudah bahagia."

Nic bahkan tidak mengerti definisi bahagia sekarang. Apa di mata orang-orang bahagia itu hanya sebatas memiliki harta besar seperti dirinya?

"Stevan...dia...membantumu hingga ke New York Philharmonic Orchestra?" Nic memutuskan tidak melanjutkan topik tentang kebahagiaannya dan bertanya tentang hal yang sejak tadi ia

@MBK

Scanned by CamScanner

pikirkan saat mendengar Stevan selama ini berada di orkestra ternama itu. New York Philharmonic Orchestra adalah salah satu orkestra paling terkenal di dunia. Sangat sulit untuk diterima di sana, bahkan mustahil.

"Ya, tapi bukan langsung sebagai konduktor atau anggota resmi. Hanya belajar. Tapi kesempatan sebagai konduktor untukku terbuka lebar di sana. Hanya tinggal memperlihatkan *progress*-ku," jawab Stevan dengan raut wajah bersalah.

"Baiklah," ucap Nic datar. "Sukses untukmu kalau begitu."

"Kau tidak marah padaku karena kejadian lalu itu, bukan?" pertanyaan Stevan merujuk pada hari ia meninggalkan Nic di Provence seorang diri dan menyerahkannya pada Daniel hanya demi karir semata.

"Untuk apa? Aku yang membohongimu. Aku tidak mengatakan bahwa aku sudah menikah saat itu," ucap Nic dengan anggun dan tenang. Ia tidak terlalu peduli sebenarnya karena...entahlah, ia tidak terlalu memikirkan Stevan lagi sejak lama. Kekecewaannya terhadap Stevan juga ikut pudar.

"Nic, aku minta maaf..."

"Sudah kubilang tidak apa-apa. Kau berhak memutuskan jalan hidupmu. Sekarang aku permisi. Selamat tinggal." Nic malas berlama-lama dan berbalik meraih lengan Livia.

"Aku melakukannya untukmu. Saat itu aku tidak memiliki apapun untuk kuberikan. Bagaimana aku bisa menghidupimu jika keadaanku bahkan lebih parah daripada dirimu?" Aku tidak memiliki pilihan. Kau tidak pernah merasakan bagaimana sulitnya menggapai apa yang kauinginkan tapi kau tidak memiliki kekuatan untuk mencapainya. Hidupmu selalu mulus..."

"Aku? Tidak pernah merasakannya?" kemarahan Nic seketika berkobar setelah Stevan mengucapkan hal itu. Ia menatap Stevan tajam tanpa peduli bahwa beberapa orang di sekitar melihat mereka. Ia menggunakan bahasa Indonesia dan tidak banyak yang mengerti artinya. "Kau tahu?! Kukatakan saat ini juga. Aku perempuan! Dan

@MBK

Scanned by CamScanner

aku pernah merasakan semuanya! Aku pernah merasakan kelaparan! Aku pernah merasakan bagaimana hidup di tempat pelacuran dan ketakutan setiap waktu! Aku pernah merasakan bagaimana berjuang mati-matian untuk mencapai apa yang kuinginkan!"

"Nic..." Livia merangkul bahunya berharap emosi Nic mereda.

"Tapi tentu saja kau tidak tahu. Karena kau tidak pernah ada saat aku melalui itu semua!!" teriaknya lagi dengan lantang.

Stevan hanya menatapnya dengan wajah tercekat seakan tidak bisa berkata-kata lagi.

Benar. Stevan tidak pernah ada...

Yang ada di sampingnya saat ia melalui itu semua hanya Daniel. Dan Nic baru menyadarinya sekarang.

Segalanya tidak berarti, tanpa dirimu
__If I Ain't got You~ Alicia Keys

***

"Ada masalah?" tanya Sean yang melihat Rosalyn mendengus kesal.

Rosalyn menutup majalah Forbes edisi terbaru dan ia memperlihatkan majalah itu pada Sean.

"Bukankah itu Daniel?" ucap Valeria yang duduk di sampingnya sambil menggendong Michelle.

"Ya, ini Daniel. Ia memang sedang diperbincangkan," sahut Sean.

Sean tidak pernah bertemu langsung dengan Daniel lagi sejak setahun terakhir, tapi mau tak mau ia selalu mendengar kabar tentang pria itu karena ia berkecimpung dalam dunia bisnis. Rumor mengenai *golden eye* Daniel memang sudah Sean ketahui lama saat Daniel masih menjadi makhluk santai slengekan yang masa bodoh. Itu adalah sejenis kemampuan melihat peluang. Daniel bisa mengetahui artis mana yang akan terkenal hanya dengan sekali melihat saja. Dulu Sean sempat berangan bagaimana jika Daniel menggunakan

@MBK

Scanned by CamScanner

kemampuannya itu dalam bisnis. Dan ia mendapatkan jawabannya sekarang. Memang sangat luar biasa.

"Terlalu sering diperbincangkan. Saat *meeting* kantor tadi mereka membahas tentang keberhasilan Daniel Fernandez dan aku memilih pulang untuk mendapatkan ketenangan. Tapi aku malah mendapati wajah pria itu lagi terpampang di halaman depan majalah tepat pada saat aku akan minum teh," gerutu Rosalyn.

"Aku harus mengakui ia melakukan pekerjaan hebat," ujar Sean.

"Kalau masalah itu, aku juga mengakui. Tapi setelah membaca berita lengkap tentangnya, aku kembali harus bersyukur bahwa Nicole sudah berpisah dari pria itu."

"Ada hal lain yang membuatmu kesal?"

"Lihat dia," Rosalyn mengedikkan dagu ke arah majalah itu kembali. "Wajah pria itu memang tampan. Terlalu tampan malah. Tidak heran jika *history* pria itu dipenuhi oleh banyak wanita. Sekarang pun pria itu ternyata sedang menjalin hubungan dengan seorang wanita padahal baru setahun pria itu bercerai dengan Nicole. Berbeda dengan Nicole yang selama ini tidak pernah dekat dengan pria manapun. Jangankan dekat, bergaul saja Nicole tidak pernah. Cucuku itu benar-benar seorang wanita berumur dua puluh satu tahun yang sangat naif."

"Berita itu bukan gosip? Daniel benar-benar berhubungan dengan wanita bernama Jesslyn itu?" tanya Valeria.

Sean membalas dengan gelengan. "Tidak tahu. Kalau sudah menyangkut urusan pribadi seseorang aku tidak pernah tertarik mencari tahu."

"Apa memang pria selalu lebih cepat melupakan dibanding wanita?" gumam Rosalyn dengan wajah sedih. "Memang, itu hak Daniel untuk berhubungan dengan siapa saja. Ia tidak memiliki ikatan dengan Nicole lagi. Maafkan aku. Aku hanya mengekspresikan rasa heranku sejak dulu pada kaum adam."

"Tidak semua pria seperti itu, Rosalyn. Setidaknya Sean sudah

@MBK

Scanned by CamScanner

membuktikan padaku." Valeria tersenyum.

"Kau benar," Rosalyn ikut tersenyum dan menghela napas. "Semoga saja Nicole tidak pernah mencintai pria itu. Aku hanya tidak ingin Nicole terluka."

"Sebaiknya kita tidak usah mengungkit berita ini dulu di depannya."

"Benar. Dan ia tidak boleh terus menutup diri terus seperti ini."

"Kau berniat menjodohkannya, Rosalyn? Cinta tidak bisa dipaksakan," gumam Valeria cemas.

"Tidak. Tidak. Tentu saja tidak," Rosalyn menggeleng. "Setidaknya aku ingin ia mengenal orang-orang, bukannya mengisolasi diri seperti ini."

"Beri ia waktu. Ia juga baru saja melahirkan Nickolas," timpal Sean.

"Ya, aku tahu. Aku hanya..." Rosalyn menyentuh pelipisnya dengan tangannya yang keriput. "Tuhan, aku tidak ingin ia terluka." Mata Rosalyn terlihat berkaca-kaca sehingga Sean mendekat dan menepuk-nepuk bahunya.

Suara langkah-langkah dan percakapan dua wanita membuat semua mengalihkan pandangan ke selasar. Mereka sedang duduk di ruang keluarga di lantai dua. Segera saja Rosalyn membalik majalah Forbes itu agar wajah Daniel yang terpampang tepat di halaman depan tidak terlihat.

Tidak berselang berapa detik, Nicole muncul bersama temannya, Livia. Sean dan Rosalyn hampir mendapatkan serangan jantung dulu saat tahu bahwa Livia adalah teman Nicole di rumah bordil. Ternyata Nicole mengalami banyak cobaan sebelum ditemukan. Hati Sean sempat luluh saat tahu bahwa Daniel memiliki andil dalam keselamatan Nicole. Tapi lagi-lagi ia harus memikirkan ulang melihat berita tentang kisah asmara mantan temannya itu hari ini.

"Nicole," panggil Rosalyn.

"Ya, Grandma." Nicole menoleh pada mereka dengan keterpaksaan yang terlihat jelas di wajah. Lalu ia melihat Sean dan

@MBK

Scanned by CamScanner

Valeria duduk di sana dan wajahnya berubah lebih cerah. "Sean, Vale...kapan kalian datang?"

Sean berdiri dan merentangkan tangan untuk menyambut Nicole yang menghambur ke pelukannya. Keponakannya itu malah lebih dekat dengan dirinya dibanding Rosalyn.

"Baru tadi siang. Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja. Kenapa tidak berkabar kalau kalian akan datang?"

"Hanya ingin memberimu kejutan," sahut Sean.

"Kau tidak datang dalam rapat hari ini," sela Rosalyn dengan suara tegas. Nicole tidak peduli dan tetap mencium pipi Vale serta Michelle. Setelah itu baru menatap neneknya.

"Ada hal lebih penting yang harus kuhadiri."

"Ya...aku tahu...konser itu," Rosalyn mengangguk. "Akhirnya aku yang datang untuk mewakilimu di kantor."

"Nenek lebih mengerti tentang rapat itu dibanding aku," ujar Nicole datar. "Aku permisi sebentar. Nicko menungguku. Nanti aku kemari lagi bersamanya."

"Nicole..." panggil Rosalyn lagi.

"Ya, Grandma."

"Aku hanya ingin mengingatkan bahwa besok adalah acara pesta tahunan di *Fairmont Royal York*. Kuharap kau bisa datang karena akan ada kolega kita dan juga orang-orang berpengaruh di seluruh dunia akan hadir di sana."

Sean melihat Nicole menatap Rosalyn dengan wajah mengeras. Jelas bahwa Nicole tidak suka dengan permintaan neneknya tadi. Tapi Rosalyn tetap tenang dan tidak terpengaruh oleh tatapan Nicole.

"Baiklah, Grandma." ucap Nicole sebelum berbalik lagi bersama Livia yang mengikutinya.

***

"Sean,"

Sean baru saja menutup teleponnya setelah bertanya tentang

@MBK

Scanned by CamScanner

kabar Hayden dan Vanilla pada ibunya, Marinka. Valeria yang memakai gaun tidur tebal berwarna pink, duduk di pangkuan Sean dan menampilkan senyum malaikatnya seperti biasa. Ia wanita yang telah mengubah Sean menjadi jauh lebih baik selama tujuh tahun terakhir.

"Di mana Michelle?"

"Ia sudah tidur," Valeria melingkarkan kedua lengan di leher Sean lalu mengecup bibirnya. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu tentang Daniel."

Sean mengerutkan alis. "Daniel? Sejak kapan kau peduli padanya?"

"Sejak ia menodongkan pistol ke kepalamu di pengadilan setahun lalu."

Sean sebenarnya sudah berusaha melupakan kejadian itu. "Baiklah. Apa yang ingin kaubicarakan?"

"Kau tidak melawan Daniel saat itu."

"Karena aku tidak ingin memperburuk keadaan."

"Bukan karena rasa bersalah?"

"Rasa bersalah? Pada siapa?"

"Tentu saja pada Daniel."

"*For God sake.* Untuk apa aku merasa bersalah padanya?" Sean tertawa kasar.

"Sean, aku terlalu mengenalmu. Di balik penampilan luarmu yang keras dan tidak peduli sebenarnya kau adalah pria paling pemikir dan lembut yang pernah kukenal. Kau tidak mungkin tidak memikirkannya. Dan sampai sekarang kau pasti terus memikirkannya. Sejak dulu kau tidak benar-benar membenci Daniel seperti yang juga kaulakukan pada ayahku."

Sean membuang muka dan menghela napas. Valeria memang telah benar-benar mengenalnya sekarang padahal dulu mereka saling tidak memahami di awal-awal pernikahan. Ia kembali menatap Valeria yang masih tersenyum padanya. "Baiklah. Apa sebenarnya yang kaupikirkan tentang semua ini, Vale?"

"Kau sebenarnya merasa bersalah karena telah memisahkan

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel dari anaknya dan bahkan ia tidak mengetahui bahwa ia telah memiliki anak. Tapi di satu sisi kau tidak rela jika Daniel mengetahui itu, karena itu sama saja artinya kau menyerahkan Nicole padanya."

"Vale...untuk apa kau membicarakan ini? Nicole sendiri yang memilih untuk meninggalkan Daniel."

"Sean,apa kau pernah bertanya pada Nicole apakah saat ini ia bahagia atau tidak?"

"Dia..." Sean mengangkat kedua tangan lalu menurunkannya lagi dengan gontai. "Entahlah. Haruskah aku bertanya?"

"Orang buta pun bisa merasakan Nicole tidak bahagia. Ia mungkin saja mencintai Daniel..."

"Oh, Tuhan. Vale! Hentikan..." Sean membuang muka kembali.

"Sean, aku belum selesai."

"Tidak."

"Sean! Jika kau mencintai keponakanmu, kau harus rela memberikannya kebebasan...."

"Aku tidak ingin mendengar itu."

"Kau tidak ingin mendengar?" Valeria tercengang.

"Kumohon, Vale. Kumohon," Sean mencengkeram bahu Valeria pelan agar Valeria tahu bahwa ia sangat serius. "Jangan mempengaruhiku lagi. Setidaknya untuk saat ini."

Mata besar Valeria menatapnya tanpa berkedip. Valeria memang kelemahannya dan Sean akan selalu mengikuti apapun perkataan wanita itu bahkan hingga membunuh diri sendiri sekalipun. Tapi sungguh, membayangkan Nicole mencintai Daniel sungguh mengerikan dalam bayangan Sean. Anggap saja pikirannya memang picik karena ia pun dulu bajingan seperti Daniel dan sekarang ia sudah berubah maka Daniel pun mungkin bisa berubah. Tapi apa mungkin ia berani mempertaruhkan keponakannya sendiri ke tangan pria itu sebagai percobaan?

Tuhan....ia tidak bisa...

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic membuka salah satu kotak perhiasannya dan tanpa sengaja menemukan jam tangan pemberian Stevan di sana. Jarum jam itu sudah bergerak lagi karena sudah diperbaiki. Alangkah menyenangkan jika hati manusia juga bisa diperbaiki seperti jam tangan tua itu.

"Nic, apa kau sudah siap?" seruan Livia terdengar saat memasuki kamarnya. Nic tidak sempat menutup kotaknya sebelum Livia melihat. "Kau sedang apa?"

"Memilih perhiasan," sahut Nic seraya melihat penampilan Livia yang anggun dan cantik bagaikan model. Tidak akan ada yang percaya bahwa Livia pernah memiliki masa lalu yang buruk sebagai pelacur. Betapa Nic sangat menyayangi sahabatnya itu. "Liv, kau juga harus memakai perhiasan," ujarnya sambil menarik Livia ke depan cermin.

"Sebenarnya itu tidak perlu. Di kamarku sudah banyak perhiasan pemberianmu."

"Kau sangat cantik, Liv." Nic berkata seraya mencocokkan berbagai macam kalung ke leher temannya itu.

"Nic, kau memiliki bakat menata musik, bukan menata busana," tukas Livia melihat Nic memilih kalung dengan permata berwarna merah yang sangat tidak serasi dengan gaun krem pastel Livia.

Nic mengernyitkan hidung dan ikut menatap bayangan Livia di cermin. Ia jadi teringat dulu Miranda juga mengatakan selera berbusananya mengerikan. Itu juga alasan mengapa Nic tidak pernah memilih warna-warna aneh atau corak berani untuk pakaian sehari-harinya. Ia takut jiwa eksplorasi berbusananya kambuh dan akhirnya mempermalukan diri sendiri. "Ya...kau benar...aku memang memiliki selera buruk dalam berpakaian," ia akhirnya menyerah sambil menghela napas.

"Berhentilah bertingkah berlebihan. Kau sudah memiliki penata busana pribadi di rumah ini."

"Kadang aku hanya ingin meyakinkan diriku bahwa aku bisa melakukan hal berbeda." Nic mengambil Nickolas dari gendongan

@MBK

Scanned by CamScanner

pengasuhnya lalu membawanya ke tempat tidur dan menyusuinya di sana. Selain meminum ASI langsung, Nic juga menyiapkan ASI perah sebagai tambahan hanya untuk berjaga-jaga jika ia pergi meninggalkan Nickolas terlalu lama.

"Kau benar-benar pergi ke pesta itu?" tanya Livia, yang lebih menyerupai keluhan. Ia ikut duduk di samping Nic, lalu merebahkan diri dengan santai di sana.

"Ya, tentu saja. Kita akan pergi. Mau bagaimana lagi?"

"Ia sengaja membuatmu bergaul agar kau bertemu dengan banyak orang, terutama pria. Lalu kau akan jatuh cinta dan akhirnya menikah lagi. *Well*, apalagi tujuannya selain itu?" Livia terkekeh.

"Aku menyanggupi hadir di pesta itu karena kudengar akan ada acara amal di dalamnya."

"Memangnya kau tidak akan menikah lagi?"

Nic terdiam lalu menjawab, "Tidak tahu."

"Dulu kau mengatakan mencintai Stevan. Dia pria yang kita temui di orkestra kemarin, bukan?"

"Ya, itu dia."

"Aku ingat kau anak yang pendiam saat kita di rumah bordil dulu. Tapi begitu kau menceritakan Stevan padaku, kau langsung agak bersemangat."

Nic mengangguk. "Ya, itu dulu. Sekarang entahlah. Ia melakukan suatu kesalahan yang tidak dapat kuterima. Ia...yang meninggalkanku."

"Benarkah? Tapi kulihat ia masih mencintaimu."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku melihat caranya memandangmu. Tidak salah lagi."

"Oh, Tuhan..." Nic memutar bola mata. "Dia memang cinta pertamaku. Tapi sudah kukatakan itu dulu. Dulu. Bukankah itu terlihat seperti cinta monyet, Liv?"

"Sekarang tidak lagi?"

"Tidak tahu."

"Memang kau berencana tidak menikah lagi untuk selamanya?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tidak tahu."

"Kau kadang menyebalkan, Nic!" cetus Livia.

"Iya, aku memang menyebalkan. Tapi aku harus bagaimana? Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kurasakan dan apa keinginanku, sehingga aku sulit memutuskan sesuatu. Aku takut menetapkan untuk tidak menikah selamanya karena aku tidak yakin. Aku juga tidak tahu apakah aku ingin menikah lagi. Rasanya itu tidak benar."

"Memangnya ada apa dengan dirimu? Kau sudah bercerai. Statusmu tidak terikat lagi. Kau bebas bersama siapa saja."

"Aku tidak bisa."

"Nic, kau berhak bahagia. Apapun keputusanmu, aku akan mendukung. Jika kau ingin sendiri, *fine*...kita hadapi nenekmu itu. Jika kau ingin menikah lagi, menikahlah. Dengan siapapun yang kau cintai. Tadi kau mengatakan Stevan pernah melakukan kesalahan padamu. Lihat dulu apakah kesalahan itu cukup besar atau tidak. Apa salahnya memberikan pria itu kesempatan kedua kalau kau memang masih mencintainya?"

Nic menggeleng.

"Atau jangan-jangan cintamu beralih padanya."

"Siapa?"

"Dia yang namanya tidak boleh disebut. Mantan suamimu."

"Seingatku aku tidak pernah melarang menyebut namanya."

"Tapi kau terlihat sedih setiap ada orang menyebut namanya. Makanya aku dan yang lain secara otomatis tidak pernah menyebut nama Daniel lagi di hadapanmu."

"Tidak, aku tidak sedih." Nic menggeleng-geleng.

"Iya, kau terlihat seperti itu, Nic." Livia mengangguk-angguk.

"Tidak. Tidak." Nic menggeleng semakin keras. Lalu karena Livia menatapnya dengan kesal, Nic berhenti sendiri dan mencium Nickolas untuk mengalihkan perhatian.

"Kau benar-benar jadi jatuh cinta padanya? Kau selalu mengatakan ia sangat baik saat kau menceleponku dulu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"*For God sake.* Aku sering terpesona pada pria yang menurutku memiliki wajah menarik. Kau juga sering, bukan? Dan Daniel termasuk kriteria itu. Tapi aku hanya terpesona pada pria-pria berwajah menarik itu, bukan mencintai mereka. Buktinya aku sudah setahun lebih tidak bersama Daniel. Aku masih baik-baik saja. Dan aku berhasil melupakannya," jelas Nic. "Itu bukan cinta."

"Kau menjelaskan dengan panjang lebar, Nic."

"Sebenarnya apa maumu, Liv?!" desis Nic tak kalah kesal.

"Baiklah. Baiklah. Kau tidak jatuh cinta pada Daniel tapi hanya terpesona seperti katamu," Livia mengangkat kedua tangan menyerah. "Nic tidak mencintai Stevan. Nic tidak mencintai Daniel. Dan ia akan hidup seperti biarawati."

"Livia, aku membencimu!" bentak Nic.

"Ya. Ya. Ya. Kau selalu membenci sifatku yang blak-blakan ini," jawaban santai Livia disertai dengan tawa geli sehingga Nic semakin kesal.

Nic agak sedikit berbohong mengatakan ia bisa melupakan Daniel dengan mudah. Siapa bilang ia bisa melakukannya? Ia harus melewati masa-masa kehamilan dengan gelisah dan kurang tidur. Untung saja ada dokter yang mampu menanganinya.

***

Mereka berdiri di ujung ruangan menyaksikan pasangan-pasangan baik tua maupun muda berdansa di lantai dansa yang diterangi kandelir raksasa dan ratusan lampu. Nic dan Livia seperti biasa berdiri menonton acara dansa itu. Tidak sedikit yang mengajak Nic berdansa, tapi Nic menolak dengan berbagai alasan sopan. Dan Livia juga terpaksa melakukan hal sama karena ia tidak mungkin meninggalkan Nic.

Beberapa orang penting yang Nic kenal hadir di pesta itu. Tadi ia melihat Javier Leonidas bersama istrinya, Princessa Adams atau yang lebih ia kenal dulu sebagai Anggy Sandjaya. Nic tidak mungkin bisa lupa karena Anggy juga memiliki setengah darah Indonesia

@MBK

Scanned by CamScanner

seperti dirinya. Tadi ia hanya bersua sebentar, karena Nic lebih suka menyendiri di pesta manapun yang ia hadiri.

Neneknya, Rosalyn serta Sean dan Valeria bercakap-cakap bersama sepasang suami istri yang Nic kenal sebagai pejabat di daerah sana. Nic tidak ikut membaur. Mereka juga datang ke pesta ini dengan mobil yang berbeda. Nic datang berdua bersama Livia.

"Jadi sebenarnya kita kemari hanya untuk berdiri seperti ini?" celetuk Livia.

"Nenek hanya menyuruhku datang bukan? Dan ia sepertinya sudah cukup puas dengan kehadiranku," sahut Nic dengan datar.

"Lama-lama bergaul denganmu aku juga pasti akan berakhir menjadi biarawati."

Nic memandang sahabatnya itu dengan trenyuh. Di balik sikap blak-blakannya, Livia sebenarnya pernah mengutarakan pada Nic bahwa ia sudah mengubur jauh-jauh harapannya untuk menikah akibat masa lalunya yang buruk. Nic menyuruhnya jangan putus asa, tapi Livia sepertinya sudah kehilangan kepercayaan diri.

Fina malah sudah menikah sebulan lalu dengan salah seorang pria pemilik toko kelontong yang berjualan cukup dekat dengan komplek Raina dulu. Pria itu begitu mencintai Fina sehingga tidak peduli pada masa lalu Fina, bahkan Fina mengatakan suaminya sekarang ini menganggap anak yang dulu ia lahirkan di rumah bordil sebagai anaknya sendiri. Sebenarnya pria itu berkeinginan menebus Fina sejak dulu, tapi sebelum sempat terjadi, Daniel sudah meratakan tempat itu.

Lagi-lagi pikirannya berujung pada Daniel. Nic sudah berusaha melupakannya. Ia yang meninggalkan pria itu dan tidak ada jalan kembali. Ia harus merelakan Daniel.

Semoga saja Daniel sudah menemukan wanita baru...

Tunggu! Tunggu! Ini salah!

Nic diam bergeming di tempatnya berdiri sambil membayangkan dengan perasaan...entahlah...

Antara ngeri atau...

@MBK

Scanned by CamScanner

Seharusnya ia berhenti mencoba membayangkan!

Dilihat dari karakter Daniel sepertinya itu tidak sulit. Pria itu tidak mungkin bisa hidup selibat selama setahun apalagi ia sudah bercerai dari Nic. Itu haknya. Nic jadi semakin nelangsa dengan pemikiran ini. Ia harus berhenti sebelum pikirannya semakin mengerikan.

"Nic! Nic!" bentakan Livia membuat Nic kembali pada kenyataan. Ia mengerjap-ngerjap dan mendapati ada seorang pria paruh baya di sebelah Livia tersenyum.

"Orang ini menyapamu dan kau malah melamun," bisik Livia.

"Maafkan aku!" seru Nic cepat-cepat sambil membalas jabatan tangan pria paruh baya itu.

"Anda Miss Nicolette Alexandrova, bukan?" tanyanya.

"Benar." sahut Nic.

"Senang bertemu Anda, Miss. Saya David Maitland, salah satu panitia acara lelang amal nanti. Nama Anda sudah begitu terkenal dalam dunia filantropi sehingga akan sangat tidak sopan jika saya tidak menyapa Anda langsung dalam acara ini." David menyerahkan kartu namanya.

"Aku tidak menyangka begitu dikenal," ujar Nic.

"Kami memiliki komunitas yang tentunya saling memperbincangkan aktivitas sosial yang terjadi. Mari ikut ke dalam untuk bertemu mereka." pria itu menawarkan tangannya dan Nic pun mengikuti. Ia dan Livia dituntun ke ruang sebelah yang ternyata tak kalah besar dengan *ballroom* tadi, hanya saja di sana telah disusun meja-meja bundar sedemikian rupa dan ada banyak orang duduk di kursi yang melingkarinya. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang tua.

"Anda sangat aktif berdonasi untuk wanita dan anak-anak yang tidak beruntung dan juga mendukung penghentian *human trafficking* di dunia ini," tutur David saat menuntunnya berjalan mencarikan tempat duduk.

"Itu tidak seberapa. Aku tidak bisa membantu banyak," ujar

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic merendah.

"Untuk itulah kita semua ada di sini. Omong-omong darimana asal Anda, Miss? Kalau ditilik dari nama, Anda sepertinya berasal dari Rusia," tanya David.

"Keluargaku dari Rusia. Tapi aku lebih banyak menghabiskan masa kecil di Indonesia," terang Nic.

"Indonesia?!" David tiba-tiba berseru senang. "Berarti Anda pasti mengenal Daniel Fernandez Wiraatmaja?"

Nic terlalu tercengang hingga ia tidak merasa lucu mendengar David menyebutkan nama itu dengan susah payah. Mengapa David harus menyebutkan nama itu di saat ia tadi baru saja mencoba melupakannya. Nic merasa frustrasi dengan semua ini.

"Aku...mengenalnya...tentu." Nic berusaha menata ucapannya yang goyah.

"Ia dibicarakan di mana-mana akhir-akhir ini. Bagaimana tidak? Apa yang dilakukannya terlalu fenomenal. Ia seperti keajaiban dunia kedua setelah Marc Zuckerberg."

Sebenarnya Nic kebingungan dengan apa yang David bicarakan, tapi ia tidak bertanya lebih lanjut agar tidak terkesan ingin tahu.

"Kebetulan sekali ia juga peduli terhadap *human trafficking* sama seperti Anda."

"Benarkah?" Nic tidak menyangka Daniel berubah menjadi semacam itu.

"Kebetulan ia hadir di sini. Semuanya begitu kebetulan."

Pertanyaan David hampir membuat Nic terganga.

"Ia...ada...di sini?" Nic mengucapkannya sambil melihat sekeliling dengan ngeri.

"Benar. Anda ingin bertemu dengannya?"

"Tidak! Tidak! Kurasa tidak!" sahut Nic panik.

"Itu dia." David menunjuk ke sebelah kanan mereka dan pandangan Nic langsung mengikuti.

Daniel memang duduk di sana, sekitar beberapa puluh meter dari

@MBK

Scanned by CamScanner

mereka. Nic menatap dengan tercengang. Seakan menyadari tatapan Nic, Daniel menoleh ke arahnya dan pandangan mereka bertemu. Waktu seolah terhenti dan suara-suara di sekitar Nic teredam. Tidak bisa dibayangkan bagaimana paniknya hati Nic sekarang. Perpisahan mereka diwarnai dengan dendam dan kemarahan. Apa yang akan Daniel lakukan padanya sekarang? Ia tidak ingin dipermalukan di depan umum seperti ini.

Tapi di luar sangkaan Nic, Daniel tidak menampilkan ekspresi apapun lalu membuang muka seolah tidak mengenalnya. Pria itu kembali bercakap-cakap dengan seorang pasangan suami istri tua di sebelah kanannya.

"Tidak kusangka ia mau memenuhi undanganku kemari. Beberapa hari lalu ia datang ke Toronto bersama tunangannya, Miss Jesslyn Huang."

Berita itu jauh lebih mengejutkan dibanding tidak sengaja bertemu dengan Daniel. "Tu...nangan?" tanya Nic seakan salah mendengar.

"Benar. Anda lihat wanita bergaun merah yang duduk di sebelahnya? Itu dia. Kabarnya mereka akan menikah bulan depan."

Menikah?

Nic terpaksa melihat lagi karena penasaran. Di sebelah kiri Daniel duduk wanita langsing dan tinggi bergaun merah. Jangan ditanya lagi apakah wanita itu cantik atau tidak. Tanpa sadar Nic mundur selangkah sehingga Livia mendekap lengannya.

"Nic...*are you okay*?" tanya Livia dengan wajah cemas.

"Ada masalah, Miss?" tanya David.

"Aku..." Nic mencoba mengeluarkan kata-kata dengan susah payah. "Sepertinya aku merasa tidak sehat. Aku ingin pulang sekarang. Nanti aku akan menghubungi Anda lagi masalah amal ini." Cepat-cepat Nic pergi meningggalkan ruangan itu tanpa menunggu jawaban David.

"Nic!!" suara Livia terdengar di belakangnya. Ia masih mengikuti Nic yang sekarang sedang berjalan cepat-cepat menuju

@MBK

Scanned by CamScanner

lobby. "Kau ingin ke mana?!"

"Pulang."

"Pulang?!" tanya Livia dengan nada heran.

"Ya, pulang."

***

Sepanjang perjalanan Nic terdiam menatap jendela yang menampilkan pemandangan salju di sisi jalan. Livia juga terdiam, ragu untuk memulai pembicaraan mengingat suasana hati Nic saat ini. Nic meninggalkan David dengan tiba-tiba. Ia tahu apa yang ia lakukan sangat tidak sopan, tapi Nic tidak tahan berada di tempat itu lagi.

"Nic...." Livia baru menegurnya setelah sampai di rumah dan menanggalkan mantel serta syal mereka.

"Aku ingin melihat Nickolas," sela Nic meninggalkan Livia di ruang tengah tanpa menoleh.

Nic tidak siap untuk memulai pembicaraan dengannya, atau dengan siapapun. Ia terus berjalan meski langkahnya terasa mengambang. Untung ia sudah hapal kamarnya dan kamar Nickolas tanpa perlu banyak berpikir. Meski kamar Nickolas terpisah dengannya karena adat warga barat yang lebih memilih kamar tidur terpisah dengan anak, Nic sengaja mengatur kamar Nickolas bersebelahan dengannya dan membangun pintu penghubung di sana agar ia selalu bisa mengawasi anaknya itu.

Dengan gaun masih melekat di badan, Nic memasuki kamar Nickolas dan mendapati anaknya itu sudah tertidur pulas. Dua orang *babysitter* Nickolas tadi melaporkan padanya bahwa Nickolas sudah minum banyak ASI. Pelan-pelan Nic menaiki satu sisi tempat tidur dan membaringkan tubuhnya menyamping sambil mendekap bayi kecil itu.

Ruangan itu begitu sunyi hingga Nic merasa tenang. Sangat tenang...

Hingga Nic bisa menumpahkan airmata yang sudah ia tahan sejak tadi.

@MBK

Scanned by CamScanner

Ternyata Daniel begitu cepat melupakannya. Ia bahkan tidak perlu repot-repot memandang Nic karena keberadaan Nic mungkin sudah tidak ada lagi di dunia pria itu. Daniel akan menikah lagi dan akan ada wanita lain yang mengisi hatinya.

Sebenarnya ini adalah harapan Nic...bahwa Daniel akan menemukan kebahagiaan baru. Nic yang memilih meninggalkan pria itu. Dan Nic merasa yakin bisa melakukannya.

Tapi mengapa rasanya sesakit ini...

***

"Di mana Nicole?" Sean Martadinata menatap sekeliling meja makan pagi itu. "Apa kalian biasa sarapan sendiri-sendiri, Rosalyn?"

"Tidak. Aku juga bertanya-tanya tentang itu. Nicole biasa sarapan bersamaku di sini begitu juga dengan Livia," sahut Rosalyn.

"Livia juga tidak..." Mata Sean menangkap orang yang mereka bicarakan sedang berjalan di sisi ruang makan. "Livia! Kau dan Nicole tidak sarapan?" tanya Sean dalam bahasa Indonesia.

Livia yang sepertinya menuju ke arah tangga depan menoleh. "Aku baru saja ingin memanggil Nic di kamarnya."

"Dia belum turun?"

Livia mendekati mereka dengan takut-takut. Sean merasakan ada yang tidak beres.

"Ada apa, Livia?"

"Sebenarnya aku tidak ingin menceritakan ini, tapi aku mencemaskan Nic karena ia tidak mau berbicara padaku. Bahkan pesanku lewat ponsel pun tidak ia baca. Ia mengurung diri di kamar sejak bertemu dengan Daniel di pesta kemarin."

Jantung Sean langsung berdetak cepat mendengar itu. "Ia... bertemu dengan Daniel?"

Livia mengangguk. "Dan Nic juga tahu bahwa Daniel akan menikah lagi."

"Ada apa?" tanya Rosalyn yang mungkin membaca kecemasan di wajah Sean.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ia bertemu dengan Daniel di pesta kemarin." Sean menerjemahkan.

"Ya, Tuhan."

"Dan ia juga sudah tahu semua, Rosalyn."

"Bagaimana ini sekarang?"

Sean merasakan Valeria menyentuh lengannya dan ia menoleh. "Sean..." ucapnya dengan mata penuh permohonan.

Sean mengangguk-angguk dan berdiri. "Aku akan melihatnya ke kamar."

***

Sean melihat Nicole duduk di dekat jendela mengawasi salju yang masih turun pada bulan Maret di Toronto. Di pelukannya tampak Nickolas sedang tertidur dengan damai tanpa terlihat kedinginan. Suhu di kamar tersebut memang diatur cukup hangat.

Nicole tampak lebih dewasa sekarang setelah menjadi seorang ibu. Sean tidak pernah membayangkan akan menemukan keponakannya di usia yang hampir sama dengan usia Michelle saat terakhir kali Sean bertemu dengan kakaknya itu. Meski penampilan luar serta karakter keras keponakannya sebagian besar diwariskan dari keluarga Alexandrov, Sean tahu di dalamnya ada kelembutan Michelle. Michelle, kakaknya yang kini tak tergapai. Sean merindukannya. Kadang Sean berpikir untuk apa Michelle dilahirkan ke dunia ini jika hanya ditakdirkan untuk menderita?

"Kau tidak makan?" tanya Sean setengah berbisik, takut membangunkan Nickolas.

Nicole sepertinya tidak menyadari keberadaannya sehingga ia sedikit terkejut Sean sudah ada di sana. Dan mata keponakannya sembab, seperti baru menangis semalaman. "Aku belum lapar."

"Kau harus makan. Kasihan Livia ikut tidak makan karena tidak ada dirimu di sana. Lagipula kau harus ingat pada Nickolas," Sean menyentuh pipi merah muda bayi itu sejenak sebelum duduk. "Ia gemuk sekarang."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ia kuat menyusu," gumam Nicole. "Kerjanya hanya makan dan tidur. Alangkah menyenangkan menjadi bayi."

"Benarkah? Aku malah tidak suka hidupku harus bergantung pada orang lain." Sean tersenyum.

"Maksudku ia tidak perlu berpikir banyak dan menghadapi masalah-masalah di dunia ini." Nicole balas tersenyum sedikit. Lalu ia kembali menatap ke luar jendela.

"Kudengar kau masih melarang Rosalyn dekat dengan Nickolas."

"Sejak awal Grandma memang tidak memerlukan kehadiran Nickolas."

"Nicole, percaya atau tidak, Rosalyn merasa sedih kau tidak mengizinkannya mendekati Nickolas."

"Wanita berhati dingin itu?"

"Ia seperti itu bukan tanpa alasan, Nicole. Rosalyn selama ini menjalani kehidupan yang buruk bersama keluarga Alexandrov. Tapi ia yang menyelamatkan ibumu hingga bisa melahirkanmu dengan selamat ke dunia ini."

"Ia sudah mendapatkan keinginannya. Apa lagi yang ia inginkan?"

"Cobalah untuk bisa menerimanya dalam hidupmu. Kau tidak bisa terus menerus hidup dalam satu atap tapi bersikap seperti orang asing. Ia menyayangimu."

"Tidak."

"Ia menyayangimu, meski mungkin caranya salah dan aku turut memberikan andil dalam kesalahpahaman ini. Kumohon, cobalah untuk menerimanya perlahan-lahan."

Sisi keras Nicole mulai muncul seperti biasa padahal baru saja tadi mereka tersenyum membicarakan Nickolas. "Aku akan mencoba. Tapi aku tidak mau berjanji."

"Tidak apa-apa. Aku tidak akan memaksamu. Aku akan berbicara juga pada Rosalyn nanti."

Nicole mengangguk sekali.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Apa kau bahagia di sini?" tanya Sean kembali.

"Entahlah," Nicole menarik napas. "Aku bahagia ada Nickolas di sampingku."

"Kau masih memikirkannya?"

"Siapa?"

Sean terpaksa mengucapkannya meski berat. "Ayah Nickolas."

"Kenapa kau bertanya hal ini, Sean?" wajah Nicole tampak gelisah.

"Hanya ingin memastikan saja. Selama ini aku tidak pernah bertanya apa keinginanmu."

Nicole terdiam lagi dan memandangnya dengan serius. Sean jadi merasa melakukan hal bodoh, tapi sungguh, memandang Nicole kembali mengingatkannya pada Michelle yang selalu tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan dalam hidup. Ia baru menyadarinya sekarang setelah melihat mata sendu itu.

"Aku..." Nicole terdiam lagi dengan ragu. Ia tercenung sesaat seperti memikirkan sesuatu dengan sangat serius. Lalu Nicole kembali menatap jendela. Sean menunggu dengan sabar.

"Nicole...bicaralah padaku," ucap Sean mengharapkan Nicole akan lebih mempercayainya sebagai seorang keluarga.

Nicole masih terdiam tapi Sean tidak bisa tidak melihat bukti kesedihan yang turun di sudut mata keponakannya itu. Airmata Nicole turun dan jatuh seperti permulaan rintik hujan. Dan Nicole tidak perlu menjawab apapun lagi. Sean sudah mengetahui jawabannya.

"Kau ingin bertemu dengannya?"

Nicole menggeleng. "Sudah terlambat," ia menghapus pipinya yang basah dengan punggung tangan. "Aku menelepon hotel tempatnya menginap dan ia sudah pergi dari tempat itu."

"Belum terlambat," Sean mendekat kembali dan duduk di pinggiran kursi Nicole. Ia mengelus kepala keponakannya itu. "Semasih ia ada di dunia ini aku akan menemukannya untukmu."

Dengan perlahan agar tidak mengganggu posisi Nickolas, Nicole merebahkan kepala ke dadanya. Dan tangis Nicole pun pecah

@MBK

Scanned by CamScanner

seperti anak kecil.

Tanpa sadar Sean menitikkan airmata. Baru kali ini ia benar-benar merasa seperti seorang pelindung bagi keponakannya itu. Dan seharusnya ia melakukan ini sejak dulu.

Jika kau mencintai seseorang kau harus membiarkannya bebas...

Ia mendongak menatap pintu. Valeria mengintip di sana dan memberikan senyum padanya. Dan Sean pun bisa merasakan Michelle di surga tersenyum padanya juga.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

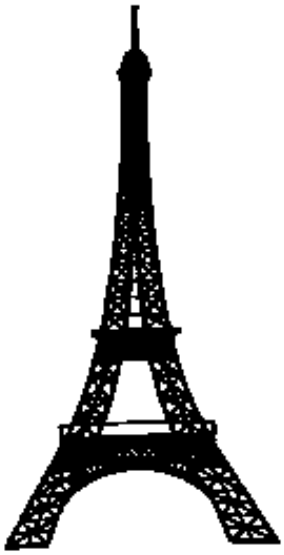

PART 72

DEAR HEART, WHY HIM

Stevan menatap hamparan putih salju di jalanan Toronto yang mulai mencair dari jendela apartemen sewaannya. Salju mulai jarang turun dan suhu agak menghangat sedikit tanda musim semi akan segera tiba.

Kemarin ia bertemu Nic saat pertunjukan orkestra. Wanita itu semakin cantik setiap kali Stevan bertemu dengannya. Jika di dunia nyata ada *ugly duckling* maka itulah Nic. Kecantikannya mengikuti pertambahan usia. Stevan ingat saat masih remaja tidak banyak yang melihat Nic di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Ada banyak wanita yang lebih cantik dan populer dibanding Nic. Rambut merah tembaga anak itu sebenarnya cukup mencolok tapi Nic tidak mau bergaul dan banyak yang mengatakan Nic anak blasteran yang sombong. Bintik-bintik di hidung Nic juga sering menjadi bahan ledekan anak-anak kampung saat itu. Mereka menganggap itu sebuah cacat wajah, karena tidak tahu bahwa itu *freckles* yang lumrah dimiliki beberapa orang barat, tapi tidak lumrah di Indonesia.

Sebenarnya Nic tidak sombong. Anak itu memang pemalu dan irit bicara, tapi ia anak yang baik. Raut wajahnya juga tidak banyak ekspresi. Jika saja ia tidak menolong Nic yang saat itu tertimpa *cello* di ruang musik, Stevan tidak akan pernah tahu Nic semenarik itu padahal ia sudah lama bertetangga dengan Nic. Nic ibarat bunga pansy yang kecantikannya tertutupi oleh kecantikan bunga mawar di taman.

@MBK

Scanned by CamScanner

Stevan berasal dari keluarga yang hidup berkecukupan. Tidak miskin, namun kekayaan keluarganya juga tidak terlalu melimpah. Meski mampu, keluarganya tidak perlu membiayai dirinya bersekolah di luar negeri karena ia sudah mendapatkan beasiswa musik. Kehidupan seperti berjalan lancar bagi Stevan di awal.

Lalu musibah itu terjadi dua tahun lalu. Ayahnya yang merupakan tulang punggung keluarga terkena kanker hati. Ayah dan ibunya adalah tipe keluarga tradisional yang tidak pernah melakukan *medical check up* rutin sehingga kanker tersebut baru ketahuan setelah stadium yang cukup berat. Berbagai pengobatan sudah ditempuh demi menyelamatkan sang ayah, hingga batas pertanggungan asuransi pun habis. Terpaksa keluarga mereka menjual satu-persatu harta yang mereka miliki mulai dari rumah, beberapa bidang tanah serta mobil, dan terakhir perusahaan kecil mereka.

Tapi ayahnya tidak kunjung membaik dan jalan satu-satunya hanyalah transplantasi. Untuk melakukan transplantasi hati, biayanya tidak sedikit bahkan hampir mencapai milyaran. Akibat permasalahan itu, karir dan studi Stevan sebagai pemusik pun terganggu.

Di tengah-tengah keterpurukan keluarga mereka, Stevan mendapat tawaran tak terduga. Orang itu muncul : Daniel Fernandez Wiraatmaja. Ia menawarkan pada Stevan menanggung biaya transplantasi hati ayahnya di sebuah rumah sakit terbaik di luar negeri.

Syaratnya hanya satu : Stevan harus melupakan Nic dan tidak boleh mendekatinya lagi.

Stevan merasa kebingungan dengan syarat aneh Daniel tersebut. Entah bagaimana Daniel bisa mengenal Nic dan mengapa pria itu bisa mengetahui tentang hubungan Stevan dengannya. Kenapa harus Nic?

Lama Stevan memikirkan antara Nic ataukah ayahnya. Keduanya sama-sama berat bagi Stevan.

Dan akhirnya Stevan memilih merelakan Nic karena nyawa ayahnya lebih penting. Stevan tidak menceritakan hal itu pada Nic karena ia tidak ingin Nic terbebani lagi oleh masalah keluarganya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Maka dari itulah ia memilih putus komunikasi dari wanita itu agar tidak perlu banyak berbohong.

Jika ditanya apa ia mencintai Nic, ia memang mencintai wanita itu. Ia sempat syok mengetahui Nic ternyata sudah menikah dengan Daniel. Pantas saja Daniel menyuruhnya menjauh.

Tapi lambat laun ia menyadari bahwa itu bukan kesalahan Nic. Nic terpaksa menikah dengan pria itu.

Daniel Fernandez Wiraatmaja seperti perpaduan antara iblis dan malaikat. Stevan berutang budi padanya, tapi bisa membencinya dalam waktu yang bersamaan. Daniel adalah orang ketiga yang berada di tengah-tengah dirinya dan Nic.

Dan pria itu ternyata tidak hanya menanggung biaya pengobatan ayahnya. Ia juga mengembalikan rumah Stevan dan karirnya di orkestra. Mau tak mau Stevan menerimanya karena ia membutuhkan pekerjaan. Diam-diam ia memperhitungkan semua sebagai utang yang akan ia kembalikan nanti pada Daniel untuk meminta Nic kembali.

Entah kapan saat itu tiba.

Dulu ia meninggalkan Nic karena tidak bisa menjanjikan apapun di saat kehidupannya sendiri terpuruk. Ia tidak ingin Nic hidup kekurangan dan menderita karena dirinya. Lagipula wanita itu secara hukum milik sah Daniel Fernandez Wiraatmaja.

Lalu sekarang, di saat muncul secercah harapan dalam karirnya, Nic semakin tak tergapai. Nic bukan lagi wanita sederhana biasa yang menyukai musik. Ia adalah Nicolette Alexandrova, pewaris salah satu keluarga kaya dunia. Stevan merasa semakin rendah diri. Kehidupan sungguh jarang berpihak pada orang kurang mampu sepertinya.

Suara bel pintu membuat Stevan tersadar dari lamunan. Ia berpikir siapa yang bertamu pagi-pagi dalam cuaca sedingin ini. Ternyata seorang kurir.

"Paket untuk Anda," kurir itu menyerahkan kotak kecil terbungkus kertas coklat padanya.

Selesai menandatangani, Stevan menutup pintu dan segera membuka paket itu.

@MBK

Scanned by CamScanner

Sebuah jam tangan yang tua tapi tetap terlihat bagus. Stevan ingat itu adalah jam tangan yang ia berikan pada Nic tujuh tahun yang lalu sebagai tanda untuk menyimpan hatinya. Jika Nic mengembalikannya kini berarti...

Stevan terduduk sunyi di meja, merenung menatap jam itu.

Sementara musim semi di Toronto akan tiba, Stevan merasakan musim gugur di kehidupannya dimulai.

***

Nic menatap kotak perhiasannya lagi. Diantara tumpukan perhiasan itu sudah tidak ada jam tangan pemberian Stevan. Ia sudah mengembalikan jam itu kepada pemiliknya sebagai pertanda bahwa Nic tidak bisa menjaga hatinya lagi untuk pria itu.

Lalu ia membuka laci di sebelah tempat tidurnya dengan ragu. Tangannya berhenti sebentar di knop itu dan kemudian menariknya cepat. Di dalamnya ada sebuah kotak kecil beledu hijau tempat cincin pernikahannya dulu. Nic tidak tahu apa yang harus ia lakukan pada benda itu jadi ia meletakkannya di sana.

"Nicole!!" terdengar suara Rosalyn yang tampak marah di luar kamarnya. Nic segera menutup kotak cincinnya kembali dan memasukkan ke tasnya. Lalu ia berbalik.

Rosalyn sudah ada di hadapannya. Dan neneknya itu memang terlihat murka.

"Nicole...katakan kau hanya bergurau dengan semua ini..."

Nic berdiri tanpa berusaha memperlihatkan rasa takutnya. Ia sudah menduga neneknya itu pasti akan datang sekarang setelah mengetahui apa yang ia perbuat.

"Aku tidak bergurau."

"Apa kau sudah gila?! Kau berniat menyumbangkan seluruh hartamu pada Gates Foundation?!"

Ternyata berita bahwa Nicole memerintahkan untuk menyerahkan semua harta yang berhubungan dengan keluarga Alexandrov kepada badan amal dunia sudah sampai ke telinga

@MBK

Scanned by CamScanner

neneknya.

"Hanya harta keluarga Alexandrov, Grandma."

"Nicole!! Kau tahu berapa jumlahnya? Hampir dua puluh tiga miliar USD. Kita jatuh miskin!" sembur Rosalyn.

"Kita tidak jatuh miskin. Grandma masih memiliki harta peninggalan keluarga Noelle sebesar dua miliar USD. Itu tidak mungkin habis jika hanya untuk dimakan kita bertiga."

"Oh Tuhan!!" Rosalyn memijat pelipisnya dan berjalan kesana kemari sementara Nic hanya menonton dengan tenang. "Apa kau sadar dengan apa yang kaulakukan ini?" ia menoleh pada Nic lagi dengan kemarahan tertahan.

"Grandma....harta milik keluarga Alexandrov itu penuh kutukan. Tidakkah kau bisa melihat? Kakek meninggal karenanya. Ayahku juga. Dan terakhir ibuku," Nic menatap ke luar jendela. "Aku tidak tahu bagaimana kehidupanmu selama ini, tapi aku yakin kita tidak akan pernah bahagia jika harta Alexandrov masih kita miliki."

"Kau terlalu percaya tahayul! Entah darimana kau mendapatkan pemikiran bodoh semacam itu!"

"Grandma..."

"Diamlah, Nicole! Diamlah!! Kau hanya membuatku pening!" Rosalyn menggelegar marah. Nicole menurut tidak melawannya lagi. Ia tahu neneknya mondar mandir dengan frustrasi di belakangnya meski ia tidak melihat. Lalu tak lama kemudian Rosalyn berhenti dan suasana ruangan itu kembali tenang.

"Nicole..." suara neneknya terdengar lemah. "Jika begini tidak akan ada kebahagiaan untukmu. Tidak akan ada yang menghormati kita, mungkin tidak akan ada pria terhormat yang melamarmu lagi. Kau tidak tahu bagaimana kejamnya pergaulan masyarakat kelas atas. Kita dihargai berdasarkan apa yang kita miliki."

"Lebih baik seperti itu. Kita akan tahu siapa yang sebenarnya tulus mencintai kita saat kita ada di titik terendah dalam hidup."

"Kau terlalu naif melihat kehidupan, Nicole! Kau tidak mengerti!" bentak neneknya lagi.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Grandma...kumohon percayalah padaku." Nicole berbalik dan menatap neneknya lekat-lekat.

"Aku tidak bisa! Yang kaulakukan benar-benar di luar batas kewarasan manusia!"

Nicole terdiam dan menatap dengan sendu.

"Baiklah...kita bicarakan ini nanti," Rosalyn mengangkat kedua tangan menyerah. "Kita bicarakan hal lain yang lebih mendesak sekarang. Sean mengatakan kau akan mencarinya lagi. Mantan suamimu."

"Apa kau akan menghalangiku?"

"Aku tidak akan menghalangimu, karena Sean sudah berbicara padaku. Tapi aku sangat jelas dan pasti tidak mendukungmu, Nicole. Aku tidak setuju."

Nicole terdiam dan menatap ke lantai dengan gelisah, menghindari tatapan neneknya.

"Nicole...kau cantik...dan mampu. Meski kau memiliki anak sekalipun itu bukan masalah bagi sebagian besar pria. Kau hanya akan merendahkan dirimu sendiri jika kembali kepadanya. Ia sudah bertunangan dan akan segera menikah," ucap neneknya miris. "Pikirkanlah sekali lagi."

"Aku sudah memikirkannya berulang kali."

"Dan kau tetap akan kesana?"

Nicole mengangguk.

Rosalyn terdiam lalu setelahnya menarik napas gusar. Ia terlihat marah namun tidak bisa berbuat apa-apa.

"Baiklah...aku sudah menasehatimu," Rosalyn berbalik dan berjalan keluar. "Aku tidak suka memberitahukan kenyataan padamu, tapi kau akan kecewa, Nicole. Kau akan kecewa..."

Nicole masih mendengar kata-kata neneknya itu meski sudah tidak ada di kamarnya. Ia terduduk lemas sambil berpegangan pada tiang tempat tidurnya. Katakanlah ia bodoh. Ya...ia memang bodoh. Mungkin juga ia akan kecewa....

Tapi itu sudah menjadi resiko yang Nic pikirkan baik-baik.

@MBK

Scanned by CamScanner

Lebih baik ia kecewa sekarang dibanding menyesal seumur hidup karena tidak pernah tahu.

***

Indonesia, seminggu setelahnya...

"Apa kau merasa nyaman di sini?" Sean masuk ke kamarnya tepat saat Nic sedang mengeluarkan pakaiannya dari dalam koper dibantu oleh beberapa pengurus rumah

Hari ini ia baru saja tiba di Indonesia setelah seminggu mengurus berbagai keperluan untuk keberangkatannya. Ia menginap di rumah Sean karena pamannya itu memaksa. Nic sebenarnya memilih tinggal di hotel agar tidak merepotkan, tapi Sean tampak antusias menawarkannya tinggal sehingga akan terkesan tidak sopan jika Nic menolak. Lagipula di rumah Sean sudah tersedia segalanya mulai dari makanan hingga transportasi.

"Kamar ini sangat nyaman Sean. Lebih nyaman dari kamarku sendiri di Kanada. Kau bahkan repot-repot membelikan tempat tidur bayi besar untuk Nickolas," tunjuk Nicole pada sebuah tempat tidur bayi putih di sampingnya.

"Vale yang membelikannya. Hampir setiap hari Vale berbelanja kebutuhan bayi setelah Michelle lahir."

Nic juga tadi sempat bertemu dengan Hayden, Vanilla dan Michelle. Kadang Nic heran pada Valeria yang selalu riang dan mudah akrab dengan siapa saja. Dan gen itu juga menurun pada anak-anak Valeria sehingga anak-anak itu langsung menyukainya.

"Di mana Nickolas?" tanya Nic yang melihat Sean datang sendiri.

"Masih bersama Vale dan nenekmu," sahutnya.

Neneknya bersikeras ikut juga meski Nic agak khawatir. Ini pertama kali Nic membiarkan Rosalyn menyentuh anaknya terang-terangan. Itupun ia izinkan dengan pengawasan Sean dan *babysitter* Nickolas.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Kau sudah siap?" tanya Sean merujuk pada pertemuannya nanti dengan Daniel. Sean memberitakan seminggu lalu bahwa Daniel sudah pulang ke Indonesia.

Nic mengangguk-angguk lagi. Lalu mereka terdiam untuk beberapa saat. Mereka berdua memang cocok menjadi paman dan keponakan.

"Sean," ucap Nic memecah keheningan. "Aku ingin meminta sesuatu padamu."

"Apa?"

"Aku ingin berbicara sendiri pada Daniel nanti."

Raut wajah Sean berubah khawatir. "Nicole..."

"Tidak apa-apa. Aku sudah pernah hidup bersamanya selama berbulan-bulan," Nic menyentuh lengan Sean untuk menenangkan. "Dia orang yang baik."

"Ya, aku tahu dia bukan orang jahat," Sean memutar bola mata. "Tapi ia sudah mengiramu menggugurkan anaknya. Terlalu berbahaya bagimu jika menghadapinya seorang diri. Bagaimana kalau kaukabarkan saja padanya lebih dulu lewat pesan bahwa anaknya masih hidup?"

Nic menggeleng. "Aku tidak ingin Daniel tahu sebelum aku berbicara padanya."

"Nicole..."

"Dan jangan coba-coba mengatakan padanya sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuanku, Sean."

Sean terpaku sejenak. "Aku mengerti. Kau tidak ingin ia kembali hanya karena alasan Nickolas. Begitu?"

Nic mengangguk. Pamannya itu memang selalu bisa membaca pemikirannya. "Setahun sudah berlalu dan aku tidak tahu apa Daniel masih..." Nic terdiam sejenak. "Masih memiliki perasaan terhadapku," lanjutnya.

"Baiklah," Sean menyetujui dengan wajah gelisah. "Kalau bisa kau temui dia di tempat umum dengan mengadakan janji. Atau kau temui dia di kantornya. Jangan mencarinya di rumah. Kau tidak tahu

@MBK

Scanned by CamScanner

bagaimana khawatirnya aku. Aku takut ia lepas kendali. Setahun lalu ia hampir membunuhku."

"Aku yakin ia tidak mungkin membunuhku."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena..." Nic terdiam. Ia yakin Daniel tidak akan melakukan itu dilihat dari bagaimana Daniel membatalkan tuntutan terhadapnya saat mengira Nic melakukan aborsi. Selain itu...

"Entahlah. Aku hanya yakin."

"Baiklah," terdengar tarikan napas panjang Sean. "Lalu bagaimana jika jawaban Daniel tidak sesuai dengan harapanmu? Seandainya ia menolak kembali bersamamu..." tanya Sean.

Nic terdiam lagi. Bagaimana kalau Daniel ternyata tidak mencintainya lagi? Itu lumrah mengingat kebencian yang Nic tanamkan pada Daniel. Tapi jika ia memberitahukan keberadaan Nickolas di awal, Nic tidak akan pernah tahu secara pasti.

Tentu saja Nic akan memberitahukan keberadaan Nickolas. Nanti. Saat ia sudah selesai berbicara dengan Daniel bagaimanapun hasilnya.

"Aku akan menyerah," ucap Nic. "Dan itu untuk selamanya." ia menoleh pada Sean dan tersenyum.

***

Dua hari kemudian, Nic sudah berada di depan rumah Daniel.

Nic terpaksa ke rumah pria itu karena ternyata Daniel sudah mengganti nomer ponsel pribadinya sehingga otomatis ia tidak bisa menghubungi. Sean juga tidak tahu nomer baru Daniel jadi tidak ada jalan lain.

Hanya setahun berlalu, tapi rumah Daniel begitu berubah. Tamannya masih tetap seperti dulu, tapi eksterior rumah itu berubah lebih sederhana dan elegan. Terakhir kali Nic tinggal di rumah Pak Wirawan sehingga tidak tahu terjadi perubahan pada rumah ini. Dan yang paling mengejutkan Nic ada sebuah papan nama perusahaan *real estate* yang menandakan bahwa rumah tersebut dijual.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Bapak Wiraatmaja sudah tidak tinggal di sini lagi."

Lamunan Nic terhenti mendengar ucapan *security* penjaga rumah pada sopirnya melalui jendela mobil yang terbuka.

"Bisa kami tahu di mana Bapak Wiraatmaja tinggal sekarang?" Nic tidak perlu bertanya karena sopir Sean yang satu ini begitu sigap.

"Saya tidak berani memberitahukan di mana ia tinggal sekarang. Tapi Anda bisa mencoba menemuinya di kantor," jawab sang *security*.

"Apakah kantornya masih sama dengan yang dulu?" Nic memajukan tubuhnya ke depan untuk bertanya. *Security* itu menoleh padanya. Menurut kabar Sean, Daniel sekarang memiliki banyak kantor sehingga Nic harus tahu pasti di mana ia musti mencari.

"Masih sama dengan yang dulu, Nyonya."

"Terimakasih kalau begitu." Nic menyebutkan alamat kantor tersebut pada sopir dan tidak berselang berapa lama, mobil mereka pun sudah melaju di jalanan lagi.

Sepanjang perjalanan itu, Nic sempat berpikir apa alasan Daniel tidak tinggal di rumah lamanya lagi. Mungkin Daniel begitu membencinya sehingga tidak mau mengingat tempat-tempat di mana Nic pernah berada. Atau mungkin Nic hanya terlalu serius berpikir. Mungkin saja Daniel hanya bosan dengan rumahnya. Tapi...rumah itu dijual, padahal Daniel pernah mengatakan ia tidak akan pernah menjualnya karena...Nic pernah tidur di sana. Nic semakin cemas dengan kenyataan baru itu.

Suara rengekan Nickolas terdengar pelan.

"Mungkin dia haus," ucap Nic seraya mengambil alih menggendong bayinya itu. Ia membuka sedikit terusannya di bagian dada dan menyusui Nickolas. Seharusnya ia meninggalkan Nickolas di rumah, tapi tidak bisa. Nic merasa lebih aman Nickolas bersamanya. Hanya saja ia tidak menyangka bahwa rencananya untuk bertemu Daniel dalam waktu singkat hancur berantakan. Semoga saja benar Daniel ada di kantornya sehingga Nic tidak perlu mencari lagi.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel memang benar ada di kantornya. Nic mengetahui itu setelah bertanya pada resepsionis, tapi ia tidak bisa langsung menemui pria itu.

"Apa Anda sudah melakukan janji dengannya?" tanya resepsionis itu saat Nic mengatakan ingin bertemu.

"Belum." Nic menggeleng.

Kedua wanita yang berdiri di balik meja resepsionis itu tersenyum ramah kembali. "Maaf, kami tidak bisa mempertemukan Anda dengannya langsung jika belum ada janji. Sebaiknya Anda mendaftar janji dulu pada sekretarisnya."

"Bisakah kalian menelepon sekretarisnya sekarang dan mengatakan Nicole Alexandra menunggu di bawah?" pintanya. Kedua resepsionis itu menatapnya dengan ragu di awal. "Tolong," pinta Nic sekali lagi.

Akhirnya kedua resepsionis itu mengangguk. "Akan kami coba. Silakan menunggu."

Nic terduduk sendirian di sofa *lobby* dekat meja resepsionis. Ia meninggalkan Nickolas bersama pengasuh dan sopirnya di mobil. Dengan harap-harap cemas, Nic menunggu resepsionis itu selesai berbicara. "Permisi..." resepsionis itu menjulurkan kepala sehingga Nic pun bangun dengan segera.

"Kami sudah menelepon sekretaris Pak Daniel dan ia sudah menyampaikan kepada Pak Daniel langsung, tapi maaf, ia mengatakan Pak Daniel tidak bisa menemui Anda," jelasnya.

Nic tercenung di tempatnya berdiri. Ia kebingungan sekaligus agak terpukul mendengar jawaban itu.

"Kalian sudah menyebut namaku, bukan?" Nic memastikan.

"Tentu saja. Kami menyebutkan nama Anda dengan jelas. Ibu Nicole Alexandra," ulang resepsionis itu sambil menatap Nic dengan campuran perasaan sungkan dan iba. "Mungkin Anda ingin membuat janji dulu, atau meninggalkan nomer telepon pada kami untuk kami sampaikan?"

Jika benar Daniel tidak mau menemuinya maka sebenarnya

@MBK

Scanned by CamScanner

tindakan itu hanya sia-sia. Tapi Nic tetap mencoba. Ia meninggalkan kartu namanya di sana.

Nic berjalan menuju pintu keluar *lobby* dengan perasaan putus asa. Di depan pintu ia terhenti sejenak dan bersidekap menatap pemandangan sekitar, belum memutuskan ingin menelepon sopir untuk menjemput. Nic masih ingat dulu ia bekerja di gedung itu sebagai tukang bersih-bersih dan pembantu Daniel. Jika dipikir ulang, itu adalah pekerjaan terkonyol yang pernah Nic lakukan. Nic baru sadar sekarang bahwa Daniel hanya mengerjainya saat itu padahal Nic sungguh-sungguh bekerja.

Sebenarnya Nic agak takut juga menghadapinya. Ia tidak tahu bagaimana karakter Daniel sekarang. Apakah ia masih sama seperti dulu ataukah sudah berubah?

Tapi seharusnya Nic tidak perlu repot untuk memikirkan itu di saat bertemu dengan Daniel menjadi hal yang begitu sulit. Ia perlu jalan lain...atau seseorang yang bisa membantunya bertemu Daniel tanpa harus melalui birokrasi berbelit-belit seperti ini.

"Nic?"

Nic menoleh. Seseorang yang sudah lama ia rindukan berdiri di sampingnya.

***

"Anda serius memilih perusahaan B, Pak?"

Daniel menoleh pada CEO-nya yang kini bertanya memastikan. Ia tetap mempekerjakan CEO itu di perusahaannya tersebut secara simbolik saja. Semua keputusan-keputusan penting tetap Daniel yang memutuskan, terutama masalah investasi dan kerjasama bisnis.

"Memangnya ada apa dengan perusahaan B?"

"Perusahaan A memiliki prospek yang baik di masa mendatang. Dibanding perusahaan B yang diprediksi akan suram," jelas CEOnya.

"Jangan khawatir. Informasi itu juga sudah kudengar," Daniel tersenyum penuh percaya diri. "Aku memang memilih perusahaan B."

CEO-nya langsung mengangguk dan beranjak pergi. "Baiklah

@MBK

Scanned by CamScanner

kalau begitu. Akan kami proses secepatnya," ia tidak berusaha berdebat lagi karena sudah tahu keputusan bisnis yang diambil Daniel tidak pernah salah.

Daniel terduduk sendiri di ruangan sepi itu sambil menandatangani beberapa dokumen-dokumen yang ditumpuk di atas meja oleh sekretarisnya tadi. Pencapaiannya setahun ini membuat Kakeknya puas, tentu saja. Daniel juga mencoba untuk membuat dirinya sendiri merasakan hal yang sama, tapi tidak bisa. Apa yang ia capai sekarang bukan hal mudah meski ia memiliki insting yang tajam. Ia harus melalui berbagai macam masalah seperti meyakinkan rekan bisnisnya untuk mempercayai ide-ide gila yang ia kemukakan di luar masalah eksternal serta internal lain yang terjadi. Untung kakeknya membantu semua itu di awal sebelum ia akhirnya mampu melakukan negosiasi sendiri.

Bisnisnya sendiri sekarang bukan hanya pertelevisian dan media penyiaran. Dari warisan kakeknya, Daniel sekarang memegang dua grup stasiun televisi, lima perusahaan pangan, satu usaha di bidang perbankan, satu pabrik chip telepon, serta perusahaan aplikasi jual beli. Lalu dari pengembangan investasinya sendiri ia memiliki puluhan saham di luar negeri.

Awalnya ini hanya sesuatu yang ia lakukan untuk pembuktian diri. Ia senang sudah mengalahkan keluarga Alexandrov. Tapi lama kelamaan Daniel tetap merasa tidak puas sehingga ia terus mencari hal yang lebih baik. Ada sesuatu yang masih kurang dalam hidupnya. Mungkin ia gila kekuasaan dan Daniel seharusnya menghentikan, tapi ia tidak bisa.

"Maaf saya harus mengganggu Anda, Pak," sekretarisnya muncul dari pintu. Daniel mendongak dari pekerjaannya. "Resepsionis di bawah mengatakan ada seorang wanita bersikeras ingin menemui Anda padahal ia belum membuat janji. Namanya Nicole Alexandra. Siapa tahu Anda mengenalnya."

Mendengar nama itu membuat Daniel menghentikan gerakan penanya hingga tidak sengaja meninggalkan sebuah bercak kecil

@MBK

Scanned by CamScanner

dekat tandatangannya. Untuk apa Nicole mencarinya lagi? Pikiran Daniel berkecamuk antara menerima wanita itu atau tidak.

"Tidak," sahut Daniel dingin. "Aku tidak mengenalnya." Ia kembali berkutat pada pekerjaannya di atas meja.

"Baik, Pak," jawab sekretarisnya sebelum berbalik menuju pintu.

"Tunggu," panggil Daniel hingga sekretarisnya berhenti lagi. Daniel tidak ingat nama sekretarisnya itu hingga ia tidak pernah memanggil dengan nama.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?"

"Panggil heli kemari dan suruh sopirku pulang. Lalu siapkan apa saja yang kalian perlukan lagi dariku karena aku akan pergi selama tiga hari," Daniel terdiam sesaat sebelum melanjutkan. "Dan jangan sampai ada yang tahu kemana aku pergi. Aku tidak ingin ada yang mengganggu ku."

***

Daniel memusatkan perhatian pada *stick* dan bola golfnya yang berada beberapa meter dari lubang. Kakeknya tersenyum-senyum melihat apa yang dilakukan Daniel. Daniel memukul bola itu dan... masuk.

"Haaaa!" seru Wirawan Wiraatmaja gembira.

Tentu saja ia gembira karena akhirnya pertandingan ini selesai. Skornya sudah melebihi Daniel meski Daniel bisa berhasil memasukkan bolanya. Daniel juga tidak bisa membaca kakeknya beserta seluruh keluarganya. Makanya ia sangat antusias jika melakukan suatu kompetisi dengan mereka semua.

"Tampaknya kau sudah mulai menua dibanding diriku, Nak. Akhir-akhir ini aku selalu mengalahkanmu." Wirawan terkekeh.

"Begitu ya," Daniel tersenyum-senyum, meski senyumnya tidak selebar dulu. "Kau jangan senang dulu, Kek. Siapa tahu aku ternyata sengaja mengalah agar kau senang."

"Itu tidak mungkin. Sejak dulu kau selalu serius jika

@MBK

Scanned by CamScanner

berkompetisi denganku. Bahkan saat remaja kau pernah menggunakan cara curang bermain catur agar menang dari kakekmu ini."

"Itu tidak benar, Kek." Daniel menggeleng.

"Tentu saja itu benar. Kau menukar posisi ratu dan perdana menterimu saat aku sedang ke toilet."

"*Damn*. Ternyata Kakek tahu," Daniel tertawa. Wirawan juga ikut tertawa.

"Kenapa kau tidak memprotes padaku, Kek?" lanjut Daniel.

"Aku hanya ingin kau senang."

"Berarti itu salah Kakek." Daniel menyodok perut kakeknya dengan tongkat golf seperti yang biasa ia lakukan.

"Cucu laknat!" Wirawan mengumpat. "Omong-omong kenapa kau tiba-tiba kemari tanpa berkabar? Biasanya kau menelepon dulu."

Daniel mengangkat bahu lalu mengalihkan pandangan ke lapangan hijau yang membentang di hadapannya. "Memangnya tidak boleh?"

"Hanya bertanya saja. Memangnya tidak boleh bertanya?"

"Di sini lebih tenang," jelas Daniel singkat.

"Kau menginap di sini?"

Daniel mengangguk.

"Jesslyn juga?"

"Aku kemari sendirian. Tapi ia mengatakan akan datang menyusul nanti. Mungkin sore."

"Aku senang kau akhirnya memutuskan akan menikah lagi," Wirawan terkekeh. "Hidup memang harus berjalan."

"Aku hanya ingin memenuhi keinginanmu bahwa keluarga kita harus memiliki keturunan, Kek." Daniel tersenyum.

"Kau mengatakan seperti itu tapi Jesslyn pasti wanita yang spesial bagimu. Ia berhasil membuat duniamu teralihkan hanya dalam waktu setahun padahal sebelumnya kau menjauhi semua wanita yang mengejar-ngejarmu."

"Tentu saja ia spesial. Dulu aku sempat berpikir terlalu skeptis padahal itu sama sekali bukan diriku,"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Untung saja kau cepat sadar."

"Sebenarnya aku ingin sepertimu, Kek. Kau tetap bahagia meski kau hidup tanpa pendamping." Daniel menghela napas.

"Jangan. Aku tidak akan menganjurkannya padamu, Nak," Wirawan ikut menatap pemandangan di depannya seperti yang Daniel lakukan. "Setiap orang memiliki kebahagiaan yang berbeda-beda."

***

Pertemuannya dengan Pak Warno siang ini sungguh merupakan suatu kebetulan yang baik.

Sudah seharian Nic mencari Daniel kesana kemari hingga kini perasaannya bercampur aduk antara malu, kesal, dan bingung. Ia hanya ingin berbicara dengan Daniel, tapi pria itu sekarang begitu sulit ditemui melebihi seorang presiden. Dulu saat masih miskin, Nic bisa sesuka hati menemui pria itu karena Daniel mengizinkan dan malah memberi nomer pribadinya. Sekarang Nic orang terpandang dan ia malah tidak bisa menemui pria itu. Ini sungguh tidak lucu.

Dan dari Pak Warno pula ia tahu bahwa Daniel hari itu juga langsung berangkat kemari. Entah darimana Pak Warno tahu. Katanya ia memiliki teman akrab yang bekerja di rumah Daniel sehingga tahu kemana saja Daniel pergi. Selama ini Nic masih menjaga hubungan baik dengan pria tua itu. Pak Warno masih betah bekerja sebagai OB meski sudah memiliki beberapa usaha rumah kost serta toko kelontong. Bahkan hingga nomer kamar Daniel menginap pun Pak Warno tahu, tapi Nic tidak akan melakukan cara biasa seperti menyuruh resepsionis untuk menelepon pria itu dan turun menemui Nic karena jelas Daniel pasti akan melakukan berbagai cara untuk menghindar lagi darinya.

Akhirnya ia terpaksa memesan kamar hanya untuk mendapatkan kartu akses lift.

Sekarang ia sedang berdiri di tengah lift yang berjalan menuju lantai kamar Daniel. Nickolas sudah tertidur di rumah. Ia tadi sempat pulang sejenak untuk beristirahat dan menyusui Nickolas sehingga

@MBK

Scanned by CamScanner

kini energinya terisi penuh untuk berhadapan dengan Daniel. Jika kali ini Daniel sampai lolos lagi, terpaksa besok Nic menghubungi pengacaranya untuk bertemu pria itu secara resmi.

Sesampai di depan pintu kamar pria itu tiba-tiba ketakutan Nic muncul lagi. Oh, Tuhan! Kenapa harus di saat-saat seperti ini ketakutannya muncul? Secepat kilat, Nic menekan bel dan bersembunyi di dinding agar Daniel tidak melihatnya melalui lubang pintu, jika pria itu mengintip.

Tidak terdengar jawaban atau suara apapun dari kamar.

Nic kebingungan lagi.

Mungkin Daniel tidak ada di kamar...atau mungkin pria itu tidak mendengar karena sedang berada di kamar mandi. Atau jangan-jangan yang lebih parah lagi ia salah kamar. Oh, Nic benar-benar frustrasi sekarang. Ia kembali ke depan pintu dan bersiap menekan bel lagi sebelum pintu itu benar-benar dibuka...

Pintu itu terbuka. Nic tercengang. Dan Daniel berdiri di sana menatapnya seakan melihat hantu.

Mereka berdua beradu pandang untuk sesaat karena sama-sama terkejut.

***

Daniel yang tersadar lebih dulu mengumpat dan bersiap menutup pintu. "*Go to hell!*"

"Tu...tunggu!!" Nic sekuat tenaga menahan pintu itu dengan tubuhnya. Tapi sepertinya ia terlalu banyak mengeluarkan tenaga hingga daun pintu itu terdorong, membentur wajah Daniel dengan hebat. Nic pun terjungkal ke dalam kamar dan mendarat di lantai karpet hotel. Ia mendongak dan melihat Daniel mundur sambil memegangi wajahnya dengan satu tangan, terlihat kesakitan.

"A...aku minta maaf," seru Nic tidak enak. Daniel menurunkan tangannya.

"Keluar." kata itu sebenarnya diucapkan dengan sopan oleh Daniel. Tapi tetap saja itu adalah pengusiran.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Daniel..."

"Keluar, Nicole."

"Daniel, tolonglah..."

"Keluar!! Atau aku sendiri yang akan menyeretmu keluar!" bentak Daniel.

"Tidak mau!" Nic balas membentak tak kalah sengit. "Terserah kau mau menyeretku keluar atau tidak! Yang jelas kau tidak akan melakukannya dengan mudah!"

Daniel menatapnya dengan campuran perasaan kesal dan frustrasi. "Apa yang kauinginkan?!"ia berbalik dengan gusar ke dalam kamar meninggalkan Nic. Nic berdiri dari posisinya dan mengejar pria itu.

"Aku hanya ingin bicara denganmu."

"Pembicaraan kita sudah selesai setahun yang lalu." Daniel menjawab acuh tak acuh sambil menuangkan sampanye ke dalam gelas lalu duduk di sofa yang ada di dekatnya.

"Boleh aku duduk?"

"Sebaiknya tidak."

"Aku ingin duduk." Nic cepat-cepat mendaratkan bokongnya di sofa yang berjarak cukup dekat dengan Daniel, tapi tidak terlalu dekat.

"Berapa lama kau ingin bicara?"

"Sampai selesai."

"Aku tidak memiliki waktu sampai pagi."

"Kau...sedang bersama teman?" Nic menatap sekeliling. Ia baru ingat kalau Daniel sudah bertunangan.

"Berhentilah mencari-cari! Itu bukan urusanmu! Selesaikan saja apa yang ingin kaukatakan sebelum aku berubah pikiran dan cepat pergi dari sini setelahnya!" Daniel berucap ketus. Ini sama seperti tiga tahun lalu saat Nic bertanya tentang Faye dan Daniel menyuruhnya berhenti melewati batas. Bedanya sekarang Daniel begitu membenci nya karena Nic yang membiarkan itu semua. Tapi Daniel memang benar. Nic selalu lupa kalau Daniel bukan miliknya...

@MBK

Scanned by CamScanner

dan sepertinya selama ini tidak pernah menjadi miliknya meski mereka menikah sekalipun.

"Sebenarnya...karena itu aku kemari..." jemari Nic mulai memilin-milin terusannya karena gugup. Ia wanita yang tidak terlalu banyak memiliki kepercayaan diri, dan bentakan Daniel tadi membuat kepercayaan dirinya yang minim langsung jatuh ke dasar jurang.

"Kudengar kau akan menikah," lanjut Nic dengan berat.

Terdapat jeda yang begitu lama sebelum Daniel akhirnya bersuara.

"Lalu?"

"Apa berita itu benar?"

"Pertanyaanmu sungguh lucu," Daniel tertawa sinis.

"Aku serius bertanya."

"Memangnya kenapa jika berita itu benar dan jika tidak benar?"

Nic mencoba untuk mengumpulkan kata-kata, memberi jawaban yang tepat. "Aku tidak tahu, tapi kuharap tidak."

"Apa aku harus peduli dengan itu? Kita sudah bercerai, seperti permintaanmu."

"Aku terpaksa melakukan itu karena suatu alasan."

"Alasan?"

"Karena..."

Sebenarnya ada dua alasan saat itu. Yang pertama tentu saja untuk Nickolas, tapi Nic tidak mungkin mengatakannya karena, seperti yang ia kemukakan sebelumnya, ia ingin tahu bagaimana Daniel memandang dirinya sekarang secara individu, tanpa pengaruh keberadaan Nickolas. Jadi Nic hanya menyebutkan alasan kedua.

"Karena mereka mengancam akan melakukan hal buruk pada bisnismu...dan juga padamu..." suara Nic terdengar lebih lemah dari yang diinginkannya.

"Astaga, jadi itu alasannya?" Daniel mengumpat sambil menyisiri rambut dengan jari. "Kau tidak belajar dari pengalaman, ya? Berapa kali sudah kukatakan padamu sejak dulu, percayalah padaku. Tapi kau sepertinya tidak pernah mendengar. Kau pikir aku tidak bisa

@MBK

Scanned by CamScanner

menjaga diriku sendiri sehingga harus bergantung padamu? Begitu?"

"Kau tidak tahu bagaimana keluarga Alexan..."

"Aku mengerti. Dan karena alasan itu juga kau rela untuk melakukan aborsi. Begitu, bukan?"

Mata Nic melebar. "Daniel...itu..." ucapan Nic terhenti lagi. Ia kebingungan untuk mengutarakannya tanpa membuat Daniel tahu.

"*See?* Kau tidak bisa menjawab. Berarti sudah terselesaikan. Sekarang keluar." Daniel menatapnya tajam.

"Aku belum selesai..."

Daniel tiba-tiba berdiri dari kursinya dan menarik siku Nic. "KELUAR!" kali ini Daniel membentak, tidak meminta dengan halus seperti sebelumnya. Ia menyeret Nic tapi Nic tidak begitu saja menuruti.

"Kalau boleh jujur kau juga tidak bisa belajar dari masa lalu! Kau selalu mempercayai persepsimu tanpa mendengar dari sisiku!" Nic menghempaskan lengannya berusaha melawan tarikan Daniel. "Pada akhirnya kau tahu saat semua sudah terlambat."

"Kau sudah mengatakan alasanmu! Jadi apa lagi?!" Daniel berbalik dengan gusar dan melepaskan Nic. "Lagipula mengapa baru sekarang kau datang dan menuntut semua? Seharusnya kaulakukan itu sejak dulu saat kita masih berdiri di pengadilan. Bukan setahun setelahnya!"

"Karena..." Nic tercekat memikirkan jawaban lagi. "Karena saat itu aku merasa sanggup berpisah denganmu."

Daniel tertegun menatapnya. Raut wajahnya terlihat seperti terluka karena ucapan Nic. Nic baru saja akan meminta maaf, tapi Daniel kembali mencekal lengannya. "Jadi tidak ada masalah lagi. Keluar, Nicole."

"Daniel...jangan lakukan ini..."

"Pergilah dari sini dan jangan menemuiku lagi! Kau sudah menjelaskan semuanya, kau sanggup berpisah denganku, *right?* Jadi kau hanya ingin menegaskan itu kemari? *How funny!*"

"Bukan! Aku bukan ingin menegaskan itu tapi...Daniel!! Tolong

@MBK

Scanned by CamScanner

dengarkan aku!" Daniel terus menariknya meski Nic berontak. Karena frustrasi, Nic melakukan hal yang tidak terduga bahkan oleh dirinya sendiri. Ia memeluk Daniel dari samping dengan tiba-tiba seperti yang dulu sering dilakukannya saat mereka masih bersama. Anggaplah ia keras kepala, tapi mau bagaimana lagi. "Jangan menikah dengannya... kumohon..." seru Nic keras-keras agar pria itu mendengar. "Karena jika kau menikah dengannya, maka semua...sudah terlambat. Semua akan selesai!"

Agaknya cara nekat itu cukup berhasil karena Daniel membeku. Ia tidak memaksa Nic lagi untuk keluar menuju pintu.

"Nicole...lepaskan..." gumam Daniel sayup-sayup. "Atau kau tidak akan suka dengan apa yang akan kulakukan."

"Tidak. Aku harus mengatakan ini dulu sebelumnya. Aku merasa sanggup berpisah denganmu, itu yang kurasakan. Tapi saat mendengar kau akan menikah aku baru menyadari bahwa aku salah. Aku tidak sanggup sama sekali."

"Nicole...lepaskan aku...sekarang..."

"Aku baru sadar kalau aku mencintaimu."

Tepat setelah Nic mengucapkannya, Daniel menarik Nic ke depan, mencekal kedua lengannya. Matanya menatap Nic dengan geram hingga Nic ketakutan sekarang. "Aku sudah memperingatkanmu. Tapi kau memang meminta ini."

Nic pikir Daniel akan memukulnya atau atau apa, tapi ternyata dugaannya salah. Daniel menciumnya. Dengan keras dan menuntut. Nic kebingungan, tapi ia menutup mata dan membalas ciuman itu. Tanpa melepaskan ciuman, Daniel terus mendorongnya, hingga Nic merasakan bagian belakang kakinya menyentuh tepian tempat tidur. Tubuhnya direbahkan di ranjang lalu Daniel memerangkapnya di atas.

Semua keintiman itu begitu aneh karena terjadi tepat saat mereka sedang bersiteru. Logisnya Daniel tidak mungkin mencium orang yang ia benci, tapi Daniel melakukannya. Nic rela melakukan apa saja asal Daniel kembali padanya, termasuk memberikan seks sekalipun pada pria itu. Perkataan neneknya bahwa ia merendahkan

@MBK

Scanned by CamScanner

diri sendiri benar-benar terjadi, tapi mau bagaimana lagi. Yang terngiang-ngiang di benaknya hanya satu...semua akan baik-baik saja. Seperti yang pernah ibu angkatnya ucapkan. Dan juga pernah menjadi sesuatu yang ia percayai bersama Daniel.

Terdengar gemerisik suara pakaian, tapi ternyata Daniel tidak membuka pakaiannya ataupun pakaian Nic. Ia hanya mendorong rok terusan Nic ke atas hingga mengumpul di pinggang lalu menyingkap kaki Nic. Nic tidak mungkin memprotes Daniel harus melakukannya dengan cara yang benar saat ini.

Semuanya terjadi dengan cepat, Daniel memasukinya dengan hanya mengesampingkan sedikit dalaman Nic. Nic merasa agak tidak nyaman di awal karena sudah lama ia tidak melakukan itu. Tapi alasan yang sama pula menyebabkan ia langsung bisa menyesuaikan diri karena gairah yang muncul. Selama itu terjadi Daniel tidak mengucapkan sepatah katapun. Ia bahkan menghindari menatap mata Nic dan memilih mengubur wajahnya di samping kepala Nic. Posisi itu membuatnya bisa mendengar deru napas Daniel yang mengisyaratkan bahwa ia masih menginginkan Nic. Hal itu membuat kegelisahan Nic menghilang. Tangannya melingkari punggung Daniel untuk memeluknya erat lalu ia melengkungkan tubuh dan mengangkat pinggul sedikit, memberikan akses masuk pada Daniel lebih dalam.

Mungkin karena terlalu lama mendamba, tidak perlu waktu lama bagi Nic untuk mendapatkan pelepasannya. Rasanya semua begitu indah...hingga Daniel melakukan hal yang tak terduga lagi.

Pria itu tiba-tiba bangkit dari tubuh Nic dan mengeluarkan benihnya di sana, di atas tempat tidur. Nic terduduk pelan mengawasi apa yang Daniel lakukan dalam diam. Ia tidak mengerti.

"Lebih baik aku mengganti rugi tempat tidur hotel dibanding membiarkanmu membunuh anakku lagi," ucap Daniel sambil merapikan pakaiannya sendiri.

Nic masih membeku di tempatnya duduk, berusaha mencerna apa yang Daniel katakan.

"Sekarang keluar. Aku sudah selesai berurusan denganmu,"

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel beranjak dari tempat tidur, meninggalkan Nic. Nic mengira kedekatan mereka tadi merupakan akhir dari segalanya, bahwa Daniel bersedia menerimanya lagi. Tapi...

"Apa kau tuli? Keluar dari kamarku ini, Nicole," ulang Daniel lagi lamat-lamat.

"Daniel..." Nic menatap Daniel tanpa berkedip, berusaha mengumpulkan kata-kata. "Kau...baru saja meniduriku..." dan kata-kata Nic yang keluar malah terdengar bodoh, bahkan oleh Nic sendiri.

"Kau lupa? Aku sudah biasa meniduri wanita. Tapi aku selalu mengusir mereka setelahnya. *Wanna say that i'm a jerk? Yes, i'm a jerk*. Aku memang bajingan," Daniel menatapnya tajam sementara Nic tercengang. "Kau datang ke kamar pria seperti wanita murahan, maka seperti itulah aku memperlakukanmu. Dulu aku memperlakukanmu spesial tapi sebenarnya kau pantas mendapat perlakuan yang lebih buruk dibanding semua wanita yang pernah kukenal."

Daniel sebenarnya pantas mendapatkan tamparan darinya, tapi sungguh....Nic begitu terpukul hingga tidak memiliki tenaga untuk melakukan itu.

"Kau...masih dendam pada kesalahan yang kaupikir kulakukan, bukan?" gumam Nic.

"Kurasa aku malah tidak akan bisa melupakannya seumur hidupku."

"Sejak dulu aku selalu memaafkanmu atas semua yang kaulakukan padaku meski aku tidak bisa menerima," Nic sebenarnya tidak suka mengungkit-ungkit kebaikan di masa lalu, tapi menyeimbangkan keburukan dan kebaikannya menjadi sangat penting saat ini. "Tidakkah kau bisa melakukan hal yang sama padaku sekali saja?!" airmata Nic tiba-tiba menetes dan itu terjadi begitu cepat hingga ia tidak sempat menahan.

"Tentu saja bisa. Tapi aku tidak memaafkan seorang pembunuh," ujar Daniel dingin. Ia memperhatikan airmata Nic yang mengalir. "Menangis lagi? Aku tidak peduli. Kau memang selalu menangis dengan mudah sehingga lama-lama aku terbiasa juga

@MBK

Scanned by CamScanner

melihatnya."

"Ini bukan kesengajaan. Seandainya aku bisa memilih, aku ingin terlihat kuat, bukan cengeng seperti ini," seraya berdiri perlahan-lahan dari kasur, Nic menghapus airmatanya dengan punggung tangan berharap jejak airmatanya akan hilang tak bersisa. Tapi airmata sialan itu terus turun mengalir; hingga Nic tidak bisa menurunkan tangannya.

"Tampaknya kau sudah menemukan seseorang yang benar-benar kaucintai sekarang. Terbukti berita pertunangan kalian diumumkan besar-besaran, bahkan terdengar hingga ke ujung dunia seperti Kanada."

Berbeda dengan saat kita menikah dulu....

Kalimat itu hanya sanggup Nic ucapkan dalam hati. Tidak banyak yang tahu bahwa ada seorang wanita bernama Nicole Alexandra yang pernah menjadi istri Daniel Fernandez Wiraatmaja. Daniel tidak pernah mau mengakuinya karena malu. Kenyataan itu begitu getir dan menyakitkan. Tapi Nic tidak akan mengungkit atau merengek sekarang karena seperti yang Daniel katakan, semua sudah berlalu.

Tidak terdengar jawaban apapun dari Daniel. Nic juga tidak melihatnya lagi. Sejak tadi ia hanya berusaha menyembunyikan airmata yang menjadi kekurangannya itu.

"Aku tidak akan mengganggumu lagi, Pak Fernandez." Nic berbalik dengan tegap menuju pintu keluar, berusaha tidak memperlihatkan kehancurannya sedikitpun. "Selamat tinggal."

***

Nic melangkah dengan cepat-cepat dan berat, berusaha untuk pergi sejauh-jauhnya.

Ia merasa ada seseorang yang keluar dari lift sehingga Nic menunduk untuk menyembunyikan matanya yang sembab. Tapi entah bagaimana ia sempat melirik sedikit untuk melihat. Dan itu adalah Jeaslyn Huang, soslalita Singapura yang diberitakan bertunangan dengan Daniel sekarang. Jeaslyn juga melihat Nic sekilas. Nic

@MBK

Scanned by CamScanner

menunggu reaksi Jesslyn, tapi Jesslyn bersikap biasa saja. Jelas wanita itu tidak mengenal Nic. Berarti Daniel tidak pernah menceritakan tentang Nic padanya. Bahkan mungkin Daniel mengaku tidak pernah menikah. Entahlah. Nic merasa ia hanya masa lalu yang tidak pernah ada.

Nic mengusap matanya sekali lagi dan melangkah menuju lift. Ini adalah kesalahannya. Nic mengingatkan dirinya lagi dalam hati. Ia yang meninggalkan Daniel. Dan ia juga yang tidak mempercayai Daniel. Ia pantas mendapatkan ini.

Lengannya berdenyut nyeri. Itu adalah bagian yang dicengkeram Daniel saat memaksa menariknya keluar kamar. Rasa nyeri itu baru terasa sekarang saat ia sedang sendiri. Nic mengusap lembut bagian itu, berharap rasa sakitnya segera hilang. Ia tahu itu hanya nyeri ringan yang akan hilang dalam waktu singkat. Tapi ia merasakan nyeri yang lebih besar lagi jauh di dalam hatinya. Dan itu tidak akan pernah bisa terobati.

Jika dipikir-pikir Daniel memang selalu menyakitinya sejak dulu. Ia memaksakan takdir Nic menikah dengannya padahal ia tidak mencintai pria itu, lalu menidurinya juga secara paksa, kemudian diam-diam membuatnya memiliki anak tanpa ia sadari. Sekarang Daniel melakukannya lagi dengan menghina dan mempermainkan Nic, menidurinya seperti pelacur, dan menyebutnya wanita murahan.

Dan anehnya Nic memaafkan semua yang Daniel lakukan padanya hingga detik ini padahal pria itu telah menghancurkan setengah kehidupannya. Nic hanya bisa menangis, seperti yang sekarang ia lakukan.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 73

WHITE FLAG

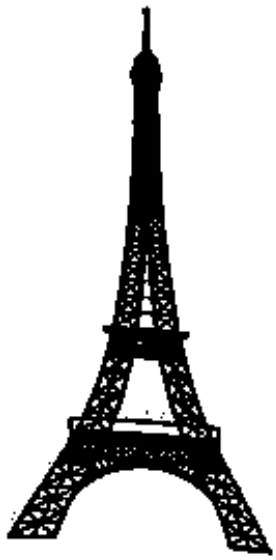

Aku akan tenggelam dengan kapal ini, tapi aku takkan mengangkat tangan dan menyerah
Takkan ada bendera putih di atas pintuku. Aku jatuh cinta dan akan selalu begitu
White Flag (menyerah) ~ Dido

"Nicole!"

Nic terkejut mendengar suara itu padahal ia sudah mengendap-ngendap untuk masuk ke kamar agar suaranya tak terdengar. Sean berdiri di lorong saat ia baru saja akan masuk ke dalam kamar. Dan kini pamannya itu sedang mendekatinya di tengah pencahayaan lorong yang samar-samar.

"Aku mencemaskanmu jadi aku menunggumu pulang."

Nic menahan napas, berharap tidak ada sisa-sisa kesedihan di wajahnya sehingga Sean tidak akan curiga. "Maaf, aku tidak ingin membangunkan kalian."

"Apa kau baik-baik saja?"

"Iya, aku baik-baik saja," sahut Nic tanpa ragu.

"Bagaimana?" Sean bertanya lagi. Ia berhenti tepat di tempat yang berbayang sehingga Nic tidak dapat melihat raut wajahnya.

Nic menarik napas. "Ia begitu sulit ditemui. Aku mencarinya kemana-mana. Makanya, aku baru pulang."

"Seharusnya kau mengatakan padaku. Aku bisa mengatur

@MBK

Scanned by CamScanner

pertemuanmu dengannya. Aku bahkan sudah mendapatkan nomer ponsel barunya dari Rayhan."

"*Well*, aku sudah bertemu dengannya tadi."

"Dan?"

"Dan," Nic mengedikkan bahu dengan santai seolah tidak ada hal besar terjadi. "Aku menyerah."

Tidak ada kata-kata yang keluar dari Sean sejenak sampai ia mengucapkan pertanyaan yang membuat Nic semakin gelisah. "Ia tidak menyakitimu, bukan?"

Seandainya Nic bisa mengucapkan semuanya dengan jujur, mungkin beban di hatinya tidak akan seberat saat ini. Tapi ia mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi jika Sean sampai tahu apa yang Daniel lakukan padanya sehingga ia pun menggeleng. "Tidak, Sean...ia hanya mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dibicarakan lagi karena semua sudah berakhir."

Sean terdiam lagi. Dengan cemas Nic berusaha menampilkan wajah baik-baik saja, agar Sean mempercayai apa yang ia ucapkan barusan. Ia tidak ingin masalah berlanjut lagi.

"Aku akan berbicara padanya kalau begitu."

"Tidak! Tidak, Sean!"

"Aku juga ikut andil dalam kesalahpahaman itu. Jika ia sampai tidak..."

"Sean! Kau sudah berjanji padaku untuk tidak memberitahukan Nickolas!" seru Nic cemas.

"Kau mengatakan akan memberitahukan tentang Nickolas setelah berbicara padanya. Dan kau sudah berbicara. Apa lagi yang kautunggu?"

Sebenarnya Nic memang akan memberitahukan itu sesuai dengan apa yang ia katakan. Daniel pasti akan tahu dan bisa dipastikan ia akan mencari Nic. Hanya saja Nic tidak tahu untuk tujuan apa Daniel melakukannya. Meminta Nic untuk kembali ataukah menuntut Nickolas saja. Yang jelas, Nic tidak akan memenuhi kedua permintaan itu jika semua sudah terlambat.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sean...aku akan memberitahukannya," Nic mengucapkan dengan ragu-ragu lagi. "Tapi nanti...saat aku sudah berada di tempat yang cukup jauh. Tidak di sini."

"Kemana kau akan pergi?" Sean mendekat dan Nic kini bisa melihat wajahnya yang keras dipenuhi kecemasan. Nic memang selama ini menolak permintaan neneknya untuk pindah kewarganegaraan karena semua yang ia cintai ada di Indonesia. Sean, Ardi, Livia, dan juga...

"Kemanapun kau menghindar jika ia sudah berniat ia pasti akan menemukanmu. Tempatmu yang paling aman sesungguhnya berada di sampingku," desak Sean.

Apa yang dikatakan Sean memang benar. Tapi Nic tidak tahu apa ia bisa bertahan untuk tinggal di Indonesia, menyaksikan Daniel menikah dan memiliki keluarga dengan wanita lain. Bibirnya memang mengatakan ia tidak akan mengganggu Daniel lagi dan ia pun sudah mengucapkan selamat tinggal tapi hatinya tidak mudah melakukan hal yang sama.

"Aku hanya..." Nic memandang ke arah lain dengan tidak enak. "Sean...aku bingung."

Seakan tahu kegelisahan Nic, Sean memeluknya.

"Nicole, aku dulu tidak sempat melindungi ibumu, Michelle," gumam Sean di atas kepalanya. "Jangan biarkan aku mengulangi hal yang sama lagi padamu."

"Aku hanya tidak ingin terjadi apa-apa antara dirimu dan dia," Nic merasakan airmatanya menetes lagi. "Mengetahui Daniel dulu hampir membunuhmu aku merasa bersalah."

Sean terdiam lagi seakan memikirkan ucapan Nic barusan. Lalu ia mencium puncak kepala Nic dan berujar, "Itu memang konsekuensi yang harus kuhadapi. Jangan pikirkan itu."

"Aku tidak bisa tidak memikirkannya."

"Kau harus bisa. Seorang ibu tidak boleh memikirkan hal-hal berat terlampau sering apalagi kau baru melahirkan," Sean menatapnya dengan sungguh-sungguh sementara Nic kebingungan. "Aku sempat

@MBK

Scanned by CamScanner

berpikir untuk setuju pada idemu, Nicole, menunggu sampai kau pergi, lalu mengabarkan pada Daniel tentang anaknya," Sean mulai menjelaskan. "Tapi aku berubah pikiran setelah menimang-nimang akibat yang akan terjadi."

"Berubah pikiran? Maksudmu..."

"Kita akan memberitahukan Daniel saat kau masih ada di sampingku."

Mata Nicole yang besar semakin tercengang. Ia menggeleng-geleng. "Tidak, Sean...itu ide yang sangat buruk..."

Sean memegangi bahu Nicole agar berhenti panik. "Nicole! Jangan takut..."

"Ia pasti akan mengambil Nickolas. Keluarga Wiraatmaja begitu menginginkan penerus keturunan."

"Tidak akan. Jangan takut. Selama aku masih hidup kau tidak akan terpisah dari Nickolas."

"Sean, meski Daniel terlihat manis, kau tidak tahu bagaimana sebenarnya dia!"

"Memangnya bagaimana dia?" Sean memicingkan mata. Nicole benar-benar salah mengucapkan hal itu. Meski Nicole berusaha menutupi apa yang terjadi, ia tahu Sean bukan orang bodoh.

"Kau mengatakan Daniel orang yang baik, sehingga aku merelakanmu bertemu dengannya sendiri. Sekarang kau mengatakan hal yang kontras dengan itu," lanjut Sean. Nicole masih diam tak berkedip.

"Jujurlah padaku. Daniel melakukan suatu hal yang menyakitimu, bukan?!"

Nicole menggeleng, tapi tidak sadar bahwa airmatanya mengalir seperti untaian berlian. Nicole langsung menyekanya ragu.

"Kau memang tidak bisa berbohong dengan baik seperti Michelle," gumam Sean sambil menarik napas seakan menahan kemarahan dan kesedihan yang menjadi satu di matanya. "Katakan padaku, Nicole."

"Tidak ada, Sean."

@MBK

Scanned by CamScanner

Dengan gusar Sean berdiri. "Kalau begitu aku akan bertanya padanya langsung. Aku ingin tahu apa ia akan menjawab sama denganmu."

"Sean! Jangan menekanku!"

"Ya Tuhan! Apa aku harus diam saja mengetahui kau diperlakukan buruk olehnya?!" Sean mulai meradang. Suara tangisan Nickolas terdengar nyaring dari dalam kamar. Anak itu terbangun oleh pertengkaran mereka.

"Jangan pergi ke sana sekarang, Sean. Kumohon..." pinta Nicole. "Aku akan menyetujui usulmu untuk mengatakan pada Daniel tentang Nickolas saat aku masih di Indonesia. Sekarang tolong kabulkan permintaanku ini. Jangan mencarinya sekarang."

Sean lama menatap Nicole. Sementara tangisan Nickolas masih berlanjut membuat suasana semakin resah.

"Maafkan aku," ujar Sean sambil menutup mata dan menarik napas. Ia menyentuh bahu Nicole. "Kau benar. Aku terlalu emosional saat ini."

"Kau tidak salah, Sean," kata Nicole. "Dan aku baik-baik saja." lanjutnya lagi, mencoba meyakinkan Sean meski percuma.

"Aku minta maaf karena seharusnya aku tidak menambah beban pikiranmu lagi. Tenangkanlah Nickolas lalu beristirahatlah. Kita lanjutkan pembicaraan ini besok." Sean mencium keningnya sebelum berlalu.

***

"Sean, ada apa kau meneleponku?"

"Rayhan...aku ingin meminta tolong padamu," ujar Sean dengan sigap menutupi kegelisahan hatinya. "Bisakah kau ikut liburan keluarga bersamaku? Sekitar dua hari lagi."

Tidak ada sahutan dari Rayhan untuk beberapa saat. Mungkin dia merasa aneh mendengar Sean yang selama ini begitu pendiam mengajaknya untuk berlibur bersama. Pasti Rayhan sedang membayangkan badai salju di gurun sahara sekarang.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Itu kalau kau tidak sibuk, Ray," lanjut Sean lagi.

"Tentu..." Rayhan menjawab dengan terburu-buru. *"Tentu saja bisa. Aku hanya tidak menyangka kau tiba-tiba mengajakku berlibur. Apa ada sesuatu yang kaurayakan?"*

"Tidak ada. Hanya ingin berlibur bersama."

"Boleh kuajak Budi juga? Kebetulan sekali ia kemarin mengeluh ingin berlibur bersamaku seperti dulu."

"Tentu saja. Mengapa tidak? Ajak saja dia."

"Baiklah kalau begitu."

"Aku akan meneleponmu lagi nanti."

Sean mengakhiri telepon lalu terdiam sejenak menatap Nicole yang sedang berbicara dengan ayah angkatnya di teras belakang. Ardi baru tiba siang ini, padahal Nicole berencana mengunjungi rumahnya yang terletak di Bandung. Kata Ardi, ia tidak ingin Nicole terlalu lelah karena tahu Sean juga berencana mengajak Nicole berlibur.

Sean membujuknya untuk berlibur bersama, semata-mata agar Nicole tinggal lebih lama di Indonesia. Nicole tidak tahu betapa Sean sayang padanya dan sangat sedih setiap kali menatap Nicole yang sedang mengendong anak.

Liburan yang mereka rencanakan esok sebenarnya tidak hanya untuk Nicole tapi juga untuk Sean sendiri. Pikirannya terlalu berkecamuk hingga ia tidak bisa membayangkan bekerja dalam situasi buruk semacam ini.

Sopir yang ia interogasi tadi mengatakan bahwa Nicole kemarin pergi ke sebuah hotel dekat lapangan golf yang Sean tahu merupakan tempat langganan Daniel. Dan setelah menunggu cukup lama, sopir itu mengatakan Nicole kembali sambil menangis. Daniel melakukan sesuatu yang menyakiti Nicole dan kekesalan Sean bertambah berkali-kali lipat karena ia tidak tahu apa spesifiknya yang dilakukan Daniel pada keponakannya itu. Ia sebenarnya bukan orang yang sabar, tapi ia terpaksa bersabar karena permintaan Nicole. Valeria juga menyarankan hal yang sama. Bersabar.

Dan Sean berdoa semoga saja Daniel Fernandez Wiraatmaja

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak muncul di hadapannya sebelum ia berhasil memadamkan api kemarahan yang masih membara dalam dirinya sekarang. Ia tidak akan bisa menahan diri dan tidak tahu apa yang bisa ia lakukan.

Permusuhannya dengan Daniel bisa berkembang menjadi sebesar sekarang. Sean tidak pernah menyangka.

Semua ini memang harus dihentikan.

Maka dari itu ia mengajak Rayhan untuk berjaga-jaga. Karena hanya Rayhan yang bisa menangani jika terjadi sesuatu padanya ataupun Daniel.

***

Nicole membalik lembar demi lembar album berisikan foto-foto seorang wanita mulai dari kanak-kanak hingga remaja. Wanita itu terlihat lembut dan tidak terlalu bersemangat meski sebagian besar posenya tersenyum. Itu adalah foto-foto Michelle Martadinata, ibunya.

"Darimana kau mendapatkannya?" Ardi ikut melihat foto-foto itu dengan takjub.

"Nenek Marinka," sahut Nic. Sean mengambilkannya di sana setelah Nicole bertanya apakah ada foto-foto ibunya karena Nicole penasaran ingin melihat. Nicole hanya pernah melihat lukisannya saat pertama kali tahu bahwa ia memiliki darah Martadinata. Meski bersaudara dengan Sean, wajah ibunya sangat kontras dengan pamannya itu. Garis wajah Sean lebih tegas, dingin, dan tidak bersahabat.

"Bu Marinka pasti sangat sayang padamu, mengingat ia begitu menyayangi Michelle."

Nic mengangguk. Saat pertama kali bertemu, wanita itu memeluk Nic sambil menangis meraung-raung. Suatu reaksi yang agak berlebihan. Tapi setelah memiliki Nickolas, Nic sadar bahwa itu wajar. Tidak banyak ibu yang bisa menahan kesedihan jika pernah mengalami apa yang dinamakan kehilangan anak. Makanya ia juga sedikit melunak pada Rosalyn saat tahu bahwa neneknya itu juga

@MBK

Scanned by CamScanner

pernah kehilangan anak seperti Marinka.

"Mama sangat cantik. Sayang sekali, aku tidak mirip dengannya," gumam Nic.

"Tidak. Kau mirip Michelle. Hanya saja rambut merah dan mata hijau keluarga Alexandrov lebih dominan pada dirimu. Tapi sepintas, wajahmu lebih terlihat Indonesia dibanding seorang Rusia," timpal Ardi.

Kata-kata ayah angkatnya membuat ingatan Nic melayang pada masa lalu. Daniel pernah mengatakan hal yang sama. Bahwa wajah Nic lebih dominan Indonesia jika diteliti baik-baik, meski juga terlihat wajah khas Eropa Timur. Apa saat itu Daniel sudah tahu tentang jati dirinya? Atau memang Daniel menerka itu karena benar-benar memperhatikannya? Nic tidak tahu. Semuanya jadi terasa abu-abu. Bahkan pernyataan cinta yang Daniel pernah ucapkan sampai kini masih meragukan mengingat betapa seringnya Daniel menyembunyikan rahasia. Apalagi setelah pertemuan mereka kemarin. Nic jadi ingin menangis lagi mengingatnya.

"Nicole."

"Maaf," Nic menoleh. "Aku melamun."

Ardi terkekeh. "Itu salah satu kemiripanmu dengannya. Suka melamun."

Nic tersenyum. "Kudengar ia juga suka bermain musik. Itu suatu kebetulan, bukan?"

"Mungkin iya mungkin juga tidak," Ardi mengernyit.

"Maksudnya?"

"Sebenarnya aku yang berpesan pada Nilam agar mencoba membuatmu menyukai musik. Sejak masih bayi Nilam selalu memutarkan lagu-lagu klasik untukmu lalu memberimu les piano saat kau berumur tiga tahun."

Nic baru tahu tentang itu. Tapi ia samar-samar masih ingat bahwa memang itu yang terjadi. Pantas saja mama Nilam dulu begitu mendukung keinginan Nic akan musik, padahal orangtua pada umumnya lebih mengkhawatirkan prestasi akademik anaknya di

@MBK

Scanned by CamScanner

sekolah.

"Tapi aku juga berpesan pada diriku untuk tidak memaksamu menyukai musik jika kau tidak suka. Apapun keinginanmu, aku tetap akan mendukung."

"Pada akhirnya aku memang menyukai musik," Nic menarik napas dan tersenyum.

"Ya, kau sangat menyukainya." gumam Ardi. Nic dapat melihat guratan-guratan di sekitar mata dan wajah ayah angkatnya itu seakan ada rasa lelah dan kesedihan di sana, meski tampak bahagia sekalipun.

"Papa..." ucap Nic dengan canggung. Ia sebenarnya belum terbiasa menyebutkan panggilan itu, tapi ia tidak mungkin memanggil ayah angkatnya itu dengan nama seperti yang ia lakukan pada Sean. "Aku tidak pernah mengucapkan terimakasih padamu atas apa yang selama ini kaulakukan. Padahal aku bukan anak kandungmu..."

"Itu sudah sepantasnya. Hanya kau satu-satunya milik Michelle yang paling berharga. Aku tidak bisa tidak mencintaimu seperti anakku sendiri." Ardi tersenyum. Matanya berbinar setiap Nic berani memanggilnya dengan sebutan Papa.

Nic merasa tidak semua orang bisa berbuat hal yang sama seperti ayah angkatnya. Ardi tidak menikah ataupun memiliki wanita lain hingga saat ini. Padahal apa yang diharapkannya lagi? Wanita yang ia cintai telah tiada dan Ardi tidak akan pernah bisa melihatnya apalagi memiliki harapan untuk bersatu. Kebanyakan pria di posisi Ardi pasti akan berbalik punggung meninggalkan masa lalu.

"Kau pasti sangat mencintai ibuku dulu..."

"Sangat," tatapan Ardi menerawang ke angkasa nun jauh di hadapan mereka. "Bahkan sampai sekarangpun aku masih mengingatnya."

Meski Michelle tidak pernah menjadi milikmu. Nic melanjutkan itu dalam hati.

"Seandainya saja saat itu kau memilih kawin lari dengan ibuku..."

"Maka kau tidak akan ada di sini, di sampingku, Nicole,"

@MBK

Scanned by CamScanner

potong Ardi.

Nic membersitkan senyum. "Tidak apa. Jika sebagai gantinya kau dan ibuku bahagia." Begitu banyak airmata yang ditumpahkan saat Michelle meninggalkan dunia. Begitu banyak orang yang mencintainya. Seandainya Nic bisa memutar balik waktu, ia akan berupaya agar Michelle tetap hidup, meski harus menukar dengan keberadaan dirinya di dunia ini.

"Aku bahagia," timpal Ardi lagi. "Mengenalnya dan memilikimu adalah hal terindah dalam hidupku dan aku tidak pernah menyesal."

Nic tersenyum dan menumpukan kepalanya ke bahu Ardi. Ia merasa dicintai setelah mendapat penolakan. Apa yang dilakukan Daniel membuat hatinya sakit sejak semalam hingga pagi, apalagi ia tidak bisa menceritakan kejadian itu pada siapapun sementara ia harus terus menahan airmatanya sekuat tenaga agar tidak ada yang melihat bagaimana ia begitu hancur. Memendam kesakitan sendirian sangat menyesakkan.

Dulu Nic mempercayai cinta dengan begitu naif. Ia yakin akan menikah dengan seseorang dan hidup bahagia selamanya. Sesederhana itu.

Idealisme cintanya itu dalam sekejap buyar setelah mengalami berbagai hal bersama Daniel. Kenyataannya cinta tidak sesederhana itu. Satu tahun yang berlalu ini perlahan tapi pasti telah mengubah Nic menjadi skeptis dan Nic membenci apa yang terjadi pada dirinya. Kadang Nic ingin kembali seperti dulu, saat ia mempercayai cinta dengan begitu naif meski ia terlihat bodoh. Saat itu ia lebih bahagia.

Tapi melihat cinta tak bersyarat Ardi kepada almarhumah ibunya hari ini membuat Nic mendapatkan kembali sedikit kepercayaannya itu. Mungkin dalam hidup Nic nanti akan ada seseorang yang datang ke hadapannya, mengatakan bahwa ia begitu mencintai Nic dan tidak ada wanita lain yang bisa menggantikannya. Lalu mereka akan menua bersama hingga kematian memisahkan. Bukan seseorang yang langsung mendapatkan wanita pengganti hanya dalam waktu

@MBK

Scanned by CamScanner

setahun setelah berpisah dengannya. Seakan Nic begitu mudah untuk dilupakan.

***

Aku tidak membencimu, aku mencintaimu
Tapi mencintaimu membunuhku
Maka kuucapkan selamat tinggal, meski aku tak menginginkannya

"Daniel..."

Daniel menoleh dari lamunannya dan mendapati kakeknya serta Jesslyn menatapnya heran. Mereka sedang duduk di restoran hotel yang menyuguhkan pemandangan hijau lapangan golf.

"Kakekmu bertanya padamu sampai kapan kau ada di sini?" jelas Jesslyn.

"Maaf. Aku tidak mendengar."

"Sebenarnya kau memang tidak berniat kemari. Makanya kau tidak fokus," ujar Wirawan.

"Darimana Kakek bisa menyimpulkan seperti itu?" Daniel merasa hari ini menampilkan senyum terasa lebih berat dibanding biasa.

"Apa pikiranmu terfokus pada pekerjaan?" tanya Jesslyn.

"Ia memang agak gila pekerjaan setahun terakhir ini. Padahal dulu ia begitu malas."

"Oh ya?" Jesslyn melirik Daniel sambil meminum tehnya dengan kedua tangan. "Lalu apa yang membuatmu tiba-tiba berubah?"

Wirawan pura-pura tidak mendengar dan memilih menyeruput kopinya.

"Tiap orang pasti punya titik balik dalam hidupnya." Daniel mengangkat bahu.

"Seperti yang kuhadapi sekarang. Aku tidak percaya kau bersedia bertunangan denganku. Kurasa aku harus berterimakasih padamu, Daniel. Berkat itu aku menemukan kebahagiaanku kembali." Jesslyn mencium pipi Daniel. Daniel tersenyum samar padanya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Jesslyn terlihat bahagia.

***

Daniel memusatkan perhatian pada bola yang berada di atas *tee*. Kakeknya yang sejak tadi sudah memukul bolanya lebih dulu kini memperhatikan Daniel. Jesslyn lebih memilih untuk melakukan perawatan di spa hotel sehingga yang bermain di lapangan hanya Daniel dan kakeknya.

Bunyi kepala tongkat yang bersentuhan dengan bola terdengar nyaring di lapangan sunyi itu. Bola Daniel melambung jauh hingga jatuh di suatu tempat.

"Sepertinya kau memang makin menua, Nak. Di awal saja kau sudah kalah dariku." Wirawan terkekeh.

"Kau pasti sering berlatih setelah pensiun, Kek." Daniel menghela napas dan mengikuti kakeknya yang lebih dulu menaiki *golf cart*.

"Alasan! Kemampuanmu yang menurun. Kau 'kan sedang berlibur sekarang. Seharusnya kau tidak memikirkan hal-hal lain. Lepaskan saja. Golf memerlukan pikiran yang santai. Apa ada masalah yang mengganggu pikiranmu?"

"Justru aku memilih kemari agar bisa melupakan masalahku."

"Memangnya masalah apa? Keluarga Wiraatmaja tidak pernah memikirkan masalah terlalu dalam. Kau harusnya ingat itu." Wirawan terkekeh lagi dan menepuk-nepuk punggung cucunya.

"Benar. Aku jadi melupakan slogan kita."

"Tentang masalah perusahaan, kau jangan terlalu memikirkannya lagi. Kurasa kau sudah cukup membuktikan kemampuanmu padaku dan pada dunia. Kau berubah terlalu serius gara-gara hal itu." Wirawan menghela napas. Pandangannya menerawang lurus ke depan.

"Aku tidak berubah, Kek."

"Tidak," Wirawan menggeleng-geleng. "Kau berubah. Hanya saja kau tidak menyadarinya."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Bukankah perubahanku positif?"

"Ya, ya...aku tahu kau berubah menjadi seseorang yang lebih baik. Kau bukan lagi bocah santai yang tiap hari bersenang-senang menghamburkan warisannya. Kau sudah mau bekerja, bahkan mencapai hasil yang tidak pernah kubayangkan. Tapi...."

Ucapan Wirawan terjeda dan Daniel diam menunggu. Mereka turun dari golf *cart* mengikuti asisten kakeknya yang mencari tempat bola terjatuh.

"Entahlah. Kau menjadi apa yang aku inginkan tapi kau terlihat tidak bahagia dan kakekmu ini ikut resah melihatnya. Kadang aku berpikir apa yang sudah kulakukan padamu? Aku membunuh karakter cucuku sendiri."

"Kakek, kau berpikir berlebihan. Aku tidak berubah seperti yang kaupikirkan."

"Tidak. Kau berubah. Entah kenapa aku merindukan cucu laknatku yang du..."

Ucapan Wirawan terhenti karena Daniel menyodokkan tongkat golf ke perut kakeknya. "Giliranmu memukul, Kek."

"Cucu laknat!" umpat Wirawan sambil terbatuk-batuk.

"Akhirnya kau sadar aku masih cucu laknatmu yang dulu." Daniel tertawa.

"Brengsek!" Wirawan mengumpat lagi lalu menunduk mencari sudut hendak memukul bolanya. "Omong-omong apa Jesslyn tahu bahwa kau sudah pernah menikah sebelumnya?"

"Tentu saja ia tahu," sahut Daniel santai.

"Oh, ya? Kau menceritakan padanya?" Kakeknya menegakkan tubuh sejenak melihat Daniel mengangguk, lalu kembali lagi berkonsentrasi pada bola. "Syukurlah. Pernikahan memang harus dimulai dengan kejujuran. Jangan mengulang kesalahan lagi seperti pernikahan pertamamu."

Tidak ada komentar dari Daniel sehingga Wirawan mengurungkan niat memukul bolanya. Ia memperhatikan Daniel yang sedang mengayunkan tongkatnya dengan satu tangan ke udara seakan

@MBK

Scanned by CamScanner

memukul angin.

"Maaf, Nak. Kakekmu ini tidak sengaja mengungkitnya. Semoga saja kau sudah melupakan masa lalumu itu."

"Santai saja, Kek. Aku memang sudah melupakannya," Daniel menoleh dan mengangkat bahu. "Akhirnya aku kawin cerai juga seperti kau, Ayah, dan Mom. Keluarga kita sepertinya memang ditakdirkan kawin cerai. Sekaligus juga ditakdirkan susah mendapatkan penerus. Bukankah itu lucu?"

"Kau jangan percaya hal-hal semacam itu."

"Tentu saja aku tidak percaya. Aku hanya mencoba bergurau." Daniel menepuk-nepuk bahu kakeknya.

"Aku tidak terlalu mengkhawatirkan masalah penerus lagi sekarang." Wirawan menghela napas dan terlihat gelisah.

"Ada apa, Kek?"

"Tidak," ia menggeleng pelan. "Selama ini aku selalu menekanmu pada masalah meneruskan keturunan dan akhirnya kau mendapat pengalaman buruk. Aku membuatmu mengulangi kesalahanku dulu."

"Kesalahanmu?"

"Pada Diana, istri pertamaku."

Setahu Daniel, neneknya adalah istri kedua kakeknya. Kakeknya tidak banyak bercerita tentang pernikahannya dulu. "Kakek bercerai dengannya, bukan?"

Wirawan mengangguk-angguk. "Aku bertemu dengan Diana saat aku masih belum seperti sekarang. Saat itu aku masih berjualan keliling dengan mobil bak yang diberikan keluarga. Kami menikah dan berusaha bersama. Meski kami tidak juga dikaruniai keturunan, kami tidak begitu peduli karena kami bahagia. Tapi semenjak kehidupan kami meningkat, tiba-tiba permasalahan anak itu muncul karena tekanan dari orangtua. Teknologi kedokteran saat itu belum terlalu maju sehingga akhirnya aku memilih berpisah dengannya dan menikah dengan nenekmu."

Wajahnya terlihat sedih sejenak sebelum melanjutkan cerita.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Beberapa tahun kemudian aku bercerai dengan nenekmu karena ketidakcocokan. Lalu aku mencari Diana. Dan ternyata ia sudah menikah lagi dengan seorang duda beranak dua dan sepertinya ia sudah bahagia. Aku tidak ingin mengusik kebahagiaannya lagi."

"Dan kau menyesal akan keputusanmu." Daniel menyimpulkan.

Wirawan mengangguk-angguk lagi. "Lalu aku menikah lagi dan mencoba melupakannya, tapi tidak bisa. Tiga kali sudah pernikahanku berakhir dengan singkat dan akhirnya aku memilih tidak menikah lagi. Karena aku sadar tidak ada yang bisa menggantikannya. Sudahlah... ini sudah terlalu panjang," ia menggeleng-geleng. "Dari ceritaku tadi aku hanya ingin memberitahumu bahwa jangan mengorbankan kebahagiaanmu hanya demi orang lain ataupun kewajiban meneruskan keturunan seperti yang kutekankan."

"Kakek tidak menekanku. Kalau memang tertekan sudah sejak lama aku menikah untuk memenuhi keinginanmu."

"Berarti saat itu kau memang benar-benar suka padanya, ya?" tanya Wirawan.

Secara tidak langsung ucapan Daniel tadi memang menyiratkan bahwa ia dulu menikah dengan Nicole atas keinginan sendiri. Daniel merasa tidak nyaman, tapi ia mengangguk-angguk. Dan tersenyum.

"Sebenarnya di situlah letak kesalahanmu. Kau tidak mengakui padanya sejak awal. Kau juga tidak mengakuinya sebagai istrimu. Tidak ada wanita yang tidak sedih jika keberadaannya tidak diakui. Dan kesalahanku saat itu adalah membiarkanmu melakukan kesalahan."

"Sudahlah, Kek," sela Daniel. "Meski kau bersalah atau tidak, hal itu sudah berakhir."

"Ya...itu sudah berakhir," Wirawan menatap cakrawala kembali. "Hanya saja aku teringat padanya. Bagaimanapun juga ia pernah bekerja padaku selama tiga tahun. Dan selama tiga tahun itu ia menjadi prioritas utamaku karena aku sudah curiga kau tertarik padanya. Aku lebih lama mengenalnya dibanding dirimu. Ia anak

@MBK

Scanned by CamScanner

yang baik, rapi, serta taat aturan. Sampai detik ini aku bahkan tidak percaya ia bisa melakukan hal keji."

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Kek."

Wirawan mengangguk-angguk pasrah. "Ya, kau benar. Dari kesalahan di masa lalu kita bisa belajar untuk menjadi lebih baik di masa mendatang. Aku baru bisa dengan gamblang membicarakannya sekarang karena sejak dulu aku menunggumu pulih. Kau tidak keberatan jika kita kadang membahasnya, bukan?"

"Tidak," Daniel mengedikkan bahu masa bodoh. "Tidak masalah kapan saja kau ingin membicarakannya."

***

Hubungan itu seperti kaca. Sekalinya pecah kadang lebih baik dibiarkan. Dibanding tergores serpihannya saat kau mencoba menyatukan kembali.

"DAMN IT!!"

Umpatan itu Daniel keluarkan saat baru saja menutup pintu kamarnya dengan gusar. Sejak tadi ia sudah menjaga ketenangan dirinya hingga meledak setelah ia sendirian. Dengan saraf menegang ia membuka laci dan mengambil botol kecil di sana. Itu adalah obat tidur yang diberikan oleh dokter. Sudah beberapa bulan ini Daniel tidak memerlukannya lagi meski ia selalu membawa benda itu kemana-mana untuk berjaga-jaga.

Sepertinya malam ini ia memerlukannya. Ia sudah cukup melalui satu malam dengan terjaga kemarin. Tidur adalah saat-saat di mana ia benar-benar bisa lupa akan semua yang terjadi. Itu adalah fase ketenangan terbesarnya. Pelariannya.

Matanya menangkap sebuah benda lain yang tergeletak di dalam laci. Itu adalah cincin pernikahan Nicole. Nicole meninggalkannya semalam sebelum pergi dari kamarnya dan Daniel memasukkannya sembarangan ke laci. Sedapat mungkin ia tidak mau berlama-lama melihat benda itu. Semua benda yang berhubungan dengan Nicole

@MBK

Scanned by CamScanner

sudah ia singkirkan dari hidupnya termasuk pakaian, perhiasan, dan semua yang pernah ia belikan untuk Nicole. Belum cukup itu semua, ia juga menjual rumah yang pernah ia tempati bersama Nicole.

Tapi entah mengapa saat ini ia malah terpaku menatap cincin pernikahan itu dalam diam. Seharusnya ia segera menutup laci. Bukannya mengamati setiap pendar kilauan cincin itu. Berlian solitaire yang dikelilingi oleh emerald hijau.

Persis seperti warna matamu...

Itu yang Daniel ucapkan saat melamar Nicole.

Seandainya Daniel berniat menemukan Nicole setahun belakangan ini, hal itu sangat mudah baginya. Nicole tidak akan pernah bisa bersembunyi meski ada di daerah terpencil sekalipun. Tapi Daniel tidak mau. Ia tidak peduli di mana Nicole tinggal sekarang dan tidak pernah sekalipun tebersit keinginan untuk menyelidiki segala berita tentangnya. Ia melakukan semua itu untuk menanamkan sugesti dalam dirinya bahwa Nicole tidak pernah ada dan itu cukup berhasil. Daniel mulai bisa melupakannya setelah bulan demi bulan ia lalui. Hingga ia bisa tersenyum dan tertawa lagi seperti yang biasa ia lakukan dulu.

Lalu segalanya hancur dalam sehari karena Nicole muncul di hadapannya, ditambah lagi ia malah mengucapkan kata cinta. Wanita itu memporak-porandakan usaha keras yang Daniel bangun berbulan-bulan hanya dalam sekejap mata.

Sebenarnya ia tergila-gila pada Nicole. Ia jatuh cinta sejatuh-jatuhnya pada wanita anch bermata hijau itu. Sekarang ia ingin bangkit. Ia ingin semua perasaan itu hilang. Tepat pada saat ia berbangga hati karena merasa berhasil melakukannya, ia sadar bahwa ia salah. Ia tidak bisa melupakan Nicole. Ia masih mencintainya. Bahkan dalam kadar yang semakin meningkat dibanding dulu. Wanita itu benar-benar kutukan. Tapi syukurlah diantara cinta yang ia rasakan bercampur juga kebencian yang menjadi penahannya selama ini.

Kau sudah banyak melakukan kekejaman padanya, kau memaksanya menikah denganmu, kau memisahkannya dari Stevan,

@MBK

Scanned by CamScanner

kau menyiksanya, dan kau mengambil pengalaman pertamanya lalu kau menghantinya diam-diam.

Tidak bisakah kau memaafkannya?

Tapi ia telah melakukan kesalahan fatal..jangan lemah.. seandainya kau kembali padanya pun, akan selalu ada noda hitam yang tidak bisa terhapus dalam kehidupan kalian.

Iblis dan malaikat dalam diri Daniel terus berdebat. Mencoba mendominasi pikirannya.

Dengan cepat Daniel menuang beberapa butir obat tidur itu ke tangan dan menelannya. Lalu ia berbaring menutup mata di tempat tidur dalam kamarnya yang gelap, berharap efek obat tidur itu segera berjalan.

Seandainya Daniel bisa memaafkannya, tapi ia tidak bisa. Semua perasaan yang bercampur aduk itu membuatnya tersiksa.

Sulit untuk melupakan cinta pertamamu...

Apa yang Nicole ucapkan memang benar.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

PART 74

YOU ARE THE REASON

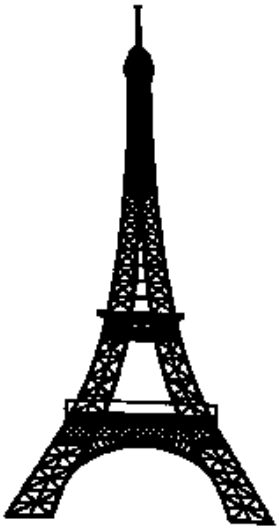

Selama ini aku telah salah. Tidak peduli apakah itu cinta pertama, kedua, ketiga dan seterusnya....kau tidak akan bisa melupakannya, selama perasaan cinta itu masih ada.

___Nicolette Alexandrova.

Mulia Hotel, Bali

Nic menatap keluar jendela dan melihat pemandangan pantai yang indah. Dulu ia juga pernah melihat pantai bersama Daniel, tapi bukan di tempat yang sama. Sean memilih hotel yang berbeda, tapi tetap saja dari kamar hotelnya ia bisa melihat pantai serta batas laut yang biru. Ia berbalik ke tempat tidur dan menatap Nickolas yang bergerak-gerak sambil sesekali berteriak riang.

"Selamat pagi, Nicko," ucap Nic sembari tersenyum. Seandainya saja Nickolas agak lebih besar sehingga Nic bisa mengajaknya bercakap-cakap, bukan monolog semacam ini. Tapi Valeria serta Marinka menyuruhnya untuk terus berbicara pada Nickolas karena itu penting. Nic agak pemalu, jadi dia hanya berbicara pada bayinya itu saat mereka hanya berdua.

Babysitter Nickolas masih sarapan lalu berjalan-jalan di sekitar pantai. Nic sering membiarkan pengasuh Nickolas bebas bersenang-senang jika Nic sendiri yang sedang mengasuh anaknya. Bagi Nic, pengasuh itu hanya membantu. Sebagai seorang ibu, ia yang harus

@MBK

Scanned by CamScanner

menghabiskan paling banyak waktu dengan Nickolas.

Nic menggendong Nickolas dan membawanya ke balkon untuk mendapatkan sinar matahari pagi. Matahari bersinar cukup cerah dan tidak terlalu panas menurut Valeria. Namun bagi Rosalyn yang sejak lahir selalu hidup di daerah dingin, cuaca semacam ini termasuk panas. Neneknya itu hanya keluar saat masih pagi, sedangkan siang hari hingga sore, ia mengurung diri di kamar hotel.

Dari balkon itu Nic bisa melihat mereka semua sedang makan pagi di pantai bawah. Sean, Valeria, Rosalyn, serta teman-teman Sean. Nic mengenal salah satunya adalah Rayhan, teman baik Daniel, yang juga adalah saksi pernikahannya dulu. Ia tidak habis pikir Sean bisa mengajaknya. Tapi kata Sean, Rayhan tidak tahu bahwa ia melahirkan Nickolas. Hanya saja situasi itu menyebabkan Nic jadi tidak bisa sembarangan mengajak Nickolas keluar dari dalam kamar. Pagi ini ia sarapan di kamar sendirian.

Rasanya ia belum siap menghadapi hari itu, di mana Daniel akan tahu bahwa anaknya masih hidup. Kemungkinan besar ia akan menghadapi persidangan lagi karena hal tersebut. Nic tidak sanggup jika harus berpisah dengan Nickolas. Atau ia tidak usah mengatakannya saja seperti keinginan Rosalyn?

Sejak Nic melepas harta keluarga Alexandrov, Rosalyn tidak merecokinya lagi bahkan jarang berbicara padanya. Neneknya itu seakan tidak memiliki gairah hidup. Sean dan Ardi juga sempat membujuk Nic agar tidak melakukan tindakan bodoh itu, tapi mereka berdua tidak memaksa keputusan yang Nic ambil karena mereka juga pernah mengalami hal buruk menyangkut harta keluarga Alexandrov. Hanya saja Sean menganjurkan Nic lebih memilih menggunakan harta itu untuk asuransi pekerjanya, pembangunan rumah sakit sosial di Indonesia, dan membantu orang-orang di negeri sendiri, dibanding menyumbangkannya pada Gates Foundation. Itu lebih baik.

Dan hari ini harta Alexandrov benar-benar resmi bukan miliknya lagi, meski ia masih menyandang nama itu. Itu keputusan besar yang amat berat dan bodoh. Tapi terus terang, Nic merasa lebih

@MBK

Scanned by CamScanner

tenang. Ia menutup mata untuk merasakan cahaya matahari serta embusan angin.

Biarlah seperti ini...

***

Rapat pagi itu tidak terlalu penting. Daniel mendengarkannya sepintas lalu sambil melihat-lihat buletin bisnis digital melalui *i-pad* yang tersedia di tiap meja. Pertama kali yang ia lihat adalah IHSG di negaranya sendiri, barulah berlanjut pada bursa efek Asia Pasifik dan dunia. Rata-rata mengalami penurunan. Lalu ia mencari beberapa yang mengalami kenaikan di masa penurunan global itu guna mengetahui bisnis macam apa yang sedang berkembang. Daniel tidak khawatir dengan masalah penurunan saham. Malah di saat-saat semacam ini adalah saat yang paling tepat untuk membeli saham.

"Senang Anda sudah kembali, Pak," sela salah satu direksinya, yang tersenyum melihat Daniel ada di kantor pagi ini.

Kemarin ia menghabiskan waktu bersama kakeknya sehari lagi, lalu ia kembali ke rutinitas hariannya yang membosankan. Tapi lebih baik ia bosan dibanding santai tapi tersiksa. Bekerja bisa membuatnya lupa diri.

Lagipula Nicole tidak akan mungkin berani menapakkan kakinya lagi di kantor Daniel setelah apa yang ia lakukan terakhir kali mereka bertemu. Mungkin Sean yang akan ganti mencarinya. Tidak apa. Bagi Daniel menghadapi Sean lebih mudah dibanding menghadapi Nicole. Daniel merasa sudah melakukan hal yang benar dengan mempermalukannya. Setidaknya satu masalah terselesaikan.

Dan ia tidak menyesal.

Ia tidak menyesal.

Daniel mengulang kata-kata itu dalam pikirannya. Mulai sekarang ia harus mulai belajar untuk tidak peduli. Sudah berkali-kali ia lemah pada Nicole. Dulu ia tidak menggugat tindakan aborsi wanita itu karena tidak tega melihat Nicole dipenjara. Dan Daniel merasa

@MBK

Scanned by CamScanner

tindakan lemah yang ia putuskan itu sangat bodoh.

Syukurlah Nicole sekarang kaya raya. Bahkan termasuk salah satu wanita terkaya dunia. Jadi Daniel tidak akan perlu mencemaskan wanita itu kelaparan di jalanan lagi seperti dulu. Itupun kalau ia bisa cemas. Rasanya sekarang tidak mungkin ia mencemaskan wanita itu lagi. Nicole tidak pantas untuk mendapatkan kecemasannya.

Damn...ia jadi membuang-buang waktu memikirkan Nicole lagi pagi ini. Rasanya sudah cukup.

Daniel memusatkan perhatian lagi pada buletinnya. Dan seakan kutukan itu belum berakhir, ia menemukan wajah Nicole di sana.

Hampir saja umpatan terlontar dari mulutnya jika saja ia tidak terkejut dengan *caption* buletin itu.

Nicolette Alexandrova menyumbang seluruh harta warisannya untuk amal.

Semua warisannya?

Wanita itu memang sudah gila!

Jika saja Daniel tidak memiliki ketenangan diri yang tinggi sudah pasti sejak tadi ia terkejut dan berdiri dari meja melihat berita mengerikan itu. Tapi ia tetap duduk tenang sementara matanya lanjut membaca artikel dari buletin tadi.

Apa yang dilakukan Nicole sungguh di luar akal sehat manusia. Tidak ada orang di muka bumi ini yang sanggup membuang harta sejumlah dua puluh dua milyar dolar!

Setidaknya Nicole tidak menjadi miskin. Dijelaskan di kabar itu bahwa Nicole hanya menyumbangkan harta dari keluarga Alexandrov. Daniel masih ingat wanita itu mewarisi kekayaan dari keluarga si nenek. Kira-kira sejumlah dua milyar dolar. Jelas-jelas Nicole masih bisa hidup makmur. Meski derajatnya turun dalam pergaulan sosial dunia.

Hanya itu. Tidak terlalu penting. Tidak ada yang perlu Daniel cemaskan. Sekaranglah saatnya belajar untuk tidak mempedulikan Nicole. Seperti yang ia yakinkan pada dirinya sendiri tadi.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic baru saja turun dari kamar hotelnya sore itu setelah Nickolas tertidur. Ia melepas sandal dan berjalan bertelanjang kaki saat mencapai pasir pantai yang putih. Pakaian yang dikenakannya hanya gaun katun tipis selutut dengan motif bunga berwarna kuning. Nic tidak berencana untuk berenang, hanya melihat pantai saja. Angin bertiup tidak terlalu kencang, tapi cukup untuk membuat helai-helai rambutnya beterbangan. Seharusnya tadi ia mengikat rambut. Meski ia baru saja memotong rambutnya hingga hampir mencapai bahu lagi, hal itu cukup mengganggu.

Suasana pantai hari ini terlihat agak ramai untuk ukuran sebuah pantai privat milik hotel. Meski tidak seramai pantai umum, terlihat beberapa wanita cantik berbikini namun ditutupi sarung pantai sedang bersantai di dekat sana. Dari postur tubuh, mereka terlihat seperti sekawanan model.

Sean ada tidak jauh dari sana beserta Valeria. Rayhan juga membawa istrinya, Angela. Lalu para anak-anak minus Hayden sedang bermain istana pasir bersama Budi.

"Kau tidak bergabung?" tanya Sean yang menghampirinya. Nic agak aneh melihat penampilan Sean yang sangat santai dengan baju kaus lengan pendek polos dan celana tiga perempat. Berbeda dengan penampilan sehari-harinya yang selalu rapi.

"Tidak, aku hanya sebentar." Nic menggeleng.

"Tidak baik seperti itu. Berbaurlah dengan keluarga."

Nic menatap Sean lalu ia menoleh pada Rayhan dan yang lain. Hanya Angela yang terlihat mengamati Nic dan Sean dari jauh sementara yang lain sibuk dengan kegiatan masing-masing. "Aku berterimakasih kau tidak memberitahukan Rayhan dan keluarganya tentang Nickolas. Tapi itu berarti mereka masih memandangku sebagai pembunuh," jelas Nic dengan resah.

"Mereka bukan orang semacam itu. Meski Rayhan teman Daniel, bukan berarti ia harus ikut membencimu. Ia pria waras yang tahu batas-batas antara urusannya dan urusan Daniel. Begitu juga Daniel yang tahu batas privasi kehidupan Rayhan."

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menarik napas. Perkataan Sean sepertinya benar. Buktinya Rayhan dan Angela tetap tersenyum saat bertemu dengannya kemarin meski tidak banyak bercakap-cakap. Mereka hanya membatasi diri bergaul dengan Nic.

"Baiklah." Nic mengangguk-angguk.

"Bertahanlah. Sebentar lagi mereka akan tahu kebenarannya."

"Apa sedang ada suatu acara?" Nic mengalihkan topik dan menatap ke arah wanita-wanita cantik bagaikan model tadi.

"Katanya akan ada ajang pemilihan ratu kecantikan...entahlah," Sean mengangkat bahu. "Dan kebetulan diadakan di hotel ini."

Pantas saja. Nic hanya mengangguk-angguk lagi. "Aku akan menyusul kalian ke sana nanti." ia tersenyum.

"Bagus. Jangan seperti nenekmu yang bagaikan vampir sekarang. Ia hanya keluar pada malam hari hingga pagi," Sean tersenyum nakal dan menepuk-nepuk bahunya sebelum berbalik.

Nic hampir saja merasa salah mendengar bahwa Sean sedang mencoba bergurau. Serius? Baru kali ini ia melihat sisi lain dari pamannya itu. Ia menatap punggung Sean yang berjalan menuju ke arah keluarga dan teman-temannya lagi. Angela masih melihat mereka sambil sesekali memainkan bola pantai yang ia bawa. Nic akhirnya menghindari tatapan itu dan memandang ke arah laut lepas.

Jam masih menunjukkan pukul empat sore waktu setempat, jadi suasana saat itu masih begitu cerah. Di kejauhan ada seseorang yang bermain paralayang.

Nic pernah hampir mencoba permainan itu dulu sehari setelah ia mendapatkan pengalaman bermain *sky diving* yang membuatnya hampir terkena serangan jantung. Ternyata saat itu Daniel hanya bergurau seperti biasa. Ia tidak jadi mengajak Nic bermain paralayang, melainkan bermain *ice skating* di sebuah gedung. Nic tidak pernah bermain *ice skating*, tapi Daniel membantunya. Daniel juga menyewakannya sepatu di gelanggang itu dibanding membelikan baru seperti kebiasannya. Kata Daniel, sepatu *skating* baru akan membuat kaki terluka.

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic baru sadar bahwa pikirannya lagi-lagi berujung pada Daniel. Apapun yang ia lihat entah kenapa selalu mengingatkannya pada pria itu. Kenangan-kenangan itulah yang membuat Nic sulit untuk melupakan. Kadang Daniel begitu baik. Tapi pria itu sering spontan melakukan hal tidak terduga padanya.

Apapun itu sudah tidak penting lagi sekarang. Karena pertemuan terakhir mereka sudah membuat Nic berpikir bahwa ia tidak akan bisa menerima Daniel lagi dalam hidupnya.

Semua sudah berakhir...

Airmata Nic kembali jatuh gara-gara memikirkannya lagi. Akhir-akhir ini kadar kecengengannya meningkat. Nic menunduk menyembunyikan wajahnya dan melihat benda-benda di pasir untuk mengalihkan fokus. Ada sebuah kerang berbentuk oval di dekat kakinya. Kerang itu memiliki corak coklat keunguan yang menarik. Nic berjongkok untuk mengambilnya lalu berdiri kembali.

"Nicole..."

Nic mematung mendengar suara itu. Itu adalah suara Daniel. Mana mungkin pria itu ada di sini?

Nic menoleh ke belakang dan segera menghapus pikiran bahwa ia begitu depresi hingga sampai pada tahap berhalusinasi.

Daniel memang ada di sana. Dengan pakaian kemeja dan jas kantoran. Ia menatap Nic dengan ekspresi yang sulit untuk didefinisikan.

Mengapa tiba-tiba ia muncul sekarang?!

Nic kebingungan dan panik. Ia tidak siap dengan semua ini. Sean masih tak jauh dari sana, memunggungi Nic dan belum tahu akan keberadaan Daniel. Angela melihat keadaan itu, tapi wanita itu terdiam seakan memikirkan konsekuensi yang sama dengan yang Nic pikirkan.

"Niel!!!!! Kau datang kemari?!" tiba-tiba Budi berteriak dengan lantang.

Seruan riang Budi tentu saja menarik perhatian semua orang. Valeria seketika berdiri cemas dari tempatnya duduk. Rayhan menoleh

@MBK

Scanned by CamScanner

dengan terkejut. Dan Angela termanga menatap Budi.

Budi terlihat kebingungan pada reaksi mereka.

Tidak sampai beberapa detik apa yang Nic takutkan terjadi. Daniel sudah tersungkur di pasir bersama Sean yang baru saja memukulnya.

***

"Pak...Pak..." bisik anggota direksi yang duduk di sebelah Daniel. Daniel segera sadar dan menoleh.

"Ada apa?"

"Kami sedang bertanya pada Anda."

Daniel menatap sekeliling meja di mana semua anggota direksi menatapnya. Tampaknya ia terlalu terhanyut pada pikiran sendiri sehingga tidak bisa mendengarkan apa yang mereka bicarakan beberapa menit terakhir. "Bisa diulang lagi?" pintanya dengan tenang.

Salah seorang anggota yang bertindak sebagai moderator mengangguk. "Tentu saja, Pak. Maaf mungkin kami terlalu terlalu terburu-buru tadi," ujarnya. Mereka tidak mungkin menyalahkannya karena itu adalah etika sebagai bawahan.

Sementara moderator tadi mengulang kembali, Daniel mencoba mendengarkan dengan saksama. Tapi tidak ada satu kalimat pun yang dapat ia cerna.

Daniel menumpukan siku di meja dan menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya. Lalu tetap dengan pose itu selama beberapa saat.

"Anda baik-baik saja, Pak?" suara cemas wakil CEO di sebelahnya terdengar.

Daniel akhirnya tidak tahan lagi dan berdiri. "Maaf, ada sesuatu yang harus kuurus," ucapnya sebelum melangkah dengan cepat meninggalkan ruangan.

***

Daniel termenung menatap hamparan awan yang terlihat dari

@MBK

Scanned by CamScanner

jendela pesawat jet pribadinya. Dalam sekejap ia sudah tahu Nicole ada di mana setelah menanyakan pada staf kepercayaannya. Ia langsung ke bandara dan tidak terpikir untuk mengganti pakaiannya ke rumah. Jangan tanya bagaimana perasaannya saat ini, ia pun tidak mengerti. Meski sudah berulang kali meyakinkan dirinya bahwa ia tidak perlu mencemaskan Nicole tapi yang terjadi adalah sebaliknya.

"Sampanye Anda, Pak," seorang pramugari cantik yang Daniel tidak pernah ingat namanya menghampiri dan menuangkan sampanye. Di rumah, ia masih mempekerjakan wanita-wanita cantik sebagai pengurus rumah tangga. Di kantor dan juga kemanapun ia pergi tidak pernah absen dari bertemu dengan wanita cantik karena lingkungan pekerjaan. Tapi sampai sekarang tidak satupun yang pernah ia ingat dan pikirkan seperti Nicole.

Pramugari tadi berlalu dan Daniel hanya memegang gelasnya sambil tercenung. Sebenarnya ia tidak ingin dan tidak akan pernah mencari Nicole. Apalagi Nicole yang meminta bercerai dengannya. Tapi semua berubah setelah pertemuan terakhir mereka. Seandainya Nicole tidak mencarinya, Daniel pasti masih mempertahankan harga diri yang sudah ia teguhkan selama setahun perpisahan mereka.

Ya, Tuhan, Daniel. Kembalilah ke akal sehatmu. Jangan mencarinya. Jangan mencarinya...ia adalah wanita yang telah menggugurkan anakmu! batin Daniel. Segala pikiran buruk itu kembali membuatnya marah dan ingin berteriak apa yang telah ia lakukan sebenarnya?! Seharusnya ia kembali. Persetan dengan hidup Nicole sekarang!

Tapi kemarahannya menghilang entah kemana setelah melihat Nicole di sana, berdiri di tengah pantai. Daniel seketika tahu bahwa itu adalah Nicole. Ia selalu mengenalinya meski Nicole memunggunginya, meski Nicole memotong rambut, meski wanita itu berbaur di tengah keramaian. Karena yang ia lihat selama ini hanya Nicole.

Derap kakinya yang tadi terburu-buru sekarang melambat. Ia melangkah perlahan tanpa berkedip karena terpukau oleh apa yang ia saksikan. Rasanya Daniel tidak akan bisa melupakan pemandangan

@MBK

Scanned by CamScanner

hari itu.

Nicole membungkuk mengambil sesuatu dari atas pasir dan masih memunggungi Daniel sehingga tidak melihatnya datang mendekat. Rambut merah serta *dress* kuningnya melambai tertiup angin. Kaki telanjangnya memijak pasir putih dan di depannya terbentang lautan yang berwarna biru cerah, secerah warna langit.

Figur ramping Nicole terlihat rapuh padahal ia wanita tertangguh yang pernah Daniel hadapi sepanjang hidup. Sejak awal bertemu, Nicole memang pendiam, tapi di dalam tampilan sedingin es itu tersimpan kobaran semangat untuk meraih cita-cita dan cintanya. Kadang Nicole sangat serius dan datar, namun kadang berubah menjadi konyol dengan begitu polosnya. Dan apa yang Daniel lakukan selama ini perlahan tapi pasti telah memadamkan api itu.

Daniel ingin menghampirinya, mendekapnya erat dari belakang, dan berkata semua akan baik-baik saja, seperti yang biasa mereka lakukan dulu. Tetapi ia ragu. Jantungnya berdetak dengan cepat karena senang sekaligus takut. Senang luar biasa karena dapat memuaskan matanya melihat wanita itu lagi. Dan takut karena Daniel tidak tahu apa yang harus ia katakan. Ia juga tidak tahu bagaimana reaksi Nicole jika melihatnya. Terakhir kali, Daniel sudah melakukan hal yang mungkin akan membuat Nicole enggan bertemu dengannya seumur hidup.

"Nicole..." akhirnya suara itu keluar dari tenggorokannya yang tercekat.

Nicole menatung setelah Daniel memanggil namanya. Punggung wanita itu menegang. Lalu Nicole berbalik dan melihatnya. Dari matanya, Daniel dapat melihat kesedihan di sana dan ia pun mulai runtuh. Siapa bilang ia sudah terbiasa melihat Nicole menangis? Itu hanya kebohongan yang ia ucapkan untuk menutupi kelemahan hatinya. Ia tidak ingin Nicole tahu bahwa airmata wanita itu masih memberikan pengaruh yang amat besar bagi Daniel.

Lalu Nicole terlihat cemas. Ia terdiam namun menoleh ke suatu arah. Daniel baru ingat bahwa mereka tidak sendirian. Ia ikut menoleh

@MBK

Scanned by CamScanner

ke arah pandang Nicole.

"Niel!!! Kau datang kemari?!!" itu adalah suara Budi. Jika Budi ada di sini itu berarti...

Belum selesai Daniel berpikir ia melihat Sean menghampirinya dengan cepat dan mendorongnya hingga Daniel terjatuh di pasir. Lalu tidak diragukan lagi sebuah pukulan keras mendarat mengenai tulang pipi kirinya. Itu hanya pukulan pertama sebelum ia mendapatkan pukulan lanjutan lagi di bagian wajahnya yang lain.

"Sean!!" terdengar teriakan Rayhan yang semakin mendekat. Daniel menyilangkan kedua tangannya di depan wajah untuk melindungi diri. Di sekitar mereka juga mulai ramai dengan teriakan wanita-wanita yang ketakutan melihat perkelahian itu.

"Aku tahu kau menyakitinya meski ia tidak mengatakan apapun padaku!" desis Sean yang menjulang di atas tubuhnya, menahan Daniel.

Daniel mendorong Sean sekuat tenaga dan akhirnya berhasil melepaskan diri. Ia berdiri dengan sedikit terhuyung dan mencari keberadaan Nicole di tengah kepanikan itu tanpa mempedulikan Sean. Ternyata Nicole masih berdiri ditempatnya dan menonton kejadian tadi. Wajahnya tampak syok.

"Nicole. Aku..."

"Brengsek! Urusan kita belum selesai, Daniel. Jangan harap kau bisa sesuka hati mendekatinya dengan mudah!" Daniel merasakan tarikan di bahunya hingga tubuhnya berbalik kembali menghadap Sean.

"Aku sudah berusaha tidak meladenimu tapi kau memang menginginkan ini!" Daniel balas memukul Sean. Lalu ia berbalik lagi tapi Sean menyeruduknya dari belakang hingga mereka jatuh menimpa bangku serta meja berpayung yang ada di dekat pantai itu hingga ambruk. Perkelahian itu akhirnya tidak terelakkan lagi. Mereka saling memukul di setiap kesempatan.

"Daniel! Daniel! Berhenti!!" Rayhan menarik tubuh Daniel yang menduduki tubuh Sean sehingga Daniel berhenti memukulinya

@MBK

Scanned by CamScanner

membabi buta.

Daniel menggeliat, melepaskan diri dari kungkungan Rayhan dan berbalik tubuh untuk memukul temannya itu. "Jangan ikut campur!"

Belum sempat Rayhan mengumpat, Sean ternyata sudah berdiri sejak tadi dan kembali menyerang Daniel.

"Sean! Sean! Hentikan!" Kali ini Rayhan menarik tubuh Sean tanpa peduli darah segar yang mengalir dari hidungnya akibat dipukul Daniel tadi. Tapi apesnya ia mendapat pukulan lagi dari Sean.

"Jangan menghalangiku!!" bentak Sean sembari menambah pukulan di perut Rayhan. Rayhan membungkuk memegangi perutnya dan mengerang tak percaya.

"Kalian berdua memang tidak tahu diuntung!!" Rayhan ikut terpancing kekesalan sehingga ia pun bangkit dan balas memukuli balik Sean dan Daniel. Saat Daniel terguling di pasir, Sean memukul balik Rayhan. Lalu ia berbalik akan menyerang Daniel lagi, namun jatuh tersungkur karena Rayhan menarik kakinya. Daniel yang sudah kehabisan tenaga bisa sedikit bernapas setelah Sean lanjut bergumul bersama temannya itu.

"Berhenti!! Berhenti!!" Budi menyusul berusaha memisahkan mereka.

Rayhan dan Sean menoleh garang pada Budi. "Memang kaupikir gara-gara siapa semua ini terjadi?!" lalu mereka tiba-tiba berubah haluan menghajar Budi. Kini giliran teriakan minta ampun Budi yang terdengar di sekitar tempat itu.

Daniel masih dalam posisi terlentang di pasir menatap langit di atasnya. Ia terengah-engah karena kehabisan tenaga. Wajahnya terasa panas dan nyeri. Entah seberapa parah lukanya. Ia menoleh ke samping dan melihat Sean terduduk dengan keadaan yang kurang lebih sama dengannya. Pria itu menatap Daniel dengan napas tersengal juga tapi tidak mempedulikannya lagi. Angela berusaha menghentikan Rayhan yang masih memukuli Budi dengan kursi plastik. Valeria diikuti para anak-anak serta pengasuh mereka berlari mendekati Sean dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

cemas. Para *security* terlihat berlarian dari dalam hotel menuju ke kerumunan itu.

Nicole...

Daniel membalikkan tubuhnya hingga tertelungkup. Ia mendongak dan menoleh sekeliling hingga matanya menemukan keberadaan Nicole. Wanita itu mundur selangkah diantara kerumunan orang-orang lalu berbalik badan dan berlari.

God Dammit!

Dengan sisa-sisa kekuatannya, Daniel bangkit dan berlari mengejar wanita itu.

***

Mungkin ini bukan hanya tentang memperbaiki sesuatu yang hancur.
Mungkin ini tentang bagaimana memulai sesuatu yang lebih baik.

***

"Nicole!!" Daniel berteriak karena Nic berlari dengan cepat di sepanjang garis pantai tersebut.

"Pergilah!!" sahut Nicole tanpa berhenti berlari.

Daniel tidak habis pikir kenapa Nicole memilih berlari ke pantai, bukannya kembali ke kamar hotelnya. Apa ia sengaja ingin menyiksa Daniel seperti ini? Bermain kejar-kejaran dengannya?!

"Nicole! Berhenti!"

"Apa yang kauinginkan?!" Nicole menoleh ke belakang untuk mengucapkan itu tapi ia tetap berlari, tidak menggubris Daniel.

"Berbicara."

"Pembicaraan kita sudah selesai. Kau yang mengatakannya sendiri!"

Daniel mengumpat kesal. Nicole berlari seperti kelinci. Dengan langkahnya yang lebih lebar, seharusnya Daniel bisa dengan mudah menangkap Nicole, tapi Sean telah menguras tenaganya tadi. Marah, kesal, frustrasi. Entah apa yang ia lakukan saat ini! Semua ini benar-benar membuat Daniel menggila! Masih tetap dalam posisi berlari,

@MBK

Scanned by CamScanner

ia melepas dan melempar dasi, jas, sepatunya...semua barang yang membuatnya tidak leluasa berlari di atas pasir. Tanpa peduli nyeri di wajahnya, rasa darah di mulutnya, dan kakinya yang mati rasa, Daniel mempercepat langkahnya sekuat yang bisa ia lakukan meski jantungnya serasa akan meledak karena terlalu memaksakan diri.

Akhirnya ia menggapai Nicole, ia meraih pinggang wanita itu dan menariknya hingga mereka tersungkur di pasir. Ya, Tuhan, selama ini ternyata itulah yang Daniel lakukan, berusaha meraih Nicole. Ia berubah karena Nicole, ia bekerja gila-gilaan karena ingin mengejar Nicole dan ia tidak akan pernah puas pada apa yang ia raih karena apa yang sebenarnya ia inginkan hanyalah Nicole.

Daniel mendekap erat pinggang wanita itu dan merasa tenang sejenak meski Nicole meronta. Ia membenamkan wajah di sana, di perbatasan antara punggung dan pinggang wanita itu dan menghirup aromanya. Tidak persis sama dengan yang dulu. Tidak ada aroma antiseptik dan Nicole telah mengubah parfumnya antara bunga entahlah dan bedak bayi. Tapi Daniel masih bisa mencium aroma yang tidak pernah hilang meski samar. Itu adalah aroma Nicole sendiri.

"Jika kau datang hanya untuk mengambilnya lupakan saja!" Nicole membalikkan tubuh dan memukul wajah Daniel membabi buta hingga Daniel tersadar dari ketenangannya dan mengerang kesakitan.

"Mengambil apa?!" Daniel menggamit kedua pergelangan tangan Nicole dan menyentakkannya di pasir dengan kasar. Wajah Nicole yang mengernyit kesakitan membuat Daniel tersadar. Baru sekarang Daniel merasa bahwa ia benar-benar bajingan. Sudah berkali-kali dalam kehidupan mereka Daniel memperlakukan Nicole dengan sangat kasar dan tidak pernah sekalipun Daniel bertanya bagaimana perasaan Nicole. Nicole tetap melawan meski tahu akan kalah hanya untuk memperlihatkan bahwa ia tidak pasrah menerima perlakuan Daniel. Bagaimana seorang wanita kecil bisa menahan kekejaman seperti itu tanpa membenci Daniel seperti yang seharusnya Daniel terima? Daniel menarik napas panjang dengan susah payah.

"Ya, Tuhan...Nicole...maafkan aku..." ia mengendurkan

@MBK

Scanned by CamScanner

tekanannya di lengan wanita itu.

"Apa tujuanmu kemari?!"

Itu juga pertanyaan yang sama yang ada dalam pikiran Daniel sejak pergi dari kantornya. Ia kemari hanya karena mencemaskan Nicole melepaskan harta sejumlah dua puluh dua milyar dolar? Tidak... bukan hanya itu. Daniel menemuinya karena merasakan sesuatu yang lebih besar dibanding kecemasan.

"Kau, Nicole..."Daniel menggertakkan giginya saat mengatakan itu. Masa lalu dan perasaaannya masih berperang dan masing-masing mencoba mendominasi pikiran Daniel. Apakah ia harus kembali lagi pada kehidupannya semula, ataukah mau menerima Nicole kembali dengan segala kepahitan yang terjadi diantara mereka? Apakah ia bisa seperti Nicole yang selalu memaafkannya? "Kaulah alasannya. Aku kemari karenamu."

"Apa ada lagi kesalahan yang kulakukan? Sudah kukatakan aku tidak akan mengganggumu lagi!"

"Kau tidak salah....kau tidak pernah salah..."

Dengan tangan gemetar, Daniel menyentuh sisi wajah Nicole. Wanita yang telah ia jadikan permainan sejak mereka pertama bertemu, wanita yang telah ia nikahi tanpa publisitas, wanita yang ia cintai tapi telah ia perlakukan paling buruk dibanding semua wanita yang pernah ia temui dalam hidup hanya karena sisi egoisnya yang tidak mau menerima bahwa ia telah bertekuk lutut pada wanita itu.

"Selama ini yang bersalah adalah aku."

***

Jantungku berdetak, karena kaulah alasannya
Kembalilah.
Malam ini kuingin kau mendekapku
___You are the Reason ~ Callum Scott

"Bagaimana bisa tiba-tiba semua ini terjadi?!" Rosalyn masih mondar mandir di kamar Nic dengan raut cemas. Neneknya itu

@MBK

Scanned by CamScanner

muncul di depan pintu kamar Nic pagi-pagi benar setelah mendengar peristiwa kemarin sore.

Nic berhenti mengoleskan pelembab mata dan melihat pantulan wajahnya di cermin. Ia tidak bisa tidur semalaman meski sudah menelepon Valeria dan Valeria mengatakan Sean tidak terluka serius.

"Kita harus secepatnya pergi dari tempat ini. Jika perlu dari negara ini," lanjut Rosalyn.

Tanpa menoleh, Nic menjawab, "Kita tidak akan kemana-mana."

"Kau memutuskan tetap tinggal di sini?" Rosalyn tercengang tak percaya.

Nic mengangguk.

"Nicole, kau tidak tahu apa alasan mantan suamimu itu tiba-tiba muncul di hadapanmu. Bisa saja ia berniat mengambil Nickolas."

Itu adalah hal yang Nic pikirkan saat awal melihat pria itu muncul di hadapannya. Tapi pemikirannya berubah saat Daniel terlihat tidak tahu menahu meski Nic agak keceplosan karena ketakutan mengira tujuan Daniel datang hanya untuk menuntut Nickolas.

Daniel mengatakan ia datang untuk Nic.

Nic menatap cermin lagi dan melihat wajah seorang wanita yang merona. Ya, Tuhan, perasaannya terlihat segamblang itu tanpa perlu dijelaskan. Ia begitu lemah terhadap Daniel. Sudah berkali-kali Daniel mempermainkannya dan seharusnya ia ingat itu. Belum dua puluh empat jam sejak terakhir kali Nic mengatakan pada dirinya bahwa ia menyerah dan merasa tidak akan bisa menerima pria itu lagi, ia sudah mulai goyah.

"Selama ini yang bersalah adalah aku."

Hanya itu kata-kata terakhirnya sebelum Daniel diserang lagi oleh Sean dan akhirnya kedua pria itu ditangkap oleh *security* hotel. Kata-kata yang cukup singkat tapi berhasil membuat Nic kebingungan sekarang.

Tidak...masih banyak hal yang menggantung dan menuntut

@MBK

Scanned by CamScanner

penjelasan. Ia tetap ingat akan apa yang Daniel lakukan padanya terakhir kali, dan setiap mengingat itu Nicole selalu menangis.

Sean mengatakan tempat teraman Nic adalah berada dekat dengan pamannya itu dan sepertinya memang benar.

"Kita tidak akan lari, Grandma," ulang Nicole lagi menekankan keputusannya.

Rosalyn memijat pelipisnya. "Baiklah," akhirnya ia mengangkat kedua tangan. "Tapi aku akan menyuruh *bodyguard* kita untuk datang kemari. Kau dan Nickolas perlu penjagaan mereka di saat-saat semacam ini. Kuharap kau tidak membantahku."

Nicole terdiam lalu menggeleng. "Kita tidak memerlukannya."

"Kau benar-benar yakin?" Rosalyn kembali tercengang.

"Tapi aku tetap menyembunyikan Nickolas untuk sementara. Pengasuh Nickolas sudah kuberitahukan untuk tidak mengajak Nickolas keluar kamar dulu sampai kuizinkan."

"Untung saja kita masih memiliki uang untuk saat-saat terdesak semacam ini. Aku masih tidak habis pikir kau membuang semua hartamu padahal sebentar lagi kau akan memerlukan kekuatan uang untuk perebutan hak asuh anakmu. Sekarang mantan suamimu jauh melebihimu dalam hal finansial dan aku yakin ia akan melakukan berbagai macam cara mendapatkan Nickolas. Kebodohan itu kaulakukan karena alasan tidak masuk akal seperti kutukan. Lalu setelah semua itu hilang apa kebahagiaan datang kepadamu? Tidak ada! Yang ada kau semakin kesusahan menghadapi realita kehidupan. Kau sudah mengambil resiko kehilangan anakmu..."

"Grandma, kumohon jangan mengungkitnya..."

"Aku akan terus mengungkitnya entah kau suka atau tidak! Agar kau tidak melakukan hal-hal bodoh lagi di masa mendatang!" dengus Rosalyn.

Ucapan Rosalyn tadi memang menyakitkan tapi itu sudah menjadi konsekuensi dari keputusan Nic tentang harta Alexandrov. Tapi bayangan kehilangan Nickolas benar-benar membuat kecemasan Nic semakin meningkat.

@MBK

Scanned by CamScanner

Bel pintu tiba-tiba berbunyi membuat semua menoleh.

"Maggie, jangan langsung membuka pintu. Lihat dulu siapa yang datang," sergah Nic pada pengasuh Nickolas yang hendak membukakan pintu. Di saat-saat seperti ini ia merasa cemas Daniel akan muncul di depan kamarnya.

"Layanan kamar, Nyonya. Ia membawa bunga. Katanya kiriman dari seseorang untuk Anda," ucap Maggie setelah mengintip.

"Bunga?"

Dan memang benar ada seorang pegawai hotel yang membawakan sebuket besar rangkaian bunga mawar pink dan putih. Bunga-bunga itu dirangkai dalam sebuah kotak kardus silinder berwarna pink yang elegan. Di depan kotak tertulis nama *florist* dengan tinta berwarna emas.

"Siapa yang mengirimkan bunga untukmu?" Rosalyn mengernyit.

Tidak ada nama pengirim ataupun kartu yang terlampir di buket bunga itu, tapi Nic rasanya bisa menebak siapa pengirimnya.

***

"Aku benar-benar meminta maaf untuk semua ini!" seru Nic saat melihat wajah Sean, Rayhan serta Budi. Malam itu entah kenapa Sean mengajak semua makan di restoran hotel dibanding di kamar masing-masing.

"Tidak perlu meminta maaf. Sean yang menyerang Daniel lebih dulu," sahut Valeria.

"Tapi itu...karena aku."

"Tidak seluruhnya karenamu, Nicole," Valeria menarik napas dan memutar bola mata. "Dari dulu Sean memang ingin melakukannya. Itu hasrat terpendam yang menuntut untuk dilepaskan."

Nic terdiam keheranan.

"Anggap saja kami melampiaskan kerinduan setelah lama tidak berkumpul bersama." Rayhan tertawa. Nic semakin kebingungan. Sean tidak menyanggah ataupun membenarkan apa yang mereka

@MBK

Scanned by CamScanner

katakan.

"Tapi..."

"Sudahlah, pertemanan kami memang agak aneh," potong Rayhan sambil mengibas-ngibaskan tangan. Semua memang tampak santai. Hanya Budi yang cemberut seakan tidak terima apa yang terjadi.

"Sebenarnya aku juga tidak sengaja terlibat dalam terciptanya insiden kemarin," celetuk Rayhan.

"Memangnya apa yang kaulakukan, Kak?" tanya Angela yang ada di sampingnya. "Jangan-jangan kau memberitahukan Daniel bahwa Sean dan Nicole ada di sini?"

"Tidak. Ia sudah tahu sejak awal kalau aku berlibur bersama Sean karena aku memberitahukannya, tapi aku tidak mengatakan bahwa Nicole juga ikut."

"Lalu?"

"Mungkin ia mencari Nicole dan mendapati Nicole juga ada di tempat yang sama dengan yang kukatakan. Jadi Daniel berkesimpulan Nicole juga ikut bersama kita."

"Lalu?"

"Lalu kemarin, beberapa saat sebelum kejadian, ia meneleponku dan bertanya di mana posisiku. Dan aku menjawab aku ada di pantai. Aku tidak menyangka ternyata ia tiba-tiba muncul."

Semua terdiam dan menatap Rayhan. Rayhan menoleh sekeliling. "*What?* Aku tidak bermaksud memberitahukannya. Ia tidak pernah bertanya tentang Nicole pada..."

"Ini salahmu, Kak!" sembur Angela.

"Sudahlah, Angela. Semua sudah terjadi," potong Valeria yang tersenyum geli.

Pelayan yang mengantarkan makanan membuat pembicaraan itu selesai dan tidak ada yang membahasnya lagi saat makan. Sean sejak tadi hanya diam saja tapi ia tidak tampak marah. Tadi saat Nic datang, pamannya itu tersenyum hangat padanya.

Tapi meski beramal-ramai seperti ini, Nic merasa agak

@MBK

Scanned by CamScanner

kesepian. Ia mau datang karena Sean menyuruhnya berbaur. Bagaimanapun juga mereka memang keluarga Nic. Untungnya besok Livia akan datang sehingga ia tidak terlalu merana. Livia ikut pulang ke Indonesia bersamanya beberapa hari lalu, tapi pamit sebentar dari Nic untuk mengurus beberapa hal. Temannya itu memulai usaha bersama beberapa wanita yang ia anggap teman juga di rumah bordil dengan modal yang Nic berikan. Sebenarnya Nic tidak perlu mencemaskan wanita-wanita di rumah bordil dulu karena lokasi rumah bordil Raina sudah dikembangkan menjadi sebuah tempat pelatihan kerja dan usaha mandiri. Dinas sosial yang mengurus semua itu dan Daniel juga ikut andil hingga kini meski ia sudah bercerai dari Nic setahun.

Baru saja Nic memikirkannya, pria itu tiba-tiba muncul berjalan masuk ke restoran. Pakaian yang dipakai Daniel lebih kasual dibanding yang ia pakai kemarin. Wajahnya juga tampak lebam sama seperti Sean dan yang lain, tapi itu tidak terlalu menyurutkan pesonanya. Beberapa wanita yang melihat Daniel melintas selalu tersihir untuk menatapnya lebih lama. Biasanya Daniel akan menebar senyumnya kesana kemari, tapi malam ini ia hanya berjalan lurus dengan wajah datar hingga duduk di mejanya yang berada tidak jauh dari meja mereka.

Lalu ia menoleh pada Nic dan membuat Nic langsung tersadar bahwa ia sudah terlalu lama memperhatikan pria itu. Nic berkutat pada piringnya, menyibukkan diri untuk makan.

"Ia akhirnya datang mencarimu," ucap Sean lamat-lamat. Nic menoleh padanya. Sean juga melihat Daniel datang tadi tapi tidak mengacuhkannya sehingga ketegangan Nic yang sempat muncul seketika reda.

"Be...belum tentu ia mencariku," tukas Nic gugup.

Sean mendengus dan tersenyum, senyum yang terlihat sedih. "Lihat saja nanti."

"Sean, apa yang sebaiknya kulakukan?"

Sean mengangkat bahu. "Terserah padamu, Nicole. Aku sudah menyelesaikan bagianku. Apa kau ingin pergi dari sini?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic menelan makanannya lalu menjawab dengan resah. "Belum."

Semoga Sean tidak tersinggung dengan keputusannya. Dengan tetap di tempat itu berarti sama saja Nic memberikan sebuah kesempatan pada Daniel. Ia bukan ingin memberikan kesempatan... sungguh, tapi Nic tidak ingin pergi karena ia penasaran.

"Dulu saat tahu bahwa Daniel membawamu aku sempat mengancam pada Daniel bahwa aku pasti akan memisahkanmu darinya dan juga akan membuatmu melupakan keberadaannya."

"Kau sudah berhasil, Sean."

"Ya, aku berhasil memisahkanmu darinya," Sean menatapnya, lalu ia menarik napas. "Tapi sepertinya aku tidak bisa membuatmu melupakannya."

Nic ikut menarik napas. "Saat ini aku memang belum bisa melupakannya. Tidak tahu nanti."

Sean terdiam lagi lalu melanjutkan menekuri makanannya. "Baiklah. Aku juga masih di sini. Jika kau perlu bantuanku, katakan saja. Aku tidak akan ikut campur untuk sementara kecuali kau meminta."

Nic terdiam sejenak memikirkan dengan berat. Rasanya seperti pengkhianat. "Terimakasih, Sean." Hanya itu yang bisa ia ucapkan.

"Re, Niel duduk sendirian. Kau tidak menemaninya?" celetuk Budi tiba-tiba.

Rayhan menoleh ke arah meja Daniel dan melambaikan tangan sekilas untuk menyapa. "Aku akan menemaninya sebentar." Ia berdiri dan memundurkan kursi lalu berjalan menuju meja Daniel.

"Aku...juga ingin menemaninya sebentar." Dengan kikuk, Budi ikut berdiri dan bergabung bersama Daniel dan Rayhan.

Angela mengangkat bahu. "Bagaimanapun juga, ia dulu ikut membantuku dan Kak Re saat kesulitan."

"Ya, aku tahu, Angela. Dan ia juga sempat membantuku dan Sean meski dengan caranya yang menyebalkan," sahut Valeria. "Pasti amat sulit bagi Rayhan dan Budi yang ada di tengah-tengah keadaan

@MBK

Scanned by CamScanner

ini."

"Aku rindu keadaan kita beberapa tahun yang lalu. Kita semua duduk di satu meja dan saling menghina satu sama lain tanpa ragu."

"Ya, kita selalu saling menghina," Valeria tertawa. "Yang paling kuingat saat kita semua bersama-sama mengutuk Daniel."

Angela ikut tertawa. "Ya, kita mengutuknya..."

Lalu mereka berdua berhenti tertawa dan melirik pada Nic. Sean juga ikut menatapnya sehingga Nic kebingungan.

"Ada apa?"

"Saat itu Daniel mengatakan ia tidak akan menikah, lalu kami bergurau dengan mengutuknya bahwa ia akan jatuh cinta pada wanita yang tidak bisa ia raih," Angela memulai penjelasan. "Dan sepertinya kutukan itu benar-benar terjadi."

***

Entahlah apakah itu kutukan atau semacamnya. Yang jelas ia bukan kutukan Daniel. Daniel sudah berhasil memiliki jiwa dan raganya. Hanya saja ia sekarang agak enggan berdekatan dengan Daniel karena Nic takut tertipu lagi. Ia merasa seperti orang bodoh saat ingat Daniel berhasil menidurinya lalu mengusirnya seperti sampah.

Nic permisi lebih dulu dari restoran dengan alasan tidak bisa berlama-lama meninggalkan Nickolas. Sean tentu saja mengerti dengan alasannya itu.

Sebenarnya agak aneh bagi Nic karena Sean tiba-tiba tidak mencemaskan kehadiran Daniel. Sean juga tidak menyuruh Nic bersembunyi di kamar untuk menunjukkan bahwa ia tidak takut. Meski sebenarnya Nic sangat ketakutan membayangkan berhadapan dengan Daniel. Padahal sebelum insiden pelecehan itu terjadi, Nic merasa begitu berani hingga mendatangi kamar hotel pria itu dengan polosnya tanpa tahu bahwa Daniel telah berubah.

Jauh dari restoran, Nic merasa aman berjalan di koridor menuju aula depan di mana ia bisa melihat pemandangan pantai yang gelap di sisi kanannya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Nicole."

Panggilan itu membuat Nic membeku. Ia menoleh tak percaya melihat Daniel ada di sana, sekitar lima meter di belakangnya. Pria itu tampak seperti terakhir kali bertemu...tidak ada senyum dan kehangatan. Meski raut wajah Daniel tidak terlihat marah lagi, masih ada sorot pedih dan ragu di sana.

"Kau mengikutiku?"

"Iya."

Jawaban jujur Daniel hanya membuat Nic tidak tahu harus menanggapi apa. Nic berbalik lagi dengan gelisah dan berjalan kembali. Daniel sekarang mengikutinya terang-terangan. Tapi Nic tidak menggubris, ia mempercepat langkahnya lagi. Tidak ada yang Daniel katakan hingga lift terlihat di depan mereka. Tiba-tiba Daniel menyusul menyentuh lengannya. Nic berbalik waspada dan mundur dua langkah untuk menjauh.

Daniel menatapnya tanpa berkedip sebelum berkata, "Jangan berlari."

"Aku tidak berlari." Nic menggeleng-geleng lalu kembali melanjutkan langkahnya menuju lift cepat-cepat. Sangat cepat. Ya, Tuhan ia memang berlari.

"Nicole!" seruan Daniel membuat jantung Nic berdetak semakin cepat.

Nic menekan tombol lift dan melihat pria itu masih di tempatnya berdiri tadi. Ia tidak mengejar Nic dan hanya diam melihat Nic hingga pintu lift tertutup.

***

"NIC!!!"

Seruan Livia di telinganya membuat Nic membuka mata dan terduduk di tempat tidur. Terbangun dengan kondisi yang payah sungguh menyebalkan. Tadi malam ia lebih banyak terjaga dibanding tidur lalu tadi pagi-pagi buta Nickolas terbangun dan menyusu darinya.

"Livia kapan kau datang?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sudah kukatakan aku sampai pagi ini. Lupa?"

"Ya,Tuhan," Nic mengucek-ngucek mata. "Aku juga lupa menyuruh sopir menjemputmu."

"Tidak apa, aku memakai taksi dari bandara. Untung saja jaraknya dekat."

"Kau sudah memesan kamar?"

"Sudah. Aku juga sudah menaruh koperku di sana. Tadi pengasuh Nickolas membukakan pintu untukku. Katanya kau sedang tidur. Makanya aku kemari," Livia tersenyum ceria. "Nicko sudah bangun dan aku menggendongnya untuk berjemur tadi."

Nic terkejut. Rasa kantuknya hilang seketika. "Kau membawanya keluar?!"

Livia mengerjap-ngerjap karena reaksi Nic. "Tidak. Aku membawanya di balkon kamar sebelah. Balkonmu sangat luas dan berisi kolam renang pribadi."

Nic merasa lega. Ia memang memesan dua kamar yang memiliki pintu penghubung untuk pengasuh Nickolas.

"Ada apa, Nic? Kau terlihat panik saat berpikir aku membawa Nicko keluar."

"Tidak apa," Nic menggeleng. "Kau sudah makan?"

"Makanya aku membangunkanmu."

"Aku akan mandi sebentar." Nic menyampirkan selimutnya dan berdiri dari ranjang.

Bel pintu berbunyi dan Nic bertanya-tanya apakah neneknya lagi yang berkunjung sepagi ini. Maggie, pengasuh Nickolas segera menuju pintu dan bertanya siapa yang datang.

"Nyonya, ada yang mengirimkan bunga lagi."

Maggie datang dengan membawa sebuket besar bunga mawar. Sama indahnya seperti kemarin.

"Cantik sekali! Kau rupanya sudah punya pengagum padahal baru kutinggal beberapa hari," komentar Livia.

Nic tidak kagum seperti Livia. Ia terdiam melihat kiriman bunga itu.

@MBK

Scanned by CamScanner

***

"Cucu laknatku, orang kantor mengatakan kau sedang pergi."

"Ya, Kakek," jawab Daniel singkat.

"Kau meninggalkan rapat di hari pertama kau tiba dari liburan bersamaku. Ada apa?"

Daniel terdiam memikirkan alasan, tapi akhirnya ia memilih jujur. "Nicole."

Tidak terdengar suara dari kakeknya sejenak tapi Daniel tahu telepon itu belum terputus. *"Kau sudah yakin dengan apa yang kaulakukan ini?"*

"Maafkan aku menutupinya, Kek..." Daniel tertawa miris. "Selama setahun ini aku tidak pernah merasa bahagia lagi seperti saat aku bersamanya."

"Tidak perlu minta maaf, Nak. Itu hidupmu sendiri. Jika kau sudah memutuskan seperti ini, kau harus pastikan kalau kau benar-benar memaafkannya sehingga kau tidak mengungkitnya lagi kemudian hari."

"Aku akan melupakan kejadian itu."

"Ia bersamamu sekarang?"

"Tidak. Aku belum mendapat kesempatan bertemu dengannya. Kemarin sempat terjadi masalah dan aku mengurusnya dengan pihak hotel, lalu ia menghindariku."

"Apa kau perlu bantuan kakekmu ini?"

Daniel tertawa lagi. Kakeknya pasti akan memastikan Nicole kembali entah bagaimanapun caranya. Terbukti ia berhasil membuat Nicole mau menikah dengan Daniel dulu.

"Tidak, Kek. Aku tidak akan mengulangi kesalahanku lagi."

Daniel mengakhiri panggilan itu dan memejamkan mata. Ia sedang duduk di sofa *lobby* sambil mengawasi lift. Ia bisa saja mencari Nicole ke kamar wanita itu tapi tidak ia lakukan. Ia tidak ingin memaksa Nic lagi seperti yang dulu. Tidak ada gunanya. Lagipula Sean sepertinya tidak ikut campur lagi.

@MBK

Scanned by CamScanner

Setelah menunggu selama lima belas menit akhirnya Nicole terlihat keluar dari lift bersama seorang wanita yang Daniel tahu adalah temannya dulu. Ia segera berdiri dan menghampiri mereka. Sialnya mata Nicole menangkap kejadian itu dan berlari menghindar menarik temannya. Daniel tidak mengerti untuk apa Nicole tidak memutuskan *check out* saja dari hotel itu jika masih menghindarinya seperti ini.

"Nicole! Aku hanya ingin berbicara denganmu!" seru Daniel mengikutinya.

"Kau...kau bisa menyuruh pengacaramu menghubungi pengacaraku jika ingin bicara." Nicole ikut berseru sambil tetap berjalan cepat di sepanjang teras belakang *lobby*. Teman Nicole ikut menoleh pada Daniel dan ternganga bingung menatap mereka bergantian.

"Aku tidak ingin berbicara dengan resmi semacam itu!"

"Kalau begitu bicaralah."

"Bisakah kau tidak berlari dan kita duduk bersama seperti dua manusia yang berbicara?"

"Kau juga menghindariku saat aku ingin bertemu denganmu."

"Jadi yang kaulakukan ini untuk membalasku?" tanya Daniel.

"Kau tidak bisa memaksaku melayani pembicaraanmu!"

"Kau juga memaksa masuk ke kamarku saat aku menghindarimu."

"Dan aku menyesal melakukannya!" Nicole menoleh dan menampakkan wajah marah.

Sesaat Daniel terdiam sebelum menyadari apa yang terjadi pada Nicole dan berujar lagi, "Nicole, kau takut padaku?"

"Tentu saja tidak!!" bantah Nicole meski apa yang ia ucapkan sungguh kontras dengan yang terlihat. Tubuh Nicole yang gugup dan gemetar tidak bisa menyembunyikan kenyataan. Oh, Tuhan, ia tidak ingin Nicole seperti ini. Dulu Nicole tidak pernah takut padanya. Ia berani membentak, menampar, dan membangkang pada Daniel tanpa ragu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Nicole, berhentilah sebentar." Daniel meraih tangan Nicole sehingga terpaksa berbalik. Bagaimanapun ia juga harus sedikit memaksa jika begini keadaannya. Ia harus bicara setiap ada kesempatan, meski ada teman Nicole yang menyaksikan.

"Sean tidak akan suka melihat ini," Nicole berusaha melepaskan tangannya dengan panik.

"Kaupikir aku tidak tahu resiko apa yang kuhadapi dengan mencarimu di sini? Jika ingin, aku sebenarnya bisa menyuruh orang untuk mempermudah jalanku bertemu denganmu dan juga menyingkirkan siapa saja yang menghalangiku termasuk Sean. Tapi aku datang kemari sendirian karena aku ingin meraihmu dengan tanganku sendiri, bukan dengan bantuan pengacara ataupun kakekku lagi seperti dulu."

Akhirnya ia berhasil. Kata-kata terakhir Daniel sudah menjelaskan tujuannya kemari. Ia tidak heran dengan reaksi Nicole yang kini menatapnya tercengang.

"Tidak. Kau membenciku!" wajah Nicole berubah beringas kembali.

"Itu juga yang kuinginkan sejak kita bercerai. Aku ingin melupakanmu! Aku ingin membencimu! Aku tidak akan mau memaafkanmu! Kupikir aku berhasil...sampai kau datang. Dan aku tahu bahwa aku salah. Aku tidak bisa melupakanmu sedetik pun dalam setahun ini."

Nicole terdiam tak berkedip menatapnya. Kecurigaan di wajah wanita itu berangsur-angsur mulai menghilang. "Terakhir kali kau mengatakan bahwa kau tidak bisa memaafkan seorang pembunuh," gumamnya pelan.

"Kupikir aku tidak akan bisa menerima setelah aborsi itu, tapi setelah kupikirkan ulang apa yang terjadi semuanya bermula dari apa yang kulakukan. Aku yang tidak menikahimu dengan benar, aku yang menyembunyikan fakta tentang asal usulmu dan aku juga yang menghamilimu diam-diam padahal kau sudah mengatakan tidak mau."

"Mungkin kau mengira aku bukan tipe pria yang bisa menjadi

@MBK

Scanned by CamScanner

seorang ayah yang baik...tapi di luar kecurangan yang kulakukan aku senang saat mengetahui bahwa kau akan memiliki anak dariku..." Daniel merasa suaranya mulai terdengar semakin lemah. Ia tidak ingin mengucapkan hal terpedih ini tapi ia harus. "Nicole, aku mencintai anak itu...sampai sekarang pun aku masih mencintainya meski ia sudah tidak ada lagi..."

Dan airmatanya serasa menggenang tapi Daniel mencoba untuk membendungnya. Ya, Tuhan. Ia seorang laki-laki.

"Tapi aku akan melupakannya...aku tidak peduli apapun yang terjadi pada masa lalu...karena aku lebih mencintaimu..."

Rasanya begitu lega karena telah mengutarakan segalanya. Inilah yang ia ingin untuk katakan sejak dulu, tapi emosinya telah membutakan hal itu. Ia menginginkan Nicole melebihi apapun di dunia ini.

Nicole masih bergeming di depannya dengan airmata yang sudah mengalir sejak tadi. Dengan susah payah, ia membuka mulut berusaha mengucapkan sesuatu. Di matanya masih tampak keraguan meski Daniel tahu bahwa Nicole masih mencintainya. Entah apa yang membuatnya ragu.

Lalu yang tidak Daniel sangka, Nicole mengurungkan niat dan berbalik meninggalkannya. Wajahnya tampak pedih.

"Nicole..." panggil Daniel.

"Jangan mengikutiku lagi," ucap Nicole sambil tetap berjalan memunggunginya. "Dan jangan mengirimiku bunga lagi."

Daniel tidak mengerti. Semuanya sudah ia utarakan hingga tak bersisa, tapi Nicole memilih pergi darinya.

"Mengapa? Nicole..." Daniel berjalan mengikutinya.

"Daniel, sejak dulu aku selalu memaafkanmu atas semua yang terjadi. Dan aku juga memaafkanmu sekarang. Tapi untuk kembali bersamamu kupikir tidak..."

Meski tidak melihat wajahnya Daniel tahu Nicole menangis. Tapi setelahnya Nicole menarik napas dan kepalanya yang tadinya menunduk terangkat dan menoleh pada Daniel menunjukkan kekuatan

@MBK

Scanned by CamScanner

yang sejak dulu terpendam dalam penampilan luarnya yang rapuh.

"Karena kau harus tahu bahwa aku bukanlah wanita murahan yang selalu kembali padamu saat kauingin lalu kaubuang setelah kau tidak menginginkannya lagi."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

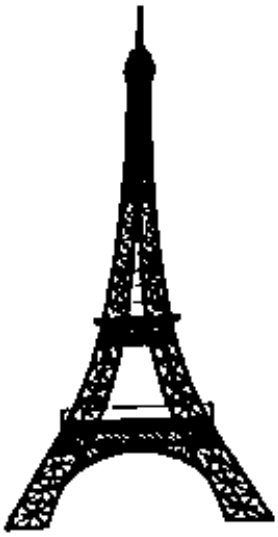

PART 75

SAY YOU WON'T LET GO

"Nic! Apa kau sudah gila?!" teriakan heran Livia terdengar di seluruh kamar. Untung saja Nickolas setiap siang biasa tertidur di kamar sebelah sehingga teriakan Livia tidak membangunkannya. Setelah bertemu Daniel tadi, Nic langsung berbalik kembali ke kamarnya.

"Kau baru saja menolaknya!"

"Iya, aku tahu. Aku tahu," balas Nic sambil melangkah menuju balkon kamar, memunggungi Livia.

"Kenapa Nic? Ia sudah mengatakan mencintaimu! Ia mau kau kembali bukan karena Nickolas! Bukankah itu yang kauinginkan?"susul Livia ke sampingnya.

Itu memang tepat seperti yang Nic inginkan. Kata-kata Daniel tadi adalah yang ingin ia dengar sejak setahun lalu. Napasnya tercekat setiap Daniel berhasil menyelesaikan satu kalimat. Dan jantung Nic hampir berhenti berdetak saat Daniel mengatakan ia lebih mencintai Nic. Nic ingin memeluk Daniel, merengkuhnya, menciuminya saat itu dan mengatakan bahwa Nic mencintainya juga, tapi Nic segera tersadar betapa dengan mudah ia memaafkan Daniel setelah beberapa waktu lalu Daniel menginjak-injak harga dirinya seperti pelacur.

Oh, Tuhan, ia mencintai Daniel...ia memaafkannya...tapi Nic tidak ingin hal ini menjadi suatu kebiasaan dan pola saat mereka hidup bersama lagi. Sudah berapa kali Nic memaafkan pria itu atas apa yang ia lakukan, tapi Daniel selalu mengulanginya, ia menyakiti Nic lagi,

@MBK

Scanned by CamScanner

dan lagi, dan menyesal kemudian. Hati Nic tidak terbuat dari batu yang baik-baik saja meski terkena terpaan angin dan hujan berkali-kali.

Seandainya saja Daniel tidak mempermalukannya terakhir kali itu...

"Ada sesuatu terjadi..." gumam Nic pelan. Ia sudah berusaha memperlihatkan ketegaran tapi ia memang begitu melankolis hingga tidak bisa menahan sebutir airmata yang lepas kendali akibat mengingat kejadian itu.

Tidak terdengar suara untuk beberapa saat di ruangan sunyi itu. Nic merasakan sentuhan di bahunya. Ternyata Livia mendekapnya dari samping.

"Nic...kau sangat jarang berkeluh kesah padaku," ucap Livia. "Aku benar-benar tidak tahu banyak tentangmu, Nic, padahal kau tahu hampir segalanya tentangku."

"Aku ingin," Nic menghapus airmatanya dengan punggung tangan. "Tapi kali ini terlalu memalukan."

"Lebih memalukan dari apa yang terjadi padaku?" tanya Livia.

Nic menoleh dan memeluk Livia. Ia memejamkan mata dan membenamkan wajah di bahu sahabatnya itu. Dua wanita yang sama-sama memiliki masa lalu yang buruk menyangkut laki-laki. Tapi jelas yang dialami Livia jauh lebih berat dibanding Nic. Nic seharusnya malu menjadikan Livia sebagai tumpuan, bukan sebaliknya.

"Ceritakanlah, Nic...ceritakanlah..."

Tanpa rasa menghargai, cinta akan hilang. Tanpa perhatian, cinta akan membosankan. Tanpa kejujuran, cinta tidak akan bahagia. Tanpa kepercayaan, cinta akan goyah.

***

"Cucu laknat!"

Itu adalah kata-kata pertama yang terlontar dari Wirawan saat muncul sore itu di lobby hotel dengan kemeja bunga-bunga dan topi

@MBK

Scanned by CamScanner

safari coklat. Suaranya menggelegar bagai toa. Beberapa orang yang lewat menatap mereka sepintas lalu karena mengira ada pertengkaran.

"Kakek, aku tidak menyangka kau akan datang." Daniel memeluk dan menepuk-nepuk punggung Wirawan.

"Ini tidak ada hubungan dengan urusanmu. Aku memang ingin berlibur kemari," Wirawan melihat sekitar dan matanya tertuju pada serombongan wanita-wanita cantik yang lewat di lobby. "Tampaknya ada acara di sini." Ia terkekeh dan membuka kacamata hitamnya.

Daniel melihatnya sekilas dengan malas. "Memang. Ada acara pemilihan putri kecantikan. Kemarin salah satu penyelenggara acara mengenaliku dan memintaku hadir sebagai tamu saat malam final nanti."

"Kau mau?"

"Aku mengatakan mungkin aku akan hadir sebentar jika sempat. Untung saja aku tidak berjanji. Aku tidak akan ada di sini lagi malam itu."

"Kau akan pergi ke mana?" Wirawan menoleh.

Daniel menaikkan bahu dengan wajah datar. "Aku akan kembali ke Jakarta. Dan mungkin akan tinggal di Singapura untuk jangka waktu yang lama. Jangan khawatir, aku tidak akan lari dari tanggung jawabku."

"Bersama Nicole?"

"Sendirian," sahut Daniel susah payah. "Kau ingin ikut, Kek?"

"Daniel..." Langkah Wirawan terhenti mengetahui ada yang tidak beres. "Ada apa?"

"Sudah selesai. Dia tidak mau menerimaku lagi."

"Benar-benar...selesai?"

"Ya, benar-benar selesai."

***

"Kau tidak ikut berenang?" tanya Livia di pantai sore itu sambil membawa minuman untuk Nic dan dirinya.

Nic menggeleng. Ia menatap dengan iri Valeria dan Angela

@MBK

Scanned by CamScanner

serta anak-anak mereka yang bermain dan berlarian kesana kemari.

"Jadi kau akan duduk-duduk saja di sini sepanjang sore?"

Sebenarnya Nic ingin ikut berenang tapi untuk saat ini ia tidak bisa. Setelah melahirkan, Nic tidak pernah lagi berenang ataupun memakai pakaian yang terlalu terbuka di depan umum karena ada *stretch mark* yang mengganggu di bagian bawah perutnya. Saat masih hamil *stretch mark* itu tidak terlihat. Lalu ukuran perutnya menyusut ke semula dan barulah Nic menyadari keberadaan mereka. Meskipun sedikit, *stretch mark* itu sudah cukup untuk membuat Nic merasa rendah diri setiap kali melihatnya di cermin. Tapi perasaan itu dengan cepat berlalu karena tidak bisa dibandingkan dengan kebahagiaannya memiliki Nickolas. Lagipula teknologi kedokteran sekarang sudah maju dan *stretch mark* itu bisa dihilangkan. Hanya saja Nic enggan melakukannya sekarang. Mungkin nanti, saat ia sudah tidak menyusui lagi.

"Aku terbiasa duduk-duduk saja jika mereka ke pantai," sahut Nic.

Livia mengangguk-angguk. "Baiklah, seperti biasa aku selalu mengerti kesuraman hidupmu."

"Hidupku tidak suram," protes Nic.

"Kau bukan hanya tidak ikut berenang, tapi hampir semua kegiatan. Buktinya kau tadi tidak ikut saat Valeria dan Angela mengajakmu *shopping*. Malah aku yang akhirnya ikut dengan mereka karena aku memang perlu membeli suatu barang."

"Aku sebenarnya ingin ikut, tapi aku tidak bisa meninggalkan Nickolas dan sebaliknya, aku juga tidak bisa mengajak Nickolas keluar."

"Kau tidak ingin menunjukkan Nickolas padanya, ya?"

"Mungkin beberapa hari lagi."

"Ia akan pergi besok."

"Darimana kau tahu?" tolch Nic.

"Dari perbakapan Valeria dan Angela tadi. Angela mendengar dari suaminya, Rayhan. Bukankah ia sahabat Daniel?"

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic mengalihkan pandangan menatap laut. "Begitu..."

"Aku tidak tahu apakah aku harus menyarankanmu mencegahnya atau tidak. Aku ingin kau bahagia, Nic, tapi aku juga ingat apa yang kauceritakan tadi malam...entahlah...aku saja bingung, apalagi dirimu."

"Tidak apa-apa, Liv," tukas Nic dengan enggan.

"Aku tahu kau hanya ingin dihargai," Livia menarik napas sambil mengelus punggung Nic. "Apa yang kaulakukan menimbulkan konsekuensi kau akan kehilangan pria itu selamanya. Tapi jika ia tetap memperjuangkanmu, kau tidak akan pernah ragu lagi."

"Entahlah. Aku tidak tahu apa yang kuinginkan. Aku tidak mengerti diriku sendiri," ucap Nic gelisah.

"Semua wanita memang tidak bisa dimengerti, Nic. Karena begitulah wanita."

***

Daniel meminum sampanyenya sejenak sambil berpikir. Ia menegakkan tubuh dan memindahkan pion caturnya satu langkah. Di tengah-tengah gempuran teknologi, kakeknya tetap lebih suka permainan klasik semacam ini. Ia sudah terbiasa mengajak Daniel bermain catur sejak kecil saat ayah dan ibunya memilih tidak terlalu sering memperhatikan Daniel.

Wirawan mengembalikan posisi peluncurnya ke arah semula, sehingga mengancam kedudukan raja Daniel. Daniel kembali memundurkan perdana menterinya sehingga menghalangi jalan peluncur kakeknya. Jika peluncur kakeknya tetap melaju memakan perdana menteri itu maka kuda Daniel akan memakan peluncur kakeknya itu. Mereka mengulanginya sudah tiga kali.

"Kita akan seperti ini sampai pagi."

"Tidak juga," Daniel menghempaskan punggungnya di sofa. "Mungkin kakek sekarang ingin ke toilet?" Ia tersenyum.

"Kau memang cucu laknat!" Wirawan terkekeh.

"Kalau tidak bisa, kita tetapkan *draw* saja."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tidak, biarkan aku berpikir dulu."

"Baiklah."

Wirawan menatap papan catur dengan serius sementara Daniel memperhatikan dengan santai.

"Kapan kau akan berangkat?"

"Mungkin besok pagi, Kek. Kakek ingin ikut, atau tinggal di sini?"

"Kau pergi sendiri saja. Aku harus mengunjungi beberapa teman di sini lalu aku akan mengabarimu."

"Kakek, kau tidak bermaksud berbicara dengan Nicole nanti, bukan?" tanya Daniel cemas.

"Tentu saja tidak. Aku tidak ingin kau terlihat lebih buruk lagi di matanya."

"Baiklah, Kek."

"Kenapa kau malah mencarinya lagi? Ia sudah menceraikanmu, Nak. Kupikir kau sudah melupakannya."

Daniel ikut termenung menatap papan catur. "Sebenarnya ia sempat mencariku, tapi aku menghina dan mengusirnya."

Kakeknya mendongak dari papan catur mendengar pengakuan Daniel. "Benarkah?"

Daniel mengangguk.

"Meski ia salah seharusnya kau tidak seperti itu."

"Ya, ya...aku tahu, Kek. Aku melakukannya bukan tanpa alasan."

"Alasan?"

Daniel mengetuk-ngetukkan jarinya di pegangan sofa dengan resah. "Lupakan saja...lagipula ia sudah memutuskan. Itu yang dia inginkan. Aku tidak tahu lagi harus berbuat apa. Aku juga tidak mungkin memaksanya lagi."

Kakeknya tidak melanjutkan dan memusatkan perhatian ke papan catur lagi. Akhirnya ia bergerak memakan pion milik Daniel dengan perdana menterinya. "Giliranmu."

Dan Daniel tentu saja memakan perdana menteri itu dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

kudanya.

Kakeknya memindahkan sebuah pion lagi yang membuat kedudukan rajanya tertutup. Daniel memindahkan posisi peluncurnya dan setelah tiga perpindahan, Daniel tidak menyangka rajanya terpojok. Benar-benar terpojok.

"*Skak mat!*" Kakeknya mendengus. "Kau terlalu cepat menyerah."

"Aku tidak menyangka." Daniel meminum sampanyenya.

"Kau tidak akan tahu jika kau tidak mencoba, bukan?"

"Aku tidak bisa konsentrasi saat ini," ujar Daniel menggeleng-geleng.

Wirawan tertawa pelan dan semakin pelan hingga digantikan helaan napas berat. "Akhirnya kita menjadi dua pecundang kesepian," ucapnya sambil ikut merebahkan punggung.

Daniel tertawa pelan. "Kau tidak kesepian, Kek."

"Aku juga berpikir seperti itu, tapi kadang saat aku menatap langit-langit kamarku di malam hari aku berpikir bahwa aku ternyata sudah tua dan hidupku telah kuhabiskan lebih banyak bersama orang-orang yang tak kukenal. Bersama orang-orang yang belum tentu tulus menyukaiku jika saja nama belakangku bukan Wiraatmaja."

Daniel tertegun sejenak menatap Wirawan yang juga terdiam. "Percaya atau tidak, dia pernah menyarankanku untuk sering-sering menemanimu. Saat itu aku menertawakannya."

"Siapa? Nicole?"

Daniel menaikkan alis dengan malas. "Padahal aku memiliki hubungan darah denganmu, tapi aku tidak perhatian. Malah orang lain yang bisa merasakannya."

Wirawan berdecak dan mengibaskan tangan. "Jangan memikirkanku. Aku sudah tua. Malah kau yang harus memikirkan dirimu sendiri saat ini."

Daniel tersenyum dan mendengus. "Jangan mengkhawatirkanku juga, Kek. *Life goes on*. Mungkin saja setahun dua tahun lagi aku sudah lupa semua ini." Ia menaikkan gelas sampanyenya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Semoga saja. Semoga kau berbeda dariku. Dalam hidupku memang banyak wanita, tapi aku hanya pernah mencintai sekali. Entahlah apa itu benar cinta. Yang jelas aku selalu mengingatnya..." Kakeknya mengibas-ngibaskan tangan lagi. "Sudahlah, ini ironiku sendiri. Percayalah kau akan melaluinya karena masih banyak hal menyenangkan lain dalam hidup. Jangan sampai terpaku pada kesedihanmu sekarang. Mengerti?"

Daniel tersenyum dan mengangguk-angguk. Tentu saja ia akan lupa, nanti. Tidak pernah ada hal yang ia pikirkan terlalu lama. Jika dipikir-pikir mungkin ia terlalu berlebihan saat berpikir tidak akan bisa melupakan Nicole selamanya. Ia baru setahun berpisah dengan Nicole, tentu saja ia masih bisa ingat. Setahun bukan waktu yang lama. Akan ada dua tahun, lima tahun, sepuluh tahun yang ia jalani di depan. Lama-lama semua ini akan berlalu. Seperti saat ia mencoba memaafkan Nicole atas aborsi itu. Akhirnya waktu yang menghapus segalanya.

Tetapi malam itu Daniel benar-benar menatap langit-langit kamarnya dan berpikir.

***

Pagi ini tidak ada bunga yang datang.

Dengan perasaan yang sangat kacau balau, Nic memandikan Nickolas lalu mengajaknya bermain lalu menyusuinya hingga tertidur kembali. Maggie, sang pengasuh sampai mengurungkan niat untuk pergi dari kamar seperti yang biasa dilakukannya setiap pagi dan memilih menemani Nic.

"Apa Anda baik-baik saja, Nyonya?" tanya Maggie dengan wajah cemas.

"Tentu. Aku baik-baik saja," sahut Nic sambil menyeka airmatanya yang terjatuh saat ia melamun. Nic bisa leluasa menangis di depan Maggie karena pengasuh berumur empat puluh tahun dari Kanada itu selalu membatasi diri untuk tidak bertanya urusan pribadi Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Biarkan saya..." Maggie mengambil Nickolas dari buaian Nic. "Anda terlihat pucat dan lelah. Apa perlu saya minta pihak hotel memanggilkan dokter?"

Nic menggeleng-geleng cepat. "Tidak, tidak, Maggie. Itu tidak perlu. Aku hanya lelah karena kurang tidur." Dan memang benar Nic tidak bisa tidur tadi malam. Kepalanya terasa gamang dan sekujur tubuhnya pegal-pegal meski Nic sudah berendam dengan air hangat tadi pagi-pagi buta.

"Kalau begitu Anda harus beristirahat. Aku akan mengurus Nickolas agar Anda bisa cepat pulih." Maggie menuju ke ruangan sebelah dan meninggalkan Nic sendirian.

Sesuai saran Maggie, Nic membaringkan tubuhnya lagi dan menatap langit-langit kamarnya. Ia tadi memilih makan di kamar karena ia ingin tahu apakah Daniel tetap mengirimkannya bunga atau tidak. Nic merasa agak bodoh melakukan itu karena ia sendiri yang menyuruh Daniel menjauh, tapi setelah mengetahui bahwa bunga itu tidak kunjung datang, nafsu makannya hilang. Bukan hanya nafsu makannya. Dunianya serasa runtuh.

Tadi Livia juga meneleponnya tapi Nic mengatakan ia ingin istirahat agar Livia tidak masuk ke kamar Nic dan melihatnya merana seperti wanita yang baru saja putus cinta.

Ia tidak ingin memikirkannya tapi tidak bisa. Daniel ternyata benar-benar menyerah atas dirinya.

Ya, Tuhan...apa yang telah ia lakukan? Sekarang Nic merasa salah mengambil keputusan. Bukan ini akhir yang ia inginkan. Tidak bisakah Daniel melihatnya? Tentu saja Daniel tidak bisa melihatnya. Pria itu bukan Tuhan yang bisa mengetahui segala sesuatu! Apa Nic terlalu keras dengan apa yang ia lakukan saat ini? Tapi jika Nic saat itu menerimanya dengan mudah, maka Daniel untuk selamanya mungkin tidak akan bisa mengerti apa arti Nic baginya. Ataukah ia seharusnya menerima Daniel dengan persyaratan bahwa Daniel tidak akan menyakitinya lagi?

Tidak, cinta tidak perlu janji ataupun persyaratan, tapi

@MBK

Scanned by CamScanner

kepercayaan.

Hanya saja Nic juga tidak pernah benar-benar memberikan sesuatu bernama kepercayaan itu pada Daniel. Setiap Nic ingin memberikannya, tiba-tiba ia harus menemukan suatu fakta tentang ketidakjujuran Daniel seperti saat mengetahui kenyataan bahwa ia sedang mengandung setahun lalu. Daniel sudah mengakui bahwa ia melakukan itu agar Nic tidak meninggalkannya. Dan Daniel juga sudah mengakui segala kesalahan lain yang ia lakukan. Nic ingat bahwa dirinya juga tidak bisa dikatakan tidak bersalah hingga berakhir seperti ini. Daniel mau mengambil porsi kesalahan yang seharusnya mereka bagi rata.

Lagipula selama mereka hidup bersama dulu, Daniel sebenarnya tidak selalu menyakitinya. Nic selalu ingat hal-hal baik yang tidak Nic sangka akan dilakukan oleh pria seperti Daniel. Daniel mau menebus Livia dan meratakan rumah bordil Raina. Daniel membantu Stevan di saat Nic berpikir pria itu mencelakakannya. Daniel mau merelakan mantelnya di musim dingin. Daniel mau menggendongnya melewati jalan tol untuk mencari toilet. Daniel mau membuatkan sarapan meski pria itu tidak bisa membedakan garam dan gula. Daniel mau melakukan hal-hal bodoh untuknya.

Saat ia masih sendirian empat tahun lalu, mungkin ia tidak akan bertahan hidup seandainya Daniel tidak memberikan pekerjaan. Bahkan hidupnya cenderung mewah untuk ukuran seorang *office girl*. Daniel tidak pernah memotong gajinya. Utang itu hanya lelucon Daniel untuk mengikat Nic.

Semuanya tadi membuat gumpalan kesedihan Nic naik menuju tenggorokan. Nic menutup mata dan tidur menyamping, mencoba melupakan masalah itu dan menahan gelombang kesedihannya dengan susah payah. Tapi akhirnya ia tidak bisa membendung tangisannya yang pecah saat Nic ingat setiap pagi Daniel memeluknya seperti anak kecil yang kurang perhatian karena memang begitulah adanya.

Daniel memang tidak pernah memperlihatkan bahwa ia meminta perhatian, tapi Nic tahu Daniel ingin diperhatikan oleh orang-

@MBK

Scanned by CamScanner

orang yang ia inginkan, bahkan dengan cara yang begitu menyebalkan seakan ia ingin mengatakan 'lihatlah aku'.

Dan...Nic malah meninggalkannya...

Ia menyibak selimut dan berlari menuju pintu. Nic tidak mengerti apa yang sebenarnya ingin ia lakukan. Ia tidak ingin menemui Daniel tapi ia lebih menderita jika diam terbaring di tempat tidur. Perasaannya yang bercampur aduk antara harga diri dan keinginan untuk mendekap pria itu dan mengatakan padanya bahwa ia tidak sendiri sungguh membuatnya menderita.

***

"Mr. Daniel Fernandez Wiraatmaja?" ulang resepsionis sambil mengecek komputernya saat Nic bertanya.

Ia akhirnya turun ke *lobby* dan bertanya apakah Daniel sudah pergi dari hotel itu. Ia bisa saja bertanya melalui telepon, tapi Nic berpikir Daniel belum pergi, atau mereka bertemu di sana. Siapa yang tahu.

"Ia sudah *check out* tadi pagi, Miss," lanjut sang resepsionis.

"Tadi pagi..." gumam Nic.

"Benar. Apa ada lagi yang bisa kami bantu?"

Nic menggeleng. "Tidak." Ia berbalik dan melangkah pelan, kontras dengan saat ia datang terburu-buru tadi. Rasa penasarannya sudah terpenuhi. Semua selesai sudah. Daniel sudah pergi seperti yang Nic inginkan kemarin. Ia tidak mengejar Nic lagi dan sepertinya untuk selamanya.

Seharusnya Nic lega karena ia tidak harus bertanya-tanya lagi, tapi kata 'selamanya' itu membuat Nic merasakan kehilangan yang besar. Tidak bisa dibandingkan dengan saat ia mengalami kegagalan dalam karirnya dan juga saat ia melepaskan harta senilai milyaran dolar. Mengapa Daniel harus pergi dan mengambil sebagian hatinya... Nic tidak bisa menahan bulir-bulir besar airmata yang kini membuat pandangannya buram.

Rasanya ia terlalu berharap terlalu besar akan mendapatkan

@MBK

Scanned by CamScanner

cinta sejati seperti ibunya. Ia hanya ingin sedikit berharga untuk diperjuangkan. Tapi ia tidak mungkin mencari Daniel lagi sekarang. Daniel bisa saja muak dengan wanita yang labil dan terlalu menuntut seperti dirinya. Tidak, ia tidak banyak menuntut, balikan selama ini ia terlalu banyak diam menerima. Hanya saja Nic tidak tahu bagaimana harus menjalani hari-harinya yang suram ke depan. Mungkin ia terlalu naif jika berpikir ia tidak akan jatuh cinta lagi. Atau mungkin ia berpikir terlalu jauh.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

END

CAUSE YOU'RE SKY FULL OF STARS

Nic mengambil selembar post card yang tertata rapi di sebuah rak dekat pintu masuk sebuah cafe. Ia tidak tahu apa orang-orang masih menggunakan *post card* di zaman teknologi komunikasi sekarang ini. Nic pernah melihat koleksi *post card* milik ibu angkatnya. Post card itu berisi ucapan hari raya. Sebenarnya berkirim ucapan dengan menggunakan *post card* atau surat itu sungguh sesuatu yang amat sentimentil. Nic ingin mencoba hidup di masa lalu.

Di balik *post card* itu Nic melihat gambar pemandangan bunga. Hal itu mengingatkannya pada Perancis. Pasti sekarang bunga lavender di ladang Provence sudah berkembang. Sayang sekali dulu Nic datang saat musim dingin. Nic ingin mengunjungi Adam dan Nadine. Mereka orang-orang baik yang membantunya dulu. Tapi Nic malu karena ia sekarang tidak memiliki hubungan dengan Stevan lagi.

"Sean sangat senang kau ada di Indonesia lebih lama," komentar Valeria di belakangnya saat Nic berlama-lama menatap post card itu.

Nic menoleh padanya. "Entahlah. Aku merasa sangat Indonesia, meski kata nenek Rosalyn seharusnya aku memilih menjadi warga negara Rusia atau Kanada. Ia lebih menganjurkan Kanada karena kebebasan di sana."

"Tentu saja kau merasa seperti itu. Sejak kecil kau tinggal di sini. Apapun yang kauputuskan itu hakmu, Nicole. Tapi aku lebih

@MBK

Scanned by CamScanner

mendukung kau dekat dengan Sean," Valeria menarik napas. "Ia sebenarnya takut kau jauh darinya. Saat kau di Kanada, kau tahu sendiri ia sampai terbang beberapa kali ke sana. Sepertinya tidak ada yang menyayangimu melebihi Sean. Kadang aku menasehatinya bahwa kau memiliki kehidupan sendiri."

"Aku juga menyayanginya. Sama seperti Papa Ardi. Entahlah. Semua yang kusayangi ada di tempat ini. Sebenarnya aku sudah berencana pulang ke Kanada kemarin. Tapi nenek menyuruh menunda dulu, karena ternyata beberapa hari lagi kenalannya melakukan suatu acara di sini. Semoga saja ia tidak melakukan suatu hal yang membuatku kesal lagi. Akhir-akhir ini ia sering berbicara tentang... beberapa pria."

Valeria tertawa. "Ya. Ya, aku tahu. Ia berusaha menjodohkanmu."

Nic mengembuskan napas dengan enggan.

"Rosalyn juga menyayangimu, Nicole. Buktinya ia rela berlama-lama di sini, padahal seharusnya ia bisa saja tidak peduli padamu. Mungkin karena perbedaan generasi, makanya pemikiran Rosalyn juga agak berbeda dengan kita."

"Aku mencoba mengerti dirinya."

"Sudahlah. Jangan dipikirkan. Besok Angela mengajak kita untuk melakukan perawatan kecantikan di tempat yang sudah sering ia datangi. Kau dan Livia harus ikut."

Nic memikirkan sejenak lalu mengangguk. Sepertinya ia memang perlu melakukan perawatan kecantikan. Ia merasa lebih tua berpuluh-puluh tahun dari usianya saat menatap cermin. Mungkin karena ia terlalu banyak pikiran akhir-akhir ini.

Seminggu sudah berlalu sejak Daniel pergi. Nic mencoba menata hidupnya dengan lebih menyibukkan diri agar tidak terfokus pada apa yang ia rasakan. Ia berbelanja pakaian lebih banyak dibanding biasanya. Ia juga sudah berani mengajak keluar Nickolas sesekali. Kemarin ia menerima ajakan Valeria dan Angela untuk melakukan spa bersama. Semua itu ia lakukan dengan harapan ia akan berhenti melakukan kebiasannya menangis setiap kali berbaring di kegelapan

@MBK

Scanned by CamScanner

malam.

***

Menempatkan seseorang dalam hatimu ibarat tato. Lebih menyakitkan saat mencoba menghilangkannya dibanding saat mendapatkannya.

New York, Manhattan

"Jadi Daniel Wiraatmaja anak pertamamu, Mrs. Monserrat? Aku tidak menyangka kau memiliki anak sebesar ini, mengingat kau masih terlihat muda."

"Ya, aku pun tidak menyangka ia tumbuh besar," ucap Aimee pada lelaki paruh baya dengan sedikit janggut yang tidak berhasil menutupi lipatan dagu pria itu.

"Tapi selamat. Semua orang membicarakan anakmu. Siapa pebisnis yang tidak mengenalnya di New York sekarang?"

"Anda terlalu membesarkan, Mr. Thompson," timpal Daniel sambil menaikkan gelas sampanyenya.

"Bagaimanapun ia sekarang, aku tetap melihatnya sebagai bayi kecilku." Aimee merangkul pinggang Daniel.

"Anda tidak mengajak Mrs. Thompson?" tanya Rodrigo yang menggandeng Aimee.

"Tidak, ia tidak cocok untuk acara semacam ini. Ia lebih baik tidur dan makan di rumah mengingat tubuhnya bertambah lebar setiap saat."

"Setahuku Mrs. Thompson adalah wanita yang aktif. Ia selalu menyukai hadir di acara sosial karena ia suka bergaul. Sayang sekali jika ia tidak datang," ujar Aimee setengah memprotes.

"Benar. Mrs. Thompson selalu membuat riang suasana," timpal Rodrigo.

"Permisi sebentar, aku ingin ke balkon bersama anakku," sela Aimee. "*Honey*, tetaplah di sini. Aku akan menyusulmu nanti."

@MBK

Scanned by CamScanner

Rodrigo mengecup bibir istrinya sebelum Aimee melenggang pergi sembari menggerutu pada Daniel yang mendampinginya.

"*Holy crap*, aku benci pria itu! Dia sungguh tidak menghargai istrinya padahal dia sendiri juga gemuk dan botak. Setidaknya jika ia tidak suka, tidak perlu mengatai istrinya di hadapan semua orang seperti itu. Atau ia bisa mengusahakan istrinya memiliki penampilan yang ideal kembali. Dengan uang yang dimilikinya seharusnya ia bisa melakukan hal itu."

"Mom, kau mengumpat."

"Aku selalu ingin mengumpat dan berkata jujur. Rodrigo tahu kebiasaanku. Makanya ia sudah mengerti mengapa aku pergi. Mr. Thompson rekan bisnisnya. Aku tidak ingin mengacaukan suasana."

"Kau beruntung menikah dengan Rodrigo, bukan pria seperti Mr. Thompson."

"Ya, aku tidak menyangka bisa mencintainya. Ia berbeda dibandingkan semua mantan suamiku." Aimee mengeluarkan rokoknya dari kotak dan Daniel membantu menyulut rokok itu.

"Berhentilah merokok, Mom."

"Apa kau sudah gila? Ibumu ini bisa mati jika berhenti merokok," gerutu Aimee.

"Tapi sejak dulu kau melarangku merokok," Daniel tertawa.

"Orangtua memang melakukan kesalahan. Dan mereka tidak ingin anaknya melakukan kesalahan yang sama."

"Mom..." Daniel memeluk Aimee dari belakang lalu mengusapkan kepalanya di rambut ibunya dengan manja.

"Ya aku tahu," Aimee memegang erat lengan Daniel dengan sebelah tangannya yang bebas. "Kau takut aku pergi dari dunia ini juga seperti ayahmu, bukan?"

"Tidak, Mom. Aku tidak berpikiran seperti itu. Tapi aku menyayangimu."

"Maafkan aku sudah meninggalkanmu." Aimee menarik napas panjang dan menatap pemandangan kota.

"Kau sudah terlalu sering meminta maaf padaku untuk itu."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Berapa kalipun aku meminta maaf padamu sepertinya tidak akan cukup. Lihatlah dirimu sekarang. Semua keluargamu berada di tempat yang berbeda-beda. Kakekmu di Indonesia dan aku di sini. Kadang aku juga ingin kita semua bersama."

"Aku sudah terbiasa. Aku tahu kalian semua menyayangiku."

Aimee menghadap Daniel mengelus kepala anaknya dalam diam.

"Katakan padaku, Mom. Menurutmu aku lebih mirip ayah ataukah dirimu?"

Aimee menaikkan bahu. "Entahlah, kau seperti perpaduan kami berdua. Tapi kau lebih mirip ayahmu yang pikun."

"Aku tidak pikun, Mom. Kakek yang mengatakannya."

Aimee menatap anaknya dengan dongkol. "Kurasa ia hanya menghiburmu."

"Baiklah, setidaknya kakek mengatakan aku tidak separah mereka." Daniel mengangguk-angguk meyakinkan.

"Apa kau memiliki masalah hingga menyusulku kemari?"

"Setiap orang pasti memiliki masalah dalam hidupnya," Daniel tertawa dan menggeleng-geleng. Lalu mereka terdiam dalam kebisuan selama beberapa saat sebelum Daniel bertanya kembali.

"Mom...apakah dulu ayah menyakitimu?"

"Tidak....secara fisik tidak. Aku hanya tidak bisa menerima ia tertarik pada wanita lain. Hanya itu. Ia pria yang baik. Apa yang kaulihat dari ayahmu saat itu, itulah dia. Hanya saja ia memiliki prinsip hidup yang tidak sejalan dengan ibumu ini. Janji pernikahan itu bukan hal yang patut dipermainkan. Aku tidak pernah berselingkuh meski kawin cerai."

Aimee menjeda ucapannya sebelum melanjutkan. "Ia tidak mencegahku pergi. Dan semua selesai..." Matanya tampak sedih sementara angin berhembus membuat helai-helai kecil rambutnya melambai.

"Seandainya ia mencegahmu apa kau tidak akan pergi, Mom?"

"Mungkin..." Aimee mengangkat bahu. "Entahlah."

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel terdiam dan menatap Aimee dengan sayang. Lalu ia tersenyum lagi. "Baiklah, Mom."

"Mengapa kau bertanya tentang ayahmu terus?"

"Maafkan aku, Mom," Daniel ganti mengangkat bahu. "Hanya ingin tahu."

Aimee menatap Daniel lekat-lekat seolah mencoba membaca pikiran anak lelakinya itu.

"*Oh, God!* Kau tidak ingin disamakan seperti ayahmu. Itu maksudmu, bukan?"

"Mom, hanya karena aku bertanya..."

Ucapan Daniel terhenti karena Aimee langsung menarik kepala Daniel ke dadanya dan memeluknya erat-erat. "Kau mirip dengannya karena kau memang anaknya, *my sweet*. Kau mewarisi gen-gennya. Tapi ingatlah bahwa kau bukan dia."

"Ya, Mom..."

"Jadi berhentilah membandingkan dirimu dengannya."

Daniel mengangguk-angguk dan menutup mata. "Ya, Mom.... aku tahu...terimakasih sudah meyakinkanku."

***

Kita saling berusaha mengabaikan satu sama lain. Kau berpura-pura aku tak pernah ada. Begitu pula aku yang menganggap kau tak pernah ada. Tapi jauh dalam hati, kita berdua tak bisa mengingkari bahwa tak seharusnya berakhir seperti ini...

***

"Suatu kehormatan bisa bertemu Anda di sini, Miss Nicolette Alexandrova." Pria bernama Michael Westling itu menatap Nic dengan takjub setelah mereka bercakap-cakap dengan canggung selama lima menit. Lima menit yang cukup menyiksa bagi Nic yang tidak suka beramah tamah.

"Sama-sama," jawab Nic singkat.

"Anda mungkin tidak tahu, tapi semua membicarakan

@MBK

Scanned by CamScanner

Anda akhir-akhir ini atas tindakan *kemanusiaan* Anda, mengubah kepemilikan semua harta Anda menjadi badan amal."

"Mungkin maksudnya tindakan *aneh* cucuku," sindir Rosalyn.

"Anda pasti bangga memiliki cucu seperti Nicolette," sahut Michael. "Boleh aku mengunjungi kalian di hotel. Mungkin besok atau beberapa hari lagi?"

Baru saja Nic membuka mulut hendak menolak secara halus, neneknya sudah menyahut lebih dulu.

"Tentu saja, Michael. Nicole dan aku pasti dengan senang hati menerima kunjunganmu."

"Bagus kalau begitu. Aku harus mengantar ibuku pulang ke hotel sekarang. Ia merasa agak lelah jika berlama-lama di pesta," Michael mencium tangan Rosalyn sebelum meninggalkan mereka.

Rosalyn tersenyum sementara Nic terdiam. Setelah Michael tak terlihat lagi, senyum Rosalyn dengan cepat menguap menampilkan kedongkolannya yang sudah ia sembunyikan sejak tadi.

"Bisakah sekali-kali kau menampilkan senyum saat ada kenalan yang menyapa kita? Michael adalah anak dari Meredith Westling, salah satu orang terkemuka di dunia. Selain dari keluarga terpandang, ia juga sopan. Dan yang paling penting reputasinya bagus, ia tidak pernah ada skandal dengan wanita," cecar Rosalyn pada Nic.

"Apa yang kulakukan masih dalam batas kewajaran."

"Jika menurutmu itu wajar maka aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika kau berlaku tidak wajar!"

"Ia bertanya, aku menjawab. Ia tidak bertanya, aku diam. Di mana letak ketidakwajaranku?"

"Kau seharusnya merasa beruntung saat Michael Westling hendak mengunjungi kita. Yang lain tidak seantusias dia. Mungkin karena kita sudah tidak seperti dulu lagi."

"Grandma, kita masih memiliki dua miliar do__"

"Ya...ya...baiklah!" Rosalyn memotong sambil memijat pelipisnya. "Tidak usah mengingatkanku!"

"Ada apa?" Sean datang menghampiri mereka.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tidak ada. Hanya berbeda pendapat dengan Nicole seperti biasa. Aku akan menyapa kenalanku di sana." Rosalyn menarik napas dan berlalu menaikkan dagunya dengan angkuh, meninggalkan Sean bersama Nic.

"Sean, aku ingin kembali ke hotel lebih dulu," ucap Nic tiba-tiba.

"Kau sakit?"

"Tidak. Aku hanya tidak suka keramaian ini."

"Nenekmu menyayangimu. Ia sebenarnya hanya ingin kau cepat-cepat memulai hidup baru." Sean menepuk bahunya seakan bisa membaca apa yang terjadi.

"Tapi ini terlalu cepat! Demi Tuhan, aku masih dua puluh satu tahun, Sean. Apa aku terlihat sangat tua?" ungkap Nic kesal.

Sean tersenyum geli. "Iya, aku sampai lupa bahwa kau sangat tua. Aku akan berbicara lagi dengan Rosalyn nanti."

"Terimakasih. Sepertinya aku memang perlu bantuanmu untuk yang satu ini," Nic ingin mengusap wajahnya karena frustrasi, tapi ia masih ingat bahwa ia akan membuat *make up*-nya berantakan jika melakukan itu. Ia tidak ingin pulang dengan wajah badut. "Jujur, tentang masalah kehidupanku ini tolong berikan aku waktu, Sean. Aku tidak ingin terburu-buru. Lagipula aku tidak bisa secepat itu melupakannya."

"Ya...aku mengerti. Kalau kau ingin beristirahat, pulanglah sekarang. Aku juga akan balik ke hotel sebentar lagi."

Nic mengangguk-angguk. Ia melangkah menuju pintu depan seorang diri tanpa pamit pada penyelenggara pesta. Pesta itu adalah pesta kecil seorang pengusaha Inggris beserta istrinya. Yang diundang hanya orang-orang penting yang kebetulan sedang berlibur di tempat yang sama. Kebetulan juga pestanya diadakan di sebuah villa yang berada tidak jauh dari hotelnya menginap sehingga Nic bersedia ikut sebentar. Tapi tidak disangka, neneknya malah memperkenalkannya pada beberapa pria lajang yang mereka temui di pesta. Tidak ada yang salah pada pria-pria yang diperkenalkan padanya itu. Mereka semua

@MBK

Scanned by CamScanner

baik dan berasal dari keluarga terpandang dunia. Satu dua diantaranya berwajah tampan.

Masalahnya adalah lama-kelamaan neneknya mulai mengoceh tentang keunggulan-keunggulan mereka serta bertingkah seakan mempromosikan Nic. Emosi Nic seketika meningkat. Sudah cukup kehidupannya diatur selama ini oleh neneknya dan Nic memutuskan mulai sekarang tidak akan ada yang boleh mengatur kehidupannya lagi.

***

Bulan purnama menyinari langit dengan anggun. Cahayanya membuat pepohonan yang biasanya gelap di malam hari kali ini terlihat lebih jelas. Nic menatap dalam diam melalui jendela kaca mobil yang membawanya kembali menuju hotel.

Jam masih menunjukkan pukul sembilan malam, sehingga suasana lobby hotel masih tidak terlalu sepi dengan para tamu yang berlalu lalang. Nic melangkah menuju lift di lobby utama dan merasa agak tenang karena ia menggunakan lift sendirian. Dengan langkah gontai bagaikan pekerja kantoran yang baru pulang, Nic memasuki lift dan menekan tombol. Ia tidak terlalu fokus memperhatikan sekitar karena merasa itu tidak penting. Cerminan dirinya terlihat cantik di dinding lift meski wajahnya suram. Gaun biru laut dan kalung berlian buatan perancang terkenal dunia yang ia kenakan saat ini mungkin penyebabnya. Seharusnya tidak sulit bagi Nic untuk memikat siapa saja sekarang. Tapi ia tidak bisa. Entahlah...ketidakpercayaan diri mungkin sudah menjadi teman sejatinya sejak dulu hingga kini.

Lift bergerak ke atas membuat kepalanya agak pening sesaat. Hotel itu tidak memiliki banyak lantai seperti di ibukota, sehingga tak lama kemudian ia sampai di lantai tempat kamarnya berada lalu melangkah lagi dengan gontai.

"Nickolas baru saja tertidur, Nyonya." Maggie muncul dari pintu penghubung saat Nic melepaskan sepatunya.

"Apakah ia menyulitkan?" tanya Nic, mengingat Nickolas

@MBK

Scanned by CamScanner

agak rewel akhir-akhir ini jika tidur tidak melihat ibunya.

"Tidak. Ia sudah mulai terbiasa," Maggie menggeleng. "Ia juga sudah menghabiskan susu Anda di pendingin sebelum tidur tadi."

"Syukurlah kalau begitu."

"Akan kupindahkan ia kemari saat waktunya menyusu. Sekarang aku takut membangunkannya."

"Terimakasih, Maggie," ujar Nic pada Maggie yang berlalu. Ia sangat beruntung memiliki wanita cekatan itu. Maggie selalu menghitung jam-jam Nickolas harus menyusu meski Nickolas sedang tidur sekalipun.

"Oh iya, Nyonya," Maggie berbalik lagi di depan pintu penghubung. "Agar Anda tidak terkejut aku harus mengatakan bahwa baru saja ada kiriman bunga."

Nic menghentikan gerakannya dan mendongak. "Bunga?"

"Benar. Kuletakkan di meja, Nyonya."

Nic mengikuti arah pandang Maggie ke sebuah meja dekat jendela. Memang ada sebuah buket bunga di sana. Nic mendekat dan memeriksa bunga itu. Ada notes kecil terselip di atasnya. Ia membukanya dan membaca tulisan di sana,

Persetan! Buanglah kalau kau tidak mau, tapi aku akan tetap mengirimkan bunga setiap hari. Ini hanya bunga untuk hari ini. Hari-hari yang kulewatkan tanpa mengirimkanmu bunga sudah kukirimkan semua di lobby, karena mungkin tidak akan muat di kamarmu.

Kata-kata itu sebenarnya terkesan menyebalkan, tapi Nic merasa bahagia. Sangat bahagia sampai-sampai kakinya lemas dan ia berjongkok sambil menutup mata, mengerang menahan luapan rasa harunya.

"Nyonya..."

"Aku akan turun ke bawah. Jagalah Nickolas di kamarnya, Maggie," pesan Nic sambil mengusap mata dan bergegas keluar pintu.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Dengan masih menggunakan gaun pesta namun kakinya memakai sandal kamar karena ia tidak berniat memakai kembali *heels*-nya yang menyiksa, Nic menuruni lift menuju lobby. Ia berjalan ke arah depan dan berhenti untuk melihat sekeliling. Saat datang tadi ia benar-benar tidak memperhatikan, hingga ia tidak melihat sebuah tempat yang berisikan buket bunga yang begitu banyak hingga meluber. Bunga-bunga itu diatur sedemikian rupa hingga terlihat sangat indah. Nic sampai tidak bisa berkedip melihatnya.

Kemudian ia merasa seseorang memeluknya dari belakang. Tanpa memastikan pun, Nic tahu siapa yang memeluknya, karena Nic pernah dekat dengan orang itu...terlampau dekat...hingga aromanya selalu Nic ingat.

"Jangan lari," gumam Daniel.

Nic menggeleng tanpa berani untuk menoleh. Daniel masih dalam posisi mendekap tubuhnya dan Nic membiarkan, menunggu apa yang akan Daniel katakan.

"Aku tidak pernah benar-benar menganggapmu wanita murahan. Saat kau mencariku, aku sudah mati-matian menghindarimu. Rasanya aku sudah pernah mengatakan bahwa aku tidak bisa menahan diri jika kau ada di dekatku, tapi kau malah tetap memaksa datang. Selama setahun..."

Daniel terdiam seakan apa yang akan ia ucapkan begitu berat.

"Selama setahun kita berpisah, aku tidak pernah tidur dengan wanita manapun."

Pengakuan itu begitu mengejutkan hingga Nic menahan napas mendengarnya. "Termasuk...Jesslyn?"

"Iya. Termasuk dia. Aku tidak tertarik pada mereka semua sampai-sampai aku merasa ada yang salah padaku, sedangkan kau cukup hanya muncul di hadapanku saja, aku sudah menginginkanmu," sebelah tangan Daniel yang bebas menyentuh tangan Nic. "Tapi bukan karena itu aku mencarimu. Saat aku tahu kau menggugurkan anak kita, kupikir aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu. Tapi setahun berlalu, dan aku bisa. Dan kupikir kau pasti akan memaafkanku,

@MBK

Scanned by CamScanner

meski aku harus menunggu setahun, dua tahun, sepuluh tahun...atau mungkin aku harus menunggumu hingga menua. Akan kutunggu sampai saat itu tiba..."

Sebuah mobil berhenti di depan *lobby*. Sean turun dari mobil itu bersama keluarganya, tapi ia belum melihat Nic dan Daniel. Kedatangannya sungguh dalam waktu yang tidak tepat. Meski Sean mengatakan ia tidak akan ikut campur, Nic merasa was-was dengan keadaan itu sehingga ia spontan melakukan hal nekat yang ada dalam pikirannya. Ia menarik tangan Daniel dan membawanya berlari menuju lift sebelum mereka berdua terlihat bersama.

Dengan gelisah, Nic menekan nomer lantai kamarnya. Pintu lift tertutup dan bergerak menuju ke atas. Merasa agak lega, ia menoleh pada Daniel yang kini terkurung bersamanya. Sepertinya Daniel baru saja datang karena ia masih memakai jas bepergian.

"Pak Fernandez, belum terlambat kalau kau ingin berubah pikiran," Nic memalingkan wajah menatap pintu lift dan menarik napas. "Karena jika kau sudah menetapkan diri bersamaku, maka kau akan sulit untuk lepas dariku di masa mendatang."

"Oh, God!" Menyadari arti kata-kata itu, Daniel langsung menghambur memeluk Nic dan mengangkatnya dari lantai. Kejadian itu begitu tiba-tiba sehingga Nic terpaksa bertumpu pada bahu Daniel untuk menyeimbangkan diri.

Nic menunduk menatap Daniel yang mendongak padanya. Wajah mereka begitu dekat hingga ujung hidung mereka hampir bersentuhan. "Apa kau rela?" tanya Nic lagi.

"Malah kau yang akan sulit untuk lepas dariku di masa mendatang. Apa kau rela?"

Isakan Nic terdengar samar, lalu seakan melepaskan apa yang sejak tadi tertahan, tangisnya pecah dan ia menutup matanya dengan satu tangan karena tangannya yang lain masih berada di bahu Daniel. Sudah menjadi kebiasaan bahwa ia selalu mencoba menyembunyikan tangisnya meski tidak berhasil. Bulir-bulir airmatanya terus berjatuhan meski ia meredam suara tangisnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel menghapus airmatanya perlahan dengan tisu. Nic sadar bahwa pria itu membawa tisu. Dulu Daniel pernah mengatakan tidak ada pria yang membawa tisu kemana-mana. Tapi Nic tidak bertanya tentang hal itu dan membiarkan Daniel melanjutkan tanpa menginterupsi dengan mengatakan 'aku bisa sendiri' seperti yang sering ia lakukan. Ia sadar bahwa ia tidak pernah bisa sendirian. Ia memerlukan Daniel dalam hidupnya.

Lalu Daniel menciumnya dan Nic membalas ciuman. Ia merindukan Daniel menciumnya seperti itu. Rasa bibirnya, lidahnya, membuat Nic bahagia. Daniel ada di sana, pria yang ia cintai saat ini, ayah dari anaknya, berada begitu dekat. Nic begitu larut dalam ciuman itu hingga tidak terlalu peduli pada apa yang terjadi setahun terakhir, ataupun pintu lift yang telah terbuka.

Mulanya Daniel menghentikan ciuman itu. Ia menatap Nic tanpa berkedip sambil menarik napas dalam-dalam. Lalu ia mengumpat sebelum mencium Nic lagi seperti tadi. Tapi dengan berat hati, akhirnya ia melepas Nic.

"Nicole...aku ingin terus seperti ini, tapi aku takut tidak bisa menahan diri lagi..."

"Kalau begitu jangan ditahan," sela Nic sambil menyisipkan kartu kuncinya ke tangan Daniel. Lalu apa yang ia bisikkan selanjutnya sungguh membuat Nic merona. "Kamarku ada di sebelah kiri."

***

Aku tak peduli
Ayo terus hancurkan aku
Aku tak peduli jika kau melakukannya
Kuingin mati dalam pelukmu
Karena kau semakin terang, saat hari kian gelap
Karena kau langit
Karena kau langit penuh bintang
Kan kuberikan hatiku padamu
Cause You're Sky Full of Stars ~ Coldplay

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tidak usah." Nicole mencegah saat tangan Daniel menyentuh saklar lampu, hendak memadamkannya. Ia masih ingat kebiasaan Nicole yang dulu.

"Aku ingin kau...melihatku," lanjut Nicole ragu-ragu. Daniel tidak mengerti alasannya, tapi ia tidak sempat berpikir karena Nicole merangkul lehernya, menekankan tubuhnya di sepanjang tubuh Daniel, dan mulai menciumnya lagi. Nicole mencium kening, mata, dan bibir Daniel, lalu menyelipkan lidahnya, merasakan kehalusannya yang membuat Daniel lepas kendali.

Daniel menekan Nicole ke dinding dan menciumnya kuat-kuat. Nicole membalas dengan intensitas yang serupa. Kelembutan awal mereka berubah menjadi hasrat liar yang menggebu-gebu. Tangan Daniel melepaskan jepit-jepit rambut Nicole sedangkan tangan Nicole berkutat melepaskan jas Daniel dengan tidak sabar seakan mereka akan mati jika terlambat melepaskannya.

Sudah hampir dua minggu sejak terakhir kali Daniel menyentuh Nicole, dan itupun tidak bisa disebut bercinta karena apa yang ia lakukan lebih seperti pelecehan kepada Nicole. Sebenarnya ia terpuaskan secara fisik meski ia merasa bersalah setelahnya. Sekarang hasrat yang dirasakannya benar-benar mengerikan sehingga bisa dikatakan ia menerkam Nicole bagaikan binatang buas yang kelaparan. Sebenarnya ini salah, tapi Daniel tidak bisa menahannya lagi. Apalagi Nicole tidak mengeluh ataupun memprotesnya untuk berhenti. Bahasa tubuh Nicole terus menerus merayunya untuk melakukan hal lebih.

Wajah datar tanpa ekspresi Nicole entah kenapa tampak begitu seksi. Rambut merah gelap Nicole terhampar di sprei yang putih. Kulit terangnya merona bagaikan mutiara. Perubahan yang terjadi di setiap pertambahan usia wanita itu benar-benar menakjubkan. Atau mungkin hanya Daniel saja yang melihatnya seperti itu karena ia tergila-gila pada Nicole.

"Kau sangat cantik..." ucapnya seraya memberikan ciuman di sepanjang garis leher wanita itu hingga Nicole mengerang lembut. Sebenarnya tidak ada pikiran bahwa Nicole menerimanya, hari

@MBK

Scanned by CamScanner

ini, detik ini juga, sehingga Daniel tidak percaya bahwa ia sedang menyentuh Nicole dengan nyata. Karena ia kemari dengan keyakinan bahwa ia akan bersusah payah berusaha meyakinkan Nicole lagi.

"Aku menginginkanmu," bisik Daniel di samping telinga Nicole. "Aku menginginkanmu hingga rasanya hampir mati. Maafkan aku jika menyakitimu lagi karena ini."

"Kau tidak akan menyakitiku," Nicole menyelipkan jari-jarinya di rambut Daniel, meremasnya dengan perlahan, memejamkan mata, menikmati setiap ciuman pria itu di tubuhnya. "Aku juga menginginkanmu. Jangan berhenti."

Ucapan itu terdengar seperti permohonan. Daniel tidak bisa menahan dirinya lagi. Ia melumat bibir Nicole kembali dan menyerang wanita itu dengan keliaran lembut. Satu tangannya turun membelai payudara Nicole yang masih terhalang gaun dan menggoda puncaknya.

Dalam amukan nafsunya, ia masih bisa merasakan suatu perbedaan saat menyentuh bagian tubuh Nicole tadi. Nicole terasa lebih padat dan penuh. Mungkin Nicole hanya terlalu bergairah, tapi kecurigaan Daniel terlalu menuntut. Ia menurunkan gaun Nicole dengan perlahan, hingga menampakkan dua gundukan lembut itu.

Nicole membeku saat Daniel memusatkan pandangan pada bagian tubuhnya. Daniel mengangkat wajah dan menatap Nicole yang terdiam menahan napas. Kecurigaan Daniel semakin menjadi. Ia menyentuhnya lagi dan menunduk, menggunakan bibirnya untuk mengikuti jejak tangannya di sana.

Kesadaran menghantam Daniel bagaikan badai saat mengetahui apa yang ia dapati kemudian. Ia tersentak dan menatap Nicole kembali dengan keterkejutan luar biasa. Nicole ikut menatapnya dengan reaksi serupa, hanya saja ada kecemasan juga tampak bercampur di matanya.

Lalu sedetik kemudian, Nicole hampir menjerit, karena Daniel mendaratkan kepalanya di bantal bersama pria itu di atasnya. Tapi jeritannya teredam oleh ciuman keras yang diberikan Daniel.

"Ya, Tuhan! Nicole!" raungnya di bibir Nicole lalu kembali

@MBK

Scanned by CamScanner

mencium wanita itu kuat-kuat selama beberapa detik, mengekspresikan apa yang baru saja meledak di hatinya. "Aku hampir membunuh Sean karena ini."

"A...aku tidak bermaksud menyembunyikannya darimu..."

Daniel menggeleng, tapi airmatanya jatuh tanpa ia sadari. "Jangan lakukan lagi, Nicole! Jangan biarkan aku terus menerus melakukan kesalahan menilaimu." ia memeluk wanita itu erat-erat lalu menciumi pipinya, dagunya, lehernya, apa saja yang bisa Daniel temukan.

"Maafkan aku..."

"Ya, Tuhan. Di mana ia sekarang?" tanya Daniel dengan tatapan penuh harap.

"Tertidur. Di kamar sebelah."

"Aku tidak sabar ingin melihatnya nanti," Daniel mengecup bibir Nicole, seakan ciuman yang mereka lakukan sejak tadi tidak cukup. Tapi apapun yang menyangkut Nicole memang tidak pernah cukup bagi Daniel.

"Siapa namanya?"

"Nickolas...Nickolas Alexandrov," sahut Nicole tanpa berkedip. Wanita itu terpana menatap Daniel karena Daniel melakukan hal yang sudah jarang bisa ia lakukan akhir-akhir ini : tersenyum. Dan senyuman itu benar-benar lepas tanpa beban seakan ia sudah menemukan dirinya yang dulu hilang entah kemana. Semua itu hanya karena ia mengetahui bahwa Nicole Alexandra melahirkan anak mereka. Ya, Tuhan...ia sudah menjadi ayah.

"Curang, Nickolas dari Nicole, dan kau tidak menambahkan Wiraatmaja di belakangnya."

"Kita bukan..."

"Masa bodoh, aku akan menambahkannya sendiri. Nickolas Alexandrov Wiraatmaja. Bagaimana?"

Sebenarnya itu hanya jiwa humor Daniel yang mendadak muncul kembali, tapi Nicole menatapnya dalam diam. Matanya terlihat sedih. Daniel tahu apa yang wanita itu pikirkan. Sejak tadi

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel tidak mengucapkan kata 'pernikahan'. Tapi jelas Daniel akan mengucapkannya. Pasti. Hanya saja ia tidak akan melakukan dengan cara yang sama seperti yang ia lakukan setahun silam.

Mata mereka saling menatap untuk beberapa saat. Mata Daniel yang sebiru laut memandang mata hijau pucat Nicole yang sendu, berusaha menenangkan wanita itu tanpa kata-kata. Keraguan yang ada di mata Nicole menghilang perlahan. Kali ini Daniel akan melakukannya dengan lembut. Wajah Daniel bergerak turun dengan perlahan, sangat perlahan, hingga Nicole memejamkan mata dengan begitu cantik dan menyambut ciuman itu.

Lalu semuanya terjadi dengan alami seperti terbentuknya embun di pagi hari. Nicole membuka bibirnya, menerima Daniel. Tangannya perlahan melingkari leher Daniel, membawanya lebih dekat sementara kedua kakinya membuka agar Daniel bisa memosisikan diri di atasnya. Tubuh mereka bertemu, dadanya di dada wanita itu sementara pinggulnya bergesekan dengan inti tubuh Nicole.

Keadaan itu sebenarnya siksaan bagi Daniel. Ia berusaha keras menahan lonjakan gairah yang semakin berkobar di dalam dirinya. Ia tidak ingin mencapai pelepasan sebelum waktunya, yang akan mengakibatkan ia tidak bisa memuaskan wanita itu. Daniel menjauh dari bibir Nicole, membenamkan wajahnya di lekuk leher Nicole sembari menarik napas dan ganti mencium bagian tubuh Nicole yang lain. Tangannya membelai payudara Nicole kembali dengan perlahan, takut jika sedikit gerakannya saja akan menyakiti wanita itu. Lalu ia melanjutkan usahanya yang tertunda tadi, melucuti gaun biru yang masih melekat di pinggang Nicole hingga ke bagian bawah tubuhnya.

"Daniel." Nicole tiba-tiba membuka mata dan menegakkan tubuh dengan was-was, saat Daniel baru saja akan meloloskan gaun itu ke kakinya.

Daniel menghentikan gerakannya sejenak karena reaksi Nicole tadi. Ada sesuatu yang membuat Nicole ketakutan. Akhirnya Daniel mengerti setelah lanjut menurunkan gaun itu dan melihat bekas melahirkan di perut Nicole. Daniel tahu tentang bekas melahirkan,

@MBK

Scanned by CamScanner

karena ibunya sering mengeluh dulu saat melahirkan adik-adik tirinya dan kebetulan Daniel ada di sana.

"Aku tahu itu sangat mengerikan," ucap Nicole. Kecemasan di wajah Nicole hampir saja membuat Daniel tertawa geli. Ternyata Nicole hanya mencemaskan ia melihat ini?

"Kau mendapatkannya karena melahirkan anak kita. Tidak mungkin aku mengatakan ini mengerikan." Ia menunduk dan mengecup apa yang dianggap Nicole sebagai kekurangan. "Ini sangat indah. Segala yang ada padamu selalu indah."

***

Pria benci menangis. Mereka jarang melakukannya. Tapi saat seorang pria menangis untukmu, kau boleh yakin kalau ia mencintaimu melebihi segalanya

***

Hari pasti sudah sangat terang, karena Nic merasakan silau kemerahan meski ia masih menutup mata. Nic meregangkan tubuh dan merasakan nyeri yang menyenangkan diantara kedua pahanya. Seketika ia ingat apa yang terjadi semalam. Sudah lama ia tidak merasakan sentuhan pria. Meski pria yang pernah menyentuhnya hanya satu. Dan pria itu sekarang sedang ada di tempat tidurnya...

Atau tidak...

Biasanya Daniel dulu akan bermanja-manja padanya setiap pagi. Nic meraba-raba dan ia mendapati dirinya sendirian di tempat tidur. Rasanya ada yang hilang dari kebiasaan yang berubah, tapi Nic tidak boleh egois karena mereka sudah memiliki anak yang harus menjadi prioritas utama.

Nic terduduk dan melihat sekeliling. Matanya menemukan Daniel sedang berdiri membelakanginya di balkon dekat kolam renang pribadi menatap ke arah pantai dengan Nickolas tertidur dalam dekapannya. Daniel mungkin melihat pemandangan pantai yang indah di depannya, tapi bagi Nic pemandangan yang indah adalah mereka

@MBK

Scanned by CamScanner

berdua.

Sejak selesai berointa, Nic membawanya melihat Nickolas untuk pertama kali dan Daniel tidak mau melepaskan Nickolas sedetikpun. Tanpa peduli bahwa Nickolas menangis menolak Daniel yang merupakan orang asing baginya. Meski Daniel tidak sedikitpun menyalahkannya, Nic tetap merasa bersalah telah menjauhkan kedua orang itu selama ini.

Nic menyibak selimut dan bergegas menuju kamar mandi untuk menuntaskan panggilan alamnya yang menuntut. Tidak ada yang bisa ia lakukan sekarang selain menerima keadaan dan menunggu Nickolas terbiasa.

***

Tidak perlu janji dan syarat dalam sebuah hubungan. Hanya perlu dua orang yang menakjubkan : satu yang bisa mempercayai dan satu yang bisa mengerti.

***

"Aku sudah memesankanmu sarapan."

Daniel ternyata sudah duduk di depan meja, memandangi Nic keluar dari toilet. Nickolas masih tertidur, tapi sudah berpakaian rapi, sementara Daniel masih mengenakan jubah handuk milik hotel. Ada *croissant sandwich* dengan keju dan *fillet* ayam, *strawberry*, secangkir teh *english breakfast*, dan jus apel tersedia. Daniel masih ingat kebiasaan anehnya dan itu membuat Nic terharu. Ia mengambil tempat duduk di hadapan pria itu yang memang hanya tersisa satu kursi.

Dengan malu-malu, Nic mengambil *croissant* dan menggigitnya pelan. Mata Daniel tidak lepas menatap gerak-geriknya. Pria itu tersenyum senang. Nic menelan *croissant*-nya dengan susah payah. Memang bukan penampilan fisik Daniel yang membuatnya jatuh cinta, tapi Nic juga tidak buta! Entah ia harus merasa beruntung ataukah tersiksa mendapatkan pria itu.

@MBK

Scanned by CamScanner

Tapi jika dipikirkan kembali ternyata berulang kali ia telah berlari dari Daniel sepanjang hidupnya karena ia takut jatuh cinta pada pria itu seperti ini, dan sekarang ia menyerah. Apa yang mendominasi pikirannya selama seminggu terakhir ini adalah Daniel. Nic mengira ia sudah kehilangan pria itu selama-lamanya, tapi Daniel datang kembali. Pria itu duduk bersamanya di meja makan, bersama anak mereka, seperti sebuah keluarga. Seperti apa yang Nic impikan.

"Maggie...sudah memandikan Nicko?" Nic mencoba berbasa-basi mencairkan suasana.

"Tidak. Aku yang memandikannya."

Nic terkesima. "Kau memandikannya?"

"Jangan khawatir. Pengasuhmu memberitahuku caranya. Ia sangat-sangat meragukan kemampuanku, mengira aku bisa saja menjatuhkan Nickolas. Ia belum tahu aku ini serba bisa."

"Lalu di mana Maggie sekarang?"

"Ada di kamarnya. Aku yang membuatnya tidak memiliki pekerjaan hari ini karena aku ingin menghabiskan waktu bersama dia," Daniel menunduk menatap Nickolas yang tertidur pulas di pangkuannya.

Maggie sempat terkejut saat melihat Daniel tadi malam, tapi dengan cepat ia kembali bersikap profesional setelah Nic memberitahukan bahwa Daniel ayah Nickolas. Tidak heran pagi ini Maggie tidak diam di kamar Nic seperti yang biasa dilakukannya.

"Kau tidak akan mendapatkan Maggie-mu sebelum akur denganku, mengerti?" Daniel berbicara pada Nickolas. Gurauan itu hanya semakin membuat Nic merasa bersalah.

"Daniel..." ucap Nic ragu-ragu sehingga Daniel menatapnya kembali. "Maafkan aku."

"Bukan masalah besar. Nickolas pasti akan mengenalku dalam beberapa hari."

"Kupikir kau akan marah."

"Kau lupa aku sudah menghabiskan setahun penuh kemarahan yang sia-sia?"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Nicole!" Terdengar panggilan Rosalyn dari koridor menginterupsi percakapan mereka.

"Itu nenek," Nic menarik napas dengan malas. "Rasanya aku tidak ingin membukakan pintu untuknya."

"Rasanya itu tidak perlu, karena pintunya sudah terbuka. Saat pelayan mengantar makanan tadi aku lupa menutupnya. Ternyata pintunya tidak dilengkapi *door closer*." Daniel tertawa menunjuk pintu.

Nic terenganga sejenak mendengar tanggapan santai Daniel. Lalu sedetik kemudian ia berdiri dari kursi dan menarik Daniel bersamanya. "Apa kau sudah gila?! Kau akan bertemu Rosalyn! Ya, Tuhan..." Nic berhenti dan menatap sekeliling.

"Memangnya kenapa jika aku bertemu..."

"Kamar Maggie!!" Nic melompat-lompat panik menunjuk pintu penghubung, bermaksud menyuruh Daniel bersembunyi di sana. Tampaknya Daniel mengerti, karena pria itu langsung berjalan ke sana mengetuk pintu. Nic bergegas memungut pakaian-pakaian yang berserakan di lantai dekat tempat tidur.

"Jangan pedulikan itu," suara Daniel terdengar di belakangnya.

Belum sempat Nic memprotes, tubuhnya melayang dari lantai sehingga ia terkesiap. Daniel menggotongnya lalu menjatuhkannya di ranjang. Pria itu ternyata hanya memberikan Nickolas pada Maggie lalu kembali pada Nic. Dengan cepat, Daniel menarik tali jubah Nic dan menyibaknya turun. Lalu Daniel melakukan hal yang sama pada dirinya sendiri sebelum menarik selimut menutupi setengah tubuh mereka ke bawah.

"Apa yang kau..."

Daniel membungkam ucapannya dengan ciuman.

"Nicole! Aku meneleponmu berkali-kali! Apa kau lupa Michael berkunjung hari i...oh!!"

Omelan Rosalyn terganti dengan pekikan kaget saat memasuki kamar dan mencerna apa yang terjadi. Tanpa melihat pun Nic bisa membayangkan posisi mereka dilihat dari posisi neneknya berdiri.

@MBK

Scanned by CamScanner

Jangan ditanya lagi apa yang ada di pikiran neneknya sekarang. Rasa malu bercampur kecemasan Nic tidak berkurang meski Daniel akhirnya menarik bibirnya dari bibir Nic.

Lalu apa yang diucapkan Daniel selanjutnya sungguh membuat Nic ingin menggali lubang dan mengubur diri di sana.

"Cucumu sangat luar biasa, Nenek."

Ya, Tuhan!! Cepat-cepat Nic berbalik tengkurap untuk melihat. Neneknya menatap mereka dengan bola mata yang seakan sudah ingin melompat keluar dari rongganya. Mulutnya bergerak-gerak ingin mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya ia mengurungkan niat dan berbalik keluar pintu.

"Sungguh tidak beradab!" terdengar umpatan neneknya di luar kamar disertai langkah-langkah yang semakin tidak terdengar. Nic merasakan kelegaan yang teramat sangat. Ia sempat khawatir neneknya akan melakukan sesuatu pada Daniel, tapi ternyata tidak. Ia juga memilih tidak melawan Daniel karena takut neneknya akan mengira Daniel memaksanya.

"Tampaknya nenekmu tidak memiliki riwayat penyakit jantung. Tadi aku lupa bertanya padamu sebelumnya," celetuk Daniel sambil terkikik tanpa rasa bersalah.

Nic menoleh dan menatapnya dengan kesal. "Pak Fernandez, apa aku pernah mengatakan kau sangat menyebalkan?"

"Bukan hanya kau saja yang pernah mengatakannya."

"Ya, Tuhan." Nic menjatuhkan wajahnya di bantal.

"Omong-omong aku tidak terlalu mahir berbahasa Perancis, tapi aku sedikit mengerti. Siapa Michael?" tanya Daniel.

Nic mengangkat wajahnya dengan malas menghadap Daniel kembali. "Seseorang yang dikenalkan Nenek padaku."

"Apakah ia tua, botak, dan jelek?"

"Tidak. Ia masih muda, tampan, dan memiliki rambut."

"Ya, ampun. Yang jelas aku yakin aku lebih tampan darinya karena kau sepertinya tidak tertarik pada Michael."

"Aku tidak ingin berkomentar." Nic mengucapkannya

@MBK

Scanned by CamScanner

dengan nada yang lebih memprihatinkan dibanding tadi. Ia berbalik memunggungi Daniel. Daniel memeluknya dari belakang. Punggung Nic bertemu dengan dadanya.

"Nicole, aku ingin bertanya."

"Apa?"

"Apakah menyakitkan saat melahirkan Nickolas?"

"Tentu saja menyakitkan. Wanita yang melahirkan pasti merasakan sakit. Mungkin maksudmu apa aku kesulitan melahirkannya. Kalau benar itu yang kautanyakan maka jawabannya adalah tidak. Meski aku mengalami kontraksi lebih lama dibanding pada umumnya, tapi semua lancar," jelas Nic panjang lebar. Ia tercengang pada diri sendiri karena bisa berbicara sepanjang itu.

"Kau melahirkan normal?"

"Dokter mengatakan tidak ada alasan yang membuatku harus sesar. Di Kanada agak berbeda dengan di sini."

"Seharusnya saat itu aku ada di sana sehingga kau tidak merasakan sakit seorang diri."

Nicole tertawa pelan. "Tetap saja aku akan merasakan sakit."

"Setidaknya kau memiliki pelampiasan seperti saat Angela melahirkan dulu. Setiap ia merasakan sakit, ia akan memukuli atau menjambak Rayhan sambil berteriak 'ini salahmu, Kak!'. Aku dan Budi menyaksikannya saat itu tapi tidak ada yang bisa kami lakukan untuk menyelamatkan Rere."

Nic mengernyit membayangkannya. "Memangnya kau ingin seperti itu?"

"Aku lebih suka kau tidak merasakan sakit. Maafkan aku sudah membuatmu mengalami itu."

"Itu bukan masalah lagi sekarang. Setelah kujalani ternyata tidak semengerikan pikiranku."

"Aku bahagia mengetahui Nickolas, tapi aku lebih bahagia kau menerimaku. Seharusnya aku tidak meragukanmu."

"Sebenarnya aku..."Nic berusaha merangkai kata dengan susah payah karena ia bukan orang yang pandai mengungkapkan sesuatu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Akhir-akhir ini aku berpikir...aku yang tidak pernah mempercayaimu sehingga membuat keadaan menjadi sulit. Tidak hanya sekali...aku sudah berkali-kali membuatmu kesusahan."

"Tidak, aku juga sering tidak jujur padamu, sehingga wajar kau berlaku seperti itu. Tapi aku tidak berbohong tentang apa yang kukatakan kemarin."

Nic mengangguk.

"Aku tidak mengerti bagaimana bisa kalian menunjukkan pada pengadilan surat yang menyatakan bahwa kau sedang tidak mengandung? Hal itu juga yang menguatkan prasangkaku."

"Kau tidak tahu Rosalyn. Sudah kukatakan keluarga Alexandrov bisa melakukan apa saja..." Nic terdiam sebelum melanjutkan. "Karena itu juga aku mengkhawatirkan mereka sanggup melakukan sesuatu padamu. Tapi kau memang benar saat mengatakan kau bisa menjaga dirimu sendiri."

"Ya, aku bisa menjaga diri. Tapi seharusnya aku menghargai apa yang kaulakukan. Setelah semua yang kulakukan apa kau masih mencintaiku?"

"Kau sudah menanyakannya empat kali sejak semalam."

"Berarti ini yang kelima kali," sahut Daniel mantap.

Nic memutar bola mata. "Dan jika kau bertanya lagi nanti, berarti itu yang keenam kali. Begitu, ya..."

"Benar."

"Aku merasa seperti orang bodoh."

"Aku hanya suka mendengar kata-kata itu. Kau tidak tahu sudah lama aku ingin mendengarnya darimu." Daniel menyurukkan wajahnya ke rambut Nic dengan manja seperti anak kucing.

"Baru dua minggu lalu aku mengucapkannya. Tidak mungkin aku secepat itu berubah pikiran." Nic merujuk pada malam saat ia mendatangi Daniel dan menyatakan cintanya.

"Ya...ya...jelas itu tidak mungkin," Daniel menyetujui. "Kau adalah wanita berprinsip."

"Aku benar-benar membenci mu, Pak Fernandez." Nic

@MBK

Scanned by CamScanner

menggertakkan gigi.

"Tidak, kau tidak membenciku. Baru beberapa waktu lalu kaubilang mencintaiku." Daniel memeluknya lagi dan menggoyang-goyangkannya.

Posisi Nic masih memunggungi Daniel jadi ia tidak ragu-ragu untuk tersenyum. Meskipun menyebalkan tapi ia merindukan saat-saat ia berdebat dengan Daniel seperti ini. Kegilaan Daniel selalu memberikan warna dalam hidupnya yang monoton.

"Ayo katakanlah...katakannnnn," rengek Daniel melanjutkan ucapannya tadi. Ternyata pria itu tidak berubah.

"Kau curang. Aku yang malah tidak pernah bertanya!" Nic berbalik dengan cepat. "Daniel...apa kau benar-benar mencintaiku?"

"Sangat...dan akan selalu," jawab Daniel antusias. "Lalu apa kau masih mencintaiku?" tanya Daniel kemudian.

Nic menjawab setelah mencium sekilas bibir pria itu. "Masih... dan akan selalu,"

Lalu mereka berciuman dan dengan cepat api berkobar. Nic ingat ia hanya memakai bra dan celana dalam setelah Daniel melepaskan jubahnya. Keadaan Daniel juga tidak jauh berbeda dengannya. Bagian tubuh Daniel yang tertutupi hanya di sana. Dengan penghalang yang begitu tipis, tidak sulit bagi Nic mengetahui Daniel sudah bergairah padanya. Dan ia pun juga sudah menginginkan bersatu dengan pria itu. Tapi Daniel tidak mungkin mengajaknya bercinta mengingat situasi mereka sekarang.

Itu yang awalnya Nic pikirkan, sampai Daniel menurunkan tali branya.

"Daniel..."

"Hanya sekali lagi untuk hari ini, Nicole. Aku berjanji."

"Bukan masalah itu!!" cegah Nic.

Daniel berhenti dan menatapnya penuh tanda tanya.

"Pintu kamar ini masih terbuka." Nic meringis mengingatkan.

"Aku akan menyuruh Maggie untuk menutup..."

Nic menampar pipi Daniel pelan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Jangan khawatir. Aku akan mengawasinya untukmu, sehingga kau bisa fokus menikmati yang kita lakukan. Mudah, bukan?"

"Kau memang sudah gila!" seru Nic.

"Kau lupa sering melakukan kegilaan bersamaku?"

Ya, Tuhan. Nic menyerah. Tawanya yang jarang terjadi pun pecah dan ia akhirnya membiarkan Daniel melanjutkan apa yang pria itu rencanakan tadi.

"Tapi aku serius bahwa ini hanya sekali lagi. Setelah ini, aku akan pergi."

Tawa Nic terhenti perlahan. Ia tidak menyangka Daniel akan mengucapkan itu.

"Pergi?"

"Sebenarnya aku ingin lebih lama bersama kalian. Tapi aku sadar bahwa apa yang kita lakukan sekarang salah, meskipun perceraian kita sebenarnya tidak sah karena saat itu kau hamil."

"Aku malah merasa melakukan hal yang benar untuk pertama kalinya dalam hidupku."

"Terimakasih, Nicole," Daniel menciumnya. "Tapi aku harus memperbaiki semuanya. Kau percaya padaku, bukan?"

Daniel menatapnya dengan serius. Berbeda dengan saat mereka bergurau tadi. Nic tidak mengerti apa yang dimaksud Daniel. Entah Daniel akan mengajukan pembatalan perceraian atau apa. Dan sepertinya Nic tidak perlu bertanya karena ia yakin Daniel pasti akan melakukan yang terbaik untuk mereka.

"Aku percaya."

***

Tidak ada manusia yang sempurna. Tidak ada manusia yang selalu benar. Pada akhirnya, kasih sayang selalu lebih baik dibanding kesempurnaan.

***

Ponselnya menyala dan berbunyi.

@MBK

Scanned by CamScanner

Wirawan Wiraatmaja melihat nama yang tertera di ponsel dan langsung mengangkatnya dengan cepat.

"Cucu laknat, kaukah itu?"

"Iya, Kek. Ini aku."

Kelegaan tampak di wajah Wirawan. Tapi secepat kecemasannya pergi, secepat itu pula kedongkolannya datang.

"Kemana saja dirimu?! Aku baru tahu bahwa pesawatmu sudah mendarat sejak semalam tapi kau tidak mengangkat teleponku! Lalu aku bertanya pihak hotel mereka mengatakan kau belum *check in*..."

"Kakek, apa kamarmu masih kamar yang sama saat kutinggalkan kemarin?"

"Ya, aku masih di kamar ini. Memangnya ada ap..."

Suara bel yang bertubi-tubi membuat Wirawan menjeda ucapannya. Ia menoleh ke arah pintu dengan kebingungan.

"Kakek, cepat bukakan aku pintu," terdengar suara Daniel melalui ponsel yang masih menempel di telinganya.

"Jadi kau yang memencet bel?"

"Benar," sahut Daniel dengan riang sementara bel pintu terus berbunyi.

"Kalau begitu berhentilah melakukannya, bocah gila!"

"Cepat buka, Kek."

"Dosa apa aku hingga mendapatkan cucu sepertimu!" dengan menggerutu, Wirawan bergegas menuju pintu.

"Kakekku!!" Daniel langsung memeluknya begitu pintu terbuka.

"Ada ap....Daniel....berhenti! Brengsek! Hati-hati encokku!"

Wirawan mengumpat karena Daniel mengajaknya berputar-putar di ruangan dengan posisi masih memeluknya dan tertawa-tawa.

"Apa kau sudah benar-benar tidak waras dalam arti yang sebenarnya sekarang?! BERHENTII!!" teriak Wirawan.

"Namanya Nickolas, Kakek! Namanya Nickolas!! Dan ibunya mencintaiku!!"

***

@MBK

Scanned by CamScanner

"Nicko, *Aunty* merindukanmu." Livia bercanda dengan Nickolas yang bergerak-gerak dan berguling di boksnya. Bayi kecil itu tertawa-tawa melihat ekspresi lucu Livia yang dibuat-buat. Nic sampai tak sadar ikut tersenyum melihatnya. Keceriaan Nickolas memang menular, dan lebih mudah lagi menular pada Nic karena hari ini terasa berbeda.

"Aku baru sadar kalau ia benar-benar mirip dengan ayahnya," lanjut Livia.

"Kau bukan baru sadar. Sudah sejak Nickolas lahir kau mengatakannya," keluh Nic. "Berkali-kali."

"Tapi aku semakin yakin sekarang. Baru tadi aku melihat ayahnya tersenyum dan ternyata mereka sangat mirip." Livia tersenyum lebar.

Temannya itu tadi siang datang kemari tepat saat Daniel keluar dari kamarnya. Daniel berpapasan dengan Livia di koridor. Nic sempat melihatnya karena ia sedang berdiri di depan pintu sambil menggendong Nickolas. Livia tidak bertanya apapun setelahnya, tapi Nic yakin temannya itu sekarang sedang memancingnya untuk berbicara.

"Baiklah, mereka memang mirip. Kau puas?" sindir Nic.

"Ya, Tuhan, Nicky!" Livia terkikik mendekati Nic dan menggoyang-goyangkan bahu Nic dengan antusias. "Kau benar-benar beruntung seorang pria seperti itu bisa jatuh cinta padamu. Tadi ia tersenyum padaku di koridor dan aku hampir saja pingsan. Coba saja ia bukan suamimu, aku pasti sudah mengejarnya sejak dulu."

"Kau akan menarik kembali ucapanmu jika kau tahu bagaimana menyebalkannya dia."

"Tapi tetap saja kau cinta padanya, bukan? Jadi pasti itu kesebalan yang amat menyenangkan."

Nic bungkam dan memilih menyisir rambutnya di depan meja rias.

"Ayo...mengakulah..." bujuk Livia.

Nic mendesah kesal. "Livv..."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Omong-omong ada apa dengan kamarmu? Kenapa kita di kamar Maggie?"

"Masih dibersihkan."

"Ada yang menginap tadi malam?"

Nic melayangkan tatapan kesal pada Livia.

Suara ponsel yang terdengar membuat mereka menoleh ke belakang bersamaan. Nic penasaran siapa yang menelepon tapi ia lupa di mana menaruh ponselnya. Ternyata di tempat tidur. Ia segera beranjak dengan terburu-buru ke sana, tapi sialnya Livia sampai lebih dulu.

"Dari Daniel," ujar Livia menatap layar ponsel.

"Berikan padaku....LIV!!!"

Livia malah berlari dan tertawa membawa ponselnya. Nic mengejarnya dengan rasa penasaran yang luar biasa. Ia ingin cepat-cepat menerima telepon itu.

"Liv!! Kemarikan!!" Nic menangkap temannya itu hingga mereka berguling di sofa dengan sangat tidak anggun. Nic berusaha sekuat tenaga merebut ponselnya seperti ibu-ibu yang berebutan *sale* pakaian di akhir tahun. Akhirnya Nic berhasil. Ia menduduki tubuh Livia agar diam. Sementara Livia meronta-ronta di bawah bokongnya, Nic menarik napas dan menggeser layar. Di depannya tampak Maggie mematung, tercengang melihat aksi konyol mereka.

"Nicole."

"Ya." sahut Nic dengan datar, tanpa mempedulikan beberapa helai rambutnya yang kini menjuntai menutupi wajah akibat bergulat dengan Livia.

"Aku sudah tidak sabar ingin bertemu denganmu."

Sebenarnya Daniel baru saja keluar dari kamarnya tiga jam enam belas menit tiga puluh tiga detik yang lalu ~ya, Nic memang menghitungnya~ tapi rasanya seperti berbulan-bulan. Kata-kata Daniel tadi membuatnya senang. Ia merasa sangat dicintai. Seandainya ia wanita yang ekpresif, saat ini Nic pasti melompat kegirangan.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku juga," ucap Nic pelan. Wajahnya terasa panas karena malu.

Livia berhasil melepaskan diri. Nic menggeser tubuhnya ke ujung sofa memunggungi Livia. Livia ikut bergeser mendekatinya,

"Berhenti menggodaku!" erang Nic pelan.

"Apa?" Ternyata Daniel mendengarnya.

"Bukan, aku berbicara pada Livia." Livia tidak menganggunya lagi, tapi temannya itu sekarang ikut duduk di sebelahnya dan menumpukan dagu di bahu Nic sambil tersenyum nakal.

"Ah, iya Livia, temanmu. Tadi aku melihatnya. Ia masih di sana?"

"Iya."

"Kau tahu kalau dua hari lalu adalah malam final pemilihan ratu kecantikan di ballroom hotel?"

Nic teringat wanita-wanita cantik yang berlalu lalang sejak hari pertama ia menginap di hotel. "Kurasa aku baru tahu."

"Malam ini mereka mengadakan pesta perpisahan. Aku akan hadir di sana karena undangan mereka. Bisakah kau ikut datang?"

"Tentu saja. Aku akan datang," sahut Nic tanpa ragu.

"Ajak saja Livia bersamamu kalau kau ingin."

"Dia...juga?" Nic menoleh ke arah Livia yang kini menggerak-gerakan alis padanya penuh tanda tanya.

"Iya, dia juga."

Nic agak kurang mengerti. Ia pikir Daniel hanya ingin menghabiskan waktu berdua dengannya. Apa yang dilakukan Daniel lebih mirip mengundang tetangga untuk makan bersama, bukan ajakan kencan.

"Baiklah." Seperti biasa, Nic tidak bisa tidak menyetujui.

"Bagus. Akan kuhubungi lagi nanti." Daniel memutus panggilan.

"Apa yang dikatakannya, Nic? Apaaa?" Livia mengguncang-guncang bahunya lagi dengan tidak sabar.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

Nic berdiri di dekat kolam renang pribadinya di balkon melihat riak-riak air. Gaunnya yang berwarna *aquamarine* bergemerisik ditiup angin, hadiah dari Daniel lengkap dengan sepatu dan perhiasannya yang dibawakan tadi oleh seseorang yang spesial yakni Pak Wirawan.

Nic sempat terkejut saat pria tua itu muncul di depan pintunya dengan membawa kotak besar. Senyum bahagia terlihat di wajahnya dan Nic tahu bahwa Daniel pasti sudah bercerita. Nic memeluknya sambil menangis penuh kerinduan sementara pria tua meminta maaf padanya berulang-ulang.

Lalu Pak Wirawan pamit setelah sekitar dua jam menghabiskan waktu melihat dan menemani Nickolas bersama Maggie.

"Kau melihat...Daniel?" Itu adalah kata pertama yang Nic ucapkan saat memasuki aula pesta bersama Livia.

Livia melihat sekeliling sebelum menjawab, "Tidak," lalu ia menoleh dan mengernyit pada Nic. "Kau 'kan bisa meneleponnya dan mengatakan kita sudah di sini."

Nic mengedarkan pandangan sekali lagi lalu menelan ludah. Ia hadir lebih cepat lima belas menit dibanding waktu yang ditetapkan Daniel bertemu. Jika Nic meneleponnya, Daniel bisa menganggapnya terlalu bernafsu.

Padahal sebenarnya memang iya.

"Nanti. Ayo kita...berkeliling dulu, melihat-lihat," ajaknya sambil menggandeng Livia. Setelahnya, terdengar keluhan Livia lagi tentang Nic yang memilih merepotkan diri dibanding menelepon, tapi seperti biasa Nic tidak menggubris.

Pesta malam itu tidak hanya dihadiri oleh peserta ajang ratu kecantikan, tetapi juga beberapa orang penting dan duta besar negara. Nic tidak bisa berkedip saat melihat wanita-wanita cantik dengan tubuh ramping dan sempurna memenuhi ruang pesta. Lagi-lagi ia merasa rendah diri karena itu. Nic merasa dirinya juga cantik, meski bukan kecantikan modern yang cenderung sensual. Mungkin ia perlu mengubah riasan sesekali. Selama ini ia memilih tampil senatural mungkin. Tapi jika Daniel tertarik pada wanita-wanita

@MBK

Scanned by CamScanner

sempurna semacam itu sudah pasti sejak dulu pria itu menikahi salah satu artisnya, bukan malah memilih Nic. Sepertinya ia tidak perlu mengubah diri menjadi seperti orang lain.

"Apakah penampilanku sudah cukup...rapi?" Nic menyentuh kalung berlian yang melekat di kulit lehernya.

"Terus terang saja kau bertanya apa kau terlihat cantik atau tidak, bukan?" komentar Livia setengah menggerutu.

"Bisakah kau cukup menjawabnya saja tanpa perlu memperkirakan apa yang kupikirkan?!" Nic ikut menggerutu dengan wajah merona.

"Kau kesal karena apa yang kukatakan benar, ya?" Livia terkekeh.

"Aku tidak jadi meminta pendapatmu."

"Meskipun terlihat kesal, sebenarnya aku tahu hatimu berbunga-bunga," lanjut Livia sambil mendengus. "Tapi seperti biasa kau selalu gengsi memperlihatkannya pada orang-orang."

"Aku bukan orang semacam itu."

"Setidaknya padaku. Masa kau tidak menganggap persahabatan kita?!" Livia memprotes.

Nic menggertakkan gigi. Percuma saja ia berusaha menutupinya dari Livia. "Baiklah, aku memang sedang berbunga-bunga."

"Hanya itu saja?" Livia tampak kecewa.

"Memangnya aku harus bagaimana? Memanjat pohon dan berteriak-teriak agar semua orang tahu aku bahagia, begitu?" gerutu Nic.

"Kau memang payah!" bentak Livia.

"Kau yang aneh, Liv." Nic balas membentak balik.

"Bukankah kontes ini sudah berakhir beberapa hari lalu? Kau tahu siapa pemenangnya diantara wanita-wanita itu?" Seperti biasa, Livia dengan cepat melupakan perdebatan mereka dan berkomentar tentang hal lain,

"Entahlah. Aku tidak mengikuti berita tentang acara ini meski diadakan di hotel yang sama."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Pesta ini besar juga ya? Sampai mengundang stasiun televisi."

"Ini acara pesta perpisahan kontes kecantikan tingkat dunia. Tentu saja diliput oleh banyak stasiun televisi, termasuk juga dari pihak asing."

"Maklum, Nic. Aku tidak mengerti tentang dunia penyiaran. Makanya aku bertanya pada istri pemilik stasiun televisi." Livia tersenyum lebar menampakkan giginya.

"Kau mulai menyebalkan sekarang."

"Bukankah itu kenyataan?"

"Lupa aku bukan istrinya? Kami sudah bercerai," gerutu Nic.

"Ia belum melamarmu?" Livia bertanya dengan mata membulat.

Nic menggeleng.

"Berarti ia sudah membatalkan perceraian itu."

"Ia juga tidak berkata begitu. Ia hanya mengatakan akan mengatur segalanya dan aku tidak banyak bertanya karena aku percaya." Sebenarnya tetap ada sedikit kekhawatiran di hatinya, tapi Nic mencoba meyakinkan diri bahwa ia harus percaya seperti yang ia ucapkan.

"Ini tidak seperti kata percaya yang kauucapkan saat kukatakan kau hamil dulu, bukan?"

"Tidak," Nic menggeleng. "Aku benar-benar percaya sekarang."

"Aku juga tidak ragu. Tidak ada yang perlu kuragukan lagi seperti saat itu. Kau juga tidak boleh ragu sekarang," tutur Livia. "Kita sudah terlalu sering melakukan kesalahan."

"Iya, benar."

"Aku tidak menyangka akan berakhir seperti ini. Dulu aku menyangka bertemu denganmu adalah nasib terburukku. Tapi sekarang, aku memiliki kehidupan baru lagi yang lebih baik. Jauh lebih baik. Aku terlahir dalam keluarga kacau yang miskin. Dulu yang ada dalam pikiranku satu-satunya jalan untuk merubah hidup adalah menikah dengan lelaki tua yang kaya-raya atau menjadi wanita

@MBK

Scanned by CamScanner

simpanan. Tapi kau membuatku berubah. Ternyata sebagai wanita aku bisa mandiri."

"Itu bukan karenaku. Kau wanita yang hebat, Liv."Nic tersenyum. Sekarang Livia sudah memiliki sebuah usaha ekspor produk Indonesia ke luar negeri dan juga ikut membantu Nic menjadi pengelola badan amalnya. Sepertinya mereka sudah lupa bahwa tadinya mereka berdebat, karena mereka kini berangkulan bersama.

Itu terjadi hanya sesaat karena Livia kembali bertanya dengan wajah serius. "Omong-omong apa pamanmu sudah berbaikan dengan Daniel?"

"Belum."

"Kalau begitu kau dalam masalah, pamanmu baru saja masuk dari pintu utama bersama Valeria...dan juga nenekmu."

Nic menoleh ke arah pandang Livia dan tercengang. Seperti yang disebutkan Livia, semua memang datang. *Semua* yang dimaksud Nic adalah dalam arti tidak ada pengecualian. Rayhan, Angela, dan Budi juga ada dalam rombongan itu. Selama ini, Sean dan yang lain tidak pernah peduli pada ajang kecantikan itu. Karena alasan itulah Nic tidak khawatir untuk menemani Daniel di pesta ini. Bagaimana reaksi Sean dan neneknya jika tahu bahwa ia kemari menemui Daniel?

"Kenapa mereka bisa datang kemari?" gumam Nic was-was.

"Aku yang mengundangnya."

Suara Daniel yang tiba-tiba terdengar di belakang membuat Nic dan Livia terlonjak kaget. Mereka berdua berbalik bersamaan. Nic sebenarnya ingin memprotes, tapi mendadak ia tidak bisa berbicara karena terpana. Saat melihat Daniel sehari-hari saja, Nic selalu mengagumi penampilan pria itu, apalagi dalam setelan resmi seperti sekarang. Ia sampai tercekat menahan napas. Untung saja Nic masih bisa mengendalikan ekspresinya, tidak seperti Livia yang menatap Daniel terang-terangan penuh kekaguman. Tapi satu hal yang membuat Nic senang adalah Daniel kini menatapnya seperti Livia menatap pria itu.

"Livia, bisa aku pinjam Nicole sebentar?" Daniel meraih

@MBK

Scanned by CamScanner

tangan Nic dan tersenyum pada Livia.

"Ya, ampun. Kenapa harus meminjamnya? Dia milikmu sejak dulu," Livia terkikik menutup mulutnya. "Meski ia jarang mau mengaku. Harga diri Nic sangat tinggi. Sabar saja menghadapinya."

"Aku sudah tahu itu sekarang." Daniel tertawa pelan, sebelum berbalik bersama Nic.

Nic melayangkan pelototan kesal pada Livia yang sedang tercengir nakal sambil melambai-lambaikan tangan. Matanya menangkap Sean di kejauhan yang melihatnya berjalan bersama Daniel. Sean terlihat tenang. Ekspresinya seperti biasa tak terbaca, berbeda dengan Rosalyn yang berdiri merengut di samping Sean.

"Da... Daniel, kau mengatakan kau mengundang mereka?" toleh Nic dengan gugup.

"Benar. Tapi melalui penyelenggara acara ini."

"Kenapa?"

"Karena mereka keluargamu."

"Tapi..."

"Cepat atau lambat mereka akan tahu. Dulu aku menyembunyikanmu dari mereka tapi aku malah kehilanganmu. Aku tidak ingin itu terjadi lagi."

Apa yang dikatakan Daniel memang benar, jadi akhirnya Nic mengangguk dengan berat hati meskipun ia mencemaskan Daniel. Tapi Nic tidak mengerti untuk apa Daniel mengundang mereka ke acara semacam ini jika hanya untuk memperlihatkan kebersamaannya bersama Nic dibanding memilih mengadakan pertemuan keluarga. Jujur, Nic belum siap menghadapi ini semua.

"Nicole, aku ingin tahu kenapa kau tidak bertanya tentang Jesslyn?" celetuk Daniel tiba-tiba.

Nic mengernyitkan dahi sesaat, lalu ia menjawab, "Aku kembali ke negara ini untuk berusaha membatalkan pertunanganmu dengannya. Jadi kupikir akan sangat bodoh jika aku bertanya lagi. Sudah jelas-jelas tujuanku memang untuk membuatmu berpisah." Nic semakin mengernyit menyadari apa yang ia katakan terkesan sebagai

@MBK

Scanned by CamScanner

perbuatan yang sangat tidak terpuji.

"Benar juga. *I see*," Daniel mengangkat alis. "Ternyata kau sudah mempersiapkan diri menjadi pelakor..."

"Aku ingin kembali!"

"Aku hanya bercanda." Daniel tertawa dan meraih tangan Nic, mencegahnya berjalan menjauh. "Wajahmu sangat serius sejak tadi. Sekarang kau sudah merasa lebih baik, bukan?"

Nic memang merasa lebih baik, tapi pembicaraan tentang Jesslyn ini membuat pikiran Nic beralih pada wanita itu. Ia tidak pernah sempat berpikir tentang nasib Jesslyn karena ia terlalu hanyut memikirkan diri sendiri. Jika Daniel kembali padanya berarti ia akan membatalkan pertunangannya dengan Jesslyn. Nic tidak bisa membayangkan bagaimana jika berada di posisi wanita itu. Jesslyn pasti merasa sangat malu. Dan jika Jesslyn mencintai Daniel...

"Itu Jesslyn," Daniel bergumam dan melihat ke arah meja *buffet*. Nic ikut menoleh dan melihat Jesslyn yang memakai gaun abu-abu di depan mereka bersama seorang pria yang juga tersenyum memberi salam pada Nic dan Daniel.

"Jesslyn akan kembali ke Singapura. Pria itu tunangannya. Dia meminta Jesslyn untuk kembali," ujar Daniel memecah pikiran Nic.

"Tunangan? Bukannya kau..."

"Kami tidak benar-benar bertunangan."

"Apa...maksudmu?"

"Dia sebenarnya sudah memiliki tunangan yang tidak terlalu menghiraukannya. Lalu mereka putus bertepatan dengan saat kita bercerai. Jesslyn tinggal di apartemen gedung yang sama denganku di Singapura. Ia sempat merayuku, tapi ia melakukan itu karena frustrasi. Lalu ia meminta maaf keesokan hari dan menceritakan semua padaku. Entah karena kami sering terlihat bersama, teman-teman mengira aku memiliki hubungan spesial dengannya. Aku dan Jesslyn sama-sama tidak membenarkan ataupun menampik. Bahkan aku semakin sering mengajaknya kemana-mana hanya untuk menguatkan rumor itu. Ia suka ikut denganku karena ingin berlibur. Apa yang kami lakukan lebih

@MBK

Scanned by CamScanner

seperti simbiosis mutualisme. Tapi aku sudah mengatakan lebih dulu padanya bahwa yang bisa kutawarkan tidak lebih dari persahabatan."

"Jadi pertunangan itu hanya rumor karena omongan teman-temanmu?"

"Tidak juga. Sebenarnya rumor itu tidak tersebar ke khalayak. Aku sengaja membuat media massa milikku menyebarkan rumor itu."

Nic mengerutkan kening menghadap Daniel. "Untuk apa?"

"Hanya iseng saja untuk melihat reaksimu."

Iseng...

Iseng...

Iseng...

"*God*!! Kau memang sangat menyebalkan, Pak Fernandez!" erangan itu hampir menyerupai teriakan karena Nic begitu dongkol.

Daniel tertawa lalu meraih tangan Nic lagi dan berjalan cepat. "Buktinya berhasil, bukan?"

"Tidak!"

"Ya, ampun. Harga dirimu memang begitu tinggi seperti kata Livia."

"Bisa-bisanya kau melakukan itu di saat kau sendiri sedang membenciku. Kau benar-benar...." Nic mengerang kesal. "Bahkan aku tidak tahu harus berkomentar apa tentang tingkahmu!"

"Maksudmu aku munafik, bukan? Iya...benar...aku memang munafik. Aku tidak mau mengakui bahwa aku masih mengharapkanmu. Jesslyn setuju berpura-pura bertunangan denganku karena ia berharap bahwa mantan kekasihnya akan cemburu. Jauh dalam hati aku juga mengharapkan hal yang sama. Aku sering berkhayal kau cemburu lalu memohon kembali padaku. Tidak kusangka khayalanku malah menjadi kenyataan. Tapi saat itu aku bingung bagaimana menanggapimu."

"Dengan kata lain kau juga mengakui bukan kalau harga dirimu begitu tinggi bukan, Pak Fernandez?"

"Kenapa kau kadang masih memanggiku dengan sebutan itu?"

"Karena aku sedang kesal! Aku akan terus memanggilmu dengan sebutan itu setiap kali aku merasa kesal agar kau tahu aku

@MBK

Scanned by CamScanner

sedang kesal tanpa perlu susah payah bertanya lagi!"

"Kau lucu sekali," tanpa menoleh padanya, Nic bisa melihat Daniel tersenyum dan menggeleng-geleng.

"Pak Fernandez, kemana kau ingin membawaku?" Sejak tadi sebenarnya Daniel sudah menariknya entah menuju kemana, tapi Nic baru menyadari sekarang setelah Daniel berjalan semakin cepat di depannya melewati kerumunan tamu pesta.

"Ikut saja," Daniel tersenyum lagi. Sebelah tangan Nic yang bebas terpaksa ia pakai untuk menaikkan sedikit ujung gaunnya agar bisa menyamakan kecepatan langkah dengan Daniel.

Lalu Daniel berhenti tepat di tengah-tengah aula pesta itu, di dekat sebuah meja, di mana ada gelas-gelas berisi sampanye yang dirangkai bertingkat-tingkat membentuk piramid.

"Perhatian sebentar!"

Semua tamu pesta menoleh berbarengan setelah seruan Daniel. Mereka menjadi pusat perhatian sekarang. Beberapa kamerawan dan peliput dari stasiun televisi tadi mendekat berbondong-bondong menyorot mereka. Sementara Nic masih berusaha mencerna apa yang terjadi, layar yang ada di ujung panggung menyala menampilkan wajah mereka berdua. Ia melihat sekeliling pada tamu pesta. Ada Livia, Sean, dan yang lainnya di sana yang ikut juga menyaksikan.

Nic menelan ludah dan menarik-narik ujung jas Daniel dengan panik. "Daniel, kita muncul di layar," jelasnya dengan begitu pelan, hampir menyerupai bisikan, sehingga hanya terdengar mereka berdua.

Daniel melihat ke belakang lalu kembali pada Nic lagi. "Iya. Tidak hanya di ruangan ini. Kita juga muncul di layar-layar videotron yang ada di jalan."

"Ja...lan?"

Daniel mengangguk-angguk.

"Memangnya ada apa?"

"Aku akan melamarmu." Daniel tersenyum memegang kedua bahu Nic.

"Apa?!"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku akan melamarmu!" ulang Daniel keras-keras.

Terdengar tepuk tangan dan seruan tamu saat Daniel selesai meneriakkan itu.

Nic hanya bisa ternganga. Ia bukannya tidak mendengar! Itu hanya ekspresi keterkejutan yang ia ungkapkan, tapi Daniel malah mengulanginya keras-keras. Apa yang sudah ia lakukan?!

"Itu baru cucuku!" seru Wirawan. Sean dan keluarganya menoleh bersamaan ke arah pria tua itu.

"Semangat, Kak Daniel!!" Angela ikut berseru riang sambil melompat-lompat. Di sebelahnya Rayhan menepuk jidat.

"Terimakasih Kakek, Angela." Daniel melambaikan tangan lalu mengedarkan pandangan ke seluruh tamu dengan wajah serius. "Aku ingin mengenalkan Nicolette. Dia wanita yang kunikahi satu setengah tahun lalu tapi kalian pasti tidak pernah mengetahui atau mendengarnya, karena aku merahasiakan pernikahan kami dan itu adalah kesalahan terbesar dalam hidupku sehingga ia pergi."

"Daniel..." Nic tercekat mendengar Daniel mengucapkan pengakuan itu.

"Sejak dulu aku sudah pernah berikrar bahwa aku tidak akan pernah menikah. Lalu teman-temanku memberikan kutukan bahwa aku akan jatuh cinta pada wanita yang tidak bisa kuraih. Aku malu jika teman-temanku tahu aku melanggar ikrarku sendiri dan saat itu aku berpikir Nicole juga tidak memiliki arti dalam hidupku, jadi kuputuskan untuk merahasiakannya. Tapi ternyata aku salah."

Daniel menoleh menghadap Nic dan memandangnya dengan tatapan yang begitu dalam.

"Kadang cinta datang padamu dalam bentuk yang berbeda, sehingga kau tak sadar bahwa kau telah terjatuh. Aku tidak sadar bahwa aku ternyata mencintainya. Sekarang aku percaya bahwa aku jatuh cinta seperti kutukanku, tapi aku tidak percaya aku tidak akan bisa meraihnya, karena seseorang pernah memberitahuku bahwa hidup yang bergantung pada ramalan itu amat menyedihkan."

Mengulurkan tangannya, Daniel memegang kedua tangan Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

Lalu perlahan-lahan ia merendahkan tubuh tanpa melepas tatapannya hingga ia berlutut di hadapan Nic.

"Aku menginginkanmu di sampingku sampai aku mati, Nicole. Menualah bersamaku jika kau bersedia. Tidak ada yang bisa menggantikan keberadaanmu dalam hidupku. Seandainya ini benar kutukan sekalipun, maka ini adalah kutukan terindah yang penah kudapat, dan aku tidak ingin lepas darinya."

Cahaya lampu sorot yang tidak terlalu menyilaukan menyinari airmata yang mengalir di pipi Nic. Kata-kata yang Daniel ucapkan persis seperti yang ia impikan diucapkan oleh seorang pria kepadanya. Sejenak ia menoleh ke arah Sean yang masih tampak tenang, dan Rosalyn yang berlinang airmata melihatnya. Ya, Tuhan, neneknya menangis untuknya. Dan Nic tahu itu bukan tangisan kesedihan.

"Seandainya aku bisa berkata panjang lebar seperti yang kaulakukan," gumam Nic saat menatap Daniel kembali dan tersenyum. "Tapi sayangnya aku tidak bisa."

"Tidak perlu berkata panjang lebar karena aku hanya memerlukan satu kata darimu," Daniel membuka sebuah kotak berisi cincin pernikahan mereka dulu. Berlian *solitaire* dan emerald hijau. Persis seperti warna mata Nic.

"Nicolette Alexandrova, maukah kau menikah denganku?"

"Ya." tanpa ragu Nic mengucapkan itu.

Dan ia pun tidak menunggu lebih lama lagi untuk memeluk Daniel. Tidak peduli lagi bahwa apa yang ia lakukan saat ini ditonton oleh banyak orang. "Iya, aku sangat bersedia," bisiknya lagi di bahu Daniel.

"Selama ini aku berusaha membuatmu melihatku, tapi aku tidak mengerti apa yang kauinginkan. Padahal yang kauinginkan hanyalah sesuatu yang sederhana yakni musik, cinta, dan keluarga. Aku sangat bodoh." Daniel balas berbisik padanya.

"Akhirnya kau sadar juga," ucap Nic.

"Nicole, apa kau mencintaiku?"

"Iya, Daniel. Dan ini yang keenam." Nic tertawa dengan

@MBK

Scanned by CamScanner

sedikit menggerutu.

Daniel ikut tergelak pelan. "Sejak kapan kau mencintaiku."

"Entahlah," Nic memejamkan mata, masih dalam posisi memeluk Daniel. "Kadang cinta datang padamu dalam bentuk yang berbeda, sehingga kau tak sadar bahwa kau telah terjatuh."

***

Daniel Wiraatmaja resmi menikahi Nicolette Alexandrova dua hari kemudian.

Ya, dua hari.

Mungkin hanya Daniel Fernandez Wiraatmaja satu-satunya manusia di muka bumi yang bisa mempersiapkan pernikahannya dalam waktu dua hari. Entah berapa *wedding organizer* yang dilibatkan.

Dan pernikahan yang direncanakan dalam waktu kilat itu bukan pernikahan asal-asalan. Nic sempat memprotes karena pernikahan itu terlampau mewah, tapi Daniel berhasil membuatnya menerima.

Semua stasiun televisi milik Daniel meliput acara itu tapi hanya pada bagian saat mereka mengucapkan sumpah pernikahan. Daniel juga memberitakannya di seluruh media massa mulai dari dalam hingga luar negeri. Mereka bukan *public figure* dan mungkin juga tidak akan ada yang peduli dengan berita itu. Tapi Daniel berkata masa bodoh. Apa yang dilakukan Daniel sekarang seolah ingin menebus apa yang ia lakukan dulu. Sekarang ia mengusahakan seluruh dunia mengetahui pernikahannya. Bahkan resepsi pernikahan mereka diadakan di tiga tempat. Indonesia, Kanada, dan New York.

Dan yang terpenting, pernikahan kedua mereka tidak hanya dihadiri oleh Wirawan seperti dulu, tapi juga dihadiri oleh Aimee dan anggota keluarga Nic. Ardi mengantar Nic ke upacara pernikahannya, tapi yang berhak menyerahkan Nic hanya pria yang memiliki hubungan darah dengannya yakni Sean Martadinata. Sean memegang erat tangannya di awal, tapi akhirnya pria itu melepaskannya juga. Nic tersenyum untuk sesaat, dan ia pun berlalu meninggalkan Sean untuk menempuh jalannya sendiri.

—END—

@MBK

Scanned by CamScanner

EPILOG 1.1

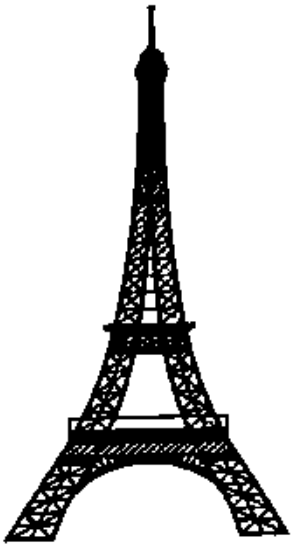

Rosalyn Noelle Alexandrova berusaha menahan airmata saat melihat Nicolette melakukan upacara pernikahannya. Ia mencintai cucunya itu. Meski ia masih berhubungan dengan seluruh keluarga Noelle di Perancis, dan juga beberapa kerabat jauh dari klan Alexandrov, tapi hanya Nicolette keluarga intinya yang tersisa. Dan Nicolette sangat berbeda dengan mereka semua. Mungkin karena pengaruh asuhan sejak kecil sehingga anak itu menjadi lebih membumi.

Tapi perbedaan itulah yang membuatnya tidak bisa dekat dengan Nicole. Rosalyn ingin Nicole menjadi seorang wanita terhormat yang membanggakan, tapi Nicole sepertinya tidak pernah bisa mengerti. Sekarang Nicole juga akan meninggalkannya seorang diri lagi seperti sebelumnya.

Tidak apa, Rosalyn sudah terbiasa. Ia menunduk menatap *cupcake* dan *macaroons* suguhan pesta di piring kecil yang ia bawa.

"Kalau ingin menangis, menangis saja. Tidak usah ditahan-tahan," gumam suara di sebelahnya.

Rosalyn terkesiap mengetahui ada yang memperhatikan gelagatnya. Tapi dengan cepat ia merengut melihat orang yang berkomentar tadi adalah Wirawan Wiraatmaja, kakek dari cucu menantunya yang sangat tidak beradab, Daniel Fernandez Wiraatmaja. Ia tidak akan pernah bisa melupakan pemandangan Daniel Fernandez Wiraatmaja sedang menggauli Nicole di kamar hotel dengan pintu

@MBK

Scanned by CamScanner

terbuka beberapa hari lalu.

"Aku merasa bahagia melihat cucuku menikah. Meski aku tidak setuju mengingat siapa yang dinikahinya," ucap Rosalyn sambil menaikkan dagu.

"Memangnya menantu macam apa yang kauinginkan lagi. Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Malah seharusnya kau bersyukur mendapatkan menantu seperti cucuku. Nicole juga jadi memiliki mertua yang tidak akan menuntutnya macam-macam seperti mertua pada umumnya." Pandangan Wirawan tertuju ke sebelah kanan mereka. Di sana berdiri ibu Daniel di dekat sebuah pohon, karena pernikahan itu dilaksanakan *indoor* dan *outdoor*. Rosalyn juga tidak akan pernah melupakan wanita itu karena penampilannya yang eksentrik.

Tapi apa yang ia saksikan lebih membuatnya terkesiap lagi, karena wanita yang ia perhatikan itu sekarang sedang merokok dan meminum *wine* bersama suaminya. "*God*!! Kalian semua benar-benar keluarga yang sungguh tidak beradab!"

Wirawan tertawa terbahak-bahak menyaksikan reaksi Rosalyn. "Begitulah keluarga kami."

Rosalyn mendesis kesal. "Aku tidak habis pikir kau bangga memamerkan kebejatan seluruh keluargamu! Nicole benar-benar tercemar! Semoga Tuhan melindunginya."

"Sudahlah. Kau ini berlebihan sekali. Daniel mencintai Nicole. Ia melakukan banyak hal bahkan di luar kemampuannya hanya untuk mendapatkan cucumu. Kau tidak akan menemukan seseorang yang lebih mencintainya lagi dibanding cucuku itu."

Rosalyn terpaksa mengakui apa yang dikatakan pria itu memang benar. Daniel membuat Rosalyn harus menelan apa yang ia katakan beberapa waktu lalu. Pria itu sekarang benar-benar di atas angin. Kenyataan itu memunculkan kekhawatiran baru bagi Rosalyn.

"Tapi Daniel tidak tahu bahwa Nicole bukan lagi seorang wanita pewaris harta dua puluh dua milyar dolar. Kami sudah jatuh miskin karena ulah Nicole sendiri."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Daniel sudah tahu."

Rosalyn menoleh tercengang. "Benarkah?"

"Malah setelah mendengar berita itu ia mencari Nicole. Aku tahu ia selalu mencemaskan Nicole meski ia tidak menunjukkannya. Daniel selalu berlebihan menyangkut urusan Nicole. Kau sudah percaya sekarang kalau dulu ia menikahi cucumu bukan karena harta Alexandrov yang kauagungkan itu?"

Jika benar apa yang dikatakan pria itu, Rosalyn merasa lega. Mereka semua tidak tahu bahwa ia juga selalu berlebihan jika sudah menyangkut urusan Nicole. Semoga saja benar ia menyerahkan Nicole ke orang yang tepat. Rosalyn menatap cucunya di kejauhan kembali. Nicole tersenyum dan bahkan tertawa bahagia. Sesuatu yang jarang ia lihat pada Nicole dan juga pada dirinya sendiri. Tapi melihat kebahagiaan Nicole membuatnya ikut merasakan sedikit kebahagiaan juga.

"Tampaknya apa yang dikatakan Nicole benar," gumam Rosalyn.

"Mengatakan apa?"

"Alasannya membuat badan amal dan menyumbangkan seluruh harta Alexandrov ke sana untuk dikelola. Ia pernah mengatakan bahwa harta itu terkutuk. Aku sempat menertawakan kebodohannya. Tapi sepertinya harta itu memang benar terkutuk. Nicole menemukan kebahagiaannya sekarang setelah melepaskan harta itu."

Wirawan berdecak. "Kutukan lagi, kutukan lagi. Entah kenapa kalian semua terus menerus berbicara tentang kutukan. Daniel juga sering membicarakannya. Sudahlah. Jalani saja hidup entah apa yang terjadi. Jangan memikirkan harta atau apapun itu. Lagipula, cucuku bisa mendapatkan dua puluh milyar dolar dengan mudah."

"Dia bisa?"

"Memangnya kaupikir siapa yang membuat rekor Forbes kemarin? Cucuku memiliki mata emas jika sudah menyangkut bisnis. Makanya mulai sekarang kau harus berbaik-baik pada cucuku." Wirawan meninggalkannya sembari terkekeh.

@MBK

Scanned by CamScanner

Rosalyn mengernyit di tempatnya berdiri sendirian.
Ia harus berbaik-baik pada Daniel Fernandez Wiraatmaja?

***

@MBK

Scanned by CamScanner

EPILOG 1.2

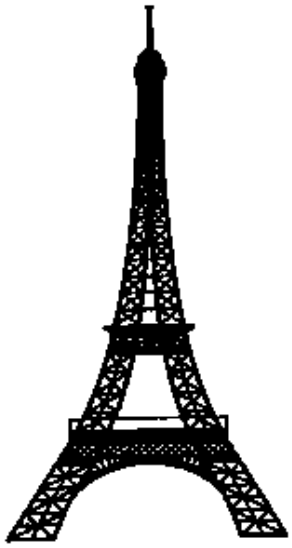

Pagi, sebelum acara resepsi pertama Nicole dan Daniel di Indonesia, dua hari setelah pernikahan...

Nicole menatap rambutnya yang terikat sederhana namun rapi di cermin. Ia tidak pernah menyanggul rambutnya meski ke acara resmi sekalipun dan lebih memilih menggerainya saja. Disanggul ataupun digerai, ia tetap akan keluar mobil dengan rambut berantakan karena ulah Daniel.

"Tiap tahun kau bertambah cantik." Daniel memeluknya dari belakang dan mencium pipi Nic.

"Aku ragu kau akan mengatakan hal yang sama sekitar dua puluh tahun lagi."

"Ibuku sudah berumur lima puluh tahun lebih. Dan aku mencintainya beserta keriput-keriputnya yang selalu ia cemaskan itu."

"Aku bukan ibumu."

"Yah, aku tahu. Itu hanya sebagai contoh saja. Bukankah sudah pernah kukatakan ada suatu hal yang lebih dari sekedar ketampanan ataupun kecantikan untuk membuat sebuah pernikahan yang abadi?"

Nic tersenyum melipat bibir ke dalam, lalu mengangguk-angguk.

"Lagipula dua puluh tahun lagi aku juga ikut menua, sama sepertimu. Bisa-bisa kau yang malah bosan denganku."

"Itu tidak mungkin." Nic menggeleng.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Ya benar. Tentu saja tidak mungkin," Daniel mengangguk-angguk. "Kau 'kan wanita berprinsip."

Nic langsung berbalik dan menatap Daniel dengan kesal. "Kau selalu menggunakan kata itu untuk mengejekku!"

"Memangnya aku tadi mengejekmu? Aku sedang memujimu!" Daniel tertawa mengangkat kedua bahu.

"Aku membencimu, Pak!" geram Nic, lalu sedetik kemudian ia mencium Daniel. "Tapi aku juga mencintaimu yang seperti ini."

Daniel membalas ciumannya lalu mereka pun berciuman dengan panas seperti biasa, sebelum Nic melepaskan diri cepat-cepat dan bergumam, "Rambutku."

"Rambut?"

Nic sudah merapikan rambutnya lagi di cermin dengan wajah datar. "Daniel, kau masih ingat tiga hal yang kuminta selama acara resepsi kita?"

"Tentu saja. Pertama, tidak menganggu Sean. Kedua, tidak merusak tatanan rambutmu. Ketiga, tidak memprovokasi nenekmu dan kakekku."

"Ingatanmu mulai membaik sekarang." Nic melirik sambil tersenyum puas.

***

"Sean, Valeria, terimakasih kalian sudah datang."

Nicole menyambut dan memeluk mereka saat memasuki rumahnya, rumah yang sempat akan dijual oleh Daniel. Sebenarnya sudah pernah ada yang menawar rumah itu sebelum Nicole kembali padanya, tapi Daniel membatalkan karena ia tidak pernah benar-benar bisa menjual rumah itu.

"Kalau bukan kau yang dinikahi pria tidak waras itu, aku tidak akan sudi datang ke pesta resepsi ini," gerutu Sean.

"Sean, pria tidak waras itu suamiku sekarang." Nicole merengut.

"Kau jadi mirip denganku saat sudah menyangkut hubungan

@MBK

Scanned by CamScanner

Sean dengan papaku," Valeria menepuk punggung Nicole lalu menoleh pada suaminya. "Benar apa yang dikatakan Nicole, Sean sayang. Ia sudah menikah dengan Daniel entah kau suka atau tidak. Terimalah kenyataan. Mungkin kau akan merasa lebih baik jika melakukannya."

"Aku memang sudah melakukannya tapi aku mungkin tidak akan bisa menahan diri jika Daniel mencari gara-gara denganku nanti. Kau tahu sendiri bukan bagaimana dia?"

"Tidak akan, Sean." Nicole menarik napas.

"Kau *yakin*?"

"Tentu. Aku sudah memperingatkannya sebelum ini. Aku mengatakan padanya dia harus menghormatimu sebagai anggota keluarga dan tidak boleh mencari masalah denganmu," jelas Nicole.

"Lalu bagaimana tanggapannya?"

"Dia mengatakan padaku tidak usah khawatir."

"Kau *percaya* pada ucapannya?"

"Kau mengulang pertanyaanmu lagi, Sean."

Sean mengernyit mendengar gerutuan Nicole.

"Mungkin Daniel sudah berubah sekarang. Sekali-kali kau harus mempercayainya juga." Valeria tersenyum lebar.

"Aku tidak bisa selalu optimis sepertimu, Vale."

"Berusahalah, Sean."

"Vally!!" terdengar sebuah seruan riang yang membuat Sean menampilkan wajah syok. Tanpa perlu menoleh, ia mengenal suara itu. Ayah Valeria, Andre Winata bersama istrinya, Amelia, datang menghampiri mereka. Wajah Valeria langsung berbinar.

"Pa! Ma!"

"Kenapa Pak Tua bisa ada di sini?!"

"Pak Tua?" tanya Nicole.

"Sean! Dia papaku!"

"Tenang, Vale. Dia sudah terbiasa kupanggil Pak Tua. Lagipula ia tidak mendengar..."

"Aku mendengarnya!" Andre berhenti di depan mereka dengan tatapan tajam. "Sekali lagi kau memanggilku Pak Tua, kau

@MBK

Scanned by CamScanner

akan kupecat sebagai menantu!"

"Lalu aku harus memanggilmu apa?!"

"Sudahlah. Kalian jangan berdebat di pesta orang," lerai Amelia.

Andre menoleh pada istrinya. "Kau tidak dengar bagaimana ia memanggilku?"

"Pak Tua!!" sebuah seruan lagi membuat semuanya menoleh bersamaan. Daniel datang menghampiri mereka dengan senyum paling cemerlang yang pernah ia tampilkan. "Aku senang kau datang."

Andre Winata terkekeh. "Mana mungkin aku tidak datang. Ini resepsi pernikahanmu." Ia memeluk erat Daniel.

"Ia juga memanggilmu dengan sebutan yang sama denganku, Pak Tua..." sela Sean.

"Daniel temanku, jadi ia boleh memanggilku dengan panggilan akrab," sahut Andre.

"Memang sejak kapan kau berteman dengannya?"

"Sejak kau mengatakan dia bukan temanmu."

"Jadi sekarang kalian melakukan konspirasi?"

Daniel menoleh dan berdecak. "Tenanglah *Uncle* Sean, kau berpikir berlebihan."

Sean menggertakkan gigi mendengar sebutan itu. "Aku bukan pamanmu!"

"Kalau aku masih memanggilmu Sean itu sungguh tidak sopan," Daniel beralasan. "Lagipula..."

"Daniel..." Nicole menatap cemas.

"Sean, sudahlah," Valeria ikut menginterupsi sambil melihat sekeliling dengan malu.

"Tenang saja, aku sudah memprediksi situasi menyebalkan ini, Vale. Mengingat bagaimana aku mengenal Daniel."

"Bertahanlah, Sean. Demi Nicole," bisik Valeria lagi. Sean menarik napas panjang berusaha menambahkan kadar kesabaran pada dirinya.

"Omong-omong ternyata kau di sini. Aku mencarimu. Kupikir

@MBK

Scanned by CamScanner

kau menghilang entah kemana." Daniel merengkuh pinggang Nicole tanpa mempedulikan sekitar. Bukan hanya itu saja, yang Daniel lakukan selanjutnya adalah mencium bibir Nicole begitu dalam dan lama. Valeria dan Amelia mengerjap-ngerjap sedangkan Sean memutar bola mata.

"Da...Daniel..." Nicole mendorong pelan Daniel agar menyelesaikan ciumannya lalu melihat sekeliling dengan wajah merona.

"Haruskah kaulakukan itu di sini?" sindir Sean menatap tajam Daniel.

Daniel tersenyum riang. "Sebenarnya ingin kulanjutkan di kamar. Tapi berhubung kau datang, terpaksa kutunda."

"Daniel!" Nicole menarik jas suaminya hingga mereka berhadap-hadapan. "Kau masih ingat apa yang kukatakan tadi pagi, bukan?"

"Bahwa aku harus menghormati pamanmu? Tentu saja aku ingat itu. Memangnya apa yang kulakukan? Aku hanya menciummu. Ia tidak tahu hal-hal liar yang biasa kita lakukan..."

"Pak Fernandez!" Nicole menggertakkan gigi dan memberi tatapan memperingatkan dengan wajah merah menahan malu.

"Baiklah...baiklah..." Daniel menaikkan kedua tangan menyerah.

"A...apa Papa dan Mama akan duduk bersama kami?" toleh Valeria pada orangtuanya, mencoba mengubah suasana memalukan itu.

"Tidak. Tadi kami bertemu beberapa kenalan dan akan duduk bersama mereka. Tapi kami duduk dekat dengan tempat dudukmu di area keluarga," jelas Andre.

"Syukurlah kalau begitu." gumam Sean.

"Seann!!" Valeria menoleh kesal.

Sean Martadinata tidak bisa berkutik. Posisinya sekarang ini benar-benar tidak menguntungkan. Entah apakah ini karma atas dosa-dosanya di masa lalu hingga mendapat mertua Pak Tua serta....

@MBK

Scanned by CamScanner

menantu--sebenarnya Daniel agak syok dengan istilah ini--Daniel Fernandez Wiraatmaja. Ia tidak tahu.

***

"Sean!!" Budi berseru dan melambai-lambaikan tangan bersama Angela di sebuah meja bundar. Rayhan juga ada di sana, tapi ia hanya tersenyum, tidak seheboh dua orang tadi.

"Kupikir kalian tidak akan datang," ujar Budi lagi.

"Tentu saja mereka datang, Bud," celetuk Angela.

Berbeda dengan yang lain, Angela memanggil Budi dengan sebutan nama langsung, tidak dengan embel-embel 'Kak'.

Lalu ia melanjutkan, "Kau lupa secara tidak langsung sekarang mereka adalah mertua Kak Da...*hmmph!!*"

Ucapan Angela terhenti karena Rayhan refleks membekap mulutnya dengan tangan.

"Ah, iya benar juga. Mereka adalah mertua Daniel," lanjut Budi polos. Rayhan meringis.

"Se...Sean...ayo kita duduk." Valeria membujuk Sean.

"Akhirnya kita semua berkumpul lagi." Daniel menarik kursi untuk Nicole duduk dan bergabung bersama mereka semua.

Sean tampak semakin cemberut, sedangkan Valeria tersenyum tipis. Budi yang duduk di sebelah Sean sedang sibuk mengamati hidangan dan tidak pusing-pusing merasakan aura membunuh yang menguar di sampingnya. Seperti biasa, ia sudah terbiasa.

"Iya benar, Kak. Terakhir kita berkumpul itu sudah lama sekali yakni beberapa tahun lalu saat kami semua mengutukmu," timpal Angela dengan riang.

"Aku seperti merasakan *de javu*," keluh Rayhan.

"Bukan hanya kau, Kak. Pembaca juga pasti merasakan *de javu* sepertimu," Angela mengangguk-angguk. Budi melirik kebingungan setelah Angela mengucapkannya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku tidak keberatan kau mengutukku lagi, Angela." Daniel tersenyum.

"Tentu saja, Kak. Sekarang aku mengutukmu akan mencintai Nicole selamanya."

"Kutukan yang ini terdengar lebih baik."

"Omong-omong ke mana kau akan melangsungkan bulan madu, Kak Daniel?" Angela lanjut bertanya.

"Aku belum memutuskan."

"Untuk apa kau bertanya di mana mereka akan berbulan madu?" Rayhan terheran-heran. "Mereka sudah mengatakan akan ke Kanada dan New York setelah resepsi ini untuk resepsi kedua dan ketiga. Sudah tentu mereka akan berbulan madu di sana sekalian."

"Belum tentu, Kak! Siapa tahu berbeda!"

"Resepsi di Kanada itu kuadakan karena banyak kenalan Rosalyn di sana. Sedangkan resepsi di New York khusus untuk mengundang teman-teman ibuku," jelas Daniel.

"Di mana Nickolas?" Valeria menoleh pada Nicole.

"Masih dibawa oleh Kakek."

"Dia pasti sangat senang memiliki Nickolas. Sudah lama dia mengidam-idamkan kehadirannya."

"Iya, dia sangat senang. Setiap hari ia datang mencari Nickolas, sehingga kami merasa ia lebih baik tinggal bersama kami," jelas Nicole.

"Ia mau tinggal bersama kalian?"

"Tidak. Kadang-kadang saja ia menginap."

"Kakekku memang sangat mandiri. Semakin tua ia malah semakin sehat. Hanya kadang sedikit encok dan rematik."

"Seharusnya kau bersyukur dengan itu, Niel," gerutu Rayhan.

"Tentu saja, Re." Daniel tertawa.

"Kalian sendiri tidak mengajak anak-anak, Vale?" Angela balik bertanya pada Valeria.

"Kami semua datang. Sky bersama pengasuhnya sedangkan Hayden dan Vanilla berlari entah kemana."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sama seperti Kate dan Leoku yang juga berlari entah kemana," Angela menumpukan pipinya malas.

"Aku jadi mengerti mengapa kalian memutuskan tidak memiliki anak lagi." Valeria terkikik.

"Benar. Kate dan Leo sudah cukup membuat kehebohan," keluh Angela lagi. "Aku tidak tahu darimana gen hiperaktif mereka berasal!"

Rayhan seketika tersedak minumannya.

"Kak! Kau tidak apa-apa?!" Angela menepuk-nepuk punggung Rayhan sementara orang-orang lain yang ada di meja menonton mereka dengan bibir terkatup.

"Kalau kalian sendiri kapan akan menghadirkan adik untuk Nickolas?" tanya Angela pada Daniel dan Nicole setelah Rayhan tidak terbatuk-batuk lagi. Tapi sebelum sempat Daniel menjawab, terdengar suara ribut-ribut.

"Berhenti, pria tua! Mau kau bawa ke mana? Berikan padaku!"

Seruan dalam bahasa Inggris itu menarik perhatian mereka. Tampak kakek Daniel, Wirawan, sedang terkekeh senang menghampiri mereka membawa Nickolas sementara Rosalyn mengejarnya dengan tergopoh-gopoh. Nickolas tampak tertawa-tawa karena dibawa berlari.

"Sedang apa mereka?" Sean tercengang. Ia belum pernah melihat Rosalyn berlari dengan tidak anggun.

"Kakek, ada apa ini? Kalian berdua seperti dua anak kecil yang sedang memperebutkan mainan," tanya Daniel dengan santai.

"Wanita tua ini!"

"Pria tua ini!"

Rosalyn dan Wirawan berseru berbarengan, lalu mereka saling merengut sebal dan kembali menoleh pada Daniel.

"Nenek tua ini tidak memberikanku menggendong Nickolas! Padahal ia cucuku!"

"Aku baru saja menggendongnya selama lima menit dan ia sudah merampasnya! Dasar pria tua perusak kesenangan!" cecar Rosalyn.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Hei, hei Kakek, seharusnya kau mengalah pada wanita," ujar Daniel dalam bahasa Inggris.

Rosalyn menatap tak berkedip pada Daniel lalu kembali melirik Wirawan dengan benci. "Kau dengar itu? Cucumu saja mengerti tentang bagaimana bersikap sebagai pria *gentle*! Kau pria tua kekanak-kanakan!"

"Cucu laknat! Kau sengaja mengatakan itu untuk mencuri hati nenek lampir ini, bukan?!"

"Apa yang ia katakan?!" Rosalyn mengernyit tak mengerti karena Wirawan mengucapkannya dalam bahasa Indonesia.

"Ia mengatakan kau nenek sihir." Daniel menerjemahkan.

"Berani-beraninya, kau!" Mata Rosalyn membelalak makin lebar pada Wirawan.

"Daniel! Kau malah mengadu mereka!" Nicole menggertakkan gigi.

"Apa yang kulakukan? Tanpa bantuanku pun mereka memang sudah bermusuhan." Daniel memasang tampang *innocent* lagi.

"Seperti biasa kau memang pintar memprovokasi keadaan!" Nicole merengut.

"Padahal selama tiga bulan lebih ia sudah menggendong Nickolas lebih dulu. Aku baru merebutnya sebentar dan ia sudah mengomel seperti aku menculiknya saja. Sudah jelas-jelas Nickolas adalah seorang Wiraatmaja." Wirawan terkekeh dan menatap cucunya kagum.

"Tunggu dulu, pria tua! Ia adalah seorang Alexandrov. Aku sudah mencantumkannya secara otentik dalam silsilah keluarga kami." Rosalyn melipat tangan dan menaikkan dagu dengan angkuh.

"Enak saja! Ayahnya adalah Daniel, tentu saja ia seorang Wiraatmaja. Kau jangan memaksakan kehendakmu!"

"Kau yang memaksakan kehendakmu!"

"Aku sudah menduga mereka pasti akan bertengkar mengingat betapa langkanya keturunan dalam keluarga kalian." Rayhan memutar bola mata.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Pokoknya Nickolas adalah seorang Alexandrovl Titik. Kau bisa mengklaim Wiraatmaja pada adik Nickolas nanti."

"Kami..." Nicole berdeham, lalu ia menoleh pada Daniel yang duduk dengan santai.

"Kami memutuskan tidak akan memiliki anak lagi," lanjut Daniel.

Semua kini menatap pada Daniel dan Nicole.

"Apa-apaan kalian ini!" Wirawan terperanjat berbarengan Rosalyn.

"Kali ini aku setuju denganmu, Nenek tua. Untuk sementara," terang Wirawan.

"Serius?" tanya Rayhan. "Hanya Nickolas?"

Nicole dan Daniel mengangguk-angguk.

"Apa alasannya?" tanya Sean dengan tatapan curiga.

"Aku pernah menunggu ibuku melahirkan meski tidak sampai ke ruang persalinan. Dan sepertinya aku tidak akan bisa melihat Nicole menderita semacam itu."

"Itu sangat manis," tanggap Valeria.

"Benarkah? Bukan karena kau merasa anak adalah gangguan?" Sean semakin menatap tajam.

"Tentu saja tidak, Sean. Aku menyayangi Nickolas." Daniel tersenyum.

"Sean, seharusnya kau tidak ragu tentang itu mengingat kejadian di pengadilan." Valeria menarik suaminya dan berbisik mengingatkan.

"Aku mengerti. Kau hanya terlalu polos untuk melihat tujuan terselubung Daniel, Vale." Sean tersenyum kecut.

"Sayang sekali, Kak Daniel. Kau seharusnya punya banyak anak, karena kau sangat tampan. Genmu jadi tersia-siakan, mubazir sekali."

"Terimakasih, Angela."

"Itu alasan paling bodoh yang pernah kudengar," komentar Rayhan menatap Angela, sementara Angela tersenyum lebar.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Intinya Nickolas adalah Alexandrov dan juga Wiraatmaja. Hal sederhana semacam itu saja tidak usah diperdebatkan," lanjut Daniel santai.

"Tidak bisa!" sembur Wirawan. Ia menyerahkan Nickolas pada Rosalyn lalu berjalan untuk mencengkeram kerah kemeja cucu laknatnya. Daniel meringis. "Dengar, kau sudah tahu bahwa keluarga kita dan keluarga Alexandrov sangat langka dengan keturunan hingga hampir punah. Sekarang, kau sebagai satu-satunya keluarga Wiraatmaja yang berada dalam usia produktif harus dan HARUS memberikan banyak keturunan pada kami. Tidak ada kata tidak. Mengerti?!"

"Ka...Kakek, kau jadi menakutkan karena obsesi memperbanyak keturunan ini. Apa kau lupa pada Nicole? Ia bukan mesin pencetak anak, Kek."

"Daniel, aku tidak keberatan jika kau ingin memiliki anak lagi," terang Nicole cemas.

"Aku setuju! Keponakanku bukan mesin pencetak anak!" Sean ikut berdiri memprotes.

"*See?*" Daniel menaikkan alis.

"Itu alasanmu?" Wirawan memicingkan mata. "Kau anak manja. Aku curiga dalam pemikiranmu adalah jika banyak anak maka lebih banyak pula Nicole harus membagi kasih sayangnya."

"Kakek, kau berpikir terlalu berlebihan."

"Ayolah mengaku saja," Wirawan berdecak menggoda sambil melepaskan cengkeramannya pada pakaian Daniel. "Aku terlalu mengenalmu."

Daniel mengalihkan pandangan sambil tersenyum dan menggeleng-geleng. Rayhan seketika ikut curiga melihat gelagat Daniel semacam itu. Ia juga sudah terlalu mengenal Daniel.

"Jangan-jangan kau juga tidak rela jika harus berpuasa tidak menyentuh istrimu selama akhir kehamilan serta setelah melahirkan?" pertanyaan Budi yang blak-blakan membuat hampir sebagian orang di meja itu tersedak.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Bud, di sini banyak wanita." Daniel meringis.

"Kau benar-benar menjijikkan!" sindir Sean pada Daniel.

Daniel menoleh. "Memangnya kau juga ingin banyak cucu, *Uncle* Sean?"

"PAK FERNANDEZ!!"

Nicole refleks memekik sebelum Sean mengumpat. Semua menatap Nicole sehingga Nicole merasa malu. Ia menarik kerah pakaian Daniel mendekat padanya lagi sehingga apa yang ia katakan selanjutnya hanya terdengar oleh mereka. "Sekali lagi kau tidak bisa menahan dirimu untuk menggoda Sean, aku tidak sudi untuk masuk ke kamarmu lagi."

"Kau...tidak suka melakukannya di kamarku?" Daniel malah bertanya keras-keras.

"Bukan!" Nicole mengerang tak sabar. "Aku sedang mengancammu! Mengancammu!"

"Tolong berhentilah bertingkah menjijikan semacam itu di muka umum." Sean memijat pelipis.

"Sudahlah, kalian bertiga sama saja! Sama-sama menjijikkan!" dengus Budi. "Ada yang mengatakan tidak percaya cinta, tapi akhirnya menjadi korban cinta. Ada yang mengatakan membenci adik angkatnya dan merasa terganggu saat dikejar-kejar, tapi balik mengejar dengan tidak tahu malu setelah ditinggalkan. Dan terakhir ada yang mengatakan tidak akan dan tidak akan pernah menikah, tapi ternyata ia menikah diam-diam dan bertingkah seperti orang gila saat diceraikan."

Suasana seketika hening setelah Budi melontarkan kalimat panjang lebar tadi. Semua pasang mata di meja itu menoleh pada Budi. Budi yang tersadar perubahan suasana tersebut mendongak dari makanannya dan menatap sekeliling sambil mengerjap-ngerjapkan mata. Sean dan Rayhan menatap tajam Budi. Daniel terlihat tenang tapi ia tersenyum begitu mengerikan. Valeria dan Angela menutup mulut terkikik sedangkan Nicole dan Rosalyn terdiam tanpa berkedip.

"*What?* Aku memaparkan kenyataan," Budi mengangkat bahu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Aku menyukaimu, anak muda!" Wirawan tertawa keras mengacungkan jempol.

"Aku tidak mengerti," keluh Rosalyn.

"Kalian tidak boleh tersinggung," terang Budi yang terdengar seperti ancaman.

"Untuk apa kami tersinggung, Bud?" tanya Daniel dengan santai.

"Benar. Untuk apa tersinggung," Sean menyela. "Sementara ucapanmu tadi tiba-tiba memunculkan ide bagiku untuk merambah bisnis kuliner dan membuka restoran di depan restoranmu."

Budi tersentak. "Kau tidak boleh melakukan itu, Sean! Sama saja kau ingin mematikan usahaku!"

"Tentu saja tidak, Bud. Setiap orang memiliki rezeki sendiri-sendiri," timpal Rayhan.

"Ta...tapi..."

"Tenanglah, Bud," kali ini Daniel yang menyela. "Kau masih memiliki aku dan Rere."

"*Oh, God.* Untung saja kalian tidak pendendam seperti Sean."

Daniel berdecak. "Kau sudah tahu sejak dulu aku bukan orang semacam itu. Malah aku dan Rere besok akan mengajakmu berlibur."

Budi merasakan firasat buruk. Kata 'berlibur' yang keluar dari mulut Daniel sungguh patut untuk diwaspadai.

"Sepertinya itu ide bagus, Niel," timpal Rayhan dengan senyum penuh persekongkolan. "Kebetulan sekali aku menemukan sebuah tempat yang cocok sekalian kau bisa berbulan madu di sana."

"Kalian semua sungguh kekanak-kanakan! Aku pulang!" cetus Budi sambil berdiri seperti anak kecil yang merajuk.

"Tunggu, Bud. Kau mau ke mana? Hei, hei, tangkap dia," perintah Daniel kepada sekuritinya karena Budi tetap melenggang kabur.

***

Beberapa hari kemudian...

@MBK

Scanned by CamScanner

Xline Zip Wire adalah kegiatan *flying fox* yang dilakukan di gedung-gedung pencakar langit dekat Hotel Burj Khalifa, Dubai. *Traveller* yang bermain permainan itu akan meluncur dari atap gedung setinggi hampir dua ratus meter menuju atap gedung lain di seberangnya.

"NIEL!! RE!! SEAN!! JANGAN LAKUKAN INI PADAKU!! AKU MASIH INGIN HIDUP, AKU BELUM MENIKAH DAN MEMILIKI ANAK!!" Budi menangis histeris sambil memeluk Daniel.

Daniel menepuk-nepuk punggung Budi sebelum melepaskannya. "Tenang, Bud. Kami akan segera menyusul setelahmu."

"TUNGGU!! AKU TIDAK MA...NIELLL!!!"

Teriakan Budi semakin lama semakin tak terdengar karena ia sudah meluncur.

"Re, kau ingin duluan?" tawar Daniel.

"Tidak. Angela menyuruhku berhenti melakukan kegiatan ekstrim semacam ini untuk sementara sampai si kembar agak besar."

"Baru saja aku mau mengatakan hal yang sama," Daniel mengerjap-ngerjap. "Nicole juga menyuruhku mengurangi kegiatan semacam ini."

Rayhan tercengang lalu menoleh ke gedung sebelah. "Lalu... bagaimana dengan Budi?"

"Sepertinya menyenangkan," gumam Sean yang sejak tadi keberadaannya mereka lupakan.

"Kau ingin mencoba, *Uncle* Sean?" tanya Daniel.

"Tidak!" Sean berbalik dan berjalan menjauh. "Valeria mengancam akan menceraikanku jika aku sampai berani ikut-ikutan."

"Kalian sudah berbaikan?" Rayhan berbisik mendekati Daniel.

"Tentu sa..."

"Dalam mimpimu, Daniel!" teriak Sean di kejauhan. Ternyata ia mendengar apa yang mereka perbincangkan. "Dengar, jika sampai suatu hari kudapati kau membuat Nicole menangis, maka aku yang

@MBK

Scanned by CamScanner

akan pertama kali mencarimu. Mengerti?!" tambah Sean lagi.

Daniel menatap punggung Sean yang berlalu. Ia menoleh pada Rayhan dan berdecak santai. "Percayalah, Sean sebenarnya senang memiliki menantu sepertiku."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

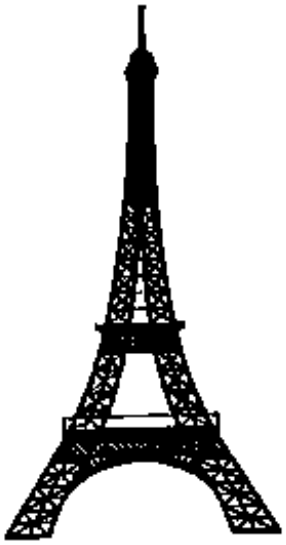

EXTRA PART 1

Beberapa hari kemudian...

Mengenakan celana pendek kuning dan kaus oblong berwarna putih, Nic berjongkok mencampur beberapa tanah gembur dan pupuk di potnya. Ia memiliki satu rumah kaca di belakang rumahnya sendiri karena permintaan Aimee, ibu mertuanya yang nyentrik. Tapi di sana ia tidak hanya merawat koleksi anggrek, melainkan juga mencoba tanaman hidroponik.

"Apa benar kau dan Daniel berencana hanya akan memiliki satu anak?" tanya Aimee tiba-tiba.

"Begitulah," sahut Nic singkat.

"*Too bad*," Aimee mengangkat bahu namun tetap menyibukkan diri pada kegiatannya. "Sepertinya keluarga ini memang selalu ditakdirkan memiliki satu anak."

"Oh, Mom, kau tidak ikut-ikutan percaya takhayul sekarang, bukan?" Daniel yang datang membawa pot berisi anggrek menimpali ucapan ibunya barusan.

"Ah, itu anggrek langka pesananku?"

"Ya, Mom."

"Aku bukannya percaya takhayul. Hanya saja ini semua seperti sebuah kebetulan," lanjut Aimee sambil mengecek tanamannya. "Kau harus mencarikan kargo untukku mengirim bunga-bunga ini. Teman-temanku pasti akan iri melihat koleksiku."

@MBK

Scanned by CamScanner

"Jadi kau memelihara bunga hanya untuk pamer, Mom?"

"Lalu untuk apa lagi? Keindahan memang untuk dipamerkan." Aimee berlalu dengan masa bodoh ke belakang Daniel mengurusi anggrek-anggrek barunya. Daniel menyimaknya sejenak sebelum menghampiri Nic yang masih berjongkok mencampur pupuk.

"Itu kotoran," celetuk Daniel.

"Yah, aku tahu," ujar Nic.

"Kau tidak merasa jijik?"

"Tidak terlalu. Meski aku sebenarnya masih jijik jika mendapat cipratan genangan air kotor," Nic menatap Daniel. "Seperti yang kaulakukan dulu."

"Memangnya pernah?" Daniel mengerjap-ngerjap dengan tampang dibuat-buat.

"Mengaku saja kau sengaja melakukannya, Pak."

"Kau terlalu berlebihan. Itu 'kan hanya kotor sedi...Hei, hati-hati, kau bisa mengenai bajuku." Daniel menghindar saat Nic sengaja melempar beberapa pupuknya ke arah Daniel.

"Itu hanya kotor sedikit," gerutu Nic mengulang ucapan Daniel.

"Kau ini ternyata pendendam." Daniel berdecak dan menggeleng-geleng. "Peristiwa bertahun-tahun lalu semacam itu masih kauingat juga."

"Kalau soal ingatan aku memang biasanya jarang lupa," Nic menatap Daniel setelahnya. "Aku ingat kau mengatakan bahwa kau juga dulu memiliki phobia. Apa itu benar?"

Daniel tersenyum. "Tapi tidak banyak yang mengetahui itu, karena aku selalu menutupinya."

"Apa itu?"

"*Acrophobia*. Aku takut ketinggian."

Mata Nic melebar. "Serius? Bukankah kau sering *sky diving* dan lain-lainnya itu?"

"Saat kecil kakiku selalu gemetar saat melihat pemandangan dari kantor Kakek yang berlokasi di lantai atas gedungnya. Aku merasa

@MBK

Scanned by CamScanner

itu adalah kelemahan hidupku. Makanya aku berusaha cepat-cepat menyembuhkannya. Aku berlatih berada di tempat tinggi setahap demi setahap, hingga akhirnya aku sembuh dengan sendirinya, karena aku sudah terbiasa. Sekarang aku malah menyukai berada di tempat tinggi," jelas Daniel.

"Kau melakukannya setahap demi setahap untuk dirimu, lalu kenapa kau malah langsung menceburkanku ke kolam?!" desis Nic kesal.

"Buktinya berhasil 'kan? Hei...hei hentikan..." Daniel meringis karena Nic melemparinya dengan pupuk kembali. "Aku baru saja mandi."

"Kalau kau kotor, aku akan memandikanmu lagi," ujar Nic, merasa senang mengerjai Daniel.

"Benarkah?" Daniel tiba-tiba mengambil ember berisi pupuk Nic dan mengguyur bajunya sendiri. Nic terbelalak melihatnya.

"Sekarang aku kotor." Daniel tersenyum.

"Ya, Tuhan!" Nic seketika berdiri dan berlalu.

"Wanita berprinsip! Kau mau ke mana?"

"Itu curang! Kau mengotori dirimu sendiri! Mandi saja sendiri!"

"Tidak, tidak. Kau juga kotor, jadi kau harus ikut mandi bersamaku." Daniel memeluknya hingga Nic terperanjat. Kotoran yang melekat di pakaian Daniel kini melekat juga di pakaian Nic.

"Kau benar-benar menjijikkan, Pak!" pekik Nic sambil melompat-lompat jijik, sementara Daniel tertawa.

Aimee masih berkutat dengan pot tanamannya. Seperti biasa ia selalu cuek tanpa tahu bahwa di sebelahnya ada pasangan yang merasa dunia milik berdua.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

EXTRA PART 2

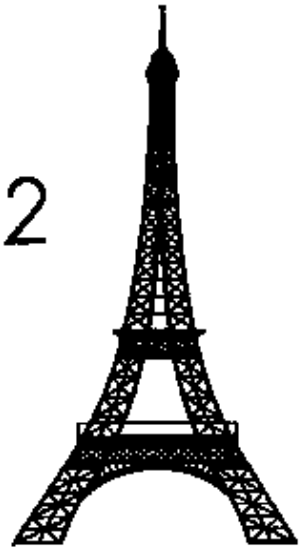

Beberapa bulan kemudian...

Hari belum begitu terang saat Nic membuka mata. Ia bangun terlalu pagi dan mendapati Daniel memeluknya dengan manja seperti biasa.

Yang tidak biasa hanyalah ia merasa agak mual sekaligus begitu bergairah pagi ini. Ya, ampun, apa yang terjadi pada dirinya? Nic menatap Daniel yang masih tertidur dengan damai.

Sepanjang hidupnya, Nic tidak pernah 'meminta' kepada Daniel. Meskipun ia pasti menerima dan menyukai apa yang Daniel lakukan padanya, selalu Daniel yang merayunya terlebih dahulu untuk itu. Masa ia harus meminta sekarang?

"Daniel, aku ingin."

Wajah Nic seketika memerah membayangkan ia harus mengucapkan itu. Tidak, tidak, tidak. Ia adalah wanita dengan harga diri setinggi Mount Everest. Nicolette Alexandrova tidak akan dan tidak akan pernah 'meminta' kepada Daniel Fernandez Wiraatmaja. Itu sudah terukir dalam sejarah kehidupan.

Tapi ia benar-benar ingin.

Nic merasa nelangsa.

Ia bergeser hendak menjauhkan Daniel. Tapi ia menemukan hal yang mengejutkan ketika tangannya tidak sengaja menyentuh bagian tubuh pria itu.

@MBK

Scanned by CamScanner

Daniel ternyata sudah dalam keadaan siap. Nic menatap wajah Daniel. Pria itu masih tidur. Ini sangat aneh. Bagaimana bisa? Lalu Nic menyentuh bagian itu sekali lagi. Benar-benar keras dan panas. Nic membayangkan bagian itu ada dalam tubuhnya dan ia menjadi semakin bergairah, apalagi dengan tubuh telanjang mereka berdekatan dalam selimut seperti sekarang ini.

Pelan-pelan Nic mendorong Daniel hingga pria itu telentang. Tidak ada salahnya jika Nic menggunakannya, bukan? Nic terbebas dari siksaan, dan yang paling penting ia tidak perlu meminta. Masih dengan perlahan, Nic melakukan aksinya. Ia menaiki tubuh Daniel sehingga kedua kakinya berada di kanan dan kiri.

Daniel tetap tertidur. Nic sampai mematung sebentar dalam pose itu, menatap Daniel sambil menahan napas.

Tanpa melepaskan pandangan dari wajah Daniel untuk memastikan keamanannya, satu tangan Nic turun melewati selangkangan dan menggenggam bagian tubuh pribadi Daniel lagi dan memposisikan kepala kejantanan itu di bibir kewanitaannya. Pertama-tama ia mengusap-usapkannya di sana, menyusuri sepanjang pintu masuk. Rasanya menyenangkan sehingga Nic mengulanginya berkali-kali. Ia pun bisa merasakan cairan gairahnya yang mengalir hangat. Karena hal itu pula ia tidak peduli pada kewaspadaannya lagi. Nic memulainya perlahan.

Bibir kewanitaannya meregang, awalnya menelan kepala kejantanan yang menyeruak masuk, lalu Nic menurunkan tubuhnya perlahan hingga seluruh bagian itu tenggelam di dalam tubuhnya.

Ya, Tuhan, rasanya enak sekali. Hampir saja desahan keluar dari mulutnya, tapi secepat mungkin ia mengatupkan bibir menahan diri.

Apa yang dilakukannya memang agak nakal. Ini sangat-sangat bukan sifat Nic, tapi sensasi yang dirasakannya begitu luar biasa hingga ia tidak bisa berhenti. Kewanitaannya terasa penuh, mencengkeram erat kejantanan itu. Nic mengangkat tubuhnya lalu menurunkannya lagi, merasakan gesekan yang menyenangkan. Menunduk, Nic melihat

@MBK

Scanned by CamScanner

proses itu. Ia mengulangi apa yang lakukan tadi lagi dan lagi dengan perlahan dan detail. Pemandangan yang indah.

Gairahnya dengan cepat berkobar dan Nic merasakan desiran kenikmatan yang perlahan-lahan meningkat hingga akhirnya Nic mendapatkan apa yang ia inginkan. Sebenarnya ini agak menyiksa karena Nic tetap harus menahan erat bibirnya terkatup sementara getaran kenikmatan yang luar biasa menerpa di antara kedua pahanya. Ia terengah-engah dan merebahkan kepalanya di dada Daniel untuk sesaat.

Lalu, setelah merasa cukup kuat, Nic menarik tubuhnya dan menuruni tubuh pria itu untuk berjalan menuju toilet.

Pagi ini sungguh luar biasa.

***

Tak butuh waktu lama bagi Nic untuk menyadari hal gila yang baru saja ia lakukan. Beginilah sulitnya menjadi wanita labil.

Ya, Tuhan! Kenapa Nic bisa melakukan itu?! batin Nic sambil menyesap jusnya dengan panik.

Pasti ini karena pengaruh hormon selama masa kehamilannya. Iya, pasti karena itu.

Beberapa waktu lalu Nic dan Daniel memang akhirnya menyerah juga pada keinginan Kakek Wirawan setelah pria itu membujuk tanpa henti. Nic tidak tega melihat pria tua itu memohon-mohon pada cucu laknatnya, makanya ia pun membujuk Daniel. Dan Daniel akhirnya menerima dengan pasrah bahwa mereka akan berencana memiliki anak lagi.

Tapi sungguh, Nic merasa lebih baik. Mualnya pun menghilang dan ia bisa memakan sarapan paginya dengan lahap. *Morning sickness*-nya kali ini tidak separah yang ia alami saat mengandung Nickolas.

Hanya saja Nic merasa agak was-was melihat tatapan yang Daniel berikan padanya pagi ini di meja makan. Nic takut Daniel tahu apa yang dilakukannya. Tapi tentu saja Daniel tidak tahu. Pria itu masih tertidur tadi. Dan tidak ada CCTV di kamar seperti yang

@MBK

Scanned by CamScanner

dibualkan Daniel.

Nic meminum jusnya lalu melirik Daniel lagi. Daniel masih menatapnya dan kini tersenyum.

"Ada apa?" tanya Nic.

Daniel menggeleng dan menaikkan bahu. "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Kau menatapku terus-menerus."

"Memangnya tidak boleh?"

Nic terdiam dan mengamati wajah Daniel. Bersikaplah sewajarnya, Nic. Sewajarnya, batin Nic dalam hati.

Mungkin ini hanya perasaan ketakutan Nic saja, sama seperti perasaan seorang maling yang takut ketahuan, padahal sebenarnya tidak. Jika ia menunjukkan gelagat aneh seperti ini terus, bisa-bisa Daniel malah curiga.

Nic mengalihkan pandangan pada Nickolas yang baru saja selesai makan. Nickolas sudah mulai makan sendiri dan juga mulai berceloteh meski apa yang ia ucapkan terbatas dan tidak jelas. Kata beberapa orang mungkin karena Nickolas harus mempelajari dua bahasa yakni Inggris dan Indonesia dalam waktu bersamaan. Anak itu juga sudah bisa berjalan sejak beberapa bulan lalu.

"Dia sudah selesai makan, Nyonya," ujar Maggie dalam bahasa Inggris.

"Terimakasih, Maggie," sahut Nic.

Maggie berlalu menuju dapur membawa peralatan makan yang kotor. Nic tahu Maggie hanya pergi sebentar saja. Nanti Maggie akan kembali setelah selesai membersihkan peralatan makan Nickolas. Meski sudah ada pengurus rumah tangga, Maggie tetap memastikan sendiri peralatan Nickolas selalu bersih.

"Nicko, kau mau ini?"

Nickolas mengangguk-angguk dan mengangkat kedua tangan. Nic menebar beberapa biji *cracker puff* kecil di meja *baby chair* Nickolas.

"Mengapa kau memanggilnya Nicko?" tanya Daniel.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Memangnya kenapa?"

"Entahlah, aku hanya merasa itu agak lucu. Kau bisa memanggilnya dengan Nick. Itu terdengar lebih keren."

"Kau tidak boleh memanggilnya Nick."

"Tidak boleh?"

"Karena itu akan membingungkanku. Beberapa orang memanggilku Nic, N-I-C," Nic mengeja. "Jika dilafalkan, itu terdengar sama dengan Nick meski hanya berbeda C."

"*Excellent.* Kalau begitu aku tidak ragu lagi memanggilnya Nick."

"Itu tidak lucu, Pak Fernandez."

"Kau sudah tahu aku memanggilmu Nicole. Tidak mungkin kau susah membedakan."

"Tidak boleh."

"Kau serius sekali." Daniel tertawa.

"Sejak dulu kau sudah tahu aku selalu serius."

"Oh ya? Tapi kadang-kadang kau juga melakukan hal-hal konyol di luar prediksiku dan itu membuatku terkejut. Seperti saat kau berusaha menyenangkanku demi menjadi penata musik, lalu juga saat kau belajar menjadi liar pada Miranda...dan pada saat kau memperkosaku diam-diam pagi ini."

Kalimat terakhir Daniel membuat Nic mematung syok. Daniel tahu....

Ia menjauhkan cangkir berisi teh *earl grey* kesukaannya dari bibir dan meletakkan perlahan-lahan di meja. Wajahnya mulai memanas karena benar-benar malu.

Maggie datang kembali di saat suasana canggung itu terjadi. Pengasuh itu melepas bib di leher Nickolas lalu membersihkan sisa-sisa makanan.

"Maggie, ajaklah Nickolas pagi ini."

Tanpa banyak penjelasan, Nic bangkit dan berlari menuju kamarnya. Baru saja ia akan menutup dan mengunci diri, Daniel menahan daun pintu.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Nicole, jangan berlari lagi seperti itu. Itu berbahaya," ucapnya santai.

"Tinggalkan aku sendiri!!" pekik Nic dengan wajah merah padam.

"Memangnya ada apa? Kenapa kau bereaksi seperti ini, sih?" Daniel tertawa.

"Teganya Anda melakukan hal itu padaku, Pak Fernandez!" Nic menyerah dan mundur menjauh.

"Memangnya aku melakukan apa?" Daniel memasuki kamar dan menutup pintu.

"Berpura-pura tidur!"

"Malah aku yang seharusnya marah padamu."

"Bagaimana bisa?!" Nic merengut.

"Ohh, kau tidak sadar ya?" Daniel tersenyum dan melepas dasinya dengan gerakan yang menurut Nic sangat memukau. "Lain kali kalau kau melakukan hal itu lagi, tolong lakukan sampai selesai. Kau meninggalkanku dengan penuh penderitaan tadi."

Kata-kata itu cukup membuat Nic merasa geli. Ia ingin tertawa, tapi ia juga tidak bisa karena di saat yang sama masih menahan malu. "Jangan khawatir, Pak, aku tidak akan melakukan hal itu lagi.

"Tidak, tidak. Lakukanlah lagi. *I love it, really...it's cute*," ucap Daniel. "Atau kalau kau sedang *ingin*, bangunkan aku dan katakan saja."

Nic merasa semakin malu. "A...aku tidak mau!"

"Kenapa tidak mau? Karena kau wanita?"

"Aku tidak mungkin mengatakan itu," ucap Nic dengan wajah yang mungkin sudah semerah kepiting rebus.

"Ya,ya,ya. Harga dirimu memang selalu tinggi sehingga kau lebih memilih melakukannya diam-diam saja, tapi pada akhirnya kau tetap mempermalukan diri sendiri. Lanjutkanlah. Aku selalu suka lawakan konyol yang kaubuat." Daniel tertawa. Nic memukul bahunya.

"Aku membencimu, Pak Fernandez!"

@MBK

Scanned by CamScanner

"Sebentar lagi kau akan lupa kalau kau membenciku."

"Tidak akan!"

"Oh, ya?"

Lalu Daniel menciumnya dengan lembut. Dan seperti yang baru saja dikatakan Daniel, Nic memang langsung melupakan apapun jika sudah bercinta dengan pria itu. Ketika ciuman Daniel berakhir, Nic dibuat mengharapkannya lagi. Daniel membuka kancing blus Nic sementara kontras dengan apa yang ia ucapkan tadi, Nic mengeluarkan ujung kemeja pria itu dari pinggang celana dan ikut membuka kancingnya satu persatu. Tangan Nic terulur ke bawah melepaskan kait ikat pinggang Daniel.

Masih berupaya melepaskan seluruh pakaian yang membatasi tubuh mereka, bibir Daniel mencium leher Nic dengan menggebu dan turun menelusuri payudaranya yang sudah terpapar, mengisap dan mengigiti putingnya hingga Nic tenggelam sepenuhnya dalam hasrat itu. Hingga akhirnya Daniel memasukinya dan Nic mendesah. Ia membalas dorongan Daniel dengan liar.

Daniel mengerang merasakan sensasi itu. "Sejak pertama kali aku selalu menginginkan melakukannya seperti ini denganmu."

"Daniel..." Nic mencium Daniel dengan hasrat yang semakin menggebu. Kenikmatan yang ia rasakan bertambah saat lidah mereka bertaut dan berpilin sementara pinggul mereka menghentak menghendaki penyatuan itu sedalam-dalamnya.

Nic mencapai klimaks bersama Daniel dan mereda bersamaan. Mereka masih berciuman dengan lembut dan pelan menikmati keadaan itu dengan santai, tanpa peduli bahwa pakaian mereka berserakan dalam keadaan lusuh dan kacau balau. Tampaknya mereka harus berganti pakaian jika ingin lanjut keluar rumah. Tapi Nic memikirkan sesuatu yang lebih baik dibanding keluar rumah hari itu.

"Daniel."

"Ya?"

"Tinggallah di rumah hari ini."

Itu seperti sebuah permintaan tersirat juga, bukan? Meski Nic

@MBK

Scanned by CamScanner

tidak benar-benar langsung mengungkapkannya.

***

"Cucu laknat, ada apa kau meneleponku? Kuharap ini penting, karena kau mengganggu ku."

"Kakek, aku tidak ingin menjadi CEO-mu lagi."

Wirawan mengernyit seakan salah mendengar. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak ingin menjalankan perusahaan lagi. Kukembalikan padamu."

"Memangnya kau memiliki *project* lebih besar yang menyita waktumu sehingga kau tidak sanggup menjalankan perusahaan?"

"Tidak, Kek. Aku hanya ingin tinggal di rumah."

"Maksudmu kau ingin menjadi pengangguran tidak berguna seperti dulu?"

"Nah, itu yang kumaksud! Akhirnya kau mengerti, Kek!"

"CUCU LAKNAT!"

"Kakek! Ka..."

Tanpa menunggu, Wirawan menutup teleponnya setelah mengumpat keras. Beberapa teman tuanya yang sedang ikut bermain golf menatap kebingungan.

"Cucuku yang aneh membuat ulah lagi," ujar Wirawan. Tanpa banyak bertanya, seperti orang-orang tua setengah pikun pada umumnya, semua mengangguk-angguk dan lanjut berjalan terbungkuk-bungkuk di padang rumput membawa tongkatnya.

Tak sampai berapa detik berjalan, terdengar bunyi ponsel kembali.

"Lupakan saja kalau kau ingin membujukku tentang tadi!" sembur Wirawan begitu menerima.

"Tenangkan dulu dirimu, Kek."

"Tenang?! Kau menyuruhku tenang?! Bagaimana aku bisa tenang?! Kaupikir itu perusahaan kakekmu?!"

"Itu memang perusahaan kakekku..."

@MBK

Scanned by CamScanner

Wirawan mengerutkan kening dan teringat kalau Daniel memang cucunya. "Dulu! Sekarang itu milikmu! Kaupikir kau bisa seenaknya memindahtangankan perusahaan sebesar itu seenak dengkulmu tanpa prosedur berbelit-belit?!"

"Jadi tidak boleh, Kek?"

"Tentu saja tidak!" geram Wirawan. Rasanya ia harus menyuruh dokter memeriksakan tekanan darahnya sore ini.

"Nicole pasti terlalu memanjakanmu. Aku akan berbicara padanya."

"Tidak! Tidak, Kek! Kau tidak boleh melakukan itu! Sama saja kau mengacaukan kebahagiaanku," sahut Daniel dengan nada merajuk.

"Makanya bekerjalah dengan sungguh-sungguh," nasehat Wirawan, yang lebih terdengar seperti ancaman.

"Baiklah, Kek." Terdengar helaan napas sebelum panggilan ditutup.

Wirawan menatap ponselnya dan menggeleng-gelengkan kepala.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

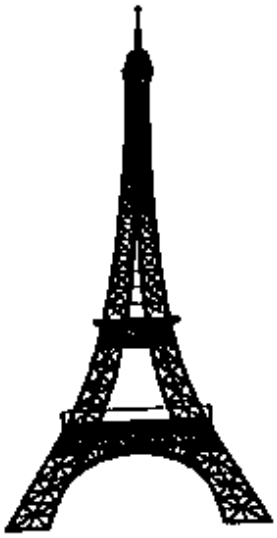

EXTRA PART 3

"Kau akan pergi hari ini?" tanya Daniel melihat Nicole sudah berpakaian bepergian di ruang lemarinya.

"Aku akan ke rumah Sean. Kau tidak keberatan, bukan?"

"Tentu saja tidak. Kau bebas kemana saja asal kau tetap kembali kepadaku," Daniel tersenyum lalu mengernyit. "Omong-omong dia yang menyuruhmu?"

"Tidak. Ia hanya mengirimkan pesan padaku kemarin, bertanya kabarku."

"Seharusnya ia tidak khawatir. Kau 'kan hidup bersamaku."

"Justru karena aku hidup bersamamu, ia khawatir." Nic mengucapkannya sambil tersenyum geli.

"Orang aneh." Daniel memeluk Nic dari belakang dan menggoyang-goyangnya. Mereka berdua menatap kedua bayangan mereka di cermin. "Ia sudah mendapatkan menantu yang tampan, baik hati, dan tidak sombong. Kurang apalagi, sih?"

"Kurang memiliki kesadaran untuk tidak terlalu memuji diri sendiri, mungkin?" Masih tersenyum, Nic menaikkan alisnya menatap refleksi Daniel.

"Bukan memuji diri sendiri. Hanya mengungkapkan kenyataan."

"Ya. Ya. Terserah Anda-lah, Pak." Nic tidak berusaha mendebat. Ia membebaskan tangan dan membuka lemari, memilih pakaian sementara Daniel masih memeluk pinggangnya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Untuk apa pakaian itu?"

"Tenang saja, aku tidak menginap. Aku berencana di sana hingga sore, tentu saja aku harus membawa pakaian ganti."

"Jangan. Itu pilihan buruk," komentar Daniel saat tangan Nic mengambil celana jeans.

"Buruk?"

"Benar. Kau lebih baik memakai ini." Daniel melepas tangannya dan mengambilkan sebuah *dress* krem dengan kancing depan dan rok lebar.

"Menurutmu begitu?" Nic mengamati sekali lagi *dress* pilihan Daniel.

"Celana jeans susah dilepas."

"Aku merasa biasa saja," Nic berpikir sejenak mengingat bagaimana ia harus buang air di toilet. "Tapi mungkin memang sepertinya *dress* ini lebih baik."

"Memang lebih baik. Percayalah pada pengamatan pria," Daniel mengangguk-angguk senang. "Kau memakai mobil sendiri?"

"Tentu."

"Tidak baik bagi wanita hamil sepertimu menyetir, apalagi kau akan bersama Nickolas dan Maggie. Biar sopir yang mengantarmu."

Nic merasa apa yang diucapkan Daniel ada benarnya lagi. "Daniel...terimakasih atas perhatianmu."

Daniel memeluknya lagi dengan manja dari belakang dan menggoyang-goyangkannya. "Tidak masalah. Kau 'kan istriku."

***

Di depan kediaman Martadinata, 09.30 AM

"Sampai juga di rumah paman mertua," ujar Daniel, menatap rumah di hadapannya sambil menghela napas.

Nic menyangka ia akan diantar hanya oleh sopir, tapi ternyata Daniel ikut mengantarnya. Setelah ini baru sopir akan mengantar Daniel ke kantor. Mungkin Daniel ingin bersama Nickolas, karena

@MBK

Scanned by CamScanner

sepanjang perjalanan Daniel bercanda dengannya. Nickolas sudah bisa menerima Daniel beberapa hari setelah pernikahan mereka dan itu membuat Nic lega.

"Kau tidak ikut turun sebentar?" tanya Nic. Maggie dan Nicko sudah turun lebih dulu. Seorang pengurus rumah tangga Sean datang dan membantu membawa tas berisi keperluan Nicko.

"Tidak," Daniel menggeleng lesu. "Kakek memaksaku bekerja, padahal aku sudah mengajukan pengunduran diri, tapi ia malah menganggapku tidak serius."

Nic terbelalak mendengarnya, tapi sedetik kemudian ia tersenyum geli. "Tentu saja ia tidak mungkin menganggap serius usul anehmu itu!"

Daniel memeluk Nic dengan manja dan merebahkan kepala di pangkuan Nic. "Aku ingin setiap hari bersamamu di rumah."

Nic menepuk-nepuk bahu Daniel. "Itu akan terjadi saat Nicko sudah besar."

"Pada saat itu aku sudah sangat tua seperti kakekku yang biadab." Daniel meringis.

"Kau mulai berlebihan. Berangkatlah!" gerutu Nic. "Daniel__" Nic mencoba melepaskan pelukan Daniel di pinggangnya tapi pria itu tidak kunjung melepaskan. "Pak Fernandez!"

"Baiklah. Baiklah." Daniel menegakkan tubuhnya kembali di kursi. "Tapi nanti sore kau jemput aku di kantor ya? Tinggalkan saja Nickolas dan Maggie di sini sebentar."

Otak Nic secara tidak sadar menyusun semuanya bagaikan *puzzle*. Celana jeans yang susah dibuka, memakai mobil dengan sopir dan menjemput Daniel tanpa Nicko.

"Daniel..." Nic memicingkan mata. "Kau...tidak...berencana melakukannya di mobil, bukan?"

"Pikiranmu mesum sekali."

Wajah Nic memerah karena malu sekaligus kesal. "Bukankah itu memang sangat dirimu?!" gerutunya.

"Kau ini terlalu pencuriga," Daniel memeluk dan menggoyang-

@MBK

Scanned by CamScanner

goyangkannya lagi. "Jemput aku Nicole. Jemputttt..."

"Iya, iya. Pak!" Nic menghentikan rengekan Daniel. Meskipun menyebalkan, tingkah manja Daniel selalu membuatnya luluh.

***

Kantor Daniel, 05.00 PM

Sebuah mobil berhenti di depan lobby. Beberapa sekuriti melangkah cepat ke depan membukakan pintu sementara resepsionis gedung dan para karyawan yang kebetulan ada di sana menjulurkan leher untuk melihat wanita yang turun dari mobil tersebut. Mereka sudah mendengar kabar bahwa istri *owner* dari perusahaan itu akan datang dan kabar itu begitu membuat heboh.

Sebenarnya Nicolette Wiraatmaja kadang sering bekerja dengan para tim penata musik, tapi mereka bekerja bukan di tempat itu, melainkan di sebuah gedung khusus yang satu tempat dengan sekolah musik yang didirikan wanita itu. Sangat-sangat jarang ia menampakkan diri di kantor utama.

Seorang wanita berpakaian blus krem sepanjang lutut turun dari mobil. Kakinya tertutup oleh *stocking* hitam dan *high heels boot* sewarna blusnya. Rambutnya yang merah kecoklatan yang panjang diurai dengan gelombang-gelombang di ujungnya. Tidak banyak aksesoris yang dipakai olehnya, hanya jam tangan dan cincin pernikahan yang melingkar di jari, namun ia terlihat begitu elegan.

Banyak desas desus yang beredar bahwa Nicolette Wiraatmaja dulunya adalah seorang *office girl* di perusahaan mereka. Ada juga yang menyebutkan bahwa dia adalah mantan artis. Tapi tentu saja sebagian besar dari mereka tidak percaya karena menurut fakta, tidak ada artis apalagi *office girl* bernama Nicolette Alexandrova pernah bekerja di sana. Ada gosip lain lagi yang menyebutkan dia adalah anak dari seorang pewaris Rusia. Semakin banyak gosip yang beredar hanya membuat mereka semakin kebingungan.

Tapi diantara semuanya tentu saja ada beberapa orang yang

@MBK

Scanned by CamScanner

tahu tentang kebenaran siapa sebenarnya istri dari *owner* perusahaan mereka. Mereka-mereka yang pernah bekerjasama dengan wanita itu tentunya.

"Nyonya besar," Pak Warno membungkukkan badan sekilas saat Nic menghampirinya.

"Hentikan itu, Pak," Nic menggertakkan gigi. "Aku tahu kau hanya meledekku."

"Malah dibilang meledek. Susah kalau begini," sahut Pak Warno sambil melihat Dilan yang juga ada di sana.

"Tidak usah berpura-pura susah! Memang benar Bapak meledekku, kan?"

"Sedikit. Aku sebenarnya tidak terlalu kaget saat tahu kamu menikah dengannya. Sudah terlihat dari gelagatnya yang tertarik padamu."

"Oh, ya? Perasaan dulu Bapak sering mengatakan Pak Fernandez tidak mungkin tertarik wanita sepertiku."

"Kalian tidak berubah, ya. Tetap saja berdebat." Dilan terkekeh.

"Nak Dilan, kenapa kamu ada di sini?" tanya Pak Warno.

"Menyapa teman-teman lama."

"Hati-hati, kamu jangan dekat-dekat dengan nyonya besar saat ada bos besar."

"Aku tahu," Dilan mengangkat kedua tangan. "Dia sudah pernah menyerangku dan saat itu aku tidak tahu kenapa. Ternyata aku baru sadar sekarang kalau aku menyentuh-nyentuh propertinya."

"Aku bukan propertinya."

"Hanya istilah. Yang jelas ia tidak suka ada laki-laki yang dekat denganmu."

"Tidak lagi. Buktinya ia membebaskanku bekerjasama denganmu atau siapapun dalam musik, bukan?"

"Yah...dugaanku ia pasti sangat berusaha keras menerima itu," Dilan tersenyum. "Yang jelas ia pasti sangat tergila-gila padamu, sampai menikahimu dua kali."

"Benarkah seperti itu?" tanya Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Tentu saja. Sebagai sesama laki-laki sedikit tidak aku mengerti hal itu. Aku senang kau bahagia," Dilan merangkul pundaknya seperti selayaknya seorang teman. "Kau bahagia, bukan?"

Nic mengangguk sambil bersemu merah. "Aku juga mencintainya." Dan sepertinya ia juga sangat tergila-gila dengan Daniel sehingga berdandan lebih lama dari biasanya agar terlihat sama cantik diantara para artis yang berlalu lalang di sana. Memang ini agak konyol. Daniel sudah sering melihatnya di rumah.

"Sudah, sudah!" Pak Warno memisahkan mereka dengan tongkat sapu. "Sudah kubilang jangan lama-lama menempel pada nyonya besar."

"Pak! Jangan-jangan kau sekarang bekerja sebagai mata-mata Pak Daniel ya?" gerutu Dilan.

Nic tertawa pelan. Ia dan Dilan memang bergurau menjuluki Pak Warno sebagai mata-mata akun gosip selama beberapa tahun terakhir, karena pria itu tetap tidak mau berhenti bekerja sebagai OB, padahal ia sudah memiliki banyak usaha yang mapan. Entahlah.

***

"Nicole, kau sudah datang?"

Tidak perlu waktu lama bagi Nicole untuk menunggu Daniel mengangkat panggilannya. Ia selalu antusias jika Nicole sudah menelepon atau mengirim pesan.

"Sesuai permintaan Anda, Pak. Aku menunggu di lobby," sahut Nicole.

"Naiklah ke atas."

"Tidak mau."

"Kenapa?"

"Mengingat kebiasaan kita berdua, bisa-bisa kita berakhir melakukan hal-hal yang tidak seharusnya di meja kerja."

"Sebenarnya itu tidak terpikirkan olehku, tapi kurasa itu ide bagus. Naiklah."

"Daniel!" Nic tertawa tak percaya.

@MBK

Scanned by CamScanner

"Baiklah, aku turun sekarang."

"Kau sudah selesai?"

"Sebenarnya masih ada meeting di sini, tapi kutinggalkan saja."

"Jangan. Aku bisa menunggumu."

"Tidak, kau lebih penting. Aku sudah memasuki lift. Kau yakin tidak ingin berubah pikiran dan naik kemari?" candanya.

"Tidak." Nic memutus telepon dan menahan senyum. Ia mendekatkan ponselnya ke bibir, menunggu.

"Kalau mau tersenyum, tersenyum saja. Tidak ada yang akan berani menertawakan nyonya besar. Paling hanya digunjingkan di belakang saja."

Pak Warno ternyata mengepel di dekatnya dan bergumam sehingga hanya terdengar oleh mereka berdua. Nic segera mengatupkan bibir dengan kesal.

"Pak, semakin tua kau makin menyebalkan," desis Nic, tapi percuma. Pria paruh baya itu sudah menjauh bersama mesin pel dan gerobak bersih-bersihnya.

Jauh di belakang Pak Warno, pintu lift terbuka dan Daniel muncul dari sana. Ia berjalan menuju ke arah Nic dengan mantap, tanpa memperhatikan orang-orang di *lobby* yang memberi salam padanya, tanpa mempedulikan wanita-wanita cantik yang berlalu lalang dan memperhatikannya, dan...tanpa menyadari kereta bersih-bersih Pak Warno yang parkir di depannya. Daniel tidak sengaja menyenggol kereta itu hingga air pel berjatuhan ke lantai yang sudah bersih.

"Kalau jalan lihat-lihat dong, Pak!" gerutu Pak Warno.

Daniel tetap berjalan, seakan tidak mendengar, sambil tersenyum pada Nic sementara di latar belakangnya terlihat Pak Warno bersungut-sungut kesal.

Nic menutup mulut menahan geli. Tapi sedetik kemudian ia menurunkan tangan, memperlihatkan senyum termanisnya pada Daniel. Sekarang ia yakin Daniel benar mencintainya hingga tidak melihat apapun selain Nic.

@MBK

Scanned by CamScanner

***

"Kau kelihatan lebih cantik hari ini."

Daniel berbicara dengan gaya khas santainya seperti biasa--menyandarkan kepala di tangan, sementara sikunya bertumpu di pintu mobil.

"Terimakasih, Pak," sahut Nic datar.

"Omong-omong kau memakai *stocking*?" tanyanya sambil melirik kaki Nicole yang tersilang.

"Apa *stocking* susah dilepas juga, Pak?" Nic menoleh.

"Kau masih curiga saja. Aku hanya memastikan kenyamananmu."

"Mengaku saja, kau pasti memang memikirkan itu, bukan?" gerutu Nic.

Daniel tersenyum dan menggeleng-geleng. "Seandainya benar pun, kau memang suka memberikan tantangan padaku, ya?"

"Tidak juga. Sebenarnya ini *garter belt*, Pak. Jadi aku tidak akan susah melepaskannya. Seandainya kesusahan sekalipun, aku bisa merobeknya. Aku punya banyak di rumah," jelas Nic sambil menunjukkan dengan menaikkan sedikit ujung *dress*-nya.

Daniel menatapnya tak berkedip sebelum berucap, "Kalau seperti ini kau tidak perlu lagi belajar pada Miranda atau siapapun tentang cara menjadi liar," lalu menarik tangan Nic. "Kemarilah."

***

@MBK

Scanned by CamScanner

P.S

Beberapa tahun kemudian...

Manusia bisa berencana, tapi Tuhan yang menentukan... Nicole dan Daniel yang awalnya merencanakan hanya memiliki satu anak akhirnya menggandeng lima anak.

Nicko atau Nick, tentu saja sudah kita kenal bernama lengkap Nickolas Alexandrov Wiraatmaja si anak pertama dengan rambut cokelat dan mata biru seperti Daniel.

Yang kedua Maxim Alexandrov Wiraatmaja, berambut hitam dan bermata hitam seperti kakeknya, Wirawan. Dari nama Rusia-nya, bisa ditebak yang memberi nama adalah Rosalyn.

Yang ketiga Alistair Alexandrov Wiraatmaja, berambut hitam dan bermata biru.

Yang keempat Rhys Alexandrov Wiraatmaja, berambut hitam, tapi matanya berwarna hijau seperti Nicole.

Dan di saat Daniel merasa lega karena tidak memiliki anak perempuan~karena takut berakhir seperti Sean yang overprotektif terhadap Vanilla dan Sky~, Nicole malah mengandung kembali dan melahirkan seorang putri yang parahnya mewarisi fisik-fisik mengagumkan dari kedua orangtuanya. Daniella Alexandrova Wiraatmaja memiliki paras memukau, mata biru kehijauan serta rambut merah kecoklatan. Dan ia juga akan tumbuh tinggi seperti ayahnya.

Lalu bagaimana reaksi Sean mengetahui hal itu?

Tentu saja Sean Martadinata melemparkan barang apapun yang bisa ia lempar setiap kali Daniel Wiraatmaja bertamu ke rumahnya mengingat ia sudah menjadikan keponakannya sebagai apa yang diistilahkan oleh mereka, 'mesin pencetak anak'.

***

@MBK

Scanned by CamScanner

@MBK

Scanned by CamScanner

DAPATKAN SERI PERTAMA DARI BUKU

DANIEL AND NICOLETTE

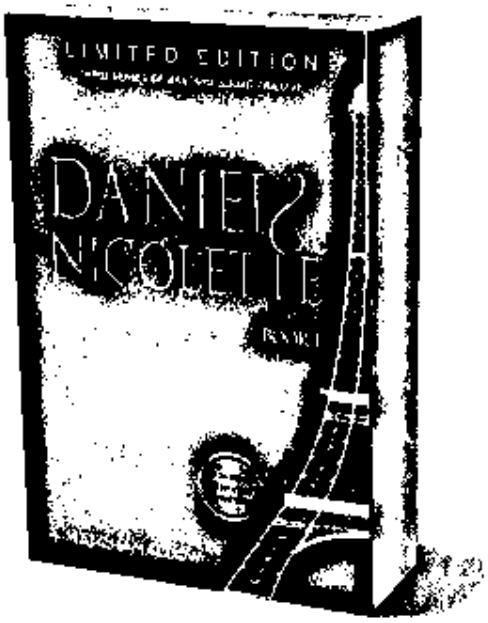

Seri ketiga dari trilogi Sean-Rayhan-Daniel

"Sometimes love comes to you in different form so you cannot realize that you have been fallen."

NICOLE ALEXANDRA

Orang-orang di sekitar memanggilnya Nic. Hidupnya hampir sempuma di awal ; memiliki seorang ibu yang memanjakannya, seorang pria yang berjanji akan menikahinya nanti, dan kemampuan jenius di bidang musik. Masa depannya sudah terpatri jelas. Semua mendadak lenyap dalam sekejap sejak kematian ibunya. Keluarga ibunya tidak mau mengurus Nic bahkan mengusirnya dari rumah sehingga tanpa sengaja ia jatuh ke tangan seorang germo rumah bordil. Tapi Nic pantang menyerah. Ia melarikan diri tanpa uang hingga terpaksa mencopet seorang pria di jalanan untuk menyambung hidup. Keinginannya untuk mewujudkan cita-cita di bidang musik tetap berkobar meski kini ia hidup tanpa

@MBK

Scanned by CamScanner

identitas, ijazah, maupun pengakuan atas kemampuannya. Yang diinginkannya hanyalah membuat karyanya bisa dikenal oleh dunia. Ia nekat mengikuti audisi di sebuah stasiun televisi dengan identitas palsu 'EVELYN DIANDRA' dan nasib mempertemukannya dengan Daniel Fernandez Wiraatmaja, sang iblis yang tersembunyi di balik senyum malaikat. Pemilik stasiun televisi tempatnya mengikuti audisi sekaligus pria yang ia copet.

DANIEL FERNANDEZ WIRAATMAJA

Owner grup media penyiaran, pemilik stasiun televisi. The sweetest devil you've ever know.

Ia terlahir tanpa kekurangan apapun. Wajah tampan, kekayaan dan wanita yang selalu ada kapanpun ia butuhkan. Ia tidak pernah jatuh cinta dan juga tidak memerlukannya. Teman-temannya mengenal Daniel sebagai pria yang berikrar tidak akan menikah untuk selamanya. Ia memiliki kemampuan untuk membaca masa depan seseorang. Tapi hanya satu orang yang tidak bisa ia baca ; Miss Evelyn Diandra. Dan itu membuatnya penasaran meski ia tidak tertarik pada gadis itu.

"Kau akan jatuh cinta pada wanita yang tidak bisa kauraih."

"Itu tidak mungkin."

@MBK

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Nama akun wattpad : Matchamallow
Instagram : @dian_oline_maulina
@matchamallow_gallery
FB : Dian Maulina
FB fanspage : Matchamallow

***

Buku ini adalah seri ketiga dari Bastard Squad Trilogy (Sean-Rayhan-Daniel) :

Buku 1 : Sean and Valeria (sudah beredar di Gramedia dan online shop)
Buku 2 : Rayhan and Angela (sudah beredar di Gramedia dan online shop)
Buku 3 : Daniel and Nicolette I (Black Book, limited edition)
Daniel and Nicolette II (White book, limited edition)
Seri 3,5 : The Bad Budi, Badboy Wannabe (on going di wattpad)

***

@MBK

Scanned by CamScanner

DANIEL & NICOLETTE

Seri ketiga dari trilogi Sean-Rayhan-Daniel

"Sometimes love comes to you in different form so you cannot realize that you have been fallen."

Setelah berpisah selama tiga tahun, akhirnya Nicole Alexandra bertemu kembali dengan sang iblis, Daniel Fernandez Wiraatmaja. Pria yang dulu mengikatnya dengan utang, karena Nicole tanpa sengaja mencopetnya. Pria yang dulu semena-mena dan membuat hidup Nicole bagaikan di neraka. Pria yang dulu sempat melambungkan harapan Nicole akan cita-citanya sebagai penata musik, namun di saat yang sama juga menghempaskannya kembali ke tanah dengan menyakitkan.

Sekarang Nicole sudah berhasil menggapai cita-citanya dan yakin Daniel tidak akan bisa mengusiknya lagi. Ternyata ia salah. Daniel datang kembali di saat Nicole baru saja berencana menyusul Steven, cinta pertamanya di Paris. Dan pria iblis itu berhasil mengikatnya dengan sesuatu yang lebih permanen : pernikahan.

Pernikahan tanpa cinta itu terpaksa diterima Nicole karena utang budi. Ditambah Daniel juga berhasil meyakinkannya dengan sebuah kesepakatan bahwa mereka tidak akan tidur bersama meski telah menikah sekalipun.

Hingga akhirnya Nicole sendiri yang melanggar kesepakatan mereka dan memunculkan sisi gelap sang iblis.

Tapi banyak hal yang terjadi sepanjang kebersamaan mereka, hingga Nicole mulai berpikir ulang apakah benar Daniel Fernandez Wiraatmaja adalah sang iblis ataukah sebaliknya, pria itu adalah malaikat yang selalu ada di sampingnya selama ini.

"Keluarga, cinta, dan musik adalah tiga hal yang membuatku hidup. Aku tidak memiliki keluarga sejak lama dan kau sudah merampas apa yang tersisa dariku satu demi satu."
__Nicole

"Aku akan mengembalikan semuanya padamu..."__Daniel

MatchaMedia
RANS PUBLISHER

@MBK

Scanned by CamScanner

@MBK

Scanned by CamScanner